Arif Maftuhin

Santri Kaliwates

DARI MAPK UNTUK INDONESIA

• Imam Taufiq • Muhammad Anis Adnan • Erson Effendi • Moh. Hakim Junaidi • Al Makin • Zainul Abas • Muhammad Hariyadi • Ahmad Zainal Abidin • Muhammad Muhaimin • Achmad Mulyadi • Saptoni • Muhyar Fanani • Arif Maftuhin • Asrori S. Karni • Ainur Rofiq Al Amin • Qomarul Huda • M. Asrorun Niam Sholeh • Ilham Khoiri • Riza Hadikusuma • Ahmad Najib Burhani • Piet Hizbullah Khaidir • Nur Khalik Ridwan • Aksin Wijaya • Dani Muhtada • Syifa Amin Widigdo • Fahrurrozi Zawawi • Alimin Mukhtar • Haris Fauzan • Ahwan Fanani • Muhammad Afifudin Dimyathi • Safaat Setiawan • Asep Awaludin • M Afifudin

Penerbit **HAJA**

Santri Kaliwates

Dari MAPK untuk Indonesia

• Imam Taufiq • Muhammad Anis Adnan • Erson Effendi
• Moh. Hakim Junaidi • Al Makin • Zainul Abas • Muhammad Hariyadi
• Ahmad Zainal Abidin • Muhammad Muhaimin • Achmad Mulyadi
• Saptoni • Muhyar Fanani • Arif Maftuhin • Asrori S. Karni
• Ainur Rofiq Al Amin • Qomarul Huda • M. Asrorun Niam Sholeh
• Ilham Khoiri • Riza Hadikusuma • Ahmad Najib Burhani
• Piet Hizbullah Khaidir • Nur Khalik Ridwan • Aksin Wijaya
• Dani Muhtada • Syifa Amin Widigdo • Fahrurrozi Zawawi
• Alimin Mukhtar • Haris Fauzan • Ahwan Fanani
• Muhammad Afifudin Dimyathi • Safaat Setiawan
• Asep Awaludin • M Afifudin

Arif Maftuhin

Penerbit **HAJA**

2020

SANTRI KALIWATES
Dari MAPK untuk Indonesia

Penulis:
• Imam Taufiq • Muhammad Anis Adnan • Erson Effendi • Moh. Hakim Junaedi
• Al Makin • Zainul Abas • Muhammad Hariyadi • Ahmad Zainal Abidin
• Muhammad Muhaimin • Achmad Mulyadi • Saptoni • Muhyar Fanani
• Arif Maftuhin • Asrori S. Karni • Ainur Rofiq Al Amin • Qomarul Huda
• M. Asrorun Niam Sholeh • Ilham Khoiri • Riza Hadikusuma
• Ahmad Najib Burhani • Piet Hizbullah Khaidir • Nur Khalik Ridwan
• Aksin Wijaya • Dani Muhtada • Syifa Amin Widigdo • Fahrurrozi Zawawi
• Alimin Mukhtar • Haris Fauzan • Ahwan Fanani • Muhammad Afifudin Dimyathi
• Safaat Setiawan • Asep Awaludin • M Afifudin

Editor:
Arif Maftuhin

Cetakan Pertama: Mei 2020

Diterbitkan oleh:
Penerbit HAJA Mandiri
CV. Harisma Jaya Mandiri
Jl. Pisangan Raya No. 86 Cirendeu Ciputat 15419
Email: penerbit.haja@gmail.com

ISBN 978-623-90005-7-8

Pengantar Editor

Arif Maftuhin

Sebagai editor dan tukang kumpul naskah, saya bergembira bahwa akhirnya buku tentang MAPK Jember ini dapat diselesaikan. Ide menulisnya sudah lama, tetapi baru mulai diwujudkan awal 2019. Saya menghubungi teman-teman alumni MAPK Jember yang berminat dan setuju bekerja sama dalam riset dan publikasi untuk saya kumpulkan dalam sebuah grup WA. Setelah terkumpul, saya mulai menawarkan proyek kerja sama pertama kami untuk menulis buku tentang MAPK. Saat itu, setelah diskusi agak panjang, kami sepakat bahwa soal tema, panjang tulisan, dan hal-hal lain kami abaikan. Terpenting adalah semua yang telah bersedia menulis, segera menulis. Apa saja boleh ditulis sepanjang terkait MAPK Jember dan pengalaman si penulis tentang masa itu dan relevansinya dengan masa sekarang.

Awalnya, tidak mudah untuk mengumpulkan tulisan para alumni yang sudah bersedia menulis. Pada *deadline* pertama, hanya ada dua

tulisan yang disetor. Tulisan saya sendiri dan tulisan kakak kelas saya, Ahmad Zainal Abidin. Terpaksa, *deadline* diundur lagi dua bulan. Pada akhir Juli, terkumpul sembilan tulisan. Sambil menyunting karya yang sudah terkumpul, saya sampaikan bahwa saya tidak akan menunggu lebih lama lagi. Jika akhir Agustus tidak ada tambahan naskah, maka buku MAPK akan diterbitkan dengan sembilan naskah yang ada saja. Sembilan sudah cukup, walaupun kalau bisa ditambah lagi oleh para senior angkatan pertama yang belum setor tulisan akan jauh lebih baik. Alhamdulillah, dengan dibantu upaya-upaya penagihan lewat jalur pribadi dan grup-grup angkatan, jumlahnya naik lebih dari dua kali lipat di akhir Agustus. Jika semula buku ini akan terbit dengan tulisan seadanya, akhirnya justru melebihi ekspektasi. Kontribusi tulisan bahkan komplit diwakili oleh hampir semua angkatan MAPK (tujuh angkatan) dan dua angkatan (MAKN) sesudahnya.

***

Benang merah buku ini adalah MAPK Jember. Tujuan sederhananya adalah untuk mengumpulkan ingatan bersama tentang suatu masa yang kami anggap penting dalam hidup kami sebagai manusia. Masa itu tidak panjang, hanya tiga tahun. Tetapi semua penulis yang menyumbangkan tulisan di buku ini sepakat, masa pendek dalam hidup kami itu sangat bermakna bagi sebagian besar umur kami kemudian dan sekarang. Sedemikian bermakna *hatta* kami percaya bahwa menuliskan ingatan tersebut akan berguna 'bagi nusa dan bangsa'.

Dalam buku ini, kami bercerita tentang bagaimana kami mengenal MAPK dan memperoleh informasi tentang MAPK dari berbagai sumber dan 'dongeng'. Akibatnya, sebagian informasi itu *misleading*, membuat sebagian kecil dari kami kecewa dan mundur dari MAPK. Sebagian besar bertahan, mencoba *move on* dan reorientasi diri. Kami semua juga mengakui, tes masuk MAPK itu momen menentukan bagi hidup kami di MAPK dan sesudahnya. Tes yang selektif dan kompetitif, bersaing dengan alumni terbaik dari seluruh MTsN di penjuru Jawa Timur hingga Bali dan NTB, Jawa Tengah dan Kalimantan Selatan, memungkinkan MAPK untuk menampung bibit-bibit terbaik.

Bibit terbaik saja, tanpa proses di MAPK, mungkin sudah merupakan modal untuk sukses. Maka, ketika bibit terbaik bertemu bibit terbaik dan diproses dengan cara yang istimewa, ramuan keberhasilan program MAPK sepertinya sudah lengkap.

Meskipun masa MAPK menjadi fokus semua penulis, tetapi buku ini sepertinya juga menjadi semacam otobiografi mini sejumlah penulis. Tidak jarang yang menulis detil masa-masa sebelum MAPK dan masa-ma seduah MAPK. Mungkin, pikirnya, kapan lagi menulis otobiografi? Tidak semua orang dalam hidup ini berkesempatan menulis otobiografi dan menerbitkan dalam satu buku terpisah. Jadi, buku ini menariknya juga menjadi semacam, sebut saja, 'komuno-biografi'. Biografi yang ditulis bersama dengan benang merahnya adalah proses istimewa di MAPK.

Proses di MAPK dapat dikatakan istimewa karena menyajikan program belajar yang intensif dan ekstensif. Intensif karena program ini menghabiskan hampir seluruh waktu siswa selama tiga tahun di asrama; dan ekstensif karena masih menyisakan ruang untuk program-program kreatif non-akademik yang mematangkan kepribadian para alumninya. Ilmu yang intensif diajarkan di kelas, misalnya, dimatangkan dengan praktik ekstensif terjun langsung di masyarakat. Ilmunya diadu dengan kenyataan dan pengalaman yang diingat sepanjang hayat.

Ketika para alumni ini lulus dan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, hampir semua kontributor buku ini menyebutkan ilmu MAPK itu sangat berguna bagi keberhasilan mereka. Seperti ilmu silat dari padepokan yang tinggal menerapkan saat si pendekar turun gunung. Ketika mayoritas alumni melanjutkan kuliah di bidang kajian Islam, misalnya, hampir semua alat pokok ilmu-ilmu kajian keislaman sudah mereka miliki. Di universitas, alumni MAPK bisa lebih baik dari mahasiswa lain karena modal ilmu-ilmu yang diperoleh saat di MAPK.

Demikian juga ketika mereka akhirnya terjun di masyarakat di berbagai bidang. Ilmu dan pengalaman tiga tahun di MAPK terasa le-

bih membekas daripada yang diperoleh saat kuliah. Mungkin agak hiperbolik untuk dikatakan, "Apa pun profesinya, MAPK obatnya." Kakak kelas saya saya Muhyar Fanani menyebut ini sebagai DNA MAPK. Demikianlah kisah-kisah yang ditulis para kontributor buku ini membuktikan relasi DNA MAPK itu dengan kesuksesan karier mereka di mana pun berada.

Tulisan dalam buku ini disajikan berdasarkan angkatan masuk para penulis ke MAPK Jember. Angkatan yang lebih tua di bab yang lebih awal agar kisah yang kami kumpulkan dapat berfungsi kronologis. Jadi, meski bukan buku 'sejarah MAPK', urutan tulisan di buku ini akan mewakili sejarah perubahan MAPK dari tahun ke tahun. Ada tujuh angkatan yang mewakili MAPK, dan 3 angkatan yang mewakili periode perubahan menjadi MAKN.

Untuk memudahkan pembaca, saya berusaha untuk membuang pengulangan-pengulangan informasi yang mungkin tidak diperlukan. Tetapi saya juga berusaha tidak memangkas informasi yang diulang itu ketika konteks refleksi penulis dan ingatan penulis tentang suatu peristiwa berbeda dengan penulis lain. Ringkasnya, saya ingin tetap membiarkan para penulis bercerita tentang MAPK sejauh mereka ingin ceritakan. Dengan demikian, pembaca juga memiliki kesempatan untuk membaca buku ini dari bab mana saja, dari tulisan siapa saja tanpa harus dibaca dari depan untuk memahami sebuah cerita dan peristiwa.

Sebagai editor, saya sungguh bersyukur dapat menyunting naskah demi naskah, alinea demi alinea, dan kalimat demi kalimat teman-teman saya. Sebagaimana nanti Anda membaca tulisan mereka, saya tiba-tiba seperti menemukan MAPK Jember yang berbeda dengan yang saya alami. Ada momen-momen personal yang memang sama dengan yang saya alami, tetapi ada lebih banyak momen yang baru saya ketahui setelah membaca tulisan teman-teman saya. Apalagi jika momen itu berasal dari zaman sebelum atau sesudah saya tinggal di Jember.

Saya merasa bahwa ekspektasi awal penulisan buku yang sederhana, merekam memori tiga tahun bersama, telah dilampaui dengan tercapainya banyak rekaman pengalaman dan kesan yang akan berguna bagi siapa saja yang membaca buku ini. Sebab, pada akhirnya, buku ini tidak hanya berkisah tentang kenangan para alumni tetapi sekaligus merekam suatu terobosan kebijakan pendidikan agama Islam yang tiga puluh tahun kemudian membuahkan hasil yang meyakinkan. Kira-kira apa yang membuat seorang menteri agama, Munawir Sjadzali, di zaman itu mempunyai visi sedemikian maju 30 tahun ke depan? Kapan dan oleh siapa kita dapat menemukan terobosan kebijakan lagi dalam pendidikan Islam di Indonesia?

Akhirnya, terima kasih kepada semua alumni MAPK Jember yang berkontribusi dalam buku ini. Saya selalu merasa punya hutang jasa kepada MAPK Jember dan Pak Munawir Sjadzali. Penerbitan buku ini mungkin tidak bisa membayar semua hutang jasa itu, tetapi semoga bisa digunakan untuk *nyicil* melunasinya. Selamat membaca.

Yogyakarta, 6 September 2019

Arif Maftuhin

Daftar Isi

MENAG Pada Peresmian Madrasah Aliyah MAN PK

Ciamis, Antara

Menteri Agama H. Munawir Sjadzali, MA meresmikan lima Madrasah Aliyah Program Khusus (MAN-PK) yang pertama di lima daerah yang dipusatkan di Kampus MAN-PK Pondok Pesantren Darussalam Ciamis, Jawa Barat, hari Kamis. Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus yang pertama dicanangkan itu MANPK Darussalam di Ciamis Jawa Barat, MAN-PK Yogyakarta I di Yogyakarta, MANPK Jember di Jawa Timur, MAN-PK Ujung Pandang di Sulawesi Selatan dan MAN-PK Kotobaru di Padang Panjang, Sumatera Barat.

Dalam pidato peresmiannya, Menteri Munawir mengatakan, MAN Program Khusus itu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di lAIN, karena selama ini keluaran lAIN belum mampu mengisi kekosongan hakim-hakim agama, Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) dan

Kanwil Agama di seluruh Indonesia serta mubaligh yang berkualitas. "Suatu kenyataan, banyak keluaran lAIN tidak dapat membaca buku/ kitab berbahasa Arab, pengisian hakim agama atau KUA terbentur penguasaan bahasa Arab para pelamar yang sangat minim, sehingga mereka yang diterima sedikit sekali, jauh dari kebutuhan", kata Munawir.

MAN-PK itu selain mendidik para siswa untuk menjadi muslim yang taqwa, menjadi manusia pembangunan yang berjiwa Pancasila, juga untuk mempersiapkan atau memberi bekal pengetahuan dasar ilmu-ilmu agama dan Bahasa Arab kepada siswa yang akan melanjutkan pendidikannya ke lAIN.

Penyelenggaraan MAN-PK itu akan dikembangkan terus ke seluruh Indonesia, sehingga diharapkan setiap tahun bertambah, sedang tahun depan diharapkan dapat membangun lima MAN-PK lagi, tambahnya.

Kurikulum MAN-PK ini 35 persen umum dan 65 persen agama dengan sistem kredit, mulai dari kelas I sampai III setiap siswa beban mata pelajaran yang harus diselesaikan sebanyak 300 kredit. Kurikulum kelas I sampai III ini antara lain menekankan bahasa Arab 44 kredit, tafsir dan ilmu tafsir 28 kredit, hadits dan ilmu hadits 28 kredit, fiqih 24 kredit, Usul fiqih 24 kredit dan mata pelajaran sisanya di bawah 20 kredit.

Direktur Pembinaan Perguruan Islam Ditjen Pembinaan Kelembagaan Islam Depag Drs. Aya Sofia, M.ED mengatakan, setiap MAN-PK dalam tahun pertama ini hanya menerima 40 siswa/siswi dengan ketentuan lulus testing dan persyaratan lain yang harus dipenuhi, seperti kemampuan mempelajari ilmu agama berbahasa Arab. Sistem pendidikan ini sama dengan MAN yang sudah ada, ialah klasikal, namun para siswa/wi diasramakan. Dalam asrama itu juga masih diberikan pelajaran/pengajian, terutama belajar menggali ilmu-ilmu agama dari bahasa aslinya atau bahasa Arab. Setiap MAN-PK dilengkapi perpustakaan, laboratorium bahasa, musholla dan tempat mengaji.

Pondok Pesantren Darussalam luasnya tiga hektar, selain berdiri bangunan bangunan asrama, juga sekolah mulai TK sampai Institut Agama Islam Darussalam yang berdiri tahun 1970.

Pondok Pesantren yang pernah dikunjungi Presiden Soeharto tahun 1970 itu diasuh oleh KH. Irfan Hielmy. Jumlah siswa/santri sampai akhir Juni 1987 sebanyak 1.488 orang terdiri dari 928 laki-laki dan 560 perempuan. Di antaranya 211 mahasiswa, terdiri 126 laki-laki dan 85 wanita.

Sumber: ANTARA (30/07/1987)

Dikutip sesuai tulisan dan ejaan aslinya dari buku "Presiden RI Ke II Jenderal Besar HM Soeharto dalam Berita", Buku IX (1987), Jakarta : Antara Pustaka Utama, 2008, hal. 675-676. Dimuat online oleh situs **soeharto.co** *di*

http://soeharto.co/menag-pada-peresmian-madrasah-aliyah-man-pk/

[1]

Perjuangan Anak Pertama

Imam Taufiq

Angkatan I (1987-1990)

Tahun 1987, Menteri Agama Munawir Sjadzali menginisiasi program Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) dengan tujuan yang terkesan melangit saat itu. MAPK konon didirikan dengan harapan agar kelak lulusannya mampu menuntaskan berbagai problem sosial keagamaan di masyarakat. Sebab Munawir Sjadzali melihat bahwa sebagian ulama yang menguasai segudang ilmu agama ternyata gagap ketika berhadapan dengan masyarakat. Ilmu-ilmu yang mereka miliki masih terpusat pada teks-teks kitab kuning (literatur Arab dengan teks tanpa harakat), baik dalam bidang Fikih, Tafsir, Tasawuf, dan sebagainya. Sering kali produk ijtihad kiai/ulama saat itu tidak kontekstual dengan berbagai problem yang dihadapi masyarakat.

Munawir juga melihat banyak kiai saat itu yang tidak konsisten dengan ilmunya. Misalnya dalam masalah waris, para kiai di pesantren mengajarkan bahwa hak waris anak laki-laki dan perempuan adalah dua banding satu. Kurang le-

bih seperti itulah bunyi kaidah di ilmu *Faraid*. Namun pada level praksis, tidak sedikit kiai yang membagi waris dengan prinsip pembagian sama rata. Anak laki-laki mendapat setengah waris, anak perempuan juga mendapat setengah. Ini membuktikan adanya jurang (*gap*) antara ilmu dan praksis yang berakibat pada inkonsistensi si pemilik ilmu, yakni kiai.

Melihat realitas yang tidak ideal tersebut, Munawir sebagai menteri agama mendambakan adanya ulama yang mampu menjawab tantangan zaman. Ia melihat bangsa ini memerlukan ulama 'plus'. Ulama yang mampu menguasai ilmu agama sekaligus memiliki kapasitas akademik. Di tangan merekalah nantinya ilmu agama bisa dibumikan sehingga mudah diterima oleh masyarakat, menjadi solusi berbagai masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk cita-cita yang tinggi itu perlu kiranya diciptakan sebuah wadah atau 'padepokan' yang dapat mencetak dan menempa para santri dan anak bangsa lainnya untuk menjadi ulama plus. Padepokan itu terwujud dalam Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK).

Visi pendirian MAPK yang melangit tersebut ternyata diamini oleh ayah saya, Abdul Mu'thi Asfan (*allahu yarham*) dan menginginkan sekali agar anaknya bisa melanjutkan sekolah di MAPK Jember. Sebagai orang tua yang sehari-hari mengabdi kepada ilmu, ayah saya ingin agar anaknya dapat menguasai ilmu agama sekaligus dapat memberi manfaat kepada masyarakat. Niat ayah saya ini lama-lama ternyata *'nyetrum'* juga dan merasuk dalam benak saya.

Setelah lulus MTsN dan mendaftar di MAPK Jember, saya bersama Misbahus Shudur, sekarang Rois Syuriah MWC NU Megaluh Jombang, mengikuti tes seleksi MAPK bagian Jawa Timur, Kalimantan, dan NTB di kantor Departemen Agama RI Provinsi Jawa Timur di Jl. Ketintang Madya Surabaya. Sedemikian semangatnya, ayah saya pun mengantarkan dan mendampingi ujian seleksi ini. Terlihat orang tuaku berharap besar akan keberhasilan tes ini.

Ketika hasil ujian seleksi diumumkan, saya senang sekaligus terkejut melihat pengumuman. Senang karena akhirnya saya lulus dan

dinyatakan diterima di MAPK Jember, yang tentu akan menjadi kebanggaan bagi orang tua, guru dan almamaterku. Namun, juga terkejut ketika melihat nama saya terpampang di urutan nomor satu di papan pengumuman. Saya pun berusaha menebak-nebak kenapa kok nama saya yang ada di urutan teratas, padahal saya tidak bisa apa-apa dan tidak pintar-pintar amat. Kalau urutan di papan pengumuman itu berdasarkan urutan termuda, jelas tidak. Apalagi urutan berdasarkan abjad, sudah pasti bukan. Berstatus sebagai rangking 1 ketika pengumuman kelulusan ujian seleksi jelas membuat saya minder. Sebab, saya tahu bahwa saya sebenarnya tidak terlalu pandai jika dibandingkan dengan 39 orang lainnya yang juga dinyatakan lulus.

Asrama, tidak sesuai harapan

Ketika tiba di Jember dan bersiap ditempatkan di asrama, seluruh bayangan saya akan kemegahan gedung asrama MAPK Jember seketika runtuh. Padahal, nama MAPK Jember begitu terkenal karena sering digembar-gemborkan sebagai program unggulan Kementerian Agama (kala itu Departemen Agama), sehingga saya membayangkan bahwa MAPK Jember telah memiliki asrama tempat tinggal siswa yang memadai, dan seluruh programnya telah dipersiapkan dengan matang untuk menggembleng para siswa.

Namun ternyata, awalnya kami hanya ditempatkan di ruang kelas MAN 1 Jember, bukan bangunan asrama tersendiri milik MAPK Jember. Kamar yang kami tempati adalah ruang yang bersebelahan dengan ruang kelas yang ketika pagi digunakan untuk proses belajar-mengajar MAN 1 Jember. Antara kamar kami dengan ruang kelas hanya disekat dengan kayu. Tidak hanya itu, selama seminggu pertama kami juga harus tidur di atas lantai, karena MAN belum menyediakan kasur di tempat yang disebut 'asrama' tersebut. Barulah seminggu kemudian, perkakas asrama mulai dipan dan kasur datang dan ditata. Pada saat itu, terlintas pertanyaan di benak saya, "Apakah pengelola lembaga benar-benar serius menangani program ini? Atau jangan-jangan saya tersesat di program yang salah? Ini bukan program sekolah

khusus yang selama ini digembar-gemborkan Menteri Agama Munawir Sjadzali!" Namun demikian, saya tetap berusaha memantapkan hati.

Hari-hari pertama di asrama, rasa minder semakin menjadi-jadi. Saya perhatikan, ternyata kemampuan teman-teman yang lain sudah di atas rata-rata. Sebut saja Saifullah dan Muhammad Anis Adnan, yang kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggrisnya begitu lancar dan fasih, yang kata orang Jawa "*kaya wong Arab-Londo asli*." Belum lagi teman-temen yang super 'sregep' di bidangnya masing-masing. Sebut saja, Erson Efendi yang tekun sinau dan belajar, Ahmad Choirin sebagai sesepuh angkatan yang cakap berorganisasi, Amir Aziz yang sejak awal masuk sudah kelihatan pintarnya, Hasan Asy'ari yang suaranya merdu dalam melantunkan ayat-ayat suci, Subki Hasby pribadi yang tekun mengaji, Miftahul Huda al-Fahmi yang jago sepak bola bersama Fadhol, dan Agustias Rahmat yang sangat ramah dalam berupacara.

Maka semakin bertambahlah rasa minder saya. Saya semakin pesimistis dan galau apakah akan mampu mengikuti pembelajaran dan aktivitas lain sementara teman-teman saya sudah banyak yang cakap dan mahir. Namun perasaan minder dan pesimistis itu bercampur dengan rasa optimistis dan semangat untuk mengejar bahkan bersaing dengan teman-teman lainnya.

Berempat-puluh di asrama, kami didampingi oleh beberapa ustaz sebagai pembina. Tugas pembina-pembina ini adalah untuk mengajar dan mendampingi kegiatan para siswa. Para pembina inilah yang berjasa memacu semangat kami dalam belajar. Ibaratnya, ketika kami baru pemanasan, tiba-tiba mereka langsung mengajak lari untuk belajar. Kami semua dituntut belajar cepat, dengan wacana yang beragam, dengan metode baru yang mengedepankan *eksploring* kemampuan siswa. Ustaz Abdul Muhith Ruba'i, misalnya, membimbing mata pelajaran *tafsir-ilmu tafsir* dengan kitab *al-Jalalain*, *al-Maraghi* dan *al-Itqan*. Ustaz Sirojuddin mengajarkan materi Usul Fikih dengan kitab *al-Bayan*, Ustaz Mahsuni Dahlan menelaah kitab *Fiqh as-Sunnah*, dan Ustaz Abdul Malik Tuanaya mengkaji kembali kitab *Fath al-Qarib*.

Sedangkan Ustaz Sukarjo memaksa kami berbincang dengan Bahasa Arab dalam kesehariannya.

Model pembelajaran yang relatif baru bagi saya saat itu adalah kelompok belajar yang disebut *majmu'ah*. *Majmu'ah* dilaksanakan setiap malam habis Isya. *Majmu'ah* adalah kegiatan belajar dimana santri diminta merangkum satu bab dari kitab tertentu. Rangkuman tersebut biasa disebut dengan *talkhis* yang kemudian dipresentasikan di depan teman-teman santri dan para ustaz. Setelah presentasi, para santri akan berdiskusi panjang. Tidak jarang, terjadi perselisihan dan perbedaan dalam memahami teks kitab yang telah dibahas, sehingga pengajian ini pun sering kali berlangsung sampai malam.

Sebagai angkatan pertama, tentu kami mengalami hal-hal yang tidak dialami oleh adik-adik angkatan kami. Kami merasakan sekali bagaimana proses *trial and error* selama program ini berlangsung. Proses berubah-ubahnya pendekatan, model pembelajaran, bahkan sampai pindah-pindah asrama menjadi bukti bahwa MAPK pada awalnya masih terus berbenah dan mencari bentuk. Boleh dikatakan, angkatan pertama adalah angkatan uji coba. Kalau berhasil berarti program dilanjutkan, kalau gagal cukup angkatan pertama yang jadi korban. Namun di balik semua itu, banyak hikmah yang kami rasakan. Angkatan satu menjadi lebih dewasa dalam menyikapi problem dan realitas di sekelilingnya.

Keunggulan ini yang dimiliki angkatan awal, *as-sabiqun al-awwalun*, seiring dengan pepatah hikmah المقتدي أحسن وإن للمبتدي الفضل . Generasi pertama akan selalu memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh generasi sesudahnya. Walaupun generasi penerus memiliki setumpuk prestasi, mereka tidak akan mampu mengungguli keutamaan generasi pertama. Inilah ilustrasi mengapa generasi Sahabat Nabi selalu mendapatkan tempat yang tinggi dalam Islam. Posisi mereka tidak tergantikan, walaupun generasi Tabi'in atau Tabiut Tabi'in melahirkan ulama-ulama yang hebat.

Setelah satu tahun di asrama, akhirnya angkatan kedua mulai datang. Kami pun sudah tidak merasa sebagai anak tunggal, sebab

kami sudah memiliki adik-adik angkatan. Menyadari hal itu, kami yang angkatan pertama selalu berikhtiar untuk menjadi contoh yang baik bagi mereka dan berusaha mengayomi mereka. Bahkan tidak jarang kami menjadi imam salat berjamaah saat asrama masih jadi satu dan belum dipisah.

Hubungan sehari-hari angkatan pertama dan adik angkatan sangat hangat. Kami sering bercanda bersama. Mengisi waktu luang bersama-sama. Kami juga memiliki jadwal rutin bermain sepak bola setiap akhir pekan. Bagiku, interaksi antar angkatan saat itu sangat harmonis dan hangat. Tidak ada perasaan senioritas. Semuanya saling menghargai di bawah atap asrama, meskipun tetap diselimuti dengan suasana persaingan yang kuat dalam ranah keilmuan.

Persaingan di MAPK Jember adalah kompetisi yang positif. Kami berkompetisi dalam artian bukan untuk menjadi siapa yang terbaik, melainkan berusaha untuk dapat mengikuti materi-materi sekolah dan *ngaji* kitab yang jumlahnya 'seabrek'. Tuntutan program tidak bisa dikesampingkan. Jadwal kegiatan yang padat, materi yang banyak, tugas-tugas yang silih berganti membuat kami harus bisa memenuhinya dengan baik dan tepat waktu. Itulah alasan mengapa antara satu santri dengan santri lain saling berlomba dan berkompetisi untuk mencapai titik *finish* yang sama. Tidak ada satu pun santri yang ingin ketinggalan.

Oleh karena itu, tanggung jawab menjadi kunci sukses di MAPK. Setiap santri harus mampu mengikuti ritme program yang dimotori dan disupervisi para ustaz. Saya melihat bagaimana keseriusan teman-teman dalam mengikuti setiap kegiatan asrama. Alhamdulillah, hasilnya pun dapat kami petik hari ini. Banyak alumni MAPK Jember yang menjadi inovator, tokoh di setiap level sosial di mana pun mereka berada.

Hiruk pikuk kehidupan asrama, persaingan antar santri, dan tugas yang menumpuk, mengharuskan saya untuk mampu mengelola waktu. Banyak tantangan yang harus dihadapi, seperti rasa minder dan pesimistis yang sempat muncul di masa awal kehidupan asrama

yang sudah saya ceritakan di atas. Selain itu, saya juga menanggung beban sebagai siswa dengan urutan nomor satu saat pengumuman penerimaan, padahal kenyataannya kemampuan saya jauh di bawah kemampuan teman-teman yang lain. Hal itu tidak jarang membuat tambah beban. Apalagi, saya harus berinteraksi dengan menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di asrama. Model pembelajaran yang baru dan sering berubah-ubah juga sempat memunculkan rasa tidak percaya diri.

Namun di balik rasa minder, stres, dan rasa tidak percaya diri itu, saya menyadari bahwa keberadaan saya di MAPK Jember jelas bukan tanpa tujuan. Di lembaga ini saya diasah dan menempa diri agar mampu menjadi 'ulama plus'. Besarnya harapan kedua orang tua saya juga menjadi pelecut semangat agar saya bangkit dan berjuang berkompetisi dengan teman-teman yang lain.

Di sinilah saya belajar manajemen diri dan pentingnya mengontrol dan mengatur diri. Dengan kemampuan yang pas-pasan, saya harus memompa diri untuk belajar lebih giat, terus mengasah kemampuan bahasa asing saya yang jauh tertinggal dari teman-teman yang lain, terus *mutala'ah* materi pelajaran di sekolah maupun di asrama. Saya juga harus mampu mengatur waktu dalam menjalani kegiatan-kegiatan di sekolah maupun kegiatan asrama. Di tengah persaingan di angkatan pertama yang ketat, saya harus memantapkan diri untuk jangan sampai kalah dengan yang lain. Apalagi sebagai angkatan pertama, saya juga harus menjaga *image* di mata adik angkatan agar kelihatan pintar dan cerdas.

Alhamdulillah, segala ikhtiar yang saya lakukan—dan tentu dengan iringan doa kedua orang tua—akhirnya membuahkan hasil. Ketika lulus MAPK, prestasi saya tidak mengecewakan. Semangat berkompetisi dan *self management* yang diasah di MAPK Jember barangkali adalah faktor yang membawa generasi awal MAPK Jember menjadi tokoh, penggerak dan pimpinan di mana saja mereka berada dengan kontribusi yang terbaik untuk bangsa.

Ustaz-ustaz khas

Dalam kehidupan asrama di MAPK Jember, keberadaan ustaz memiliki peran yang sangat strategis. Ustaz tidak hanya berperan menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*), mereka juga menjadi teladan, sumber inspirasi, dan pembimbing yang selalu menuntun kami. Ada banyak ustaz yang berjasa pada pengembangan diri dan keilmuan kami. Namun karena keterbatasan ruang, dalam tulisan ini saya hanya akan menyebut dan menceritakan beberapa ustaz yang bagi kami di angkatan pertama memiliki gaya yang khas sehingga memberikan kesan yang mendalam bagi kami.

Ustaz Abdul Muhith Ruba'i usianya masih tergolong muda pada saat itu. Beliau lulusan pesantren yang memiliki basis akademik menonjol. Beliau bergaya layaknya dosen dan memperlakukan para santri layaknya mahasiswa. Beliau lah yang mengajari kami menulis makalah, artikel, dan membimbing kami beradu argumen. Tidak hanya mengajar mengaji, Ustaz Muhith juga sering memberi kami tugas seperti setoran kajian-kajian ilmiah dari berbagai kitab dan meminta kami untuk merangkumnya. Ustaz Muhith selalu membuka diri dengan para santri. Kami anak-anak angkatan pertama cukup sering berkunjung ke rumah beliau. Maklum, rumah beliau tepat berada di belakang asrama. Setiap kami berkunjung ke rumah beliau, kami dianggap seperti anak beliau sendiri, beliau menyuguhi kami aneka makanan dan tidak jarang menyuruh kami makan di rumah beliau. Ketika sedang bercengkerama itulah beliau sering memberi kami wejangan atau sekadar *ngobrol* santai. Banyak sekali gagasan yang muncul dari obrolan yang cair itu. Bergaya muda, bergaya akademik, penuh dengan gagasan baru dan nasihat yang membangun.

Selain Ustaz Muhith, ada juga Ustaz Sukarjo, ustaz yang sangat kami segani. Ustaz yang mengajar Nahwu-Sharaf dan Bahasa Arab ini sangat berwibawa. Kitab *Mutammimah*, *Kailani*, *Ibnu Aqil* dan *Balaghat al-Wadihah* adalah sajian harus dilalap habis para siswa. Tidak ada seorang pun santri yang berani bercanda di depannya. Beliau adalah sosok yang alim dan memiliki *haibah* yang tinggi, sehingga setiap

orang menaruh hormat dan takzim kepadanya. Beliau juga merupakan sosok ustaz yang secara usia lebih sepuh dibandingkan dengan ustaz-ustaz yang lain. Ustaz Sukarjo benar-benar mirip dengan kiai-kiai sepuh di pesantren, baik dari gayanya, wibawanya, maupun kedalaman ilmunya.

Sosok lain yang tidak kalah fenomenal adalah Ustaz Muhayyan Imam Mukti. Gaya bahasa beliau sangat akrab dan familiar, membuat beliau mudah akrab dan berbaur dengan para santri. Ustaz Muhayyan merupakan sosok ustaz gaul dan tidak jarang melemparkan candaan-candaan kecil yang membuat kami tertawa. Beliau adalah sosok yang mampu mengayomi semua angkatan, dan tidak memandang angkatan pertama secara berlebihan dibandingkan dengan angkatan yang lain. Di mata beliau, semua santri dianggap setara.

Ustaz Muhayyan memiliki tradisi keagamaan berbeda dengan kebanyakan santri yang memiliki latar belakang pendidikan tradisional. Sebenarnya, beliau merupakan ustaz pembina yang diamanahi mengajar hadis kitab *Subulus Salam* dan *Minkhatul Mughits*. Namun karena kedalaman ilmu yang beliau miliki, semua kajian beliau '*brantasi*', semua bidang ilmu beliau sikat habis. Kemampuan berbahasa asing Ustaz Muhayyan juga sangat menonjol, baik Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris—walaupun logat bahasa Inggrisnya masih campuran antara logat Gontor dan logat Jember.

Di mata kami, Ustaz Muhayyan merupakan sosok yang cukup kontroversial. Beliau sering menugasi kami para santri untuk berceramah di Majelis Taklim Muhammadiyah, karena beliau pengikut ormas Muhammadiyah. Namun bagi kami santri-santri yang berlatar belakang NU, tugas dari Ustaz Muhayyan itu tidak wajar, sehingga tidak jarang teman-teman santri protes bahkan membangkang tidak menjalankan perintah beliau. Kebanyakan santri MAPK di angkatan kami memang memiliki latar belakang Nahdliyyin, sehingga kami merasa tidak terlalu sreg jika harus berceramah di Majelis Taklim Muhammadiyah. Namun belakangan, saya sadar bahwa hal tersebut merupakan cara Ustaz Muhayyan menggembleng kami dalam menghadapi perbedaan. Jika diminta ceramah di Majelis Taklim Muhammadiyah saja

kami menolak, bagaimana kami akan menghadapi masyarakat di luar sana yang latar belakang keberagamaannya sangat beragam.

Saya memiliki pengalaman pribadi tentang Ustaz Muhayyan. Suatu hari, saya terlambat kembali ke asrama setelah nonton film di luar. Mengetahui keterlambatan saya, Ustaz Muhayyan sengaja mengunci pintu asrama sehingga saya tidak bisa masuk. Walhasil, malam itu saya harus tidur di masjid ditemani nyamuk-nyamuk yang ganasnya naudzubillah. Hujan deras yang turun dan dinginnya cuaca semakin menambah penderitaan saya malam itu. Ibarat kata, sudah jatuh tertimpa tangga. Tangganya pun dari besi.

Ketiga ustaz yang saya ceritakan di atas memiliki gayanya masing-masing dalam menggembleng kami dan ketika berinteraksi dengan para santri. Pemikiran-pemikiran beliau sangat variatif. Karakter para santri di angkatan pertama, menurut saya, adalah sublimasi dari ketiga figur ustaz yang saya sebut di atas. Pemikirian dan gaya ketiga ustaz ini sangat dominan dalam membentuk karakter kami para santri di angkatan pertama.

MAPK Jember bagaikan etalase untuk *shopping ideas*. Kami disuguhi dengan berbagai macam gagasan, pemikiran, budaya, bahkan tradisi keagamaan yang dipraktikkan oleh para ustaz yang memiliki karakter dan latar belakang yang beragam. Sering kali, para ustaz memperkenalkan pemikiran-pemikiran keagamaan yang baru dan segar. Tidak jarang, kami yang saat itu masih remaja tergagap dengan pemikiran-pemikiran yang anti *mainstream*. Para ustaz seakan menguji kami bahwa kami harus memilah dan memilih dari berbagai gagasan dan pemikiran tersebut sebelum kami mengonsumsi dan menelannya.

Ustaz-ustaz khas yang selalu mendampingi kami di asrama ternyata memiliki kultur yang beragam dan heterogen. Ada ustaz yang kultur keagamaannya Islam tradisional. Misalnya, Ustaz Rajudin yang kental dengan tradisi pesantren salaf (tradisional), yang gaya mengajarnya mengadopsi metode pesantren tradisional seperti *bandongan* dan *sorogan*. Ada juga ustaz yang berlatar belakang Islam modern seperti Ustaz Muhayyan yang sangat kental dengan tradisi Muham-

madiyah. Sebagai santri yang berlatar belakang Nahdliyyin, saya tetap harus takzim kepada beliau, tidak peduli bahwa kebijakan beliau sangat kontroversial dan susah untuk diterima. Abu Hurairah pernah menyampaikan pesan Nabi, "*Tawadhdha'u li man ta'allamuna minhu*". Berendah hatilah kepada orang yang mengajari kalian (guru).

Ustaz-ustaz kami adalah sumber ilmu bagi para santri. Ilmu tidak akan didapatkan kecuali dengan rendah hati dan mendengarkan. Sedangkan kerendahan hati seorang murid kepada gurunya adalah adab pekerti yang tinggi. Sikap rendah hati terhadap guru adalah kemuliaan, dan ketundukan kepadanya merupakan kebanggaan. Prinsip inilah yang selalu kami junjung tinggi.

Keberagaman itu tidak hanya berhenti pada level ustaz. Latar belakang yang sangat heterogen juga ada pada para santri. Bagaimana hidup seatap dengan berbagai individu yang memiliki latar budaya yang beragam. Beberapa sahabat kami ada yang berasal dari Kalimantan, Sulawesi, Mataram, dan Madura. Walaupun mayoritas santri memang berasal dari wilayah Jawa Timur.

Tidak hanya perbedaan budaya dan daerah asal, perbedaan pandangan juga sering kami alami saat diskusi bersama. Misalnya saat *majmu'ah*, Sering kali kami memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang maksud teks kitab yang kami baca. Tidak jarang kami sampai *gontok-gontokan* dalam mempertahankan argumentasi. Namun perbedaan itu akhirnya dapat kami sikapi dengan arif. Saya pribadi juga menyadari bahwa setiap kepala pasti memiliki horizon pemikirannya sendiri, *fi kulli ra'sin ra'yun*. Karenanya perbedaan pandangan, pendapat, dan pemikiran adalah *sunnatullah* yang tak terelakkan. Terbiasa hidup dalam perbedaan menjadikan saya sebagai pribadi yang akrab dengan keragaman (*diversity*). Namun yang lebih penting lagi, MAPK melatih kami untuk mampu mengelola perbedaan yang ada sehingga menjadi kekuatan dan nilai tambah yang tidak hanya bermanfaat bagi saya sebagai individu, tetapi juga bagi orang-orang di sekeliling saya.

Dari MAPK Jember ke UIN Walisongo

Setelah tiga tahun menjalani kehidupan yang penuh warna di MAPK Jember, tibalah saatnya kami santri-santri angkatan pertama untuk angkat sepatu. Tumpahan rasa bahagia bercampur sedih tentu tidak dapat disembunyikan. Suka dan duka yang kami alami di asrama tidak akan dapat dilupakan. Wajah para ustaz akan selalu terpatri dalam hati sanubari kami. Merupakan sebuah anugerah dapat menjadi bagian dari keluarga besar MAPK Jember. Kini, sudah saatnya generasi pertama MAPK Jember dilepas di dunia bebas untuk menapaki jalan hidupnya masing-masing.

Setelah lulus, sebagian besar alumni MAPK Jember angkatan pertama melanjutkan kuliah di kampus yang sama: IAIN Walisongo Semarang. Jika mempertimbangkan jarak antara Jember dan Semarang yang hampir mengarungi separuh Pulau Jawa, mungkin pilihan sebagian besar angkatan pertama MAPK Jember sangat tidak masuk akal. Apalagi sebagian besar dari kami berasal dari Jawa Timur, sedangkan di Jawa Timur cukup banyak kampus agama yang terkemuka.

Setidaknya ada dua alasan mengapa alumni MAPK Jember angkatan pertama banyak yang melanjutkan kuliah di IAIN Walisongo (sekarang UIN Walisongo). Pertama, seingat saya, IAIN Walisongo adalah satu-satunya kampus yang berani melakukan sosialisasi di MAPK Jember. Sehingga sebelum lulus dari MAPK Jember, kami sudah sedikit mengenal IAIN Walisongo di saat kami buta dengan kampus-kampus lain. Kedua, UIN Walisongo saat itu berani memberikan beasiswa selama dua tahun (empat semester) bagi alumni MAPK. Alumni MAPK yang akan melanjutkan kuliah di UIN Walisongo juga akan dijamin langsung diterima tanpa melalui tes masuk. Bahkan, nama-nama kami langsung ditempatkan di posisi teratas dalam daftar mahasiswa yang diterima di IAIN Walisongo. Ketiga, IAIN Walisongo membawa kebesaran Walisongo sebagai penyebar agama Islam di pulau Jawa yang cukup sukses tanpa kekerasan, strategi dakwah yang *rahmatan lil alamin* ini, sedikit banyak menginspirasi kami untuk mengikuti jejak mereka dengan kuliah di IAIN Walisongo.

Menurut saya, ini merupakan langkah cerdas dari pihak IAIN Walisongo dalam menjaring calon mahasiswa. IAIN Walisongo menjemput bola dengan memberikan peluang untuk generasi-generasi terbaik MAPK. Buktinya, hampir separuh dari alumni MAPK Jember angkatan pertama yang akhirnya melanjutkan kuliah di IAIN Walisongo. IAIN Walisongo sangat berjasa besar dalam kehidupan kami karena telah memberi fasilitas dan *privilege* untuk kami, alumni MAPK Jember angkatan pertama, untuk terus mengembangkan kapasitas diri.

Pada akhirnya, keberadaan dan kontribusi alumni MAPK Jember di UIN Walisongo saat ini tidak dapat dilepaskan dari ilmu dan pengalaman asrama MAPK Jember. Jika saat ini ada simbiosis tak terpisahkan antara MAPK Jember dan UIN Walisongo, itu memang jalan berkhidmah untuk bangsa yang tak terelakkan.

***

[2]

MAPK, Dari Sinilah Segalanya Bermula

M. Anis Adnan
Angkatan I (1987-1990)

Awal tahun 1987, kepala sekolah MTsN tempat saya sekolah di Tulungagung memberi informasi bahwa anak-anak yang berprestasi akan mendapat kesempatan untuk mengikuti seleksi masuk sekolah unggulan MAN plus (waktu itu belum diketahui MAPK namanya). Anak-anak putra kelas 3 yang duduk pada rangking-paralel 1 hingga 10 mengikuti tes seleksi masuk di Surabaya. Dari jumlah tersebut, lulus tiga orang mewakili Tulungagung: M. Anis Adnan, Suryani, dan Ahmad Daim. Kami bertiga diantar orang tua untuk pertama kalinya untuk pergi ke kota 'suwar-suwir' Jember.

Kepala sekolah Pak Achwan Ichsan, yang selalu berpenampilan 'necis' dan rapi, dengan hangat menyambut kami. Para guru antusias mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan siswa-siswa perantauan. Kami dianggap sebagai anak emas yang bermasa depan baik. Semua mata memandang kami dengan kagum, tidak

terkecuali para siswa MAN, khususnya para siswi yang mondok di pesantren Ustaz Fauzan. Mereka beranggapan bila berjodoh dengan kami, masa depan akan terjamin. Anggapan mereka waktu itu, begitu kami lulus MAPK akan langsung diangkat menjadi PNS karena program ini 'semacam' ikatan dinas (anggapan yang sama sekali tidak benar).

Awal mula di MAPK, kami tinggal di asrama darurat. Sebuah ruang kelas yang disulap jadi asrama, sekedar bisa untuk meletakkan bekal, berteduh, dan tidur. Walau seperti bangsal rumah sakit namun jauh lebih nyaman dari pesantren tempat saya mondok saat di MTs sebelumnya. Makan 3 kali gratis, dan uang saku Rp. 15.000 per bulan cukup untuk sangu. Ditambah fasilitas lainnya yaitu gratis SPP, buku-buku, seragam, dan penunjang lainnya.

Ruang pertama yang digunakan untuk asrama adalah 2 lokal kelas paling selatan yang setengah jadi. Disebut setengah jadi karena bagian lantai 2 belum diteruskan hingga *finishing*. Gedung ini terdiri dari 2 ruang, bagian timur dan barat. 20 santri di sebelah timur dan 20 lainnya di sebelah barat. Terdapat 4 kamar mandi di bagian belakang yang lumayan antri bila jadwal mandi tiba. Kamar mandi ini langsung berbatasan dengan tembok terluar komplek MAN Jember bagian selatan. Di bagian barat dari asrama darurat ini terdapat ruang musik dan ruang OSIS serta beberapa ruang lainnya yang menyambung ke barat. Ruang musik ini sering ada aktivitas *jrang-jreng gedebak-gedebuk* saat para musisi amatir yang tidak lain adalah para kakak kelas MAN berlatih ngeband. Anak-anak santri sering mengintip bila ada suara penyanyi wanita yang terdengar dari ruang asrama, penasaran tapi malu-malu.

Paling ujung barat dari deretan bangunan asrama terdapat warung kecil yang dikelola Pak Akib dan keluarganya. Warung kecil ini sering disebut kantin sekolah, walau dikelola oleh orang-perorang, dan bukan dikelola pihak sekolah. Di utara kantin terdapat musala kecil sederhana. Tempat inilah saksi para santri MAPK belajar menjadi imam salat dan khotib jumatan.

Memasuki MAPK adalah sesuatu yang baru bagi kami anak-anak kampung ini. Sebagian besar belum pernah mondok alias belum terbiasa berpisah dengan orang tua, sebagian lainnya sudah terbiasa mondok di pesantren sejak lulus SD/MI. Saya pribadi sudah pernah merasakan kebersahajaan dunia pesantren sejak 3 tahun semasa di MTs. Namun nyatanya MAPK tetaplah dunia baru bagi anak-anak pelosok ini.

Ustaz lebih hebat dari pelatih sepakbola

Meminjam istilah dunia kepelatihan sepakbola, maka para ustaz MAPK telah melakukan fungsi kepelatihan yang luar biasa. Para ustaz telah melakukan proses *coaching* dengan lima peran berbeda: sponsor, mentor, *appraiser*, *role model*, dan *teacher*. Biasanya kalangan akademisi menyebut dengan akronim SMART. Dengan lima peran ini, para ustaz telah mengantarkan para santri menjadi layaknya '*footballer*' profesional yang digembleng dalam *camp* pemusatan latihan. Ada yang sukses sebagai penyerang, pemain sayap, bahkan menjadi *top scorer* dan *best player* di kemudian hari.

Fungsi *coaching* lebih kental ketimbang sekedar pengajar. Ustaz memberi pendampingan secara langsung, mengasah keterampilan berbahasa, memberi teladan akhlak, dan mendekati para santri untuk memecahkan masalah secara langsung tanpa perlu sungkan menghadap. Fungsi *coaching* para ustaz ini memungkinkan setiap individu murid diamati secara langsung. Sehingga ketika ditemukan adanya ketidaksesuaian dapat segera diluruskan. Meski para ustaz kami tidak menggunakan istilah muluk-muluk, namun apa yang telah mereka lakukan sudah menjabarkan itu semua.

Ustaz Muhith Ruba'i dan Ustaz Muhayyan cukup memberi warna dalam dinamika pendidikan, termasuk 'persaingan' mereka merebut hati kami. Di sekitar mereka masih ada Ustaz Sukarjo, Ustaz Rojuddin, dan lain-lain. Kadang-kadang saya tersenyum sendiri kalau ingat bagaimana kubu-kubuan para ustaz dalam rangka berebut pengaruh waktu itu. Para ustaz berusaha mempengaruhi kami-kami yang masih

‘murni’ tetapi sudah membawa ‘ideologi’. Disadari atau tidak, sebenarnya para ustaz kami sedang melakukan fase *appraiser*. Rupanya fungsi ini mampu mendewasakan *talamidz* (para siswa). Sehingga, ibarat tanaman, mereka dapat lebih cepat berbuah dan matang. Hasilnya dapat kita rasakan, jadilah kami santri-santri yang moderat, yang bisa memilah dan memilih, dan bisa bersikap bijak meski berbeda pendapat.

Ustaz Muhayyan dengan percaya diri menganggap semua siswa MAPK sejalan dengan pemikirannya. Di situlah kita belajar untuk menerima pendapat orang lain, meski terkadang ada perbedaan. Namun sikap tawaddu’ terhadap ustaz tampak lebih dominan daripada sikap penolakan. Lain lagi dengan Ustaz Muhith yang cenderung diam dan *low profile*. Pengaruh ustaz yang alumni Lirboyo Kediri ini tampak tidak sebesar Ustaz Muhayyan. Salah satu alasannya karena Ustaz Muhith tidak sebanyak Ustaz Muhayyan dalam hal *srawung* di asrama. Sehingga interaksi dengan para santri MAPK hanya pada saat beliau mengajar.

Para ustaz yang mengampu pelajaran agama dan kitab kuning seperti Ustaz Muhayyan, Ustaz Muhith, Ustaz Sukarjo, dan Ustaz Rojuddin adalah guru kreatif yang selalu punya metodologi mengajar kontemporer. Ketika mereka harus mengajarkan kitab kuning dengan *makna gandul* Jawa, maka dengan kreatifitasnya, bahasa Jawa dimodifikasi menjadi bahasa nasional Indonesia agar bisa dipahami kawan-kawan kita dari NTB, Kalsel, dan Madura. Maka tanda mubtada ‘utawi’ beliau terjemahkan menjadi ‘atau’, khobar ‘iku’ menjadi ‘itu’ dan seterusnya. Entah penerjemahan itu lazim atau tidak, yang penting siswa paham. Bapak kitab kuning Syekh Nawawi Al Bantani tentu akan manggut-manggut sambil senyum bila mendengar improvisasi guru-guru MAPK ini.

Seperti yang diungkapkan RM. Sosrokartono (kakak RA Kartini) “*Sinau maca mawi kaca, sinau maos mawi raos*”, maka para ustaz kita telah melakukan tugasnya dengan baik. Mereka tidak hanya mengajar dengan sesuatu yang tersurat, namun juga mengajarkan sesuatu yang tersirat. Bahkan yang tersirat ini dapat kita pahami ketika kita sudah berlari jauh meninggalkan MAPK. Persaingan para asatidz

mengajarkan kita untuk berimbang dan seimbang. Kondisi itu juga mendidik kita untuk memahami perasaan ustaz, sehingga ketika tidak setuju pun kita jaga agar tidak sampai melakukan *su'ul adab*.

Outing kader mubaligh di tengah-tengah masyarakat yang seolah-olah dipaksa oleh Ustaz Muhayyan sebenarnya adalah fase sponsor. Fase ini mengajari kami *public speaking* lebih dini, sehingga ketika melangkah di perguruan tinggi, alumni MAPK akan terlihat lebih unggul. Ilmu perlu disampaikan, dan cara menyampaikan perlu dilatih agar menarik dan tidak membosankan. Itulah sebenarnya yang diajarkan Ustaz Muhayyan. Ibarat sebuah produk, ilmu adalah isi, cara menyampaikan adalah kemasan. Produk yang laris tentunya yang isinya bagus sekaligus kemasannya menarik, *high profile high product*.

Ustaz Muhith menunjukkan bahwa makna gandul kitab tafsir *Jalalain* yang diindonesiakan mengajarkan kita untuk selalu memiliki metode baru dan jalan keluar dengan improvisasi. Coba kalau tetap dengan bahasa Jawa, teman-teman luar Jawa tentu akan pulang kampung lebih dulu (hahaha). Semoga ilmu Ustaz Muhith yang sering kelakar segar dengan istilah *sikont*** (situasi, kondisi, dan toleransi) ini (hehehe) adalah "*ilmun yuntafa'u bihi*".

Adik kelas, rivalitas dalam persaudaraan

Interaksi kami dengan adik-adik kelas (Angkatan II) cukup baik. Meski ada sedikit rivalitas, namun masih dalam kompetisi yang sehat. Rivalitas terjadi karena usia kita yang hampir sebaya. Mungkin juga persaingan ini terpicu oleh penilaian eksternal yang belum tentu benar. Misalnya, "Eh .. kamu Angkatan II, *mbok ya kayak* kakak kelasmu angkatan I itu yang pintar dan rajin." Di lain kesempatan ada yang berkomentar sebaliknya, "Wah, ini anak-anak Angkatan I banyak *ngelamaknya*". Begitu pernah kudengar komentar orang luar. Ucapan seperti ini belum bisa kami cerna secara bijak.

Persaingan dan rivalitas sebenarnya baik. Karena persaingan seharusnya menjadikan seseorang lebih berkualitas. Kalau yang tidak seharusnya, sesekali pernah terjadi. Salah satu ceritanya begini. Suatu

ketika diadakan pertandingan sepakbola antara Angkatan I versus Angkatan II di lapangan kampung utara asrama. Kebetulan saya menjadi wasitnya. Terjadilah beberapa kali keputusan 'unfair' yang saya keluarkan dan cenderung merugikan Angkatan II. Pada kesempatan ini saya meminta maaf kepada adik-adik kelas, termasuk kepada *akhina* Zainul Abas (Angkatan II) yang hingga saat ini masih merasa ada 'unsolved mysteries'. Sejatinya saya berusaha adil, namun pengaruh subjektivitas nyatanya masih belum bisa dihindari.

Mengapa saya mengatakan ini? Sebab, pada kontak terakhir *akhina* Zainul Abas menanyakan keputusan saya yang tidak fair itu. Saya terkejut mendengar pertanyaan tentang sesuatu yang terjadi puluhan tahun silam itu (ha...ha...). Sejatinya keputusan kontroversial itu saya ambil dengan ragu dan penuh kebimbangan. Sebab, saya tidak tahu persis bola posisi dimana dan terlanggar oleh pihak mana. Ketika keraguan datang menjelang, sementara keputusan cepat harus diambil maka seseorang akan cenderung melakukan *self-defense* pada kelompoknya. Maka pelajaran yang dapat diambil adalah kurang tepat memilih wasit (amatir) dari dua kubu yang sedang bertanding. Karena bila benar pun masih dicurigai, apalagi jelas salah seperti saya (untuk itu maafkan hamba).

Memupuk minat mengasah bakat

Para santri MAPK menetas dalam keranjang telur yang sama; diukir dengan cetakan yang sama. Namun secara alamiah masing-masing membawa bekal kodrati alias '*gawan bayi*' yang spesifik. Tidak sampai menunggu tiga tahun untuk melihat kemampuan personal anak-anak MAPK. Dalam beberapa bulan saja minat dan bakat teman-teman mulai terlihat. Misalnya, lihat saja kawan Ahmad Amir Aziz yang tekun belajar dan selalu rangking 1. Achmad Choirin yang jago diplomasi dan jadi ketua kelas pertama kali. Hebatnya, Kang Choirin ini sudah mampu menguasai audien, di saat teman-teman yang lain masih taraf mengatasi canggung adaptasi, sehingga layaklah dia menjadi ketua kelas pertama. Kemudian ada sahabat Syaiful

Huda yang mahir bahasa Arab, biasanya bersanding dengan saya yang mewakili pidato penyambutan bahasa Inggris bila ada tamu-tamu yang datang, baik dari pejabat maupun sekolah lain yang mengajukan studi banding.

Mulailah saat itu minat personal terlihat mengemuka. Saya lihat banyak teman-teman yang bakatnya linier dengan kariernya sekarang. Namun tidak sedikit juga yang memberi 'kejutan' seperti rekan kita Sang Rektor Imam Taufiq. Saya sendiri kurang menonjol dalam pelajaran dan justru 'moncer' dalam ekstrakurikuler. Saya pernah menjadi juara dalam *English Speech Contest* dan *English Writing Contest* tingkat umum dan mahasiswa yang diadakan FKIP Universitas Jember.

Ada cerita sedikit tentang kesempatan mengasah kemampuan bahasa inggris di lingkungan MAPK ini. Sebenarnya ada 'les gratisan' yang diberikan oleh seorang volunteer UNDP yang ditugaskan di BLK MAN Jember. 'Ustaz' ini berasal dari Sri Langka. Namanya Mr. Fernandez, bertugas sebagai instruktur permesinan di bawah supervisi UNDP, yaitu lembaga di bawah PBB yang memberi bantuan pelatihan keterampilan untuk negara-negara berkembang. Walau bukan seorang *native speaker* namun kemampuan bahasa inggrisnya lumayan. Ketika aku tanya kenapa namanya Fernandez, padahal ia berasal dari Sri Lanka, mestinya namanya seperti bintang film India. Ia mengatakan bahwa dirinya seorang Katolik yang menggunakan nama Katolik, "Sama halnya kamu bernama Anis Adnan, nama Arab/nama Islam padahal kamu seorang Jawa Indonesia", katanya. 'Ustaz' Fernandez ini bisa menjadi *partner* berbicara Inggris ketika tidak banyak ustaz yang mengeksplor bahasa Inggris sebagai bahasa keseharian di MAPK.

Kembali ke rekan-rekan seperjuangan, selain Ahmad Amir Aziz, Achmad Choirin, dan Syaiful Huda, saya mengenang teman-teman Angkatan I sebagai pribadi yang menarik dan unik. Misalnya Imam Turmudi yang jago main sepakbola. Sahabat yang satu ini, terlihat dewasa dan mengayomi. Dia dijadikan semacam pemimpin informal, selain karena anaknya *open minded* juga karena asli Jember sehingga pada saat liburan sering pulang. Saya sering ikut ke rumahnya, hitung-hitung untuk mencari variasi menu makan karena ibunya

akan menyajikan masakan enak dan berbeda dengan ransum di asrama. Imam Turmudi juga *native speaker* Madura, sehingga sering menjadi penerjemah ketika terjadi mis-komunikasi dengan Bu Jatimun, warung idola kami karena tidak ada pilihan yang lain.

Ada juga Erson Efendi yang juga asli Jember selain Syaiful Huda. Pada musim buah kenitu teman-teman sering diajak ke rumahnya untuk menikmati buah bergetah itu secara gratis. Selain mereka, salah satu sahabat yang saya kenang brilian adalah Hasan Asy'ari Ulamai dari Malang yang jago matematika dan ilmu pasti. Saya ingat betul ketika dipameri nilai ebtanas matematika sempurna 10. Selain itu Hasan suaranya sangat merdu karena pernah juara MTQ saat di MTs, sehingga dia langganan jadi pelantun ayat-ayat suci Al Qur'an bila ada acara PHBI. Hasan juga menyukai lagu-lagu The Beatles yang *easy listening*. Dengan penuh gaya dia sering menyanyi lagu "Don't Let Me Down" sambil lututnya sedikit tertekuk dan tangannya seolah sedang memainkan gitar bass. Sesuatu yang mengejutkan karena sekarang Hasan adalah ahli ilmu hadits di UIN Walisongo Semarang.

Dari Jombang, tentu kita mengenal Imam Taufiq. Saat di MAPK Taufiq yang berwajah bersih dan imut ini tidaklah terlalu menonjol. Namun dia adalah anak yang serius dan cerdas. Ia jarang belajar namun nilainya baik (*ngakunya,* dapat 'ilmu laduni', hehe ..). Terkadang dia *mbanyol guyon parikeno* yang menyegarkan suasana. Dari Jombang selain Taufiq, siapa yang tidak kenal Agustyas Rahmat, arek Peterongan yang berwajah rupawan dan body yang atletis. Banyak siswi MAN yang berkirim salam kepadanya. Anak ini jago olahraga. Agus langganan menjadi komandan bila ada kegiatan baris berbaris, salah satunya gerak Jalan Tajemtra (Tanggul-Jember Tradisional) yang berjarak 30 km. Luar biasa, meski menempuh jarak yang lumayan jauh namun tetap konsisten dengan langkah tegap sampai finish, padahal peserta lainnya banyak yang jalan biasa atau setengah lari.

Satu teman lagi yang menarik untuk diceritakan, yaitu seseorang yang memiliki kemampuan unik hafal rekor-rekor olahraga: Muhson Junaidi. Melihat bakatnya, sahabat yang satu ini seharusnya menjadi wartawan olahraga atau komentator sepakbola. Kenyataannya, dia le-

bih memilih menjadi pengusaha ayam yang sukses di Blitar. Bila kita bertanya berapa rekor kecepatan lari Ben Johnson dari Kanada pada Olimpiade Seoul yang kemudian didiskualifikasi karena doping, dengan mudah dan hafal di luar kepala dia akan menjawabnya. Plus bonus data rekor *runner up* Carl Lewis yang menggantikan medali emasnya dan para sprinter lainnya.

Almarhum Sutarman saya kenang sebagai sahabat yang dewasa dalam pemikiran dan tindakan. Sutarman yang berpenampilan seperti Chrisye ini juga sangat menyukai Pramuka. Prestasinya, seperti yang dia ceritakan. pernah beberapa kali mengikuti Jambore Nasional. Suatu prestasi yang membuat saya iri waktu itu. Dua sahabat lain yang sudah mendahului kita adalah Turyani dari Blitar dan Mudlofar dari Lamongan. Mereka berdua adalah pribadi yang saleh dan tekun belajar. Kebetulan keduanya jago membaca kitab kuning. Sahabat kita dari Indonesia Timur, yaitu Khoirul Zuhdi dan Samsul Hadi adalah figur-figur yang bersahaja dan rendah hati. Meski sering ditertawakan karena pelafalan Bahasa Indonesia yang medok khas Sumbawa namun mereka tidak marah, malah tertawa bersama. Inilah indahnya persahabatan.

Salah satu yang menginspirasi saya hingga saat ini adalah Subky Hasby, anak Martapura Kalimantan Selatan yang khatnya luar biasa indah. Padahal dia seorang kidal, atau karena kidal itulah tulisannya sangat baik. Saya sering menunggu Subky menyelesaikan khat di atas meja ping pong yang berfungsi sebagai meja belajar. Diktat ustaz Muhith dan ustaz Sukarjo khatnya ditulis oleh Subky dengan rapi. Selain itu Subky adalah sahabat satu dipan-susun, saya di bawah, dia di atas. Sebelum tidur dan sebelum subuh saya sering mendengar Subky menghafal ayat demi ayat Alquran dengan suara lirih. Namun terdengar syahdu dan menyentuh perasaan. Hebatnya selama 3 tahun menempuh pendidikan di MAPK Subky tidak pernah pulang ke Kalimantan.

Teman sedaerah Subky adalah Marzuki Rahman. Kalau Subky berasal dari Kalimantan bagian pesisir selatan, maka Marzuki Rahman lebih ke tengah, tepatnya di Kabupaten Barito Kuala. Saya paling suka

‘nanggap’ kedua teman ini karena budaya dan adat istiadat di daerahnya yang berbeda.

Selain mereka, ada satu sahabat yang merupakan karib saya yaitu Suryani yang sama-sama dari Tulungagung. Karena kami sudah bersama sejak MTs, pesantren, MAPK hingga kuliah. Suryani adalah seorang yang *low profile*. Namun dia termasuk tekun belajar, kuliahnya di IAIN Walisongo bernasib sama dengan saya tidak selesai dan harus tuntas di perguruan tinggi kampung halaman. Selanjutnya Muhammad Mujab, siapa yang tidak kenal anak ini. Satu di antara siswa MAPK yang berlatar belakang keluarga juragan. Orang tuanya di Kediri adalah pengusaha gula sekaligus petani tebu. Maka, uang sakunya mungkin paling banyak di antara teman yang lain. Mujab saya kenang sebagai anak yang rajin dan serius. Meski suka main menikmati musik dan film, namun kharisma wajahnya cocok menjadi kiai.

Akhirnya kita akan merasa berhutang budi pada Muhtarom dan Ahmad Syaikhu, dua teman inilah Mr. Barbershop kita. Merekalah yang berjasa dalam memperganteng penampilan ‘arek-arek PK’. Dalam kesempatan ini marilah kita mengucapkan terima kasih yang tulus kepada kedua sahabat kita itu, *jazakumullah khairan*.

Sudah sama-sama kita mafhumi sahabat dan lingkungan membantu membentuk kepribadian. Sejalan dengan *syi’iran* waktu kita sekolah diniyah dahulu dalam kitab nazam *Alala*-nya Lirboyo Kediri, “*Anil mar’i la tasy’al, wasy’al ‘an qarinihi*” (tentang siapa seseorang, tidak perlu tahu siapa dia; cukup ketahuilah siapa temannya). Semangat dan jiwa teman-teman bersemayam pada dada kami. Semoga teman-teman yang sukses dalam dunia apa pun tetap membumi. Karena sejatinya seorang pencipta sejarah adalah manusia biasa yang membuat karya luar biasa.

Meminati dunia *broadcasting*

Waktu di MAPK saya bukanlah anak manis yang selalu taat aturan. Salah satu ‘kelemahan’ saya, bila ada konser musik di Stadion Kreongan Notohadinegoro pasti tidak terlewatkan, seperti konser

Godbless, 7 Bintang Fariz RM dkk, hingga Rhoma Irama. Sahabat karib saya dalam 'kenakalan' ini adalah Muhammad Mujab dari Kediri. Kami pernah juga mendapat hukuman karena keluar asrama melampaui jam malam dan merokok, pelanggaran klasik yang dilakukan sebagian teman-teman. Namun teguran dan hukuman yang diberikan oleh Ustaz Muhayyan selaku wali asrama cukup bijaksana. Ketika mereka tahu bahwa kami keluar ke bioskop, di lain waktu Ustaz Muhayyan malah mengajak nonton film, dibayari lagi.

Diam-diam sesuatu yang saya 'gilai' dan tidak ada hubungannya dengan akademik adalah dunia radio. Dunia ini mulai mencuri perhatian saya di Jember waktu itu. Ternyata pada saatnya kelak inilah dunia yang saya geluti dan menjadi sandang pangan dan *core business* saya, mulai dari menjadi penyiar *part-time* hingga memiliki 2 stasiun radio sendiri. Awalnya, suatu saat, saya yang pengurus OSIS MAN ditugasi kepala madrasah untuk menjadi salah satu narasumber *talkshow* di Radio Prosalina, radio baru berfrekuensi FM yang lagi hit waktu itu. Reporter mewawancarai saya tentang peran pemuda. Kalau tidak salah, momentumnya adalah sumpah pemuda. Sejak saat itulah saya mulai menyukai dunia *broadcasting* dan akrab dengan para *crew* radio. Setelah peristiwa itu saya sering main ke Prosalina, Radio Akbar dan Radio Kartika naik Lin-G. Diam-diam di asrama saya membawa radio dengan headphone kecil agar tidak terdengar teman lain. Rupanya inilah titik balik dari minat saya.

Salah satu yang menyemangati saya dalam berkiprah ketika sudah terjun ke masyarakat adalah 'tanggung jawab' sebagai alumni MAPK. Meski 'hanya' menyelesaikan S1, namun semangat 'arek PK' ini selalu membuncah untuk ber-*fastabiqul khairat*. Spirit itulah yang mendorong saya lebih banyak berkiprah untuk masyarakat luas. Tahun 2005 saya bersama beberapa tokoh di tanah kelahiran Tulungagung mendirikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji. Waktu itu hanya ada 2 KBIH di Tulungagung dengan potensi jamaah haji sejumlah 1000-an orang setiap tahunnya. Sekarang KBIH yang saya kelola ini berkembang pesat dengan jumlah jamaah haji yang selalu bertambah, dan saat ini sudah mengembangkan diri sebagai biro umroh dan wi-

sata dunia Islam. Dengan semangat alumni Santri Kaliwates pula saya menulis 4 buku tentang haji dan umrah yang *insyaallah* terus cetak ulang, yaitu *Sisi Lain Perjalanan Haji* (2012), *Ibadah, Ziarah, Plus Wisata* (2014), *Umrah Sukses Tanpa Kendala* (2015), dan *Langkah Demi Langkah Naik Haji* (2018). Beberapa di antaranya menjadi buku ajar di sejumlah KBIH di seluruh Indonesia dan sudah cetak berulang kali.

Pada akhirnya dinamika yang kita lalui semasa di MAPK mampu mewarnai hidup kita pada masa kini dan akan datang. Hasilnya dapat kita rasakan, para alumninya tampil terkemuka di dunianya masing-masing. Mulai akademisi hingga politisi, dari birokrat hingga teknokrat, eksekutif hingga pengusaha. Saya akan bangga bercerita kepada anak-anak saya, bahwa asisten menpora itu adalah adik kelas saya, bahwa rektor UIN Semarang itu sahabat saya, bahwa menteri agama (*insyaallah* kelak) itu kawan saya, dan sebagainya.

Dunia apa pun yang digeluti, ciri khas dari santri MAPK ini sama. Selalu memberi manfaat kepada masyarakat seluas-luasnya, dan itulah tujuan akhir kita. *Wallahu a'lam*.

***

[3]

Munawir Sjadzali: Menggagas MAPK, Menjawab Tantangan Lintas Zaman

Erson Effendi

Angkatan I (1987-1990)

Mengingat MAPK 30an tahun lalu sungguh bukan pekerjaan yang mudah karena harus menggali memori yang sudah tidak muda lagi. mengingat semua hal tentang MAPK seakan membuat keadaan kembali ke masa lalu, mulai dari dipan yang berjajar, makan antri di Bu Jatimun, subsidi Rp. 17.500 per bulan, setiap hari minggu dikirimi kolak kacang hijau oleh Bapak Akwan Ikhsan (Kepala MAN tahun awal penerimaan MAPK) dan lain-lainnya. Tulisan ini hanya cerita yang bersifat pribadi yang tidak seluruhnya mewakili perasaan sesama alumni. Namun ibarat mozaik mudah-mudahan kisah ini melengkapi patahan cerita-cerita lain dan dari sudut pandang yang lain. Sebagai alumni angkatan pertama, sampai sekarang selalu ada pertanyaan yang belum ter-

jawab, “Mengapa model madrasah seperti MAPK ini yang sudah terbukti meluluskan alumni yang berkualitas *kok* pernah ditutup?”

Keprihatinan seperti inilah yang memicu para alumni untuk menerbitkan buku kumpulan cerita tentang MAPK. Bahkan di Pulau Bali ada program MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) yang katanya sebagai kelanjutan dari MAPK justru ditutup karena tidak jelas pembinaannya dari Kementerian Agama. Kebetulan saat itu di lingkungan madrasah juga digalakkan program MAN Model. Bahkan ada guyonan ‘*banyak model dibuat malah akhirnya model-model tidak ada yang jalan.*’ Saya sedikit mengetahui karena sempat menjadi pengajar di program MAK selama hampir 15 tahun. Banyak buku pegangan murid ditulis dalam bahasa Arab namun pengajarnya banyak yang kurang paham bahasa Arab. Akhirnya hampir semua pengajarnya guru honorer atau guru tidak tetap yang membebani sekolah. Beban besar untuk membayar gaji guru honorer tersebut turut menjadi pemicu dibubarkannya program MAK. Entah di daerah lain tetapi begitulah yang saya saksikan di Bali.

Berangkat dari titik nol

Saya sendiri masuk ke MAPK dengan modal yang dapat dikatakan nol. Maklum, saya berlatar belakang keluarga desa yang miskin pengetahuan dan pengalaman pendidikan baik di umum maupun pesantren. Orang tua saya sendiri hanya lulusan Sekolah Rakyat (SR) dan itu pun tidak sampai kelas 6. Sementara ibu saya hanya berpengalaman sebagai santri desa. Juga semua kakak saya dari empat bersaudara hanya mengenyam pendidikan paling tinggi SMA dan *ngaji* di kiai desa. Praktis, saya tidak memiliki persepsi apa pun tentang MAPK selain hanya karena tertarik dengan persyaratan ‘bersedia diasramakan’. Meski dapat dikatakan miskin paradigma pendidikan, pandangan orang tua saya sebenarnya sudah sedikit maju, karena semua anak-anaknya harus sekolah di kota Jember. Ayah saya berasal dari pinggiran kota Jember, Desa Tegal Besar Jember. Maka sedikit banyak punya pandangan bahwa sekolah di kota relatif lebih maju daripada di desa.

Untuk menyiasati besarnya biaya pendidikan maka ayah menitipkan anak-anaknya untuk tinggal di rumah paman, yaitu bapak Tafsiran di Desa Tegal Besar. Entah bagaimana hitung-hitungannya antara ayah dengan paman saya tersebut karena sampai sekarang anak-anaknya pun tidak pernah mengetahuinya. Karena kebaikan paman saya tersebut, maka anak-anak ayah saya memiliki pola pendidikan yang lebih baik daripada sebagian besar orang-orang di desa asal saya, yaitu Desa Paleran, Umbulsari, Jember.

Selepas dari SDN Paleran X di Kota Jember, saya masuk di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Jember sampai akhirnya lulus tahun 1987. Meski bermula dari niat menghindari pekerjaan di rumah paman yang biasanya disuruh menjemur gabah, alhamdulillah akhirnya membawa saya untuk belajar lebih tekun.

Pada saat Tsanawiyah, saya belajar tanpa modal karena tidak punya uang dan tidak pernah dibekali uang membeli buku. Dapat makan dan tinggal di rumah paman pun sudah cukup bagi saya dan kakak saya. Untuk bisa membaca buku pelajaran dan buku pendukung, saya melakukan dua cara: pertama, mencari buku pelajaran dari bekas kakak saya untuk kemudian ditukarkan di pasar loak dengan buku-buku yang masih *up to date*. Kedua, dengan berusaha dan belajar sekuatnya bagaimana nilai ujian saya bisa paling tinggi. Dengan cara ini kemudian ada pak guru (yang lupa saya namanya) yang selalu memanggil saya apabila ada buku-buku paket datang di perpustakaan. Sungguh baik bapak guru itu dan tidak akan pernah saya lupakan sosoknya meski saya tidak ingat namanya.

Dari kebebasan saya untuk meminjam buku-buku di perpustakaan sekolah, akhirnya saya bisa belajar dengan buku penunjang lebih memadai. Saat itu minat dan hobi membaca lebih ke arah pelajaran umum seperti matematika dan fisika karena terngiang-ngiang dengan keinginan untuk bisa mengikuti program Bapak BJ. Habibie untuk memberikan beasiswa ke Jerman. Dengan cita-cita tersebut, saya berusaha agar bisa masuk ke SMA Negeri 1 Jember, yang saat itu adalah sekolah paling terkemuka. Siswa yang bisa masuk ke SMAN 1 Jember memiliki citra sebagai siswa pintar. Pada akhirnya saya bisa mencapai

nilai NEM tertinggi di MTsN 1 Jember, yang cukup untuk bisa mendaftar SMAN 1 Jember.

Di tengah kegembiraan saya diterima di SMAN 1 Jember, hati saya galau bagaimana caranya saya bisa mandiri dari rumah paman. Allah mengabulkan doa saya karena saat saya pergi ke Tsanawiyah, saya menemukan pengumuman penerimaan siswa baru MAPK, yang siswanya diasramakan. Saya segera melengkapi segala persyaratan dan diberi tahu bahwa tes dilakukan di Surabaya. Saya tidak pernah berpikir tentang tes masuk MAPK karena disamping sudah diterima di SMAN 1 Jember, saya juga tidak pernah tahu apa yang harus saya pelajari.

Saya memang berangkat dari nol tentang pengetahuan agama dan bahasa Arab yang menjadi materi utama tes MAPK. Memang ada beberapa pelajaran agama di MTsN, seperti Alquran Hadis dan Akidah Akhlak. Sementara Bahasa Arab, saya nyaris tidak memiliki gambaran apa pun, termasuk Nahwu Sharaf dan sebagainya. Bagi saya bahasa Arab itu sederhana saja sebagaimana dulu saya belajar di Pak *Yai* Ahmad (KH. Ahmad Haiti, ayah Badrodin Haiti, mantan Kapolri) semasa saat masih sekolah dasar. Maka saat proses seleksi dan tes masuk, saya sendiri bingung membaca soal ujian dan harus menjawab apa.

Kebingungan tersebut berlanjut saat menemui pelajaran yang berbahasa Arab maupun pelajaran kitab-kitab setelah dinyatakan lulus sebagai siswa MAPK. Ada *Jurumiyah*, *Mutammimah*, *al-Bayan*, dan sebagainya. Saya sempat bertanya-tanya ada tidak kitab yang lebih mudah dan sederhana? Maklum istilah Nahwu Sharaf baru saya kenal di MAPK, tidak seperti alumni pesantren. Sehingga pada saat pelajaran kitab Jurumiyah teman-teman sudah langsung pada proses pemahaman sedang saya sibuk memberi harakat. Demikian pula pada pelajaran kitab-kitab yang lain.

Banting setir minat belajar

Kebingungan saya berlangsung sampai naik kelas 2. Berbekal pengalaman mondar mandir ke toko loak di sekitar Pasar Tanjung

Jember saya akhirnya mulai menemukan pola apa dan bagaimana yang harus saya kerjakan. Alhamdulillah dimulai dengan tanya sana sini saya mulai menemukan nama kitab *al-Awamil*, *al-'Ilal*, *Tasrifan*, dan buku-buku lainnya terjemahan *Jurumiyah* dan *Imritiy*.

Namun saya punya cerita lain sebelum bercerita tentang buku atau kitab-kitab yang kecil dan tipis namun sangat berharga bagi saya tersebut. Dalam perjalanan bolak-balik yang kesekian kali antara pertigaan Kaliwates dan Pasar Tanjung sambil naik 'Lin' (istilah angkutan umum dalam kota di Jember) yang terkadang pulang sampai sore menjelang magrib ke asrama MAPK. Saya selalu melihat anak-anak berseragam SMA masih asyik bersenda gurau di halte-halte bus. Lama-lama setiap menjumpai moment-moment tersebut saya teringat pada diri saya sendiri mungkin saya akan seperti itu kalau seandainya jadi masuk ke SMAN.

Bukan berarti saya memandang negatif pada SMA namun memang saya sempat mengalami semacam keguncangan spiritual, atau ada kekeringan jiwa dalam diri saya dalam hal ibadah kepada Allah SWT. Saya tidak merasakan 'sesuatu' saat saya menjalani beragam aktivitas ibadah, entah salat, puasa dan lainnya. Kalau pun nilai mata pelajaran agama saya tinggi di MTsN 1 Jember, semua saya niati hanya untuk bisa menjawab ujian dengan nilai tertinggi agar bisa masuk SMAN 1 Jember dan selanjutnya mengikuti program beasiswa B.J. Habibie.

Ada titik balik suasana batin dan spiritual setelah saya menjalani 'kehidupan' hampir satu tahun di MAPK dan asramanya. Saya menangis bagaimana seandainya saya jadi melanjutkan sekolah ke SMA dan menjalani kenyataan spiritualitas seperti itu. Maka saat itulah saya berpikir untuk memutar arah dan haluan hidup: bahwa ketika seseorang kena air gerimis biasanya malah akan terserang flu, namun kalau kemudian dia keramas sekalian maka biasanya akan segar. Seperti itulah saya mengibaratkan bahwa kalau saya sedikit-sedikit belajar dan memiliki pengetahuan tentang agama maka justru tidak akan maksimal namun kalau sekalian didalami insyaallah akan menemukan 'sesuatu' yang sempat hilang dari diri saya.

Maka menginjak kenaikan kelas 2 di MAPK bersamaan dengan liburan panjang di sekolah saya mengambil momen untuk memulai dengan paradigma baru, fokus untuk '*tafaqquh fi ad-din*' sepenuhnya. Saat pulang liburan, selama satu bulan penuh saya gunakan untuk menata apa yang harus saya kerjakan sambil konsultasi dengan guru dan kiai saya di Desa Paleran yaitu Pak Atrap. Dari pak atau nik Atrap inilah saya kemudian diarahkan untuk belajar *'Ilal* dan *Tasrifan.* Beliau sendiri dengan tekun membimbing saya tentang *'Ilal*. Sambil mempelajari *'Ilal*, saya juga menghafalkan *Tasrifan*. Selama satu bulan penuh saya melakukan keduanya..Memang belum semua *wazan* bisa saya hafal dalam satu bulan namun paling tidak saya sudah menemukan kata kunci dalam belajar bahasa Arab lebih lanjut termasuk Nahwu dan Sharaf.

Selain dari Pak Atrap, saya juga menimba ilmu dan konsultasi dengan Pak *Yai* Syaifudin (kakak kandung dari Nur Kholis, MAPK Angkatan V). Terbukti setelah mulai masuk sekolah pasca liburan dan naik ke kelas 2 saya sudah mulai bisa mengikuti ritme pembelajaran di MAPK.

Kembali ke *Tasrifan,* selama 6 bulan pertama dalam setiap waktu selalu saya bawa kitab mungil *Tasrifan* kemana pun saya pergi, kecuali ke kamar mandi. Mulai dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi, termasuk di dalam kelas saat pelajaran umum. Selain itu saya juga menghafalkan kosakata (*mufradat*) dengan cara di waktu pagi saya menulis 20 kosakata dan sesudah Asar 20 kosakata. Jadi, dalam satu hari saya menghafalkan 40 kosakata. Selama kira-kira 6 bulan saya lakukan itu dan hasilnya … saya seperti mengalami dunia baru! Seakan saya tidak asing lagi dengan kitab-kitab gundul itu. Saya bertekad untuk mendalami penuh bahasa Arab seiring dengan meningkatnya pemahaman saya tentang Islam.

Sejak saya bisa mengikuti kelas-kelas kitab dan bahasa Arab, justru saya punya keinginan untuk belajar di pesantren selepas dari MAPK. Keinginan yang mungkin berbanding terbalik dengan keinginan teman-teman lainnya yang sudah mau lepas landas tetapi sebaliknya saya malah pingin *landing*.

Perjuangan dan petualangan ikhtiar saya dalam mencoba mengarungi dunia bahasa Arab dan pola pembelajaran di MAPK terus berlanjut. Saya harus bisa mempersempit jarak kemampuan saya dengan Syaiful Huda yang sudah mumpuni kemampuan bahasa Arabnya, Amir Azis yang jarang belajar tetapi selalu tinggi nilainya, Imam Taufiq (Pak Rektor) yang pembawaannya tenang namun meyakinkan, Anies Adnan yang sudah lancar bahasa Inggrisnya.

Petualangan selanjutnya adalah saya mulai menghafal bait-bait *Alfiah* dan mengaji *Syarah Ibnu 'Aqil*. Mungkin sesuatu yang mustahil bagi santri secara umum di dunia pesantren karena belum mampu dan matang Ilmu Nahwu dasar sudah mau mempelajari Ibnu Aqil. Namun hal tersebut saya lakukan pada saat liburan sekolah selama satu bulan pada akhir kelas 2. Sebelum menghafal *Alfiah* saya terlebih dahulu menghafal *Nazam Maqsud* pada semester kedua di kelas 2. Alhamdulillah saya bisa lakukan walaupun sekarang hilang lagi semua hafalan tersebut.

Menghafal dan mengaji Ibnu Aqil saya lakukan bersamaan (marathon) selama satu bulan penuh atau 30 hari. Caranya? Setiap hari saya hafalkan 30 bait dengan dibagi 2, yaitu pada pagi hari 15 bait dan sore hari 15 bait. Jadi dalam satu hari saya hafal 30 bait dan selanjutnya pada hari kedua saya tambah lagi 30 bait ditambah 30 bait hari pertama sehingga pada hari kedua saya hafal 60 bait. Dan seterusnya sampai hari ke 28 saya hafal 840 bait. Mengapa tidak genap 900 bait? Karena pada hari ke 29 saya muntah darah! Lantas kapan saya belajar Ibnu Aqil kitab syarah dari Al Fiyah? Belajar Ibnu Aqil saya lakukan di waktu bada subuh pada Pak *Yai* Syaifudin yang kebetulan tinggal pas di depan rumah orang tua saya.

Berpacu dan berpacu

Begitulah kehidupan dan dunia saya di MAPK sehingga kalau teman-teman lain dan adik kelas bercerita tentang sepak bola, pramuka dan entah apa lagi, saya hampir tidak punya cerita nostalgia dari sisi kegembiraan dan keceriaan selama menempuh pendidikan di MAPK.

Hidupku setiap hari hanya berpacu dan berpacu dengan waktu dan kesempatan untuk belajar. Setiap kesempatan, harus saya pergunakan sebaik mungkin. Makan harus cepat karena segera mandi atau ingin cepat memegang kitab hafalan mulai dari *mufradat*, *tasrifan*, *nazam maqsud* atau belajar sampai larut malam.

Semua saya lakukan dengan segala energi yang saya miliki entah sampai batas mana saya pun tidak sempat memikirkan. Semua saya lakukan seakan sedang fana dan mabuk meski saya sendiri belum pernah mengalami mabuk atau fana tersebut. Saya hanya berpikir semua hal menjadi tidak penting selain belajar dan membaca buku. Semua saya lakukan karena saya menyadari di posisi mana tingkatan saya di antara teman-teman yang hampir semua sudah mengenyam dunia pesantren saat masuk ke MAPK dan minimal sudah memiliki kemampuan dasar bahasa Arab.

Kondisi minimalis dalam bahasa Arab dan pelajaran lainnya yang berbasis bahasa Arab saya sadari saat saya tidak bisa tampil di hampir semua forum yang bernuansa kearaban. Misalnya di forum pidato berbahasa Arab dan komunikasi berbahasa Arab. Namun hal yang menguntungkan bagi saya adalah saat seakan hampir semua guru memberi kesempatan pada saya memacu diri menggapai dan mengejar level agar saya sejajar dengan posisi teman lainnya. Aneh memang saya seakan dibiarkan dalam petualangan saya misalnya saya ndak pernah diberikan tugas yang memberatkan, tidak pernah disuruh untuk menjawab pertanyaan tertentu, atau tugas di depan kelas. Saya sibuk menghafalkan *Tasrifan* saat pelajaran berlangsung pun selalu dibiarkan, hanya sekali saja saya dicubit bu guru (saya lupa namanya) saat pelajaran Biologi atau Bahasa Indonesia waktu itu yang tidak saya perhatikan.

Dengan kondisi seperti itu, secara psikologis tidak ada sikap dan suasana menekan dari siapa pun, bahkan dari guru. Atau mungkin kondisi tersebut sengaja diciptakan agar saya menemukan sendiri pola untuk mengembangkan diri. Ternyata itulah yang terjadi bahwa hampir semua siswa menemukan dan memiliki model dan pola sendiri-sendiri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Terbukti

kemudian saat siswa-siswa tersebut lulus dari MAPK bahkan saat berkarier dalam dunia birokrasi dan profesional hampir berbanding lurus dengan pola yang dikembangkan saat masa studi di MAPK.

Suasana pembelajaran dewasa sangat terasa ketika semua guru mengajak dan mengembangkan pembelajaran dialogis, diskusi dan ada semacam *brainstorming*. Siswa seakan dipacu untuk mengerahkan secara mandiri kemampuan dan potensi terbaiknya. Salah satu contohnya dilakukan oleh Ustaz Muhayyan, yang hampir semua siswa MAPK bercerita tentang sosoknya. Meski semua orang tahu bahwa Ustaz Muhayyan tidak pernah ke Arab atau ke Eropa, dengan gayanya sendiri dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris, beliau mampu menghipnotis siswa untuk belajar tekun bahasa Arab dan Inggris.

Contoh lainnya adalah Ustaz Muhith Ruba'i yang menjadi sosok tekun dalam menanamkan sisi spiritual siswa MAPK. Beliau begitu konsisten dengan pendapat-pendapatnya yang harus memiliki rujukan otentik. Beliau aktif menulis diktat untuk pembelajaran siswa, mulai dari pelajaran Akidah Akhlak, Tilawatil Qur'an dan khilafiah salat Tarawih. Dua diktat pertama dan kedua sampai saat ini masih saya simpan dan saya baca karena menurut saya isinya selalu *up to date*. Apalagi saat saya masih mengajar di MAK Negara selama hampir 15 tahun kedua diktat tersebut selalu saya jadikan rujukan. Entahlah yang pasti saya seakan rindu untuk sekedar membolak balik diktat beliau.

Saya yang berasal dari keluarga Muhammadiyah tentu memiliki sosok pembanding disamping Ustaz Muhayyan yang Muhammadiyah. Tak jarang Ustaz Muhith mengeluarkan pendapat yang sifatnya otokritik pada NU. Beliau sangat mengkritik budaya membaca Alquran cepat atau *hadr* padahal jelas ada ayat Alquran yang melarang untuk mempercepat gerak lidah agar ingin cepat menyelesaikan bacaan Alquran. Bahkan beliau juga mengkritik budaya hataman bacaan Alquran yang diselesaikan dalam satu hari saja. Karena ada hadist Nabi yang melarang untuk menghatamkan Alquran sebanyak 30 juz dalam waktu kurang dari 7 hari. Bahkan belakangan kemudian khusus tentang Alquran ini ditulis dalam bentuk buku namun belum diterbitkan.

Saya lupa judulnya apa, tetapi seingat saya masih saya simpan juga dan saya diberi langsung oleh beliau beberapa saat yang kemudian saya dengar beliau wafat. *Allah yarham*.

Saya ingat ketika mau memberikan buku tersebut beliau memegang tangan saya saat ketemu di sekolah untuk diajak ke rumahnya. Saya yang waktu itu sebenarnya buru-buru akhirnya menuruti keinginan beliau dan membuntuti dari belakang menuju ke rumahnya. Saat di rumah pun beliau maklum kalau saya buru-buru sehingga tidak menawari saya duduk namun langsung memberikan buku tersebut. Mudah-mudahan di antara saya dan alumni yang lain ada yang mau menerbitkan buku tersebut.

Sosok lain yang juga sangat terkesan dan memberikan warna pada karakter siswa MAPK adalah Bapak Martius Afandi, putra dari Bapak Akwan Ikhsan, kepala sekolah. Bapak Martius-lah yang mengajarkan kemampuan dan keterampilan logika dan debat siswa MAPK. Karena setiap minggu beliau mengumpulkan para siswa untuk diajak berdiskusi lantas kemudian dibuat kelompok-kelompok kemudian antar kelompok diadu.

Saya sendiri mendapatkan kesan yang mendalam karena saya yang awalnya pendiam dan *introvert* akhirnya berani berbicara di depan umum. Sampai saat ini kalau saya berada di tengah forum diskusi, seminar atau semisalnya selalu ingat dengan sosok beliau dan selalu terbawa untuk menjadi orang pertama yang akan bertanya. Bahkan mulai saat pertama saya duduk di forum, maka saat itulah saya mencari apa yang akan saya tanyakan. Beliau awalnya tidak begitu disukai karena namanya mirip orang Kristen dan tidak terlihat agamis *kok* mengajar di kelas MAPK.

Ketiga sosok itulah yang secara nyata telah menanamkan budaya dialektika di antara siswa MAPK. Dari sisi segi waktu, angkatan pertama layak beruntung karena menerima gairah yang luar biasa dari para pemangku program MAPK. Hampir seluruh sumber daya di MAN 1 Jember dikerahkan untuk mendukung suksesnya program

MAPK. Mulai dari sarana prasarana sampai tenaga guru dipilihkan yang terbaik untuk mengajar di MAPK.

Meski juga perlu dimaklumi terdapat banyak kekurangan, misalnya pada tahap awal asrama siswa belum tersedia sehingga tidur para siswa ditempatkan berjejer di ruang kelas. Kamar mandi terbatas dan tidak ada sekat antar tempat tidur satu dengan yang lain. Sehingga saat ganti baju terpaksa dilakukan seadanya atau minimal di kamar mandi. Sarana yang lain juga demikian seperti dapur dan ruang makan siswa. Sehingga aktivitas makan pagi dan siang dilakukan di warung yang menempel dengan gedung sekolah. Sedangkan untuk makan malam dilakukan di rumah pemilik warung atau saya sendiri sering bawa rantang untuk dimakan di ruang kelas.

Begitulah suasana prihatin angkatan pertama. Tetapi semua keadaan itu tidak sempat menjadi ganjalan untuk belajar karena setiap hari selalu ada gairah yang tinggi sebagai siswa pilihan dan sebagai kader ulama. Apalagi kepala sekolah, Bapak Akwan Ikhsan, dengan penuh wibawa selalu memantau ruang kelas dan tidak jarang masuk ke kelas saat ada kekosongan jam pelajaran. Sosoknya yang *gentle*, ganteng, berwibawa, meyakinkan, gagah, dan entah apalagi, mampu menghanyutkan dan membawa imajinasi bagaimana seharusnya menjadi siswa MAPK.

MAPK juga sering dihadiri tokoh nasional dari kalangan pejabat Departemen Agama seperti Menteri Agama Bapak Munawir Sjadzali, Bapak Zamakhsyari Dhofir, Tarmizi Thahir dan pejabat lainnya maupun tokoh nasional Amien Rais dan Emha Ainun Najib. Kehadiran para tokoh tersebut tentu membawa kesan tersendiri dalam benak para siswa bahwa siswa MAPK adalah siswa dengan kaliber nasional.

Bukanlah kebetulan kalau mereka akhirnya banyak yang menyandang gelar doktor di berbagai bidang bahkan ada beberapa yang sudah di puncak karier akademis yaitu sebagai profesor dan rektor. Bukan kebetulan saat para alumni saat ini sudah berstatus sebagai tokoh nasional. Gelar dan status yang dulu sering diiming-imingi oleh para tokoh yang hadir dan didatangkan ke kelas MAPK. Gelar dan

status yang dulu hanya mereka saksikan saat para gurunya tertatih-tatih untuk meraihnya. Gelar dan status para alumni adalah puncak dan bukti dari slogan-slogan yang didengungkan semasa belajar di MAPK.

Maka biarkanlah sejarah mencatat ketulusan para guru dan pembina asrama, para TU dan pegawai di MAN 1 Jember selama mendampingi dan mengayomi para siswa MAPK dan MAK. Semoga pahala mereka mengalir dari pengabdian para alumni MAPK dan MAK Jember. Teringat bagaimana Pak Jahir sambil membuka baju mengetikkan karya tulis para siswa MAPK. Kelompok saya menulis tentang prediksi runtuhnya Tembok Berlin dan Islam sebagai alternatif. Alhamdulillah ternyata Tembok Berlin beberapa tahun kemudian diruntuhkan dan salah satu adik kelas kami, Prof. Al Makin, pernah 'menaklukan' jenjang akademik tertinggi di Jerman.

Memang benar kata pepatah 'gantungkanlah cita-citamu setinggi langit'. Ternyata isyarat tersebut ditulis melalui tangan Pak Jahir sambil buka baju di ruang TU dan di sampingnya ada kipas angin besar yang tiada berhenti menyala. Kami para siswa yang minta tolong pengetikan hanya bisa bertanya, "Sudah selesai Pak?"

Hanya sayangnya kehebatan MAPK awalnya tidak dipercaya banyak pihak. Terbukti saat memasuki masa-masa kelulusan, siswa-siswa MAPK resah karena tercium aroma ketidakpastian nasib setelah lulus mau ke mana. Kalau saya tidak salah ingat, siswa-siswa MAPK khususnya angkatan pertama pernah mengutus perwakilan untuk berangkat ke Jakarta guna bertanya langsung tentang kelanjutan program dan nasib pasca MAPK. Kalau tidak salah, waktu itu yang diutus adalah Ahmad Khoirin dan saya tidak ingat apa hasil keberangkatan ke Jakarta itu.

Untunglah, akhirnya ada informasi bahwa IAIN Walisongo Semarang bersedia memberikan beasiswa penuh bagi para lulusan MAPK. Maka di sinilah dimulai cerita mengapa terjadi 'eksodus' lulusan MAPK Angkatan I ke IAIN Walisongo. Keputusan memberikan beasiswa tersebut kelak terbukti tidak sia-sia karena saat ini terbukti

universitas yang saat ini bernama UIN Walisongo tersebut dipimpin oleh lulusan MAPK Jember Angkatan I.

Menjawab kelangkaan ulama

Tampaknya MAPK begitu penting bagi Bapak Munawir Sjadzali karena begitu tingginya angan-angan akan *output* yang akan dihasilkan. Bagi Munawir tidak ada harganya dan tidak sebanding anggaran insentif yang dikeluarkan bagi siswa MAPK. Munawir Sjadzali memang tidak sempat menikmati sendiri buah karya mahadahsyatnya ini karena tutup usia sebelum anak-anak yang dilahirkan rahim MAPK beranjak dewasa. Namun demikian, beliau beruntung sempat menanamkan 'DNA' yang kemudian menjalar sedemikian rupa menguasai pembuluh dan nadi siswa MAPK, yaitu slogan 'menjawab kelangkaan ulama'.

Semboyan itu seakan mengoyak jiwa para siswa MAPK, "Saya akan jadi ulama?" Secara psikologi, itulah adalah ledakan dahsyat bagi siswa MAPK. Sejak menerima doktrin tersebut semua memacu dirinya untuk menjadi ulama, paling tidak berpikir bahwa dirinya akan menjadi ulama. Pemikiran bahwa saya akan jadi ulama bukanlah hal yang sepele karena doktrin tersebut terus tertanam setiap hari. Tetapi benarkah saat itu langka ulama? Apakah pesantren sudah tidak melahirkan ulama? Memang benar ulama telah banyak lahir dari pesantren dan cendekiawan telah lahir dari kampus. Tetapi bukan itu yang dimaui oleh Munawir. Munawir ingin "ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama". Karena kebutuhan masa depan adalah ulama yang tidak hanya 'berdzikir' tetapi juga ulama yang 'berpikir'.

Awalnya tidak banyak yang percaya dengan embrio ber-DNA ulama yang intelek dan intelek yang ulama ini. Buktinya dunia kampus sendiri tidak dapat melihat potensi hebat yang tersembunyi dari para lulusan MAPK. Padahal salah satu satu target jangka pendek MAPK dipersiapkan untuk menyediakan input yang berkualitas bagi perguruan tinggi Islam. Sempat beredar kabar kalau Munawir Sjadzali menangis saat kenal pisah dengan Tarmizi Tahir untuk menitipkan pro-

gram MAPK. Benar atau tidak cerita tersebut mungkin tidak begitu penting, namun dilihat dari perhatian langsung beliau sebagai seorang menteri agama terhadap program MAPK, menunjukkan bahwa program MAPK bukan program yang main-main.

Seandainya beliau masih hidup, betapa bahagianya beliau melihat anak-anak hasil didikan MAPK/MAK ini ada yang mewarnai dunia hukum dan peradilan, pendidikan, politik, birokrasi, wirausaha dan bisnis, media dan jurnalistik, riset dan akademisi namun semua dalam satu 'DNA' yaitu berbasis kedalaman pengetahuan agama dan tingkat spiritual yang mumpuni. Kapan ada seorang deputi Menpora tampil sebagai seorang mubalig yang berkaliber nasional? Kapan ada seorang politisi tidak hanya hebat dalam kampanye tetapi juga menggelegar saat memberikan tausiyah keagamaan? Kapan ada guru di pendidikan umum tapi juga penggerak dakwah milenial? Kapan ada seorang pimpinan dunia kampus tetapi berpredikat Kiai Haji? Kapan ada redaktur media umum sekuler tetapi fasih mengaji dan kaligrafi? Kalau bukan sekarang dan kalau bukan karena MAPK. Itulah ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama.

Bali, 31 Agustus 2019

***

[4]

MAPK Jember: Sekolah Moderasi Keagamaan

Mohamad Hakim Junaidi

Angkatan I (1987-1990)

Sejarah

Mendengar MAPK pertama kali dari guru sekaligus kepala sekolah saya, almarhum Ustaz Abu Aman, pada saat saya sudah lulus ujian masuk sekolah Pendidikan Guru Agama (PGA) Kediri. Waktu itu, PGA menjadi tujuan sekolah saya setelah tamat dari MTsN Kediri I Fillial Mrican, meski waktu itu saya tidak tahu persis apa itu PGA. Kehadiran Ustaz Abu Aman ke rumah saya Dukuh Watuompak, Desa Mojoagung, Kecamatan Prambon, Kabupaten Nganjuk tepat saat Azan Magrib, mengubah semua rencana kelanjutan sekolah saya. Setelah selesai Salat Magrib, Ustaz Abu Aman menemui bapak saya, Asqolani, dan menjelaskan bahwa MAPK adalah sekolah yang cocok untuk saya, karena tujuan utama MAPK adalah mencetak kader ulama yang inte-

lek, dengan kurikulum menggabungkan sistem pondok pesantren dan sekolah formal, pelajarannya 30% umum dan 70% pelajaran agama. Penjelasan Ustaz Abu yang sangat terperinci dan meyakinkan, bahwa MAPK adalah sekolah terbaik bagi saya, membuat bapak saya langsung setuju dan memerintah saya untuk masuk MAPK.

Setelah kepulangan Ustaz Abu, Bapak mengulangi apa yang sudah dijelaskan kepada saya dan meridai bahwa saya harus masuk MAPK. Tentu saja waktu itu saya belum tahu apa persiapan yang harus dilakukan, kecuali belajar materi yang mungkin keluar saat ujian masuk nanti. Keseriusan persiapan saya selalu dipantau oleh bapak, bahkan bapak juga mengajak saya 'sowan' kepada seorang ulama untuk minta doa dan amalan agar saya lulus ujian masuk. Tentu saja, doa khusus dan amalan tersebut selalu saya laksanakan di samping juga belajar dengan rajin. Kira-kira dua hari sebelum ujian, saya dan Bapak kembali sowan kepada Mbah Tar minta doa restu. Untuk yang terakhir kali, saya diminta sebelum berangkat ujian untuk mandi *grujugan* langsung dari sumur dengan disertai doa tertentu dan pulpen saya diberi doa khusus. Singkat cerita pada hari H ujian (hari Senin), saya sudah bangun Jam 02.00 dan melaksanakan *grujugan* langsung dari air sumur yang ada di sebelah selatan masjid dekat rumah. Jam 03.00 saya berangkat naik motor ke Jongbiru untuk naik bus jurusan Surabaya. Alhamdulillah, saya lulus bersama 35 anak se-Jawa Timur menjadi murid MAPK.

Fondasi Pemikiran dan Sikap Inklusif

Pertama kali menginjak di MAPK, saya disambut oleh almarhum Ustaz Drs. Abdul Muhith Ruba'i, yang ternyata beliau ditugasi sebagai pengasuh sekaligus Kyai-nya MAPK. Ustaz Muhith yang membimbing kami selama menjalani proses belajar mengajar di tahun pertama MAPK. Penunjukan Ustaz Muhith memang cukup pas karena beliau lulusan pesantren sehingga mampu membimbing kami dalam menghadapi buku dan literatur berbahasa Arab. Beliau mengajar

tafsir Alquran dengan Kitab Tafsir *al-Maraghi* sebagai kitab pegangan utama.

Penanggung jawab MAPK adalah almarhum Ustaz Drs. H. Akwan Ichsan yang juga menjadi kepala sekolah MAN 1 Jember. Sebagai kepala sekolah, Ustaz Akwan banyak menjelaskan konsep MAPK dan masa depannya, yang salah satunya adalah bahwa MAPK Jember bersama empat MAPK lainnya di Indonesia merupakan *pilot project* Departemen Agama yang menginginkan lulusan Madrasah Aliyah yang mempunyai kemampuan keagamaan berdasarkan dari sumber aslinya, teks berbahasa asing, terutama Bahasa Arab.

Untuk memperkuat kemampuan Bahasa Arab, almarhum Ustaz Sukarjo sebagai guru Bahasa Arab di MAN, mendapatkan tugas dari kepala sekolah untuk ikut mengasuh kita selama di asrama sekaligus menjadi guru Bahasa Arab bagi siswa MAPK. Ustaz Sukarjo khususnya mengajarkan *muhadasah* (percakapan) selama di dalam dan luar Asrama. Pada waktu itu, MAPK sudah mempunyai laboratorium Bahasa Arab dan Inggris sebagai sarana penunjang siswa MAPK dalam penguasaan Bahasa Asing. Ustaz Sukarjo selalu membimbing kami di laboratorium Bahasa itu. Selain guru Bahasa Arab di kelas, Ustaz Sukarjo juga mempunyai jam tambahan untuk memperdalam Bahasa Arab di asrama. Setiap kali ada jam mengajar di asrama, beliau selalu mengajak salat berjamaah dan baca zikir (yang cukup panjang).

Ustaz Muhith dan Sukarjo mempunyai porsi yang berbeda. Ustaz Muhith punya waktu yang lebih banyak untuk mendampingi siswa karena rumah beliau di belakang asrama. Di samping mengajar Tafsir, Ustaz Muhith juga menjadi "bapak dan orang tua" bagi semua siswa MAPK. Beliau menemani siswa hampir 24 jam, setiap hari ikut membangunkan untuk salat subuh berjamaah, mendampingi dan mengawasi tutorial setelah subuh, salat jamaah magrib atau isya dan tutorial malam. Pada jam kegiatan ini, peran dan porsi Ustaz Muhith lebih dominan daripada Ustaz Sukarjo.

Kebersamaan semua siswa MAPK dalam mengikuti semua kegiatan seperti yang saya uraikan di atas berjalan kira-kira hampir dua

bulan, suatu saat semua siswa MAPK dikumpulkan oleh Ustaz Akwan di halaman parkir sepeda motor (lokasinya di antara laboratorium fisika/biologi dan ruang Kepala Sekolah. Ustaz Akwan menjelaskan lagi terkait masa depan dan program MAPK secara menyeluruh.

Dalam penjelasannya, beliau menyelipkan pertanyaan yang mengarah pada amalan ibadah kita sehari-hari dengan kalimat, "Apakah boleh kita melaksanakan perintah selain yang diperintah oleh orang yang memerintah?" Kami menjawab tidak boleh. Lalu beliau melanjutkan bagaimana pendapat kami kalau menjahitkan baju kepada penjahit dengan pola satu saku di atas bagian dada kiri, tetapi penjahit itu justru menambah tiga saku yang diletakan di dada sebelah kanan, bagian bawah baju sebelah bawah kanan dan kiri, sehingga baju yang semula hanya ada satu saku berubah menjadi baju bersaku empat. Sebagian besar kami menjawab pasti marah kepada penjahit itu yang telah membuat baju tidak sesuai dengan apa yang dipesankan.

Setelah itu ustaz Akwan juga melontarkan pertanyaan terkait dengan status hukum memegang Alquran, dengan kalimat "Bagaimana hukumnya orang yang memegang Alquran tetapi dalam kondisi hadas?" Serempak kami menjawab, "Tidak boleh karena memegang Alquran harus dalam keadaan suci." Beliau menambah kalimat, "Misalkan ini Alquran..." beliau mengambil buku yang diumpamakan sebagai Alquran. "Kalau ini Alquran dan saya tidak punya wudu, apakah saya boleh memegang?" Kami semua menjawab dengan serempak, "tidak boleh". Lalu beliau melanjutkan, "Bagaimana kalau Alquran ini diberi sampul, apakah saya juga boleh memegangnya?" Kami menjawab, "Tidak boleh". Lalu beliau melanjutkan bagaimana kalau Alquran ini ditaruh di atas meja, "Apakah boleh kita memegang Alquran (yang di atas meja itu) dan memindahkan ke tempat lain?" Tidak ada lagi ucapan serempak kami, kecuali hanya diam semua. Belum sempat kami berpikir dan menjawab, beliau mengajukan pertanyaan lagi, "Bagaimana kalau Alquran ditaruh dalam kotak atau almari dan kita memegang kotak atau almari itu, apakah boleh?" Semua diam, tidak bisa menjawab langsung.

Selain itu ada juga peristiwa yang menarik ketika ada kunjungan pejabat dari Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur ke MAPK dan lokasi penyambutannya adalah di laboratorium Bahasa Arab. Semua anak MAPK dipersiapkan untuk menyambut dan dibentuklah kepanitiaan, salah satunya adalah seksi dekorasi. Ahmad Hasan Asy'ari dari Malang membuat dekorasi dengan mencantumkan ornamen bintang sembilan. Pada hari H pelaksanaan, sebelum para tamu datang Ustaz Akwan melakukan pemeriksaan dan melihat dekorasi tersebut. Beliau bertanya, "Siapa yang membuat dekorasi ini?" Hasan menjawab bahwa dialah yang mengerjakannya dan menjelaskan kepada beliau bahwa ornamen bintang berjumlah 9 (sembilan) itu hanya kebetulan saja, tidak ada maksud apa pun kecuali untuk lebih mempercantik tulisan yang di bawahnya. Mendengar penjelasan itu, Ustaz Akwan menyuruh mencopot ornamen bintang sembilan dan perintah tersebut dijalankan oleh Hasan.

Atas kejadian tersebut, saya tidak mempunyai pemikiran dan pemahaman apa pun dan saya juga tidak paham apa maksud sebenarnya dari Ustaz Akwan itu. Pertanyaan pertama terkait dengan contoh menjahit baju, saya memahami bahwa kita harus menjalankan perintah sesuai dengan isi perintah dari yang memberi perintah. Pertanyaan kedua terkait dengan memegang Alquran, saya memahami sebagai cara Ustaz Akwan untuk berpikir lebih kritis dan komprehensif atas pemahaman keislaman. Sedangkan peristiwa ketiga, pencopotan ornamen bintang sembilan, sebatas untuk membuta dekorasi agar lebih baik.

Namun setelah memasuki bulan keempat sampai saya lulus, saya baru menyadari bahwa pada waktu itu di MAPK telah terjadi dua hal penting yang pada kenyataannya terjadi juga sampai sekarang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta ini. Pertama pertarungan ideologis organisasi keagamaan, yaitu perebutan pengaruh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua, paradigma baru pemikiran Islam yang mendorong kita untuk mencari kebenaran atas pemahaman praktik keagamaan

kita. Kita tidak boleh menutup mata atas praktik pemahaman keagamaan lain dan kita tidak boleh meyakini bahwa praktik keagamaan kitalah yang paling benar.

Doktrinasi Moderasi

Keberadaan Ustaz Muhith dalam kehidupan sehari-hari di asrama MAPK dan guru sekaligus pembimbing dalam proses belajar mengajar MAPK benar-benar menjadi idola saya. Ketulusan dan sifat kebapakan Ustaz Muhith mengisi kerinduan saya kepada orang tua di kampung. Sedangkan profil Ustaz Akwan sebagai kepala sekolah sering memberikan pertanyaan-pertanyaan kecil yang menggelitik pola pikir dan menggugah daya nalar saya.

Selaku pembimbing asrama, tentu saja Ustaz Muhith memberi contoh atau melaksanakan praktik keagamaan sebagaimana yang dilakukan beliau dalam keseharian, diterapkan pula kepada kita semua di asrama, mulai kegiatan tahlil, baca qunut salat subuh berjamaah yang semuanya bercirikan amalan yang sering dilakukan warga Nahdlatul Ulama (NU). Atas pola pengasuhan ini, semua siswa MAPK menjalankan dengan baik dan tidak ada yang mempermasalahkannya, termasuk Ustaz Akwan. Hal ini menjadi wajar karena semua siswa angkatan pertama MAPK berlatar belakang keluarga NU, sehingga kebiasaan dan praktik keagamaan NU tetap dijalankan dalam kehidupan sehari-hari di asrama MAPK.

Menjelang akhir semester dua, hadirlah Ustaz Muhayyan yang juga menjadi pembimbing siswa MAPK di asrama. Kehadiran Ustaz Muhayyan di asrama pada awalnya untuk membantu Ustaz Muhith dalam membina asrama MAPK, meskipun pada akhirnya Ustaz Muhayyan tinggal dan menetap di asrama dan menggeser peran utama Ustaz Muhith. Semua murid MAPK tetap merasakan senang dengan kehadiran Ustaz Muhayyan yang *style* lebih ke anak muda dan santai. Latar belakang Ustaz Muhayyan yang Muhammadiyah tidak membuat komunikasi canggung karena memang di awal kehadiran Ustaz Mu-

hayyan tidak pernah membicarakan kebiasaan kita di asrama sebagaimana yang diajarkan oleh Uztaz Muhith

Suasana berbeda mulai terasa setelah kehadiran siswa MAPK angkatan kedua, ketika siswa MAPK sudah mulai ada yang mempunyai latar belakang Muhammadiyah. Sedangkan di angkatan pertama, hampir semuanya berlatar belakang Nahdlatul Ulama (NU) atau paling tidak bersikap netral dalam paham keagamaannya. Keberadaan angkatan kedua menyebabkan munculnya pengamalan praktik keagamaan yang baru berupa fakta beberapa siswa MAPK yang tidak membaca doa qunut, tidak mengikuti secara penuh kegiatan tahlil yang telah berjalan sebelumnya, dan lain sebagainya. Namun demikian perbedaan *amaliyah* tersebut tidak berdampak sama sekali kepada hubungan personal siswa MAPK dalam konteks persahabatan, pertemanan dan kedekatan satu sama lainnya. Semua siswa MAPK menjalani amalan keagamaannya tanpa ada perasaan bahwa amalan dia yang paling benar. Semua siswa MAPK tidak pernah ada yang menyoal amalan temannya, kecuali dengan ucapan gurauan seperti "wah pengikut mazhab Ustaz Muhith atau aliran Ustaz Muhayyan". Patronasi dua pengasuh tersebut sering diucapkan untuk menggantikan sebutan sebagai anggota atau penganut amalan ibadah yang selama ini menjadi ciri NU atau Muhammadiyah.

Dalam ingatan saya ada, kegiatan yang membuat saya sekarang bersyukur dan punya hutang budi pada pola pengajaran di MAPK adalah pelaksanaan salat Jumat di musala yang ada di MAN dan siswa MAPK menjadi Imam. Ide ini dilontarkan oleh Ustaz Muhayyan dengan pertimbangan untuk melatih kesiapan siswa MAPK saat lulus kuliah nanti agar sudah berani menjadi imam salat, khatib dan penceramah. Tentu saja ide itu tidak bisa diterima langsung oleh sebagian besar siswa MAPK dan Ustaz Muhith yang lebih lama menjadi pengasuh. Sebagian besar siswa MAPK yang menjadi pengikut 'Mazhab Muhith', beserta Ustaz Muhith selaku pengasuh, menolak adanya ide Salat Jumat di Musala MAN dengan alasan faktor sosial bahwa di depan asrama MAPK berdiri megah masjid yang sudah sejak awal berdirinya

digunakan salat Jumat, selain itu juga karena alasan Fikih bahwa salat Jumat harus di masjid dan tidak boleh di musala. Sedangkan Ustaz Muhayyan dan sebagian kecil santri MAPK yang menjadi pengikut 'Mazhab Muhayyan' yang berlatar belakang Muhammadiyah menyatakan setuju atas ide salat Jumat di musala MAN.

Dalam kondisi adanya dua kelompok yang seakan-akan terbelah ini, untungnya tidak menimbulkan perpecahan dalam arti fisik. Ustaz Muhith dan Muhayyan tetap menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pengasuh sebagaimana mestinya. Saya tidak melihat (secara fisik) adanya kemarahan di hati beliau berdua, apalagi sampai menghasut siswa MAPK untuk mengikuti pendapat beliau. Demikian pula suasana kehidupan sehari-hari di asrama juga berjalan seperti hari-hari sebelum muncul ide ini. Akhirnya disepakati dibentuk tim perumus atau semacam Bahtsul Masail dengan melakukan kajian atas kitab Fikih yang membahas Salat Jumat.

Singkat cerita dibentuklah tim khusus yang bersifat pro-kontra, satu tim mengkaji aspek Fikih Salat Jumat di musala, sedangkan satu tim yang lainnya mengkaji larangan Salat Jumat di musala. Kajian utamanya pada tiga pokok persoalan: definisi masjid, definisi desa, dan adanya lebih dari satu masjid yang dijadikan tempat Salat Jumat di suatu desa.

Pengertian masjid ternyata dalam literatur Fikih banyak sekali ragamnya, tidak ada batasan yang jelas berapa luas suatu bangunan masjid dinyatakan sah sebagai masjid, demikian pula bentuknya. Demikian pula kitab Fikih tidak ada yang menjelaskan ciri-ciri atau persyaratan khusus keberadaan masjid, bahkan arti dasar masjid berasal dari kata dasar *sajada* yang artinya bersujud, *masjidan* tempat sujud, sehingga pada dasarnya masjid adalah tempat sujud. Dalam konteks pengertian dasar masjid, berarti di mana pun tempat yang bisa digunakan sujud adalah *masjid*. Penamaan atau penyebutan masjid lebih didasarkan atas fakta bahwa masjid tersebut dijadikan tempat untuk Salat Jumat atau masjid hanya satu jumlahnya di suatu desa atau kampung. Jadi kesimpulan atas pengertian masjid ternyata tidak seperti

yang dipahami oleh siswa MAPK selama ini. Masjid mempunyai pengertian dan makna yang luas dan berbeda-beda antara satu ulama dengan yang lainnya yang tercantum dalam berbagai kitab Fikih.

Pengertian desa juga menjadi pokok pembahasan karena dalam kitab Fikih selalu menyebut istilah *qaryah* dalam mendefinisikan masjid. Kata *qaryah* yang sering dimaknai desa, tentu harus diperjelas pengertiannya. Apakah desa dalam pengertian kumpulan masyarakat yang tergabung dalam RT dan RW yang dinyatakan sebagai satu kesatuan wilayah, ataukah *qaryah* bisa dimaknai suatu tempat saja tanpa menyebut ikatan wilayah. Buku-buku Fikih tidak menyebutkan secara detail pengertian *qaryah*, persyaratan *qaryah* atau ciri-ciri khusus *qaryah*. Hasil diskusi menunjukkan bahwa *qaryah* ternyata tidak hanya dimaknai desa dalam artian satu kesatuan wilayah, tetapi bisa juga dimaknai sebagai tempat atau komunitas tertentu berdasarkan aspek sosiologis.

Demikian pula hukum atas keberadaan lebih dari satu masjid di suatu *qaryah* dan masjid-masjid tersebut sama-sama dijadikan tempat sebagai Salat Jumat, dan masjid mana yang Salat Jumatnya dinyatakan syah. Pokok pikiran ini muncul karena dalam kitab Fikih disebutkan status hukum masjid-masjid seperti itu, ada pendapat yang menyatakan bahwa bila ada dua masjid yang dijadikan tempat untuk Salat Jumat di suatu *qaryah* maka yang sah adalah Salat Jumat di masjid yang azannya berkumandang pertama kali. Tentu saja fakta yang didapat di kitab Fikih ini menarik dan berdasarkan diskusi yang ada disimpulkan bahwa tidak ada sumber hukum yang kuat atas pendapat yang dijadikan landasan hukum dalam menentukan keabsahan Salat Jumat dalam masjid seperti ini.

Menurut saya, ide Ustaz Muhayyan dan respon Ustaz Muhith ini telah memberi pelajaran sangat berharga kepada santri MAPK dalam berbagai hal, di antaranya adanya dorongan untuk selalu mencari sumber hukum atas pemahaman praktik keagamaan kita selama ini, tuntutan untuk berpikir jernih dengan mengedepankan sikap akademik dalam menghadapi persoalan, dan menghargai pendapat orang

lain serta tidak berkeyakinan bahwa amalan keagamaan kitalah yang paling benar.

Ustaz Muhayyan juga mengeluarkan ide lain berupa pengiriman siswa MAPK untuk menjadi penceramah di musala, masjid, atau pengajian yang ada di berbagai desa di Jember, terutama pada saat Ramadhan. Ide ini tidak banyak mendapat tentangan dari siswa MAPK, sebagian besar tidak menolak tetapi tidak mau menjadi bagian dari pelaksanaan ide itu. Sebagian kecil yang ikut menjadi bagian dari program ini adalah siswa MAPK yang berlatar belakang Muhammadiyah, meski ada juga yang NU tapi sedikit. Saya termasuk yang ikut bagian dari siswa yang dikirim menjadi penceramah, meskipun hanya sekali, karena memang saya termasuk yang 'netral' dalam konteks ide ini, tidak menolak tetapi siap bila ditugaskan.

Hal inilah yang menurut saya merupakan hikmah dan pelajaran luar biasa yang saya dapatkan selama menjalani kehidupan di MAPK dan asramanya selama 3 (tiga) tahun mulai tahun 1987-1990. Kesadaran ini saya rasakan setelah saya menjalani kuliah di IAIN Walisongo Semarang (sekarang UIN) sampai saya menjalani kehidupan bermasyarakat seperti sekarang ini. Mazhab Abdul Muhith Rubai dan Muhayyan Imam Mukti telah mengajarkan pada saya nilai-nilai religius, akademis, sosial sekaligus futuristik dalam menjalani kehidupan. Doa yang tulus ikhlas untuk Ustaz Abdul Muhith Rubai yang telah dipanggil Alah SWT sejak tahun 2012 yang lalu, saya yakin almarhum sedang di surga tersenyum lihat semua muridnya yang telah berhasil. Demikian pula doa tulus ikhlas untuk Ustaz Muhayyan semoga panjang umur dan tetap sehat, sehingga masih bisa memberikan inspirasi kepada kita semua.

Penutup

Ibarat 'peternakan ayam', santri MAPK/MAK Jember terlahir dari induk ayam yang sama, hasil pembuahan Jago yang sama pula. Kami semua dididik, diasuh, dan didampingi oleh pengajar dan pengasuh yang sama, tetapi sangat wajar kalau hasilnya berbeda-beda se-

perti halnya tidak semua telur menetas bersama saat dierami oleh induknya. Sekarang ini semua siswa MAPK/MAK telah menjadi 'orang' dan tokoh di masyarakat sekelilingnya dengan berbagai ragam profesi, pekerjaan, kedudukan sosial, jabatan, organisasi maupun afiliasi politik. Hal ini seperti anak ayam satu induk yang lahir dengan aneka warna, corak dan bentuknya. *Bravo* MAPK/MAK! Semoga menjadi lebih baik di masa mendatang.

(Semarang, 21 Januari 2020)

***

[5]

Ustaz Muhayyan: Renungan Sistem Pembelajaran

Al Makin

Angkatan II (1988-1991)

Orangnya berperawakan sedang, tidak gemuk, tidak terlalu tinggi. Bicaranya kadang agak *cedal* karena beralih satu bahasa ke bahasa lain: Jawa, Madura, Tetun Timor-Timur (sekarang Timor Leste), Arab, dan Inggris. Beliau sangat bangga dengan kemampuannya itu. Beliau sering bercerita pengalaman hidup berpindah-pindah dengan saudara yang terpencar. Datang dengan berusaha meyakinkan para siswa MAPK Jember Angkatan II, tahun 1990 di asrama. Berusaha konsisten terus berbahasa Arab dan mengajak para siswa untuk mengikutinya. Kadang logatnya pelan dan terasa tidak Jawa, tidak Madura, mungkin Tetun. Saya akan bercerita tentang beliau sekarang.

Sang ustaz

Beliau adalah Ustaz Muhayyan. Ustaz kita semua yang tak terlupakan, pemberi inspirasi, contoh, dan unik. Kita tak akan melupakan beliau. Lika-liku hidup, mental, dan keberanian-keberaniannya dalam mencoba segala hal, melampaui beberapa keterbatasan. Beliau adalah inspirasi bagi para santri MAPK Jember banyak angkatan. Ustaz Muhayyan!

Sebutan *ustaz* di sini berarti guru, atau profesor dalam tradisi Perancis. Profesor dalam kepangkatan Indonesia menjadi jabatan tertinggi sebagai dosen di kampus dengan sistem PNS. Dalam tradisi Eropa professor adalah *chair*, atau kursi, sebuah departemen atau jurusan. Di Amerika dan Australia semua dosen adalah professor: ada peringkat asisten, associate, sampai full. *Lain lubuk lain ikan, lain ladang lain ilalang*, kata orang Minang, lain tanah lain tradisi. Istilah ustaz kita gunakan untuk menyebut guru-guru kita di asrama Jember. Waktu antara tahun 1988-1991 belum ada ustaz popular dan meng-artis atau selebriti seperti saat ini. TV juga baru TVRI negeri, belum ada TV-TV swasta.

Kembali ke Ustaz Muhayyan. Siapa yang akan lupa dengan ustaz satu yang khas ini: selalu yakin akan dirinya dan cita-citanya, penuh manuver, berani, nekat, dan selalu memberi semangat. Kita para murid dari MAPK Jember banyak angkatan akan tidak pernah berakhir dan berujung kalau bercerita tentang ustaz fenomenal, Muhayyan Imam Mukti (IM).

Baik Bahasa Arab ataupun Inggris belum pernah beliau ucapkan di negerinya. Beliau belum pernah ke sana, baik Timur Tengah atau Eropa, Amerika, Australia ketika beliau bertemu kita semua, para siswa. Tetapi karena keyakinannya, dia lancar-lancar saja. Seberapa lancar, paling tidak yang paling lancar di antara para siswa kita semua. Kita masih muda selevel SMA, tetapi satu asrama dihuni 40 orang per-kelas. Anak-anak muda yang ambisius, egois, dan rata-rata keras kepala. Sering bertengkar dan sering aneh-aneh. Semua disadari saat kita semua meninggalkan asrama MAPK itu. Beliau Ustaz

Muhayyan adalah model kita semua, penjaga marwah, hantu (karena gentayangan dalam semangat dan kedisiplinan), sekaligus simbol kita semua. Tak terlupakan. Ustaz Muhayyan, yang tetap memberi spirit dan mengunjungi kita semua walaupun sepuluh tahun kita meninggalkan asrama di Jember, Jalan Kaliwates yang akhirnya menjadi Jalan Imam Bonjol.

Para murid di asrama sering menyebut dirinya dengan sebutan *tilmidz* dalam Bahasa Arab. Kepala sekolah menyebut kita siswa. Ustaz Muhayyan menyebut kami, kadang kala, *walad batal* (anak nakal). Tetapi sering juga setelah kami menjadi alumni menyebut kami santri, seperti di pesantren. Whatsapp Group pun disebut santri Jember, atau Santri Kaliwates. Di kalangan MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Jember, karena MAPK di bawah koordinasi MAN, para siswa yang lain menyebut arek peka. Itu ada arek peka bawa buku besar kitab kuning, begitu yang sering kita dengar. Kita memang selalu membawa buku, dengan bersarung, dan kadang berkopiah untuk kelas pagi dan sore sampai malam. Untuk kelas reguler kita bercelana seperti para siswa MAN yang lainnya.

Alumni angkatan pertama (1987-1990) hampir semua menyelesaikan S1 nya di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Walisongo, Semarang. Rata-rata sekarang menjadi dosen di situ. Ada juga yang ke dunia politik, bertani, bisnis, dan menjadi PNS yang lain di berbagai daerah di Kementerian Agama. Ada juga yang telah pergi mendahului kami semua. Cak Tarman yang penampilannya seperti penyanyi Chrisye adalah salah satunya. Beliau dewasa, sabar, dan *momong* adik angkatan. Angkatan kedua (1988-1991) menyebar: ke IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, ke IAIN Syarif Hidayatullah (Jakarta), IAIN Sunan Ampel (Surabaya), ke Mesir, dan lain-lain. Angkatan ketiga (1989-1992) juga menyebar. Angkatan berikutnya saya hafal wajah mereka semua, tetapi tidak semuanya detail perjalanan mereka. Angkatan keempat (1990-1993) jauh lebih berdiaspora arah dan tujuan karier. Khusus angkatan keempat adalah angkatan yang konsisten dengan karier yang beragam tetapi sukses, menundukkan ibukota Jakarta, dan lebih banyak menjadi wartawan, *Kompas* (Ilham Khoiri) dan *Gatra* (Asrori S. Karni) yang

monumental. Ada yang menjadi pejabat di Jakarta, seperti deputi Asrorun Niam. Ini menjadi inspirasi bagi angkatan selanjutnya. Semuanya dikunjungi Ustaz Muhayyan, dengan rencana atau tiba-tiba.

Tiba-tiba *'Ustazuna'* (ustaz kita) sudah tiba di Yogya di depan kos-kosan di Jalan Bimasakti 63, yang disebut kos-kosan Dewo (*Gedhe Dowo*). Tafsir dari nama itu tentu banyak, tapi saya bersama teman-teman alumni MAPK bersama-sama menempati kos-kosan itu dan secara otomatis banyak alumni Jember yang kos di situ. Kita berdiskusi, bermain karambol, nongkrong sambil main gitar, melihat-lihat mahasiswi yang lewat sambil disiuli. Satu kos itu rata-rata dari MAPK yang tidak mempunyai sepeda motor, kecuali Syaifullah (Angkatan II) dan M. Aqib (Angkatan IV). Aqib sebetulnya mondok di Krapyak, tetapi sering ikut nongkrong di Asrama Dewo. Ustaz Muhayyan tiba-tiba nongol di Yogya. Langsung ikut nimbrung dan melontarkan banyak gagasan. Beliau suka bepergian.

Kadang kala Ustaz Muhayyan sudah di Semarang, teman-teman di sana memberi tahu, dan disambut hangat. Di Semarang Angkatan I juga menyewa rumah bersama-sama dinamai Wisma Bondet. Tokoh Bondet diambil dari karakter di *Jawa Pos*, sebagai biang kerok berita-berita anekdot. Rata-rata tersangkut masalah percintaan atau perbuatan cabul. Sewaktu di asrama dulu, kami semua membaca koran Jawa Timur paling atas, *Jawa Pos*.

Secara mendadak Ustaz Muhayyan juga muncul di Jakarta, di Ciputat dan langsung akrab dan disambut hangat pula. Teman-teman mengantar beliau dan mengajak bercengkerama. Bagi kami semua yang rata-rata menjadi dosen saat ini, saya tidak yakin, saya ingat mahasiswa dan satu-satu saya kunjungi. Saya sudah terhenti relasinya ketika mahasiswa sudah selesai. Tidak seperti Ustaz Muhayyan. Murid-muridnya di Jember adalah asetnya, beliau jaga, beri semangat, ikuti satu per satu. Beliau sangat bangga dengan capaian murid-muridnya. Itu yang membuat kita semua terharu. Beliau ceritakan semua prestasi kepada guru-guru yang lain di MAN Jember, beliau hafal betul. Bahkan Ustaz Muhayyan hafal kapan santrinya itu patah hati, ganti pasangan, atau akan melaksanakan perkawinan. Beliau sangat setia.

Kita juga sering terkejut dengan hafalan beliau tentang lika-liku kita semua.

Ustaz-ustaz lain

Tidak semua ustaz di asrama MAPK Jember berusaha terus-menerus menggunakan Bahasa Arab ketika kami semua di asrama. Ustaz Sirojuddin yang tinggi besar, kadang kala menggunakan bahasa Jawa dan diselingi bahasa Madura. Ustaz Sirojuddin mengajar pelajaran *Usul Fikih*. Kadang kala bersemangat, kadang kala juga lucu. Bagi kami para santri muda, berbicara tentang wanita selalu menarik. 40 orang satu kelas tanpa siswa perempuan, berbicara tentang perempuan selalu membuat kami semua bersemangat.

Ustaz Rojuddin sering membuat lelucon dengan bermaksud menyemangati dengan cara begini: *Ha kadza akhi, antum lastum syai'an illa ha kadza* (Anda bukan apa-apa selain begini, dengan memegang kepala saja). Maksudnya adalah hanya otak yang membedakan kita semua. Selain itu tak ada artinya). Di kelas kami Ustaz Sirojuddin dikenal dengan *ha kadza*, sambil pegang kepala.

Ustaz Sukarjo adalah ustaz yang paling kiai di antara para ustaz. Cara mengajar beliau sangat pesantren, membaca kitab dari kitab-kitab semisal *Jurumiyah*, *Alfiyah*, sampai *Syarah Alfiyah Ibn Aqil*. Ustaz Sukarjo sering membacakan puisi-puisi tentang percintaan yang membuat semua murid bersorak senang dan tersipu-sipu. "*Hubb* (diterjemahkan sebagai *cintrong*, cinta) *muhimm jiddan* (penting sekali)," kata beliau. "*Laysa hubb, laysa hayat* (tanpa cinta tiada kehidupan)," katanya lagi. Betul sekali Ustaz Sukarjo. Beliau berperawakan pendek, berkacamata, suara yang agak kecil. Selalu bergerak-gerak. Walaupun beliau berlatar belakang tradisi pesantren, beliau tidak pernah menyarankan kita semua menghafal materi pelajaran.

Ustaz Muhith Ruba'i mengajar tafsir dari tafsir klasik *Jalalain* sampai dengan tafsir andalan beliau *al-Maraghi*. Kadang kala kita juga diberi bacaan *Tafsir Tabari, Tafsir Qasimi*. Tetapi andalan ustaz Muhith Ruba'i adalah *Tafsir al-Maraghi* lengkap dengan strukturnya: teks,

mufradat, makna *jumali*, tafsirnya, dan perbandingan dari ayat ke ayat, surat ke surat (*muqaranah ayat*).

Kebetulan Ustaz Muhith ini sedikit bersaing dengan Ustaz Muhayyan yang cenderung ke arah modernis (Muhammadiyah) dan sangat akrab dengan kepala sekolah MAN (Akwan Ichsan). Ustaz Muhayyan walaupun baru datang di MAPK langsung dipercaya sebagai wali asrama dan tinggal bersama kami. Sementara Ustaz Muhith mempunyai rumah sendiri di selatan MAN.

Ustaz Muhith memberikan perhatian juga kepada kita, tetapi halus dan berperasaan. Selalu menyindir. Selalu mengingatkan kita pada tradisi pesantren. Beliau sesuai dan cocok dengan Ustaz Sukarjo, tradisionalis yang terbuka, siap menerima perbedaan pandangan. Para santri MAPK tidak pernah menamatkan kitab tebal-tebal dalam kajiannya, tetapi dengan metode tematik: mengambil beberapa bagian sesuai dengan kurikulum. Sehingga para santri dapat membaca banyak kitab dengan tema yang hampir serupa: *Tafsir*, *Fiqh*, dan Bahasa Arab. Saya termasuk salah satu yang dekat dengan Ustaz Muhith dan nama saya sering disebut saat beliau mengajar. Bagi saya pribadi, Ustaz Muhith ini *special*. Namun jauh lebih unik dan mudah sekali mengingat Ustaz Muhayyan.

Ustaz Muhayyan tetap berbeda. Beliau adalah sosok yang kontroversial (seperti Gus Dur lah kira-kira), paling kontroversial di antara semua ustaz yang ada di MAPK Jember. Beliau pernah menginginkan para santrinya dikirim ke banyak tempat untuk ceramah atau mengaji. Banyak santri yang kurang sreg dan tidak suka. Patut dicatat, hampir semua santri MAPK bertradisi pesantren, sedangkan Ustaz Muhayyan bertradisi modernis. Jadi, ada jarak antara kami dan beliau.

Namun sejak awal MAPK tidak berafiliasi pada salah satu 'golongan'. Kita dididik secara bebas dan diajak berdiskusi. Tapi itu yang membuat kita terlibat dalam pertengkaran sambil menunggu mandi, yang kamar mandinya terbatas. Kawan saya seangkatan, Tantowi (Angkatan II), sering membaca buku aneh-aneh tentang *Kalam* (teologi) dan suka berdebat dengan memakai handuk di pundak. Tidak jadi

mandi walaupun giliran tiba. Sudah kadung menikmati debat, dan sepertinya hampir menang.

Pemberontakan

Ada beberapa siswa Angkatan II yang berlatarbelakang modernis, namun cukup terbuka dengan teman-teman yang lain (maaf kami sering bertengkar dan silang sengketa, tidak konsisten tergantung kapan bermain bola atau sedang ejek-ejekan). Program-program Ustaz Muhayyan sering membuat kita berdebat. Beliau mengajak Jumatan bareng di sekolah MAN dengan khatib santri MAPK. Banyak siswa MAPK yang tidak setuju. Di depan asrama ada pondok pesantren tradisionalis yang juga menyelenggarakan Jumatan. Kami semua Jumatan di sana. Namun Ustaz Muhayyan mengajak para santrinya untuk berlatih menjadi khatib. Banyak yang tidak berangkat, membelot Jumatan di pesantren depan asrama.

Salah satu santri yang taat dengan Ustaz adalah Kusno (Angkatan II) yang dengan getol mempromosikan Jumatan di sekolah. Kebetulan dia menjabat di *qism tarbiyah* (seksi pendidikan) di kelas kami. Akibatnya terjadi perbedaan pendapat dan kadang kala meruncing. Tetapi itulah latihan kehidupan yang sebenarnya. Jika dalam pemilu 2014 dan 2019 di Indonesia, Jokowi versus Prabowo, agama digunakan untuk politik, di asrama kami di Jember juga pernah mengalami yang tidak terlalu serius.

Tidak semua taat dengan Ustaz Muhayyan. Sebagai penjaga asrama, beliau menerapkan aturan ketat luar biasa. Tidak boleh merokok. Tidak boleh berbahasa Indonesia. Tidak boleh telat mengaji pagi jam 4. Ustaz Muhayyan keliling. Beliau rajin membangunkan kami semua setiap pagi dengan membawa segayung air. "*Qum, qum ya walad. Qumu jami'an. Hayya sallu wa-zhab ila al-fasl* (Bangun, bangun anakku. Bangunlah semua. Ayo salat dan pergi ke kelas," teriaknya sambil mencipratkan air ke dipan-dipan kami.

Ustaz Muhayyan itu perokok berat, tetapi melarang para siswa merokok. Ini juga bagian dari kontroversi beliau. Yasirul Aziz, Ang-

katan II, pernah mencoba merokok di depan beliau langsung, untuk menguji nyali. Tentu beliau marah. Di antara teman-teman ada yang suka nongkrong sambil merokok. Di warung pinggir jalan raya arah ke Pasar Jember, Pak Jo pemiliknya. Pak Jo sering menyembunyikan para siswa yang akan atau sedang belajar merokok. Ustaz Muhayyan juga berpatroli di warung Pak Jo. Pemilik warung menyembunyikan asetnya, "Sana, lari ke dalam." Ustaz tidak menjumpai santrinya yang dicari.

Rokok dalam Bahasa Arab disebut *dukhan* atau *syujjar*. Kita tidak tahu apakah itu standar atau bukan. Di asrama tidak ada yang tahu persis Bahasa Arab standar mana, karena dialek juga banyak di Tanah Arab. Kita asal mengucapkan saja. Beberapa kali datang seorang *native* dengan logat yang sulit juga dipahami. Kecuali setelah sebagian teman-teman yang lain benar-benar pergi ke Mesir dan Aljazair, mereka tahu mana yang standar atau bukan. Persoalan rokok menciptakan bahasa tersendiri, mungkin orang Arab juga tidak paham. "*nyujjar* jeh". Itu sering diucapkan sebagai kode, untuk mengelabui patroli Ustaz Muhayyan.

Ada cerita menarik ketika salah satu teman ingin sekali *nyujjar* dengan cara berpura-pura ke kamar mandi. Modus ini dilakukan berkali-kali dan cukup menular. Lama-lama Ustaz Muhayyan juga bisa tahu. Beliau menunggu seorang siswa yang di kamar mandi. Dia perhatian dari kaca atas di kamar mandi ada asap. Dia tunggu dengan sabar. Ketika santri itu keluar, baru dia konfirmasi, "*Anta nyujjar akhi?*" Tidak berkutik.

Ustaz selalu mengikuti tren para siswa. Beliau membaur dengan kita semua. Tidak berjarak tetapi sekaligus sebagai *shurtah* (polisi) yang mengawasi kita semua supaya aturan asrama tetap berjalan. Mau tidak mau semua menggunakan Bahasa Arab, entah apa bentuknya dan apakah bisa dipahami oleh orang Arab, yang penting mencoba. Sekaligus juga pengingat mufradat yang dipelajari, lalu diucapkan. Bagaimana *native* mengucapkan bukan persoalan kita. Paling penting dalam komunikasi adalah saling memahami. Jadilah Bahasa Arab ver-

si asrama MAPK Jember yang penuh dengan penemuan-penemuan baru, "*Limadza jeh? La madza madza* (Kenapa *guys*? Ya tidak apa-apa).

Dalam ilmu linguistik, terutama posmodernisme kita mengenal tanda, penanda, dan yang ditandai. Itu bermuara pada saling memahaminya dan kesepakatan bersama saat komunikasi. Dalam asrama terjadi saling menyetujui istilah-istilah baru dalam Bahasa Arab. Begitu, dalam Bahasa Arab penemuan asrama. Namun, Bahasa Inggris yang dicanangkan hampir tidak berjalan.

Kenapa komunikasi Bahasa Arab jalan, sedangkan Inggris tidak? Bahasa Arab di asrama ditopang dengan membaca teks yang banyak sekali. *Mufradat* (kata-kata) banyak diperoleh dari teks pelajaran. Hampir setiap hari membuka kamus Arab. Teks-teks modern pun juga dibuka seperti *Tafsir al-Maraghi*. Para ustaz juga berusaha menggunakan Bahasa Arab.

Untuk Bahasa Inggris terlalu minim. Sedikit sekali membaca teks Inggris. Para ustaz, kecuali Ustaz Muhayyan, tidak menggunakan Bahasa Inggris juga. Jadi persoalan pertama adalah pembiasaan membaca dan membuka kamus Inggris sangat minim. Bagaimana mungkin mengucapkan kalau tidak terbiasa dengan *vocabularies*-nya. Begitu kira-kira.

Di asrama tidak boleh keluar malam-malam. tetapi ada juga siswa yang sengaja keluar untuk uji nyali atau memang ingin melihat bioskop di Pasar Tanjung. Asrama dikunci. Ustaz keliling-keliling. Tiba-tiba ada siswa yang melompat tembok untuk masuk. Tepat di depannya ada Ustaz Muhayyan duduk sambil merokok. Bisa dibayangkan apa yang terjadi. Ustaz kita memang luar biasa dalam urusan pengawasan.

Ustaz mengajar

Ustaz Muhayyan pertama kali mengajar adalah *Nahwu al-Wadih* sampai *Balaghah Wadihah*, dari jilid permulaan sampai tingkat tinggi. Beliau dengan gayanya yang khas menyuruh para siswa membaca

dan menguji atas materi yang disampaikan. Yang paling unik adalah ketika beliau mengajar kitab *Subul al-Salam, Syarah Bulugh al-Maram*. Konon beliau belum pernah mengaji itu sebelumnya, jadi beliau pun mengajar dadakan, membuka kamus sebelum ke kelas. Semua beliau terjemah juga di depan kelas. Para siswa berselisih tentang makna suatu Hadis. Ustaz Muhayyan tidak memberi jawaban yang pasti. Dia dengarkan saja. Lalu ia lanjutkan dengan rokoknya yang berat. Dia menyebut Jarum Super (jarang di rumah suka pergi). Memang beliau hobi *traveling*, sering mengejutkan ketika kita sudah tidak di Jember tapi berdiaspora.

Penulis masih ingat pertama hadis yang dibuka di Kitab *Subul al-Salam* adalah hadis tentang *Innama a'malu bi-niyat* (segala perbuatan itu dimulai dari niat). Beliau baca *syarah*nya dan menerangkan di kelas. Para siswa pun diminta untuk membuka kamus. Makna demi makna didiskusikan juga di luar kelas. Setelah masuk kelas diminta membaca. Ustaz Muhayyan menyimak.

Ini bedanya dengan tradisi pesantren murni, karena saya juga bertradisi pesantren. Dalam model pesantren, kiai membacakan teks, santri mencatat. Begitu terus dengan model *blandongan*. Di asrama MAPK Jember, kita terbiasa mencari makna dengan kamus lebih dahulu, terus para santri yang membaca. Ustaz menyimak dan membenarkan. Ini memberi kita semangat mencari dan mencoba-coba. Banyak yang tidak suka metode ini awalnya, karena kesannya santri hanya mencoba-coba. Otoritas ustaz seperti diragukan dan tidak bersanad. Namun, metode ini yang membuat kita semua dewasa dalam pencarian.

Di dunia ini tidak ada yang pasti, semua harus dicari. Itulah semangat mengaji *Subul al-Salam* dengan Ustaz Muhayyan. Setuju atau tidak setuju, semua belajar bersama untuk mandiri. Setuju atau tidak, semua akhirnya merasakan manfaatnya setelah meninggalkan asrama dan mandiri menjadi mahasiswa di kampus masing-masing. Keberanian Ustaz Muhayyan membayangi kita semua untuk melakukan percobaan demi percobaan. *Bondo nekat* (*bonek*) memang penting. Itulah tempat beliau di hati kami semua, santri MAPK Jember.

Di MAPK tidak ada hafalan seperti di pesantren. *Imrithi* atau *Alfiyah* tidak kami hafal. Tetapi kami membaca *syarah* (keterangan). Ustaz Sukarjo, Ustaz Sirojuddin, Ustaz Muhayyan, dan Ustaz Muhith, semua menyarankan kami untuk membaca dan melihat kamus. Tidak ada yang punya otoritas, termasuk para ustaz, untuk mengatakan satu kebenaran makna, semua tergantung bagaimana membaca kamus dan mereka-reka. Katanya, *ijri ila kamus akhi* (larilah ke kamus, kawan). Dan itulah cara belajar yang mandiri.

Setelah Penulis menyelesaikan S1 di Yogya, kita tahu ilmu hermeneutika bahwa makna tafsir bisa beragam, bahkan dalam tradisi postmodernisme Perancis ala Roland Barthes ada istilah *the death of the author*, matinya sang pengarang. Kita di Jember tanpa sengaja dibawah asuhan Ustaz Muhayyan sudah terbiasa melakukan pemaknaan sendiri secara mandiri, karena kita tidak yakin. Anggap saja penulisnya telah tiada. Kita pembaca menjadi hidup dalam memaknainya.

MAPK adalah percobaan, semi pesantren tradisionalis, semi pesantren modern ala Gontor Ponorogo. Kita semua mencoba-coba dengan cara kita masing-masing. Persaingan ketat dalam hal percobaan. Percobaan bermain bola, membaca kitab, berpendapat, melukis, dan kadang kala juga menonton film.

MAPK adalah percobaan Munawir Sjadzali, Menteri Agama era Orde Baru Soeharto, yang patut dihargai dan dikenang. Ide beliau adalah memproduksi ulama yang intelektual, dan intelektual yang ulama dengan membuka proyek MAPK. Tentu beliau bisa terkejut karena ternyata sekarang panen ustaz selebritis yang bermain politik, bukan ulama yang Munawir maksud. Sekarang, setelah beliau pergi, dapat dilihat profesi teman-teman MAPK: rata-rata menjadi intelektual karena berprofesi di kampus, sebagian ada yang kiai dan memangku pesantren, menjadi PNS di KUA, sedikit menjadi politisi atau wiraswasta. Saya kira Pak Munawir sukses, dan patut kita doakan amal usahanya. Semoga amal beliau berkah menjadi penerang beliau di kehidupan lain. Sayang sekali program beliau seiring waktu pamornya menurun dan sempat ditutup.

Ketika menteri agama diganti dengan Tarmidzi Tahir, MAPK berlanjut. Namun setelah era reformasi, era multi-parti, proyek MAPK terseok dan akhirnya tutup. Era multi-partai dalam demokrasi Indonesia menempatkan politik di atas segalanya, sehingga melupakan program jangka panjang dan untuk persiapan generasi ke depan. MAPK dan pembibitan dosen di Kementerian Agama adalah produk Orde Baru yang mendengarkan suara menteri yang futuristik seperti Munawir. Orde Baru juga mendengar nasehat Mukti Ali, ahli dan peletak dasar dialog antar agama di tanah air.

Program-program unggulan Orde Baru tidak bisa dilaksanakan saat demokrasi bebas, karena pemerintahan sebentar dan tidak stabil, kecuali setelah era SBY (Susilo Bambang Yudhoyono). Dapat dikatakan setelah era itu, stabilitas tercapai dan dilanjutkan pemerintahan Jokowi. Tetapi program seperti pabrik kapal, pesawat, sekolah unggulan, dan penyiapan sumber daya belum dimulai lagi seperti Orde Baru. Kita merindukan proyek mercusuar pembangunan sumber daya manusia seperti MAPK, tentu bentuknya lain karena zaman telah berubah dan kebutuhan juga berubah.

Soal menonton film di asrama, saya jadi teringat dengan sosok Pak Edi, guru olahraga yang juga tinggal di asrama. Beliau adalah orang Klaten yang menjadi guru di MAN tetapi senang sekali dengan para santri MAPK. Beliau bersikap keras dalam mengajari olahraga dari sepakbola, bulutangkis, hingga pingpong. Bicaranya juga keras dan terus terang, sama sekali tidak mencerminkan tipikal sebagai orang Solo. Hal yang unik adalah beliau ini seperti teman kita semua, tidak seperti guru karena umurnya juga masih muda. Pak Edi juga belajar mengaji bersama kita. Pak Edi sering membawa kaset pita untuk diputar di asrama, ketika hari minggu.

Pak Martius adalah guru MAN yang juga akrab dengan santri asrama MAPK. Beliau mengajar Pancasila dan ilmu sosial. Saya senang karena beliau mengajari kami semua berdebat dan berdiskusi. Kami ditantang untuk berbeda pendapat. Beliau senang jika kami berdebat seru di kelas. Dari beliau juga kami belajar bagaimana bisa menghargai

berbeda pendapat. Tentu selama belajar ada yang tidak menyukai suatu metode, dan lebih cenderung ke metode yang lain.

Pak Muttahid Anwar, guru biologi misalnya, berperawakan kurus dan bicara kalem, sangat membosankan bagi sebagian siswa. Pak Muttahid mencoba menggambar genus, spesies, ordo dalam *animal* dan *planting kingdom* dan seterusnya dalam satu papan. Dengan istilah-istilah latinnya, nama-nama binatang kita banyak yang bosan dan tidak mau menghafal. Banyak yang gagal di pelajaran Biologi.

Salah satu lagi yang mengesankan adalah Pak Wahid, pernah menjadi wakil kepala sekolah, dan sarjana ekonomi yang mengajar matematika dengan metode yang menarik. Beliau humoris dan banyak yang menyukai cara mengajarnya. Banyak melakukan terobosan metode dalam memecahkan persoalan Aljabar, Geometri dan Trigonometri. Namun ada beberapa siswa yang tetap tidak menyukai matematika. Ceritanya begini.

Salah satu siswa itu dari Angkatan II (namanya kita sembunyikan saja). Setiap ada pelajaran Matematika, Fisika, dan sejenisnya, ia mendadak sakit. Jika sakit tidak ke kelas, tetapi tinggal di dipan yang dikelilingi kain rapat. Teman kita itu selalu saja begitu setiap pelajaran yang tidak disuka. Pak Wahid ke asrama untuk inspeksi. Ternyata teman kita itu sedang makan banyak, satu piring nasi penuh duduk di depan dipan. Pak Wahid tentu terkejut. Katanya kamu sakit? Kok makan banyak sekali? Ini menjadi anekdot kita semua.

40 siswa cowok semua tentu senang kalau ada cewek. Termasuk juga kalau ada guru cewek, kami menjadi bersemangat. Salah satunya adalah Bu Wahyuni, guru Fisika dan Kimia. orang berperawakan mungil dan berkulit putih. Tetapi guru ini terlalu mengidolakan Angkatan I, jadi kita tidak punya ruang lagi di hati beliau. Setelah itu beliau pindah dari Jember. Ada guru yang simpatik juga, Bu Eko Wardani. Beliau lembut dan anggun, mengajar Bahasa Indonesia. Kami sering diminta mengarang cerpen. Saya termasuk yang menyukai pelajaran ini.

Para siswa MAPK terutama Angkatan II memang suka menyendiri di kerumunan. Dipan dibagi atas dan bawah. Mereka yang tinggal

di bawah bisa lebih menjaga privasinya dengan cara menutup dipan dengan kain. Terutama jika sakit, kita akan bersembunyi di balik kain itu. Saat belajar pun juga begitu, malam-malam menyalakan lampu belajar dikelilingi kain.

Siswa-siswa di MAPK Jember juga senang dengan belajar sendiri. Kadang membaca buku sendiri, walaupun akses buku baru juga terbatas. Ada beberapa novel. Angkatan II ada yang hobi membaca novel, khususnya Kho Ping Ho, cerita silat dari negeri China. Berjilid-jilid dipinjam dan ditamatkan. Namanya Adnan dari Madura, yang sering menyebut dirinya Nanda Pratama. Ketika kuliah di Yogyakarta pun ia masih meneruskan membaca novel tersebut. Sekedar tambahan, di Asrama Dewo Sapen (Yogyakarta), kita juga sering adu mahir karambol dan main kartu, baik *gaple* atau *remi*. Adnan sering menang dalam permainan ini, dan menghukum yang kalah dengan melepaskan baju atau menggigit kartu.

Bersaing dan berkelompok

Tidak semua pembelajaran kita dapatkan di kelas, dan tidak semua kesan yang kita ingat selalu terkait dengan pelajaran. Pembelajaran yang tidak kalah menariknya adalah dinamika relasi antar santri, tepatnya bagaimana kita berkelompok dan bersaing. Angkatan I terasa dipuja-puja saat kita, Angkatan II tiba. Pak Kepala Sekolah Akwan Ichsan selalu menyebut prestasi mereka semua. Anis Adnan juara pidato Bahasa Inggris. Syaiful Huda hebat dalam Bahasa Arab. Ahmad Khoirin yang ketua kelas adalah orator dan organisatoris yang baik. Mas Khoirin ini selalu memberi semangat kita, "*Ya ayyuha al-awlad la budda antum fi dakhil wa al-kharij bi lughah 'Arabiyah. Wajib akhi* (Wahai teman-teman kita harus berbahasa Arab di dalam atau di luar asrama. Wajib kawan).

Bahkan tak jarang guru fisika dan kimia, Bu Wahyuni yang menarik itu, kalau tiba di kelas kita selalu memuji Angkatan I. "Kalian harus seperti kakak kelas kalian ya," pesannya.

Bagi kami, Angkatan II itu beban, yang kadang kita respons sebaliknya. Pertama kali tiba di asrama, kami melanggar aturan dan berkasus. Tiga sekawan Angkatan II sudah coba-coba merokok secara sembunyi-sembunyi. Mungkin lupa, mereka meninggalkan puntung rokok di kasur. Ditinggal, tiba-tiba mengepul. Satu kasur habis terbakar. Mereka coba tutupi, tapi gagal. Saat upacara hari Senin, Kepala Sekolah Akwan Ichsan mengumumkan itu, bahwa Angkatan II MAPK sudah membakar satu kasur. Prestasi yang luar biasa, sindiran beliau untuk menghukum citra kita.

Setiap hari Sabtu sore sampai Minggu sore kita bermain bola di depan asrama, di samping, dan di lapangan besar ke arah selatan, dekat sawah-sawah penuh tebu. Sudah terbiasa bermain bola sambil saling mengejek. Kiper angkatan kedua adalah Kamil dari Madura dan Eka dari Bima. Berdua berbadan tinggi dan layak jadi kiper. Angkatan ini pernah bersaing dengan angkatan satu dalam pertandingan *head to head*. Ramai dan kebetulan Angkatan II menang, yang membuat kakak angkatan setengah marah dan tidak terima. Mereka protes. Tim mereka tidak terima, termasuk Turmuzi, kaptennya yang berbadan besar. Angkatan I dan 2 bertengkar karena permainan main bola. Uniknya, wasitnya dari Angkatan I, yaitu Anis Adnan dari Tulungagung, dan seperti memihak Angkatan II. Marahlah mereka semua pada teman sendiri. Sempat terjadi adu jotos, atau hampir paling tidak, antara Fahmi Angkatan I dari Nganjuk dan Muis Angkatan II dari Banyuwangi. Terutama jagoan Angkatan II Basori juga maju dan paling ganas di lapangan maupun di darat. Tetapi wasit kita, Anis sangat bijak dan berusaha melerai di tengah dengan diplomasi elegannya.

Saling sindir, saling ejek, dan bahkan *bullying* jika kita gunakan standar etika sekarang, terasa di asrama. Saya sendiri bertubuh kecil kurus, paling pendek, dan tidak terlalu berkelompok. Saya termasuk penyendiri dengan menggambar atau corat-coret secara diam-diam. Sering diejek-ejek dan kalau bicara sering dipotong ramai-ramai. Ini *bullying* dan contoh yang tidak baik dan tidak perlu diteruskan untuk kelas mana pun, dan di sekolah mana pun. *Bullying* adalah kriminal. Jika kita ingat ini adalah tindakan diskriminasi atas minoritas. Penulis

hanya sendiri dari satu kabupaten Bojonegoro, sedangkan yang lain berkelompok dan ditemani beberapa orang dari daerahnya. Dari Sidoarjo ada Abas, Sodiq, dan Masrur. Dari Madura ada Kamil, Adnan, Mujahidin. Dari Blitar ada Arif, Amir, dan Fatnan. Dari Lamongan ada Kusno, Rupi'i, Ridwan dan Arifin. Walaupun yang akrab adalah 'Geng Babat', minus Arifin karena afiliasinya ke Tambakberas, Jombang. Saya berusaha akrab, sehingga pertemanan dapat kami rajut. Saya akrab dengan Geng Sidoarjo, Geng Blitar, dan bisa juga dengan yang lain.

Setelah kita tidak lagi di asrama, bisa kita renungkan. Dari kelompok Angkatan II, yang paling necis dan berani dengan cewek ya hanya Kamil dan Syamsul dari Ponorogo, karena mempunyai rasa percaya diri lebih. Sementara siswa yang lain hanya sekedar 'wacana'. Teman akrab saya, Isnaini Yulad dari Pasuruan dan Kholisuddin dari Nganjuk, cuma bisa menggosip saja sambil duduk-duduk dekat kolam dengan memperhatikan cewek-cewek lewat di depan. Dua orang ini sahabat baik yang mengerti perasaan saya. Yulad adalah penggemar musik Ebiet G. Ade. Rambutnya rapi dengan pasta jeli. Kholisuddin saat di Mesir pernah berkirim surat ke saya ketika di McGill Kanada, menceritakan khasiat kadal Mesir. Ada kawan akrab lagi, Hariyadi dari Banyuwangi yang bagus main bolanya di sayap. Hariyadi sempat berkarier di diplomat dan menyelesaikan S3 di Timur Tengah. Kini di PTIQ Jakarta. Dia aktivis yang rapi dan necis.

Setelah meninggalkan asrama MAPK Jember, kami yang kuliah di Jogja pindah satu kos di Wisma Dewo. Di sini dinamika berganti. Semua alumni MAPK Jember kompak dan akrab. Kami bertambah dewasa. Sodiq, Abbas, Adnan, Masrur, Wafa, Ridwan, Tantowi, Ghufron, semua akrab dengan bermain karambol dan kartu. Ada adik kelas juga: Sulhani, Rosyidin, Muhaimin, dan lain-lain. Zakir kakaknya Sulhani yang bukan alumni MAPK juga akrab di Dewo, saling tolong-menolong dan saling meminjami uang bulanan. Tidak lupa: suka bertengkar juga dan masih saling mengejek, tetapi suasananya sudah setara, karena besar badan juga tidak jauh berbeda. Ini lain waktu di asrama Jember, beda besar badan terlihat. Sewaktu kelas 3 saya baru merasa setara karena tinggi badan saya hampir sama dengan yang lain.

Saya masuk Jember setinggi 148, kelas tiga 160an. Ketika kuliah setinggi 165. Pertumbuhan yang telat.

Persaingan ketat antar individu dan kelompok di asrama MAPK Jember juga selalu terasa. Angkatan II termasuk solid dalam tim sepakbola. Namun, saya sendiri jarang bisa bermain bola, karena sering sakit *kowenen* (kuku di jempol yang tumbuh dan menusuk daging sehingga bernanah) sulit untuk menendang bola. Maka Penulis sekedar fans saja. Dua kali kuku saya dicabut dokter. Dua kali pula harus menjadi penonton bola dalam jangka yang lama. Angkatan II bisa mengalahkan Angkatan I, dan Angkatan III tidak ada kesempatan menang sama sekali. Yang unik Angkatan IV, mereka kecil-kecil semua: Asrori, Rosyidin, Arif, Ilham, dan kawan-kawan sekamarnya menyebut kesebelasan mereka mereka *an-naml* (semut) dan berusaha melawan Angkatan II dalam lomba sepakbola. Ternyata mereka solid dan hebat. Tidak sampai mengalahkan, tetapi semangat mereka tampil luar biasa kompak seperti Barca atau Liverpool lah minimal. Pada reuni tahun 2011, kami mencoba bermain lagi, Angkatan IV tidak terkalahkan, karena mereka tetap solid dan seprofesi dalam dunia tulis-menulis. Angkatan II sudah berdiaspora dan tidak bagus main bolanya, komunikasi tidak lancar. Angkatan I sudah tidak kuat berlari, karena tubuhnya sudah melar-melar.

Persaingan antar individu sangat ketat, bagi yang bersaing. Rangking kelas selalu dinamis. Tidak ada yang tetap: kecuali dua orang saja: Rupi'i dan Ridwan. Mereka berdua adalah siswa yang baik dan cerdas. Siswa yang lain turun naik. Faizin kadang di atas kadang di bawah. Masrur juga begitu. Marni juga. Angkatan I, yang terkenal adalah Syaiful Huda dan Amir Aziz. Mereka berdua adalah siswa yang baik juga. Amir Aziz orangnya rendah hati, selalu bersahabat, bahkan hingga sekarang, walaupun sudah menjadi pejabat wakil rektor di UIN Mataram. Angkatan selanjutnya juga bersaing dan ketat, tidak ada yang pasti. Semua dinamis.

Bersaing dan berkelompok merupakan pembelajaran yang baik pula. Namun, bukan berarti yang tidak pernah menang dalam persaingan di asrama akan kalah terus dalam kehidupan. Kenyataan lain.

Tidak semua yang tampak fit di era itu, kemudian begitu di etape kehidupan selanjutnya. Hidup rumit dan kompleks. Walaupun asrama MAPK juga rumit dan kompleks, hidup di luar itu jauh lebih rumit. Ada banyak faktor yang kita tidak tahu, dan harus kita hadapi. Itulah hidup. Semua serba tidak pasti. Tapi keberanian harus terus ada. Begitu Ustaz Muhayyan ajarkan.

Ustaz Muhayyan adalah guru yang menginspirasi, membimbing kita semua. Kita lalui hari-hari di asrama bersama beliau. Dinamika para siswa tentu tidak semua beliau ikuti. Tetapi beliau memperhatikan kami semua, bahkan melebihi keluarganya sendiri. Kami semua berhutang kepada beliau.

Setelah MAPK

Setelah keluar dari asrama, kami tetap membawa Ustaz Muhayyan di dada. Kesan saya dari perbincangan dengan teman-teman beberapa angkatan, Ustaz Muhayyan tetap menjadi simbol. Sebagai modal semangat dan keberanian, beliau-lah orangnya. Dalam akademik, bisnis, dan dalam kehidupan yang lain perlu keberanian. Ustaz Muhayyanlah yang kita tiru. Beliau berani, membaca *Subul al-Salam* dengan membuka kamus di kelas secara mendadak, dan juga berani mendorong kami semua untuk mengikutinya. Bahkan ketika Penulis sudah menjadi dosen di Yogya, beliau tidak mau kalah dengan kami, mengambil kuliah S3 juga bersama para santrinya. Ustaz Muhayyan tetap berjiwa muda.

Ketika semester III dan IV saat kuliah S1 di IAIN Sunan Kalijaga (1992-1993), saya menggunakan teori Ustaz Muhayyan, dengan modal sedikit ingin belajar Bahasa Inggris. Tidak ada uang untuk kursus, Penulis membeli radio gelombang SW-4 dari beasiswa Supersemar untuk mendengarkan BBC (British Broadcasting), ABC (Australian Broadcasting) dan Washington Voice. Setelah bersemester-semester dengan mendengar hampir setiap kesempatan dan terutama malam, akhirnya saya pahami radio-radio itu. Penulis sering disindir *keminggris* (keinggris-ingrisan), tetapi anggap saja angin lalu. Ibarat *tahlilan*,

akhirnya pahala didapat juga tanpa harus paham lebih dahulu. Anggap saja semua *kalimah tayyibah,* tanpa harus dipahami yang penting dicintai. Tepat, sebelum lulus, saya mendapat kesempatan tes TOEFL dan dengan hasil itu mendaftar ke S2 McGill Montreal Kanada. Ini adalah rezeki besar kedua saya setelah masuk MAPK. Belum wisuda sudah mendapatkan *acceptance letter* dari McGill. Selama di sana dengan modal nekad juga, belajar Bahasa Perancis.

Setelah pulang mengajar di IAIN Sunan Kalijaga, saya juga belajar Bahasa Jerman secara mandiri. Dengan modal bahasa sedikit itu mendaftar S3 di Jerman. Dan berkat doa Ustaz Muhayyan dan para ustaz yang lain, dan usaha berkali-kali, saya mempunyai kesempatan menyelesaikan S3 di Jerman. Rumit dan berat karena anak dan istri di Kanada, saya sendiri di Jerman.

Murid, santri, tilmidz, atau *walad bathal*-nya Ustaz Muhayyan membawa gelar S2 dari Kanada, dan S3 dari Jerman. Tidak berhenti di situ. Sang murid ini, lalu menjadi dosen tamu, peneliti tamu di beberapa tempat: di Bochum University (Jerman), National University of Singapore, University of Western Sydney dan balik lagi ke Jerman di Heidelberg. Berkah tidak terkira dan tidak ada yang tahu jalan hidup. Saat di asrama MAPK Jember dulu, saya tidak menyangka itu. Ketika kuliah baru mempunyai pandangan sedikit berubah dengan modal nekat dan semangat Ustaz Muhayyan.

Syukran jazilan bi-hudurikum ya ustaz.

Pada tahun 2018 Penulis menjadi Guru Besar Filsafat. Tidak lupa saya undang Ustaz Muhayyan dan Pak Martius untuk hadir dalam menyampaikan ceramah pengukuhan: “Mungkinkah menjadi Ilmuwan di Indonesia?”

Ada banyak intelektual yang lahir dari MAPK. Ada beberapa kiai yang mengasuh dan mendirikan pesantren dari MAPK. Ada yang bisnis mobil dan motor. Ada yang PNS di Kementerian Agama. Bahkan ada yang terjun ke politik. Saya yakin semua profesi halal baik dan mulia, selama kita mengingat dan menghormati para Ustaz kita. Walaupun begitu ada prinsip yang perlu kita pelajari selama pembelajaran

dan interaksi di asrama: kebebasan berpikir, kreativitas, persaingan, dan rasa percaya diri itulah yang mendorong kita semua maju. Pendidikan dan asuhan asrama Ustaz Muhayyan mengarah ke sana. Pendidikan bukan tempat doktrin, bukan mendikte, bukan membatasi diri. Tetapi membebaskan dan memperluas cakrawala. Ustaz Muhayyan-lah orangnya. Berani menerjang ombak, melompati pagar, menunggang kuda sembrani, dan berlari sekencang-kencangnya. Yakinlah bahwa kita menggenggam semangat Ustaz Muhayyan.

***

[6]

Anugerah dan Spirit Pencari Ilmu

Zainul Abas

Angkatan II (1988-1991)

Mendapatkan kesempatan pendidikan di MAPK adalah anugerah yang sangat besar. Betapa tidak, MAPK merupakan tonggak atau terminal penting terjadinya perubahan dalam kehidupan. Hal ini dapat digambarkan dari kondisi sebelum dan sesudah memasuki MAPK. Dengan bermodal peringkat 1 hasil ujian di tingkat Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Sidoarjo sebagai satu-satunya sekolah yang mengadakan tes ujian tingkat Madrasah Tsanawiyah baik negeri maupun swasta se-Kabupaten Sidoarjo, saya memiliki kesempatan untuk mendaftarkan diri memasuki MAPK Jember. Sebelumnya, sebagai satu-satunya alumni MTsN Sidoarjo saya sudah mendaftarkan diri dan diterima di sekolah paling favorit di kota saya, SMA Negeri 1 Sidoarjo. Saya bersama 4 orang teman lainnya, 5 besar, mengikuti tes ujian masuk MAPK di Kantor Wilayah Kementerian Agama (waktu itu bernama Depar-

temen Agama) di Surabaya dengan diantar oleh salah seorang guru pendamping. Akhirnya dari 5 orang yang mengikuti tes 4 dinyatakan lulus: saya sendiri Zainul Abas (sekarang dosen IAIN Surakarta), Ali Muchdor (sekarang hakim dan Ketua Pengadilan Agama di NTT), Ali Masrur (sekarang dosen di UIN Sunan Gunung Djati Bandung) dan M. Shodiq (sekarang pejabat di Kantor Kementerian Agama Probolinggo).

MAPK adalah anugerah

"MAPK sebagai anugerah" adalah ungkapan yang sangat tepat. Sebab, meskipun telah menempuh pendidikan agama di tingkat Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Pelipir Sekardangan Sidoarjo dan lulus tahun 1985, kemudian Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Sidoarjo tahun 1988, saya adalah orang yang masih awam dari ilmu-ilmu agama. Pelajaran agama Islam yang dipelajari di madrasah hanya materi-materi dasar untuk khalayak siswa secara umum. Dengan bermodal memiliki pendidikan agama yang sangat minim tersebut, saya memasuki pendidikan di MAPK dengan kurikulum 70% agama dan 30% umum yang di dalamnya terdapat pelajaran ilmu alat Bahasa Arab dan juga sumber-sumber pembelajaran yang berbahasa Arab gundul (kitab kuning) dan teman-teman yang sudah terlebih dulu mempelajarinya. Tentu hal itu merupakan sesuatu yang baru dan tidak mudah.

Satu tahun pertama adalah masa yang sangat sulit karena masa itu adalah masa transisi memasuki dunia ilmu dengan menggunakan teks berbahasa Arab gundul (tanpa harakat). Meskipun sudah belajar Bahasa Arab sewaktu di MI dan MTs, saya tetap terkejut dengan materi-materi pelajaran Bahasa Arab. Kitab dan buku Bahasa Arab pertama kali yang dipelajari adalah Kitab *al-Ajrumiyah* dan *Nahwul Wadih* yang diampu oleh Ustaz Muhayyan. Kemudian untuk pertama kalinya mempelajari Fikih dengan menggunakan kitab *Fath al-Qarib* yang dilanjutkan dengan mempelajari kitab *Kifayah al-Ahyar* dan *Fiqh as-Sunnah*. Dalam bidang tafsir juga mempelajari Tafsir *Jalalain*, Tafsir

al-Maraghi dan juga Tafsir *Ibnu Katsir*. Dalam bidang Hadis mempelajari Kitab *Riyadhus as-Salihin* dan *Subul as-Salam*.

Selama satu tahun pertama saya hanya berkutat belajar menguasai ilmu alat yaitu ilmu Bahasa Arab di tengah kawan-kawan yang sudah terlebih dahulu menguasai ilmu Bahasa Arab semenjak masih di tingkat pendidikan sebelumnya. Tidak mengherankan jika prestasi hasil belajar setahun pertama tidak begitu menonjol meskipun tetap berada pada 10 besar karena ditopang oleh mata pelajaran umum lainnya. Selain belajar ilmu Bahasa Arab dalam pengertian *qawaidul lughah* (*Nahwu* dan *saraf*) untuk kebutuhan *qira'ah al-kutub*, saya juga mengalami kesulitan luar biasa dalam belajar Arab aktif (*istima'* dan *kalam*). Begitu juga dalam hal belajar Bahasa Inggris, kondisinya tidak jauh berbeda.

Tahun kedua adalah masa yang lebih sulit dibanding dengan tahun pertama. Dari satu sisi, saya sudah *enjoy* atau menikmati karena telah satu tahun terbiasa dengan materi-materi berbahasa Arab, namun di sisi lain materi-materinya tambah berat. Di tahun kedua ini, kalau tidak salah, sudah mulai diperkenalkan Ulumul Qur'an, Ulumul Hadis, Usul Fikih, Tarikh Tasyri', dan mulai membedah kitab *'Imrithi* dan *Alfiyah* meskipun sedikit-sedikit. Selain itu, kesibukan kegiatan-kegiatan sebagai pengurus OSIS MAN 1 Jember yang sering berada di luar kelas membuat semakin keteteran mengikut pelajaran. Tahun kedua benar-benar menjadi masa yang sangat buruk dalam hal nilai rapor belajar saya. Namun, pengalaman di OSIS sangat berarti bagi latihan kepemimpinan dan sosial di masa yang akan datang. Karena di OSIS saya bisa lebih banyak punya pengalaman belajar keorganisasian, kepemimpinan dan penguasaan tradisi dan budaya wilayah Jember dan sekitarnya. Karena di OSIS juga saya bisa lebih banyak mengenal seluruh teman-teman di MAN 1 Jember secara umum baik laki-laki maupun perempuan. Tentu saja banyak kenangan manis ketika aktif di OSIS MAN 1 Jember.

Hari-hari di MAPK sejak kelas 1 dihabiskan untuk belajar dan untuk belajar. Waktu yang paling menyenangkan saat itu adalah ketika sudah menunjukkan hari Sabtu jam 12.00 saat berakhirnya pembela-

jaran sekolah di hari Sabtu setelah selama enam hari sejak hari Senin menjalani pembelajaran yang sangat padat dan melelahkan. Saat itulah waktunya untuk memulai dengan menonton televisi dan olahraga di sore harinya dan kegiatan-kegiatan santai lainnya.

Olahraga yang sangat berkesan di MAPK adalah sepakbola. Sepakbola adalah olahraga yang paling menjadi idola. Pengalaman bermain sepakbola pertama di MAPK adalah ketika bertanding dengan kakak kelas angkatan pertama MAPK (angkatan Prof Imam Taufik, Dr. Amir Aziz, Dr. Saifuddin, Dr. Hasan Asy'ari, Dr. Muhtarom, Hakim Junaidi, Imam Turmudzi, Agustiyas Rahmat, Anis Adnan, Mujab, Khoirin, dan sebagainya). Meskipun saat itu kalah melalui adu tendangan penalti, namun tetap saja memiliki cerita membanggakan. Pada saat kelas 2, tim sepakbola MAPK dapat mencapai babak final dalam kegiatan *class meeting* bersama dengan kelas-kelas MAN 1 Jember lainnya. Pengalaman itu termasuk pengalaman manis yang tidak mudah dilupakan. Betapa tidak, anak-anak MAPK yang biasanya hanya dikenal ngaji pakai sarung dan badannya kurus-kurus karena makanannya nasi sayur dan lauk tempe-tahu-kerupuk (kenangan makan di dapur pojok belakang asrama 2) mampu bermain sepakbola dengan baik. Dalam babak final tim MAPK akhirnya kalah dengan kelas reguler MAN 1 Jember yang memiliki pemain sepak bola yang sangat bagus baik dari sisi postur tubuh yang atletik dan teknik bermain sepak bolanya. Namun demikian, pengalaman tersebut tetap merupakan kenangan yang sangat membanggakan dan tidak mudah dilupakan.

Pengalaman bermain sepakbola yang sangat mengesankan adalah ketika saya bersama tim sekamar yang membuat nama kesebelasan "Creatter" dan menjuarai Liga Antar Kamar Asrama MAPK, mengalahkan tim kamar seangkatan yang bernama "Arsel". Pengalaman menjadi striker sepakbola begitu sangat mengesankan dengan memasukkan 2 gol dari 4 gol yang dimasukkan oleh tim ketika mengalahkan tim Arsel dengan skor 4-3. Pengalaman tersebut bahkan bisa dikatakan pengalaman terindah dalam bermain sepakbola sepanjang hidup bermain sepakbola dan detik-detik ketika menendang bola dan masuknya bola tersebut masih teringat sampai sekarang. Gol pertama

dihasilkan ketika kerja sama antara sayap kanan kawan Isnaini Yulad, M.Ag. dan sayap kiri kawan Dr. Hariyadi memainkan bola dan bola kemudian berada di tengah lapangan yang masih agak jauh dari gawang, tapi dengan tendangan sekuat tenaga saya sebagai striker menendang bola ke arah gawang dan mengecoh penjaga gawang andalan MAPK sahabat Kamil yang terlanjur maju sehingga bola bisa masuk dan gol. Gol kedua adalah ketika saya bersama sahabat Yulad dan Hariyadi menyerang dan melahirkan kemelut di muka gawang tim Arsel. Bola tendangan Hariyadi berhasil ditahan oleh kiper sahabat Kamil dan mental ke tengah lapangan, saat itulah saya melakukan satu tendangan terukur ke arah gawang dan terjadilah gol kedua.

Pelajaran penting dari pengalaman bermain sepakbola adalah pentingnya kebugaran fisik, semangat, optimisme, kerja sama, kekompakan dan kebersamaan. Pelajaran ini juga menjadi sesuatu yang sangat penting dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas lainnya.

Tahun ketiga adalah tahun yang krusial karena saat itu adalah waktu untuk mempersiapkan kelulusan dan memikirkan tindak lanjut ke pendidikan yang lebih tinggi. Di tahun ini tentu konsentrasi lebih fokus pada pelajaran. Kegiatan di luar kelas sudah mulai dikurangi sedikit demi sedikit. Waktu belajar juga ditambah lebih dari jam normal untuk mengejar ketertinggalan di kelas 2. Kebiasaan salat malam dan "melek" malam lebih ditingkatkan. Alhamdulillah kelas 3 dapat dilalui dengan baik dengan prestasi yang tidak mengecewakan. Dasar-dasar kemampuan ilmu-ilmu agama, kemampuan berbahasa Arab dan berbahasa Inggris dapat dicapai semaksimal mungkin sehingga menjadi bekal penting untuk memasuki perguruan tinggi.

Anugerah pendidikan di MAPK adalah bertemu dengan guru-guru dan teman-teman yang luar biasa. Alhamdulillah saya dipertemukan dengan Ust. Abdul Muchit Ruba'i (alm), alumni pondok pesantren Lirboyo murid dari mbah Kiai Mahrus Ali, yang mengajarkan bacaan dan ilmu-ilmu Alquran. Kepada beliaulah saya menyetorkan hafalan Juz Amma dan beberapa surat-surat pilihan dari Alquran seperti Al-Mulk, Al-Waqiah, Ar-Rahman, dan sebagainya. Semoga seluruh ilmu beliau yang diajarkan kepada saya menjadi ilmu yang

bermanfaat dan menjadi tambahan bekal untuk memasuki surga Allah SWT, al-Fatihah. Saya juga bersyukur bisa dipertemukan dengan Ust. Muhayyan Imam Mukti yang mendampingi setiap waktu dalam mengembangkan kemampuan berbicara Bahasa Arab. Beliau adalah sosok yang senantiasa memberi motivasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa asing dan keilmuan kami. Beliau juga sosok yang sangat berjasa dalam menumbuhkan kedisiplinan dan menjaga waktu shalat dan belajar. Beliaulah yang setiap sebelum subuh sudah keliling kamar membangun kami ketika lelap tertidur. Beliaulah yang menjaga kami agar tidak kebablasan dalam bermain dan memanfaatkan waktu liburan. Beliaulah yang membimbing kami agar kami memiliki keberanian dan mental yang kuat dalam mencari ilmu dan menggali ilmu pengetahuan. Semoga beliau selalu sehat wal afiat dan panjang umur, amiin. Saya juga sangat terkesan dengan Ust. Sukardjo (almarhum) yang memberikan ilmu tentang Bahasa Arab baik *qawa'id* maupun *skill istima*' dan *kalam*. Begitu juga dengan Ust. Rojuddin dan Ust. Mahsuni yang memberikan bekal ilmu-ilmu fiqh dan Usul fiqh yang sangat bermanfaat, semoga beliau-beliau mendapatkan amal jariyah ilmu yang bermanfaat dari para murid-muridnya, amiin. Tentu saja masih banyak ustaz-ustaz lain yang sangat berjasa dalam perjalanan kehidupan saya yang tidak dapat saya sebut satu persatu, semoga beliau-beliau mendapatkan balasan yang terbaik di sisi Allah kelak di surga, amiin.

Dipertemukannya saya dengan seluruh kawan-kawan di MAPK adalah anugerah yang sangat besar. Kawan-kawan MAPK yang tergabung dalam Santri Kaliwates adalah orang-orang yang hebat dengan berbagai latar belakang paham keberagamaan. Belajar, berdiskusi dan hidup bersama mereka merupakan pengalaman hidup yang luar biasa. Selain sebagai teman, mereka semua pada akhirnya menjadi saudara yang memiliki hubungan sangat dekat. Persaudaraan ini bukan hanya kepada teman-teman seangkatan tetapi juga kakak-kakak kelas dan juga adik-adik kelas yang sangat banyak. Kebetulan saya adalah angkatan kedua di bawah kakak tingkat sebagai angkatan pertama. Angkatan kedua dapat dikatakan sebagai *assabiqunal awwalun* dalam sejarah pendidikan MAPK di Indonesia. Hubungan persaudaraan itu bahkan

terjalin sangat baik dan akrab sampai sekarang ini meskipun MAPK pernah ditutup selama 15 tahunan dan sejak dua tahun terakhir dibuka kembali. Dinamika dialektika intelektual yang hidup di MAPK telah memberi banyak wawasan mengenai pentingnya memahami berbagai perbedaan yang ada. Pergaulan dengan teman-teman MAPK telah mengajarkan kepada saya mengenai arti pentingnya kesungguhan dalam belajar dan mencari ilmu, serta bagaimana memaknai persaingan dalam pengertian *fastabiqul khairat* bukan dalam pengertian permusuhan tetapi dalam rangka untuk mendapatkan yang terbaik.

MAPK membentuk spirit pencari ilmu

Satu hal yang sangat penting dari keberadaan MAPK dengan segala struktur kurikulum, *miliu* akademik dan pergaulan yang ada di dalamnya adalah munculnya spirit yang sangat kuat bagi sang pencari ilmu. Semangat yang selalu muncul dari pengalaman hidup di MAPK adalah semangat untuk senantiasa mencari ilmu. MAPK tidak memberikan semua ilmu karena waktunya yang tidak terlalu panjang sehingga tidak mungkin mengkhatamkan kitab-kitab yang besar-besar itu, tetapi MAPK memberi bekal bagaimana mengejar dan menggali ilmu seluas-luasnya dan sedalam-dalamnya. Pencarian sesungguhnya bukan ketika di MAPK tapi setelah lulus dari MAPK dan melanjutkan ke perguruan tinggi atau di tempat-tempat lain dengan waktu sepanjang hayat. Modal semangat belajar di MAPK yang sangat gigih memberi bekas yang tidak pernah luntur sampai masa-masa berikutnya, bahkan pun ketika sudah berusia tua.

Saya masih ingat betul apa yang disampaikan oleh Ustaz Rojuddin yang sering memberi kata-kata semangat kepada kami, murid-murid MAPK, bahwa "eksistensi seseorang itu berada mulai leher ke atas yaitu mulut, mata, telinga dan yang terpenting adalah akal pikirannya". Saya memaknai nasihat tersebut bahwa hendaknya kita menjadi orang yang berilmu dengan memanfaatkan nikmat pancaindra dan akal pikiran yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita. Begitu juga pesan Ustaz Muhith agar kita menjadi orang alim atau ulama (orang yang be-

rilmu) dengan sering menyebutkan kalimat "*innama yakhsyallahi min 'ibadihil-ulama*". Dengan ilmu itulah orang akan menjadi bijaksana, menjadi manusia yang senantiasa takut kepada Allah SWT di mana pun dan kapan pun berada.

Buah semangat mencari ilmu dari MAPK itulah, maka Zainul Abas, seorang anak yang berasal dari keluarga biasa-biasa saja, kemudian memutuskan mengambil kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, suatu perguruan tinggi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya sampai pada suatu ketika kakak-kakak alumni MAN 1 Jember mengadakan sosialisasi perguruan tinggi di Yogyakarta. Kakak kelas yang waktu itu sangat berkesan adalah Mas Said, putra asli Jember yang lebih dulu kuliah di Yogyakarta. Mas Said lah yang kemudian membantu ketika proses pendaftaran dan tempat tinggal sementara di Yogyakarta. Waktu itu, alumni MAPK Jember belum ada yang kuliah di IAIN Yogyakarta, karena kakak kelas MAPK angkatan pertama sebagian besar kuliah di IAIN Walisongo Semarang dan di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Saya bersama teman-teman MAPK baik yang dari Sidoarjo yaitu Sahabat Ali Muchdor (hakim agama di NTT), Ali Masrur (dosen di UIN Bandung), M. Shodiq (pejabat di kantor Kementerian Agama kota Probolinggo), dan juga teman-teman lain seperti sahabat Adnan (ketua KUA di Madura), Fathnan (hakim agama di Sumatera), Ridwan (dosen di UIN Yogyakarta), Al Makin dan lainnya menumpang di kos-kosan Mas Said waktu itu di Gang Genjah Sapen ketika proses pendaftaran dan tes masuk. Mas Said untuk selanjutnya tetap menjadi kakak senior kami yang sangat perhatian bahkan menjadi saudara sampai beliau lulus kuliah dan sampai sekarang ini. Semoga jasa Mas Said menjadi amal jariah beliau dan diberikan balasan yang berlimpah dari Allah SWT, semoga beliau selalu sukses dalam semua aktivitasnya, amin.

Ketika kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai akibat semangat pencari ilmu itu kemudian mengambil Jurusan Aqidah dan Filsafat, sebuah jurusan yang dipandang banyak orang tidak memberikan masa depan pekerjaan yang jelas karena hanya menawarkan kajian dan penggalian ilmu pengetahuan. Waktu itu yang ada dalam benak

pikiran saya dan ketika ditanya oleh banyak orang mengapa memilih jurusan Aqidah dan Filsafat, saya hanya menjawab untuk "mencari ilmu", tentu sesuatu yang terdengar aneh waktu itu. Keinginan pencarian ilmu ini benar-benar muncul dari benak yang paling dalam dengan tanpa memedulikan bagaimana masa depan pekerjaan nanti. Saya hanya memiliki prinsip bahwa seseorang yang memiliki ilmu pasti akan mendapatkan pekerjaan yang baik sesuai dengan ilmunya, apa pun pekerjaannya. Dengan prinsip seperti itulah saya mengarungi perkuliahan di dunia pemikiran dan filsafat. Sedikit demi sedikit pengkajian pemikiran dan filsafat dilakukan meskipun tentu bukan sesuatu yang mudah untuk memasuki dunia pemikiran tersebut dalam suatu latar belakang ekonomi yang tidak mendukung. Beruntung lingkungan akademik di Yogyakarta waktu itu sangat kondusif bagi orang-orang yang memiliki keterbatasan ekonomi tapi ingin mengejar ilmu pengetahuan. Berbagai perpustakaan dan toko-toko buku tersebar di mana-mana, bahkan di pinggir-pinggir jalan. Akses untuk mengikut perkembangan ilmu pengetahuan sangat tersedia di mana saja, termasuk dalam forum-forum seminar, diskusi buku dan lain sebagainya.

Semangat pencari ilmu teruslah membara, apa pun dilakukan demi untuk mencari ilmu. Belum lagi menikmati indahnya kuliah di perguruan tinggi, Zainul Abas harus berjuang kuliah sambil bekerja selama dua tahun sejak semester 1 sampai 4. Ia harus memutuskan kuliah sambil bekerja untuk menopang perjuangannya dengan membuka kios jasa pengetikan dan menjual koran/majalah. Pada saat itu tahun 1990-an di sekitar IAIN khususnya dan di sekitar kampus Yogyakarta pada umumnya jasa pengetikan marak sekali karena komputer belum begitu umum. Komputer adalah barang mahal. Kebutuhan mahasiswa untuk memenuhi tugas-tugas mata kuliah hampir semuanya masih menggunakan sarana mesin ketik. Kuliah sambil bekerja ternyata bisa dijalankan bareng tentu niat utamanya adalah bekerja untuk menopang kuliah, bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan kuliah termasuk membeli buku-buku.

Hal yang mengesankan pada saat itu adalah justru dengan bekerja jasa pengetikan dan jual koran itu saya bisa membeli buku ham-

pir tiap bulan. Pada satu itu sangat "booming" buku-buku terbitan Mizan, LKiS, Pustaka Pelajar dan Jurnal *Ulumul Qur'an*. Gairah membaca buku dan mengikuti perkembangan kajian-kajian keislaman dan sosial begitu sangat tinggi. Ditambah lagi tradisi meresensi buku juga sedang berkembang di kalangan aktivis mahasiswa. Pengalaman meresensi buku adalah ketika mengikuti lomba resensi buku yang diadakan oleh Penerbit Pustaka Pelajar yaitu buku Dr. Amin Abdullah (waktu itu belum profesor) yang berjudul "Studi Agama: Antara Normativitas dan Historisitas" dengan mendapatkan peringkat 1 sehingga mendapatkan hadiah uang dan piala dari Sultan. Aktivitas meresensi buku terus dilakukan sebagai bagian dari membaca buku dan memperluas wawasan keilmuan. Tidak jarang juga mendapatkan kiriman buku baru dari penerbit Mizan karena berhasil meresensi buku yang diterbitkan di media massa.

Spirit mencari ilmu terus menggelora di tengah berkembangnya penerbitan buku-buku akademik, forum-forum seminar dan gerakan mahasiswa yang mewarnai kehidupan kampus dan kehidupan berbangsa bernegara. Pada saat semester 3, di tengah suatu keadaan kuliah sambil bekerja, saya memutuskan untuk mengikuti proses pengaderan di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Fakultas Usuluddin bersama sahabat seangkatan Mohammad Nastain. Di PMII itulah saya bertemu dan bergaul dengan sahabat-sahabat PMII yang hebat-hebat. Pada saat itu mental kepemimpinan dan akademik betul-betul diasah. Pikiran-pikiran kritis juga mulai berkembang. Akibatnya saya juga termasuk menjadi bagian dari aktivis baik di intra kampus dan ekstra kampus, tentu pada tataran aktivis yang biasa-biasa saja dibandingkan dengan sahabat-sahabat lainnya yang jauh lebih hebat. Di situlah saya mendapatkan lingkungan pergaulan dan lingkungan akademik yang luar biasa bermanfaat, khususnya tradisi menulis di media massa. "Persaingan" di antara teman-teman aktivis, khususnya di Asrama Putra (Asput) IAIN Sunan Kalijaga tempat tinggal semasa menjadi aktivitas kampus dan sahabat-sahabat PMII lainnya, untuk dapat mengirimkan tulisan ke media massa sangat tinggi. Ketika tulisan bisa dimuat di koran misal di Kolom Mahasiswa, hal itu benar-benar menjadi kebanggaan tersendiri di kalangan teman-teman akti-

vis. Semangat berdiskusi dan menulis di koran benar-benar terbangun pada saat itu sampai kemudian bisa menyelesaikan kuliah pada tahun 1997 dengan lulus sangat memuaskan, dan pada tahun itu juga tepatnya bulan April 1997 memutuskan menikah dengan wanita idamannya Ulfah Rosyidah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga yang berasal dari Jepara Jawa Tengah. Dengan berbekal sedikit kemampuan menulis itulah saya kemudian diterima di Penerbit Tiara Wacana Yogya, sebuah penerbit ternama di Yogyakarta yang konsisten menerbitkan buku-buku teks perguruan baik keagamaan, filsafat, sosial dan sebagainya, sebagai editor bersama sahabat senior Mas Imron Rosyadi.

Begitulah semangat sang pencari ilmu terus bergelora sehingga pada tahun 1998, masih dalam suasana krisis moneter dan reformasi, saya memutuskan untuk melanjutkan kuliah S2 di Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga dengan mengambil Program Studi Agama dan Filsafat. Meski dalam suasana sulit dengan menanggung kehidupan istri dan anak yang masih bayi, namun saya tetap memutuskan untuk melanjutkan pendidikan program magister. Kuliah kemudian bisa dijalani dan alhamdulillah bisa selesai karena mendapatkan bantuan dari banyak pihak. Mereka yang ikut membantu dan berjasa atas selesainya program magister saya adalah Bu Nelly van Dorn Harder, peneliti yang berasal dari Belanda yang menjadi warga negara Amerika Serikat, yang mempercayakan kepada saya untuk membantu penelitiannya di Yogyakarta, Ibu Sitoresmi (pemilik Penerbit Tiara Wacana Yogya), Sahabat Mohammad Nastain (yang waktu itu menjadi aktivis di Jakarta), dan Bapak J. Kristiadi yang banyak membantu dalam penyelesaian tugas akhir tesis saya.

Berkah niat dan semangat mencari ilmu, alhamdulillah setelah lulus magister bulan September 2001, saya kemudian diangkat oleh Departemen Agama menjadi PNS dan ditugaskan menjadi dosen di IAIN Surakarta terhitung sejak Desember 2001 dan mulai melaksanakan tugas sejak tahun 2002. Spirit mencari ilmu terus mendapatkan tempat yang kondusif dengan aktivitas di kampus. Pengembangan aspek pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat menjadi menu

segar setiap hari. Pada tahun 2007 kemudian mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan program doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Alhamdulillah pada tahun 2015 akhirnya pendidikan S3 di UIN Sunan Kalijaga bisa diselesaikan dengan promosi doktor yang dilaksanakan pada tanggal 17 April 2015. Akhirnya, semua jenjang pendidikan formal sudah dapat diselesaikan, suatu nikmat yang sangat besar dan tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Tiada kata yang patut saya ucapkan selain alhamdulillah alhamdulillah tsumma alhamdulillah, syukur atas semua nikmat dan keberkahan dari Allah SWT, semoga spirit mencari ilmu ini terus ada dan berkembang dalam diri hamba-Mu sampai akhir hayat nanti. Semoga dengan spirit mencari ilmu tadi saya tetap menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain sebagaimana semboyan "Orgamasus" (organisasi alumni MAPK) Jember yaitu "*khairunnasi anfa'uhum linnas*" (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain), amiin. *Wallahu a'lam bish-shawab, Wassalam*.

***

[7]

Membekali Kompetensi Menjadi Ahli

Muhammad Hariyadi

Angkatan II (1988-1991)

Ide pendirian MAPK tampaknya merupakan tindak lanjut dari ide modernisasi pemikiran Munawir Sjadzali agar Indonesia memiliki pemikir Islam modernis yang menjadi pilar dalam pembangunan nasional dan memiliki kalangan pemikir kelas menengah yang bersikap moderat dan mampu menjawab tantangan zaman. Kelompok kelas menengah dalam pemikiran Islam Indonesia ini sangat diperlukan pada setiap periode pembangunan. Dengan otoritas dan dukungan dari dalam dan luar Kementerian Agama, Munawir Sjadzali akhirnya berhasil mewujudkan idenya dengan mendirikan sekolah percontohan yang kemudian dikenal dengan nama Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) atau (MAN Plus) yang merupakan gabungan program Madrasah Aliyah Negeri (MAN) ditambah dengan penguatan kompetensi berbahasa Arab, Inggris dan membaca kitab Kuning.

Program MAN dipertahankan karena mengandung unsur-unsur keindonesiaan, nasionalisme, dan kewiraan, yang pada akhirnya akan membentuk cara berpikir lulusan MAPK yang kompeten dalam sisi lokalitas keindonesiaan. Sedangkan penguatan bahasa Arab, Inggris dan kitab kuning, mengarahkan lulusan MAPK memiliki kompetensi global dalam menyelesaikan masalah-masalah klasik kemasyarakatan dan masalah modernitas masa depan. Sadar atau tidak dalam konteks ini, Munawir Sjadzali sebenarnya sedang merintis jalan kebajikan (*sunnah hasanah*) dengan mencetak para pembaharu dalam urusan agama Islam.

Dengan menggunakan semua kitab berbahasa Arab dalam pengajaran literatur Islam seperti pelajaran Bahasa Arab dengan *Nahwu al-Wadih* hingga *Alfiyah ibn Malik*, Fiqh dengan *Fiqh al-Sunnah dan Bidayah al-Mujtahid*, Usul Fikih dengan *al-Bayan*; tafsir dengan *Tafsir Ibn Katsir* dan *Al-Maraghi*; dan Hadis dengan *Subul as-Salam*; bukan sekedar buku cuplikan atau ringkasan mata pelajaran, maka siswa MAPK diberikan kompetensi dasar dalam berinteraksi dengan literatur-literatur Islam agar tidak gagap ketika menapaki pendidikan jenjang lanjut pada semua bidang studi tersebut. Hal ini seperti yang selalu ditekankan oleh para guru keislaman di MAPK pada setiap pertemuan. Tujuannya agar semua siswa MAPK dapat mempelajari secara mandiri pendalaman kompetensi lanjutan tersebut.

Di samping belajar kelompok, sisi intensif yang membentuk kompetensi siswa MAPK adalah pengajaran literatur keislaman setelah salat Subuh hingga jam 06.00 pagi. Pada pertemuan pertama dan kedua, semua guru membacakan masing-masing kitabnya dan menjelaskan kontrak belajarnya dengan siswa, selanjutnya pada pertemuan ketiga dan seterusnya, setiap siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membaca pada setiap pertemuan demi pertemuan. Di sini, selain penekanan kemandirian dan keberanian dalam membaca kitab kuning, guru memberikan bimbingan dan perluasan wawasan, sehingga hampir semua siswa MAPK tidak akan pernah lupa siapa yang mengajari materi Tafsir, Hadis, Fikih, Usul Fikih karena yang menyampaikannya adalah guru-guru terbaik yang ada di kawasan tersebut.

Kompetensi Bahasa Arab dan Inggris ditingkatkan melalui laboratorium bahasa, yang pengajarannya dilakukan pada waktu sore hari setelah salat Asar dan dipraktikkan setiap hari dalam semua sisi kehidupan berasrama. Begitu intensifnya penguatan Bahasa Arab dan pembacaan kitab kuning ini, sampai-sampai *branding* MAPK tidak lagi dikenal dengan moderasi antara program MAN dan program khusus, melainkan program khusus telah mendominasi dan mereduksi program MAN secara sistematis.

Profil lulusan

Tahun 1990, MAPK berhasil mengeluarkan lulusan angkatan pertama. Di luar dugaan para alumninya, lulusan MAPK disambut hangat oleh berbagai IAIN yang ada di Indonesia, dengan prioritas masuk di hampir seluruh IAIN di Indonesia tanpa tes. Kejutan kedua datang dari Kementerian Agama yang memberikan prioritas bagi lulusan MAPK yang berminat menjadi penghulu secara langsung. Padahal selama proses belajar mengajar di MAPK, arah kelanjutan dari lulusan MAPK yang selalu disampaikan oleh para guru adalah melanjutkan kuliah ke luar negeri dengan prioritas Universitas Al-Azhar, Kairo.

Entah mengapa, pada saat angkatan pertama dan seterusnya lulus, informasi mengenai kelanjutan studi ke luar negeri tersebut tidak kunjung datang. Kondisi ini memecah perhatian alumni MAPK yang sejak awal bersatu dan bersama-sama dalam cita-cita dan rasa menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama melanjutkan ke berbagai IAIN dengan tanpa tes. Kelompok kedua menjadi penghulu di Kementerian Agama, dan kelompok ketiga mencoba melanjutkan ke luar negeri dengan berbagai cara dan usaha yang bersifat mandiri.

Kondisi ini sekaligus secara tidak langsung membagi cara pandang dan cara berpikir alumni MAPK menjadi tiga bagian: pragmatis, idealis dan kombinasi pragmatis-idealis. Walaupun dalam kenyataannya hampir tidak alumni MAPK yang seratus persen pragmatis atau idealis, mengingat sistem pembelajaran dan desain awal pendirian MAPK yang meniscayakan kombinasi antara sisi pragmatis dan sisi

idealis. Sikap ini tentu merupakan refleksi dari ajaran Rasulullah SAW yang senantiasa mengambil posisi moderat dan toleran.

Mereka yang telah berhasil melanjutkan studinya ke berbagai perguruan tinggi, setelah lulus mulai menempati jabatan-jabatan strategis. Di kampus, mereka mulia menduduki jabatan kaprodi sampai dengan rektor. Sedangkan mereka yang berkonsentrasi di luar kampus, ada yang sukses menjadi diplomat di Kementerian Luar Negeri, Peneliti Utama di LIPI, serta pejabat di berbagai Kementerian. Lebih dari itu, mereka yang menekuni *passion*-nya dengan basis kompetensi MAPK berhasil menempati jabatan strategis di berbagai media seperti *Kompas* dan *Gatra*, Deputi Menpora, Anggota DPR RI, BPN, dan lain-lain. Ditambah lagi dengan mereka yang sukses di jalur swasta sebagai pengusaha dengan berbagai bidang usaha yang digelutinya.

Mereka yang idealis ingin melanjutkan ke luar negeri, ada yang langsung menembus Universitas Al-Azhar Kairo, ada pula yang *stranded* dulu di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama satu tahun, lalu mencoba ikut tes ke luar negeri dan berhasil menyelesaikan studinya di Al-Azhar, Madinah University atau beberapa universitas yang ada di Yordania, Irak, Tunisia, Sudan, Aljazair atau Maroko. Ada pula yang berkesempatan ke luar negeri pada program strata dua, baik di universitas-universitas Timur Tengah seperti Khartoum University Sudan, Al-Qarawiyyin University Maroko, Mohammed V University Maroko, Al-Zaytuna University Tunisia, maupun di universitas-universitas lain di Timur tengah. Sedangkan mereka yang melanjutkan strata dua di universitas-universitas Barat seperti McGill University Canada, University of Washington Amerika Serikat, Melbourne University Australia, dan universitas Barat lainnya secara umum berhasil menyelesaikan studinya dengan baik, kemudian menjadi ahli pada bidang pilihannya masing-masing.

Terdapat pula beberapa lulusan MAPK yang menjadi pedagang, petani, guru, dai, dan profesi keseharian lainnya. Namun satu hal yang menarik dari profil alumni MAPK adalah bahwa mereka memberi kemanfaatan dan keberkahan di mana pun mereka berada, penengah yang moderat dalam masyarakatnya, santun dalam pengabdiannya,

dan ahli dalam arti kata yang sebenarnya. Tentu bukan berarti tidak ada sisi negatif dari kurikulum pendidikan di MAPK. Penanaman sifat kemandirian dalam beberapa kasus tertentu telah menjadikan profil lulusan MAPK memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga terkadang merasa lebih nyaman berjuang dengan kekuatan sendiri dan kurang menekankan sisi jaringan dan kebersamaan.

Dinamika alumni MAPK di IAIN Jakarta

Alumni MAPK Jember angkatan pertama dan kedua tidak ada yang mengetahui bahwa hampir seluruh IAIN di Indonesia memberikan prioritas bebas tes masuk bagi calon mahasiswa baru lulusan MAPK, termasuk di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Informasi yang sampai kepada mereka hanya IAIN Walisongo Semarang dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang memberikan prioritas tanpa tes. Sehingga angkatan pertama mayoritas melanjutkan kuliah di IAIN Walisongo. Padahal sama, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah pula memberikan prioritas yang sama bagi lulusan MAPK. Angkatan kedua MAPK Jember sebagian mengikuti seniornya melanjutkan kuliah ke IAIN Walisongo dan mayoritasnya memilih Yogyakarta sebagai tempat melanjutkan studinya.

Ketiadaan informasi tersebut telah menyebabkan tujuh alumni MAPK Jember Angkatan II terpaksa menjalani tes ujian masuk IAIN Jakarta pada tahun 1991. Mereka nekat ke Jakarta karena mendapatkan informasi awal bahwa IAIN terbaik di Indonesia adalah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mereka baru mengetahui bahwa alumni MAPK dapat diterima melalui jalur tanpa tes setelah masing-masing dari tujuh calon mahasiswa tersebut mendaftar. Akibatnya tujuh mahasiswa yang berangkat dari Jember secara sendiri-sendiri dan sembunyi-sembunyi itu mendaftarkan dirinya masing-masing. Awal mulanya, mereka tidak saling tahu bahwa terdapat sesama alumni MAPK Jember lain yang juga mendaftar di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Masing-masing dari mereka takut dan khawatir diketahui oleh kawan-kawannya yang lain jika mereka mendaftar di IAIN Jakarta, dan ternyata nanti-

nya tidak diterima sebagai mahasiswa IAIN Jakarta. Di luar perkiraan mereka, Allah mempertemukan satu dengan yang lain sampai diketahui bahwa mereka berjumlah tujuh orang dari Jember.

Mendengar bahwa sebenarnya mereka dapat masuk IAIN Jakarta dengan tanpa tes, akhirnya mereka bersepakat untuk menemui salah seorang Pejabat Kementerian Agama yang tinggal di Perumahan Dosen IAIN Jakarta kala itu, Drs. Husni Toyyar. Akan tetapi Drs. Husni Toyyar memberi jawaban yang sangat keras dan menantang ketujuh alumni MAPK Jember untuk membuktikan kompetensi mereka bahwa mereka benar-benar berkualitas yang dibuktikan dengan diterima di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui jalur tes. Rasa hati bergolak, bercampur bingung dan khawatir jika setelah tes nanti tidak diterima sebagai mahasiswa IAIN Jakarta. Pasti memalukan sekali. Akhirnya ketujuh alumni tersebut sepakat untuk serius mendalami kisi-kisi soal masuk IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan mengutus satu orang untuk meminta surat pengantar ke MAN 2 Jember untuk masuk di LIPIA seandainya ada yang tidak diterima dalam ujian testing di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada hari pengumuman penerimaan ujian masuk IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, seluruh alumni MAPK Jember sangat *deg-degan* membaca papan pengumuman. Satu demi satu daftar nama yang ada pada papan pengumuman diperhatikan dan dipelototi. Ada satu nama alumni yang tidak diterima pada pilihan pertamanya dan langsung jantungnya berdetak kencang. Namun setelah dilihat pada pilihan program studi keduanya, alhamdulillah ternyata ia diterima pada pilihan kedua. Akhirnya ketujuh alumni MAPK Angkatan II tersebut bersukaria karena berhasil membuktikan tantangan Drs. Husni Toyyar bahwa kompetensi MAPK layak dan bagus untuk melanjutkan ke IAIN Jakarta maupun perguruan tinggi keagamaan Islam lainnya.

Tahun-tahun pertama sebagai mahasiswa IAIN Jakarta adalah tahun-tahun yang sangat sulit karena tidak ada bimbingan dari senior alumni MAPK Jember sehingga fungsi kedaerahan dan afiliasi organisasi mahasiswa menjadi dua pilar penopang semua kegiatan kemahasiswaan. Dari unsur kedaerahan, alumni MAPK Jember diajak oleh

para senior asal Jawa Timur ke berbagai kelompok studi yang ada di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, di antaranya Kelompok Studi Flamboyan Shelter, Respondio, Formaci dan Piramida Circle. Dari afiliasi organisasi, para alumni MAPK Jember ada yang tertarik dengan organisasi kemahasiswaan seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), maupun Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Uniknya, ada di antara mereka yang bergabung juga dengan kegiatan ekstrakurikuler kampus dan berhasil menjadi pilar utama di Paduan Suara Mahasiswa IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Lembaga Kaligrafi Alquran (LEMKA), ataupun Teater Syahid.

Pada tahun kedua di IAIN Jakarta, saat semua mahasiswa mengetahui bahwa alumni MAPK di seluruh Indonesia dapat diterima di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan prioritas tanpa tes, terdapat masalah besar dan sensitif yang menjadi kebijakan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta kala itu. Kebijakan tersebut adalah bahwa alumni Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor yang pada tahun-tahun sebelumnya dapat langsung melanjutkan studi di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, untuk tahun 1992 ijazah Mualimin harus disetarakan dengan ijazah MAN. Akibatnya, suasana pergerakan mahasiswa menjadi tidak kondusif. Isu ini terus berkembang dan menyeret banyak permasalahan lain. Kami memperkirakan, jika masalah ini membesar dalam bentuk aksi massa, mau tidak mau akan berdampak kepada eksistensi alumni MAPK.

Sebenarnya jika isu tersebut dipahami secara proporsional, pokok persoalannya adalah kebijakan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta semata, tidak terkait dengan eksistensi MAPK. Namun isu tersebut merembet menjadi isu sensitif terhadap eksistensi MAPK karena IAIN Syarif Hidayatullah telah membentangkan "karpet merah" bagi lulusan MAPK dan pada saat yang sama mewajibkan penyetaraan ijazah Mualimin bagi lulusan Pesantren Modern Gontor.

Bagi mahasiswa alumni pesantren yang tidak memahami posisi MAPK sebagai proyek penting Kementerian Agama, 'karpet merah' tersebut akan disalah-persepsikan sebagai 'diskriminasi' dan 'ketidak-

adilan' IAIN Syarif Hidayatullah terhadap calon mahasiswa secara keseluruhan. Akibatnya, sulit bagi alumni MAPK untuk memosisikan diri, padahal mereka baru mulai tergabung pada semua kegiatan intra kampus dan ekstra kampus maupun ekstrakurikuler di IAIN Jakarta.

Para alumni MAPK yang telah menjadi mahasiswa di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada hakikatnya tidak mengambil posisi terhadap kebijakan pihak IAIN Jakarta tersebut, namun sebagai bentuk solidaritas, maka mereka bergabung dengan gerakan organisasi alumni berbagai pesantren yang ada di IAIN Jakarta, yang secara maraton menggelar rapat guna memprotes kebijakan tersebut. Rasa was-was dan khawatir muncul apabila nama MAPK disebut-sebut dalam aksi protes yang dilaksanakan pada beberapa waktu ke depan. Namun alhamdulillah dalam berbagai rapat yang digelar, tidak muncul sama sekali isu yang akan menyangkut nama MAPK.

Maka pada hari H aksi protes, para alumni MAPK ikut serta di dalamnya. Namun apalah yang bisa kita perbuat. Ternyata dalam aksi tersebut, salah seorang aktivis yang dekat secara emosi dan pikiran dengan kami, justru dalam orasinya membandingkan secara diametral kebijakan penolakan ijazah Mualimin Gontor dengan prioritas bebas tes masuk ijazah MAPK. Kami semua tertunduk lemas dan lesu mempertanyakan mengapa isu penyetaraan ijazah disangkut-pautkan pula dalam orasi dengan MAPK. Kami hanya bisa berdoa agar penyebutan MAPK tidak dibahas secara panjang lebar sambil menyerahkan urusan kepada Allah! Kami sadar bahwa keberadaan alumni MAPK yang hadir dalam aksi protes belum diperhitungkan secara nyata kekuatannya. Kami semua juga menyadari peran alumni MAPK dalam gerakan politik mahasiswa belum terdengar gaungnya. Mungkin karena belum ada di antara kami yang senior, yang menempati posisi penting dalam gerakan mahasiswa, atau mungkin tidak terlalu penting mempertimbangkan kami, sehingga tidak ada jalan bagi kami kecuali untuk tetap taat asas sesuai kebijakan dalam rapat-rapat sebelum aksi.

Kami juga tidak bisa menggambarkan perasaan apa yang terdapat pada hati senior kami non-MAPK ketika dalam orasinya secara sadar mendiametralkan kami, memisahkan kami dengan mereka, dan

mendefinisikan kami sebagai bukan mereka. Masyaallah, perasaan kami bercampur aduk antara harus bagaimana lagi bersikap dalam aksi ini. Dukungan kami menjadi 'tertahan' dengan orasi yang mendiametralkan kami, sehingga kami harus mampu bersikap menerima realitas, tetap menjalin hubungan baik dengan pihak mana pun, serta menyerahkan harapan kebaikan ke depan kepada Allah.

Memulai dari organisasi intra kampus

Tahun ketiga di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kami memiliki keyakinan bahwa mengaktifkan diri melalui lembaga intra kampus baik Senat Fakultas maupun Senat Institut kelihatannya akan menjadi jalur yang lebih mudah bagi alumni MAPK dibanding lembaga ekstra kampus. Langkah tersebut bukan berarti fokus di intra kampus 100 persen. Hal ini karena pengaruh lembaga ekstra kampus terhadap intra kampus di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta masih sangat dominan. Berbekal kompetensi yang kami miliki sebagai alumni MAPK, maka sebagian kami ada yang menggiatkan diri di Senat Mahasiswa Fakultas (SMF), Senat Mahasiswa Institut (SMI), Buletin Fakultas, Buletin Institut, dan lembaga-lembaga otonom bentukan fakultas maupun institut. Di tahun ketiga itu, telah banyak alumni MAPK yang secara perlahan namun pasti memegang peranan penting pada masing-masing lembaga intra kampus.

Momentum datang ketika Fakultas Usuluddin menggelar pemilihan SMF. Saya yang sejak awal telah melobi lembaga ekstra kampus agar diberikan kepercayaan untuk masuk dan mencalonkan diri di SMF, akhirnya mendapat restu. Setelah berbagai proses dilalui, termasuk dengan orasi ilmiah di hadapan semua mahasiswa Fakultas Usuluddin dan lobi-lobi intensif ke semua pihak, akhirnya saya terpilih sebagai Ketua SMF Usuluddin. Sebagai ketua senat, tentu saya harus menyeimbangkan semua kekuatan potensi kemahasiswaan. Saya juga harus menjadi penengah dalam urusan apa pun. Bahkan periode saya harus punya capaian-capaian besar dibandingkan dengan periode sebelumnya. Alhamdulillah, setelah proses rekonsiliasi dan reorganisasi

dapat dijalankan dengan relatif baik dan cepat karena tantangan justru muncul dari pihak yang semula konsentrasinya di lembaga ekstra kampus tetapi ingin mengambil pengaruh di intra kampus. Akhirnya ketika stabilitas organisasi sudah berjalan baik, kami menyelenggarakan berbagai seminar, konferensi, bedah buku, dan lokakarya nasional yang alhamdulillah berjalan dengan baik dan sukses.

Pada akhirnya, capaian demi capaian kebaikan memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung bagi kolega-kolega di bawah kami, sehingga Fakultas Usuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta tiga kali berturut-turut memberikan kepercayaan kepada alumni MAPK untuk menjadi ketua SMF. Pada saat yang berbeda sedikit, SMF Syariah juga dipercayakan kepada alumni MAPK. Puncak dari capaian tersebut terjadi pada tahun 1996 dan 1997 pada saat Ketua Senat Mahasiswa Institut dipercayakan kepada Muhamad Ali dari MAPK Ciamis (1996-1997) dan M. Muhibuddin dari MAPK Jember (1997-1998). Dominasi kompetensi alumni MAPK masih terus berlangsung hingga pada masa Burhanuddin Muhtadi dari MAPK Solo memimpin BEM (2000-2001) dan dilanjutkan oleh Muhammad Afifuddin dari MAPK Jember yang memimpin BEM kembali (2002-2003).

Membangun kapabilitas

Lulus sebagai sarjana di perguruan tinggi atau IAIN mana pun, ternyata belum berarti segala-galanya. Artinya, mereka yang lulus dari program studi tertentu tidak lantas pekerjaannya linier dengan program studinya. Di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 'karier linier' yang dicapai alumni MAPK sepertinya belum setinggi dengan IAIN Sunan Kalijaga dan IAIN Walisongo.

Angkatan I MAPK Jember memiliki keunikan tersendiri dari sisi linieritas antara program studi dan karier. Namun karena mayoritas mereka meneruskan studinya di institusi yang sama dan mengabdi pada instansi yang sama, maka yang tampak adalah homogenitas komunitas. Hanya sebagian kecil dari Angkatan I yang benar-benar beda pilihan dengan kelompok mayoritasnya. Catatan istimewa dari

angkatan pertama ini adalah keberhasilannya secara akademik dan struktural. Pada tahun 2019 ini, misalnya, alumni MAPK Jember angkatan pertama, Prof. Dr. Muhammad Taufiq, MA berhasil menempati jabatan sebagai Rektor UIN Walisongo periode 2019-2023.

Adapun Angkatan II MAPK Jember di IAIN Jakarta, walaupun berani menembus belantara Jakarta dengan "bondo nekat" (bonek), akan tetapi masih relatif konservatif dalam berkarier. Umumnya kelompok pertama yang hijrah di Jakarta ini mengambil jalur aman sebagai akademisi di perguruan tinggi, pengajar di lembaga pendidikan, pesantren, dan semisalnya. Sebagian mereka memang punya *passion* lain sebagai 'sambilan', tetapi *core* utamanya tetap mengajar, dosen atau akademisi. Mereka berani menghadapi tantangan tetapi tidak cukup kreatif dalam kebaruan. Diantara mereka ada Afwan Faizin, Muis Sobri, Muhammad Hariyadi, Harfin Zuhdi, Yusuf Wijaya, M. Basori, dan Kholisuddin, yang semuanya berkecimpung di lembaga pendidikan. Hal yang sama terjadi di IAIN Sunan Kalijaga, di situ terdapat Al Makin, Zainul Abbas dan lain-lainnya yang lebih terlibat di bidang pendidikan dan penelitian, serta cenderung takut mencoba bidang lain yang menantang. Hal yang sama terjadi pula dengan alumni MAPK lulusan LIPIA Jakarta.

Berbeda dengan kelompok pertama tersebut, kelompok kedua yang merupakan angkatan MAPK Jember Angkatan III yang berada di Jakarta, jauh lebih kreatif, variatif dan berani dalam menentukan pilihan karier mereka, yang berbeda dengan program studi awal mereka. Pada kelompok ini terdapat M. Zakaria Al-Ansori dan Hindiarta yang menjadi Diplomat Kementerian Luar Negeri RI; Abdurrahman dan Farid Mubarok (almarhum) yang menjadi politisi dan pengusaha; dan Mukhlisin yang menjadi Penasihat Spiritual Prof. Dr. Emil Salim. Mereka secara umum berani luar biasa untuk keluar dari program studinya dalam rangka menekuni *passion*-nya. Ini juga terjadi pada angkatan yang sama di kota lain.

Kelompok yang lebih hebat lagi capaian monumental dalam perjalanan kariernya adalah Angkatan IV MAPK Jember. Mereka dengan kompetensi, kapabilitas, konsistensi, dan ketekunannya berhasil men-

gukirkan namanya sebagai tokoh-tokoh nasional dan mentor terbaik di lembaganya masing-masing. Di antaranya terdapat: Asrorun Niam Sholeh sebagai mantan Ketua KPAI dan Deputi Kemenpora; Asrori S. Karni, mantan Wakil Pimpinan Redaksi Majalah *Gatra*; Ilham Khoiri Sekretaris Redaksi *Kompas*, Azharuddin Latief sebagai Direktur DSN-MUI Institute.

Menjadi ahli

Kompetensi dasar yang dimiliki oleh alumni MAPK ditambah dengan kompetensi lanjutan yang mereka dapatkan dalam perjalanan studi, telah mengantarkan mereka sebagai sebagai seorang 'ahli'. Kita dapat mengatakan secara umum bahwa alumni MAPK Jember angkatan pertama yang melanjutkan kuliahnya di IAIN Walisongo Semarang telah berhasil menjadi 'ahli' di bidang akademik masing-masing dan menjadi bagian dari regenerasi IAIN Walisongo secara berkesinambungan.

Sedangkan alumni MAPK Angkatan II yang terbagi pada tiga kantong utama, yaitu IAIN Semarang, Yogyakarta, dan Jakarta, secara umum dapat dinilai bahwa perkembangan pada masing-masing kantong tersebut variatif. Di Semarang, perkembangannya normal dan cenderung mengikuti alur yang ada. Di Yogyakarta berhasil menempati posisi strategis walaupun belum pada posisi puncaknya. Rejeki anak soleh tampaknya berlabuh kepada Al Makin, yang dengan semangat MAPK-nya berhasil menjadi Guru Besar di almamaternya, menyusul kakak kelasnya di Walisongo Semarang. Sementara di Jakarta perkembangannya normatif dan cenderung kombinasi pragmatis-idealis.

Adapun alumni MAPK Angkatan III, yang mayoritasnya melanjutkan studi ke Jakarta, kompetensi mereka melahirkan keahlian dan karier yang lebih meyakinkan, lebih banyak variasi dan berkemajuan. Walaupun dalam batas-batas tertentu, mereka belum berada terlalu jauh dari kompetensi lanjutannya. Angkatan monumental terjadi pada alumni MAPK IV dan selanjutnya, yang betul-betul berani beda dengan pilihan kompetensi dan *passion*-nya. Mereka berani mencoba hal

baru, tidak terlampau mempertimbangkan risiko; mereka yakin dengan pilihan hatinya, berani menghadapi apa pun risikonya; mereka cepat mengadaptasikan diri, namun mereka kokoh dalam fondasi. Inilah tampaknya arah kemajuan alumni MAPK yang makin progresif, kontekstual, santun dan berkah bagi sekitarnya.

Jika semua potensi tersebut pada saatnya dapat dimanfaatkan dengan baik, maka semua kompetensi dan keahlian alumni MAPK dapat dimobilisasi sebagai kekuatan yang dahsyat bagi kemajuan peradaban Indonesia yang maju, toleran, moderat dan berkeadilan, sehingga harapan dan cita-cita Munawir Sjadzali akan peran intelektual yang ulama dan ulama yang intelektual insyaallah momentumnya bisa diraih pada tahun 2019 dan seterusnya.

Selamat Datang Peradaban Indonesia Yang Maju, dengan masuknya kontribusi intelektual yang ulama dan ulama yang Intelektual dari alumni MAPK.

***

[8]

Mengenang Belajar Di MAPK Jember

Ahmad Zainal Abidin

Angkatan III (1989-1992)

Kira-kira 25 tahun yang lalu merupakan waktu yang sangat menentukan dalam kehidupan saya sebagai pelajar yang buahnya sudah bisa saya petik hari ini . Tidak ada salahnya jika kenangan itu diberikan uraian *flashback*. Kala itu saya bersama dengan 4 orang dari Tulungagung didaftarkan sebagai calon siswa yang akan mengikuti seleksi penerimaan siswa baru MAPK Jember. Sebagai siswa yang masuk lima besar dalam ujian akhir se-Rayon Tulungagung yang berhak ikut seleksi masuk MAPK di Surabaya untuk bersaing dengan lulusan-lulusan MTs se-Jawa Timur, Kalimantan serta NTB, tentu kesempatan ini merupakan kesempatan besar dan tantangan yang berat namun menyimpan mimpi-mimpi besar.

Persiapan

Dengan persiapan yang sungguh-sungguh bersama guru pembimbing saya, sekaligus kiai saya di pondok ketika di MTs yaitu KH Drs. Asmu'i Zaini, BA, saya bersama dua kawan sepondok yang berhak ikut ujian masuk MAPK digembleng dengan berbagai materi khususnya percakapan Bahasa Arab yang akan menjadi materi ujian nanti. Kalau selama ini di pondok kita belajar Bahasa Arab untuk membaca kitab, maka dalam waktu dua minggu oleh pak Kiai kita dikarantina, di-drill, dibina secara intensif untuk mulai bisa mengenal percakapan sederhana hingga bisa berbicara singkat meski terbata-bata. Betapa kedodoran saya waktu itu di tengah rasa malu dan minder yang saya miliki karena budaya kampung yang masih demikian itu. Karena ingin menyiapkan kita kala itu, dibuatkanlah contoh-contoh tanya-jawab dalam Bahasa Arab oleh pak Kiai yang nanti harus dihafal dan digunakan untuk menjawab ketika ada tanya jawab. Pokoknya belajar bahasa untuk menghadapi ujian masuk dulu. Yang penting bagaimana lulus dulu. Apalagi saat itu informasi dan kosakata 'beasiswa' dari Departemen Agama bagi yang lulus begitu terngiang di kepala untuk mampu meraihnya mengingat latar belakang keluarga yang jelas bukan orang kaya. Hasrat dan kekhawatiran semakin berkecamuk dengan semakin dekatnya pelaksanaan ujian masuk di Surabaya.

Hari-hari sebelum ke Surabaya selalu diisi dengan latihan berbicara dengan Bahasa Arab karena waktu itu secara mendasar saya sudah tahu sedikit-sedikit tentang kaidah Nahwu Sharaf atau bagaimana membaca kitab kuning pada level yang mendasar. Jadilah ada sedikit keuntungan bagi saya untuk lebih cepat belajar berbicara sekalipun kadang kala pengetahuan kaidah bahasa juga menghambat akselerasi penguasaan bahasa asing karena kita terpasung oleh keharusan berbicara benar secara kaidah. Demikian juga dengan berbagai amalan, *riyadah*, doa-doa agar bisa lancar dan sukses ujian digalakkan dan digelorakan oleh Pak Kiai untuk dilakukan termasuk mengamalkan 'ijazah' dari *almaghfurlah* KH Makhrus 'Ali yang pak Kiai Asmu'i ijazahkan kepada kita untuk terus diamalkan hingga waktu ujian tiba. Dalam perjalanan menuju surabaya untuk ikut ujian, rombongan dari MTs al-Huda

Bandung mampir dulu ke Kiai Shomad Gondang untuk mendapatkan doa agar lancar ujiannya. Bahkan yang sangat berkesan, pak Kiai Asmu'i ikut mengantar kita ke asrama haji Surabaya untuk mengikuti tes masuk, mendorong, menemani dan terus melatih kita di sana.

Alhamdulillah setelah menjalani ujian yang demikian menegangkan, pada akhirnya saya menjadi satu-satunya utusan Tulungagung yang lolos seleksi. Sebagai anak kampung yang belum pernah ke luar kota untuk keperluan belajar, saya merasakan *nervous* yang luar biasa ketika diumumkan lulus dan harus segera membawa berkas untuk daftar ulang di MAPK Jember. Senang tetapi takut bagaimana nanti di sana. *Nervous* karena visi dan misi serta gaung sekolah yang saya pahami begitu besar dan berat. Karena kala itu, sekolah program khusus yang diinisiasi oleh menteri agama kala itu, Prof. Munawir Sjadzali sedang diiklankan secara masif sebagai sekolah alternatif pemecah kebuntuan semakin minimnya ulama yang memahami zamannya. Dari program ini diharapkan lahir generasi penerus yang dapat melanjutkan peran 'keulamaan' ulama yang tidak saja memahami agama dan bisa baca kitab kuning namun juga memahami persoalan kekinian karena bekal ilmu dan bahasa yang akan digalakkan di sana.

Setelah melalui perjalanan Tulungagung-Jember yang melelahkan dalam waktu 9 jam naik bus, akhirnya saya yang kala itu diantar oleh bapak saya sampailah di terminal Tawang Alun Jember. Kesan pertama di tempat ini adalah kesan asing karena orang-orang berbicara dengan bahasa Madura yang tidak bisa saya paham. Jember menjadi kota pertama yang saya diami dengan jarak yang saya rasakan jauh saat itu. Kalau waktu mondok di Mts, pondok kita hanya berada di kampung yang berbeda kecamatan antara rumah saya dengan pondok, maka saat ini berbeda kota meskipun masih dalam satu Provinsi Jawa Timur dengan jarak yang tak terbayangkan bagi anak seusia saya kala itu yang sendiri tentu sangat menegangkan dan melahirkan ketakutan karena banyak hal. Salah satunya karena saya belum kenal dengan satu orang teman teman pun; juga takut karena beban yang begitu berat yang akan ditanggung sampai takut karena tidak bisa bicara bahasa Indonesia dengan lancar mengingat bahasa harian saya adalah Jawa.

Sepanjang perjalanan naik angkutan umum dari Terminal Tawang-alun Jember menuju asrama di Kaliwates Jember saya merasakan beban yang sangat berat. Benar-benar pengalaman ketegangan yang tak terlupakan. Hingga sampailah saya dan bapak di Asrama.

Hari-hari Pertama

Masa-masa awal di asrama MAPK Jember adalah masa yang sangat mengesankan sekaligus menakutkan karena dimulainya adaptasi kultur dengan teman baru, dengan keadaan mereka yang terlihat sudah demikian percaya diri untuk berkenalan dengan bahasa Indonesia yang lancar, sementara saya sering lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan saja bagaimana mereka ngobrol dan bergaul di awal-awal perkenalan. Hari-hari itu saya juga sangat tertekan karena ada beda antara yang saya bayangkan ketika masih di rumah dengan keadaan di asrama. Ketika berangkat dari rumah, saya membayangkan akan masuk asrama atau pesantren dengan bangunan kamar-kamar yang banyak berjejer seperti pondok saya sebelumnya. Namun di sini ternyata di asrama dengan kamar besar yang diisi dengan 20 orang per kamar dan lebih-lebih waktu itu kelas 1 masih diikutkan tinggal bersama dan bercampur dengan kelas 3. Sehingga terasa ramai, padat dan bertambahlah *nervous* saya.

Saat itu, saya sampaikan ketidak-krasanan saya kepada Bapak. Bapak menyarankan agar bertahan dan dicoba dulu. Kalau nanti tidak kerasan ya pulang saja sendiri walaupun juga diingatkan bahwa sekolah lain saat itu juga sudah tutup pendaftaran. Jadi kalau bisa tetap bertahan di asrama. Bapak saya pun menemani juga hanya sehari setelah itu saya dititipkan kepada orang tua mas Muhammad Samsul Hadi dari Trenggalek, yang kemudian menjadi teman pertama yang saya kenal. Bapak menitipkan kepadanya mungkin karena perasaan sedaerah atau lebih dekat dengan Tulungagung. Di awal-awal masuk asrama, kegalauan juga saya rasakan ketika mau makan karena kita harus keluar asrama dan mencari warung. Ini berbeda dengan suasana di pondok sebelumnya ketika saya dan teman-teman masak sendiri

dengan mencari sayuran di kebun kiai. Untung saat itu saya dititipkan langsung kepada orang lain sehingga bisa mengurangi beban saya bagaimana harus mencari makan, beli sabun dan peralatan mandi lainnya dengan keluar asrama dan seterusnya dan seterusnya.

Tulisan ini tidak akan mengungkap keseluruhan kesan yang pernah saya alami ketika sedang mengikuti proses pendidikan di MAPK Jember, namun akan lebih banyak menyoroti pengalaman ketika saya belajar di sana dengan seluruh potensi yang saya bawa dari masa pendidikan sebelumnya setidaknya dalam tiga hal: bahasa, hafalan, dan latihan berbeda dan bertanggung-jawab.

Bahasa: tentang *trial and error*

Belajar bahasa terutama bahasa asing, khususnya Arab dan Inggris sebagai bahasa pokok yang wajib digeluti dan dipraktikkan oleh siswa di asrama kala itu, saya rasakan sebagai masalah pembiasaan yang penuh dengan percobaan dan kesalahan atau bahasa kerennya *trial and error*. Jika mengingat waktu itu, saya berpikir bahwa tidak ada yang bisa berbahasa asing dengan tiba-tiba. Semua harus dilakukan dengan penuh liku-liku. Bagi yang mau membiasakan akan segera bisa. Namun bagi yang pemalu dan keengganan yang lebih dikedepankan, rasa takut salahnya dibesarkan, maka akan membutuhkan waktu yang lama untuk bisa.

Bekal kaidah bahasa baik Nahwu maupun Sharaf yang saya pahami di pondok sebelum masuk asrama MAPK relatif cukup membantu untuk bisa membaca kitab walaupun tentu untuk memahami masih harus sering membaca dan mencari makna di kamus. Maka lahirlah di asrama saat itu istilah "*Ijri ila qamus*" atau "Larilah ke kamus" dari Ustaz Rojuddin, BA, guru dalam bidang Usul Fikih sebagai motivasi bagi siswa yang ketika membaca teks kemudian tidak paham artinya atau sebagai solusi jawaban dan anjuran bagi kawan untuk memberitahu kawan yang lain manakala kesulitan memahami suatu makna kata. Kunci mencari tahu maknanya adalah dengan membuka kamus dan mendeteksi makna *mufradāt* yang belum tahu di sana. Maka di asrama

kala itu, kamus kemudian menjadi teman paling setia menemani kita selama mengikuti pembelajaran khususnya bagaimana menyelesaikan problem pemahaman terhadap teks-teks berbahasa arab atau Inggris kala itu. Betapa uniknya kita saat itu: tidak sedikit siswa yang sambil berolahraga, *refreshing* ke lapangan, jalan-jalan, main bola tetap membawa kamus atau buku catatan kecil sebagai teman. Ketika di asrama, ketika di kasur mau tidur pun tidak sedikit yang menyempatkan diri untuk membuka kamus. Bahkan sambil makan tidak sedikit yang masih menyempatkan bawa dan baca kamus. *Subhanallah*. Pengalaman indah yang belum tertandingi dalam hidup saya setelah itu.

Begitulah kehidupan asrama yang dibentuk dengan segala upaya untuk membekali dan mentradisikan siswa dan santri Kaliwates agar memiliki keunggulan di bidang bahasa dengan kemampuan kosa kata yang banyak dan mampu digunakan untuk membaca dan berbicara. Bahkan dulu ada ustaz Drs Sukarjo (almarhum) yang dalam cerita di pondoknya dikenal dengan sebutan "Kamus berjalan" karena penguasaan kosa kata Arab beliau yang sangat banyak dan mendalam. Dalam benak saya waktu itu saya juga ingin meniru dan banyak menguasai kosa-kata khususnya Bahasa Arab.

Saat itu program penguatan bahasa di samping terletak pada praktik penggunaan bahasa asing sehari-hari sebagai kewajiban, juga terletak pada program-program lain yang mendukungnya seperti program penambahan *mufradat* atau *vocabularies* yang harus ditambah setiap hari yang ditulis di papan, di kamar untuk dibaca oleh siswa setiap saat. Kedisiplinan seksi bahasa untuk meng-*update* kosakata serta menegakkan disiplin berbahasa sangat membantu proses pengayaan bahasa siswa. Sebaliknya, kesibukan mereka suatu waktu juga menyebabkan program ini terkendala dan tidak berjalan.

Program yang juga menurut saya penting adalah *khitaba* (pidato) dalam Bahasa Arab atau Inggris yang digalakkan tiap malam Ahad sesuai kelas masing-masing. Program yang juga melibatkan MC yang bertugas mengatur pelaksanaan kegiatan ini termasuk yang sangat penting. Di samping bisa menjadi arena latihan siswa dalam berbahasa di depan publik internal seperti itu, juga bisa menjadi saat untuk

tertawa bersama karena adanya ungkapan atau bahasa yang aneh, salah, tidak lancar, bercampur dengan bahasa lain serta suasana yang membuat grogi. Dari sini lahirlah guyonan, *ger-geran* bersama sebagai ekspresi penting untuk mengurangi stress dan menumpahkan kepenatan pikiran karena banyaknya tugas dan aturan yang wajib ditegakkan sehari-hari.

Apalagi siswa di asrama semua laki-laki. Hal ini menyebabkan tidak adanya obyek yang bisa dipandang sebagai hiburan di sela-sela padatnya kegiatan kecuali menonton TV ketika acara berita jam 21.00 atau nonton video kungfu dan film-film lain yang disenangi siswa di setiap malam minggu. Hiburan malam minggu barangkali merupakan momen terindah dan paling ditunggu-tunggu dalam sepekan bagi siswa yang selama sepekan merasakan derita dan kelelahan menjalankan kegiatan asrama mulai subuh, bakda Subuh, sekolah formal, setelah Zuhur, setelah Magrib, setelah Isya dengan kegiatan yang mungkin tidak akan mampu dilakukan secara fisik oleh orang seumuran saya hari ini. Momen yang selevel dengan perasaan senang karena hari libur saat itu adalah momen ketika mendapatkan berita cairnya beasiswa bulanan atau datangnya paket berupa lauk pauk dari orang tua siswa yang mampu.

Kegiatan siswa di sekolah formal dan kegiatan ekstra baik dilaksanakan di asrama maupun di kelas sekolah terbilang sangat padat. Karena padat dan jaminan kesehatan yang juga bisa dikatakan kurang, tidak sedikit siswa yang sakit ketika merasakan beratnya tugas dan kewajiban yang harus dilakukan secara rutin apalagi kegiatan formal berupa sekolah umum juga harus diikuti secara disiplin setiap hari aktif mulai Senin hingga Sabtu. Demikian pula kualitas makanan yang dikonsumsi tentu jauh dari ideal. Siswa-siswa yang orang tuanya tergolong mampu, biasanya menunggu kiriman paket lauk pauk sebagai menu tambahan untuk menjaga kesehatan. Bagi yang tidak mampu, masih ada cara untuk bisa menikmati beasiswa yang aslinya hanya cukup untuk makan itu dengan cara mengurangi jumlah makan yang semestinya tiga kali sehari menjadi dua kali. Dengan demikian sisa uang dari jatah sekali makan bisa diuangkan dan diminta dari bendahara

sekolah sebagai uang jajan yang bisa dibelikan jajan di malam hari ketika perut sudah merasa lapar karena belajar seharian penuh.

Program penopang penguatan bahasa yang lain adalah program kultum atau kuliah berbahasa Arab dan Inggris selama tujuh menit setiap selesai salat Magrib berjamaah. Dalam kegiatan ini seorang siswa menyampaikan materi singkat tentang tema keislaman atau umum dengan bahasa asing. Dalam menyampaikan kultum, kemampuan retorika plus keberanian dan kecukupan kosakata relatif menentukan lancar tidaknya sang Khatib kultum. kaidah-kaidah kebahasaan tidak dipentingkan. Justru yang paling penting adalah tersampaikannya materi dalam bahasa asing atau terasahnya kemampuan bahasa asing dalam bidang keahlian kalam atau *speaking*.

Sekalipun program *khitabah* ini tidak selalu mendapatkan *monitoring* langsung dari ustaz pengasuh asrama secara langsung, namun ketua asrama, ketua kelas dan seksi yang relevan cukup mampu menghidupkan kegiatan ini. Tanpa keseriusan mereka, kegiatan seperti ini akan mengalami kegagalan. Agak berbeda sedikit adalah program kultum setelah salat Magrib karena pembina asrama Bpk Drs H. Muhayyan Imam Mukti, Dip. AT, MA, sangat rajin dan intens memantau dan mendampingi bersama siswa. Tidak jarang beliau memberikan komentar atas apa yang disampaikan oleh sang khatib atau menyampaikan hal-hal lain yang dianggap penting seperti pengumuman-pengumuman yang relevan atau sesuatu yang beliau gagas dan canangkan untuk kebaikan asrama.

Sejauh pengalaman saya yang subyektif dijadikan ukuran, pengetahuan kaidah bahasa dalam bidang keahlian *kalam* atau *speaking* terkadang juga menghambat seorang siswa untuk menyatakan, mengekspresikan atau menyusun suatu ungkapan karena khawatir salah dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa terkait. Jadilah ia berhenti berbicara seraya memikirkan kalimat yang baru selesai dinyatakan atau ia terbata-bata memperbaiki kesalahan sembari menyusun kalimat baru yang lain atau bahkan ia terdiam karena 'terpesona' dengan kesalahan gramatikal yang banyak. Terkait masalah yang terakhir ini, ada motivasi dari para ustaz kala itu berupa ungkapan bahwa *al-lughah al-fahm*

(bahasa itu yang penting paham atau bisa dipahami). Motivasi ini sedikit melonggarkan rasa takut kita akan kesalahan yang mungkin kita lakukan ketika mencoba praktik berbahasa asing. Para siswa, dengan motivasi ini, diminta untuk terus berbicara secara terus tanpa banyak memikirkan kesalahan gramatikal yang mungkin lahir dari pernyataan yang baru diungkapkan. Jadilah para siswa menjadikan ungkapan "*al-lughah al-fahm*" itu sebagai solusi jika suatu saat kita kesulitan bahasa dan membuat suatu ungkapan sesuai dengan kemampuan dan keinginan kita meski secara kaidah bahasa salah.

Namun demikian, bukan berarti masalah telah terselesaikan. Jika di awal-awal masa di asrama masih ada maaf bagi kesalahan karena belum berbahasa asing dengan utuh, namun di masa selanjutnya, kesalahan karena tidak berbahasa menjadi catatan bagi seksi bahasa untuk dilaporkan kepada mahkamah bahasa. Hal ini masih ditambah dengan adanya *'ain al-a'yan* atau *jasus* atau mata-mata bahasa yang setiap saat bisa menemukan kesalahan kita karena melanggar penggunaan bahasa non Arab atau Inggris dalam percakapan dengan teman di setiap waktu dan tempat. Tiba-tiba saja seorang siswa mendapati namanya tercantum dalam daftar pelanggar bahasa yang pada waktunya nanti akan menghadapi mahkamah bahasa dan akan mendapatkan hukuman sesuai kesalahannya.

Dalam konteks latihan berbahasa serta hukuman dan sanksi bagi pelanggarnya, ini hanyalah salah satu dari sekian pelanggaran yang mendapatkan perhatian serius meskipun dalam praktiknya tidaklah sejalan dengan apa yang seideal bayangan kita. Ada pelanggaran non kebahasaan lain yang juga mendapatkan perhatian dari pembina asrama dan para pengurus asrama. Pada suatu waktu, ada saat ketika aturan berbahasa ini juga dilanggar secara jama'ah namun luput dari hukuman karena ketidak-mampuan seksi bahasa mengontrol sistem yang mengharuskan pelaksanaan kewajiban berbahasa asing itu baik untuk minggu Arab atau minggu Inggris. Hal yang demikian terjadi karena seksi bahasa juga manusia yang memiliki kelemahan atau kesibukan lain sehingga kadang sistem tidak berjalan dalam kurun tertentu.

Masalah lain yang terkadang dihadapi adalah adanya penolakan sebagian siswa yang melanggar bahasa untuk diadili karena ia merasa diperlakukan kurang adil. Ia menemukan kesalahan dan pelanggaran bahasa dari siswa yang lain namun luput dari sanksi seksi bahasa. Ia enggan untuk dihukum sehingga terkadang yang demikian melahirkan sikap apriori terhadap mata-mata yang dianggap tidak adil dan tidak komprehensif dalam melaporkan pelanggaran-pelanggaran bahasa.

Bagaimanapun, hari ini saya masih sangat merasakan manfaat dari proses belajar bahasa yang pernah diterapkan di MAPK Jember. Proses pembiasaan penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari yang idealnya tidak boleh dihantui oleh takut akan kesalahan *grammar*, cara menambah kosa kata dalam setiap kesempatan dan tempat, teknik mempertahankan kosa kata dengan banyak membaca dan menguji kosakata secara langsung berhadapan dengan buku-buku atau kitab asing, semua sangat membantu dalam proses saya menjadi pengajar di kampus. Pengalaman dan dinamika yang terjadi dalam menciptakan *miliu* berbahasa bagi siswa meskipun juga sering terjadi pelanggaran telah terbukti ampuh dalam membentuk pribadi, mencipta kesan dan mendrive model mengajar bahasa asing bagi santri dan mahasiswa.

Banyak manfaat dan hikmah yang saya ambil dari proses ini mulai dari saat masih di MAPK sampai setelah bekerja sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi. Dari bahasa ini saya bersama dengan beberapa kawan berkesempatan untuk mewakili teman angkatan untuk bertanya jawab dengan Menteri Agama saat itu, Prof. Munawir Sjadzali, MA ketika beliau melakukan kunjungan ke MAN Jember, beraudiensi dengan warga MAN, memantau sekaligus mengetahui bagaimana tingkat kelancaran kegiatan dan kesuksesan pelaksanaan pembelajaran MAPK di Jember. Kesempatan ini tentu sangat mengesankan saya untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan bahasa di masa yang akan datang.

Dari kemampuan bahasa yang pernah saya praktikkan di asrama selama 3 tahun di MAPK ini pula saya merasa harus berani untuk tampil ketika menjalani masa studi di S1 Jurusan Tafsir Hadis karena

mahasiswa memang harus banyak bergulat dengan referensi berbahasa asing terutama Bahasa Arab. Di samping sesekali menemani kawan-kawan yang membutuhkan bantuan menerjemahkan dan memahami teks bahasa arab, saya juga menemukan jodoh adik kelas, seseorang yang sangat mengidolakan cowok yang bisa Bahasa Arab. Tentu tidak hanya harus bisa Bahasa Arab agar *kufu'* dan *nyambung* dengan dia di kehidupan rumah tangga namun juga harus berbudi baik juga.

Demikian juga di sela perkuliahan, kita sering memanfaat waktu untuk belajar bersama atau sering juga ada sekelompok teman yang membutuhkan teman untuk membaca teks Arab yang mereka belum memahaminya. Momen seperti ini bukan hanya mempererat persahabatan namun juga secara ekonomi sangat membantu karena tidak jarang mereka mengajak makan-makan setelah diskusi dan belajar bersama. Bagi mahasiswa kala itu, makan gratis tentu meringankan beban ekonomi yang biasa dirasakan oleh mahasiswa di perantauan.

Kesan yang tak terlupakan lain adalah ketika mengikuti wawancara ujian untuk mengikuti program pembibitan calon dosen setelah lulus S1. Setelah dinyatakan lolos ujian tulis, ternyata materi ujian wawancara sangat berkaitan dengan kemampuan bahasa aktif saya baik Arab dan Inggris, meski kenyataannya kemampuan Bahasa Inggris saya lebih rendah daripada Bahasa Arab. Ketika mengikuti ujian tulis bersama-sama dengan para kompetitor dari berbagai fakultas di IAIN sunan Kalijaga di kelas dan wawancara dengan penguji dari dosen di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga waktu itu saya agak pede jika ditanya berbagai istilah dan pengetahuan dalam Bahasa Arab atau Inggris berkaitan dengan materi ujian. *Alhamdulillah... Allahu Akbar…* apalagi saya diuntungkan dengan kompetitor saya ketika diminta membaca teks Arab atau Inggris yang kebetulan saya lebih lancar dalam menyelesaikan soal.

Setelah berkarier di dunia akademik sebagai pengajar, saya merasakan berkah lain dari pernah belajar Bahasa Arab dan Inggris yaitu ketika akan mengikuti program ARFI atau *Academic Recharging for Islamic Higher Education* di Mesir tahun 2010 yang seluruh biaya ditanggung oleh negara. Ujian wawancara sebagai salah satu

pintu terakhir kelulusan diselenggarakan dengan Bahasa Arab untuk mengetahui dan menguji kemampuan Bahasa Arab aktif peserta karena kegiatan ini memang akan menyertakan peserta dalam forum dan kelas yang akan dihadiri dan diisi oleh para dosen dan guru besar Universitas al-Azhar Mesir yang tentu saja berbahasa Arab baik *fushah* maupun '*amiyyah*. Demikian juga kemampuan berbahasa aktif diprediksikan akan mempermudah peserta untuk menjalani hidup di negeri orang dalam bersosialisasi, berkomunikasi dan bergaul. Dengan kemampuan bahasa, tentu akan sangat membantu memperlancar proses pemenuhan kebutuhan harian seperti berbelanja, *ngopi*, makan di restoran, belanja di toko buku, di pasar, berada di masjid, angkutan umum, tempat-tempat ziarah dan tempat-tempat wisata. Benar kata orang bahwa *Al-lughah wasilah li al-najah.*

Tahun 2012 saya adalah salah satu dari sepuluh (10) orang yang lolos dan berhak mengikuti *Australia-Indonesia Muslim Exchange Program (AIMEP)*, suatu program yang dibiayai oleh Departemen Luar Negeri Australia yang bertujuan untuk saling mengenal antara tokoh muda muslim di antara dua negara setelah saya mampu "mengalahkan" tanpa perang terhadap ratusan pelamar dari seluruh Indonesia. Meski kemampuan bahasa saya tidaklah baik, tapi pengalaman kuliah S2 di CRCS UGM yang banyak menghadirkan dosen dengan bahasa pengantar Inggris memudahkan saya untuk meyakinkan kepada tim penguji bahwa saya layak untuk ikut program ini dengan berbagai argumen. Bahkan saya masih ingat saat itu, dalam sesi wawancara saya banyak menjelaskan tentang kegiatan yang pernah dan sedang saya lakukan terkait kesadaran multikulturalisme di Indonesia. Secara teoritis saya telah mengenal konsep ini tetapi bagaimana praktiknya saya perlu datang, melihat, dan membuktikan sendiri di negeri yang konon diperintah oleh imigran tersebut. Saya sadar mungkin kelulusan saya bukan karena Bahasa Inggris saya yang bagus tapi karena saya mampu membuat mereka tertawa lepas oleh penjelasan saya yang menggunakan Bahasa Inggris meski tertatih-tatih terkait keharusan tokoh muslim Indonesia untuk belajar tentang praktik multikulturalisme penduduk di Australia termasuk bagaimana muslim Australia hidup damai bersama masyarakat lainnya di sana.

Demikian juga ketika mengikuti program *postdoctoral* di Tunisia tahun 2014 selama dua bulan penuh dengan anggaran dari negara yang kala itu peserta punya tugas untuk mengajar bahasa Indonesia bagi mahasiswa di salah satu kampus di sana dan mengenalkan sejarah, budaya dan khazanah Islam nusantara. Tentu alat bantu penyampaian materi adalah Bahasa Arab yang memang merupakan bahasa harian masyarakat Tunisia di samping bahasa Perancis. Saya bukan saja merasakan bahwa kemampuan bahasa asing sangat penting tapi juga menyadari bahwa kualitas proses pengajaran di kelas dengan penguasaan yang baik terhadap bahasa yang dimiliki anak didik sangat terbantu oleh kemampuan bahasa. Semakin yakinlah saya akan urgensi penguasaan bahasa secara aktif. Apalagi saat ke Tunisia itu, saya sadar bahwa orang yang melakukan tugas ke luar negeri, khususnya Tunisia ternyata mendapatkan uang harian yang dibayar dengan US Dollar yang cukup besar dibandingkan dengan beraktivitas atau mengajar di dalam negeri. Walaupun hal ini cukup wajar karena peserta harus meninggalkan anak istri dan keluarga serta mereka harus hidup cukup dan terjamin di negeri orang.

Terlalu banyak yang saya rasakan sebagai hikmah belajar dan berproses di MAPK bagi keberlangsungan saya dalam meniti karier sebagai dosen di perguruan tinggi, khususnya berkaitan dengan *skill* berbahasa asing dan penguasaan materi yang lahir dari kemampuan berbahasa. Kiranya pengalaman ini bisa ditularkan dan disempurnakan oleh pembaca yang mungkin bisa mengambil manfaat dari catatan kecil ini untuk diaplikasikan di tempat dan waktu yang lain.

Hafalan: tentang penguasaan materi dan *turas*

Salah satu metode belajar paling tradisional adalah menghafal. Tradisi menghafal sudah menjadi ciri masyarakat Arab pada umumnya. Mereka diberikan kelebihan di bidang itu. Nah Islam yang turun di Arab tidak bisa tidak juga memiliki sejarah dan tradisi dari masyarakat Muslim awal yang ahli di bidang hafalan. Mereka menghafalkan Alquran, al-Hadis, *hikam*, syair-syair, puisi dan lain-lain.

Di antara yang waktu itu juga berkesan bagi saya adalah gaya belajar dengan cara membuat soal jawab dalam Bahasa Arab. Gaya ini diperkenalkan oleh Pak Rojudin dari almarhum Dr. Satria Effendi Zein yang konon merupakan doktor pertama bidang Usul Fikih dari Indonesia yang menyelesaikan kuliahnya di Timur Tengah. Menurut cerita beliau, waktu Dr. Satria menempuh studi di negara dengan sistem hafalan dalam materi berbahasa Arab, salah satu cara yang paling ampuh yang beliau lakukan adalah dengan membuat soal jawab dari materi yang ada di buku daras lalu dipahami dan bahkan dihafal. Ini tentu membutuhkan ketekunan dan ekstra usaha dari seseorang. Cara ini bukan saja bisa memudahkan menangkap inti dari teks-teks yang berbahasa Arab itu bagi pelajar atau santri yang bukan *native speaker*, namun juga bisa mendekatkan jawaban mahasiswa dengan keinginan dosen-dosen di negara Arab yang rata-rata menyukai jawaban yang tekstual dan *text book* atau sesuai buku yang diajarkan atau diktat yang disampaikan.

Banyak kitab yang dikenalkan kepada kita sehingga bukan seperti kebiasaan mahasiswa hari ini yang mengutip suatu tulisan tapi tidak tahu sumbernya. Di sini kita tahu hampir seluruh kitab Tafsir dan Hadis yang tersedia di perpustakaan asrama. Banyak materi yang harus dihafal dan dipahami, meski ini merupakan kesan pribadi saya sendiri. Saat itu, materi yang paling membuat persiapan adalah hafalan sanad dan matan hadis yang diampu oleh Ustaz Muhayyan dari materi-materi yang rata-rata berkaitan dengan akhlak dan etika sosial dari *Dalil al-Falihin*, *Subulussalam* dan lain-lain, suatu materi yang manfaatnya masih saya rasakan hingga saat ini. Hal ini tidak mengherankan karena materi akhlak dan etika sosial adalah materi yang tetap penting *fi kulli zaman wa makan*.

Dalam pelajaran hafalan Hadis yang merupakan materi tambahan yang berlangsung bakda Subuh atau bakda Isya itu, sering kali siswa diminta maju satu persatu ke depan untuk hafalan hadis dan disimak oleh beliau. Ada yang bisa hafal dengan lancar dan tak jarang banyak yang harus mengulang-ulang hingga bisa hafal. Bahkan buku *Minhah al-Mugis fi 'Ilm Mustalah al-Hadis* adalah buku kecil dalam

ilmu hadis yang wajib dihafal oleh siswa. Hafalan materi inilah yang di kemudian hari sangat memudahkan saya yang ketika kuliah mengambil jurusan Tafsir dan Hadis. Hal ini terjadi karena materi dasar dalam ilmu hadis sudah kita kuasai dengan baik meski baru di level hafalan. Tapi hafalan itulah yang kemudian diperkuat oleh sistem perkuliahan di PT yang banyak menggunakan metode analisis daripada metode hafalan. Jadilah alumni MAPK memiliki kelebihan pada hafalan materi dan analisis yang relatif baik.

Demikian pula materi dalam tafsir dan Ulum Alquran. Buku tafsir yang dipakai kala itu adalah hasil karya almarhum Ustaz A. Muhith Ruba'i yang merupakan bentuk ringkasan dari tafsir al-Maraghi yang memang sangat sistematis dan bahasanya mudah diikuti. Buku ini juga mesti banyak dihafal karena soal-soal ujian menggunakan Bahasa Arab. Saya sendiri pernah merasakan berat ketika soal yang keluar dalam ujian tidak saya kuasai secara hafalan. Demikian pula buku ilmu tafsir yang diterbitkan oleh tim Departemen Agama kala itu. Materi-materi yang ada menuntut siswa untuk banyak menghafal. Bagaimana pun, buku pegangan ilmu tafsir yang dikeluarkan oleh Departemen Agama sangat baik dan membantu kita dalam menguasai materi ini. Bahkan hingga saat ini, saya masih merasakan manfaat dari banyak menghafal ayat-ayat yang dulu dipelajari selama di MAPK terutama untuk tujuan menyampaikan materi perkuliahan di kelas atau ketika khotbah dan ceramah agama.

Sebagaimana dimaklumi, pengarang Tafsir al-Maraghi yang banyak dirujuk dalam diktat di atas, setelah menyebutkan beberapa ayat, menguraikan tafsir *mufradat*, *munasabah*, *asbab nuzul* jika memang ada *asbab-nuzul*-nya, lalu isi tafsir. Demikian pula ada *al-ma'na al-jumali* atau makna global dari ayat yang sangat membantu saya dalam menangkap pesan utama dari rangkaian ayat-ayat yang ditafsirkan. Kisi-kisi yang demikian ternyata masih saya rasakan manfaatnya di tengah pergaulan dengan komunitas mahasiswa tafsir.

Latihan berani: tentang perbedaan dan tanggung jawab

Latihan yang baru saya rasakan manfaatnya setelah keluar dari asrama MAPK adalah rasa lebih berani jika ada tugas sewaktu-waktu seperti permintaan untuk khotbah atau ceramah di kampung-kampung. Hal ini tidak lepas dari latihan yang diajarkan oleh terutama Ustaz Muhayyan kepada para siswa selama di asrama. Siswa harus siap jika disuruh khotbah Jumat setiap saat, baik untuk menggantikan jadwal beliau maupun mengisi jadwal secara independen. Mereka harus siap jika diminta menyampaikan materi, ceramah dalam suatu acara secara mendadak.

Di samping melalui latihan di forum kultum dan *khitabah*, latihan untuk berani juga ada di momen Ramadan ketika semua santri "dipaksa" dikirim ke kampung-kampung di pelosok Jember untuk tinggal bersama dengan masyarakat di sana dan menjadi penceramah Ramadan selama Ramadan. Judul-judul ceramah yang disiapkan dan dipaksakan oleh Ustaz Muhayyan untuk ceramah harus disiapkan uraiannya oleh siswa sebagai bahan dan materi ceramah selama Ramadan dan dilaksanakan secara bertanggung-jawab. Beliau akan memonitor secara tiba-tiba atau memang sengaja berkeliling dari satu lokasi ke lokasi yang menjadi tempat kita *roadshow* untuk memastikan bahwa program penyampaian materi dakwah terlaksana. Dengan demikian, kita terdidik untuk mampu melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan kepada kita jika sewaktu-waktu situasi menghendaki.

Uniknya, jika kita tinggal di suatu tempat kemudian membawa bekal atau membayar biaya makan dan tempat tinggal selama masa tertentu barangkali tidak masalah. Masalahnya, kita datang, tinggal dan makan di tempat yang dipilih itu tanpa dibekali uang untuk itu semua. Kita hanya tergantung kepada belas kasihan yang ditumpangi. Jadilah kita harus siap dengan segala risikonya. Sejauh pengalaman dikirim ke kampung-kampung di wilayah kecamatan-kecamatan di Jember selama itu, alhamdulillah warga masyarakat sangat perhatian dengan kita. Bukan saja diberikan makan dan tempat tinggal gratis selama kita di situ tapi juga sering diberikan jajan, camilan untuk kebutuhan kita.

Kita juga diberikan kamar khusus yang layak selama *road show* dan ditemani malam hari untuk sekedar mengobrol atau menghabiskan jajan dan gorengan khas Jember yang murah.

Momen pematangan keberanian berikutnya adalah ketika kita harus diskusi dengan para Ustaz di kelas baik tentang materi maupun tentang persoalan keagamaan umum. Kita di MAPK Jember dibiasakan untuk berani menyampaikan pandangan dengan argumen meskipun bisa jadi berbeda dengan guru kita. Kita diajari bagaimana para ulama dulu juga biasa berbeda dengan guru atau murid asalkan tetap harus memperlakukan guru dengan baik dan hormat. Pandangan boleh beda tapi etika dan akhlak kepada guru dan orang tua harus tetap dijunjung tinggi.

Tidak jarang di kelas terjadi debat yang panas antara siswa dengan guru atau antara siswa dalam masalah-masalah khilafiyah kelompok, terutama khilafiyyah antara NU-Muhammadiyyah, dalam masalah salat teraweh, salat Jumat, tahlilan dan lain-lain. Semua proses ini mengantarkan kita kepada tradisi belajar terbuka, belajar berbeda, membaca kitab apa saja, mengambil pandangan yang mana saja, berbeda pilihan dan bebas menyampaikan pendapat dan terus mencari kebenaran di mana pun, kapan pun dan dari siapa pun.

Pengalaman menjalani perbedaan yang didasari pada pengetahuan dan argumen membuat segala sesuatu lebih mudah untuk diurai benang kusutnya. Karena masing-masing menyadari perspektif, logika, cara baca *turas*-nya. Hanya sekarang menjadi masalah setelah konteks yang dihadapi berubah. Terjadilah tarik ulur antara memegang landasan tekstual atau memegang konteks. Jika memegang teks, akan bagaimana pemahaman diarahkan setelah bersentuhan dengan konteks yang berubah. Jika memegangi konteks akan dikemanakan teks, bagaimana menyikapi teks. Jika harus melakukan negosiasi, sampai sejauh mana negosiasi gaya Abu al-Fadhl bisa diterapkan. Inilah wilayah yang dalam bahasanya Abdul Karim Shorous termasuk dalam kajian *al-qabd wa al-bast*.

Dalam banyak hal, usia juga menentukan kemampuan kita menyikapi perbedaan. Pengalaman dan perputaran waktu dengan kekayaan khazanah dan aksesorinya mendewasakan cara kita berbeda dan cara kita menyikapi perbedaan. Dengan berproses sejak dini, kita tampak telah belajar tentang arti perbedaan. Kondisi ini semakin mematang seiring dengan kematangan ilmu dan usia bersama dengan pengalaman hidup yang terus terasah bersama dengan perjalanan waktu. Meskipun dalam urusan perbedaan politik masih sering terjadi benturan. Tapi dalam urusan kelenturan Fikih dan syariah telah tampak kesepahaman untuk tidak memaksakan kehendak diri atau golongan. Justru telah muncul kesadaran bahwa perbedaan mesti menjadi bahan untuk mengevaluasi pilihan pendapat kita yang memungkinkan untuk diperkaya dengan pendapat orang lain yang berbeda. Ini sesuai dengan semangat pandangan asy-Syafi'i yang mengajarkan bahwa pendapat kita adalah benar dan mungkin pendapat orang lain juga benar.

***

[9]

Persahabatan Yang Tak Pernah Lekang

Muhammad Muhaimin

Angkatan III (1989-1992)

Betapa banyak nikmat yang tidak saya upayakan tetapi Allah berikan kepada saya". Ini kalimat yang menurut saya pantas diungkapkan sebagai rasa syukur atas nikmat bisa masuk menjadi salah satu siswa di MAPK Jember. Saya adalah siswa Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Jember angkatan ketiga, masuk pada tahun 1989 dan keluar tahun 1992. Jelas sekali ketika saya berupaya masuk ke MAPK adalah karena ingin mendapatkan pendidikan yang baik, karena informasi tentang MAPK waktu itu adalah ingin mencetak insan yang mahir ilmu agama, tetapi tidak ketinggalan juga mahir ilmu umum. Alhamdulillah apa yang ingin dicapai oleh MAPK telah saya dapatkan, walaupun *grade*-ku tidak seperti teman-teman lain. Tetapi apa yang saya dapatkan lebih dari MAPK dan sampai sekarang masih tetap saya rasakan adalah pertemanan, persahabatan, persaudaraan dengan teman-teman MAPK yang

tidak seperti yang saya dapatkan pada teman-teman ketika saya mengenyam pendidikan MI, MTs, maupun kuliah.

Saya tinggal di asrama MAPK Jember selama tiga tahun, yaitu pertengahan tahun 1989 sampai pertengahan 1992. Teman-teman angkatanku berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur, mereka berasal dari berbagai lulusan MTs di Jawa Timur yang diseleksi, dan terpilih 40 orang saja untuk digembleng di asrama di MAN 1 Jember. Mulai yang berasal dari ujung Timur Jawa Timur sampai perbatasan Jawa Tengah berkumpul dalam satu asrama. Ada pun yang berasal dari ujung pulau Jawa, Kalipait (Banyuwangi) adalah Nur Hasyim. Sementara dari paling barat Jawa Timur ada Muhyar Fanani, Wahid Hasyim, Hudi Muhsoni dan Saptoni. Dari ujung pulau Madura ada Achmad Mulyadi dari Sumenep, dan lain sebagainya. Bagaimana keadaan daerah teman-teman sedikit saya ketahui ketika saya main ke rumah mereka ketika liburan. Memang ada yang rumahnya sangat pelosok, juga ada yang rumahnya sudah berada di tengah kota. Hal seperti ini sebenarnya merupakan pemandangan lumrah di lingkungan pondok pesantren, tetapi bagi saya yang tidak pernah mondok sebelumnya dan merupakan orang desa yang selalu hidup dengan suasana desa menjadi pengalaman baru.

Dilihat dari latar belakangnya, sekolahan mereka beraneka ragam. Ada yang berasal dari pondok pesantren yang telah mahir berbahasa Arab, juga ada yang berasal dari kalangan biasa dengan kelebihan masing-masing. Ada sekolahan yang sudah "kota" dan ada juga sekolahan yang masih "ndeso". Asal sekolah dan daerah masing-masing telah memberi warna cara hidup dan tradisi sehari-hari yang berbeda-beda pada teman-teman ketika baru memasuki MAPK.

Hal yang mungkin sangat membuat saya agak gerah waktu itu adalah, di antara teman-teman ada yang latar belakang amaliyah keagamaannya adalah bertradisi NU dan Muhammadiyah, begitu juga jajaran para ustaz. Ada ustaz yang mengedepankan dan menonjolkan tradisi-tradisi NU, dan ada yang menonjolkan ke-Muhammadiyah-annya, dan itu juga terlihat pada teman-teman satu asrama. Hal ini sangat wajar saya rasakan, karena saya berasal dari orang desa, kelu-

argaku berasal dari kalangan NU, dan sebagian besar keluargaku adalah penggiat dan pengurusnya dari tingkat Ranting sampai Cabang, di mana tradisi-tradisi dan semua amaliyah sekitarku berafiliasi pada tradisi NU. Semua itu menjadikanku fanatik pada tradisi tersebut, dan tak jarang sering menganggap tradisi Muhammadiyah dan lainnya adalah salah. Tetapi di MAPK saya disuguhi dengan teman-teman yang memiliki beragam tradisi dan amaliyah, bahkan pemikiran yang Sering kali di masyarakat dipertentangkan. Selain itu walaupun saya sekolah di MTsN Kota Madiun yang di antara guru dan teman adalah Muhammadiyah, tetapi itu sekedar di lingkungan sekolah dan tidak sampai mengetahui amaliyah dan tradisi sehari-hari mereka.

Suatu saat ketika saya pulang liburan ke Madiun, pernah pak Lik meng'interogasi'ku dengan menanyai apakah pernah membaca buku ini, buku itu dan lain-lain. Terlihat ada kekhawatiran saya dirasuki oleh bacaan-bacaan yang tidak lumrah dibaca oleh orang NU. Beberapa tokoh disebutkan oleh Pak Lik supaya dijauhi buku-bukunya, karena menurut beliau ada ajaran yang tidak benar ditulis dalam buku-buku mereka. Memang pada kisaran akhir tahun 80-an tensi ketegangan NU Muhammadiyah di daerah agak tinggi dan sering saling menyalahkan.

Keseharian di asrama selama tiga tahun saya rasakan memang tidak seperti di pondok. saya bisa mengatakan seperti itu walaupun saya belum pernah mondok serius di suatu pesantren, dan hanya menginap di Pondok Lirboyo selama empat hari saja dan harus saya tinggalkan karena saya diterima di MAPK Jember. Apa yang saya lihat di pondok pesantren umumnya adalah tradisi yang homogen, semua terpusat pada kiai, dan tidak terlalu terbuka untuk melakukan perbedaan pendapat. *Output* yang dihasilkan oleh pondok pesantren umumnya satu macam produk pemikiran keagamaan. Berbeda dengan MAPK, meskipun dengan suatu metode yang sebagian mengadopsi pesantren dengan ada pengembangan, namun ternyata *output* yang dihasilkan bermacam-macam. Di MAPK juga dipelajari kitab-kitab yang sebagian juga dipelajari di pesantren, juga diperkenalkan dengan kitab-ki-

tab yang tidak dipelajari di pesantren, seperti *Tafsir al-Maraghi* dan *Dalilul Falihin*.

Di MAPK tidak ada kiai yang menjadi sentral panutan, tetapi yang ada adalah pembina asrama, yaitu ustaz Drs Muhayyan Imam Mukti, seorang guru PNS biasa, dengan pengetahuan keagamaan yang tidak setingkat dengan para kiai, dan pengurus ranting Muhammadi–yah. Beberapa guru pembina MAPK lainnya sering juga mengarahkan kegiatan di dalam asrama, seperti Ustaz Muhith Ruba'i (alm), yang berlatar belakang pondok pesantren Kediri, berafiliasi ke NU, dan sering bertentangan pendapat dalam mengarahkan siswa MAPK dengan Ustaz Muhayyan. Demikian juga ustaz Sukarjo (alm) yang juga berlatar belakang pondok pesantren. Para ustaz tersebut sering kali berbeda pendapat dalam mengarahkan siswa MAPK, yang kadang juga membingungkan bagi sebagian siswa, namun sebagian besar teman-teman juga telah memiliki sikap sendiri-sendiri terhadap para ustaz.

Meskipun dengan suasana yang demikian, juga teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda-beda, namun semuanya setiap hari tetap berada pada tempat yang sama, gedung yang sama, makan yang sama, fasilitas yang sama, dan satu sama lain saling mengurusi sendiri karena di dalam asrama dibentuk kepengurusan asrama untuk mengelola sebagian kegiatan dari teman-teman sendiri. Kebersamaan keseharian seperti itu ternyata sedikit demi sedikit dapat mengikis perbedaan yang ada pada masing-masing. Sikap sinis juga saling menyalahkan pemahaman orang lain yang sangat mungkin telah dibawa sejak kecil, sedikit demi sedikit hilang.

Ketika lulus dari MAPK, sikap saling memahami antar perbedaan pendapat mungkin belum hilang seratus persen, tetapi dapat dipastikan telah berkurang. Pada diriku, MAPK telah menanamkan sikap tersebut dan semakin tumbuh baik ketika saya lulus dan melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya, bahkan sampai saat ini. Saat ini saya sudah tidak menaruh perasaan buruk dan sikap menyalahkan pada orang-orang Muhammadiyah, dan ini merupakan modal juga untuk bersikap yang lebih baik kepada orang dengan pemahaman yang berbeda denganku, justru sekarang ini saya hidup di lingkung-

an yang multi keyakinan. Desa tempat tinggalku Gudo, Jombang, berpenduduk dengan bermacam-macam pemeluk agama. Ada Muslim, Katolik, Protestan dan Konghucu. Di desaku ada kelenteng tertua di Jawa Timur, gereja Katolik GKJW, Gereja Protestan, Gereja Bethany, dan dua masjid. Walaupun begitu kegiatan keagamaan terutama Islam sangat meriah, dan pemeluk agama lain sangat menghormatinya dan saling membantu.

Perbedaan, yang diikuti sikap saling memahami dan menghargai, ternyata justru membawa pada suatu pertemanan dan persaudaraan yang abadi. Sampai saat ini, jalinan pertemanan antara teman-teman MAPK sangat baik sekali, terutama yang seangkatan. Ini bisa disebabkan karena banyaknya lika-liku kehidupan sehari-hari di asrama, dengan latar belakang dan pandangan yang bermacam-macam, sehingga membuat kesan tersendiri. Dilanjut lagi setelah lulus, banyak teman yang memiliki keinginan yang sama melanjutkan di perguruan tinggi keagamaan, akhirnya banyak yang secara bersama-sama mengembara menuju perguruan tinggi yang sama-sama diinginkan. Ketika sekelompok teman melanjutkan pada perguruan tinggi sama, mereka sama-sama memiliki suatu ikatan asal yang sama, dan semakin mempererat pertemanan.

Pertemanan dan persaudaraan antar alumni MAPK tidaklah berhenti sampai di situ. Saat ini, kita para alumni MAPK telah berpencar dan memiliki profesi yang sangat bermacam-macam. Sebagian besar berkiprah di lingkungan Kementerian Agama, baik sebagai pengajar maupun di kantoran. Namun demikian ikatan tersebut tetap kuat, tak ubahnya seperti ketika masih sama-sama satu atap di asrama MAPK Jember 30 tahun yang lalu.

Persaudaraan yang terus berlanjut yang telah melewati umur 30 tahun inilah yang sangat berkesan bagi diriku, dan tidak pernah habis pikir kenapa ini lain sekali dibandingkan dengan teman-teman alumni pada jenjang sekolahku yang lain. Terlebih saat ini sedang eranya media sosial, teman-teman MAPK membuat satu grup yang bisa dijadikan sarana untuk saling curhat, berbagi cerita, bahkan guyonan, yang suasananya tidak berubah sejak masih berada di asrama 30 tahun yang

lalu. Sering kali juga ketika satu teman tertimpa musibah kita saling mendoakan, menghibur, dan juga memberi tali asih dan memberi bantuan sekedarnya dengan berbagai fasilitas yang bisa digunakan saat ini, meski tempat tinggalnya sangat berjauhan satu sama lain. Hal ini tetap dilakukan meskipun untuk jumpa secara fisik sangat sulit. Teman-teman seangkatanku telah terpencar jauh satu sama lain, di antaranya Muhammad Zakaria al-Anshori menjadi diplomat di Australia, Rahmat Hindiarta Kusuma menjadi diplomat di Washington DC, Mukhlisin, Bahrudin, Marzuki di Jakarta, Saptoni di Yogyakarta, Muhyar, Abdul Sattar dan Nur Hasyim di Semarang, Azharudin di Bali, dan banyak yang lainnya yang terpencar di daerah Jawa Timur. Meskipun begitu kita tetap tersambung dan bisa '*gojekan*' lewat media internet terutama Whatsapp. Selain itu, meskipun mereka telah menduduki jabatan-jabatan yang tidak rendah, tetap saja dulunya kita adalah teman seasrama, yang tidak membedakan satu dengan yang lainnya.

Hal lain yang sangat membanggakan juga adalah ikatan seluruh alumni dari MAPK (yang lahir pada tahun 1987) sampai berakhirnya MAK (berdasar surat edaran Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006 yang di sana terdapat klausul mulai tahun 2007 MAK tidak lagi diizinkan menerima siswa baru) hubungannya sangat erat sekali. Mereka seakan adalah satu bapak satu ibu. Angkatan pertama dan terakhir meskipun tidak pernah bertemu dalam satu asrama, seperti teman seangkatan, teman sama-sama satu asrama. Hal ini banyak dibuktikan, misalnya saya sebagai angkatan ke-3 MAPK suatu saat bertemu dengan adik kelas angkatan ke-8 MAK pada suatu acara di Jombang. Saat pertama bertemu dan saling mengenalkan diri, maka perasaan teman seasrama juga perbincangan terasa sudah menjadi teman lama dan seperti saudara, dan seketika keakraban itu terjalin dengan otomatis layaknya teman yang telah lama bertemu.

Banyak sekali alumni MAPK dan MAK Jember saat ini telah menjadi orang besar di negeri ini, di antaranya Prof Dr. KH. Imam Taufik sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Asrorun Ni'am Sholeh sebagai Deputi Kepemudaan di Kementerian Pemuda dan Olahraga, Muhammad Afifudin sebagai anggota Bawaslu Pusat,

dan banyak lagi yang lainnya. Meskipun telah menjadi orang terpandang di masyarakat Indonesia, tetap saja mereka masih bersilaturahim dengan semua alumni MAPK/MAK meskipun beda angkatan yang sangat jauh. Beberapa waktu yang lalu sebuah buku karya Angkatan VIII dengan sangat indahnya diberi pengantar oleh alumnus Angkatan I dengan sukarela dan rasa senang sebagai adik dan teman se-alumni. Banyak lagi contoh pertemanan, persaudaraan, dan persahabatan di antara seluruh alumni MAPK dan MAK yang begitu baik dan menunjukkan ikatan yang sangat kuat.

Ikatan yang kuat di antara alumni MAPK MAK seperti ini tidak dapat dilepaskan dari peran yang dimainkan oleh Ustazuna Muhayyan Imam Mukti. Ustaz Muhayyan adalah orang yang sangat perhatian kepada semua santri Kaliwates (sebutan "keren" untuk semua siswa dan alumni MAPK MAK Jember), baik ketika masih di asrama maupun ketika sudah lulus. Ustaz Muhayyan tidak pernah canggung ataupun malu ketika harus berkunjung ke "mantan" murid-muridnya. Misalnya ketika para alumni sedang kuliah di Yogyakarta, Jakarta, Semarang dan lain sebagainya, beliau merasa biasa tanpa sungkan berkunjung ke kos anak-anak, menginap, makan bersama bahkan "rokokan" bersama. Hal ini setahuku tidak pernah dilakukan oleh guru lainnya, atau mungkin guru pada umumnya. Bahkan saat ini, di saat sudah pensiun pun beliau masih suka berkunjung ke para alumni, meskipun sekedar mampir atau pun ada keperluan yang lain. Sikap ringan bersilaturahmi Ustaz Muhayyan ini juga menggugah teman-teman untuk juga meniru, juga dapat mempererat jalinan dari teman-teman di mana beliau sebagai penghubungnya.

Semua alumni MAPK MAK Jember sangat berhutang kepada Ustazuna Muhayyan Imam Mukti. Beliau yang dulu sering diremehkan oleh teman-teman karena kebijakan asrama dan program-programnya yang kurang disenangi, ternyata memiliki tujuan indah dan mulia yang ingin diraih oleh beliau. Dan ternyata sampai saat ini beliau adalah satu-satunya guru kita yang masih tetap istiqomah mengikatkan tali persaudaraan para alumni, meskipun telah lewat 30 tahun lebih. Bagiku, Ustaz Muhayyan saat ini adalah orang yang sangat baha-

gia, karena saat ini ketika sudah pensiun, beliau bisa melihat para muridnya menjadi orang-orang besar, dan mereka masih sangat mengingat beliau, menghargai beliau, dan bahkan sering dikunjungi dalam perannya tetap sebagai guru.

***

[10]

MAPK Yang Tak Terbayangkan

Achmad Mulyadi
Angkatan III (1989-1992)

Saya masih bingung akan memulai tulisan ini dari mana. Akan tetapi saya ingin menumpahkan semuanya pada tulisan ini. Mungkin tepat kalau saya memulainya dengan "pencarian ilmu saya masa itu". Saat itu saya masih di Sekolah Dasar dan berkeinginan melanjutkan sekolah sambil *ngaji* di Pesantren. Ketemulah niat saya itu di Pondok Pesantren Mathaliul Anwar Pangarangan Sumenep. Setelah saya mendaftar menjadi siswa MTsN Giling Sumenep, dua status baru saya jalani dengan berusaha tekun, menjadi siswa sekaligus menjadi santri.

Sebagai santri saya belajar membaca kitab kuning. Dari proses belajar itu, saya tidak pernah menduga bahwa saya dapat menamatkan kitab *jurumiyah* sebanyak tiga kali. Sedangkan sebagai siswa, saya selalu dimintai bantuan oleh teman-teman sekelas, entah saat belajar di kelas atau tugas pekerjaan rumah. Sebab, nilai Bahasa Arab saya selalu dapat yang terbaik.

Karena prestasi inilah saya ditawari oleh kepala sekolah (paruh kedua kelas 3 MTsN Sumenep) untuk didaftarkan di MAPK. Atas tawaran itu, tak banyak pertimbangan, saya langsung mengiyakan karena menurut saya sangat membanggakan. Namun sangat disayangkan, informasi tentang MAPK ternyata terlambat, pendaftaran masuk yang harus dilalui sudah dilaksanakan. Akhirnya, saya harus kecewa 'tingkat dewa'.

Saya balas kekecewaan ini dengan langsung mendaftar di PGAN Sumenep tahun 1988. Hal yang menggembirakan adalah saya lulus tes dengan nilai terbaik atau peringkat pertama. Keinginan dan cita-cita melanjutkan ke MAPK sepertinya tak lagi terbayangkan. Namun dengan izin Allah, setelah setahun berlalu, datanglah penawaran kembali dari Bapak H. Nahrawi (kepala sekolah MTsN Sumenep) untuk sekolah di MAPK Jember. Tanpa pikir panjang, saya langsung mengiya-kan walau hampir setahun berlalu saya telah berproses belajar di PGAN Sumenep dan harus menjalaninya dengan masuk dari kelas 1 kembali.

Baca kitab *Jurumiyah*

Melanjutkan ke MAPK Jember adalah cita-cita lama yang belum terwujud. Meraih cita-cita ini bukan persoalan mudah karena harus melalui proses seleksi dengan kemampuan ilmu agama yang cukup ditambah kemampuan berbahasa dan baca kitab kuning. Namun demikian, tak ada persiapan khusus yang bisa saya lakukan. Sebab tidak ada bayangan sedikit pun tentang model dan materi tes masuk ke MAPK. Saya adalah anak pertama yang akan melanjutkan ke MAPK dari MTsN Sumenep. Waktu itu, saya hanya belajar dan menghafalkan buku percakapan Bahasa Arab. Dengan modal inilah saya memberanikan diri untuk mengikuti tes ini.

Setelah sampai di tempat tes, saya pesimistis bisa masuk ke MAPK karena melihat peserta lain yang begitu banyak dan didampingi pembimbingnya. Di sana-sini, mulai dari musala sampai ruang terbuka, mereka mendapatkan bimbingan dari gurunya. Sementara

saya yang saat itu hanya diantar oleh Bapak Saya, H. Miftahul Arifin, hanya melihat-lihat mereka belajar. Apa yang bisa saya lakukan waktu itu adalah berdoa sepanjang waktu dan memperbanyak baca salawat dengan harapan materi tesnya adalah yang saya kuasai.

Hanya Allah yang maha pemberi petunjuk, semua doa saya terkabulkan. Materi tes yang saya dapatkan adalah membaca kitab Jurumiyah yang sudah saya khatamkan tiga kali saat masih belajar madrasah diniyah dan dua kali di Pondok Pesantren. Sikap pesimistis saya berubah menjadi optimistis dan ternyata menjadi kenyataan. Kemampuan baca kitab inilah yang sangat membantu saya menjalani proses belajar di MAPK Jember. Semua Angkatan III memiliki kemampuan baca kitab kuning dari level menengah ke atas. Kemampuan ini terasah selama tiga tahun dan teruji dalam beragam pembelajaran ditambah dengan penuhnya ruang perpustakaan dengan berbagai referensi kitab kuning.

Komunikasi dengan dua bahasa

Kesuksesan belajar 'Santri Kaliwates' (sebutan yang kini sering digunakan untuk alumni MAPK Jember) adalah karena sistem belajar bersama dalam satu atap bangunan. Ada tiga bangunan saat itu, dua bangunan saling berhadapan utara-selatan dan satu bangunan menghadap ke Barat. Saat kami tiba di Jember, masih berdiri dua bangunan, sehingga kami Angkatan III disatu-asramakan dengan Angkatan II. Namun tidak lama kemudian, berdirilah bangunan asrama baru. Akhirnya, kami satu angkatan berada di satu asrama. Banyak hal positif yang kami rasakan, mulai dari belajar ceramah walau hanya KULTUM, belajar istiqamah salat berjamaah, sampai belajar peningkatan berbahasa.

Bahasa yang wajib digunakan adalah dua bahasa utama, yaitu Bahasa Arab dan Inggris. Kehidupan berbahasa di asrama kita kelola bersama dengan aturan satu minggu berbahasa Arab dan satu minggu berbahasa Inggris. Demikian juga dengan bergiliran kuliah tujuh menit dengan bahasa yang sesuai dengan minggu itu. Kemampuan dalam

hal apa saja, khususnya berbahasa Arab dan Inggris akan sangat meningkat apabila kita ciptakan secara bersama-sama dalam jumlah yang terbatas, seperti yang kami lakukan di asrama MAPK ini.

Dua layang satu tali harapan

Saat sudah harus berangkat ke Jember menempati Asrama MAPK, saya harus pamit kepada kiai saya, KH. Abu Suyuf Said Abdullah, Pengasuh Pondok Pesantren Mathali'ul Anwar Sumenep, tempat saya belajar ilmu agama di Pesantren Tahun 1985-1989. Pesan Kiai yang mengagetkan saya adalah, "Hati-hati, di sana banyak Muhammadiyahnya". Bagi orang Madura saat itu, NU tak ubahnya adalah satu agama dan Muhammadiyah adalah agama yang lain. Wajar jika pesan itu yang saya dapatkan. Padahal ilmu Keislaman adanya tidak hanya di Pesantren NU, akan tetapi bisa didapatkan di berbagai pesantren dan lembaga lainnya.

Kami, siswa MAPK, hidup dalam satu asrama dengan bimbingan seorang ustaz. Kami mengenalnya tidak sebagai ustaz akan tetapi seorang 'bapak' (pengganti ayah kandung) yang mengasuh kami selama tiga tahun di Asrama MAPK dengan panggilan akrab kami adalah 'ustazuna', Bapak Muhayyan Imam Mukti (semoga selalu sehat sejahtera, bahagia dan tetap dalam lindungan Allah SWT).

Beliau memang secara organisatoris adalah warga dan aktivis Muhammadiyah tulen. Tetapi beliau tak pernah mendogma sedikit pun agar kami mengamalkan, apalagi menjadi Muhammadiyah. Kami yang pengamal NU tetap mengamalkan NU. Begitu juga tentu kami yang Muhammadiyah tetap mengamalkan Muhammadiyah. Bagaikan dua layang, sebutan dua organisasi besar saat itu (NU-MD), akan tetapi kita tetap satu ikatan tali persaudaraan, tali silaturahim, tali pengembangan keilmuan dan tali harapan Bapak Menteri Agama, Bapak H. Munawir Sjadzali, untuk menjadi ulama atau 'kiai plus': kiai yang kaya ilmu, kaya akhlak mulia dan kaya prestasi.

***

[11]

Temanku Guruku

Saptoni
Angkatan III (1986-1992)

Ujian masuk MAPK tahun 1989 saat itu diadakan di Wisma Haji Jalan Kranggan Surabaya. "Wisma Jamaah Haji" yang terletak di Jln. Kranggan merupakan wisma milik perusahaan swasta yang disewa pemerintah untuk transit jamaah haji embarkasi Juanda sebelum Asrama Haji Sukolilo dibangun. Kini bangunan ini sudah beralih fungsi menjadi pertokoan.

Diantar Pak Mahmudi, salah satu guru di MTsN Kodia Madiun, saya dan dua teman yang lain berangkat dan tiba di Surabaya sehari sebelumnya. Tanggal dan harinya saya lupa. Yang saya ingat, hari itu juga kami justru diajak jalan-jalan ke Kebun Binatang Surabaya yang berada di Wonokromo, berkeliling dan melihat-lihat sampai puas. Kalau tidak sekarang, kapan lagi akan jalan-jalan ke Surabaya, begitu penjelasannya dan memang itu adalah pertama kalinya saya pergi ke Surabaya. Seandainya saya tidak ikut tes masuk MAPK, entah akan berapa tahun lagi saya akan sampai di Surabaya. Malam

harinya kami langsung beristirahat, meski ada juga peserta lain yang masih belajar, termasuk sepertinya membuka kitab kuning juga.

Tes tulis diadakan pagi hari sampai waktu Zuhur, dua sesi diselingi jeda istirahat sebentar. Siang-sore diadakan tes lisan dan wawancara, yang kemudian menjadi momen tak terlupakan ini. Tidak terbayang sama sekali kalau ternyata juga disuruh membaca tulisan Arab gundul di kertas berwarna kuning itu.

Perkenalan dengan kitab kuning: *Jurumiyah* di Kali Bedadung

Saat terlihat sampul dengan tulisan yang sama sekali tidak bisa dipahami, sangat ragu untuk membukanya, tetapi mau tidak mau harus tetap dibuka setelah penguji meminta membuka buku itu, terserah halaman berapa. Dengan gugup, reflek tangan tanpa maksud apa pun langsung membuka halaman buku agak tengah. Tampang muka kebingungan kembali muncul, entah tertangkap penguji atau tidak. Pastinya, ketika disuruh membaca, terserah yang mana, bagian dari bab *af'al al-khamsah* menjadi bahan ujian sore itu. Saya yakin, satu setengah baris tulisan Arab itu saya baca dengan salah, sehingga bapak penguji itu langsung menyuruh berhenti dan mengajukan satu soal yang 'sedikit' saya pahami dan saya jawab dengan keraguan, 'nun'. "*Hazf an-nun*, maksudnya?" tanya bapak itu lagi, yang langsung saya iyakan, meski sebenarnya juga tidak begitu paham.

Belakangan saya baru mengetahui kalau yang saya baca dan ditanyakan penguji tadi adalah tentang tanda *i'rab nasab* untuk *af'alul khamsah* dan yang saya baca adalah kitab kecil tetapi legendaris di kalangan pesantren, Kitab Matan Al-Ajurumiyyah. Ya, saat ujian masuk MAPK itulah kali pertamanya saya membuka dan membaca langsung buku yang biasa disebut orang dengan istilah 'kitab kuning'. Itu menjadi momen pertama perkenalan saya dengan khazanah intelektual muslim yang telah memiliki sejarah yang sangat panjang.

Perkenalan dengan *Matan Jurumiyah*, kitab sakti karya kiai Shonhaji ini, ternyata tidak berhenti saat tes masuk. Kitab *Syarh Mukhtashar Jiddan ala Matn al-Ajurumiyah* menjadi salah satu buku teks

untuk pelajaran Bahasa Arab yang dibaca pada jam pelajaran pagi setelah Subuh dan malam setelah Magrib, di bawah bimbingan Ustaz Muhayyan IM. Meski tipis dan ringkas, kitab ini menjadi beban yang tidak ringan bagi siswa-siswa baru MAPK seperti saya yang tidak memiliki latar belakang pesantren. Sepertinya, materi pelajaran bahasa Arab di jenjang sebelumnya (MTs) belum banyak membantu, padahal selain buku teks keluaran Departemen Agama, Pak Mahfuz, guru bahasa Arab di MTsN Kota Madiun, sudah menambahkan 'hafalan' kaidah-kaidah dari al-Nahwul al-Wadih.

Menyadari ketertinggalan dan kekurangan sebagian siswa baru MAPK seperti yang saya alami ini, Ustaz Muhayyan berinisiatif untuk meminta beberapa kakak kelas untuk membimbing kami. Para mentor kami tersebut antara lain Mas Ridwan yang sekarang menjadi dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Mas Rupi'i yang sekarang menjadi dosen di UIN Walisongo Semarang, dan Mas Ghilmanul Wasath yang sekarang menjadi dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Mereka itulah yang mengajari saya dan beberapa teman lainnya secara rutin setiap Minggu pagi, bertempat di pinggiran Kali Bedadung, kadang yang dekat lewat belakang madrasah, kadang jauh di belakang asrama.

Untuk berlatih membaca tulisan Arab gundul ini, tidak cukup bagi kami hanya dengan membeli satu buku. Saya dan beberapa teman yang lain membeli dua kitab Jurumiyah; satu penuh dengan coretan dan catatan hampir di setiap huruf dan kata di semua halaman, satu lagi agak bersih dari catatan untuk memastikan kami tidak hanya membaca coretan dan catatan tangan tersebut. Belajar di pinggir kali inilah sedikit demi sedikit membantu kami mengejar ketertinggalan dari teman-teman yang sudah lebih lancar membaca kitab kuning.

Meski sudah berlatih membaca kitab kuning dalam kelompok kecil di "pinggir sungai", saya merasa masih banyak tertinggal dalam mengenal huruf dan kata yang tertulis dengan huruf Arab tanpa harakat tersebut. Mas Ghilmanul Wasathlah yang kemudian dengan telaten menuntun saya untuk terus belajar, meski kadang terasa agak berlebihan. Kebetulan, di bangunan asrama untuk angkatan ketiga (angkatan saya) ada semacam teras belakang yang sangat jarang diakses karena

berhadapan dengan pintu belakang kamar ustaz yang hanya dipakai jika ada ustaz yang menginap. Ustaz yang menginap pun sepertinya tidak pernah membuka pintu ke teras belakang tersebut.

Teras tidak terpakai itu lantas kami bersihkan, ditambahkan tirai dari tripleks bekas alas tempat tidur dan kain sprei. Saya dan Mas Ghilman menjadikan tempat tersebut sebagai "markas" untuk belajar. Banyak hal yang bisa dipelajari, termasuk respons dari sebagian teman-teman yang merasa terganggu dengan kehadiran markas kami tersebut. Tidak jarang ada lemparan batu diarahkan ke tripleks yang kami jadikan tirai, tetapi Mas Ghiman hanya diam tidak merespons, saya pun ikut diam, meski hatiku menggerutu. Sekian tahun kemudian saya merasa semua kejadian tersebut telah ikut membentuk diri saya. Semua menjadi pelajaran berharga, baik yang menyenangkan maupun menjengkelkan. Terima kasih semua, termasuk kepada yang pernah melemparkan batu ke tripleks markas kami.

Majmu'ah: tutorial sebaya, banyak guru banyak ilmu

Belajar kelompok, bagi kebanyakan orang, mungkin sudah menjadi hal yang biasa, tetapi tidak bagiku, terutama saat ada di MAPK. Kami menyebutnya *majmu'ah* atau tutorial sebaya, entah siapa yang memperkenalkan istilah tersebut, sebagai generasi ketiga di asrama MAPK, kami hanya mewarisinya. Sehabis kelas malam, selama kurang lebih setengah hingga satu jam, kami belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk memperlancar bacaan teks Arab, mengulang yang sudah dibaca di kelas atau pun mempersiapkan bacaan untuk hari esoknya, mengerjakan PR, dan lain-lain yang kami perlukan.

Untuk yang terakhir ini, tidak jarang kami bergabung dalam satu kelas, terutama ketika PR tersebut sulit untuk dipecahkan. Kami bergabung mendengarkan dengan agak kurang paham soal-soal Matematika yang hanya bisa dikerjakan oleh Kasman, sekarang dosen di IAIN Jember, atau Harun Al Rasyid yang sekarang mengasuh pondok pesantren di Bandung; atau soal-soal bahasa Inggris yang dijelaskan oleh Rahmat Hindiarta Kusuma yang sekarang menjadi seorang diplo-

mat atau oleh Hudi Muhsoni yang sekarang menjadi seorang penghulu di Yogyakarta.

Dalam *majmu'ah* setiap malam itulah siswa-siswa seperti saya banyak terbantu dalam belajar membaca teks Arab, mendengar dan mencatat tanda baca setiap huruf, setiap kata, dan arti masing-masing kata. Teman-teman yang sudah lancar membaca kitab menjadi tutor bagi kami. Sesekali kami harus membuka kamus untuk mencari bacaan dan arti kata yang belum dikenal. Di antara kamus yang cukup populer adalah Kamus Arab-Indonesia karya Mahmud Yunus dan Kamus Arab-Melayu karya Syaikh Muhammad Idris Abdul Rauf al-Marbawi. Saya sendiri tidak memiliki kamus, terlalu mahal untuk membelinya waktu itu. Di antara nama yang masih teringat, yang cukup banyak membantu belajar teks Arab di kelompok saya adalah Ahmad Zainal Abidin yang sekarang menjadi dosen di IAIN Tulungagung dan Ahmad Jalaluddin yang menjadi dosen di UIN MMI Malang. Sementara peran saya sesekali saat ada PR Matematika yang tidak terlalu rumit, yang tidak sampai mengharuskan kami bergabung dengan kelompok lain untuk menyelesaikannya.

Majmu'ah bagi saya menjadi wahana untuk belajar yang sangat efektif. Keahlian yang beragam dari masing-masing anggota kelompok majmu'ah sepertinya menjadi kunci dinamika. Masing-masing memiliki peran tersendiri, saling mengisi kekosongan dan kekurangan dari yang lain. Tidak ada dominasi yang terlalu kuat dalam kelompok, sehingga tidak memunculkan perasaan inferior atau pun superior. Dalam *majmu'ah*, kami belajar menjadi tutor tanpa perasaan takut salah, tanpa beban moral apa pun, hanya menyampaikan yang diketahui. Di saat yang lain, kami belajar menjadi siswa yang tidak merasa sungkan untuk bertanya dan meminta klarifikasi ketika ada yang tidak terpahami. Proses belajar yang sangat dinamis dan fleksibel sangat terasa dalam kegiatan tutorial sebaya ini.

Lebih dari sekadar kelompok belajar, *majmu'ah* bagiku juga membantu melakukan adaptasi sosial. Suasana asrama yang sebenarnya hanya berisi 100an siswa dalam tiga bangunan terpisah bagiku terasa sangat ramai. Kebiasaan selalu sendirian dengan semua urusan

dan pekerjaan di kamar kost saat masih di madrasah tsanawiyah, tiba-tiba harus berbaur dengan dua puluh orang dalam satu kamar besar, terasa begitu penuh hiruk pikuk. Ditambah dengan kebiasaan-kebiasaan penghuni kamar yang sebelumnya tidak saya paham, dari menghafalkan nazam-nazam secara keras, 'meneriakkan' sepotong ayat dalam lagu sika atau rosta dengan nada yang tiba-tiba melengking, menyanyikan lagu-lagu remaja yang kebanyakan tidak merdu, hingga mendengarkan musik-musik yang tidak jelas. Di mataku yang berkepribadian tertutup dan jarang bergaul, semua itu menjadi sangat aneh dan pada titik tertentu terasa menyebalkan.

Sedikit demi sedikit, hal-hal semacam itu terjembatani melalui kelompok kecil *majmu'ah* tadi. Dalam kelompok dengan anggota yang lebih sedikit, antara 7-8 orang, ketegangan-ketegangan seperti di atas mulai terurai. Perlahan saya mulai memahami kebiasaan-kebiasaan anak-anak pondok yang sebelumnya terasa asing, anak-anak "mama", anak-anak yang suka usil, hingga anak-anak yang terlihat liar di mata saya. Pada gilirannya, semua itu justru memperkaya pengalaman interaksi sosial yang bermanfaat dalam tahapan perjalanan selanjutnya.

Salah pendekatan: gagal belajar kaligrafi

Seperti umumnya umat Islam, anak-anak di MAPK juga sering mengadakan acara 'pengajian' dalam rangka hari besar Islam: tahun baru Islam, maulid Nabi, Isra Mikraj, dan lainnya. Diundanglah beberapa tokoh dan dai terkenal, tetapi terjangkau, sebagai pengisi utama. Dari dulu sampai sekarang saya tidak betah untuk mendengarkan orang ceramah, maka siapa pun yang diundang tidak menjadikan acara tersebut istimewa bagiku, meski tokoh nasional sekalipun. Di mata saya, tangan-tangan terampil yang mempersiapkan kaligrafi yang menjadi dekorasi panggung jauh lebih menarik, mereka yang bekerja sampai lembur sebelum acara tetapi tidak tersebutkan namanya saat acara berlangsung.

Sebelum teknologi cetak digital berkembang seperti sekarang, kaligrafi dan dekorasi dibuat dengan menggunting dan membentuk

kertas-kertas warna-warni, ditempel huruf demi huruf di kain *background*. Sering saya menunggui dan memperhatikan pekerjaan seperti itu. Mas Hasan, lengkapnya Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i yang sekarang menjadi dosen UIN Walisongo, adalah satu di antara mereka sekaligus menjadi komandan teman-teman lain untuk menghias kain warna pelangi yang menjadi *background* setiap acara di asrama. Bahkan, kalau tidak salah ingat, *background* kain warna-warni ini juga merupakan idenya. Semua terlihat apik penuh seni.

Namun demikian, sepertinya dunia seni menjadi dunia indah yang hanya bisa saya lihat, tanpa mampu membaurkan diri. Pendekatan ala eksakta lebih mendominasi diriku. Sejak kecil saya memang jarang dan sulit untuk mengenal segala hal yang terkait dengan seni. Mata pelajaran kesenian, bersama dengan pelajaran olah raga, selalu menjadi kontributor angka enam di buku rapor sejak ibtidaiyah. Saya tidak pernah mendengar ayah saya menyanyi, atau lebih tepatnya *ura-ura*, ketika bekerja di sawah seperti tetangga yang lain. Ibu saya hanya sesekali *ura-ura* ketika menidurkan adik saya. Saya kadang ikut mendengarkan dan menikmati lagu-lagu Ebiet G. Ade yang diputar oleh mBak Tik ketika saya masih menumpang di rumahnya waktu di Tsanawiyah, yang juga sering dinyanyikan oleh teman seangkatan dan sedaerah, Wakhit Hasyim yang sekarang menjadi dosen dan aktivis di Cirebon.

Pernah ada keinginan untuk belajar kaligrafi, paling tidak kaligrafi Arab, agar tulisan tangan saya bisa terbaca saat mengerjakan soal-soal ujian yang kebanyakan harus ditulis dengan bahasa Arab. Di awal menjadi murid baru MAPK, tulisan Arab saya tidak hanya tidak bagus, tetapi juga sulit dibaca. Saya sendiri kesulitan membacanya. Saya tidak mau mendapatkan nilai jelek hanya karena tulisan saya tidak terbaca. Faktor itulah yang sejujurnya lebih banyak mendorong saya untuk belajar menulis kaligrafi Arab. Teman yang kemudian menjadi sasaran sebagai tempat berguru adalah Muhammad Muhaimin, penerus Mas Hasan Asy'ari dalam urusan dekorasi acara di asrama. Tidak hanya meminjam pena, tetapi juga minta diajari cara memotong dan mengasah pena dengan pecahan piring keramik agar bisa halus

untuk menulis khat Arab hingga mencoba meniru menulis menggunakan sepotong bilah bambu yang dicelup ke tinta. Buku khat-nya pun saya pinjam untuk latihan, sampai saya mendapat kiriman buku khat dari teman lama di Tsanawiyah yang melanjutkan ke Pondok Joresan Ponorogo, Mas Muchairi.

Dalam rangka berlatih menulis khat ini, hampir semua buku yang saya punya menjadi objek untuk dicoret-coret saat jenuh mendengarkan guru di kelas, saat menunggu majmu'ah, atau pun saat sendirian di kamar. Bahkan, diktat pelajaran yang kebanyakan merupakan hasil fotokopi dengan tinta yang kabur, saya pertajam dengan pena, sekalian untuk melatih dengan mengikuti tulisan yang sudah ada. Meskipun selalu berlatih dan mencoba menggoreskan pena dengan hati-hati, tulisan yang saya hasilkan tidak terlihat indah. Dengan penggaris plastik, saya ukur tinggi dan lebar masing-masing huruf, bahkan setiap bagian huruf dari kepala hingga ekor untuk kemudian saya praktikkan dengan mencoba 'menggambarnya' perlahan-lahan.

Tulisan tangan saya memang menjadi sedikit lebih rapi dan bisa terbaca, tetapi tidak ada keindahan, kaku, kurang harmoni. Akhirnya saya pun menyadari bahwa kaligrafi tidak dapat dipelajari dengan pendekatan matematis, harus ada jiwa seni yang mengiringi, yang sayangnya saya tidak mampu menumbuhkannya. Namun saya tetap senang dan bangga mampu menulis jawaban-jawaban saat ujian dengan tulisan Arab yang lebih terbaca.

'Mengajar' di akhir pekan: pelajaran dari teman

Namanya Ahmad Najib, dari Banyuwangi, tidak terlalu jauh dari Jember, katanya waktu itu, bila dibandingkan dengan Ngawi tempat asalku. Sebenarnya, dia sudah satu minggu menjadi siswa sebuah SMA Negeri favorit di Banyuwangi, sebelum akhirnya dia tinggalkan dan masuk asrama MAPK. Tidak banyak hal menarik darinya, paling tidak bagiku. Kemampuannya mengingat detail kejadian di Perang Malvinas, perang antara Inggris dan Argentina untuk memperebutkan Pulau Falkland, membuat saya kagum. Ia bahkan hafal rincian korban di

pihak Argentina dan pihak Inggris, hal-hal yang tidak menarik bagi saya yang tidak menyukai pelajaran IPS, termasuk sejarah.

Cerita tentang keahliannya “bermain merica” yang ternyata menjadi kenangan tak terlupakan bagi sebagian besar teman-teman seangkatan, sama sekali tidak saya ketahui dan memang waktu itu menurutku juga tidak menarik karena saya belum memahami sisi mana yang membuat permainan tersebut menarik.

Hobinya mendengarkan lagu rock ataupun menyanyikan potongan lagu “Peterson anak asuhan rembulan... Peterson lahir besar di jalan...”, sama sekali tidak masuk dalam kamus hidupku. Namun ada sisi lain dari teman ini yang justru lebih luar biasa. Selain pembawaan kalem yang membuat saya merasa nyaman berteman dengannya, pengalamannya melakukan korespondensi dengan ‘dunia luar’ juga menginspirasi teman-teman yang lain termasuk saya untuk menirunya. Dengan nasehat dan pertimbangan dari Najib, beberapa dari kami mencoba mengirim surat ke luar negeri, meski sebatas untuk mendapat kiriman sebuah Alkitab dari Radio Siaran Fajar Pengharapan yang berpusat di Pulau Guam di Samudra Pasifik. Dari daerah teritorial AS yang sebagian besar wilayahnya dipergunakan sebagai pangkalan militer inilah terkirim paket-paket yang berisi buku-buku dan selebaran-selebaran ‘misionaris’ Kristiani ke asrama MAPK Jember.

Sisi menarik lainnya yang saat itu belum saya paham adalah kesadarannya untuk membantu anak-anak ‘di dunia luar’ yang sama sekali tak terbayang oleh nalar kanak-kanakku. Sebuah madrasah tsanawiyah swasta hampir tutup, ruang kelas tak terawat dengan jendela tanpa penutup, tidak ada guru yang sanggup bertahan, kecuali hanya satu orang yang berperan sebagai kepala madrasah, guru, TU, dan Pak Bon sekaligus. Madrasah itu adalah MTs Al Azhar yang terletak di Desa Panduman, Kecamatan Jelbuk (sebelumnya masuk wilayah Kecamatan Arjasa), Kabupaten Jember. Siswa yang terdaftar juga sangat sedikit, hanya ada lima atau enam anak –saya tidak tahu jumlah pastinya-- yang juga tidak bisa tertib selalu masuk setiap hari. Terlalu sedikit orang yang memiliki kepedulian pada nasib anak-anak miskin

di daerah pinggiran ini. Ahmad Najib yang awalnya tidak terlihat istimewa ini termasuk yang sedikit itu.

Dalam 'misi' di atas, Ahmad Najib mengajak beberapa teman dari asrama untuk mengajar anak-anak yang kurang beruntung tersebut di akhir pekan. Saya termasuk salah satu teman yang pernah diajaknya. Mengajari anak belajar di kelasnya, seolah menjadi guru mereka, adalah pengalaman pertama yang tak terlupakan. Saya yang kurang sabar harus mengajari anak-anak dengan kemampuan pas-pasan dan agak kesulitan untuk sekadar memahami teks-teks pelajaran bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, apalagi soal-soal Matematika.

Semua menjadi pengalaman yang meskipun kurang menyenangkan tetapi jelas mengguratkan kesan dan pesan sosial yang sangat mendalam. Belasan atau bahkan puluhan tahun kemudian ketika sudah berinteraksi dengan berbagai persoalan-persoalan kehidupan, apa yang dipelopori oleh Ahmad Najib dulu bagi saya menjadi sangat istimewa. Saat inilah saya baru menyadarinya. Setelah lama tak mendengar kabarnya sejak lulus dari MAPK, tidak mengherankan kalau ternyata sekarang Ahmad Najib menekuni dunianya sebagai seorang guru PNS di kota kelahirannya. Namun bagi saya, teman pendiam ini sejak awal telah menjadi guru kehidupan yang sebenarnya.

***

[12]
Kekuatan Rasa Ingin Tahu

Muhyar Fanani
Angkatan III (1989-1992)

Pada pertengahan 1981, aku hanyalah anak kampung yang kurang pergaulan. Temanku hanyalah anak sebaya yang kebanyakan tukang gembala kambing dan sapi di musim kemarau. Di sela-sela penggembalaan itu kami bermain bola dengan bola plastik belian atau bola plastik buatan sendiri. Tas kresek yang tidak terpakai kami kumpulkan bersama. Setelah terkumpul cukup untuk sebuah bola kemudian diikat menyatu dengan tali rafia atau gedebog pisang hingga menyerupai bola sepak kelas dunia. Tak ada rotan akar pun jadi. Kami pun bermain dengan penuh riang gembira. Bahkan, saat orang tua memanggil untuk salat Ashar, aku sering menggerutu. Mengapa waktu bermain bola begitu cepat berlalu? Kalau sudah begitu keriangan mendadak berhenti. Memang, tak ada yang istimewa dalam masa kecil itu. Hari-hari berlalu dengan penuh kesederhanaan namun menyenangkan. Semuanya mengalir khas orang desa dengan segala kepolosannya.

Hal yang mungkin agak spesial bagi masa kecilku hanyalah masjid. Rumahku dekat masjid. Setiap bedug magrib tiba, semua teman di lingkunganku selalu pergi ke Masjid Nurul Iman. Kami berlomba-lomba untuk lebih awal sampai ke masjid mengumandangkan azan. Karena rumahku paling dekat dengan masjid, maka aku sering menjadi orang pertama yang memegang mikrofon untuk mengumandangkan azan. Untuk saat itu, mikrofon adalah barang mewah. Memegangnya adalah sebuah kebanggaan, apalagi bisa mengumandangkan azan dan suaranya didengar hingga manca desa. Pernah suatu ketika, saat azan kukumandangkan sementara tempat azan sudah gelap akibat belum ada listrik, tiba-tiba seekor nyamuk masuk dalam tenggorokanku. Akibatnya, *hayya alal falah* berubah menjadi *hayya alal uhuk… uhuk…uhuk* (batuk-batuk tersedak nyamuk). Akibatnya seluruh orang kampung terkaget-kaget. Mereka bertanya mengapa azan Magrib sore itu tidak seperti biasanya. Tapi itu ada hikmahnya. Akibat azan yang tak lazim itu, jamaah yang hadir lebih banyak dari hari sebelumnya.

Hampir setiap malam, aku selalu mengaji di masjid itu dengan guru yang sering berganti. Waktu itu, memang banyak guru yang mudah kujumpai walaupun tentu dengan kapasitasnya yang terbatas. Namun demikian, niat baik mereka untuk menularkan ilmunya sangat berpengaruh pada perjalanan hidupku pada masa berikutnya.

Terinspirasi guru ngaji

Pada tahun 1986, sebuah awal bagi takdirku dimulai. Saat itu, aku dinobatkan sebagai peraih DANEM (Daftar Nilai Ebtanas Murni) terbaik 2 sekecamatan Padas, Ngawi. Semua guru menyarankanku untuk melanjutkan ke SMP 2 Ngawi. Tetapi terus terang aku ragu. Apakah itu cocok untukku? Ini disebabkan karena keinginanku untuk mendalami ilmu agama sangat tinggi.

Awal mulanya sederhana. Saat mengaji di masjid dengan teman-teman, aku sering mengajukan pertanyaan. Salah satu pertanyaan yang kuingat adalah mengapa tulisan Arab yang tidak ada sandangan (harakat)-nya bisa dibaca? Guruku menjawab: “Belajarlah terus nanti

kamu pasti bisa." Lain hari aku juga bertanya, "Mengapa memegang kemaluan dengan telapak tangan bisa membatalkan wudhu?" Guruku menjawab hal yang sama, "Belajarlah terus nanti kamu pasti bisa." Aku juga pernah bertanya: "Mengapa ada temanku yang saat lomba salat di sekolah yang dibaca beda denganku?" Lagi-lagi guruku menjawab hal yang sama, "Belajarlah terus nanti kamu pasti bisa." Karena jawabannya selalu sama, lama-lama aku malas bertanya padanya. Aku berkesimpulan apa pun pertanyaanku pasti dia akan menjawab dengan hal yang sama, "Belajarlah terus nanti kamu pasti bisa." Padahal pertanyaan-pertanyaan itu selalu mengganggu pikiranku.

Saat Kelas IV SD, aku mendapat tugas menggambar. Aku menggambar pahlawan nasional Imam Bonjol lengkap dengan sorban di kepala dan jubahnya. Hasil gambaran itu mendapat nilai yang bagus. Saat menggambar itu aku amati berulang-ulang betapa berwibawanya Imam Bonjol ini. Dia berani menentang Belanda yang bersenjatakan lengkap dan modern. Sementara dia hanya bermodalkan keyakinan dan doa. Walaupun persenjataannya sederhana dan minim, tapi Belanda dibuatnya kocar-kacir. Akhirnya aku melihat di kampung keseharianku. Adakah orang yang mirip Imam Bonjol. Aku menemukan ada seorang tokoh agama yang dihormati dan sering diundang kenduri. Aku belum pernah mendengar orang berkata buruk tentangnya. Aku berkesimpulan, tokoh agama di kampungku ini benar-benar mirip Imam Bonjol. Ia berwibawa dengan ilmunya. Ia disegani tanpa perlu memperkaya diri. Ia diikuti tanpa perlu promosi.

Dengan melihat ketokohan Mbah Makruf, begitulah aku sering memanggilnya, ditambah dengan banyaknya pertanyaanku di seputar agama yang dijawab dengan jawaban yang sama, akhirnya aku memantapkan diri untuk menolak masuk di SMP 2 Ngawi dan memilih MTsN Paron di Kabupaten yang sama. Jarak antara rumahku dengan MTsN Paron sekitar 18 KM. Untuk mendaftarnya aku naik sepeda dengan kawan akrabku yang bernama Kusni.

Setelah seminggu mendaftar, aku main ke sekolah. Kepala sekolah SD bertanya, "Kamu mendaftar dimana jadinya?" Aku menjawab, "Saya melanjutkan di MTsN Paron, Pak." Pak Sukardi, kepala sekolah

itu, bertanya lagi, “Apa ijasahmu sudah dilegalisir?” Akupun bertanya pada Sang Jago Matematika itu, “Legalisir itu apa Pak?” Salah satu kepala sekolah terbaik sekabupaten Ngawi itu tersenyum kecil. Mungkin dia bergumam dalam hatinya, “Ini anak memang kurang pergaulan.” Tanpa raut muka marah sedikitpun, dia berkata, “Segera ke MTsN Paron. Temui panitia penerimaan dan sampaikan padanya bahwa fotokopi ijazahmu belum sempat dilegalisir”. Tanpa berpikir panjang, aku langsung memanggil Kusni untuk bersepeda ke MTsN Paron. Sampai di sana diterima dengan baik oleh Pak Muslih. Saya sampaikan pesan kepala sekolah padanya. Pak Muslih pun mencarikan berkasku dengan susah payah. Setelah menemukannya, berkas diberikan padaku dan aku membawa berkas itu ke SD untuk dilegalisir.

Besoknya langsung kukembalikan ke MTsN Paron dengan bersepeda lagi. Seandainya aku mendapat saran yang tepat, mestinya aku tidak perlu bersepeda 18 km hanya untuk ambil berkas untuk dilegalisir dan kemudian mengembalikannya lagi esok harinya. Total jarak tempuhnya 72 km dalam dua hari. Mestinya cukup mengkopi lagi, melegalisirnya dan menyusulkannya ke MTsN Paron. Akan tetapi saat itu tidak ada ide untuk menghemat tenaga dan jarak tempuh sepeda. Kusni juga selalu siap menemaniku. Keputusan sudah diambil, kami pun berboncengan 36 km pulang dan pergi. Esok harinya kami lakukan hal yang sama. Semuanya kami lakukan dengan riang gembira. Mungkin begitulah kekuatan niat dan tekad. Sesuatu yang bagi orang lain dianggap konyol, tapi jika sang pelaku merasa yakin, semua akan berjalan baik-baik saja.

Banyak hal terjadi setelah aku menjadi murid MTsN Paron Ngawi. Kegiatanku selama di MTsN favorit ini akan kuceritakan panjang lebar pada tulisan yang lain. Di MTsN inilah aku belajar kepemimpinan untuk pertama kalinya. Memang di SD dulu aku adalah ketua kelas selama 6 tahun. Tapi itu lebih pada pilihan terpaksa karena yang lain tidak ada yang mau. Tapi saat di MTsN jelas masih banyak yang mau. Tapi entahlah! Mungkin memang sudah takdirku untuk menjadi ketua OSIS. Kebetulan, aku mengenal calon istri juga di OSIS ini. Dialah sekretaris yang rajin menulis kegiatan OSIS setiap minggu-

nya. Dia yang menulis dan aku yang bertanda tangan. Dalam tulisan lain, akan kutulis tentang kisah perjalanan cinta monyet hingga menjadi pasangan suami istri dan memiliki empat anak. Tentu ini sebuah kisah yang panjang dan penuh suka juga duka.

Saat di MTsN ini aku benar-benar belajar mengambil keputusan sebagai seorang pemimpin. Suatu ketika, kami latihan gerak jalan sejak pagi hingga jam 12.00. Cuaca sangat panas. Kami benar-benar kelelahan. Kami dengan anggota 18 orang istirahat di bawah pohon. Melihat semua kawan kelelahan, kuputuskan untuk membeli ubi jalar mentah di pasar Paron. Salah satu anggota kusuruh pergi ke Pasar membeli ubi jalar 5 kg dan merebusnya di rumah seorang teman bernama Eko. Aku berpesan padanya, "Usahakan saat kami tiba di rumah Eko, ubi itu sudah matang." Setelah cukup istirahat, kuajak 17 kawan untuk kembali berjalan 3 km menuju rumah Eko karena sudah disiapkan ubi jalar dan minum. Seluruh kawan bersemangat lagi dan kami pun menikmati ubi jalar hangat sesuai rencana. Dari mana uangnya? Dari uang sakuku pribadi. Mungkin hingga hari ini, kawan-kawanku tidak mengetahui dari mana asal uang untuk membeli ubi jalar dan minuman itu. Setelah besar, aku merasa bahwa apa yang kulakukan itu merupakan tindakan kepemimpinan. *The true leader will know when he should make a decision in the hard situation*. Itu hanya sekedar salah satu tindakan untuk berani mengambil keputusan. Masih ada beberapa tindakan lain yang di kemudian hari sangat memengaruhi cara berkata, berpikir, dan bertindakku.

Pada tahun 1987, salah seorang guruku memberitahu bahwa ada program yang bagus bernama MAPK. Madrasah ini mengajarkan 70 % agama dan 30 % umum. Semua peserta diseleksi ketat. Di Indonesia hanya ada 5 tempat dan salah satunya di Jember Jawa Timur. Siswa yang diterima diasramakan dan disediakan beasiswa yang menarik. Informasi itu sangat menggodaku waktu itu. Pak Kayubi, guru bahasa Arabkulah yang memberi info awal ini. Hingga sekarangpun aku masih bisa mengingat mimik wajahnya saat Pak Kayubi menjelaskan info itu di depan kelasku.

Waktu berjalan begitu cepat. Saat kelas tiga akan berakhir tepatnya awal 1989, niat itu semakin kuat. Aku tidak tahu, tiba-tiba Kepala Sekolah, Pak Sjuhud, memanggilku. "Jika memang ingin ikut tes MAPK silahkan disiapkan. Setiap Sabtu jam 14.00 silahkan datang di Masjid MAN Paron untuk saya ajari muhadatsah bahasa Arab. Silahkan ajak Hudi Muhsoni untuk ikut belajar juga", begitu kata Pak Sjuhud dengan suara yang berat penuh wibawa. Kami pun belajar *muhadatsah* dengan tertatih-tatih. Betapa ikhlasnya Pak Sjuhud mengajari kami. Beliau dengan sabar dan penuh kesungguhan mengajari kami. Beliau mendikte kemudian meminta kami membacanya keras-keras dan kemudian ditanya serta diminta menjawabnya. Begitu seterusnya hingga kami benar-benar bisa. Perjuangan Pak Sjuhud tidak sia-sia. Dua orang yang dilatihnya itu ternyata diterima semua di MAPK Jember angkatan ke-3, tahun 1989. Kami adalah dua orang pertama wakil MTsN Paron yang diterima di sekolah rintisan Pak Munawir itu.

Tidur di kandang kambing

Tiga bulan pertama di MAPK sungguh amat berat bagiku. Aku merasa pergaulan antar teman penuh dengan kompetisi. Kedamaian tak kudapati. Tempat berbagi derita tidak kutemukan. Apakah di sekolah yang diasramakan itu penuh penderitaan? Tidak. Beasiswa tersedia cukup untuk makan sebulan. Tidur di kasur yang empuk. Asrama megah dan bersih. Guru-gurunya keren. Makanan lengkap dan tak pernah telat. Ibu dapur pun penuh dengan kasih sayang dalam menyediakan makanan. Tetapi aku merasa hatiku masih saja terasing dan tidak tenang. Apalagi, saat belajar banyak diantara kawan yang sudah sangat lancar membaca kitab kuning. Sementara aku masih *nunak-nunuk*. Bahasa Arab juga sudah banyak yang hebat. Sementara diriku masih megap-megap.

Untungnya ada Romli Tamim, salah satu temanku yang paling handal dalam urusan *mufradat*. Setiap malam, saat sesi belajar bersama tiba, kami menyebutnya dengan majmu'ah, Romli benar-benar kawan yang baik. Ia bertindak sebagai mentor kami dalam bahasa Arab dan

kitab kuning. Aku merasa friend yang satu ini benar-benar baik hati dan suka membantu. Akupun langsung akrab dengannya. Apalagi, sesekali dia suka melucu. Sikapnya yang kocak membuat kami bisa melepas penat bersama dengan tertawa lepas. Namun demikian, rasa gelisahku belum juga hilang hingga hampir bulan ketiga berakhir. Rasanya masih ingin pindah dari MAPK mencari pesantren yang sudah lebih mapan sistemnya dan situasi belajar yang lebih santai. Kegelisahanku itu ternyata diketahui juga oleh Romli Tamim. Ia menawarkan bantuan sambil berkata, "Mau tidak kumintakan doa ke kiaiku agar kamu kerasan di sini." Aku pun langsung menyanggupinya.

Setelah menunaikan salat Isya kami izin untuk tidak mengikuti *majmu'ah*. Kami berdua langsung pergi ke Pesantren Al-Qodiri dengan menaiki angkot warna kuning. "Kita harus menunggu, kiai sedang banyak tamu", kata Romli. Saya memberi tanda setuju dengan menganggukkan kepala. Terus terang saya kagum dengan pesantren itu. Mengapa? Muridnya sangat banyak. Setelah beberapa waktu menunggu, Romli menarik tanganku sambil berkata, "Ayo, kita harus bersalaman dengan Kiai Muzakki sebelum banyak tamu datang." Romli memang kawan yang hebat. Ia berbicara dengan Kiai Muzakki dengan bahasa Madura halus. TIba-tiba Kiai Muzakki masuk ke ruangan dan memberiku bungkusan kecil sambil berkata, "Ini dimasukkan air dan gunakan air itu untuk mandi." Kami kemudian pamit sambil berjongkok mundur.

Setelah sampai di luar, aku bertanya pada Romli, "Kita tidak memberi sesuatu pada Kiai?" Romli menjawab: "Tidak. Kiai Muzakki telah dicukupkan rizkinya oleh Allah. Kita serahkan imbalannya pada Allah. Yang penting kamu bisa kerasan di MAPK ini." Karena sudah larut malam, kami pun jalan kaki dari Al-Qodiri hingga asrama. Jaraknya tujuh kilometer! Kami susuri trotoar di sepanjang jalan. Kami Pun bercengkrama dan sesekali tertawa bersama. Tiba-tiba, Romli menarikku untuk merunduk. Romli berbisik, "Kita diikuti dua orang guru. Kita berpisah di sini, nanti bertemu di asrama." Aku sempat melihat ke belakang, kulihat Pak Ali dan seorang temannya naik becak di belakang kami. Begitu kami merunduk, becak berhenti tepat 10 M di

depan kami. Kami pun mengambil keputusan cepat. Kami memisahkan diri dengan mengendap-endap di perumahan penduduk. Romli mengendap ke kanan. Aku merayap ke kiri.

Kami sadar bahwa ini masalah serius. Berdasarkan orientasi siswa kami diberitahu bahwa jika siswa MAPK tidak taat aturan baik di sekolah maupun di asrama maka akan dikeluarkan dari sekolah tanpa basa-basi. Karena sangat takut jika dikejar Pak Ali, maka aku putuskan masuk ke kandang kambing di belakang rumah salah satu penduduk Kaliwates. Dalam kandang itu terdapat beberapa ayam. Untungnya saat aku masuk ke kandang itu, ayam tidak berteriak dan kambing pun tidak mengembik. Mungkin mereka tahu, ini anak sedang bingung. "Kami semua, ayam dan kambing juga memiliki rasa kasih sayang," begitulah kira-kira gumam ayam dan kambing itu. Aku pun tidak berani banyak bergerak karena khawatir mengagetkan para penghuni kandang itu. Akhirnya sejak masuk, aku pun tidur sambil terduduk hingga beduk subuh terdengar. Aku masuk kandang itu sejak jam 01.00 dan baru keluar sekitar jam 04.00. Rasa takutku mengalahkan bau kandang itu.

Setelah keluar dari kandang itu, aku masuk ke asrama lewat pagar belakang dekat ibu dapur memasak. Begitu turun dari pagar tembok setinggi dua meter itu, bertepatan dengan azan Subuh berkumandang, ibu dapur melihatku dan berkata: "*Dhek rema, Cong*? *Dari mana, Be'en*? (Bagaimana kamu, Nak? Dari mana?)"Untuk menghindari munculnya kecurigaan teman, saya memberi isyarat pada ibu dapur untuk tidak bertanya dengan menutup mulut saya dengan satu jari. Ibu dapur pun tidak lagi bertanya dan kembali pada pekerjaannya, menyiapkan sarapan pagi untuk kami. Aku pun langsung ikut salat berjamaah dan bersikap seakan-akan tak habis tidur di kandang kambing.

Kepalang basah

Setelah peristiwa kandang kambing itu, aku sadar bahwa MAPK adalah takdirku. Mulailah kubaca buku-buku dengan penuh rasa ingin tahu. Mengapa bisa begini dan mengapa bisa begitu selalu kutanyakan

pada semua teman dan guru. Kitab kuning yang tebal-tebal dan berjilid-jilid itu mulai aku geluti. Kini aku sudah memiliki obat anti galau. Apa itu? Yaitu mengejar jawaban atas semua pertanyaan di kepala dan hatiku. Masalah-masalah agama kupikirkan. Nilai kuabaikan. Mengapa? Setiap kali aku berpikir tentang nilai, saat itu juga pikiran dan hatiku merasa gelisah. Hubungan antar teman diwarnai persaingan. Terus terang, aku tidak suka pertemanan macam itu. Maka aku tidak memedulikan nilai yang kucapai. Asal aku tidak dikeluarkan dari MAPK ini, aku akan terus belajar walaupun rangking sulit masuk 10 besar. Untuk satu pertanyaan bisa berhari-hari kupikirkan.

Sayangnya, Romli yang membantuku kerasan di MAPK itu justru keluar. Dia merasa tidak kerasan di MAPK karena alasan yang dia pendam sendiri tanpa ada teman yang tahu. Romli pun memilih jalannya sendiri. Aku pun melanjutkan takdirku. Setiap kali diriku asyik mencari jawab atas pertanyaan-pertanyaan itu, tiba-tiba tanpa terasa waktu berlalu dan rasa rindu rumah tak lagi mengganggu. Akupun hanya pulang 6 bulan sekali ke Ngawi, tempat kelahiranku.

Aku melihat rasa kepalang basah tidak hanya menghinggap pada diriku. Kawan-kawan sepertinya memiliki rasa yang sama. Kami benar-benar termotivasi untuk terus belajar. Guru-guru kami mampu menghipnotis kami hingga mencapai puncak tertinggi dalam ilmu pengetahuan. Itulah cita-cita kami saat itu. Sesekali kami ditunjukkan tokoh-tokoh hebat di negeri ini maupun luar negeri dalam bidang ilmu pengetahuan dan keagamaan.

Bahkan ada seorang teman yang karena ingin bisa belajar lama tanpa diganggu oleh penyakit flu yang sedang dideritanya, sehabis salat Isya, ia meminum obat flu langsung 4 buah. Akhirnya ia kejang-kejang dan busa putih keluar dari mulutnya. Kami semua panik. Seluruh asrama heboh. Imam Subali, begitulah aku memanggilnya, tiba-tiba kritis tanpa kami ketahui penyebabnya saat itu. Untungnya, Najib dan Purnomo, dua temanku yang lain sempat melihat bahwa Subali memang habis minum obat flu sambil memperlihatkan bungkus obat flu yang dia ambil dari kasurnya. Kami pun akhirnya memberitahu pihak

klinik. Pihak klinik dengan cepat memberinya pertolongan. Kawan Subali pun akhirnya selamat.

Rasa ingin tahu yang tinggi itu membuat kami semua berani bertanya tanpa pernah malu apalagi takut. Tahun 1991, Pak Munawir Sjadzali, sang pencetus program MAPK datang mengunjungi kami. Beliau berada di panggung dan kami pun mendengarkan nasehatnya. Tapi rupanya nasehatnya sangat pendek. Justru mempersilahkan kami semua untuk bertanya dengan syarat pertanyaan harus dengan bahasa Inggris atau Arab. Kami pun senang dengan cara Pak Munawir memperlakukan kami. Memang tidak semua kami kebagian waktu untuk bertanya. Tapi kami merasa bahwa Pak Munawir juga senang dengan cara kami bertanya. Pertanyaan yang masih kuingat adalah seputar kelanjutan kami setelah studi MAPK ini usai. Beliau tidak menjawab dengan tegas. Saat itu beliau berkata, kurang lebih, "*Keep your spirit, continue your study! Master English and Arabic. Both are important keys for your future! Speak English as English not Javanese English*!" Kehadiran Pak Munawir benar-benar menambah motivasi kami dalam belajar. Itu terbukti bahwa 25 tahun kemudian, dua dari teman sekelas kami mengikuti jejak Pak Munawir sebagai diplomat. Pak Munawir adalah seorang diplomat sebelum ditunjuk oleh Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI.

Rasa ingin tahu yang tinggi juga ditunjukkan oleh kawan-kawan saat dikunjungi oleh Dr. Zamakhsyari Dhofier yang waktu itu menjadi pejabat teras di Kementerian Agama Jakarta. Kawan kami memberondong pertanyaan tentang kelanjutan kami selepas MAPK. Dr. Zamakhsyari Dhofier memberikan nasehat agar kami belajar terus, maka masa depan kami akan cerah. Aku sempat bergumam, ini Pak Doktor kok nasehatnya hampir sama dengan guru ngajiku di kampung dulu. Untuk meyakinkan kami, Pak Zamakhsyari menyebut beberapa tokoh. Saat itu yang kuingat adalah nama Gus Dur dan Nurcholish Madjid. "Mereka adalah orang yang diakui keilmuannya karena mereka tidak pernah berhenti sedetik pun untuk belajar. Maka jika kalian mau seperti mereka, teruslah belajar!", katanya.

Kehadiran banyak tamu itu menambah semangat kami untuk terus belajar. Kami saling mengasah ilmu pengetahuan dengan sesama teman. Topik-topik yang berat kami diskusikan. Sesekali kami mengundang narasumber dari luar. Setiap kali ada narasumber yang ahli, kami langsung siapkan pertanyaan yang paling sulit. Salah satu nara sumber yang kusukai adalah KH. Yusuf Muhammad. Beliau mampu berbicara di segala segmen masyarakat dengan bahasa yang mudah dicerna dan *joke* yang menyegarkan. Bahkan saat berbicara di hadapan orang kampung, beliau mampu berbicara satu jam yang keseluruhannya dengan bahasa Madura. Walaupun tidak paham isinya, aku menikmati ceramahnya karena hadirin sering tertawa mendengar ceramahnya. Tertawanya orang Madura tetap sama dengan tertawanya orang Jawa sepertiku. Jadi aku paham bahwa beliau memang sedang melucu. Dari beliau, aku belajar bahwa menyampaikan pesan agama haruslah dalam situasi yang rileks dan menyenangkan. Untuk itu, kemampuan meramu topik yang berat dengan bahasa yang ringan memang sangat dibutuhkan.

Walaupun banyak guru dari luar yang didatangkan, namun tetap saja peran guru dari dalam sangatlah luar biasa. Merekalah yang bisa menjawab pertanyaan kami tentang sesuatu yang tidak bisa kami tanyakan pada narasumber dari luar. Ustaz Muhayan IM adalah guru yang tak tergantikan karena menemani kami selama 24 jam di asrama. Perhatiannya pada kami sepertinya lebih besar dibanding dengan perhatiannya pada keluarganya. Ustaz Muhith Ruba'i juga demikian. Bahkan saat kami sedang kecapekan di sore hari, beliau rela menunggu kami untuk taklim sore. Kemampuannya untuk menjelaskan ilmu tafsir dengan bahasa yang mudah kami mengerti sangat menyenangkan kami.

Ustaz Sukarjo juga guru yang menjadi panutan. Ilmu Nahwu menjadi keahliannya hingga kami geleng-geleng kepala saat mendengarkannya mengajar Alfiah ibn Malik. Walaupun tidak sepenuhnya bisa kutangkap tapi aku masih teringat syair yang beliau ajarkan. "*Waman arada al-uluma bi-ghairi nahwin, ka inniinin yu'aliju farja bikrin* (Barang siapa ingin mendapat ilmu tapi tanpa Nahwu, ia bagai lelaki impoten yang menembus perawan)."Saat pertama kali mendengar sy-

air itu dari ustaz Sukarjo, kami tertawa walaupun sesungguhnya kami belum sepenuhnya mengerti apa maksudnya.

Ustaz yang lain yang juga berjasa pada kami adalah Ustaz Hamam. Alumni LIPIA Jakarta ini benar-benar membuat kami terinspirasi. Mengapa? Beliaulah yang memperkenalkan kami dengan kosakata Arab modern. Saat belajar padanya kami tahu beliau tidak suka dengan terjemah Indonesia atas kosakata Arab. Maka kami pun akhirnya meniru kebiasaannya untuk selalu menerjemahkan mufradat Arab dengan bahasa Arab dengan merujuk pada kamus-kamus klasik dan modern Arab.

Sesungguhnya masih banyak ustaz yang berjasa pada kami dengan gayanya yang khas seperti Ustaz Anwari yang selalu ngomong Inggris setiap kali bertemu kami. Karena kami takut, maka 10 meter sebelum papasan dengan beliau kami harus ambil tafsir jalan lain. Maksudnya kami harus ambil jalan lain agar tidak berpapasan dengan beliau dan diajak berbicara bahasa Inggris. Mrs. Sjamsi juga demikian. Beliau sangat kami takuti. Mengapa? Karena setiap mengajar, kami harus maju ke depan untuk *retelling*. Itu sesuatu yang menakutkan padahal setelah 5 tahun lulus, kami merasakan bahwa kemampuan bahasa Inggris seperti yang diinginkan Mrs. Sjamsi itu sangat berarti.

Ustaz Halimi, Ustaz Lukman, Ustaz Faishol, dan Ustaz Hariyanto juga memiliki gaya yang khas dalam mendidik kami. Kasih sayang mereka sangat nyata dan bekas-bekasnya masih terasa hingga hari ini pada kami. Mereka semua secara simultan telah membentuk DNA kami.

DNA MAPK Jember

Semua proses yang kami lalui di MAPK itu telah membentuk semacam 'DNA' pada seluruh alumni MAPK Jember. DNA itu seperti menempel kuat pada setiap alumni dan menjadi karakter pribadi setiap alumni. Bisa jadi setiap alumni memiliki keunggulan lebih pada DNA tertentu dan melemah pada DNA yang lain. Bagiku itu wajar karena setiap anak manusia memiliki ciri khas yang berbeda. Namun,

DNA itu sedikit banyak akan bisa dijumpai pada setiap alumninya dengan melihat caranya berkata, berpikir, dan bertindak. Di antara DNA MAPK itu adalah:

1. Cinta ilmu pengetahuan

Tak ada alumni yang tidak mencintai ilmu pengetahuan. Bidang apa pun yang ditekuninya pasti dia selalu menambah ilmu pengetahuan. Ada Alumni yang menekuni dunia pemasaran kendaraan bermotor. Ada alumni yang menekuni café. Ada alumni yang menekuni manajemen perguruan tinggi. Ada alumni yang menjadi diplomat. Mereka selalu tak pernah berhenti untuk belajar dan menambah ilmu pengetahuan terkait bidang yang ditekuninya.

2. Memegang prinsip khairun-nas anfa'uhum li an-nas.

Ini prinsip yang tidak pernah diperdebatkan oleh semua alumni. Apa pun bidang yang ditekuninya pasti diniatkan untuk memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi manusia dalam arti yang luas. Alumni MAPK Jember bukanlah para penyembah benda, harta, apalagi jabatan. Sepertinya mereka memahami dengan sepenuh hati bahwa ujung akhir materialisme adalah nihilisme. Mengapa? Karena andai harta benda seseorang itu banyak maka salah satu dari dua pasti terjadi. Hartanya hilang sementara pemilik bisa bertahan. Atau hartanya bertahan sementara pemiliknya hilang (mati).

3. Yakin dengan kemampuan sendiri.

Seorang kawan pernah bercerita bahwa dia minder saat tes di kementerian luar negeri. Mengapa? Karena kompetitornya rata-rata anak diplomat dan bahasa Inggrisnya yang sudah 'level dewa'. Dia pun tetap menjalani kompetisi yang tidak seimbang itu tanpa pernah berpikir untuk sukses lewat jalan belakang. Ia mengandalkan doa dan kemampuan yang seimbang antara bahasa Inggris dan Arab. Ternyata nasib baik menghampirinya. Ia lolos menjadi diplomat dan kawan

yang membuatnya minder itu justru gagal. Dengan segala variannya, hampir semua kawan MAPK Jember memiliki keyakinan dengan kemampuan dirinya dan selalu menghindari kompetisi yang tidak sehat.

4. Menjunjung tinggi rasa persahabatan.

Ini cerita nyata. Dua orang alumni berebut cinta. Keduanya kuliah di Solo dan berlomba mendekati gadis yang sama. Keduanya bersaing mati-matian dan tidak ada yang mau menyerah kalah. Tapi setelah pertarungan berlangsung lama dan ada tanda-tanda salah satunya memenangkan pertempuran, hati nuraninya yang luhur berkata, "Masak aku meneguk kebahagiaan di atas penderitaan temanku sendiri?" Akhirnya jiwa persahabatannya yang murni membimbingnya untuk tijitibeh (*mati siji mati kabeh*), gagal satu gagal semua. Itulah DNA MAPK Jember yang sesungguhnya. Mereka tidak akan pernah tega mengkhianati temannya walaupun hatinya sangat ingin mendapatkan sesuatu yang diperebutkan.

5. Malas berebut amanat tapi selalu siap diberi amanat.

Mungkin DNA ini masih bisa diperdebatkan. Sebagian alumni ada yang memiliki jiwa petarung, sebagian yang lain tidak. Namun, bertarung atau tidak itu hanya soal strategi untuk bisa memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi sebanyak-banyaknya manusia. Tak ada DNA alumni yang suka bertarung untuk dirinya sendiri dan keuntungan sempitnya.

6. Always finding new possibilities.

Tak ada kata buntu dalam menggapai sukses. Untuk itu hampir semua alumni selalu bersemangat untuk mencari kemungkinan baru dalam menggapai mimpi. Ini dapat terlihat dengan beragamnya kegiatan alumni mulai dari dunia bisnis, pendidikan, *lawyer*, dan jasa lainnya.

7. Lebih percaya pada logos daripada mitos.

Semua alumni selalu menjunjung tinggi cara berpikir logis dibanding dengan cara berpikir yang tidak logis seperti menghamba pada kepentingan yang membabi buta atau percaya buta pada seseorang atau kelompoknya.

8. Berpikir terbuka (tidak fanatik).

Ini jelas terlihat di hampir semua alumni. Tak ada alumni yang fanatik pada aliran/mazhab tertentu. Banyak alumni yang justru mampu bersikap eklektik dengan mengambil yang baik dari semua aliran dan meninggalkan yang buruk dari semua aliran.

9. Siap menjadi pelopor dan tak pernah kendor.

Hampir semua alumni memiliki jiwa perintis hal baru. Sebaliknya sedikit alumni yang menjadi pengekor. Ini jelas terlihat dari kiprah para alumni. Sepertinya semua alumni menganut prinsip *eagle flies alone*! Itulah makanya, apa pun bidang yang ditekuninya alumni MAPK Jember selalu menonjol.

Penutup

Tak ada gading yang tak retak. Walaupun keunggulan MAPK Jember banyak, namun sebagai lembaga tentu masih ada juga kekurangannya. Di antara kekurangannya adalah MAPK Jember sesungguhnya hanya mengubah emas menjadi emas. Mengapa? Karena peserta didiknya dipilih dari anak-anak terbaik di MTs di seluruh Jawa Timur, Bali dan NTB/NTT. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, hal ini sesungguhnya bukan hal yang hebat. Mengapa? Karena emas itu tanpa diapa-apakan akan tetap menjadi emas. Sebaliknya MAPK Jember akan menjadi lembaga yang lebih hebat jika bisa mengubah lumpur menjadi emas. Apakah bisa? Bisa! Proses pendidikan selalu menemukan keajaiban-keajaibannya sendiri pada saatnya nanti.

Pada diri sebagian alumni, termasuk aku sendiri, juga kujumpai kelemahan, walaupun kelemahan itu tidak otomatis terdapat pada diri semua alumni. Karena kami berproses selama 3 tahun dengan orang-orang hebat dan serba cepat, terkadang memunculkan sifat ketidak-sabaran saat harus menghadapi teman yang memiliki kemampuan kurang standar. Di samping itu, terkadang juga muncul rasa *overconfident* yang tidak perlu serta kurang empati pada orang lain. Namun, menurutku kelemahan ini hanyalah soal waktu. Aku percaya, kelemahan-kelemahan itu lambat laun akan bisa diperbaiki baik oleh lembaga maupun masing-masing pribadi. Bukankah padi semakin tua semakin merunduk?

Akhirnya, aku selalu berdoa semoga MAPK ini menjadi amal jariah almarhum Pak Munawir dan semua orang yang terlibat dalam menyiapkan generasi masa depan Indonesia melalui MAPK. Terima kasih Pak Munawir, cita-citamu sungguh sangat mulia. Jasamu pada kami tak terbantahkan.

Semarang, 30 Agustus 2019

***

[13]

Tempat Kami Belajar dan Berlatih Hidup

Arif Maftuhin

Angkatan IV (1990-1993)

MAPK mungkin didesain sebagai madrasah tempat mendidik intelektual ulama dengan bobot kurikulum 65% keislaman dan 35% pengetahuan umum dan dengan kegiatan pendidikan yang ekstensif dari Subuh sampai Isya. Tetapi MAPK tidak pernah, di mata saya, hanya melulu tentang belajar dan belajar. MAPK itu, ya belajar..., ya berlatih untuk hidup. Kurikulum mendesain kami menjadi intelektual dengan segudang materi akademik, tetapi lingkungan dan kehidupan di asrama melatih kami menjadi manusia. Saya kan mencoba menceritakan dua hal tersebut dalam tulisan ini dan izinkanlah saya mulai dengan memperkenalkan diri.

Saya, alumni MAPK Jember

Saat ini saya bekerja menjadi dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Seha-

ri-hari, lebih tepatnya, saya menjadi pelayan di kantor Pusat Layanan Difabel (PLD). Saya mendampingi mahasiswa difabel (penyandang disabilitas) untuk bisa kuliah dengan baik di perguruan tinggi. PLD di UIN Sunan Kalijaga adalah salah satu dari 'kantor langka' di Indonesia karena tidak banyak universitas yang peduli terhadap difabel. Sementara yang peduli pun tidak banyak yang mendirikan kantor layanan untuk mendukung mereka kuliah. Di antara alumni MAPK Jember, saya mungkin salah satu dari dua alumni yang aktif di dunia penyandang disabilitas. Satu alumni lain, juga teman seangkatan waktu di Jember, menjadi guru sebuah SLB di Jakarta.

Jika melihat saya hari ini dan menarik waktu mundur ke zaman sebelum sekolah di MAPK, maka saya akan dengan mudah mengatakan bahwa tanpa MAPK, saya tidak akan menjadi seperti sekarang. Jalan hidup mungkin akan berbeda, atau sangat berbeda tanpa MAPK. Maka, faktor MAPK sangat penting menentukan hidup saya. Sebab, siapa saya *koq* bisa jadi dosen? Saya lahir di keluarga petani. Bapak saya seorang petani yang mewarisi sawah dari kakek saya yang sebenarnya termasuk petani kaya di desa saya. Jangan salah, kakek saya yang 'kaya'. Begitu sawah kakek saya dibagikan ke tujuh anaknya, tentu jatuhnya membuat bapak saya dan saudara-saudaranya tidak sekaya kakek. Karena itu, pertanian sepertinya tidak membuat mobilitas sosial 'menaik', tetapi malah menurun. Sawahnya diturunkan, jumlahnya diturunkan, penghasilannya pun diturunkan, lama-lama habis. Jika bapak saya saja sudah bukan petani kaya, bisa dibayangkan kalau saya juga mewarisi sawah dan melanjutkan profesinya. Kecuali ada keajaiban atau inovasi luar biasa, menjadi petani di desa sepertinya tak akan pernah menjadi jalan untuk menaikkan mobilitas ekonomi dan sosial. Seperti banyak penelitian membuktikan, pendidikan adalah salah satu jalan mobilitas naik itu. MAPK memberi jalan menaikinya.

Soal pentingnya pendidikan, alhamdulillah saya dari keluarga petani yang menomorsatukan pendidikan. Ibu saya bahkan selalu menekankan pendidikan itu lebih penting dari apa pun. "*Nek sekolah yo sekolah ae, nggak sah mikir gawean*." Berbeda dengan sebagian orang, bagi ibu saya, mencari ilmu itu tidak perlu memikirkan cari pekerjaan.

Hal ini penting saya sebutkan karena kebetulan masalah 'pekerjaan' ini juga sempat menjadi perbincangan orang-orang sebelum saya berangkat ke MAPK Jember. Waktu bapak atau ibu saya bilang ke tetangga atau kerabat, kalau saya mau sekolah ke Jember, di antara pertanyaannya adalah, "Mengapa harus jauh-jauh ke Jember?", "Katanya itu sekolah ikatan dinas ya?", "Apakah nanti kalau lulus jadi pegawai Depag (kementerian agama)?"

Ada banyak kabar simpang siur soal MAPK yang kami dengar. Dengan tingkat seleksi yang amat ketat, dengan beasiswa yang diberikan kepada setiap muridnya, dengan sistem asrama yang dikembangkannya, pikiran orang tentang sekolah yang demikian adalah "sekolah ikatan dinas". Ringkasnya, saya dan orang tua saya yang bukan guru Depag (departemen agama) waktu itu, tidak tahu sama sekali apa itu MAPK. Pihak sekolah pun juga tidak memberi penjelas lebih, apalagi kalau menyangkut "ikatan dinas". Upaya mencari informasi yang kami lakukan adalah mendatangi salah satu siswa MAPK terdekat dengan kami. Kesimpulan yang kami peroleh, tidak ada ikatan dinas. Hanya beasiswa. Bagi bapak saya, itu saja sudah lebih cukup. Senafas dengan ajaran sekolah tidak perlu memikirkan kerja, demikian juga beliau mengatakan, "*sekolah ki sing penting golek ngelmu*."

Maka, saya berangkat ke Jember untuk mencari ilmu. Sebab, jika hanya karena beasiswa, beasiswa pun sebenarnya juga tidak banyak dan tidak mencukupi. Uang Rp17.500,00 setiap bulan yang kami terima hanya pas untuk biaya makan tiga kali sehari, pas tanpa sisa. Uang jajan? Sekarang, sebagai orang tua, saya menjatah uang jajan untuk anak-anak saya. Tetapi dulu, sebagai siswa MAPK, saya sama sekali tak berpikir soal uang jajan. Tetapi tentu orang tua harus kirim uang bulanan. Karena lokasinya yang jauh (8-9 jam naik bus), saya tidak pernah pulang kecuali liburan. Uang bulanan dikirim dari rumah setiap bulannya dengan jasa Weselpos. Uang kiriman itu tentu bukan uang jajan. Beli buku, beli kebutuhan sehari-hari seperti sabun mandi dan cuci, iuran asrama, dll. Walaupun ada yang dipakai jajan, tidak banyak. Saya sering merasa bersalah kalau jajan.

Bagaimana tidak bersalah kalau saya melihat sebagian teman saya bahkan ada yang mengurangi jatah makannya. Jika normalnya uang beasiswa Rp17.500,00 bisa digunakan makan tiga kali, maka sebagian ada yang makan dua kali saja dan uang sisanya ditabung di Pak Jahir (bendahara beasiswa MAN 1 Jember). Jika ada iuran asrama atau mau piknik bersama, uang yang di Pak Jahir ini yang jadi penopang biaya. Jadi, jajan itu bila perlu saja. Biasanya, kami jajan pas malam hari, sepulang dari kelas malam. Di asrama, biasanya ada penjual gorengan dan jajan tradisional keliling yang mampir.

Belajar giat, tidak ada alasan untuk tertinggal

Saya pergi ke Jember sendirian, tanpa diantar orang tua. Untunglah ada satu lagi alumni MTsN Kunir, Saifudin, yang lolos ke MAPK Jember. Kami berdua berangkat dari Blitar sore dan tiba di Jember dini hari (jam 02.00). Hari itu, ternyata, saya berangkat hanya untuk kembali. Sebab, tidak seperti informasi yang kami terima, kami harus membayar uang SPP dan seragam (kalau tidak salah). Maka, tanpa menunggu waktu, saya pun balik lagi ke Blitar untuk mengambil uang.

Kembali dari Blitar, semua sudah dimulai dan tibalah minggu pertama yang menakutkan. Jauh dari orang tua, belum ada alat komunikasi selain surat, dan mata pelajaran yang kelihatannya berat, apa ada alasan untuk bertahan? Setelah seminggu di 'neraka' itu berjalan, saya putuskan untuk menghadap dan bertemu Ustaz Muhayyan, pengasuh asrama MAPK. Saya ingin pulang saja. Sekolah di MAN Tlogo, Kanigoro, Blitar yang juga sudah menerima saya.

Bagi saya, 'teror' terberat dalam menjalani hari-hari awal sekolah di Jember adalah kenyataan bahwa sebagian dari kami adalah alumni pondok pesantren dengan pengetahuan Nahwu dan Sharaf yang sepuluh tingkat lebih tinggi dari saya. Di kelas, mereka kelihatan nyaman sekali dengan pelajaran yang diberikan. Mereka dengan baik mengikuti apa yang disampaikan para Ustaz. Bahkan, satu atau dua orang dari mereka bisa mengkritik yang disampaikan para ustaz. Proses belajar mengajar materi-materi agama di MAPK Jember hampir

semua diberikan dalam Bahasa Arab, bukunya berteks Bahasa Arab, tidak ada ruang menerjemahkan di kelas, dan kalau tidak paham *ya* hanya bisa diam.

Mendengar keluhan saya, Ustaz hanya senyum. Sambil menyalakan rokoknya, Ustaz Muhayyan mengatakan, "Dijalani dulu selama tiga bulan. Nanti saya izinkan pulang." Tanggapan Ustaz terdengar lugas, dingin, tak perlu menasihati, dan seperti sudah hafal dengan situasi murid-murid baru seperti saya. Entah bagaimana persisnya, saya mengikuti tantangan Ustaz Muhayyan. Nasehat-nasehatnya untuk bisa bertahan hidup di MAPK tidak diberikan dalam pertemuan di rumahnya (yang hanya berupa bilik dua kamar) itu, tetapi banyak saya peroleh di kelas. Saya masih ingat betul nasehat beliau tentang bagaimana kami diolah di MAPK Jember, "Seperti butir-butir gabah, mereka menjadi beras bukan karena berguru. Gabah menjadi beras karena gesekan antar gabah di dalam gilingan. Anak-anak MAPK akan mampu dan pintar karena gesekan dengan anak-anak yang lain."

Dalam praktiknya, guru dan ustaz memang diperlukan, tentu. Kepada siapa lagi kami mengandalkan sumber ilmu dan berkah? Tetapi di MAPK, kami banyak belajar dari teman-teman kami. Mereka yang semula 'menakutkan' bagi saya karena kepintarannya dalam Nahwu dan Sharaf, kemudian berubah menjadi tempat mengadu, bertanya, dan belajar. Sedikit demi sedikit, kami berusaha mengejar ketertinggalan. *Toh,* sebenarnya, yang juga masih belajar dari tahap awal lebih banyak dari yang sudah pintar-pintar Nahwu dan Sharaf.

Tiga bulan dan pulang? Jam belajar di MAPK sangat padat. Orang yang malas pun bisa terpaksa rajin, terpaksa *learn hard*. Jam 4 atau saat azan Subuh, Ustaz Muhayyan sudah keliling dari kamar ke kamar sambil membawa gayung air membangunkan kami. Jam 5 kami sudah harus di kelas untuk sesi pelajaran agama kelas pagi. Saat jam 6 kami pulang, pondok di sebelah pun biasanya baru salat subuh. Jam 6:30 sekolah formal sudah dimulai karena di Jember jam 6:30 itu sudah siang. Kami sekolah sampai jam 12:00 dan sekolah lagi pukul 15:00 sampai 17:00. Malamnya ada sesi sesudah Magrib sampai jam 20:00. Pokoknya, tidak ada waktu tersisa untuk yang lain-lain. Belajar.

Belajar. Belajar. Dengan begitu, kami mulai mampu mengejar ketertinggalan.

Tidak terasa, tiga bulan sudah lewat. Seingat saya, ada empat orang siswa yang tidak kerasan di Jember dan akhirnya pulang, digantikan para siswa cadangan. Saya sendiri tidak jadi pulang. Saya sudah bisa mengikuti irama MAPK Jember. Kosakata sudah bertambah banyak dan saya sudah dapat mengikuti pembelajaran 'seperlunya'. Ya, seperlunya saja, tidak lebih dan tidak kurang. Sebab, selama sekolah di MAPK, saya tidak pernah masuk sepuluh besar. Dari 40 siswa, saya biasanya ada di sekitar 12-18. Secukupnya kan?

Majmu'ah, belajar bersama di malam hari

Salah satu faktor penting yang membuat siswa dengan kemampuan 'tertinggal' untuk mengejar teman-teman yang sudah lebih jauh adalah lewat program belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang disebut *majmu'ah*. Saya lupa berapa persis jumlah anggotanya, kalau tidak salah 8 orang. Jadi, karena satu angkatan itu empat puluh siswa, ada 5 kelompok belajar (*majmu'ah*) yang dibuat.

Majmu'ah belajar malam adalah kelompok belajar yang relatif bebas dari bimbingan ustaz. Hanya pada awalnya saja kelompok dibagi oleh ustaz. Tetapi untuk selanjutnya, 'organisasi kelas' sendiri yang mengatur, disesuaikan dengan kebutuhan. Saya termasuk tidak beruntung pada awalnya. Sebab, kelompok kami kebetulan tidak beranggotakan para jago Nahwu dan Saraf itu. Jadi, *majmu'ah* tidak banyak membantu meningkatkan kemampuan ilmu 'kearaban' kami. Nah, setelah kelompok dibagi ulang pada semester berikutnya, saya mulai merasakan manfaat besar dari *majmu'ah* ini.

Dalam *majmu'ah* yang ideal, ada satu atau dua orang yang pengetahuan Nahwu dan Sarafnya menjadi rujukan kami untuk persiapan di kelas. Di MAPK, guru biasanya meminta kami membaca buku teks pelajaran di kelas. Misalnya, besok ada mata pelajaran Tafsir. *Majmu'ah* malam itu akan mengecek sudah sampai halaman berapa diktat Tafsir dibaca di kelas. Kami lalu mengantisipasi dengan membaca beberapa

ayat dan tafsirnya agara besok waktu di kelas kami siap jika diminta membaca oleh Ustaz. Nah, teman kami yang sudah pintar membaca kitab kuning, malam itu membacakan untuk kami. Kami yang belum bisa, lalu memberi harakat pada teks tafsir *gundul* dan memberikan terjemahannya. Saya harus sebut nama di tulisan ini karena saya berhutang kepada mereka: Adib, Homaidi, Syakir, dan Sohibudin. Mereka adalah di antara *jagonya* baca kitab kuning yang paling saya ingat karena lebih menonjol dari yang lain di angkatan saya.

Saya menyebutkan pentingnya anggota yang pintar Nahwu dan Saraf karena mayoritas pelajaran di MAPK terkait dengan buku-buku daras berbahasa Arab dengan teks 'gundul' (tanpa harakat). Namun demikian, *majmu'ah* sebenarnya tidak hanya untuk belajar membaca kitab. Misalnya, kami juga belajar bersama untuk mengerjakan PR dalam mata pelajaran yang jadi *public enemy* di MAPK, matematika. Jika ada PR Matematika yang sulit, kami memanfaatkan *majmu'ah* untuk mengerjakan PR (lebih tepatnya *nyontek* pekerjaan) berjamaah.

Tidur dengan waktu terbatas

Sebenarnya, usia kami di MAPK adalah usia pertumbuhan. Secara teori, harusnya, kami banyak makan yang bergizi dan istirahat yang cukup. Tetapi, entah bagaimana, kami membiarkan diri tidak mencukupi hak-hak jasmani itu dengan cukup. Malah, sebagian dari kami rajin puasa. Saya bukan termasuk yang rajin puasa *sih*, cuma saya pernah ikut mereka mengurangi jatah makan tiga kali di kantin menjadi dua kali. Saya juga termasuk yang belum 'sadar gizi' di masa pertumbuhan. Guyonan kami sekarang, akibat dulu di MAPK kurang gizi, banyak alumni MAPK itu yang orangnya kecil dan pendek.

Selain makan, waktu tidur di MAPK juga relatif terbatas. Dengan jam yang padatnya minta ampun, tidur itu seperti asal membuang kantuk. Malam hari, pukul 23.00, Sering kali listrik dimatikan oleh Ustaz Muhayyan dari mesin meter listrik. Dengan begitu, tidak ada satu orang pun yang bisa mencuri waktu untuk melek. Sebagian membeli lilin dan menggunakannya untuk melek ekstra waktu (saya tidak

yakin mereka belajar). Seingat saya, kalau tidak salah, pernah ada yang kasurnya terbakar gara-gara ketiduran dan lilinnya roboh. Saya termasuk yang tertib tidur. Sebab, tidak dipaksa pun oleh Ustaz, tidur jam 11 malam itu sebenarnya tidak akan cukup untuk memberikan hak istirahat bagi tubuh kita. Mengapa? Sebab jam 03.00 kita juga sudah mulai bangun. Tentu saja tidak semua bangun jam 03.00. Sebagian orang bisa bangun jam itu. Sebagian lagi memilih tidur dan menunggu Ustaz Muhayyan membawa gayung air dan menyiramkannya di atas kasur.

Waktu tidur malam yang hanya 4 jam itu kemudian, biasanya, ditambal di kelas. Bukan rahasia lagi kalau kelas adalah tempat yang nyaman untuk tidur. Saya ingat *koq* beberapa orang yang 'tukang tidur' di kelas ini. Saya? Kadang tidur, tetapi bukan 'tukang'.

Mayoritas siswa MAPK Jember memilih tidur siang untuk menambah kekurangan tidur dan *reenergizing*. Kami pulang sekolah pagi jam 12.00. Setelah makan siang dan salat Zuhur, kami punya waktu sampai jam 14.00, yang secara teknis harusnya sudah jam masuk sekolah lagi. Sejauh ingatan, tidur siang pun kami pasang alarm. Hanya saja, kami sering melewati jam dan waktu belajar yang seharusnya dimulai jam 14.00 itu biasanya molor. Atau, kalau ustaz tepat waktu, kami yang telat. Pada jam-jam belajar siang-sore, kami lebih banyak menghabiskan waktu di *Ma'mal Lughah*, tempat yang juga nyaman untuk tidur karena ber-AC dan masing-masing orang duduk dengan kotak kecil seperti warnet itu.

Belajar perbedaan, belajar hidup

Salah satu pelajaran terpenting, dan mungkin paling penting, selama di MAPK adalah mempelajari dan mengalami perbedaan pandangan keagamaan, khususnya NU versus Muhammadiyah. Perbedaan pandangan keagamaan kami pelajari dari berbagai mata pelajaran; sedangkan pengalaman kami peroleh dari kehidupan sehari-hari di asrama.

Bagi saya, pelajaran yang paling penting yang banyak mengajari saya soal perbedaan dalam pemahaman keagamaan adalah pelajaran

Fiqih. Meskipun kami tidak belajar Fikih *Muqarin* (Fikih perbandingan), tetapi ustaz kami, Ustaz Hammam adalah orang yang 'gila' perbandingan mazhab. Ustaz Hamam ini lulusan LIPIA, tetapi bukan orang Salafi atau Wahhabi. Untuk mengajar Fikih di kelas kami, kitab yang dipilih adalah *al-Fiqh al-Islami wa adillatuhu* karya Wahbah al-Zuhaili. Ini adalah kitab yang bagi kami saat itu sebagai kitab Fikih 'canggih', enak dibaca (karena bukan kitab kuning) dan memberikan wawasan yang mendalam tentang dalil dan alasan masing-masing mazhab Fiqih ketika mereka berbeda pendapat.

Ustaz Hamam orangnya telaten, dengan Bahasa Arab yang sangat fasih, khat yang rapi, dan tak pernah sama sekali berbahasa Indonesia di kelas. Jika saya harus memilih guru yang paling mempengaruhi pandangan Fikih saya saat ini, maka saya pasti memilih Ustaz Hamam sebagai orangnya. Sebab, selain cara mengajarnya yang enak, saya juga dipaksa belajar empat mazhab, dipaksa belajar Bahasa Arab, dipaksa membaca kitab dengan kosakata modern, dan dipaksa mengejar ketertinggalan dari teman-teman lain. Iya, saya pilih kata 'dipaksa' karena kalau secara normal saja, saya tidak akan sanggup mengikuti kelas Fikih Ustaz Hamam. Saya dipaksa dan terpaksa belajar di kelas.

Hasilnya tentu terasa sampai sekarang. Meskipun saya tidak akan mungkin menghafal atau mengingat semua yang diajarkan di kelas Ustaz Hamam, saya selalu menemukan semacam *clue* setiap kali muncul perbedaan pendapat Fiqih atau menjelaskan perbedaan pendapat Fikih. Sebersit ingatan saya di kelas Ustaz Hamam atau buku yang diajarkan di kelasnya akan muncul membantu saya untuk melihat berbagai pandangan Fikih.

Selain belajar perbedaan di kelas lewat kitab, MAPK Jember adalah ruang pertarungan tiada henti antara kubu NU dan Muhammadiyah. Sebagian Ustaz kami adalah anggota dan aktivis Muhammadiyah; dan sebagian lagi orang-orang NU. Sebagian siswa MAPK berasal dari keluarga berlatarbelakang NU, dan sebagian lagi Muhammadiyah. Mungkin, tidak ada orang abu-abu di kami. Di satu hal, perseteruan ini seperti tampak tidak sehat; tetapi dalam banyak hal, kami banyak belajar justru dari perseteruan NU-Muhammadiyah itu yang di masa

depan, ketika kami sudah dewasa, nyaris tidak ada lagi sisa-sisa untuk menjadi orang fanatik. Umumnya, alumni MAPK Jember itu terbuka, cair, dan fleksibel dalam hal ke-NU-an dan ke-Muhammadiyah-an.

Sebagai orang NU, saya Sering kali harus mengambil jarak dengan Ustaz Muhayyan yang Muhammadiyah. Saya sering kali menolak perintah beliau dalam kaitannya dengan hal keagamaan. Misalnya, beliau memerintahkan kami untuk ikut salat Jumat di sekolah. Bagi kami, salat Jumat harus di masjid. Maka kami pun kadang sembunyi-sembunyi, lompat pagar asrama, untuk menghindari Ustaz yang menunggu di pintu gerbang dan mengarahkan kami ke arah sekolah agar jumatan di sana. Sementara kami memilih salat Jumat di masjid NU yang lokasinya lumayan jauh dari asrama. Selama tiga tahun di Jember, belum sekali pun saya ikut salat Jumat di sekolahan.

Tetapi sebagai murid, Sering kali kami tidak bisa menolak 'ajaran' dan perintah beliau. Misalnya, pada bulan Ramadan, kami dikirimkan ke berbagai daerah di Jember. Kami diperintahkan untuk berdakwah selama beberapa hari di daerah-daerah itu. Umumnya, tuan rumah kami adalah pengurus Muhammadiyah setempat. Otomatis, kami pun terjun di kantong-kantong Muhammadiyah dan belajar 'menjadi Muhammadiyah' (atau apa pun namanya). Dulu, kegiatan semacam ini tentu terkesan 'memaksa', tetapi sekarang saya merasakan manfaatnya. Kami yang NU jadi lebih paham Muhammadiyah. Dalam batas tertentu, kami jadi sadar bahwa menjadi Muhammadiyah pun sebenarnya 'nggak jelek-jelek amat'. Mungkin pengalaman di MAPK inilah yang kemudian hari membantu saya untuk suatu ketika menjadi dosen di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Mungkin.

Jadi, perbedaan pendapat dalam agama bagi kami siswa MAPK bukan sesuatu yang perlu mempertaruhkan hak dan batil. Secara teori, kami diajari alasan-alasan perbedaan ijtihad melalui kajian Fikih, secara praktik kami diperkenalkan dengan amaliah mereka yang berbeda dari kami. Kalau sampai ada alumni MAPK masih fanatik dengan agamanya, mungkin dia belum tamat belajar khilafiyah sewaktu di MAPK.

Sepak bola di asrama

Cukup ya, kita bicara yang serius tentang MAPK. Sekarang kita bicara hal lain di MAPK yang tidak penting tetapi, *in many ways*, membentuk siapa kami sekarang. Salah satunya adalah sepak bola. Sepenting apa bicara sepak bola? Tentu tidak ada alumni MAPK Jember yang kemudian menjadi pemain profesional melegenda sekelas Kurniawan Dwi Yulianto atau Bambang Pamungkas, tetapi sepakbola menjadi olahraga paling favorit di MAPK Jember. Jika dalam hal keasramaan kami punya tokoh Ustaz Muhayyan, dalam hal sepak bola kami punya Pak Edi, guru olahraga kami.

Berbeda dengan anak-anak di sekolah IT (Islam Terpadu) yang memanggil semua guru dengan sebutan 'ustaz' dan 'ustazah', kami di Jember jelas membedakan antara guru pelajaran agama dengan guru pelajaran umum. Ustaz hanya untuk para guru yang mengajar agama: Ustaz Rojudin, Ustaz Sukarjo, Ustaz Muhayyan, Ustaz Muhith, Ustaz Hamam, dll. 'Pak' kami gunakan untuk guru mata pelajaran umum: Pak Luqman guru Pancasila, Pak Syamsul guru BP, Pak Anwari guru matematika, Pak Jahid guru biologi, dst. Pak Edi guru olahraga yang paling akrab dengan kami, khususnya yang suka bermain sepak bola.

Pak Edi dekat dengan kami juga karena usianya yang masih muda dan masih bujangan. Pak Edi sepertinya tidak terlalu suka mengajar di kelas dan tidak cukup baik dalam mengajar di kelas (maaf lho Pak). Tentu saja bisa dimaklumi karena Pak Edi guru olahraga. Olahraga ya di lapangan, *masak* di kelas? Nah di antara olahraga yang paling disukai Pak Edi dan paling gampang dilakukan adalah sepakbola. Kami sekelas ada 40 orang. Kelas dibagi dua kesebelasan berdasarkan kamar tidur kami. Kesebelasan Kamar Barat (PS Akbar alias Arek-arek Kamar Barat) dan Kesebelasan Kamar Timur "an-Naml".

Setelah kelas dibagi dua tim, yang terdiri atas 20 orang, lalu kami bermain dengan dua bola. Bola bisa mengarah ke mana saja, bisa yang satu ke arah barat dan yang satu ke timur; bisa juga dua-duanya mengarah ke arah yang sama. Intinya, kedua tim bebas merebut bola dua-duanya. Kesebelasan kamar Barat kebetulan memiliki banyak ta-

lenta sepak bola. Saya beruntung tinggal di Kamar Barat, bermain dengan para jagoan bola, dan berposisi sebagai *striker* untuk kesebelasan Akbar.

Kamar kami tidak hanya jagoan tanding di kelas. Di MAPK, kami menyelenggarakan kompetisi antar angkatan yang bernama GalaPK. Kalau di kompetisi ini, kami bermain sungguhan dengan 11 pemain dan satu bola. Masing-masing angkatan memiliki dua kesebelasan. Sistem kompetisi dilaksanakan dengan tanding sekali dalam seminggu. Satu musim kompetisi, setiap tim bermain lima kali untuk menentukan juaranya. Biasanya, juaranya berasal dari kelas 3. Maklum, secara fisik biasanya mereka lebih besar dari adik kelasnya. Tetapi, kamar saya sudah bisa jadi juara saat kelas 2 dan mempertahankan gelar juara saat kelas 3. Dalam kompetisi inilah saya pernah menjadi *top scorer* GalaPK.

Malam pentas minat bakat

Malam minggu itu malam merdeka. Selain rutin nonton bareng film yang diputar di *video player* milik asrama, acara malam minggu yang 'berguna' adalah *malam majmu'ah*. Kelompok belajar yang pada hari-hari lain berfungsi sebagai media mengasah diri dengan berbagai ilmu sekolah, kalau malam minggu menjadi media asah bakat dan keberanian.

Jadi, satu kelas itu ada 40 siswa. Mereka dibagi dalam 5 kelompok belajar (*majmu'ah*). Secara bergiliran satu kelompok akan menjadi penangung jawab acara "pentas seni budaya" kecil setiap malam Minggu. Acaranya di kelas saja dan hanya dihadiri oleh warga kelas itu. Di Jember, kami tidak pernah punya forum bersama lintas kelas. Beda dengan di pondok (Mts) dulu yang justru ada forum besar seluruh santri berkumpul untuk mendengarkan *khitabah* (latihan pidato) dan penampilan seni, di Jember kami hanya berlatih di forum terbatas.

Apa saja yang ditampilkan? Apa saja bisa. Seingat saya, yang wajib *sih* pidato Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Di luar dua itu, ada banyak alternatif penampilan. Ada yang menampilkan drama atau

fragmen. Ada yang menampilkan lawakan. Apa saja, yang penting menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Masing-masing kelompok berlomba melakukan kejutan penampilan. Ada yang tiba-tiba bikin acara kuis. Ada yang tiba-tiba memberi makanan ringan. Ya, awalnya *nggak* ada makanan ringan di acara ini. Tetapi karena ada satu kelompok yang memulai, akhirnya setiap malam minggu masing-masing kelompok iuran beli makanan ringan.

Meski forumnya hanya terbatas di kelas, tetapi kegiatan ini benar-benar melatih kami untuk berani bicara di forum, terlatih pidato dalam bahasa asing meski belepotan, terdorong menggali kreativitas. *Fast forward* jaman tua sekarang, acara yang main-main itu bermanfaat banyak.

Aktif di OSIS

Konon, kalau kita belajar di tingkat SMA dan tidak ikut OSIS itu tidak lengkap masa-masa SMA kita. Di MAPK Jember, sebagian anak MAPK mendapatkan peluang ini. Saya tidak ingat apakah ada kriteria tertentu dan saya juga tidak ingat bagaimana ceritanya saya menjadi adalah satu ketua OSIS. Seingat saya, jabatan itu jabatan penunjukan. Seperti jabatan rektor yang ditunjuk menteri agama. Saya waktu itu ditunjuk untuk menjadi ketua bidang yang membawahi PMR (Palang Merah Remaja).

Anak-anak MAPK memang boleh ikut OSIS tetapi tidak boleh menjadi ketua umum OSIS yang dipilih secara langsung oleh 'rakyat' MAN 1 Jember. Sebagai kompensasinya, ada beberapa bidang di OSIS yang kemudian 'diberikan' ke anak-anak MAPK. Di zaman saya dulu, ada bidang keagamaan, pers, Pramuka, dan PMR yang diketuai oleh anak MAPK. Ketua OSIS-nya anak jurusan Fisika. Jadi, meskipun tidak menjadi ketua OSIS, anak-anak MAPK sangat mewarnai OSIS MAN 1 Jember.

Seperti anak-anak SMA lainnya, OSIS menjadi pintu kami menjadi 'remaja normal'. MAPK Jember muridnya hanya cowok. Satu kelas cowok. Kakak kelas cowok. Adik kelas cowok. Mana adil dunia ini

kalau selama sekolah tiga tahun hanya kenal cowok? Di OSIS kami mengenal siswi MAN 1 Jember. Bergaul dengan baik, terukur, dan terkendali. Dengan begitu, kami tumbuh normal, tidak kagetan ketika kelak ketemu dengan lain jenis. Tidak menjadi fundamentalis kaku yang sedikit-sedikit haram seperti artis yang terkena demam Hijrah.

OSIS juga memberi kami peluang untuk berprestasi atau berkarya di bidang-bidang yang di luar keagamaan. Saya memetik banyak manfaat dari aktif menjadi pengurus Palang Merah Remaja. Lewat kegiatan ini, saya sering keluar asrama untuk berhubungan dengan orang-orang dan lembaga di luar MAN 1 Jember. Meminjam istilah sekarang, belajar *networking*. OSIS menjadi tempat menempa kepemimpinan dan keorganisasian yang baik, membekali kami untuk tidak hanya belajar agama saja.

Di OSIS, saya menjadi ketua seksi Palang Merah Remaja (PMR). Saya meneruskan rintisan PMR yang tahun sebelumnya dimulai oleh Abdurrahman (Adung), kakak kelas Angkatan III yang sekarang jadi tokoh salah satu pentolan Ansor di Jakarta. Pada zaman saya, PMR berhasil menjadi unit kegiatan paling favorit, merekrut banyak anggota, dan aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan dan ikut lomba di tingkat kabupaten.

Majalah dinding sekolah

Meski di OSIS saya diberi amanah untuk mengurus PMR, saya sebenarnya punya minat dalam dunia jurnalistik. Jelas tertulis di buku harian saya, ada tiga cita-cita alternatif saya (ya, tiga! Mengapa harus satu? namanya juga cuma cita-cita): pertama menjadi ulama, kedua menjadi 'cendekiawan', dan ketiga menjadi wartawan. Cita-cita pertama dan kedua tentu dipengaruhi oleh tujuan program MAPK sendiri. Sementara cita-cita ketiga, waktu itu, lebih dipengaruhi oleh hobi saya membaca koran sejak kecil.

Pak Lik saya, meskipun orang kampung, tetapi sudah pernah kuliah di Jombang. Meskipun belum menikah dan bekerja, Pak Lik saya yang ragil ini 'kaya' karena mendapatkan warisan tanah yang le-

bih luas dibandingkan kakak-kakaknya karena ia sudah menjadi yatim piatu sejak kecil. Maka, tidak heran jika ia sudah berlangganan koran Jawa Pos pada zaman (1980-an) itu. Karena rumahnya hanya di belakang rumah saya, sayalah yang justru sering menerima koran itu saat diantar tukang koran dan membacanya.

Di Jember, kebiasaan membaca koran juga terfasilitasi dengan baik karena di asrama kami juga berlangganan Jawa Pos. Sebagai satu-satunya pintu ke dunia luar, koran selalu tujuan pertama saya sepulang sekolah, sehabis makan siang. Baik untuk membaca berita terkini, opini, maupun berita olahraga.

Dari hobi itu, saya melihat bahwa jadi wartawan itu enak dan sosok penting di masyarakat. Enak karena mereka bisa jalan-jalan ke luar negeri, enak karena mereka menjadi saksi peristiwa bersejarah, enak karena bisa dekat dengan para tokoh masyarakat, dan seterusnya. Penting karena posisi mereka dapat menyuarakan perubahan. Saya benar-benar ingin menjadi wartawan saja kalau cita-cita yang pertama dan kedua gagal.

Oleh sebab itu, ketika IPNU (Ikatan Pelajar NU) Cabang Jember yang dipimpin Abdullah Azwar Anas (Bupati Banyuwangi sekarang) menyelenggarakan Pelatihan Jurnalistik, saya antusias mengikutinya. Di acara inilah untuk pertama kalinya saya belajar bagaimana menulis berita, jenis-jenis berita, memilih *angle* dalam liputan, membuat judul yang baik, dan lainnya.

Sepulang dari pelatihan, saya minta izin Azharudin Latif yang di seksi Mading MAN 1 Jember untuk ikut mengelola Mading. Saya waktu itu secara khusus bertanggung jawab untuk membuat pernyataan kritis, tajam, dan galak di kolom "mBah Clekit" begitu. Kami buat fitur Mbah Clekit mirip dengan fitur pecut di pojok kanan bawah Jawa Pos, di halaman opini yang berisi sentilan terhadap peristiwa-peristiwa aktual hari itu. Saya juga membuat liputan saat dilakukan *class meeting* karena terinspirasi oleh liputan Olimpiade dan semacamnya.

Ringkas kata, hobi baca koran, pelatihan jurnalistik, dan cita-cita menjadi wartawan saya lengkapi dengan praktik langsung meskipun hanya sekedar majalah dinding.

MAPK dan hari ini

Sebenarnya masih ada banyak kepingan penting di MAPK yang bisa saya ceritakan. Ada cerita tentang latihan keras tiap malam demi gerak jalan 30 KM Tajemtra (gerak jalan tradisional dari Tanggul ke Jember sejauh 30 KM), ada cerita tentang organisasi di asrama dan usahanya dalam menegakkan disiplin Bahasa Arab dan Inggris, dan lain-lain. Tetapi saya kira cerita itu pasti muncul di tulisan teman-teman yang lain dengan sendirinya. Sekarang, apakah MAPK itu penting bagi kehidupan saya sekarang?

Saat ini saya menjadi dosen di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Selain sebagai dosen, saya dan dua alumni MAPK Jember yang lain, mengelola jurnal ilmiah bereputasi internasional. Plus, saya aktif memperjuangkan hak-hak pendidikan difabel. Dapat saya katakan, tiga kegiatan pokok yang sekarang mewarnai kehidupan sehari-hari saya adalah buah MAPK. Dunia dosen adalah buah dari pendidikan akademik saya di MAPK. Mengelola jurnal adalah buah dari kegiatan saya mengelola majalah dinding di MAN. Lalu, melayani difabel di kampus adalah seperti aktif di PMR dulu. Perjalanan hidup saya mungkin lepas dari MAPK pada awalnya, tetapi pada saat saya *settled,* sepertinya saya hanya kembali ke masa MAPK. Ya, kembali lagi seperti dulu itu. *Deja vu!*

Yogyakarta, 19 Maret 2019

***

[14]

Petualangan Jurnalisme Keagamaan

Asrori S. Karni

Angkatan IV (1990-1993)

Saya belum bisa memenuhi mimpi pendirian MAPK: menjadi ulama-intelektual dan intelektual-ulama. Kredo ini masih kerap saya ingat sambil senyum tipis. Dulu, sering disampaikan para ustaz di asrama Kaliwates, Jember. Sudah banyak alumni MAPK yang bergelar doktor, beberapa sudah profesor, plus mengasuh pesantren. Karena itu, rasanya beban moral saya lebih ringan, meski belum bisa menjadi ulama-intelektual.

Penggagas MAPK, Prof. Dr. Munawir Sjadzali, saya yakin bahagia di alam sana, berlimpah pahala dari kebijakan jariyahnya. Kebijakan yang berbasis mimpi untuk ikut mengatasi krisis ulama dengan pembekalan pendidikan sejak jenjang menengah. Ketika kuliah di Jakarta, senang rasanya, saya pernah interaksi terbatas dengan Pak Mun (sapaan akrab kami ke beliau). Bertamu ke rumahnya di Jakarta Selatan dan

mengundang beliau hadir dalam pertemuan alumni MAPK se-Indonesia di Aula Fatahillah IAIN Jakarta.

Waktu Pak Munawir memperoleh doktor honoris causa di IAIN Jakarta, Februari 1994, saya menyaksikan pidato beliau. Saya juga meresensi buku 70 tahun beliau di Majalah *Ummat*. Di IAIN, saya belajar Fikih Siyasah pada Pak Prof. Ahmad Sukarja, asisten Pak Mun, dan banyak merujuk pemikiran beliau. Beberapa buku Pak Mun saya koleksi. Tema *Fiqh Siyasah* pula nuansa skripsi saya di IAIN.

Dalam pentas keulamaan dan intelektualisme, saya tidak bisa berkisah banyak, karena saya bukan aktor utama, cuma pemeran pembantu. Dalam organisasi ulama, saya sekadar Ketua Komisi Informasi dan Komunikasi MUI dan Wakil Ketua Lembaga Bahtsul Masail bidang Qanuniyah di PBNU. Di dunia intelektual, saya hanya mengajar di kampus swasta sederhana, STAINU Jakarta, kini menjadi UNUSIA, dan hanya dosen tidak tetap di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sejak dari MAPK, ada benang merah posisi saya sampai kini: sosok biasa yang beruntung di lingkungan orang-orang luar biasa, menginspirasi, dan mendukung. Saya pun terbawa energi positif lingkungan itu.

Karena bukan ulama-intelektual sesuai mimpi pendirian MAPK, saya ingin kisahkan sisi lain sumbangsih MAPK pada jalan hidup saya, dan upaya saya mengembangkannya agar lebih bermakna. Buat orang lain, ini mungkin jalan hidup biasa. Bagi saya, inilah ikhtiar maksimal untuk menyumbang pemenuhan harapan pendirian MAPK. Lebih separuh hidup saya, habis di dunia jurnalistik. Benih minat pada jurnalisme serta penulisan secara umum, baru saya sadari, ternyata mulai tertanamkan di MAPK Jember. Uniknya, MAPK ini bukan sekolah kejuruan publisistik atau multimedia, tapi madrasah program khusus agama.

Saya berasal dari keluarga petani-santri sederhana, tinggal di pelosok desa pinggiran, paling terlambat dapat aliran listrik, sampai kini jalannya belum diaspal, jauh dari ibu kota kecamatan Srono, Banyuwangi. Maka itu, masa kecil saya pra-SMA, tak punya akses mema-

dai pada produk jurnalistik: koran, majalah, atau tabloid. Baru kalau saya ke rumah Pak De, seorang Kepala KUA, tinggal di kota kecamatan tetangga, berjarak delapan kilo meter dari rumah, saya bisa melihat koleksi majalah terbitan Kemenag Jawa Timur atau PWNU. Hanya lihat *cover*, tidak baca.

Juga ketika ketemu kakak sepupu, di rumah nenek, yang lingkungannya lebih kota, saya baru berbincang isi koran. Kakak sepupu itu sambil sekolah, kreatif jualan koran, dan sering baca koran. Wawasannya paling luas di antara kami. Saya hanya bisa menyimak. Pikir saya, ini baru penjual koran sudah pintar, apalagi wartawannya.

Praktis, pada jenjang Aliyah di Jember itulah, saya baru kenal jurnalisme lebih membekas. Itu pun hanya berupa majalah dinding kreasi remaja. Kelak ketika dewasa, sebagai jurnalis profesional, liputan utama saya bidang politik dan kebijakan publik, dengan spesialisasi: jurnalisme keagamaan.

Selain ulasan politik, saya sering dipercaya menulis laporan utama tema agama, edisi khusus topik agama, investigasi ke manca negara untuk angle agama. Sebagian penghargaan jurnalistik yang saya terima juga pada liputan keagamaan. Minat pada studi agama, jelas bentukan MAPK. Sebelumnya, jenjang MTs dan MI, saya lebih meminati bidang eksakta. Pelajaran agama bukan idola saya.

Petualangan saya dalam jurnalisme keagamaan, karena itu, tak lepas dari pembekalan dasar peminatan di MAPK. Pesan untuk menjadi ulama-intelektual bagi alumni MAPK, saya tangkap ruhnya, dan saya coba tunaikan, bukan dalam bentuk personifikasi "ulama-intelektual" konvensional, tapi dalam produk jurnalistik keagamaan, yang diharapkan mencerahkan, melalui bacaan yang jernih, berimbang, edukatif, dan bebas *hoax*.

Juru ketik majalah dinding asrama

Menjelang usia 44 tahun ini [1975-2019], sebagian besar waktu saya dijalani di dunia penulisan. Sembilan belas tahun [1999-2018]

menjadi jurnalis Majalah Gatra, dari calon reporter sampai Wakil Pemimpin Redaksi, sambil mengedit dan menulis beberapa buku. Dua tahunan [1997-1999] menjadi redaktur tabloid milik BAZIS DKI Jakarta. Selama mahasiswa [1993-1998] aktif di pers mahasiswa IAIN Jakarta, *INSTITUT*, bersama teman seangkatan di MAPK dan sekamar selama 5 tahun kuliah: Ilham Khoiri, kini jadi jurnalis *KOMPAS*.

Dalam dunia jurnalistik, banyak kiprah ikutan saya jalani. Mulai mengedit dan menulis buku, melanglang ke mancanegara, wawancara tokoh nasional dan luar negeri, termasuk ulama, memenangkan sejumlah kompetisi jurnalistik, mengikuti berbagai pelatihan dalam dan luar negeri, memperoleh beasiswa S2, mengajar pers di kampus, memberi pelatihan pers, kehumasan, narasumber seminar berbagai topik terkait, pengurus bidang informasi beberapa organisasi, dan kolaborasi dengan banyak pihak berbagai profesi.

Pertama kali saya mengenal bidang penulisan di MAPK Jember, dengan cara sederhana. Saya hanya anak ingusan yang ingin belajar menulis, di tengah asrama MAPK, yang terdiri tiga angkatan, dan banyak siswa yang piawai menulis artikel ilmiah, cerpen, atau puisi.

Pelajaran berkesan dari sekolah kumpulan siswa terpilih lulusan terbaik MTs se-Jawa Timur, model MAPK Jember ini, bahwa pembekalan kompetensi tidak hanya didapat dari ruang kelas dan paparan guru. Juga banyak pelajaran berharga di luar kelas dan dari sesama siswa. Itu yang hendak saya tekankan dalam tulisan ini.

Baru masuk MAPK, saya terkesima melihat beberapa teman seangkatan dan kakak kelas sudah jagoan menulis artikel, makalah, membuat judul keren, atau menulis syair menawan. Selera bacaan sebagian mereka sudah level anak kuliahan, di mata saya saat itu. Di sela waktu, banyak yang asyik membaca karya M. Quraish Shihab, Nurcholis Madjid, M. Amien Rais, Kuntowijoyo, Emha Ainun Najib, atau Jalaluddin Rakhmat. Kebanyakan terbitan Mizan Bandung.

Ainur Rofiq Al-Amin, misalnya, teman seangkatan yang kini dosen UIN Surabaya, tampak intelek terpelajar, saat menenteng buku-buku itu, membaca sambil rebahan di ranjang kayu bertingkat,

atau duduk bersila di serambi asrama, sembari makan gorengan akhir pekan. Sementara saya, hanya berbekal bacaan buku-buku dasar rujukan pelajaran yang kadang menjemukan.

Saya hanya siswa biasa di antara 40 siswa MAPK Jember angkatan IV (1990-1993) yang banyak jagoan di bidang masing-masing: penguasaan kitab kuning, aktivis organisasi siswa (OSIS, Pramuka, PMR), orasi Arab-Inggris, vokalis debat kelas, pelantun indah ayat suci, bintang lapangan bola, penulisan artikel dan syair, jawara bela diri, dan banyak lagi. Saya tidak masuk kualifikasi semua itu.

Di antara sedikit bekal kepercayaan diri, yang membuat saya tidak sampai frustasi, saat itu saya lumayan bersaing di bidang eksakta. Saya pernah dapat hadiah sebungkus permen coklat dari guru fisika, karena memenangi penyelesaian soal fisika di kelas. Saya kebetulan selalu memegangi pesan penyemangat dari ayah yang sering bikin saya senyum sendiri, "Kalau kamu mampu unggul matematika, kamu bisa unggul bidang apa saja." Tentu saat kajian *multiple intelligence* berkembang, rumus ayah saya itu dinilai *out of date*.

Pesan ayah itu memberi saya *fighting spirit* sejak kecil. Gaya mendidik ayah yang menekankan *achievement motivation* memang sangat mempengaruhi hidup saya. Itu ketemu dengan iklim kompetisi di MAPK, yang buat saya, sangat menantang dan memacu *fighting spirit*. Keunggulan teman-teman di berbagai bidang saya jadikan pemacu untuk lebih serius belajar. Mereka juga saya jadikan guru.

Mengingat sejumlah teman telah aktif di berbagai kegiatan penting, saya yang tanpa talenta istimewa, kebagian peran sisa: sekretaris redaksi Majalah Dinding (Mading) Asrama MAPK. Pemimpin Redaksinya M Syakir Ary, sosok piawai dalam merangkai kata dan membuat syair. Dia pencipta lagu mars MAPK Jember. Kini dia pimpinan Pesantren Hidayatullah di Yogyakarta. Sebagai sekretaris redaksi, tugas saya hanya teknis: mengetik ulang karya tulis kiriman para siswa dari semua kelas, karena semua naskah ditulis tangan. Kemudian diketik dengan mesin ketik manual, lalu ditempel di dinding pakai lem. Tak ada fasilitas komputer.

Kerja itu membuat saya belajar minimal dua hal. Pertama, latihan mengetik dengan cepat, meski tetap dengan dua jari. Kedua, belajar alur berpikir menulis artikel, cerpen, dan puisi. Saya jadi mengerti plot, merumuskan argumen, membuat deskripsi dan narasi secara tertulis. Dari intensitas mengetikkan naskah itu, saya mulai berlatih membuat artikel di Mading. Merasa lancar, kepercayaan diri bertambah.

Cetak prestasi, asah keterampilan

Ada pesan, entah dari mana saya lupa, untuk memacu semangat saat jatuh, buatlah sejarah prestasi. Maka ketika ada lomba artikel antar madrasah Aliyah se-Jawa Timur, saat kelas III MAPK, saya ikut. Tanpa diduga, saya juara kedua. Semangat bertambah.

Benih minat menulis di Jember, saya kembangkan di Ciputat, selatan Jakarta, ketika kuliah di IAIN Syarif Hidayatullah, lingkungan para penulis kenamaan. Ada kompetisi menulis resensi buku berbahasa Arab di Fakultas Sastra UI, saat saya awal kuliah di IAIN. Kali ini, saya juara pertama.

Tak semua skenario mulus. Banyak kompetisi menulis saya ikuti. Tak semua berhasil. Ada lomba menulis karya tulis ilmiah di PMII Cabang Ciputat. Pesertanya hanya dua. Saya yakin menang, ternyata kalah. Wajah juri yang mengalahkan saya itu masih membekas. Saat itu dia mahasiswa S3 IAIN Jakarta, kini guru besar di UIN Semarang.

Di Ciputat, saya kembali merasakan suasana MAPK: merasa mahasiswa biasa di tengah banyak mahasiswa luar biasa yang menginspirasi. Dalam dunia penulisan, saya bukan siapa-siapa. Tapi saya berusaha bisa. Saya mengikuti beberapa kelompok studi. Di sana banyak mahasiswa penulis produktif. Baik kolom populer di media cetak maupun artikel ilmiah di jurnal kondang: Prisma, Ulumul Qur'an, dan Islamika.

Saya terus belajar, mencermati alur berpikir tiap diskusi. Saya jarang bicara, lebih banyak menyimak. Terbersit tekad, suatu saat saya harus punya prestasi penulisan yang unik di Ciputat. Saya beruntung

berada di lingkungan penulis. Pernah tinggal di markas Kelompok Studi Flamboyant Shelter. Di sana ada Jamal D Rahman, penulis dan sastrawan muda. Ada M. Deden Ridwan, kolumnis mahasiswa paling produktif saat itu. Di markas Flamboyant itu, saya masih sekamar dengan Ilham Khoiri.

Di tetangga beda jalan, ada kelompok studi anak-anak muda NU, *Piramida Circle*, juga dihuni para penulis. Ada alumni MAPK Makassar, Farid Saenong, kini doktor lulusan Australia, pernah jadi sekretaris Prof. Quraish Shihab saat jadi Dubes di Kairo. Ada Syafiq Hasyim, kini doktor lulusan Jerman. Farid dan Syafiq termasuk penulis kolom sejak mahasiswa.

Saat banyak mahasiswa bersaing jadi penulis kolom, saya memilih jalur pinggiran, menekuni resensi buku. Cara kerjanya mudah. Topiknya sudah tertuang di buku. Ketika resensi dimuat, selain dapat honor dari media, juga dapat hadiah buku baru dari penerbit. Dan buku baru itu jadi modal meresensi lagi. Resensi saya paling banyak dimuat Majalah Ummat.

Jalan resensi buku itu ternyata salah satu lini prestasi saya di Ciputat. HMI Cabang Ciputat menggelar lomba resensi buku-buku Nurcholish Madjid. Kejutan, saya masuk dua besar finalis, bersama M. Ali, alumni MAPK Ciamis. Ia pernah Ketua Senat Mahasiswa IAIN Jakarta, saat saya Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Syariah. Ali kini *associate* professor di sebuah universitas di Amerika Serikat.

Semua orang saat itu yakin, Ali bakal menang. Begitu diumumkan ternyata saya pemenang. Tersiar kasak-kusuk, bahwa jurinya tidak *fair*. Mestinya Ali yang menang. Saya jadi terpacu menunjukkan, naskah saya layak menang. Saya kirimkan ke *Kompas*, koran yang jadi barometer kredibilitas tulisan mahasiswa. Susah dimuat. Banyak tertolak. Resensi saya dimuat. *Yes*, memang layak menang, pikir saya.

Itulah resensi pertama saya di Kompas. Dan itu pembuktian, saya bisa mengukir prestasi penulisan di Ciputat, kota pusat penulis jagoan. Sebelumnya, saya juga pernah menulis di *Kompas*, tapi berupa kolom. Saya juga pernah menulis di *Republika* dan *Media Indonesia*,

saat mahasiswa. Begitu saya bekerja di *Gatra*, tak boleh lagi menulis di media lain.

Prestasi penulisan lain, saat menarget kompetisi beasiswa proposal skripsi dari Mizan Bandung, penerbit yang sudah jadi idola saya sejak di MAPK. Tiap tahun, Mizan membuka kompetisi beasiswa skripsi, tesis dan disertasi bidang agama. Persaingannya skala nasional. Jurinya nama-nama kredibel: Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Haidar Bagir, dan saya lupa lainnya.

Saya mempersiapkan serius untuk memenangkan tantangan itu. Salah satu pesaing saya, sahabat sekamar, sesama alumni MAPK, Ilham Khoiri. Saya sampai memilih "pensiun dini" dari aktivis mahasiswa demi menyiapkan persaingan ini. Usai menjadi Ketua Senat Mahasiswa Fakultas, saya banyak didesak maju jadi Ketua Senat IAIN. Kans saya, diyakinkan, kuat. Didukung jaringan IKAMASUS (Ikatan Alumni Madrasah Aliyah Program Khusus) yang tersebar di berbagai fakultas dan organisasi ekstra kampus: HMI, PMII, dan IMM.

Tapi dengan berbagai cara, saya undur diri dari aktivisme intra kampus. Akhirnya, yang diajukan dari kaukus IKAMASUS adalah Ahmad Muhibuddin, adik kelas di MAPK Jember. Dan terbukti, dia menang. Jaringan alumni MAPK se-Indonesia, saat itu (1998), memang sedang kompak-kompaknya. Sebenarnya saat itu, saya masih jadi Ketua Dewan Presidium Forum Mahasiswa Syariah se-Indonesia (FORMASI), sejak 1996. Tapi ini tak menyita banyak waktu.

Saya kembali menyiapkan proposal skripsi. Singkat cerita, saya memenangkan kompetisi ini. Beasiswa diberikan tiap bulan selama setahun. Sampai saya lulus, dan bekerja di *Gatra*, beasiswa skripsi masih mengalir. Skripsi saya kemudian diterbitkan *Logos* Ciputat, "*Civil Society & Ummah: Sintesa Diskursif Rumah Demokrasi*" (1999). Buku itu ditebarkan ke perpustakaan IAIN se-Indonesia. Prof Masykuri Abdillah, penguji skripsi saya, yang kemudian jadi Direktur Pascasarjana UIN Jakarta 2015-2019, pernah bilang, skripsi saya jadi rujukan disertasi bimbingannya. Tapi dilarang, masa disertasi merujuk skripsi.

Persis setelah aktivitas kemahasiswaan saya selesai, sepekan setelah melepaskan status Ketua Dewan Presidium FORMASI dua periode, sejak 1996, pada Maret 1999, saya diterima bekerja di *Gatra,* media politik terbesar saat itu, karena *Tempo* baru terbit lagi pasca bredel 1994.

Ilham Khoiri lebih dahulu diterima di *Gatra*. Talenta Ilham jauh lebih banyak dibanding saya. Hanya sepekan, Ilham keluar, karena memilih S2 ke ITB, dan kelak kembali jadi jurnalis di *Kompas*. Tadinya, saya ingin berprofesi sebagai peneliti atau dosen, ternyata, sampai 19 tahun saya bekerja di Majalah *Gatra*, dengan bekal keterampilan menulis yang berpondasi di MAPK.

Mewarnai jurnalisme keagamaan

Berbekal minat jurnalisme dan pengetahuan dasar agama dari MAPK, sejak awal reformasi, saya terlibat mewarnai liputan keagamaan di Majalah Gatra, media yang sebenarnya bukan khusus agama. Ini media umum politik-ekonomi-hukum, dengan segmen pembaca --ketika itu, kelas menengah-atas, pengambil kebijakan publik, petinggi lembaga negara, pimpinan BUMN, direksi perusahaan multinasional, pemimpin informal masyarakat, dan setipenya.

Penelitian The Habibie Center tahun 2008 terhadap pemberitaan isu bermuatan agama: polemik RUU Pornografi dan Ahmadiyah, dari lima media [*Tempo, Kompas, Republika, Media Indonesia,* dan *Gatra*], berkesimpulan hanya *Gatra* yang menampilkan pemberitaan netral, independen, dan obyektif. Sisanya berat sebelah. *Tempo, Kompas,* dan *Media Indonesia* berpihak pada gerakan pro-Ahmadiyah dan kontra-RUU Pornografi, dan *Republika* di seberangnya. Ini salah satu indikasi kredibilitas jurnalisme *Gatra* dalam pemberitaan, dan saya menjadi bagian dari proses produksi *Gatra*.

Berita keagamaan di *Gatra* mendapat tempat istimewa pada Edisi Khusus Lebaran tiap tahun, Laporan Utama dan Laporan Khusus pada momen yang relevan. Sejak jadi calon reporter sampai jajaran pimpinan redaksi, saya ikut mengkoordinir, terlibat diskusi inten-

sif, menggarap edisi khusus tentang tema keagamaan aktual. Lebaran 2003, saya mengkoordinir Edisi Khusus "Beragam Jalan Islam Pinggiran". Berisi liputan mendalam komunitas Islam yang didakwa sesat di Indonesia. Edisi ini mendorong cara pandang keagamaan moderat, toleran dan bijak.

Lebaran 2004, saat momentum Pilpres langsung pertama, saya mengoordinasikan Edisi Khusus "Harmoni Islam dan Demokrasi". Berisi liputan mendalam dinamika pemilu di simpul-simpul Islam Indonesia, mulai liberal, moderat, sampai anti demokrasi. Edisi ini kemudian dibukukan, tahun 2005, bersamaan momentum Pilkada langsung pertama di Indonesia, dan dilengkapi reportase Pilkada. Buku ini menyajikan relasi Islam dan Demokrasi yang hidup di masyarakat.

Bekerja sama dengan Asia Foundation dan Wahid Institute, buku dari edisi khusus *Gatra* itu diberi judul, *Hajatan Demokrasi: Potret Jurnalistik Pemilu Langsung Simpul Islam Indonesia,* dalam dua bahasa. Versi inggrisnya, dijuduli, *A Celebration of Democracy: A Journalistic Portrayal of Indonesia's 2004 Direct Elections Amongst Moderate and Hardline Muslims*. Saya menjadi editor, penulis pengantar, dan penulis beberapa bagian isi. Buku ini menggambarkan kompatibilitas Islam dan demokrasi di Indonesia secara empirik era reformasi. Termasuk buku awal yang mengupas tema ini, waktu itu.

Lebaran 2007, ada edisi khusus, "Booming Bisnis Syariah". Berisi liputan mendalam lembaga keuangan syariah dan implikasi ikutannya di Indonesia. Penggarapan edisi ini menginspirasi tesis magister saya di Hukum Ekonomi UI tentang, *Problem Konseptual Otoritas Kepatuhan Syariah dalam Regulasi Perbankan Syariah* (2010). Ini saya mulai menggabungkan tema jurnalisme dan minat akademik.

Lebaran 2008, saya bersama tim, menggagas edisi khusus, "Mozaik Muslim Nusantara". Lebaran 2012, karena berlangsung bulan Agustus, saya ikut menangani edisi khusus "Tokoh Lintas Agama Perumus Kemerdekaan". Lebaran 2013, kami merilis edisi khusus, "Resolusi Konflik Keagamaan", seiring memanasnya kehidupan beragama, khususnya antar aliran internal agama.

Di edisi regular, banyak sekali saya menulis *roundup* laporan utama keagamaan. Bisalah ini dipandang bagian pengejawantahan komitmen sebagai alumni MAPK. Berikut beberapa contoh tema agama yang menjadi *Cover Story* dan digemari: *Geger Quran Palsu* (Mei 2002), *Belajar Jihad dari Malaysia* (November 2002), *Fatwa Mati Islam Liberal* (Desember 2002), *Gerakan Penginjil Radikal* (Juni 2003), dan *Menggugat Kearaban Al-Quran* (Agustus 2003).

Ada lagi, *Mendobrak Fikih Laki-Laki* (April 2005), *Poligami Tanpa Basa-Basi* (April 2003), *Syiah Bangkit* (Mei 2003), *Dai 1 Trilyun* (Agustus 2004), *Para Kiai Sekitar SBY* (Oktober 2004), *Baku Aksi Fatwa MUI* (Agustus 2005), *Generasi Baru Ustad Gaul* (Oktober 2005), *Geliat Negeri Sejuta Masjid* (November 2005), *Jihad Ala Noor Din Top* (November 2005), *Negeri Syariah Tinggal Selangkah* (Mei 2006), *Kerukunan Beragama Terkoyak* (Februari 2011), *Teror NII Bom Masjid Polisi* (April 2011), dan *Doktrin Cabul Sang Habib* (Feb 2012).

Liputan luar negeri pertama saya kebetulan bidang agama. Persisnya, terorisme atas nama agama. Saya jurnalis Indonesia pertama yang meliput penangkapan tersangka teroris asal Indonesia pertama, Fathurrahman Al-Ghozi, di luar negeri: Manila, Filipina, awal 2002. Pasca Bom Bali I, akhir 2002, saya pula yang dikirim menelusuri jejak radikalisme keagamaan Amrozi di Malaysia dan Singapura. Saya bersama jurnalis Jawa Pos dan SCTV terhitung tim media pertama asal Indonesia yang menembus Pesantren Luqmanul Hakim, Johor, tempat radikalisasi Amrozi.

Saat pemilu 2004, saya diundang liputan politik ke Kairo, kota yang pernah saya impikan jadi tempat kuliah selepas MAPK. Kesempatan ke Mesir saya maksimalkan juga untuk liputan keagamaan, termasuk menyelami kehidupan tarekat, bukan hanya di Kairo, juga di Iskandariyah, pantai Laut Tengah yang eksotik, dan ada jejak Alexander *The Great*, serta ke Ismailiyah, dekat terusan Suez, tempat Hasan Al Banna mendirikan Ikhwanul Muslimin. Liputan keagamaan juga saya lakukan di Arab Saudi tahun 2006, ketika menginvestigasi gagalnya katering jemaah haji di Arafah-Mina.

Ketika saya mengikuti pendidikan politik-ekonomi luar negeri Cina, dua bulan di Nanning, Cina bagian selatan, dan Beijing, tahun 2009, saya manfaatkan untuk menyiapkan tulisan tentang Islam di Cina. Liputan makin lengkap setelah saya kembali ke Cina, tahun 2012, selama setengah bulan, di Cina bagian Tengah, Xi'an, salah satu sentra populasi muslim. Hasilnya, saya tulis panjang di *Gatra*, "Catatan Terpendam Islam Cina Daratan" (2012).

Saat diundang meliput *Asia-Pacific Muslim Leaders Summit* di Istanbul Turki, 2015, selain menulis dinamika *summit*, saya juga menyelami kehidupan muslim di lapangan, dan saya tulis artikel, "Diaspora Santri Tahfidz Nusantara" (2015). Pun ketika ke Prancis bagian selatan, 2016, di Lyon dan Grenoble, menjemput istri yang sedang studi, selain ditugaskan memonitor rencana *Brexit*, Inggris keluar dari Uni Eropa, saya sempatkan liputan kehidupan muslim setempat, wawancara dari masjid ke masjid, dan menelisik mekanisme jaminan produk halal, lalu saya tulis, "Produk Halal Lereng Alpen" (2016).

Dalam hal memenangi penghargaan jurnalistik, saya tersemangati kawan se-MAPK, Ilham Khoiri. Tahun 2005, Ilham, sebagai jurnalis *Kompas*, menerima penghargaan jurnalistik bidang kebudayaan dan pariwisata dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Saya berpikir, mengapa tak ada penghargaan jurnalistik bidang politik? Kebetulan, liputan saya lebih sering politik. Setelah saya tujuh tahun jadi jurnalis *Gatra* (1999-2006), baru ada *award* jurnalistik bidang politik pada Anugerah Adiwarta Sampoerna tahun 2006.

Dua jurnalis *Gatra* memenangkan dua kategori pada perhelatan pertama itu. Saya belum ikut, tidak tahu kabar, karena sedang liputan dua bulan di Arab Saudi. Saya bertekad ikut kompetisi tahun berikutnya: 2007. Spirit berburu prestasi yang saya dapatkan di MAPK kembali terasa menggebu. Tapi nasib belum beruntung. Saya belum bisa merebut juara pertama tahun 2007. Dua naskah berita politik saya baru menjadi juara 2 pada dua kategori politik: *hard news* dan *feature*.

Baru tahun 2008, setelah menjadi jurnalis 9 tahun, naskah saya menjuarai kompetisi jurnalistik bergengsi: Mochtar Lubis Award 2008.

Dan ternyata, yang juara itu naskah "bernuansa MAPK". Judulnya, "Politik Anggaran Penebus Dosa". Isinya kritik pada diskriminasi anggaran pendidikan, antara sekolah umum dan madrasah, pesantren, dan pendidikan agama lainnya.

Sejak itu, susul menyusul kemenangan kompetisi jurnalistik saya peroleh. Selain naskah bertema politik dan pelayanan publik, juga sejumlah naskah agama. Tahun 2009, liputan saya tentang kehidupan keagamaan di Papua Tengah, "Falsafah Satu Tungku Tiga Batu", jadi finalis Mochtar Lubis Award 2009.

Tahun politik itu pula, tiga naskah saya memenangkan tiga kategori sekaligus dalam Anugerah Adiwarta Sampoerna 2009. Salah satunya bertema keagamaan: "Ketika Murid Memerkarakan Kiai". Tahun 2011, artikel saya bertema agama, "Sisi Gelap Penegakan Qanun Syariat" kembali menang Anugerah Adiwarta. Artinya, saya cukup serius mewarnai jurnalisme dengan berita keagamaan berkualitas.

Spirit MAPK dan buku gaya jurnalistik

Keterampilan menulis yang tersulut di MAPK juga saya tuangkan dalam sejumlah buku. Isinya berspirit MAPK. Bermuatan pesan keulamaan dan semangat madrasah unggulan. Meski belum mampu menjadi ulama-intelektual, sesuai mandat pendirian MAPK, saya bersyukur pernah tergabung dalam penulisan buku 70 tahun tiga ulama-intelektual. Sehingga saya bisa ikut 'mendakwahkan' keteladanan dan pemikiran ketiga ulama itu pada khalayak luas melalui karya tulis. Ketiganya kebetulan pimpinan puncak dua organisasi ulama: Nahdlatul Ulama (NU) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Tahun 1997, saya ikut menulis biografi Prof. KH. Ali Yafie, "*Wacana Baru Fikih Sosial 70 Tahun KH. Ali Yafie*", terbitan Mizan, Bandung. Kiai Ali Yafie pernah menjadi Wakil Rais Am PBNU yang diangkat sebagai Pejabat Rais Am 1991-1992, sepeninggal Rais Am, KH Achmad Siddiq, tahun 1991. Kiai Ali kemudian menjadi Ketua Umum MUI, 1998-2000, setelah Ketua Umum MUI sebelumnya, KH Hasan Basri, wafat tahun 1998.

Tahun 2007, saya ikut menulis biografi KH. Dr. Sahal Mahfudh, *Pandu Ulama Ayomi Umat: Kiprah Sosial 70 Tahun Kiai Sahal*, terbitan MUI Pusat, saat saya menjadi Sekretaris Komisi Infokom MUI. Kiai Sahal adalah Rais Am PBNU 1999-2014 dan Ketua Umum MUI hampir tiga periode sampai wafat: 2000-2014.

Tahun 2013, saya menulis biografi Kiai Ma'ruf Amin, *70 Tahun KH Ma'ruf Amin*: *Pengabdian Tiada Henti Kepada Agama, Bangsa, dan Negara*. Versi ringkas buku itu diterbitkan lagi tahun 2018, dengan modifikasi sedikit, *Biografi Singkat Kiai Ma'ruf*: *Mufti, Ahli Siyasah, dan Penggerak Ekonomi Syariah*. Kiai Ma'ruf adalah Rais Am Syuriyah PBNU 2015-2018 dan Ketua Umum MUI 2015-2010.

Spirit madrasah unggulan yang ditanamkan MAPK, juga saya coba tularkan dalam sejumlah buku yang ditulis dengan gaya jurnalistik. Sebagai jurnalis dan penulis, inilah upaya saya menunaikan amanat pendirian MAPK, dengan menebarkan semangat keunggulan pengembangan ilmu.

Tahun 2009, saya menulis buku, "*Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*", terbitan Mizan, Bandung. Ingat Mizan, saya selalu teringat Ainur Rofiq, teman MAPK asal Nganjuk. Saya diam-diam memperhatikan dia yang tekun melahap buku-buku keren Mizan di sela belajar harian di MAPK. Saya juga ingin begitu saat itu, tapi waktu rasanya habis buat mengejar ketertinggalan pelajaran reguler. Buku *Etos Studi* berisi reportase mendalam anak-anak didik di lingkup pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, juga diniyah, yang menggeliat optimistik menatap masa depan. Saya terpikir menulis buku ini, setelah menulis buku reportase-*feature* dengan tema sejenis, kisah anak-anak pinggiran meraih prestasi, mengejar mimpi, berjudul, "*Laskar Pelangi The Phenomenon: di Balik Buku Terlaris Dalam Sejarah Indonesia* (2008). Buku itu mengupas latar belakang dan efek sengat semangat karya Andrea Hirata, trilogi *Laskar Pelangi*.

Suntikan spirit unggulan dari MAPK juga saya coba tularkan dalam buku, *Gairah Madrasah Aliyah: Unggul, Kompetitif, Inovatif* (2011), terbitan Puslitbang Pendidikan Agama, Badan Litbang Ke-

menag. Buku ini berasal dari laporan penelitian madrasah unggulan 2010. Isinya ulasan "gairah baru" keunggulan dan kekhasan 21 Madrasah Aliyah terpilih dari 13 provinsi, diseleksi dari 103 madrasah usulan 17 provinsi.

Saya terlibat penjurian, menulis ulang dalam bahasa populer, mengedit, mengelompokkan dalam beberapa kategori, dan menuliskan pengantar. Saat menyiapkan buku itu, saya merasa begitu menjiwai spirit MAPK. Sambil sedih, karena MAPK saat itu telah ditiadakan.

Dua tahun kemudian, saya melakukan langkah editorial yang sama terhadap hasil penelitian madrasah unggulan pada jenjang MTs. Judulnya, *Jejak Prestasi Madrasah Tsanawiyah:Unggul, Kreatif dan Berkarakter* (2015). Juga terbitan Puslitbang Pendidikan Agama, Balitbang Kemenag.

Jiwa MAPK kembali saya tumpahkan dalam buku editan saya yang lain, *The Soft Power of Madrasah: Karya Finalis Penulisan Kisah Inspiratif Madrasah*" (2013), terbitan Direktorat Madrasah, Kemenag. Buku ini terdiri 32 karya tulis terpilih, dari karya ratusan peserta Lomba Penulisan Kisah Inspiratif Madrasah 2013. Saya bertindak sebagai juri, editor, dan penulis pengantar. Ini buku berisi bara dalam sekam semangat anak-anak madrasah. MAPK banget isinya.

The power of peer lessons di MAPK

Di atas saya tekankan, salah satu yang khas dari MAPK, adalah bahwa pembelajaran tidak hanya dari guru. Banyak pelajaran berharga dari sesama siswa. Baik belajar langsung maupun terstimulasi performa teman lain. Karena MAPK tempat berkumpul anak unggulan berbagai daerah. Minat pada jurnalisme dan penulisan saya, pun model hasil belajar dari teman.

Selain jurnalisme, banyak hal penting saya peroleh dari "belajar dari teman" (*peer lessons*). Misal, belajar kitab kuning, spirit mengejar prestasi, dan berorganisasi. Hasil *peer lessons* ada yang langsung dirasakan, banyak juga yang dikembangkan setelah lulus MAPK. Contoh,

aktivisme saya di organisasi kemahasiswaan, menjadi ketua senat fakultas, ketua presidium mahasiswa syariah se-Indonesia, dan seterusnya, dipicu "dendam pembuktian" karena ketika di MAPK saya merasa tak dipercaya aktif di organisasi siswa: OSIS atau Pramuka.

Interaksi sesama teman MAPK memicu gelora motivasi, suasana kompetisi, akumulasi kepercayaan diri, untuk merebut capaian terbaik. Sebagai anak petani-santri desa, saya dulu tidak berani bercita-cita muluk. Di MAPK, mimpi dan obsesi tercambuk. Saya harus sebut Homaidi Hamid, teman berkesan asal Sumenep, pemacu "adrenalin prestasi" saya. Ini sosok unik. Jarang belajar. Suka tidur. Tapi pintarnya minta ampun. Jago baca kitab. Vokalis debat dan diskusi. Lancar pidato Inggris dan Arab. Belajarnya hanya sepekan menjelang ujian. Tapi rangkingnya selalu papan atas.

Rangking di kelas kami jumpalitan. Mantan rangking pertama bisa terlempar ke peringkat belasan dari 40 siswa. Semester pertama, saya rangking 8, berikutnya berubah-ubah. Sampai mau naik kelas III, rangking semua teman sekelas pernah di bawah saya, kecuali Homaidi. Hebat anak ini. Saya jadi pasang target. Semester awal kelas III, saya harus mengalahkan Homaidi. Saya tak pernah mengincar rangking pertama. Saya hanya penasaran keunikan Homaidi. Saya tak apa rangking 39, asal rangking 40 Homaidi. Cara belajarnya saya monitor. Puasa, shalat malam, dzikirnya, saya pantau. Ingin tahu, apa resep anak ini. Dia hanya lemah di eksakta. Saya jadi teringat pesan ayah: unggul di matematika, bisa unggul di mana saja. Saya jadi optimis bisa mengalahkan Homaidi.

Singkat cerita, *alhamdulillah*, kelas III semester awal, rangking saya di atas Homaidi. Dan ajaibnya, begitu mengalahkan Homaidi, kursi rangking pertama bisa saya tempati. Bahkan sampai kelulusan, saya kembali rangking pertama. Saya hanya ketawa di hati, rupanya Homaidi ini "kuncen" MAPK Jember angkatan IV. Untuk bisa menaklukkan kelas ini, langkahi dulu Homaidi. Inilah model lain *peer lessons* tak langsung dalam mengejar capaian. Terima kasih Homaidi. Mungkin saat itu kau tak sadar, performamu telah memompa semangatku. Meski pernah bersaing, kami tetap bersahabat bagai keluarga.

Homaidi menetap di Yogyakarta. Saya sering mampir, saat anak saya mondok di Pandanaran Yogyakarta.

Sebagai madrasah khusus agama, kemampuan dasar yang prioritas saya kejar di MAPK adalah baca kitab kuning. Itulah titik terlemah saya dibandingkan teman seangkatan. Belajar kitab kuning, guru-sahabat paling berkesan adalah Ilham Khoiri. Saya sering mengganggu waktu senggang Ilham, teman asal Bojonegoro, sosok mungil, dengan talenta warna-warni, dan selalu tampil percaya diri. Ilham salah satu vokalis dalam debat kelas. Gayanya tenang. Dia juga pelukis, kaligrafer, qori', dan hobi main bola. Dia baik hati. Kapan saja saya minta waktu belajar kitab-kitab dasar, ia selalu meluangkan waktu. Barternya, dia kadang belajar Bahasa Inggris dan matematika ke saya.

Pernah saya tidak enak, ketika belajar kitab *Fath al-Qarib*, kakak Ilham, Al Makin, marah. Waktunya istirahat, harus istirahat, kata Al Makin pada Ilham. Jangan Belajar terus. Ilham yang baik itu tetap kalem. Hanya senyum dan tetap menyanggupi ketika lain kali saya minta waktu lagi belajar kitab. Al Makin kelas III, kami kelas I. Ketika saya di Gatra, Al Makin pernah wawancara saya tentang Lia Eden dan Qiyadah Islamiyah untuk bukunya ketika menjadi dosen dan peneliti tamu (*fellow*) di NUS Singapore. Kini, dosen UIN Yogyakarta itu adalah profesor kedua alumni MAPK Jember, setelah Imam Taufik (UIN Semarang).

Selain Ilham, guru-sahabat saya adalah Muhammad Adib, putra kiai asal Gondanglegi, Malang. Sosoknya paling disegani. Alim, *tawadhu'*, tak pernah lepas kopiah. Kalau tak ada kewajiban pakai celana, ia selalu pakai sarung. Penguasaan *turast*nya termasuk paling mendalam ketika itu.

Ketawa seperlunya. Bicaranya tenang berwibawa. Tak ada yang menyapa langsung namanya. "Pak Adib," sapaan kami seangkatan. Bila ke Ilham, saya tanya rumus dasar baca kitab, ke Pak Adib, saya tanya hal lebih mendalam. Ia menjelaskan dengan sabar dan memuaskan. Pak Adib salah satu yang pernah meraih rangking pertama dan Ketua

Asrama saat kelas II. Dia meraih doktor di UIN Yogyakarta, kini menjadi rektor sebuah perguruan tinggi di pesantrennya.

Saya sering merasa rugi, menyaksikan Ilham, Adib, Homaidi Hamid, juga M. Shohibuddin, yang dengan mudah mengunyah buku-buku beraksara Arab tanpa harakat. Empat anak itu, nama-nama hebat dalam wawasan *turats*. Kebetulan, warna kulit dan tinggi badan mereka setipe. Saya bayangkan, betapa berlimpah pengetahuan yang bisa saya serap, bila saya mampu baca kitab seperti mereka. Itu yang memacu saya berjibaku siang malam mengejar ketertinggalan baca kitab kuning.

Belajar sama teman saya perlukan sebagai bekal awal untuk mengikuti pelajaran di kelas dalam bimbingan guru-guru mengesankan. Soal kitab kuning, dua guru yang paling berkesan bagi saya adalah Ustaz Hammam dan Ustaz Faisal. Ustaz Hammam mengajar Fikih, masih bujangan, pernah di LIPIA Jakarta, dan pesantren di Jombang. Gayanya bersemangat. Wawasan perbandingan mazhabnya luas. Beliau sosok zuhud. Menundukkan mata bila berpapasan dengan perempuan. Ikhlas mengajar. Banyak memberi bonus pelajaran tambahan, membahas kitab bertema aktual, di luar kelas resmi. Ia *update* perkembangan kitab terkini. Pembaca buku yang lahap. Ustaz Hammam tipe kritis, rasional, kadang menegangkan. Saya pernah menangis tengkurap di ranjang, usai mengikuti hari pertama beliau mengajar *Fath al-Qarib*. Saat itu, saya belum terlalu paham membaca teks gundul. Saya kerap merenung, apakah saya mampu meneruskan belajar di MAPK sampai selesai.

Saat *down* seperti itu, saya jadi teringat pesan penyemangat dari ayah, “Kalau kamu bisa unggul matematika, kamu bisa unggul apa saja.” Pesan ayah itu kadang terdengar lucu. Ayah memang gila matematika. Meski sepanjang MI sampai MTs saya selalu rangking pertama, kalau nilai matematika saya jatuh, beliau marah. Apa pun, pesan ayah adalah pemantik spirit saat saya jatuh. Saya belajar baca kitab tak kenal menyerah. Saya juga berdzikir dan berdoa khusus. Baru kelas II awal, mendadak otak saya terasa terbuka, jadi mudah memahami teks Arab, sesuai rumus standar Nahwu Sharaf.

Figur Ustaz Faisal, sedikit berbeda. Sosok kalem, tenang, murah senyum, piawai memotivasi, membesarkan hati, dan berwawasan luas mendalam. Beliau mengajar *Tafsir Al-Maraghy.* Kini beliau dosen IAIN Jember dan Ketua Umum PP Al-Irsyad. Bagi saya, dua ustaz ini saling melengkapi. Gabungan gaya otak kiri dan kanan.

Bekal dasar baca kitab kuning kemudian terkembangkan di jenjang perguruan tinggi. Saya, Ilham, dan Asrorun Ni'am, selepas MAPK, berencana kuliah ke Al-Azhar Kairo. Kami masuk lima besar saat kelulusan. Sambil menunggu pemberangkatan, kami transit di Jakarta. Ni'am sambil kuliah di LIPIA. Saya dan Ilham mengisi waktu masuk IAIN Jakarta. Sempat sedih, karena satu dan lain hal, program kami ke Al-Azhar batal.

Saya dan Ilham meneruskan studi di IAIN Jakarta, sampai sarjana. Di jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum, bekal keterampilan baca kitab kuning kembali tertempa. Referensi kuliah banyak berbahasa Arab. Beberapa dosen, doktor dari Timur Tengah. Seperti ahli Usul Fikih, almarhum Dr Satria Effendy, sosok yang sering diceritakan Ustaz Hammam dengan penuh kekaguman ketika di Jember, dan pakar perbandingan mazhab, Prof Dr Huzaimah T. Yanggo.

Makin terasah lagi, sejak semester III di IAIN, saya, Ilham dan Ni'am, ikut Pendidikan Kader Ulama di MUI DKI Jakarta, selama dua tahun. Di sini juga, referensi banyak berbahasa Arab. Dosennya para pengajar Pascasarjana IAIN Jakarta, yang juga banyak alumni Timur Tengah, seperti Prof. Sayyid Aqil Al-Munawar, Prof. KH Ali Mustafa Yaqub, dan Dr. Zainun Kamal.

Bekal baca kitab yang ditanamkan di MAPK kembali tertantang ketika saya bekerja di Majalah *Gatra* [1999-2018]. Saya banyak menulis isu agama. Sering meliput forum bahasan hukum Islam, yang rujukannya kitab-kitab, seperti Bahtsul Masail PBNU, Majelis Tarjih Muhammadiyah, atau Ijtima Ulama Komisi Fatwa MUI se-Indonesia. Ini membuat saya tetap harus baca-baca kitab. Belum lagi ketika bersiap wawancara beberapa ulama, baik dalam maupun luar negeri. Seperti Prof KH Ibrahim Hosen, KH Sahal Mahfudh, KH Ma'ruf Amin, KH.

Said Aqil Siroj, Nurcholish Madjid, Gus Dur, Nasr Hamid Abu Zayd, Abdullahi Ahmed An-Naim, Mustafa Azzami, dan banyak lagi. Semua itu, tak lepas dari bekal awal yang berharga dari MAPK.

Penutup

Persahabatan di MAPK amat membekas. Ikatan alumni sudah serasa keluarga. Apalagi teman seangkatan yang tinggal berdekatan. Ilham Khoiri, Asrorun Ni'am, Azharuddin Latif, Daelami Ahmad, Miftahul Huda, Riza Hadikusuma, Iim Abdul Karim, Muchafid Ansari, Tekad Pujianto, dan M. Shohibuddin yang tinggal di Jabodetabek, seperti saudara kandung. Kami sering bertemu. Saling kunjungan keluarga, berbagi curhat, dan saling membantu. Buat saya, MAPK bahkan telah menjadi keluarga sebenarnya. Istri saya, Ade Rina Farida, alumni MAPK Putri Ciamis 1993-1996. Kami diperkenalkan dalam pertemuan-pertemuan ikatan alumni MAPK se-Indonesia di lingkungan IAIN Jakarta. Putra sulung saya, Maula Azharil Adzkia, tahun 2018 juga lulus masuk MAPK Ciamis.

Dari petualangan jurnalisme keagamaan, kini saya tengah memulai petualangan baru. Saya memulai studi S3, saat teman saya sudah banyak yang doktor dan hampir profesor. Terlambat memang, tapi tak apa. Sembari kuliah, saya mungkin lebih fokus mengajar di kampus dan aktif di MUI, Bahtsul Masail PBNU, dan sebagai alumni syariah, terlibat pengawasan syariah Lembaga Keuangan.

Selain memperoleh Sertifikat Wartawan Utama dari Dewan Pers, kebetulan saya juga dapat Sertifikat Dosen dari UIN Semarang dan Sertifikat Dewan Pengawas Syariah dari DSN. Dalam bidang pengawasan syariah ini, di antara guru utama saya juga teman sebaya MAPK: Azharuddin Latif, kini Direktur DSN Institut, dan Asrorun Ni'am, kini Sekretaris Komisi Fatwa MUI. Saat di MAPK, Azhar yang asal Jombang ini paling sering bermalam di rumah saya, di Banyuwangi. Azhar dan Ni'am kebetulan teman yang paling diingat ayah saya. Sebagai kenangan, adik bungsu saya diberi nama: Azharun Ni'am.

Saya tak tahu, apakah petualangan saya yang baru ini mendekati mimpi pendirian MAPK: kiprah “intelektual-ulama dan ulama-intelektual” atau kebetulan jalan hidup saja. Entahlah, ujungnya akan ke mana. Toh, saat saya masuk MAPK juga tak tahu, bahwa pada usia 40-an kelak, saya akan begini dan di sini. Saya hanya memegangi spirit perolehan dari MAPK: selalu belajar, berusaha, dan sebisanya memberi yang terbaik bagi sesama.

***

[15]

Saya Bukan Siswa Teladan

Ainur Rofiq Al Amin

Angkatan IV (1990-1993)

Ini bukan kesaksian untuk merendahkan siapa pun atau apa pun. Tapi ini adalah fakta nyata yang pernah saya alami, saya lakukan dan saya simpan dalam memori tentang MAPK Jember. Saat sekolah di MAPK Jember, hampir bisa dipastikan saya duduk di bangku belakang atau tengah. Tidak pernah duduk di bangku paling depan. Alasannya bukan karena saya paling besar sehingga harus duduk di belakang. Tapi karena saya berpikir bahwa bila duduk di bangku belakang, maka saya tidak harus fokus mendengarkan penjelasan guru. Dengan duduk di belakang, saya bisa santai walaupun sama sekali saya tidak pernah tertidur waktu duduk di bangku belakang. Mengapa? tentu saja karena walaupun saya "*mendo*" atau "*dedel*", saya berusaha "menghargai" guru dengan tidak tidur, karena guru bisa terlukai perasaannya saat melihat murid tertidur. Tetapi kalau masalah fokus, guru kan tidak tahu.

Tidak hanya masalah duduk di belakang yang bisa membuat saya santai tidak fokus, ada

hal lain yang termasuk menunjukkan saya kurang serius dalam sekolah di MAPK. Buktinya saya tidak pernah rangking satu mulai kelas satu sampai kelas tiga. Bahkan pernah rangking butut, sampai saya malu saat ditanya kakak saya, Prof. Ahmad Zahro.

Seingat saya, yang pernah rangking satu di angkatan IV adalah Lukman dari Tuban dan Asrori S Karni dari Banyuwangi. Lukman dari Tuban saya tidak tahu sekarang menjadi apa (karena tidak aktif di grup Whatsapp), tetapi kalau Asrori S Karni kita semua tahu, dia adalah wartawan senior Gatra dan juga dosen di perguruan tinggi yang ada di Jakarta, serta saat ini Asrori sedang kuliah S3 di Undip Semarang. Asrori itu bisa rangking satu sudah sangat pas, selain 'gen' cerdas, dia tidak 'terkontaminasi' gelegak remaja yang terjadi. Kemudian, ini yang menentukan: dia tekun belajar, semua teman satu angkatan tahu dia sangat tekun. Selain Asrori, yang tekun belajar seingat saya adalah Arif Maftuhin, Asrorun Niam, Tekad, M. Solehuddin, Kalimi, Sulhani Hermawan, Azharuddin Latif, Muchafid, Aqib, Mudofir dan mungkin juga yang lain, tapi *grade* ketekunannya masih di bawah yang saya sebutkan di atas. Mereka tekun belajar, tetapi masih berada di *grade* bawah, contohnya adalah Amin, Ilham Khoiri, dan Miftahul Huda.

Sisi lain yang juga merupakan kelemahan saya adalah di saat teman-teman lain rajin dan tekun belajar, istiqomah salat malam, dan aktif puasa Senin-Kamis, saya justru tidak melakukan hal itu. Semoga ini tidak ditiru anak-anak kita. Demikian juga saat teman-teman yang lain aktif ikut kegiatan organisasi keislaman, aktif terlibat pengajian agama di luar seperti datang ke KH. Muchit Muzadi, saya juga tidak melakukan hal itu.

Saya justru tertarik dan hampir tiap malam pergi latihan pencak silat Merpati Putih di almarhum Pak Ridin yang terkenal dengan jurus "*gulih mateh*". Kebetulan Pak Ridin rumahnya sekitar 200 meter ke utara dari asrama, dekat jalan besar. Teman saya yang sangat setia menemani dan mendampingi saya adalah M. Rosyidin dari Banyuwangi. Rosyidin ini begitu loyal dengan saya. Kalau dia *nganggur*, dia bisa menemani saya sampai larut malam pergi ke rumah Pak Ridin untuk berlatih pencak silat.

Oh ya, sebetulnya yang punya hobi pencak bukan saya saja. Fahrudin Faiz yang sekarang terkenal sebagai filosof, guru *Ngaji Filsafat* di Masjid Sudirman Jogja dan terkenal di Youtube itu, juga belajar ke muridnya Pak Ridin. Namanya Pak Jamin dan rumahnya tepat di seberang jalan dari rumah Pak Ridin. Sementara teman saya yang satunya lagi, M. Maskud, qori' andalan kami di MAPK, dia juga hobi pencak silat dan malah sudah punya bekal dari rumahnya, pencak Perisai Diri. Maskud ini biasa latih tanding dengan saya di asrama.

Tiga hal yang mungkin bisa disebut sebagai nilai positif yang pernah saya jalani. *Pertama*, saya aktif di OSIS MAN 1 Jember di seksi keagamaan. Di OSIS ini saya juga punya teman yang setia, bernama Homaidi Hamid yang berasal dari Sumenep. Saat ini dia termasuk salah seorang warga NU yang menjadi anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah. Di OSIS inilah saya sering keluar seputar Jember manakala takziah ke orang tua murid yang wafat. Di OSIS ini juga saya kenal beberapa teman perempuan, ada Yuli, ada Azizah, ada Mutmainnah, ada Ubaid, ada Nina, dan lain-lain. Maklum di asrama semuanya laki-laki.

Kedua, saya lebih suka membeli (kalau pas ada uang sisa) dan membaca buku-buku keislaman. Saya suka meringkas isi dari bacaan tersebut. Apa pun buku yang terkait dengan keagamaan kalau menarik, biasanya saya beli, atau saya pinjam dari perpustakaan. Masalah meringkas tulisan dari buku keislaman yang menjadi saksi karena ikut menuliskan ringkasannya adalah teman saya yang bernama Adam Malik dari Banyuwangi. Adam Malik ini sekarang menjadi pebisnis *Kopi Bergas* di kota Surabaya.

Ketiga, saya pernah menjadi seksi keamanan dalam menjalankan praktik berbahasa Arab atau Inggris. Saya juga menjadi seksi keamanan terkait dengan penegakan aturan larangan baca komik. Saya biasa menyita komik dari siswa yang ada di asrama.

Terakhir, di asrama pasti ada teman yang dijadikan sasaran *gojlokan* entah karena sikap yang lucu, atau karena saking pendiamnya si teman. Di antara yang sering digojloki ala pondok pesantren adalah M. Adib, Ma'ruf Hasan, Daelami, Nurhadi, Wahid Hadi Purnomo, Maksum, Iim Abdul Karim, Mahsusuddin, dan Saifuddin. Di antara

yang saya ingat *gojlokannya* adalah ada di antara teman saat mau salat, justru sarung *diplorot*.

Last but not least, kalau bisa disebut nakal, siswa MAPK Angkatan IV juga mengalami kenakalan. Bayangkan, saat guru Bahasa Inggris mau masuk asrama (di MAPK, terkadang sekolahnya di asrama, terkadang di kampus MAN 1), teman saya yang bernama Hasan Pribadi malah menggembok pintu gerbang sehingga guru tersebut tidak bisa masuk kelas. Kenakalan yang lain adalah karena kurang hiburan, diforsir waktu untuk belajar, terkadang teman-teman nonton film India atau film *action* yang saat itu lagi terkenal. Biasanya film ditonton pada jam 12 malam agar tidak konangan Ustaz Muhayan. Dengar-dengar (saya tidak pernah ikut nonton film karena tidak suka) 'promotor' penyewaan VCD adalah M. Hulaimi dari Rejoso Pasuruan dengan Riza Hadikusuma dari Jiwan Madiun.

Paling akhir, pengalaman 'mengerikan' bagi saya. Biasanya kami salat magrib berjamaah dan dilanjutkan pidato menggunakan Bahasa Arab atau Inggris dengan digilir. Kebetulan saat itu saya yang menjadi imam. Tanpa disangka, selesai sujud akhir, jelang tahiyat akhir, *kreeeekkk*, sarung di bagian bokong sobek, dan *biduni tubban* (tanpa menggunakan celana dalam). Kacau pikiran saya, maka saya langsung duduk tahiyat akhir. Saya tidak beranjak dari tempat itu hingga menunggu semua teman pindah agar tidak tahu kalau sarung saya sobek. Setelah semua teman pindah dari musala, saya baru menuju kamar asrama sambil pegang sarung yang bolong itu. Semoga diampuni.

Ikhtitam, apa pun cerita baik dan tidak baik di atas, saya percaya bahwa berkah kebaikan dan doa dari para guru-guru seperti Ustaz Muhayan, Kiai Muhith, Kiai Sukarjo, Kiai Hamam, Ustaz Faishol dan lain-lain; juga berkah kebaikan dan doa teman-teman kita, akhirnya kita semua menjadi alumni MAPK Jember yang bermanfaat bagi umat dan rakyat dengan masing-masing pengabdian dan masing-masing keahlian saat ini.

Kita bacakan alfatihah untuk semua guru MAPK.

Tambakberas, 31 Maret 2019

***

[16]

Meraih Mimpi Lewat MAPK

Qomarul Huda

Angkatan IV (1990-1993)

"Ubahlah nasib dengan sungguh-sungguh!" (Kutipan di salah satu dinding kampus UIN Sunan Kalijaga))

Kutipan di atas sesuai persis dengan pengalaman hidup yang saya alami. Saya dapat meraih impian menjadi dosen karena melalui proses 'belajar' ini. Saya awalnya bukanlah siapa-siapa. Seorang anak buruh tani yang hidup di desa. Sampai saat ini (2019) kurang lebih 17 tahun, saya mengabdikan diri sebagai pendidik di IAIN Tulungagung (dulu masih bernama STAIN). Selama waktu tersebut suka dan duka telah kualami dalam mengabdikan diri. Upaya untuk menjadi seorang dosen saya tempuh dengan jalan berliku dan beberapa kali mengalami kegagalan. Saya harus melalui tes yang ke-7 kali untuk bisa menjadi dosen. Proses 'pembelajaran' MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) saya anggap sebagai salah satu

mata rantai yang mengantarkan saya untuk menjadi dosen. Tentunya dengan tidak mengesampingkan proses sebelum dan setelahnya. Bagi saya, bisa menjadi dosen merupakan anugerah (ter)besar dalam hidup saya.

Menjadi dosen sebenarnya bukan menjadi cita-cita awal saya. Saat itu saya tidak berani mempunyai cita-cita dosen. Ibu saya yang punya cita-cita kelak ada anaknya yang menjadi seorang guru Pegawai Negeri Sipil (PNS). Hal ini saya dengar sendiri dari ucapan beliau. Ibu menginginkan saya menjadi seperti tetangga saya yang seorang tamatan PGA dan menjadi guru PNS di sebuah Sekolah Dasar di Tulungagung. Ketika ibuku bilang seperti itu, saya hanya diam saja, bukan karena apa, tetapi karena saya harus tahu diri dengan posisi keberadaan keluarga saya saat itu. Saya terlahir bukan dari keluarga yang terdidik dan berada, bahkan dapat dibilang keluarga miskin. Saya terlahir di keluarga buruh tani dengan pendidikan hanya lulusan Sekolah Dasar.

Sebagai seorang buruh tani, sesekali ayah saya menjadi pedagang buah-buahan atau hasil pertanian lainnya, yang dijual di Pasar Sore Tulungagung (yang saat itu masih terletak di samping utara stasiun kereta api Kota Tulungagung). Ia juga pernah beberapa tahun menekuni jual beli buah-buahan (nanas) untuk dijual ke Kota Ponorogo. Usaha ini pun hanya bertahan beberapa tahun, karena ayahku bangkrut dalam berdagang. Konon uangnya mandeg di salah satu pembeli di Ponorogo, tidak dibayar.

Meskipun dalam kondisi keterpurukan ekonomi ini, ibuku masih mempunyai harapan dan optimistis, terutama semangat untuk menyekolahkan anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Untuk mengantarkan anak-anaknya meraih impian tersebut, ibuku harus mengais rezeki di tempat yang jauh dari keluarga, tepatnya menjadi seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) di negara Arab kurang lebih selama 23 tahun (1986-2009).

Masa di MTs Darussalam

MTs Darussalam Aryojeding Rejotangan mempunyai andil besar untuk mengantarkan saya dapat melanjutkan ke MAPK Jember. Selepas MI Darussalam saya sebenarnya mendaftar di MTs Negeri Aryojeding, sudah ikut tes dan diterima. Dan keinginan untuk sekolah di MTs Negeri tersebut akhirnya gagal, karena dilarang oleh Ibu saya untuk sekolah di sana, kalau saya tetap ngotot sekolah di sana, beliau tidak mau membiayai.

Mau apalagi, akhirnya saya menyerah dan mengikuti keinginan Ibu saya, tanpa memberontak dan protes. Saat itu ibuku beralasan (menurutnya), meskipun MTs Darussalam ini statusnya swasta, tapi para pengajarnya dianggap cukup berpengalaman. Alasan lainnya, murid di MTs Darussalam cuma sedikit (hanya dua kelas per angkatan) sehingga lebih kopen (terurus). Ibuku mungkin menganalogikan dengan keluarga yang mempunyai anak banyak dengan anak sedikit, secara matematis, tentu keluarga yang anaknya sedikit akan lebih terurus dibandingkan dengan keluarga yang anaknya banyak. Dan ternyata naluri ibuku lebih tajam dan tepat, melalui MTs Darussalam ini yang mengantarkan saya untuk dapat mengenyam pendidikan di MAPK dan pendidikan lanjutannya.

Diperkenalkan dengan MAPK

Saya mendengar nama MAPK baru di akhir sekolah di MTs. Sebelumnya saya tidak tahu dan kenal MAPK karena belum ada kakak kelas saya yang pernah ikut tes di sekolah tersebut. Saat itu, suatu siang di akhir kelas tiga, saya mau pulang dan sudah naik sepeda, tiba-tiba Kepala Sekolah saya, Bapak H. Muhsin (yang juga ayah Hasan Pribadi, teman seangkatan di MAPK) memanggil saya untuk diajak masuk kelas. Kelihatannya beliau ingin berbicara cukup serius, karena watak beliau memang selalu serius. Saat saya sudah duduk di hadapan beliau, beliau bertanya, “Kamu mau meneruskan sekolah kemana Da? Saya menjawab, “Saya mendaftar di MAN Tlogo Blitar”.

Kemudian beliau bercerita, di Jember ada sebuah sekolah bernama MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus). Kemudian beliau menjelaskan bahwa MAPK dikhususkan bagi siswa-siswa yang di MTs nya menempati rangking atas selama studinya (lima besar). Sekolah ini gratis, dan nanti setelah lulus akan langsung diangkat sebagai PNS. Jika saya tertarik, beliau sanggup memfasilitasinya. Saat itu saya tidak langsung menjawab iya atau tidak, saya butuh beberapa hari untuk memutuskannya. Tapi dalam hati saya berkata, apa salahnya jika saya mencobanya. Akhirnya saya memutuskan untuk mendaftarkan diri di MAPK.

Saat itu saya juga sudah daftar di MAN Tlogo Blitar (karena ini memang cita-cita awal saya setelah lulus MTs). Rencana saya, sekolah di MAN Tlogo dan sambil mondok. Bahkan saya sudah tes di MAN Tlogo Blitar dan dinyatakan lulus. Suatu hari saya sudah mau berangkat untuk daftar ulang ke MAN Tlogo, tiba-tiba Bu Lik Srini (adik Ibu saya) menghalangi saya untuk daftar ulang, karena lebih baik menunggu hasil tes MAPK. Pertimbangannya, *toh* ketika saya diterima di MAPK, pasti MAN Tlogo akan saya tinggal. Untuk bayar daftar ulang di MAN Tlogo sebesar Rp. 65.000. Sayang karena dianggap buang-buang uang, karena sudah terlanjur bayar. Uang sejumlah itu lumayan besar zaman itu, karena bisa untuk uang saku dua bulan di MAPK.

Akhirnya saya menuruti saran Bu Lik saya itu, meskipun pikiran saya cukup panik, karena jika tidak diterima di MAPK, maka saya tidak bisa sekolah, karena sekolah sekolah lain sudah pada tutup pendaftaran. Kata Bulik Sri, jika tidak diterima di MAPK, nanti sekolah di MAN Tanen (madrasah negeri di tetangga desa berjarak 5 km dari rumah, masih satu kecamatan). "Bisa minta tolong ke Mbah Kasani (adik nenek saya) yang mengajar di sana. Insyaallah masih diterima di sana, meskipun terlambat daftar," begitu kata Bulik. Ternyata perkiraan Bu Lik saya, yang melarang saya untuk daftar ulang di MAN Tlogo, terbukti. Alhamdulillah akhirnya saya diterima di MAPK Jember.

Masa-masa persiapan tes MAPK

Persiapan untuk mengikuti tes di MAPK Jember cukup singkat, hanya beberapa minggu. Sejak saya memutuskan untuk mendaftar di MAPK, saya harus segera mempersiapkan diri untuk mengikuti test. Saat itu bersama teman saya Imam Mujib (teman se MTs), Hasan Pribadi, Zainal Fanani, dan Romdhon Jauhari (MTs Negeri Aryojeding) hampir tiap malam selama kurang lebih sebulan, kami belajar bersama menyiapkan diri masuk MAPK. Saat itu kami di bawah bimbingan Bapak H. Muhsin, Bapak Khudhori, dan Bapak Syaikoni. Mereka bertiga yang membimbing kami. Materi Bahasa Arab dibimbing oleh Bapak H. Muhsin dan Bapak Khudhori, dan materi baca kitab kuning (*kitab gundul*) oleh Bapak Syaikoni. Semua yang akan ikut tes MAPK , tidak mempunyai *background* atau tidak pernah mondok di pesantren, jadi cukup belepotan ketika dikenalkan baca kitab gundul tersebut.

Kami belajar semampu mungkin, dan saya sadari, bahwa tidak akan mungkin cukup mengerti untuk membaca kitab tersebut. Dengan waktu persiapan yang sebenarnya dibilang singkat tersebut, saya berjuang cukup keras baik secara lahir maupun batin. Setelah belajar di rumah Pak Muhsin, kami tidur di musala dekat rumah beliau. Di samping usaha secara lahir yang sudah saya lakukan, sebisa mungkin kami belajar Bahasa Arab dan baca kitab kuning, pada malam hari kami bangun malam untuk salat tahajud, meminta pertolongan kepada Allah, penentu semuanya, dan sebagai sandaran terakhir dalam ikhtiar terakhir kami. Tidak ada perjuangan yang terbuang, tidak ada usaha yang sia-sia, alhamdulillah yang kami sendiri tidak menduga, akhirnya tiga dari lima yang berjuang ikut tes di MAPK diterima. Saya dan Hasan Pribadi diterima di MAPK Jember, dan Imam Mujib diterima di MAPK Yogyakarta.

Belajar di tahun pertama: masa turbulensi

Jika naik pesawat dan saat cuaca buruk atau tidak bersahabat, biasanya pesawat mengalami guncangan akibat hempasan badai/angin, itulah yang disebut dengan istilah turbulensi. Inilah yang saya ala-

mi di tahun pertama masa belajar di MAPK, ibaratnya mengalami turbulensi ini, lebih tepatnya goncangan jiwa/psikologi. Gambaran manis tentang MAPK yang pernah saya dengar dari keterangan guru saya, ternyata jauh dari apa yang saya rasakan saat awal belajar di MAPK.

Saat itu, saya tiba di asrama MAPK Jember pukul 06.00 (tepatnya di kantor asrama gedung selatan, yang akhirnya menjadi tempat domisili angkatan kami), langsung diterima oleh Ustaz Muhayyan. Saya berdua dengan Hasan Pribadi datang ke Jember diantar oleh Bapak H. Muhsin (kepala Sekolah saya yang juga ayah Hasan Pribadi). Ketika kami di dalam kantor dan berkenalan dengan Ustaz Muhayyan, tiba-tiba masuk seseorang (dia angkatan pertama saat itu sudah lulus, tapi masih bertahan di asrama, yang kemudian saya ketahui namanya Mas Choirin) di ruang kami berada, dan bercakap-cakap dengan Ustaz Muhayyan dengan menggunakan Bahasa Arab. Saya tidak tahu pasti apa yang dipercakapkan, tapi yang jelas itulah *sentilan* pertama yang saya rasakan dan yang mengawali kecemasan dalam pikiran saya. Saya cuma *plonga-plongo* mendengar Ustaz Muhayyan dan Mas Choirin bercakap cakap dengan Bahasa Arab yang lancar dan begitu cepat.

Gambaran mengerikan tentang MAPK mulai merasuki pikiran saya. Timbul dalam pikiran saya, apakah saya dapat bertahan dengan suasana seperti ini? Di kantor ini cuma sebentar, karena oleh Ustaz Muhayyan kami langsung disarankan untuk masuk kelas yang saat itu teman-teman lain sudah pada masuk. Dalam percakapan yang singkat tersebut, Ustaz Muhayyan (saat itu sebagai murabbi asrama) menjelaskan mekanisme dan syarat beberapa syarat yang harus segera untuk dipenuhi, yaitu membayar SPP dan membeli seragam. Saya cukup kaget mendengar hal tersebut, karena menurut penjelasan guru saya dulu, bahwa sekolah di MAPK ini gratis semua mulai dari SPP, Asrama (tempat tinggal), makan, dan (bayangan saya) seragam sekolah. Yang dimaksud gratiskan ternyata cuma asrama dan makannya saja. Untuk makannya ternyata menurut ukuran saya cukup minimalis porsinya. Saya yang terbiasa tiap hari makan dengan porsi yang banyak bahkan di rumah sekali makan porsinya dua kali lipat dari menu di asrama.

Di kelas, saya salah satu yang punya postur cukup besar dan butuh porsi makan yang lebih banyak, (biasa teman teman meledeknya dengan istilah *'abdul buthun*), yang lain juga ada beberapa yang punya postur sedang dan juga kategori *minion* (kecil). Soal makan mungkin menurut sebagian orang merupakan persoalan yang sepele, tapi bagi saya menjadi persoalan cukup besar terutama di awal-awal masa tinggal di asrama MAPK ini.

Jadi pada masa-masa awal di MAPK ini saya harus belajar untuk mengatasi problem internal diri saya sendiri, dan bagaimana saya harus mengatasi turbulensi dalam diri saya. Belum lagi persoalan masa depan setelah lulus dari MAPK yang menambah gundah gulana perasaan saya. Karena dalam beberapa kesempatan Ustaz Muhayyan menjelaskan pada kami bahwa sebenarnya tidak ada jaminan masa depan bagi alumni MAPK, tidak seperti yang diceritakan oleh guru-guru kami di MTs dulu. Entah apa karena tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan ini, ada beberapa teman kami yang akhirnya memilih keluar tidak meneruskan belajar di MAPK. Bahkan saat pertama kali kami datang di MAPK saat itu, ada teman dari Ngawi yang langsung pulang lagi, karena terganjal persoalan biaya ini.

Ada dua hal yang menjadi beban berat pada masa tahun awal di MAPK ini. Pertama, saya harus meninggalkan adik saya yang masih kecil, saat itu usianya 10 tahunan. Kami dua bersaudara, laki-laki semua. Sejak Kelas 6 MI sudah ditinggal ibu kami merantau sebagai TKW di Arab Saudi. Tiap hari sayalah yang merawat adik saya yang masih kecil tersebut mulai dari memasak nasi sampai menyuci baju dan membersihkan rumah. Perasaan saya jadi haru biru tatkala saya tinggal ke Jember. Saat malam tiba, hati saya campur aduk tidak karu-karuan. Apalagi, ayah saya selama ini kurang memberi perhatian kepada kami. Jadi hati saya semakin tidak karuan memikirkan adik saya di rumah untuk mengurus dirinya sendiri.

Kedua, adalah keterbatasan kemampuan saya untuk bersaing dengan putra-putra terbaik dari berbagai wilayah Jawa Timur tersebut. Meskipun saya pernah sebagai yang terbaik (selalu rangking satu) saat di MTs dulu, tapi saat di MAPK ini saya merasakan bukan siapa-sia-

pa. Rangking satu saat di MTs dulu tidak ada artinya apa-apa. Apalagi kemampuan Bahasa Arab saya dulu sebenarnya hanya pas-pasan saja. Sekali lagi, saya tidak pernah mondok. Sehingga saat diperkenalkan dengan materi Bahasa Arab ala ponpes (baca kitab kuning/gundul), saya benar benar *nervous*. Inilah yang membuatku semakin menderita. Saat itu juga terbersit dalam lintasan pikiran saya untuk *dropout*.

Tapi seandainya saya *dropout*, apa kata tetangga/masyarakat yang sudah terlanjur menilai bahwa saya dapat masuk MAPK ini merupakan prestasi yang luar biasa dan membanggakan. Karena masyarakat sudah terlanjur tahu bahwa saya sekolah di Jember ini sebagai sekolah 'elit', apalagi nanti setelah lulus langsung dapat jaminan kerja. Ada tetangga yang lumayan sering bertanya kepada saya saat saya pulang liburan, apakah setelah lulus nanti saya memperoleh ikatan dinas (langsung diangkat sebagai pegawai pemerintah). Pertanyaan seperti itu yang semakin menjadi beban pikiran saya.

Intinya, di tahun pertama ini saya merasa menderita batin. Mungkin karena batin terlalu tertekan ini, akhir kelas satu saya mengalami gangguan kesehatan cukup serius, yaitu sakit typus (kebetulan juga ada teman dan kakak kelas yang terkena penyakit typus seperti saya). Akibat tekanan pikiran yang terlalu berat, sehingga fisik saya tidak kuat menanggungnya. Saya harus pulang ke Tulungagung untuk penyembuhan penyakit ini, di rumah saya hampir satu bulan dalam rangka penyembuhan penyakit typus dan pemulihan kondisi tubuh saya. Jadi selama kurang lebih satu bulan tersebut saya tidak masuk sekolah.

Tahun kedua: masa adaptasi, *nothing to lose*

Pada tahun kedua, saya harus menginstal ulang pikiran saya. Jika pola pikir saya terlalu *tegang* sebagaimana tahun pertama, saya sadar, saya tidak akan kuat. Tidak hanya sakit, mungkin bisa stress. Maka pada tahun kedua saya mencoba berpikir *nothing to lose*, membuang beban pikiran, *kuat dilakoni*, *ora kuat ditinggal ngopi*. Belajar semampunya, jika sudah terasa capek/pusing, cepat tidur (istirahat).

Jika belum bisa memahami materi, saya tidak ambil pusing. Jika pada tahun pertama saya masih berkutat dengan kesulitan dalam diri sendiri, tahun kedua ini saya mulai mencoba mengenal teman-teman lebih mendalam. Terutama karakter teman-teman, dan saya mencoba untuk menyesuaikan diri dan memahami karakter mereka. Ada yang karakternya yang kebapakan (dewasa), ada yang meledak-ledak dan selalu optimis, ada yang karakternya periang, serta ada yang (tampak) murung dan melankolis. Bahkan ada yang cuek bebek. Jenis-jenis karakter tersebut hanyalah penilaian subyektif saya saja. Tapi ini bagi saya penting, berbagai macam karakter dalam diri teman-teman saya tersebut, paling tidak saya jadikan sebagai *role model* dalam diri saya. Saat itu saya mencoba memahami diri saya lebih tepatnya saya harus seperti siapa, sembari mencari potensi dalam diri saya sendiri.

Dalam masa pencarian jati diri ini, saya mulai mengaktifkan diri di OSIS, dan di OSIS ini saya mempunyai pergaulan yang lebih luas, mendapatkan teman yang lebih banyak, baik siswa cowok maupun cewek. Karena saya sejak kecil senang olahraga, maka selama di asrama ini saya mulai kembali melakukan olahraga. Tenis meja adalah olahraga pertama yang saya kuasai sebelum bola volly dan sepak bola. Meskipun belum pernah ikut turnamen resmi, namun kemampuan saya cukup lumayan, sehingga Pak Edi (guru olah raga kelas kami) di akhir pekan sering mengajak bermain tenis meja di asrama dan kami saling mengalahkan. Di samping itu saya juga bisa dapat bermain bola volly dan ikut berkontribusi dalam pertandingan di class meeting antar jurusan dengan kakak kelas. Kami pernah juara I bola volly antara jurusan di MAN Jember I dalam ajang *class meeting*. Di ajang sepak bola, kamar kami (Akbar: Arek Kamar Barat) pernah menjuarai kompetisi resmi Liga PK dan saya menjadi salah satu pencetak gol saat mengalahkan Kamar Timur. Aktivitas fisik ini paling tidak dapat mengurangi suasana tegang yang terjadi di Asrama.

Meskipun kami sebenarnya cukup akrab satu sama lain, sering bercanda bersama (saat malam hari setelah *majmu'ah*) di teras depan, tetapi nuansa kompetisi antar kami cukup tinggi. Maklum mereka

adalah putra-putra terbaik Jawa Timur, sehingga masing-masing pihak ingin menunjukkan kemampuan dan jati dirinya.

Di MAPK kami dikenalkan dengan sistem pembelajaran yang dapat dikatakan non stop sepanjang hari. Proses belajar mengajar sudah mulai jam 05.00 (habis salat subuh) sampai jam 06.00. Ada waktu 30 menit untuk persiapan masuk lagi belajar secara reguler (dengan mapel standar nasional) mulai jam 06.30-12.00. Kemudian mulai jam 15.00 kami sudah persiapan masuk kelas lagi, sampai magrib. Habis shalat magrib pelajaran dimulai sampai jam 21.00. Itupun kadang masih diteruskan dengan belajar kelompok (kami menyebutnya dengan istilah *majmu'ah*) sampai dengan jam 10.00 malam. Dalam majmu'ah ini, kami saling berdiskusi dan belajar kepada teman-teman yang mempunyai keunggulan dalam penguasaan baca kitab gundul, misalnya Muhammad Adib, Muhammad Shahibuddin, Ilham Khoiri, Homaidi Hamid, Syakir yang alumni pondok pesantren. Beberapa teman dan termasuk saya, kadang mengadu dan mengeluh kepada Ustaz Muhayyan terkait kemampuan kami dalam penguasaan kitab gundul ini.

Dalam rangka untuk menghilangkan kegundahan kami ini, Ustaz sering bilang, "Kamu itu di sini ibaratnya gabah dalam gilingan padi. Gabah itu untuk dapat menjadi beras (dapat dimakan), karena saling bergesekan antara satu gabah dengan gabah yang lainnya." Jadi makna yang saya tangkap, untuk menjadi bisa (pandai) di MAPK ini karena adanya proses interaksi, saling belajar, saling mengisi antara satu dengan yang lainnya. Gabah tidak akan bisa menjadi beras jika dia hanya sendiri, dia butuh gabah yang lain, supaya kamu bisa, maka kamu harus mau belajar kepada satu sama lainnya. Suasana di MAPK ini sebenarnya adalah bahwa "Kami saling berkompetisi untuk menjadi yang terbaik, tetapi kami saling mengisi satu sama lainnya. Sebaliknya, kami saling mengisi satu sama lain, tetapi kami saling berkompetisi".

Pasca MAPK: *road to dream*

Alhamdulillah setelah tamat MAPK, saya diberi kesempatan untuk mengenyam bangku kuliah. Artinya orang tua saya, terutama ibu saya (yang saat itu masih jadi TKW di Arab Saudi) masih sanggup membiayai kuliah saya. Sebagaimana lazimnya siswa ketika di akhir kelas tiga (menjelang kelulusan) wacana yang ramai dibicarakan adalah tentang kemana mereka melanjutkan kuliah. Saat itu pilihan *mainstream* teman-teman adalah ke Jakarta atau ke Yogyakarta. Ternyata benar adanya, dua kampus terkenal ini menjadi destinasi utama bagi sebagian besar teman kelasku untuk menuntut ilmu. Teman-teman yang rangkingnya atas kebanyakan melanjutkan ke Jakarta atau ke Yogyakarta. Sementara saya sendiri secara pribadi, tidak tertarik untuk kuliah di kedua kota tersebut. Ada berbagai alasan yang sulit untuk dijelaskan. Tapi yang jelas, saya membayangkan sulit untuk *survive* dan berkompetisi di dua kota favorit tersebut. Pilihan saya saat itu adalah IAIN Walisongo Semarang. Saya tidak punya pertimbangan khusus, mengapa saya tertarik untuk kuliah di Semarang. Mungkin angkatan pertama banyak yang meneruskan ke sana, dan konon lulusan dari MAPK ada beasiswa.

Kemudian tiba-tiba muncul pilihan untuk kuliah di IAIN Surakarta Jawa Tengah. Adalah Arif Maftuhin yang saat itu santer menyuarakan Surakarta (Solo) sebagai destinasi baru untuk mengenyam kuliah. Usaha Arif dalam menyuarakan IAIN Surakarta sebagai alternatif kuliah ternyata tidak sia-sia. Walaupun pilihan untuk kuliah ke Solo tidak populis saat itu, namun ada tujuh anak yang akhirnya terprovokasi (termasuk saya) untuk kuliah di kampus baru tersebut. Awalnya delapan ditambah Muhafidz Anshori, tapi akhirnya dia lebih memilih untuk kuliah di IAIN Sunan Kalijaga. Ketujuh anak yang melanjutkan kuliah ke IAIN Surakarta; yaitu Arif Maftuhin, Hasan Pribadi, Riza Hadikusuma, Muhammad Amin Sholihudin, Muhammad Mudhofir, Muhammad, dan saya. Kebetulan ketujuh anak ini mengambil fakultas (jurusan) yang sama, yaitu Syariah.

Tidak ada hal yang terlalu istimewa saat kuliah di IAIN Surakarta, apalagi sebagai kampus yang baru berdiri (kami yang kuliah di sana sebagai Angkatan II), kampus kami pun masih numpang di gedung MAN 2 Surakarta (di depan Stadion Sriwedari). Baru pada tahun 1996, kami memiliki kampus sendiri di daerah Pucangan Kartasura Sukoharjo. Mungkin yang agak istimewa, bahwa angkatan pertama dan kedua di IAIN Surakarta ini adalah para mahasiswanya banyak yang alumni MAPK dari berbagai daerah di Indonesia; MAPK Jember, Solo, Yogyakarta, Ciamis, Padang Panjang, dan lain-lain.

Ada dua hal pengalaman penting yang saya rasakan saat kuliah di Surakarta ini. Pertama, saat ikut bisnis MLM (*Multi Level Marketing*). Banyak orang yang nyinyir ketika kami menjalankan bisnis ini. Karena dianggap hanya sebagai pemimpi di siang bolong. Apalagi saat itu kami masih mahasiswa, yang hanya punya sepeda *onthel*, ketika saat memperkenalkan bisnis ini kami dituntut tampil necis, bersepatu dan pakai dasi. Jadi kelihatannya memang lucu. Apalagi penghasilan yang kami tawarkan bernilai jutaan saat itu. Terus terang ketika kami harus menduakan kuliah dengan bisnis ini. Kuliah saya menjadi kacau, sangat terganggu, bahkan IPK saya pernah turun sampai 2,9. Meskipun secara materi dapat tidak sukses, namun secara non-materi ada sisi sisi positif untuk pengembangan diri, terutama terkait dengan sikap optimistis dan tidak mudah menyerah. Dalam menjalankan bisnis ini saya belajar bagaimana merasakan kerasnya dan pahitnya hidup itu. Secara materi saya gagal total dalam bisnis ini, tetapi ada pembelajaran positif dari aspek lain dalam bisnis ini.

Sementara yang kedua adalah saat saya tinggal di Surakarta, saya kost di Musala, atau lebih tepatnya menjadi takmir Musala Muslimin Precetan Surakarta. Musala ini sebagai tempat bersejarah, yang ikut mengubah hidup saya (tempat proses pengisian formulir daftar S2 Beasiswa Depag). Di samping aktif di kegiatan masyarakat karena sebagai takmir musala, saya berinteraksi dengan masyarakat (jamaah musala) yang kadang mengobrol dengan topik berbagai hal.

Dari sinilah saya belajar tentang gambaran hidup sesungguhnya, karena rata-rata jamaah musala sudah berkeluarga. Di samping

itu, saya juga ikut dalam kegiatan ekstra kampus, bergabung di PMII bersama Arif Maftuhin, Riza Hadikusuma, Muhammad Mudlofir, dan Muhammad Amin Shalihuddin. Di pergerakan PMII ini meskipun tidak dapat dikatakan aktif, namun saya pernah menjadi ketua Komisariat Raden Mas Said, meskipun statusnya hanya sebagai pengganti, Pejabat Antar Waktu (PAW).

Dalam menjalani perkuliahan selama kurang lebih empat tahun di Surakarta, sebenarnya tidak ada momentum yang luar biasa yang dapat saya rasakan. Karena saat menjelang kelulusan (wisuda) saya juga belum memutuskan mau apa, mau bekerja atau kuliah lagi. Jika meneruskan kuliah, ibu saya sudah tidak kuat untuk membiayainya. Saat itu sudah terbayang di pikiran saya, saya ingin pulang kampung ingin merintis usaha ternak ayam atau bertani saja. Saat di tengah kegundahan batin saya ini, ada momentum penting dan saya anggap menentukan masa depan selanjutnya. Kedatangan kakak kelas Mas Abdul Sattar (kakak tingkat di MAPK) di musala dan memberitahukan bahwa ada pendaftaran untuk mendapatkan beasiswa Depag untuk kuliah S2. Saat itu saya masih ragu-ragu untuk ikut, bahkan awalnya saya menolak. Saya bilang ke Sattar, saya ingin pulang kampung saja dan bertani. Saat itu Mas Sattar bilang, "Sekolah jauh-jauh, kuliah jauh-jauh, akhirnya *kok* pulang kampung dan jadi petani. Ayo ambil saja peluang ini... ini formulirnya segera diisi!". Saat itu dengan setengah malas-malasan saya mengisi formulir dengan ketik manual bersama beberapa teman yang lain, Arif Maftuhin, Riza Hadikusuma, dan Mas Abdul Rokhim (teman seangkatan Mas Sattar di MAPK)

Ketika ikut tes masuk S2 beasiswa, sebenarnya saya tidak melakukan persiapan khusus, bahkan agak *ogah-ogahan*. Saat itu saya berpikir jika diterima ya alhamdulillah, jika tidak diterima ya tidak apa-apa. Tidak ada kekhawatiran sama sekali, *nothing to lose*. Saya hanya mempersiapkan cara mengerjakan soal TOEFL yang diajari oleh Mas Abdul Sattar (terima kasih Mas Sattar, jasamu tidak akan terlupakan). Namun ternyata belajar singkat dengan Mas Sattar sangat membantu saya dalam mengerjakan soal ujian Bahasa Inggris, yang karakternya memang mirip dengan soal TOEFL. Hal yang lebih menggembirakan

lagi, saya akhirnya lolos sebagai salah satu mahasiswa S2 penerima beasiswa Depag. Saat itu IAIN Surabaya sebagai pilihan studi S2 saya ini. Aneh memang, saat lulus MAPK, IAIN Sunan Ampel Surabaya tidak menjadi alternatif saya dalam melanjutkan kuliah. Namun saat S2, menjadi pilihan saya. Sebab, jaraknya lebih dekat dengan rumah. Ketika studi S2 saya bertemu lagi dengan beberapa teman sekelas di MAPK dulu, yaitu Mohammad Sholihudin (teman satu angkatan beda konsentrasi), Ainur Rofiq al-Amin (menjadi adik kelas angkatan), Wahid Hadi Kusuma (saat itu saya lupa statusnya dia apa, yang jelas tidak melanjutkan S2 di IAIN Surabaya).

Bisa meneruskan S2 dan mendapatkan beasiswa ini merupakan salah satu anugerah terindah yang Allah berikan kepada saya. Sebab dengan status saya S2 ini, saya menjadi berani bermimpi untuk menjadi pegawai negeri (dosen). Walaupun saya harus melalui jalan panjang dan berliku dalam mengikuti tes masuk menjadi dosen, akhirnya pada tes yang ke-7 saya diterima sebagai dosen di IAIN Tulungagung Jawa Timur. Hal yang menggembirakan, dengan diterima di IAIN Tulungagung ini, akhirnya saya dapat kembali ke kampung saya, tetap menjadi warga sebuah desa di kecamatan paling ujung timur di Kabupaten Tulungagung. Dengan status sebagai Dosen ini, alhamdulillah paling tidak saya telah dapat memenuhi keinginan (cita-cita) ibu saya yang sejak lama menginginkan anaknya bisa menjadi Pegawai Negeri Sipil. Saya tambah bersyukur di tengah kesibukan dalam pekerjaan dan mengurus keluarga saya masih dapat menyelesaikan kuliah S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 2018. Maka ungkapan "Ubahlah nasib dengan belajar sungguh-sungguh" adalah benar adanya, paling tidak untuk pengalaman hidup saya ini.

Penutup

Catatan ini sebenarnya hanya sebagai sebuah testimoni subjektif atas perjalanan hidup saya ini. Salah satu titik penting yang berkontribusi cukup besar dalam raihan cita-cita saya ini adalah masa-masa MAPK. Meskipun selama sekolah di MAPK merupakan masa-masa

yang paling berat yang kurasakan, namun ternyata ia memiliki kontribusi besar dalam menentukan arah kehidupan saya selanjutnya. Di MAPK inilah saya mempunyai teman-teman terbaik yang berasal dari seluruh Jawa Timur. Selama tiga tahun kami hidup bersama, hidup dalam canda tawa, kadang murung dan sedih, kami berinteraksi, berdiskusi, berdebat, tapi semuanya dalam koridor untuk pembelajaran pada diri kami. Sekarang 40 teman terbaik saya telah menjalankan perannya dan dengan kesuksesan masing-masing. Hubungan kami masih cukup erat sampai saat ini. Kita masih saling silaturahim melalui Grup WA dan sesekali di antara kami bertemu darat untuk reuni.

40 anak MAPK Angkatan I990-1993 (IV) adalah: Muhammad Rasyidin (Banyuwangi), Sulhani Hermawan (Banyuwangi), Fakhrurrozi (Banyuwangi), Robith Harits Sauqi (Banyuwangi), Asrori (Banyuwangi), Adam Malik (Banyuwangi), Nur Hadi (Banyuwangi), Daelami Ahmad (Banyuwangi), Ahmad Khulaimi (Pasuruan), Muhammad Adib (Malang), Muhammad Sholehuddin (Sidoarjo), Muhammad Fahrudin Faiz (Mojokerto), Arif Maftuhin (Blitar), Muhammad Saifuddin (Blitar), Muhammad Mahsusuddin (Blitar), Maksum (Blitar), Wahid Hadi Purnomo (Blitar), Hasan Pribadi (Tulungagung), Qomarul Huda (Tulungagung), Muhammad (Kediri), Muhammad Akib (Kediri), Muhammad Mudhofir (Kediri), Imam Anas Muslihin (Kediri), Muhammad Amin Sholehuddin (Kediri), Maskud (Kediri), Kalimi (Kediri), Muhammad Asrorun Niam (Nganjuk), Ainur Rofik Al Amin (Nganjuk), Iim Abdul Karim (Jombang), Azharudin Latief (Jombang), Riza Hadikusuma (Madiun), Ma'ruf Hasan (Ngawi), Tekad Pujianto (Ngawi), Muhafidz Anshori (Ngawi), Muhammad Shohibuddin (Tuban), Lukman Hakim (Tuban), Ilham Khoiri (Bojonegoro), Miftahul Huda (Bojonegoro). Homaidi Hamid (Sumenep), Syakir (Sumenep).

***

[17]

Menjemput Takdir Dari MAPK

Asrorun Niam Sholeh

Angkatan IV (1990-1993)

Pada usia 33 tahun, Tahun 2009 yang lalu, saya menulis buku yang mengisahkan perjalanan hidup saya, termasuk saat belajar di MAPK Jember. Niat saya waktu itu adalah untuk bahan *muhasabah* serta bahan bacaan terbuka, khususnya buat anak-anak saya, dan juga santri-santri di pondok pesantren yang saya asuh, guna mengenal lebih dekat tentang sejarah bapaknya, lengkap suka dukanya. Di usia 40 tahun, buku kisah perjalanan kembali ditulis, ditambah dengan pokok-pokok pikiran selama saya mengabdi di berbagai bidang, baik bidang sosial kemasyarakatan, sosial keagamaan, pendidikan, maupun bidang lain yang terkait dengan aktivitas profesional. Kemudian, dalam grup pertemanan alumni MAPK muncul gagasan untuk menulis tentang MAPK, yang didasarkan pada pengalaman masing-masing alumni. Saya salah satu bagian yang menyanggupi.

Jujur, MAPK Jember menjadi salah satu fase sejarah penting yang mewarnai kehidupan saya hingga saat ini. Di dalamnya saya memperoleh pelajaran penting tentang ilmu pengetahuan, tentang berorganisasi, tentang giat belajar, tentang kompetisi, tentang toleransi dan kesiapan menerima perbedaan, tentang inovasi, tentang kreatifitas, tentang retorika, tentang tulis menulis, tentang pengelolaan keuangan, tentang kemandirian, tentang berpikir *out of the box,* serta tentang kemampuan *survival* di tengah kesendirian dan keterbatasan.

Sebagian tulisan ini berasal dari daur ulang dari apa yang sudah ditulis dalam buku riwayat hidup saya saat 33 tahun dan 40 tahun, dengan penguatan, penajaman, dan penyesuaian. Tulisan ini hendak menegaskan bahwa perjalanan hidup saya yang sekarang ini tak bisa dilepaskan dari peran penting MAPK; penggagasnya, pengasuhnya, siswa-siswa hebatnya, program pembelajarannya, serta ekosistem yang kondusif bagi penumbuhan semangat pembelajaran.

MAPK, gagasan besar sang menteri dan misinformasi

Dalam biografi sosial politiknya, Munawir Sjadzali --selama menjabat menteri agama-- setidaknya memiliki tiga agenda yang paling menonjol. *Pertama*, menuntaskan posisi Pancasila sebagai asas organisasi sosial-kemasyarakatan. *Kedua*, pembenahan lembaga-lembaga pendidikan Islam. *Ketiga*, penguatan keberadaan Pengadilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam.

Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) adalah proyek rintisan Menteri Agama Munawir Sadzali sebagai jawaban atas terjadinya krisis Ulama, sebagai bagian dari pembenahan lembaga pendidikan Islam. Beliau terobsesi untuk mencetak 'ulama plus' dengan melakukan pembibitan ulama dari kader unggul. Tindak lanjutnya, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 73 Tahun 1987, MAN 1 Jember ditunjuk sebagai madrasah penyelenggara program *Madrasah Aliyah Program Khusus* (MAPK), bersama dengan empat MAN lainnya, yaitu MAN Padang Panjang (Sumatera Barat), MAN Yogyakarta (Jawa Tengah), MAN Ujung Pandang (Sulawesi Selatan), dan MAN Ciamis

(Jawa Barat). MAPK adalah program pendidikan unggulan dengan komposisi kurikulum pembelajaran 70 % Ilmu Agama Islam dan 30 % Ilmu Umum.

Meski sebagai proyek yang cukup besar dan fenomenal, namun pada saat saya mendaftar dan mengikuti tes seleksi MAPK, pengetahuan saya tentang keistimewaan lembaga ini sama sekali nol. Ada kesalahan informasi yang saya terima tentang 'makhluk' MAPK saat awal saya mendaftar hingga awal masuk ke Jember. Beberapa kesalahan informasi itu di antaranya soal materi tes, soal bebas biaya, dan soal ikatan dinas. Saat tes ujian masuk di MAPK, saya membawa buku-buku terkait Pancasila dan UUD 1945. Ternyata materi tesnya adalah pelajaran keagamaan dan membaca kitab saja. Berikutnya informasi tentang bebas biaya.

Ada informasi bahwa MAPK Jember hanya dikhususkan untuk anak-anak pintar, dan diberikan beasiswa selama belajar, tidak dipungut biaya apa pun. Namun, saat menerima surat kelulusan dan informasi persyaratan daftar ulang, di dalamnya ada komponen pembayaran SPP dan BP3. Kaget? pasti. Pengumuman diterima hari Jumat sore, sementara akhir waktu daftar ulang adalah Sabtu esok harinya, dan Senin sudah mulai masuk sekolah. Orang tua saya pun berjibaku mencari pinjaman untuk memenuhi kewajiban pembayaran itu.

Yang terakhir informasi tentang ikatan dinas. Informasi yang saya peroleh (mulai saat pendaftaran sampai saat awal pembelajaran), bahwa dari 40 orang siswa MAPK yang diterima, nantinya akan dididik secara intensif dan *output*nya dikategorikan menjadi empat. *Pertama,* sepuluh besar pertama (rangking 1 sampai dengan 10) memperoleh status ikatan dinas dan dikuliahkan ke luar negeri, dan setelah itu menjadi PNS. *Kedua,* sepuluh besar kedua (rangking 11 sampai dengan 20) akan memperoleh status ikatan dinas dan dikuliahkan di dalam negeri, dan setelah itu menjadi PNS. *Ketiga,* sepuluh besar ketiga (rangking 21 sampai dengan 30) diberikan pilihan untuk melanjutkan kuliah di IAIN se-Indonesia secara gratis. Dan *keempat,* sepuluh besar keempat (rangking 31 sampai dengan 40) diprioritaskan untuk tes CPNS di Departemen Agama. Informasi ini membuat Saya agak terle-

na. “Wah, saya yakin masuk dalam 10 besar, meski tidak terlalu *ngoyo*”, demikian pikiran nakal saya yang jelas tidak produktif.

Akhirnya, memang, mulai semester awal hingga akhir, Saya masuk dalam sepuluh besar pertama, bahkan pada semester pertama saya menembus rangking 4. Namun, perolehan tersebut saya raih dengan “berdarah-darah”. Persaingan yang sangat ketat dan kompetitif, terlebih di akhir menjelang *finish*. Dalam persaingan ini, terlihat jelas bahwa siswa yang paling siap, baik dari sisi akademik maupun emosional, akan menjadi pemenang. Dan, di akhir *game* ini, Asrori, teman yang dulunya di awal masuk MAPK masih belum “kelihatan” sinarnya, dengan kecerdasan dan ketekunannya akhirnya mampu meraih rangking satu. Saya mempunyai grafik naik turun, sementara dia punya grafik konsisten, menanjak naik.

Dari kisah ini bisa ditarik suatu pembelajaran berharga, setidaknya untuk saya. Idealnya, pendidikan bermutu yang didedikasikan untuk anak-anak berprestasi harus total, tidak ‘nanggung’. Negara perlu hadir untuk menjamin pendidikan khusus bagi anak-anak yang memiliki bakat khusus. Intervensi anggaran untuk kepentingan mutu tidak harus dikaitkan dengan syarat miskinnya peserta didik. Karenanya, program kaderisasi bagi anak berprestasi melalui pengembangan sekolah khusus keagamaan semisal MAPK (sebagaimana sekolah khusus di bidang sains semisal MAN IC) harus didukung dengan anggaran yang memadai dan total, tanpa melihat kaya miskin. Ini soal mutu. Pengaitan intervensi negara terhadap pendidikan warga negara dengan kondisi miskin itu hanya relevan jika untuk kepentingan pemerataan akses.

Harus dipahami bahwa keberhasilan pendidikan, di samping proses, juga sangat terkait dengan *input* peserta didik. *Input* harus tetap selektif dengan memilih calon peserta didik yang berkualitas. Calon yang berkualitas itu biasanya jumlahnya tidak banyak, sehingga untuk menjaring peserta didik berkualitas jumlah sekolah semacam ini juga tidak perlu banyak, apalagi di tengah anggaran yang terbatas. Untuk menjaring calon peserta didik yang berkualitas diperlukan stimulan agar mereka tertarik. Di sinilah perlu kehadiran negara dengan

sumber daya dan sumber dana yang dimiliki, berpihak secara jelas untuk investasi sumber daya manusia yang berkualitas.

Pembukaan kembali program MAPK perlu memperhatikan hal ini. Butuh karakter kuat dari pemegang kebijakan, Menteri Agama atau setidaknya Dirjen Pendidikan Islam, untuk intervensi total, komitmen pada kebijakan perwujudan sumber daya manusia unggul, dengan visi yang jelas, dan ditindaklanjuti dengan kebijakan anggaran yang bersifat afirmatif, serta berkelanjutan. Sekali lagi, jumlah lembaga pendidikannya tak perlu banyak, tapi fokus. Intervensi anggaran yang terfokus dan terkonsentrasi, tidak '*diecer-ecer*' atas nama pemerataan. Komitmen terhadap mutu pendidikan, di satu sisi, dan komitmen terhadap pemerataan pendidikan, harus dilakukan dengan pendekatan yang berbeda.

Awal perjalanan yang menentukan

Dulu, saat di Madrasah Tsanawiyah (MTs), MAPK bukan cita-cita awal saya. Tradisi pesantren di keluarga saya mempengaruhi obsesi tentang pendidikan lanjutan terbaik, setelah MTs, yaitu pesantren. Sebagaimana saya gambarkan di atas, saya tidak memiliki referensi yang cukup tentang apa dan bagaimana sosok MAPK. Hingga suatu waktu, di kelas 3 akhir ada sedikit informasi dari paman saya yang seorang guru PNS Departemen Agama. Karena nilai ujian akhir saya paling bagus, bahkan paling bagus se-induk MTs, maka saya didaftarkan oleh sekolah untuk tes di MAPK. Saya menjadi satu-satunya siswa dari MTs yang mendaftar di MAPK.

Usai tes, saya langsung meminta izin Bapak untuk segera diantar ke pesantren, meneruskan studi di pesantren Lirboyo. Tidak ada optimisme dan tidak terbayang untuk melanjutkan studi di MAPK Jember. Faktornya bisa jadi karena tidak cukup yakin bisa lulus atau informasi tentang "keistimewaan" MAPK dalam benak saya tidak cukup menggoda. Namun takdir berkehendak lain. Jumat sore saya memperoleh informasi tentang kelulusan saya di MAPK. Dari sinilah takdir untuk menapaki jenjang pendidikan menengah mengalir.

Mengingat tidak ada satu pun teman MTs se-induk yang mendaftar di MAPK selain saya, maka pada saat diumumkan lulus dan diterima di MAPK Jember, tidak seorang pun yang saya kenal, yang masuk dalam daftar 40 orang yang diterima sebagai siswa baru. Perjalanan ke Jember juga merupakan pengalaman pertama pisah jauh dengan orang tua.

Setelah menempuh perjalanan selama kurang lebih enam jam dengan Bus, saat fajar tiba akhirnya saya sampai di terminal Tawang-alun Jember. Saya diantar oleh Bapak dan Mas Amir Aziz, saudara jauh yang merupakan alumni MAPK angkatan pertama. Saat tiba di Asrama MAPK Jember, orang pertama yang dijumpai adalah Pak Karni (*almarhum*), ayah dari Asrori, siswa baru MAPK Jember yang berasal dari Banyuwangi, yang belakangan menjadi teman akrab, hingga kini. Bapak dan Pak Karni pun berkenalan. Pak Karni memperkenalkan Asrori ke saya dan ke Bapak. Bapak spontan berkomentar "*Jenenge meh padha, terus padha cilik'e, nggantheng pisan* (namanya mirip anak saya, sama kecilnya. Cakep lagi", demikian ujar Bapak. Adanya kemiripan nama ini bisa jadi akan menyulitkan nanti saat berinteraksi dengan teman-teman. Asrori tidak punya alternatif untuk dipanggil dengan sebutan lain. Sementara saya bernama Asrorun Niam. Ada alternatif sebutan lain. Akhirnya, saya, yang sebelumnya biasa disapa dengan Asror, kemudian harus rela mengganti panggilan dengan Ni'am, biar tidak jumbuh. Panggilan tersebut berlanjut hingga kini, meski di komunitas keluarga saya, masih memanggil dengan nama Asror.

Bapak punya kesan tersendiri dengan Asrori. Bertahun-tahun setelah tamat dari Jember, Bapak masih kerap bertanya tentang kabar Asrori ke saya. Rupanya, hal yang sama juga dirasakan oleh Pak Karni, orang tua Asrori. Ayah Asrori menggunakan nama "Niam" untuk nama adik bungsunya, yang lahir saat Asrori sudah kuliah di Jakarta. Keakraban saya dengan Asrori terjalin hingga kini. Tempat tinggal kami juga tidak jauh, sama-sama di Depok. Banyak aktifitas yang bersamaan, saling mendukung. Keakraban tidak hanya kami berdua, tetapi juga dengan masing-masing keluarga. Saat di Jember saya tidak sempat berkunjung ke kediaman orang tua Asrori hingga tamat se-

kolah, meski memiliki keinginan. Baru akhir 2017 yang lalu, niat itu terlaksana. Ke rumah sederhana yang mirip dengan rumah saya, dekat dengan musala dan Madrasah Ibtidaiyyah. Disambut hangat oleh Ibu dan adik-adiknya. Kami berdua hanya tinggal mempunyai ibu. Bapak saya dan bapak Asrori sudah wafat. Semoga beliau berdua tersenyum bahagia, bercengkrama di taman surga, *al-fatihah*.

Iklim kondusif untuk belajar

Satu hal yang saya ingat ketika pamitan ke Ibu untuk berangkat ke Jember untuk menempuh pendidikan lanjutan di MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) adalah nasehat beliau, **"**Belajar yang rajin. Ke manapun, selama untuk kepentingan belajar ibu selalu mendoakan untuk keberhasilan. Dan satu hal, jangan merokok. Jika kamu merokok, tetap *tak sangoni, tapi gak tak dongakno* (tetap dikasih uang saku, tetapi tidak didoakan**".**

Pesan tersebut selalu terngiang. Alhamdulillah, sistem pembelajaran di MAPK juga mendukung pesan Ibu tersebut. Hingga kini, saya tidak merokok. Bahkan, Saya terlibat aktif melakukan advokasi kebijakan anti-rokok, baik dalam kapasitas sebagai Sekretaris Komisi Fatwa MUI, Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia maupun posisi sekarang sebagai Deputi Pengembangan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga.

Berkat iklim "anti rokok" yang kondusif saat di MAPK ini pula yang mengantarkan saya terpilih sebagai salah satu peserta pendidikan kepemimpinan (*leadership program*) di John Hopkins University Baltimore USA, terkait tema pengendalian tembakau, pada 2015. Saya juga melahirkan karya tulis yang diterbitkan oleh penerbit Erlangga, salah satu penerbit elit, dengan judul "Panduan Anti Merokok bagi Pelajar dan Mahasiswa", dan *best seller*.

Menyemai benih berorganisasi, menempa prestasi

Di MAPK Jember saya banyak mengenyam pelajaran berorganisasi dan pelatihan teknis. Saya mengenal organisasi IPNU, melaksanakan kepanitiaan suatu kegiatan, dan menjadi pengurus Asrama MAPK. Dalam kepengurusan Asrama MAPK, terakhir kali saya menjabat sebagai Koordinator Seksi Kesehatan dan Kesejahteraan *(Qism al-Shihhah*). Karena jabatan ini, Saya dapat mengunjungi rumah beberapa teman dengan gratis; di antaranya ke rumah Muhammad Adib di Malang untuk *ta'ziyah* waktu ayahandanya wafat, dan Hasan Ali, di Jombang sewaktu mengantarnya pulang akibat sakit.

Sebenarnya, selama di Jember, saya tidak termasuk dalam jajaran siswa yang aktif terlibat di organisasi kesiswaan. Padahal, waktu itu organisasi untuk pengembangan minat bakat di MAN Jember cukup banyak, seperti OSIS, Pramuka, dan juga PMR. Hingga periode angkatan saya, 1990 – 1993, siswa MAPK tidak diizinkan untuk menjadi ketua OSIS, meski boleh menjadi pengurus. Teman-teman seangkatan ada beberapa yang menjadi pengurus, baik di OSIS, Pramuka, maupun PMR. Tapi jumlahnya tidak banyak. Salah satu faktornya adalah alasan kepadatan kegiatan belajar formal, agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar yang sudah padat.

Pengalaman organisasi saya peroleh dalam kegiatan organisasi keasramaan, itu pun tidak dalam posisi kunci. Saya dipercaya sebagai koordinator seksi kesehatan. Di kelas tiga, bakat organisasi mulai tumbuh dengan memilih IPNU. Saya merupakan generasi awal di MAPK Jember yang ikut pelatihan kader IPNU, dimulai dengan kegiatan MAKESTA (Masa Kesetiaan Anggota) se-kota Jember. Salah satu mentor saya waktu itu adalah Abdullah Azwar Anas, pengurus IPNU yang merupakan siswa SMAN Jember, dan saat ini menjabat Bupati Banyuwangi. Abdullah Azwar Anas kemudian, pada periode 2000 – 2003 terpilih sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat IPNU, dan saya menjadi salah satu ketua yang membidangi wacana keagamaan. Sebelumnya, pada periode 1996 – 2000, Abdullah Azwar Anas sudah mencalonkan diri sebagai Ketua Umum IPNU, namun kalah dengan Hilmi Muham-

madiyah. Akhirnya Abdullah Azwar Anas dipercaya sebagai Sekretaris Jenderal, dan saya dipercaya sebagai Ketua Departemen Dakwah dan Pengembangan Masyarakat.

Benih organisasi dan jiwa kepemimpinan yang tumbuh selama di Jember ini terus menjadi besar dan akhirnya menuai manfaat dalam kehidupan saya berikutnya, baik kehidupan sosial kemasyarakatan maupun karier profesional. Di lembaga keagamaan, saya dipercaya sebagai Katib Syuriyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama untuk periode 2015 – 2020. Di Majelis Ulama Indonesia, saya dipercaya sebagai Wakil Sekretaris Komisi Fatwa MUI periode 2005 – 2010. Dan periode berikutnya, untuk dua periode dipercaya sebagai Sekretaris Komisi Fatwa MUI. Hingga di kalangan wartawan dan pengkaji fatwa keagamaan, ada tiga nama yang identik dengan fatwa MUI, yaitu KH. Ibrahim Hosen, KH. Ma'ruf Amin, dan saya. Pasti itu berlebihan, atau mungkin bisa jadi cuma *guyonan*. Atau bisa jadi, karena faktor lamanya waktu khidmah di komisi fatwa serta komunikasi fatwa-fatwa MUI kepada publik.

Berkat pengalaman organisasi ini pula, ditambah disiplin ilmu pengetahuan yang saya tekuni, pengalaman pergaulan yang relatif luas, serta tradisi moderasi dan keterbukaan yang sudah dipupuk sejak di MAPK, saya banyak dipercaya menjadi pengurus di berbagai lembaga profesi dan peminatan. Saya dipercaya sebagai Ketua PP Masyarakat Ekonomi Syari'ah (MES) untuk periode sekarang (2018 – 2021), dengan Ketua Umumnya Wimboh Santoso. Periode sebelumnya dipercaya sebagai Ketua Bidang Kerja sama kelembagaan MES. Di ICMI Pusat, saya juga dipercaya sebagai Ketua Bidang Keluarga, Pemuda, dan Perlindungan Anak untuk periode ini. Di organisasi alumni, saya menjadi bagian pendiri Majelis Alumni IPNU dan dipercaya sebagai Sekretaris Jenderal. Di PB IKA-PMII, saya dipercaya sebagai Wakil Sekretaris Jenderal. Di organisasi tingkat regional dan global saya juga memperoleh kepercayaan. Di bidang kepemudaan, saat ini saya dipercaya sebagai Chairman ASEAN SOMY (Senior Official Meeting of Youth). Di bidang halal, saya tahun 2015 terpilih sebagai Ketua Komite Syariah WHFC (World Halal Food Council). Bahkan, di dalam

lingkungan komplek tempat tinggal, saya juga pernah dipercaya sebagai Ketua RT dan juga Ketua RW. Padahal komplek yang saya tinggali adalah kompleks karyawan Bank, di mana saya termasuk pendatang.

Pengalaman organisasi itu pula yang memberi jalan saya untuk berani mengambil pilihan cepat, ikut studi di al-Azhar Kairo di sela-sela menempuh pendidikan di LIPIA, dengan konsekuensi kemungkinan di DO jika izin cuti gagal. Sebelumnya belum pernah ada cerita izin cuti kuliah yang dipenuhi. Dan saya orang pertama yang mengajukan izin cuti untuk belajar di Mesir selama tiga bulan. Saya berangkat sebelum ada kepastian diizinkan atau tidak. Pengalaman organisasi dengan berbagai inovasi dan kreatifitas saat di MAPK Jember dan setelahnya juga memberikan warna saat saya menjadi Tenaga Ahli di Komisi X DPR-RI, Komisi yang membidangi masalah pendidikan, kebudayaan, pemuda dan olahraga, serta perpustakaan.

Kompetisi, toleransi, serta berpikir dan bertindak *out of the box*

Di MAPK ini saya belajar banyak hal, baik akademik maupun non-akademik. Di sini saya mulai mengenal keragaman kultur masyarakat. Siswa MAPK berasal dari berbagai kabupaten/kota di Jawa Timur. Bahkan, kakak kelas saya ada yang dari luar provinsi. Keragaman asal-usul, keragaman budaya, dan juga keragaman cara pandang keagamaan (waktu itu antara NU – Muhammadiyah) tentu sangat memperkaya proses pergulatan intelektual Saya.

Persaingan akademik antar teman muncul begitu kentara. Situasi kompetitif ini mendorong saya dan teman-teman untuk berpacu menjadi "yang terbaik". Tradisi kompetisi dengan bertumpu pada komitmen pembelajar tiada henti ini yang menempa saya memiliki daya tahan untuk terus menjadi "yang terbaik", hingga berhasil menempuh jenjang pendidikan tertinggi, terus melalui beasiswa. Pun juga dalam karier profesional.

Di samping hal akademik, banyak minat dan bakat yang dimiliki oleh teman-teman yang memungkinkan saya belajar dari masing-masing keahlian mereka. Dorongan, motivasi dan gemblengan yang

dilakukan oleh pembina asrama, Pak Muhayyan Imam Mukti memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan rasa percaya diri saya, yang kemudian akan menjadi "bahan bakar" dalam perjalanan berikutnya. Di sini pula saya punya pengalaman pertama untuk "khutbah Jumat" sesungguhnya, bukan sekedar latihan. "Latihan" khutbah Jum'at di depan jamaah shalat Jum'at, akibat dipaksa oleh Pak Muhayyan.

Program "gila" lain pak Muhayyan untuk siswa MAPK yang kemudian menjadi memori yang sangat manis adalah program pengiriman da'i ke daerah-daerah se-Kabupaten Jember waktu bulan Ramadan. Sebelumnya, waktu kelas satu, program sejenis dilaksanakan secara insidentil, tanpa menginap. Saya pernah mengisi ceramah Ramadan di beberapa tempat. Yang paling teringat adalah mengisi ceramah di Sekolah Perawat Kesehatan (SPK) Jember, untuk pertama kali. Di sini saya mandi keringat, karena sebagai pengalaman pertama ceramah Ramadan, di depan para siswa yang seluruhnya perempuan lagi. Usia pun sebaya, di asrama siswa yang juga pilihan.

Untuk program da'i Ramadan yang dikirim ke masyarakat, saya kebagian dua kali, pada kelas dua dan kelas tiga. Tidak semua memperoleh kesempatan dua kali. Yang pertama bertempat di Kelurahan Rambipuji Jember dan yang kedua, menjadi penceramah keliling di daerah Kelurahan Balung Jember. Hebatnya, program ini dilaksanakan secara gratis, tanpa biaya. Pada saat di Kelurahan Rambipuji, saya tinggal di rumah Kaur Kesra (*modin*) setempat, lengkap dengan fasilitas makan dan minumnya. Sedang saat di Kelurahan Balung, Saya tinggal di rumah pegawai KUA Kecamatan, yang secara kebetulan adalah kakak dari Kaur Kesra Rambipuji yang saya tinggal setahun sebelumnya. Kegiatan ini punya kenangan tersendiri bagi saya. Kemandirian dan keberanian berpidato di depan umum, dan juga melakukan pembimbingan keagamaan semisal baca tulis al-Quran menjadi modal kepercayaan tersendiri, kelak di kemudian hari.

Lagi-lagi, kegiatan ini tidak masuk dalam "DIPA" yang diprogramkan khusus oleh pihak sekolah. Karenanya tidak ada dukungan anggaran dan desain terencana sebelumnya. Kegiatan ini berhasil di-

laksanakan dengan kreatifitas, inovasi dan cara berpikir yang di luar pakem, *out of the box* yang digagas Pak Muhayyan. Ini pembelajaran berharga bagi saya, baik terkait kegiatannya maupun proses pelaksanaan kegiatan.

Bekal "dai paksaan" selama belajar di Jember, ditambah hasil latihan ceramah dalam kegiatan pembelajaran setiap malam Ahad melalui *majmu'ah* (kelompok belajar yang berjumlah kurang lebih 8 orang siswa untuk pendalaman pelajaran dan latihan pidato), telah membentuk kehidupan saya yang sekarang ini. Keterampilan *public speaking* selama di Jember melahirkan kepercayaan diri. Saya menjadi penceramah, meski tidak ditekuni sebagai profesi secara khusus. Kalau seandainya tidak ada aktivitas profesional yang diamanahkan negara kepada saya, saya yakin jadwal ceramah akan semakin banyak dan penuh. Program religi "Damai Indonesiaku" di TVONE, "Cahaya Hati" di iNewsTV, "Satukan Shaf Indonesia" dan "Serambi Islami" di TVRI, serta beberapa program Televisi menjadikan saya sebagai narasumber. Belum lagi kalau ada momentum-momentum khusus keagamaan. Masjid Istiqlal, sebagai masjid negara kebanggaan umat Islam Indonesia juga memasukkan nama saya sebagai khatib tetap. Tentu ini buah dari proses pergulatan pendidikan selama ini, di antaranya adalah MAPK Jember. Ini juga bagian dari ikhtiar mewujudkan mimpi sang penggagas, Munawir Sjadzali.

Berpikir *out of the box* adalah pelajaran berharga dari MAPK yang kemudian menginspirasi saya dalam fase perjalanan karier saya, salah satunya saat hendak mendaftar menjadi anggota Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Tahun 2010. Saat memperoleh informasi adanya pembukaan pendaftaran KPAI dan diminta untuk mendaftar, saya melihat ketentuan dan persyaratannya.

Pendaftaran ternyata tidak semudah yang dikira. Ada klausul persyaratan yang menjadi batu sandungan. Panitia seleksi menerapkan calon komisioner KPAI minimal berusia 35 tahun, sementara pada saat itu saya belum genap berusia 34 tahun. Setelah mempelajari syarat-syarat yang tertulis (*manthuq*), maka saya praktikkan ilmu Usul Fikih. Dalam syarat yang tertulis, hanya disebutkan usia 35 tahun.

Tidak dijelaskan tahun apa, masehi atau hijriyah. “Kenapa saya tidak menggunakan tahun Hijriyah?” pikir saya dalam hati. Kalau menggunakan tahun Hijriyah, umur saya sudah masuk tahun ke-35.

Akhirnya, saya mengisi formulir persyaratan dengan kolom tanggal lahir berdasarkan kalender Islam. Gusti Allah telah mengatur segalanya. Panitia Seleksi kemudian meloloskan nama saya sebagai calon komisioner meski saya mencantumkan tahun Hijriyah di kolom tempat dan tanggal lahir. Artinya, dianggap memenuhi syarat. Alhamdulillah.

Belum selesai sampai di situ. Perjalanan menuju *fit and proper test* berliku dan penuh sandungan. Namun, takdir Yang Maha Kuasa mengalahkan semua itu. Saya bersama 17 nama lainnya kemudian dinyatakan lolos. Berdasarkan hasil penilaian kumulatif (*medical check up, psycho test*, dan wawancara, serta mempertimbangkan hasil uji publik), Tim Seleksi Calon Anggota KPAI Periode 2010-2013 menetapkan 18 (delapan belas) peserta yang dinyatakan lulus seleksi untuk selanjutnya akan diusulkan kepada Presiden Republik Indonesia. Total ada 18 nama yang diajukan ke Presiden, dan selanjutnya Presiden mengajukannya ke DPR untuk kemudian dilakukan uji kelayakan (*fit and proper test*).

Ketika uji kelayakan ini berlangsung, usia saya yang belum 35 tahun kembali dipersoalkan. Maklum, fase seleksi di DPR adalah fase seleksi lembaga politik. Di samping pertimbangan kompetensi, juga pertimbangan politik. Celah yang bisa digunakan untuk mengalahkan pasti dimanfaatkan oleh kompetitor. Salah seorang anggota DPR RI dari Fraksi PDI Perjuangan, Adang Ruchiyatna, tidak bertanya tentang visi dan misi. Hal pertama yang ditanyakannya adalah usia.

“Benar Anda yang bernama Asrorun Ni’am Sholeh? Usia Anda berapa saat ini?” katanya sambil memegang lembaran CV saya pada saat itu. “Benar, Pak” jawab saya singkat. “Usia saya sudah 35 tahun jika dihitung dengan tahun hijriyah. Saya lahir di 1 Jumadil Akhir 1396 H.” Saya beralasan pada saat itu batas minimal merupakan persyaratan dari panitia seleksi, bukan amanat UU. Ketika Panitia Seleksi

sudah meloloskan saya, artinya sudah tuntas dan tidak perlu dipersoalkan lagi di level *fit and proper test.* Saya sadar apa yang terjadi di DPR karena sepenuhnya menggunakan logika politik yang tentu saja berbeda dengan logika Pansel yang mengedepankan aspek prestasi dan kompetensi.

Berikutnya saya melakukan komunikasi dengan pimpinan Komisi 8 DPR RI. *Alhamdulillah*, para wakil rakyat tidak lagi menganggap batasan usia sebagai ganjalan. Hingga kemudian saya terpilih dalam *voting,* dengan suara tertinggi, 46 suara. Saya terpilih menjadi pimpinan Komisi Perlindungan Anak Indonesia, dan kembali terpilih untuk periode kedua, 2014 – 2017. Lagi-lagi, dengan bekal organisasi dan kepemimpinan yang ditanamkan, salah satunya saat di MAPK, saya terpilih sebagai Ketua KPAI, untuk full periode jabatan. Ini juga kali pertama terjadi. Tradisi dalam kepemimpinan di KPAI, masa jabatan dipilih untuk setengah periode, dan setengah periode berikutnya kembali dilakukan pemilihan. Dan dalam sejarah KPAI, baru saya yang memperoleh kepercayaan untuk menjadi Ketua KPAI dalam dua paruh periode kepemimpinan.

Mengembangkan inovasi, kreatifitas, dan moderasi

Ada beberapa program lain saat berada di MAPK yang cukup kreatif dan inspiratif, di antaranya dorongan untuk menerbitkan buku dari Ustaz Muhayyan. Saya dan beberapa teman seangkatan (di antaranya Shahibuddin, Sholehuddin, dan Syakir) berhasil menerjemahkan buku "*Mafhum al-Tathawwur wa al-Tajdid fi al-Fikr al-Islamy*' karya Syaikh Muhammad Alwy al-Maliky. Atas dorongan dan fasilitasinya, buku ini dicetak dan diterbitkan. Tidak berhenti di situ, seluruh siswa MAPK diberi "pekerjaan rumah" untuk menjadi *salesman*. Masing-masing diberikan kuota untuk menjual di daerahnya masing-masing, pada saat liburan semester.

Sungguh pengalaman tak terlupakan. Pengalaman ini kemudian menginspirasi saya untuk menerjemah. Terlebih setelah saya kuliah di LIPIA Jakarta, yang sehari-harinya menggunakan Bahasa Arab seba-

gai bahasa pengantar. Lingkungan belajar kondusif untuk memperkuat Bahasa Arab serta menerjemahkan kitab berbahasa Arab untuk diterbitkan. Ditambah lagi beberapa teman juga ada yang menekuni profesi ini. Jaringan penerbit yang siap menerbitkan juga ada. Dalam fase ini, saya berhasil menerjemahkan beberapa buku Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia dan diterbitkan. Motivasi menerjemahkan buku ini semakin tinggi karena pertimbangan penghasilan, bukan sekedar hobi atau ilmu pengetahuan. Yang hasil penerjemahan buku yang pertama saya gunakan untuk membeli mesin ketik *brother.* Kemudian naik kelas, membeli komputer, meski bekas. Beberapa penerbit yang membeli buku terjemahan saya antara lain Penerbit Kalam Mulia di Jakarta Barat, Penerbit PT ARISTA di daerah Senen Jakarta Pusat (yang belakangan saya tahu merupakan penerbit buku-buku Ahmadiyah), Penerbit CV Firdaus di Kramat Sentiong Jakarta Pusat, Penerbit Pustaka al-Kautsar Jakarta Timur, Penerbit Penebar Salam, dan juga Penerbit Cahaya Salam. Di antara buku yang saya terjemahkan adalah buku karya Yusuf al-Qardhawi *Syumuliyyatul Islam.*

Semangat keberagamaan juga ditanamkan secara baik oleh Pak Ahmad Sukarjo serta Pak Muhith Ruba'i, guru agama senior. Yang pertama mengajar Bahasa Arab dan Nahwu, yang kedua mengajar tafsir. Keduanya memberikan pemahaman akan keunggulan dan superioritas ortodoksi keagamaan. Karenanya, kita didorong untuk dapat akrab dengan literatur kitab klasik. 'Fanatisme' keagamaan Pak Muhith Ruba'i dan Pak Sukarjo yang NU merupakan respon atas ofensifitas dan progresifitas gaya Pak Muhayyan yang Muhammadiyah. Pak Sukarjo memprakarsai acara *Yasin* dan *tahlil* pada kamis sore di Asrama MAPK, menjelang Magrib. Tidak jarang beliau mengundang untuk datang ke rumah.

'Perang ideologis' ini justru melahirkan dinamika tersendiri. Fenomena perebutan pengaruh ini telah membuat saya dan beberapa teman juga ikut siaga, melakukan konsolidasi 'ideologis'. Kristalisasinya dapat dilihat dengan terbentuknya suatu organisasi 'rahasia', yang bernama 'Jel el-Gharbi'. 'Jel el-Gharbi', atau Jail al-Gharbi, secara bahasa adalah 'Generasi dari Barat', yaitu perkumpulan siswa MAPK yang

berasal dari daerah bagian barat, meliputi Jombang, Nganjuk, Kediri, Madiun, Ngawi, dan sekitarnya. Tidak semua siswa MAPK yang berasal dari daerah ini dapat menjadi anggotanya. Jel el-Gharbi dikhususkan untuk teman-temen NU. Motor dari Jel el-Gharbi ini, seingat Saya adalah Wahit Hasyim, kakak kelas.

Memang, Pak Muhayyan tergolong da'i yang sangat ofensif. Kalau menjadi misionaris, saya kira beliau akan sukses mengkristenkan banyak orang. Setiap anak diajak, bahkan dipaksa untuk ikut pengajian Muhammadiyah. Sebenarnya idenya sangat kreatif dan progresif. Namun, akibat tata caranya yang kurang persuasif, dampaknya muncul 'perlawanan' dari beberapa teman. Namun, semua mengakui bahwa apa yang telah diperbuat beliau mempunyai dampak positif yang tak ternilai. Saya cukup menyesal, terkadang tidak kooperatif dengannya. Semoga Allah membalas dengan yang berlipat.

Guru lain yang cukup mengesankan antara lain Pak Faishal Nasar bin Madhi, guru yang diperoleh dari hasil 'demo'. Suatu saat, pernah dijanjikan bahwa untuk peningkatan kualitas pembelajaran, akan ada guru *native,* yang berasal dari Arab. Namun, hingga kelas dua, janji itu tak kunjung tiba. Akhirnya, beberapa teman seangkatan, termasuk saya melakukan "demo" dengan mendatangi Pak Akwan Ichsan, Kepala MAN 1, di rumahnya. Setelah menyampaikan permasalahan, kepala sekolah menjanjikan untuk segera memenuhi permintaan tersebut. Meminta guru yang berasal dari Arab, "demonstran belia" ini kemudian diberi guru Arab dari Jember. Alhamdulillah. Saya banyak belajar dari Pak Faishal tentang kesabaran dan moderasi dalam cara berpikir. Waktu itu beliau mengajar mata pelajaran *tafsir*, dengan menggunakan kitab "Tafsir al-Maraghi".

Guru lainnya, Pak Rojudin, pengajar Usul Fikih yang banyak memberikan semangat belajar dan membaca. Beliau Sering kali menjadikan Pak Satria Effendi –(belakangan waktu saya kuliah, saya belajar darinya *Usul fiqh,* baik saat di Pendidikan Kader Ulama MUI, saat di Fakultas Syariah LIPIA, maupun saat Pascasarjana di UIN Jakarta*)* sebagai tokoh teladan, bagaimana beliau sukses dengan cara membuat *resume* pelajaran setiap harinya. Ketika siswa yang diberikan tugas pe-

lajaran memenuhi standar yang diinginkan Pak Rojudin, beliau selalu berkomentar '*Khuruj ila Mishra*', artinya; nanti pasti lulus tes untuk melanjutkan ke Mesir. Melanjutkan ke Mesir adalah idaman para siswa MAPK.

Iklim pembelajaran di MAPK yang kompetitif dan tajamnya persaingan dalam hal tradisi dan mazhab keagamaan justru mendorong kita berpikir dan bertindak moderat. Belakangan, saya menjadi paham pentingnya *muqaranah mazahib*, tidak hanya dalam teks, tapi juga dalam praktik. Iklim ini mengasah saya untuk berpikir dan bertindak moderat, dan terbuka bergaul dengan elemen masyarakat yang beragam, beragama dari sisi asal usul, beragam dari orientasi dan cara pandang keagamaan, beragam dari latar belakang organisasi keagamaan.

Sampai sekarang, meski saya berproses di organisasi kader di lingkungan NU, mulai dari IPNU, PMII, hingga sekarang menjadi Katib Syuriyah di PBNU, saya dengan mudah berkomunikasi dengan teman-teman lain, di Muhammadiyah, Persis, PUI, dan ormas keagamaan Islam lainnya, bahkan dengan teman-teman di komunitas non-muslim. Saya juga bisa diterima di kalangan teman-teman saya di luar NU, bahkan di luar Islam. Saat di organisasi, saya menginisiasi dialog-dialog dan kerja sama kegiatan dengan berbagai komunitas untuk peneguhan komitmen persaudaraan, *ukhuwwah Islamiyyah*, *ukhuwwah Wathaniyyah*, dan *ukhuwwah Insaniyyah.* Saat di PMII saya menginisiasi dialog Gus Dur – Amin Rais di Masjid Sunda Kelapa, yang kemudian 'viral', dan menjadi *headline* media cetak nasional, dan disebut sebagai '*Moment of the Year*'. Saat di IPNU, saya juga merintis lahirnya Poros Pelajar yang terdiri dari IPNU, IPM dan PII. Diawali dengan kegiatan bersama IPNU-IRM dengan dialog kebangsaan yang menghadirkan Ketua Umum PBNU KH Hasyim Muzadi dan Ketua Umum PP Muhammadiyah Prof. Din Syamsudin dalam satu forum. Di tempat pertemuan Gus Dur – Amin Rais, Masjid Sunda Kelapa Jakarta.

Memanfaatkan momentum, menambah menu pengetahuan

Sumber belajar bisa beragam, tidak mesti dari proses pembelajaran yang terjadwal di dalam program MAPK semata. Itu mungkin yang mendorong saya untuk memanfaatkan momentum, sekaligus menutup yang sekira kurang. Salah satu yang kurang menurut saya saat belajar di MAPK waktu itu adalah tradisi pesantren, dengan nilai-nilai sufistiknya. Maklum, obsesi saya pertama sesaat setelah lulus MTs adalah pesantren. Bahkan, seusai tes MAPK di Surabaya saya sudah meminta untuk diantarkan ke Pesantren Lirboyo, lembaga pendidikan yang menjadi tujuan utama teman dan keluarga, termasuk kakak saya.

Kehausan ilmu dan keinginan *barakah* pesantren mendorong saya untuk menambah pengetahuan keagamaan, di tengah kesibukan proses pembelajaran di MAPK. Di sela-sela jam pembelajaran di MAPK yang sudah terjadwal begitu ketat, Saya, bersama beberapa teman sekelas yang punya sata visi (visi pesantren, dan visi NU, begitu kira-kira), menyempatkan diri untuk *ngaji* ke Gus Yus (KH. Yusuf Muhammad) di Pesantren Darus Shalah Kaliwates Jember dan ke KH. Sufyan Tsauri, di Pesantren Miftahul Ulum, yang posisinya tepat berhadapan dengan asrama MAPK.

KH. Sufyan Tsauri, pengasuh pesantren Miftahul Ulum, telah menanamkan pada saya dan para santri yang lain akan pentingnya barokah atau adanya aspek supranatural dalam kemanfaatan ilmu. Menurut beliau ilmu yang banyak dan mendalam tidak menjadi jaminan kemanfaatan ilmu tersebut kalau tidak dibarengi dengan ketakwaan. Di pesantren ini Saya belajar *tasawwuf,* dan juga silat tenaga dalam Pagar Nusa. Biasanya, silat Pagar Nusa ini dilakukan pada setiap malam Kamis selepas Isya'. Saya sempat mengikuti Pagar Nusa, baik yang fisik maupun yang amalan (*wirid*)nya, yang merupakan "tenaga dalam". Namun, tidak sampai selesai. Siswa MAPK cukup banyak yang mengikuti Pagar Nusa, terutama kakak angkatan. David dan Marzuki, keduanya kakak angkatan, adalah dua orang yang sering melakukan "adegan" di dalam asrama. Sedang yang mengikuti pengajian, di sam-

ping saya, ada beberapa teman lain di antaranya Hulaimi, Muhammad Adib, dan Humaidi Hamid.

Sementara, kepada Gus Yus (KH. Yusuf Muhammad), saya mengaji kitab *Nashaih al-Ibad* yang dilakukan secara *wetonan*. Pengajian Wetonan di pesantren ini diadakan di luar jam Madrasah Diniyah, dengan klasifikasi waktu pelaksanaan bakda Subuh dan bakda Isya. Saya ikut yang habis Isya'. Meski jarak antara Pesantren Darus Shalah dan Asrama MAPK cukup jauh, saya dan teman-teman sangat menikmatinya.

Membayar hutang, merawat asa Pak Munawir

Bagi saya, komitmen investasi sumber daya manusia adalah syarat mutlak perbaikan suatu bangsa. Dan ikhtiar Munawir Sjadzali dalam memprioritaskan pengembangan SDM dengan mencari bibit unggul untuk diberi afirmasi kebijakan dan anggaran adalah langkah tepat. MAPK bagi saya adalah suatu terobosan upaya. Dan saya adalah bagian dari produk dari komitmen orang yang punya dedikasi dan kejelasan dalam pemihakan terhadap peningkatan sumber daya manusia berkualitas. Setelah Pak Munawir Sjadzali, saya melihat sosok Pak Yahya Umar, waktu itu menjabat Direktur Jenderal Pendidikan Islam, yang memiliki komitmen dan pemihakan yang jelas. Komitmen untuk afirmasi anak-anak yang memiliki bakat khusus, komitmen dalam pikiran dan kebijakan yang jelas.

Saya punya keyakinan dan komitmen yang sejalan dengan keyakinan dan komitmen Pak Munawir, pun Pak Yahya Umar. Di samping soal kecocokan ide, persetujuan itu mungkin karena pertimbangan subyektif, karena selama saya studi, mulai SLTA hingga program post-doktoral, diperoleh melalui jalur prestasi. Saya punya tekad, jika ada kesempatan, keyakinan dan komitmen itu harus menjelma dalam kebijakan, afirmasi anak-anak berprestasi untuk pendidikan berkualitas, tanpa melihat kaya miskin.

Hingga suatu waktu, Tahun 2005, saya dan teman-teman memantapkan tekad untuk mulai berkontribusi, merealisasikan mimpi,

meneruskan cita-cita Pak Munawir Sjadzali, sekaligus membayar hutang budi. Hutang budi kesempatan memperoleh pendidikan bermutu melalui beasiswa prestasi. Saya bersama sejumlah rekan memelopori pendirian lembaga pendidikan bagi anak-anak yang secara akademik potensial, namun secara ekonomi kurang mampu, dengan nama al-Nahdlah Islamic Boarding School yang berlokasi di Depok, Jawa Barat. Sejak awal berdirinya, lembaga pendidikan ini didedikasikan untuk memberikan kesempatan akses pendidikan bermutu bagi anak-anak di pedesaan. Sistem penerimaan menggunakan sistem jemput bola, dengan mendatangi simpul-simpul sekolah di pedesaan, kemudian menjaring anak-anak yang berprestasi namun secara ekonomi tidak mampu. Seluruh peserta didik dilakukan pembinaan khusus dengan sistem *boarding school* (sekolah berasrama), dan hingga 2008 dibebaskan dari seluruh biaya, baik biaya operasional, akomodasi, maupun konsumsi. Sumber pendanaan kita carikan dengan model orang tua asuh, di samping infaq, sedekah serta keuntungan hasil usaha yang selama ini ditekuni.

Pengelolaannya mengadopsi model MAPK. Siswa berasrama, dengan memadukan sistem pendidikan pesantren dan sekolah modern. Saya meminta sahabat Miftahul Huda, teman seangkatan asal Bojonegoro yang bersama lebih 20 tahun, mulai dari MAPK hingga kuliah di LIPIA, yang sebelumnya pernah mengajar di beberapa pesantren, baik di Jawa Timur maupun di Jawa Barat, untuk menjadi kepala kepengasuhan. Siswa-siswanya saya rekrut dari daerah, dengan syarat memiliki prestasi akademik di pendidikan dasar. Alhamdulillah, selama tiga tahun berproses di al-Nahdlah, keluarannya memiliki keunggulan yang kompetitif. Berbagai lomba berhasil dijuarai, baik lokal, regional, maupun nasional. Santri an-Nahdah juga menjadi langganan siswa pemasok siswa MAN Insan Cendekia, baik di Serpong maupun di Gorontalo.

Setelah 2008, beasiswa diberikan secara selektif mengingat minat dan permintaan masyarakat untuk menempatkan anaknya di Pesantren meningkat, sementara daya dukung penyelenggara terbatas, khusus daya dukung sumber dana. Hingga kini, saya bertindak seba-

gai Direktur sekaligus pembina yayasan penyelenggara. Keberadaan al-Nahdlah Islamic Boarding School ini salah satunya dimaksudkan untuk memberikan kontribusi bagi upaya pencerdasan bangsa, dengan berpartisipasi memberikan akses pendidikan bagi anak-anak Indonesia yang marginal, baik secara geografis, politik, maupun ekonomi.

Membumikan ilmu para ulama: upaya memenuhi harapan Pak Menteri

Riwayat hidup saya menggambarkan warna warni bidang penekunan. Bahkan Sering kali *zig zag*, mulai penerjemahan, kewartawanan, tulis menulis, penyuluhan agama, pendidik, *legal drafter*, telaah anggaran, dan pengawasan, advokasi dan perlindungan anak, pengelola lembaga pendidikan, pendampingan kasus hukum anak, fatwa keagamaan, advokasi halal, proses taqnin, hingga birokrasi pemerintahan. Ketika ada orang yang bertanya tentang keahlian saya, ada yang berseloroh, “tergantung posisi”. Beruntung saya termasuk orang yang mudah bergaul, dan cepat belajar.

Apa yang mempertautkan seluruh profesi dan warna warni bidang yang saya tekuni adalah ilmu keagamaan, hukum Islam. Konsentrasi pendidikan saya konsisten saat pendidikan tinggi, di bidang syariah, konsentrasi Usul fikih. Bekal itulah yang menjadi modal dasar saya dalam menjalankan tugas profesional. Sisanya, saya pelajari saat menekuni bidang yang diamanahkan kepada saya, *learning by doing*.

Saat saya menjadi Asisten Staf Khusus Wakil Presiden RI, modal yang saya miliki juga ilmu keagamaan. Waktu itu saya dipercaya menangani bidang hubungan masyarakat dan media massa. Tentu pengalaman di bidang jurnalistik (yang menurut Asrori modalnya pas-pasan) serta pengalaman organisasi kepelajaran dan kemahasiswaan waktu itu sangat membantu dalam tugas yang diamanahkan. Buktinya, saya berhasil menuntaskan mandat ini hingga berakhir masa periode.

Sejak 2005 sampai dengan Februari 2010, saya terlibat di dalam penyusunan kebijakan dalam kapasitas sebagai Tenaga Ahli di Komisi X DPR-RI, komisi yang membidangi masalah pendidikan, olahraga dan kepemudaan, kebudayaan dan pariwisata, serta perpustakaan.

Saat menjadi Tenaga Ahli di Komisi X DPR-RI, saya banyak belajar soal *legal drafting,* tapi pada saat yang sama saya dapat secara leluasa memasukkan ide-ide tentang hukum Islam dalam proses *taqnin*, mempositifkan norma hukum Islam dalam aturan UU. Saya menjadi koordinator Tenaga Ahli dalam pembuatan UU tentang Kepemudaan dan UU Perpustakaan. Saya juga menjadi anggota Tim Ahli dalam pembuatan UU tentang Guru dan Dosen, UU Perfilman, dan UU tentang Kepariwisataan. Isu fikih terkait kepemudaan bisa dengan mudah masuk, dalam kapasitas sebagai tenaga ahli. Waktu itu sempat muncul seloroh, tenaga ahli Komisi itu adalah 'anggota DPR tambahan', punya hak berpikir dan berpendapat, tapi tidak punya hak suara.

Saya terlibat langsung dalam proses penyusunan UU tentang Guru dan Dosen. Awalnya RUU ini diadvokasi oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), dengan pengajuan draft RUU tentang Guru. Namun, dalam proses pembahasan, Ketua Panitia Kerja (Panja) RUU tentang Guru DPR-RI Prof. Dr. Anwar Arifin meminta saya dan Tim Ahli untuk melakukan telaahan perluasan cakupan UU dengan memasukkan aturan tentang dosen. Awalnya muncul penolakan dari PGRI. Namun, telaahan dan *drafting* terus jalan, dan akhirnya, setelah melalui proses politik, RUU ini disepakati menjadi UU Guru dan Dosen. Sebagai 'koki' dalam pembahasan RUU Guru dan Dosen, saya mengikuti dinamika dari awal dan merekamnya dalam catatan dokumentasi. Dinamika tersebut berhasil saya tuangkan dalam sebuah buku yang berjudul 'Membangun Profesionalitas Guru', tahun 2005.

Saat menjadi Ketua KPAI, latar belakang disiplin keilmuan saya semakin menemukan momentum urgensitasnya. Terlebih, isu perlindungan anak Sering kali beririsan dengan isu keagamaan, bahkan isu keagamaan yang paling sensitif dan kontroversial, khususnya di kalangan pegiat hak asasi manusia. Isu pengasuhan beda agama, isu adopsi, isu kekerasan seksual, isu sunat perempuan atau dikenal dengan istilah FGM (*Female Genital Mutilation*), isu perkawinan anak, isu LGBT, isu imunisasi, dan isu-isu sensitif lain menjadi isu yang mengharuskan saya banyak berperan, baik di tingkat wacana maupun di dalam praktik, termasuk dalam penyusunan regulasi dan pe-

negakannya. Saya banyak belajar terkait dengan hukum perlindungan anak dan traktat-traktat internasional terkait perlindungan anak, tetapi pada saat yang sama saya hadirkan perspektif hukum Islam dalam merespons dan menyelesaikan permasalahan perlindungan anak. Ini momentum baik untuk membumikan kajian Fikih yang selama ini saya tekuni, khususnya *ahwal syakhshiyyah* (fikih keluarga). Ada yang seiring sejalan, untuk beberapa isu. Tetapi tidak jarang juga harus berhadapan dengan para pegiat perlindungan anak yang lain karena beda perspektif dan pendekatan, mulai dari yang halus hingga yang paling tajam.

Sebagaimana kita maklum, isu perlindungan anak merupakan salah satu dari isu Hak Asasi Manusia yang menjadi perhatian internasional. Tetapi dalam praktiknya, tidak jarang perspektif yang digunakan oleh sebagian pegiat perlindungan anak bias kultur dan bias agama. Saya terus belajar dan pada saat yang sama saya berusaha mengarusutamakan disiplin ilmu saya untuk kerja-kerja profesional di bidang perlindungan anak. Sampai-sampai, salah seorang pegiat perlindungan anak yang juga ahli psikologi forensik menuliskan tentang saya dengan membuat judul "Kiai di KPAI", karena perspektif dan pendekatan perlindungan anak yang saya gunakan, kental dengan nuansa keagamaan, keagamaan yang inklusif. Dr. Seto Mulyadi atau yang lebih dikenal Kak Seto, pegiat perlindungan anak menjadi salah satu mitra strategis dalam isu-isu perlindungan anak selama saya menjabat sebagai Ketua KPAI. Pada periode-periode sebelumnya, ada kesan jalan masing-masing dan tidak harmonis, karena faktor kontestasi.

Pada saat Fakultas Syari'ah membuka program Pascasarjana Hukum Keluarga, saya diminta menjadi salah satu pengampunya. Dan saya dipercaya mengampu mata kuliah HAM dan Perlindungan Anak, di samping Usul fiqh perbandingan (*muqaran*). Dan hingga kini, saya juga menjadi pengajar di Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, mengampu mata kuliah Usul Fikih Kontemporer serta Fatwa-Fatwa Kontemporer di Dunia Islam. Yang kedua ini karena posisi dan pengalaman saya sebagai Sekretaris Komisi Fatwa MUI dan Ketua Komite Syariah WHFC.

Saat saya (secara tidak terduga sebelumnya) dipercaya sebagai Deputi Pengembangan Pemuda di Kementerian Pemuda dan Olahraga, saya juga harus banyak belajar, terutama urusan birokrasi. Selama karier saya, ini adalah pengalaman pertama bersentuhan langsung dengan teknis birokrasi. Sebelumnya, saat di KPAI, meski sebagai Ketua, namun teknis birokrasi dilaksanakan oleh Sekretariat KPAI, yang dipimpin oleh Kepala Sekretariat, pejabat setingkat eselon 2 Kementerian. Dia lah yang menangani masalah birokrasi, khususnya terkait dengan anggaran. Sedang Komisioner bertindak sebagai *user* yang difasilitasi. Terkait dengan dunia birokrasi, lagi-lagi saya belajar sambil menjalani, *learning by doing.* Pada saat yang sama, saat penyusunan program dan kegiatan pengembangan kepemudaan adalah saat untuk menuangkan ide dan gagasan terkait dengan kepemudaan dalam bentuk program nyata, lengkap dengan dukungan penganggarannya. Ide dan gagasan yang selama ini ada dalam benak, baik teori ilmu pengetahuan yang kita peroleh, obsesi saat menjadi aktivis kepemudaan, maupun saat terlibat menyusun UU Kepemudaan. Meski di dunia birokrasi merupakan sesuatu yang baru bagi saya, namun di dunia kepemudaan bukan sesuatu yang asing. Terlebih pada 2009 saya terlibat intensif dalam proses penyusunan UU Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan.

Keberperanan saya di Komisi Fatwa MUI mungkin yang paling linier dalam hal disiplin keilmuan, di antara peran-peran sosial yang saya lakukan. Dalam kapasitas sebagai Sekretaris Komisi Fatwa, maka peran-peran kesekretariatan menjadi tugas dan tanggung jawab saya, di samping juga peran akademik untuk membahas masalah-masalah keagamaan. Lagi-lagi, pengalaman berorganisasi, salah satunya di MAPK sangat membantu dalam memudahkan pelaksanaan tugas di Komisi Fatwa. Iklim keilmuan yang terbuka, pergaulan lintas organisasi keagamaan, semangat moderasi dalam hal beragama, cairnya hubungan NU-Muhammadiyah yang ditanamkan sejak di MAPK, ditambah iklim pembelajaran saat di LIPIA, PKU MUI, UIN, serta beberapa kampus luar negeri, sangat membantu dan memudahkan dalam membangun relasi sosial dan relasi akademik di Komisi Fatwa MUI. Sebagaimana dimaklumi, keanggotaan Komisi Fatwa berasal dari rep-

resentasi ormas-ormas Islam yang beragam, seperti NU, Muhammadiyah, Persis, al-Washliyah, Dewan Dakwah, PUI, dan lain sebagainya.

Di samping konten fatwa, saya juga memainkan peran mengomunikasikan fatwa itu kepada publik, terutama melalui media massa. Dengan posisi ini kemudian saya lebih banyak dikenal sebagai *spokeman* MUI, khususnya yang terkait dengan fatwa keagamaan. Banyak kegiatan yang saya inovasikan sebagai buah pengalaman berorganisasi. Kegiatan Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia, forum yang mempertemukan seluruh lembaga fatwa ormas Islam Tingkat Pusat, Komisi Fatwa MUI se-Indonesia, dan pimpinan Fakultas Syariah PTAI serta pimpinan pondok pesantren digelar rutin tiap tiga tahun sekali. Ada juga konferensi tahunan para peneliti di bidang fatwa, yaitu forum *annual conference on Fatwa Studies*. Ini bagian dari khidmah yang terlahir dari kreativitas dan inovasi serta pengalaman berorganisasi, yang benihnya tersemai saat di MAPK Jember.

Akhir cerita dari Jember

Setelah tamat pendidikan di MAPK Jember, saya pulang ke kampung halaman. *Boyongan* dilakukan seusai acara perpisahan di Jember. Sang Ibu datang menyaksikan acara Wisuda Purna Siswa, demikian acara perpisahan ini dinamakan. Selepas acara tersebut, saya dan Ibu pulang bersama-sama. Ada insiden kecil di dalam perjalanan menuju pulang, yakni tertinggalnya satu tas saya yang salah satu isinya adalah ijazah aliyah yang baru saya terima.

Ceritanya, dalam perjalanan pulang dari Jember menuju Surabaya, saya naik bus Tjipto, yang Patas AC. Namun, bus ini hanya sampai di Probolinggo. Setelah itu, saya dan Ibu dipindah ke bus Tjipto yang lain, menuju Terminal Bungurasih Surabaya. Nah, saat menjelang turun bus di Surabaya inilah, saya tahu bahwa ada satu tas yang tidak ada.

Mengetahui salah satu tas yang isinya barang penting hilang, Ibu saya langsung lemas, tidak bergairah sama sekali. "Selama tiga tahun sekolah, setelah dikasih tanda lulus, belum dimanfaatkan kok sudah

hilang". Begitu mungkin yang ada di batin Ibunda. Saya jelas tak kalah galau. Namun, sebagai pelajar yang baru saja diwisuda, saya berusaha untuk tenang.

Waktu itu belum ada kejelasan, apakah tas tersebut sudah dipindah ke bus ini kemudian diambil orang lain, atau memang tidak ikut dipindah. Yang jelas faktanya, tas itu tidak bersama saya. Akhirnya saya memberitahu pihak kondektur atas kejadian ini, tetapi dia angkat tangan tanda tidak mengetahuinya. Ketika saya mulai berpikir kemungkinan tertinggal di bus sebelumnya, sopirnya bertanya apakah saya hafal nomor seri busnya. Saya pun angkat tangan, sebab tiketnya pun sudah terbuang. Akhirnya saya minta tolong sopir untuk komunikasi dengan *pool* di Probolinggo, untuk melacak keberadaan tas ini. Sebelumnya, saya memberikan penjelasan mengenai ciri-ciri bus yang saya tumpangi, termasuk jam berapa tiba di Probolinggo. Ibu saya terus terdiam, sambil tidak lepas membaca *shalawat*.

Setelah terjadi komunikasi beberapa kali dengan pihak *pool,* dan menunggu beberapa jam, akhirnya diperoleh informasi yang menggembirakan. "Tas dalam kondisi aman berada di dekat kaca depan bus, tepat di samping sopir. Dan bus tersebut juga sudah menuju Surabaya, setelah ganti oli", terang awak bus yang saya tumpangi dari Probolinggo – Surabaya.

Walau demikian, hati masih belum tenang. Saya dan ibu terus menunggu, mengamati, dan melihat satu persatu Bus Tjipto yang masuk ke Terminal Bungurasih. Ketika muncul bus yang dimaksud, sujud syukur seraya ucapan *alhamdulillah.* Saya dan ibu, segera bergegas ke Masjid Terminal untuk sekedar mengendurkan urat saraf.

Penutup

"Sukses butuh proses, jangan banyak protes". Demikian kata-kata bijak dari seorang motivator *kesohor*, Merry Riyana saat memberikan mentoring kepada ribuan kaum muda bertalenta pada momentum "National Youth Summit" pada 14 April 2019, dua hari sebelum tulisan ini saya buat. Mungkin kalimat itu pas dan cocok untuk proses pembe-

lajaran selama di MAPK. Proses pembelajaran di MAPK, dengan berbagai daya dukungnya menjadi faktor penting dalam meraih sukses. Hanya saja, protes tetap penting untuk menjaga nalar kritis, asal disampaikan dalam energi positif, dan semata untuk tujuan konstruktif.

Kehidupan MAPK melatih nalar kritis. Dikenal banyak protes. Tidak sedikit guru yang segan berurusan dengan siswa MAPK jika tidak siap mental, untuk kemungkinan didebat, dikritisi, dan diprotes. Bahkan urusan pengelolaan dapur pun tak lepas dari daya kritis dan protes anak MAPK, walau saya tidak termasuk bagian terdepan dalam komunitas 'kelompok kritis tersebut'. Saya pernah terlibat protes tentang janji penyediaan guru *native* untuk pembelajaran Bahasa Arab. Namun, protes yang saya lakukan dengan teman-teman memiliki *tone* positif, diungkapkan dengan energi positif dan ternyata berbuah positif.

Jelas, kesuksesan butuh proses, dan MAPK merupakan tempat berproses saya yang sangat menentukan kehidupan saya hingga kini. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

***

[18]

MAPK, Jendela Melihat Dunia

Ilham Khoiri

Angkatan IV (1990-1993)

Assalamu alaikum, ya Syaikh..." Saya mengulurkan tangan kepada seorang lelaki sepuh berwajah teduh yang berdiri menyambut di dalam kamar hotel. Dia meraih tangan saya, tersenyum, dan menjawab, "Walaikum salam…" Hangat tangan Syaikh menjalar pada tangan saya yang kedinginan usai menembus hujan. "Tafaddhal, ijlis," katanya menunjuk sofa dekat jendela. Saya duduk dan mengungkapkan kegembiraan atas kehadirannya di Indonesia, "Ahlan wa sahlan, ya Syaikh. Nahnu masrurun bihudhurika huna."

Menengok sekilas ke jendela, hujan deras masih mengguyur Jakarta, Minggu (3/3/2019) pagi itu. Air seakan tumpah dari langit, menggetarkan dedaunan di pinggir jalan. Saat mobil melintas, air berciptratan ke udara.

Lelaki di hadapan saya itu, Tawfiq Ramadan Al-Bouti (70 tahun), adalah Ketua Umum

Persatuan Ulama Bilad Syam (Suriah). Dia kembali mengunjungi Indonesia untuk menghadiri Munas Alim Ulama oleh Nahdlatul Ulama (NU) di Pesantren Miftahul Huda Al-Azhar, Kota Banjar, Jawa Barat. *"Ismi Ilham Khoiri. Ana shahafiy min Kompas, al-shahifah al-yaumiyah bi Jakarta. Hadhartu huna lilmuqabalah al-khasshah ma'aka an syuriah, harb, Islam, wa al-fikrah al-diniyah al-wasatiyah,"* kataku memperkenalkan diri sebagai wartawan *Kompas*, dan hendak mewawancarainya tentang Suriah, perang, islam, dan pemikiran keagamaan moderat. Lalu terjadilah tanya-jawab dengan Tawfiq Ramadan Al-Bouti dalam bahasa Arab. Saya didampingi Wakil Pemimpin Redaksi *Kompas*, Mohammad Bakir, serta beberapa mahasiswa Indonesia murid Syaikh di Suriah.

Tawfiq bercerita, perang di negerinya diawali dari fitnah yang memprovokasi kelompok-kelompok masyarakat untuk bermusuhan dan saling menyerang. Ketika konflik membesar, milisi asing masuk ke Suriah, seperti Negara Islam di Irak dan Suriah (NIIS) dan Jabhah al-Nusra yang terkait dengan Al-Qaeda. Dana dan senjata berdatangan dari berbagai negara. "Negeri kami menjadi medan tempur," katanya murung. Ayah Tawfiq, M Said Ramadan Al-Bouti, dibunuh tahun 2013. Sang anak juga diincar, tapi dia terus memperjuangkan perdamaian bersama pemerintah dan masyarakat Suriah. Kini, situasi membaik, meski belum sepenuhnya pulih. Negeri itu berusaha bangkit.

Dari pengalaman pahit itu, Tawfiq berpesan kepada masyarakat Indonesia agar terus menjaga perdamaian, terutama mengantisipasi tumbuhnya paham keagamaan ekstrem yang menghalalkan kekerasan. "Jangan biarkan paham ekstremisme merasuki kaum muda," pesannya. Wawancara ini terbit sehalaman penuh di harian *Kompas*, edisi akhir pekan, Sabtu (9/3/ 2019), berjudul "Jangan Biarkan Ekstremisme Membesar." Artikel direspons hangat oleh publik. Banyak pesan apresiasi yang masuk melalui aplikasi percakapan *WhattsApp*. Ketika saya mencuit artikel itu di akun Twitter @ilhamkhoiri, tercatat ada 2.559 *retweets*, 2.554 *likes*, 111 *replies*, dan 1.167 *clicks* atas link laporan versi digitalnya di *kompas.id.*

Begitulah, mewawancarai dan menulis laporan tentang Tawfiq Ramadan Al-Bouti menyisipkan kesan mendalam. Kerja ini berjalan lancar, terutama karena saya dapat berkomunikasi dalam bahasa Arab. Sebenarnya bisa saja dia diwawancarai dalam bahasa Inggris atau dalam bahasa Indonesia dengan bantuan jasa penerjemah. Namun, *obrolan* dalam bahasa ibu narasumber tentu lebih memudahkan dialog langsung dan berpotensi bisa mengorek penjelasan yang otentik.

Ada beberapa wartawan *Kompas* yang lancar berbahasa Arab. Salah satunya, Mustafa Abdurahman, alumni Universitas Al-Azhar, Mesir, dan kini masih tinggal di Kairo. Dari negeri Sungai Nil itu, dia rutin melaporkan peristiwa-peristiwa penting di Timur Tengah. Satu lagi, Muhammad Samsul Hadi, lulusan Jurusan Sastra Arab dari Universitas Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kebetulan, saya dan Samsul sama-sama pernah sekolah di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Jember. Saya angkatan IV, dia angkatan III, kakak kelas saya. Dengan fasilitas *Kompas*, kami berdua berusaha menjaga bahasa Arab dengan mengambil kursus dari seorang guru asal Yaman.

Dengan pertimbangan ini, saya (juga Samsul) kerap mendapat tugas dari redaksi *Kompas* untuk mewawancarai sejumlah narasumber berbahasa Arab. Tugas ini cukup menantang karena memaksa kami untuk menghidupkan kembali bahasa yang pernah dipelajari. Apalagi, beberapa tokoh asal Timur Tengah merupakan sumber yang menarik. Pada Februari 2015, misalnya, saya bersama Samsul mewawancarai secara khusus Imam Besar Al-Azhar Mesir Syaikh Ahmad Muhammad Ahmad Ath-Thayyeb saat kunjungannya ke Indonesia. Laporan itu terbit di *Kompas*, Sabtu, 27 Februari 2016, berjudul "Islam Mendorong Perdamaian".

Ketika Ahmad Ath-Thayyeb kembali mengunjungi Indonesia, Mei 2018, saya juga berkesempatan mengikuti dialog dengan Syaikh di kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di kawasan Kramat Raya, Jakarta. Dialog dipandu secara jenaka oleh Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj. Esok harinya, 3 Mei 2018, liputan beserta foto dialog itu tampil sebagai berita utama *(headline)* halaman 1, "Islam Moderat Mencegah Terjadinya Konflik".

Beberapa tokoh lain dari negara-negara Arab juga tak kalah mengesankan. Beberapa di antaranya, pemimpin Tariqat Naqsyabandiy internasional asal Lebanon, Syaikh Muhammad Hisyam Kabbani (Juni 2011), mantan Presiden Afghanistan Burhanuddin Rabbani (Juli 2011), ulama asal Jordania Syeikh Ali al-Halabi dan mantan unsur pimpinan Jamaah Islamiyah Mesir Syeikh Nageh Ebrahim (Desember 2013), serta mantan Menteri Wakaf dan Urusan Keislaman Kerajaan Jordania Abdul Salam Al Abbadi (24 April 2013). Pertemuan dengan Burhanuddin Rabbani di Jakarta terasa menggetarkan karena sebulan setelah itu dia terbunuh dalam serangan bom bunuh diri di negerinya. *Allahumma ighfir lahu...*

Dalam wawancara bahasa Arab itu, umumnya topik yang digali terkait tema-tema keislaman. Memang, selama menjadi wartawan *Kompas*, saya juga kerap meliput peristiwa keagamaan. Tak hanya narasumber asal Timur Tengah, saya juga sering berdialog secara khusus dengan tokoh-tokoh dari Barat yang menekuni isu keagamaan. Mereka, antara lain, peneliti agama asal Inggris Karen Armstrong, Profesor Emeritus The Australian National University Merle Calvin Ricklefs, guru besar Islam politik dari Australia Greg Barton, antropolog asal Amerika Serikat Kenneth M George, aktivis asal Kanada Irsyad Manji, dan sutradara asal Bosnia Herzegovina Aida Begig.

Mengental di Jember

Bagaimana saya belajar bahasa Arab dan mendalami kajian keislaman? Prosesnya agak panjang. Namun, jika disingkat, itu terutama mengental di MAPK Jember.

Saya lahir di pelosok kampung di dekat hutan jati di Bojonegoro, Jawa Timur. Ayah saya, Rohani, adalah seorang kepala Madrasah Ibtidaiyah—yang didirikan oleh kakek bersama teman-temannya—di kampung. Ibu saya, Siwat, kepala Taman Kanak-kanak (TK), dalam satu yayasan dengan madrasah yang diurus ayah. Meski tinggal di desa yang jauh dari kota, ayah ingin semua anaknya, kami bertiga, bersekolah dengan baik. Saya anak tengah. Kakak saya laki-laki, Al Makin.

Adik saya perempuan, Anis Hidayah. Untuk memenuhi harapan ayah, kami semua dikirim untuk sekolah di pusat kota Bojonegoro, yang berjarak sekitar 30 kilometer dari kampung kami di pedalaman.

Kami bertiga sama-sama belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Bojonegoro I dengan tahun masuk berbeda-beda. Selain sekolah formal, saya dan kakak juga "mondok" di Pesantran Adnan Al-Charis, Ngumpak Dalem, Bojonegoro. Adik saya sekolah sambil belajar juga di pesantren di Pacul, Bojonegoro. Pagi sekolah, malam kami belajar dan tinggal di pesantren.

Saat itu, kami sudah mendengar *pilot project* sekolah Kementerian Agama, bernama MAPK. Didirikan secara resmi tahun 1987, sekolah ini awalnya hanya berjumlah lima di Indonesia, yaitu di Jember (Jawa Timur), Padang Panjang (Sumatera Barat), Ciamis (Jawa Barat), Yogyakarta (Daerah Istimewa Yogyakarta), dan di Ujung Pandang (Sulawesi Selatan).

Siswa MAPK disaring dari para lulusan MTs berprestasi, kemudian dites di provinsi masing-masing. Untuk Jember, seleksi mencakup para siswa MTs dari Jawa Timur dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Seleksi hanya mengincar 40 siswa laki-laki. Mereka akan mendapat beasiswa, tinggal di asrama, memperoleh bantuan buku dan makan, dan ditugaskan belajar selama tiga tahun.

Al Makin lulus duluan dari MTsN di Bojonegoro, tahun 1988, dan diterima di MAPK Jember sebagai angkatan kedua. Saya menyusul kemudian ke sana tahun 1990, angkatan keempat. Kami sempat bertemu dalam satu asrama selama setahun. Dia kelas III, saya kelas I.

Adik saya, Anis, juga masuk ke MAPK khusus perempuan, yang dikembangkan di Denanyar Jombang, Jawa Timur, tahun 1992. Ini program lanjutan dari proyek MAPK sebelumnya, khusus untuk siswi perempuan.

MAPK digagas oleh Munawir Sjadzali, Menteri Agama RI selama dua periode, tahun 1983 hingga 1993. Dalam beberapa catatan dan cerita yang disampaikan kepada kami, sekolah ini dicanangkan untuk—dalam istilah masa itu—"mencetak ulama intelektual atau in-

telektual ulama". Proyek ini mencerminkan kegelisahan Munawir. Di Indonesia saat itu cukup banyak ulama yang menguasai ilmu keislaman, tapi kurang bersentuhan ilmu modern (Barat). Sebaliknya, cukup banyak intelektual berpendidikan Barat, tapi kurang menguasai khazanah Islam. Maka, diperlukan pendidikan yang dapat melahirkan bibit-bibit unggul untuk menjadi sosok yang berpendidikan agama sekaligus modern.

Saat menggagas MAPK, agaknya Munawir sedang membayangkan pencapaian dirinya. Dia seorang santri yang berdiri kukuh dalam tradisi literatur Islam klasik dalam bahasa Arab, sekaligus berwawasan global dengan mencicipi pendidikan modern Barat di Kanada.

Lahir di Klaten, Jawa Tengah, pada 7 November 1925, Munawir belajar di Pesantren Mambaul Ulum Solo. Selama di pesantren, dia melahap kitab-kitab kuning dalam bahasa Arab "gundul". Dia melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Islam Mambaul Ulum di Solo, lulus tahun 1943.

Tahun 1950, Munawir menulis buku *Mungkinkah Negara Indonesia Bersendikan Islam?* Rupanya buku ini memikat hati Wakil Presiden, Mohammad Hatta. Bung Hatta mengusulkan pemuda itu agar bekerja sebagai staf Seksi Arab/Timur Tengah Departemen Luar Negeri (Deplu). Munawir diterima di Deplu dan, melalui fasilitas departemen ini, dia mendapat kesempatan melanjutkan studi di University of Exeter di Inggris. Kemudian dia ambil master bidang Filsafat Politik di Georgetown University, Amerika Serikat. Dia lulus tahun 1959 dengan tesis tentang *Indonesia's Moslem Parties and Their Political Concepts.* Tahun 1994, dia mendapat gelar doktor honoris causa dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selain sebagai pejabat di Deplu dan Kementerian Agama, Munawir juga seorang intelektual produktif. Beberapa bukunya memerlihatkan gagasan pemikiran keislamannya progresif. Sebut saja beberapa di antaranya, *Mungkinkah Negara Indonesia Bersendikan Islam?* (1950), *Islam dan Tata Negara* (1990), *Islam: Realitas Baru dan Orien-*

tasi Masa Depan Bangsa (1993), serta *Ijtihad dan Kemaslahatan Umat* (1997).

Cerita tentang Munawir kerap disampaikan para guru kepada kami, 40 siswa yang baru masuk ke MAPK Jember. Kami tinggal di asrama di kawasan Kaliwates. Asrama berada di seberang kampus Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Jember. Menyerap semangat awal pendirian itu, kami tenggelam dalam proses belajar yang ketat, baik di asrama maupun di sekolah. Setiap hari kami belajar dari pagi sampai malam, sampai pagi lagi. Rasanya sampai-sampai sulit untuk mencari celah bersantai.

Apa saja yang kami pelajari? Garis besarnya, kami belajar mata pelajaran sekolah formal sebagaimana umumnya Madrasah Aliyah, ditambah sejumlah pelajaran keagamaan dan bahasa. Kami mengaji kitab-kitab dasar Islam dalam bahasa Arab seperti hadis, tafsir, Usul fiqh, Nahwu, dan saraf. Bahasa Arab dan Inggris kami tekuni lebih intensif lagi dengan belajar di laboratorium bahasa dan praktik sehari-hari di asrama.

Di laboratorium, kami dilatih untuk mendengar dan meniru ucapan kosa kata dari lidah Arab. Umumnya kami berusaha mengulang apa yang disuarakan kaset rekaman. Topik bahasan cukup dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga bisa kami praktikkan dalam percakapan bersama teman-teman.

Dalam praktik di asrama, ada hari-hari tertentu kami wajib menggunakan bahasa Arab, dan hari-hari lain bahasa Inggris. Aturan ini dijaga ketat di bawah pengawasan pengasuh asrama dan *qism lughah* (bagian bahasa). Bagian ini terdiri dari sejumlah siswa yang bertugas menjadi mata-mata *(jasus)* secara diam-diam untuk mencatat dan melaporkan siapa saja siswa yang tertangkap basah berbicara di luar dua bahasa tadi. Siswa yang melanggar akan disidang dan diberi sanksi.

Pada malam akhir pekan, kadang kami coba menekuni kegiatan budaya, seperti menggelar drama atau membaca deklamasi dalam bahasa Arab atau Inggris. Ini penting demi memperlancar latihan kami

dalam merasakan rasa *(dzauk)* bahasa. Kuliah tujuh menit (kultum) yang kami lakukan setiap usai salat magrib juga cukup melecut keberanian tampil berbicara dalam dua bahasa itu di depan publik.

Kebiasaan ini tidak mudah dilakoni. Meski sebelumnya saya belajar bahasa Arab di MTs dan pesantren tradisional di Bojonegoro, tetapi pelajarannya bersifat pasif, yaitu hanya membaca kitab gundul dan menghafal saja. Tidak pernah diajak praktik *ngomong* bahasa Arab secara langsung. Di Jember, kami dipaksa untuk menghidupkan bahasa di lidah kami sehari-hari. Awalnya kami coba menghafal kosa kata setiap hari. Lama-lama, pelatihan ini berangsur-angsur menanamkan rasa bahasa di pikiran dan lidah kami. Setidaknya itu saya rasakan.

Dengan modal itu, saya dan rekan di Jember, Mohammad Adib, pernah ditunjuk mewakili MAPK Jember untuk lomba pidato bahasa Arab se-Jawa Timur di Surabaya. Alhamdulillah, Adib meraih juara kedua dan saya ketiga.

Disiplin belajar itu kami lakoni selama enam hari penuh dalam sepekan. Hanya pada akhir pekan, kami mendapat lepas dari tugas belajar. Biasanya kami memanfaatkan waktu senggang itu untuk olahraga, terutama main sepak bola atau pingpong. Ini kegiatan yang menyegarkan dan selalu ditunggu-tunggu. Kadang, kami juga jalan-jalan ke pusat kota Jember sekadar untuk penyegaran.

Pengabdian para ustaz

Proses belajar di MAPK Jember yang ketat itu dapat berjalan lancar berkat disiplin dan keteladanan sejumlah ustaz pembimbing. Pengasuh asrama, Ustaz Muhayyan Imam Mukti, sangat tekun membimbing dan mengawasi kami setiap hari. Dia memprovokasi para siswa untuk percaya diri dan nekat menjajal berbahasa Arab maupun Inggris, meski dengan kosa kata terbatas, bahkan hanya *grotal-gratul*.

Ustaz Muhayyan sering bilang, "*al-lughah hiya al-fahmu*" (bahasa itu adalah soal pengertian). Kalau pun ada salah-salah sedikit, kurang lancar, tidak apa-apa, asalkan lawan bicara dapat memahami

apa yang kita inginkan. Untuk itu, kadang dialog dilengkapi dengan isyarat tangan.

Ustaz Rojuddin mengajari kami untuk memahami bagaimana proses logika hukum dijalankan dalam Islam. Dengan sabar, satu per satu, dia memperkenalkan kami pada kaidah-kaidah dasar *usul fiqh*. Beberapa kaidah itu demikian menancap sehingga masih terngiang sampai sekarang. Contohnya, *"al-hukmu yaduru ma'a al-illah, 'adaman aw wujudan"* (hukum itu berkembang bersama dengan alasan, baik karena adanya maupun ketiadaannya).

Guru fiqh lain, Ustaz Hamam, mengajak kami untuk mendalami kitab *Fiqh Sunnah* karya Sayyid Sabiq, pengajar Universitas Al-Azhar, Kairo dan Ummul Qura, Mekah. Kitab ini mengkaji berbagai masalah hukum dengan menyertakan beragam mazhab. Dari sini, kami mengenal sejumlah mazhab berbeda-beda untuk merespons satu topik, seperti mazhab Hanafi, Hambali, Syafii, atau Maliki. Bahkan, pandangan Syafii pun bisa bergeser antara *qaul qadim* (pendapat lama) dan *qaul jadid* (pendapat baru). Semuanya dinamis.

Ustaz Hamam, lulusan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta, membuka wawasan kami akan keberagaman perspektif dalam hukum Islam. Kami didorong untuk tidak *taqlid* atau terlalu kaku memegang satu pendapat tertentu, melainkan lebih terbuka atas perbedaan pandangan keagamaan. Semua pandangan dapat dipertimbangkan sesuai konteks dan argumentasi yang tepat.

Ustaz Faisol bin Madi, guru tafsir, mengajarkan *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, seorang *mufassir* terkemuka asal Mesir. Cara mengajarnya sungguh asyik. Dia terbuka, mengajak diskusi, dan dari ucapan-ucapannya kami mendengar bagaimana kosakata Arab dilafazkan secara tepat. Demikian mengesankan metode mengajar guru ini sehingga ketika kuliah, saya memilih jurusan tafsir-hadits. Belakangan, kami mendapat kabar, Ustaz Faisol terpilih menjadi Ketua Umum PP Al-Irsyad Al-Islamiyyah untuk periode 2017-2022.

Selain nama-nama itu, para ustaz lain juga memberi pengaruh positif dengan cara masing-masing. Ustaz Sukarjo, misalnya, mena-

namkan makna zuhud dan tawadhu tidak hanya dalam wacana, tapi mewujud nyata dalam perilaku sehari-hari. Ustaz Muhith Ruba'i mengajak kami untuk tidak ngawur dalam berpendapat dan hendaknya selalu disertai referensi. Prinsip ini ia terapkan ketika menyampaikan khutbah Jumat dengan selalu menyebut rujukannya sampai pada halaman-halamannya. Lalu ada Pak Edy, guru olahraga, yang menyemangati kami untuk memupuk jiwa sportif dalam permainan dan bergerak dalam tim.

Tak hanya dari guru, saya juga banyak belajar dari teman-teman lain seangkatan. Empat puluh siswa yang terpilih masuk MAPK Jember adalah lulusan berprestasi dari daerah masing-masing. Mereka memiliki bakat, potensi akademik, dan kekuatan masing-masing. Perilaku mereka yang beragam sesuai asal daerah masing-masing juga jadi ajang untuk mengenali berbagai budaya.

Sebagian siswa menonjol di bidang tertentu, sebagian unggul di bidang lain. Semua bisa saling berbagi. Istilah kami waktu itu, jadilah seperti beras. Saat dicuci, beras menjadi bersih lantaran saling bergesekan satu sama lain.

Kuliah di Ciputat, bertemu Munawir Sjadzali

Selepas dari Jember, saya kemudian ambil kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN), sekarang Universitas Islam Negeri (UIN), Syarif Hidayatullah Jakarta. Terus terang, saya pilih kampus ini karena pernah melahirkan intelektual Islam yang kami kagumi pemikirannya, Nurcholis Madjid. Sosok ini dapat merefleksikan obsesi Munawir saat mendirikan MAPK, yaitu ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama. Meski berlabel nama Jakarta, sebenarnya kampus IAIN berlokasi di Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Karena itu, universitas ini juga dikenal sebagai kampus Ciputat.

Kakak saya, Al Makin, yang sudah lulus duluan dari MAPK Jember memilih kuliah di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kakak kelas lain, terutama angkatan pertama, lebih banyak melanjutkan kuliah

di IAIN Wali Songo, Semarang, Jawa Tengah. Beberapa teman seangkatan saya kuliah di IAIN Solo.

Ada beberapa teman seangkatan saya di MAPK Jember yang sama-sama memutuskan melanjutkan studi di IAIN Ciputat. Ada Asrori, Azharuddin Latif, Daelami Ahmad, Mahsusuddin, dan Robith Harits Syauqi. Saya masih ingat, kami janjian berangkat bersama-sama dari Jombang, Jawa Timur, dengan naik kereta ekonomi. Karena kurang pengalaman, kami hanya dapat tiket naik kereta, tanpa tempat duduk.

Sore hari kami berangkat. Dengan penuh semangat, tentu saja. Jelang malam, saat mata sudah mengantuk, kami mengikuti perilaku banyak penumpang lain yang tidak dapat tempat duduk. Mereka membeli koran bekas, lantas tidur menghampar begitu saja di lantai di bawah bangku tempat duduk penumpang lain. Pengalaman aneh yang sulit dilupakan.

Tiba di Pasar Senen di Jakarta Pusat, esok harinya, kami sudah dijemput oleh kakak angkatan di MAPK Jember, Mas Abdul Rochman (yang biasa disapa Adung, kini menjadi Sekretaris Jenderal PP GP Ansor). Kami diajak naik bus umum warna hijau, Kopaja P20 Jurusan Senen-Lebak Bulus. Tiba di Lebak Bulus, kami lanjutkan dengan naik angkutan kota (angkot) warna biru telur Jurusan Kebayoran-Ciputat.

Di Ciputat, kami menumpang di kontrakan Mas Adung di kawasan Semanggi II, dekat Masjid Assalam, yang padat dengan kos-kosan para mahasiswa. Tempat ini lumayan dekat dengan kampus IAIN, hanya sekitar 500 meter. Kami biasa jalan kaki, melewati gang-gang tikus, untuk mencapai kampus. Hanya makan waktu sekitar 30 menit.

Lancar saja kami mengurus pendaftaran masuk IAIN. Maklum, sebagai alumni MAPK, kami mendapat perlakukan khusus: bebas tes. Kebijakan resmi yang sebenarnya membuat iri, minimal penasaran, dari teman-teman lulusan sekolah lain. Ini tantangan yang mesti dibuktikan, bahwa kami memang layak mendapatkan keistimewaan tersebut.

Meski berangkat bersama-sama, rombongan seangkatan dari Jember mengambil jurusan berbeda-beda. Saya ambil Jurusan Tafsir

Hadits, Fakultas Usuluddin. Asrori, Azharuddin Latif, Daelami Ahmad, dan Mahsusuddin kompak ambil Fakultas Syariah, dengan jurusan berbeda-beda. Kenapa saya pilih tafsir hadits? Tafsir memang pelajaran yang menarik perhatian saya saat belajar di Jember. Saya kepincut pada *Tafsir Al-Maraghi,* yang diajarkan oleh Ustaz Faisol bin Madi.

Agak mengagetkan, begitu mulai kuliah, terutama pada semester-semester awal, sebagian mata kuliah terkait tafsir di kampus ini terasa mengulangi apa yang pernah dipelajari di Jember dulu. Namun, saya juga bersyukur karena dengan begitu ada banyak waktu luang untuk kegiatan-kegiatan lain.

Sambil kuliah, saya aktif di kelompok studi Flamboyant Shelter. Ini komunitas kajian pemikiran Islam yang dipelopori Haidar Bagir, pendiri penerbit buku Mizan Bandung, saat ambil kuliah S2 di IAIN Ciputat. Kami bedah berbagai buku yang sedang trend saat itu, katakanlah seperti *Kiri Islam dan Proyeksi Utopis Hassan Hanafi* karya Kazuo Shimogaki (seorang pemerhati Timur Tengah dari Institute of Middle East Studies International University) atau buku *Dekonstruksi Syariah* karya intelektual asal Sudan, Abdullah Ahmad An-Naim. Ada juga kajian tentang teori-teori sosiologi, mulai dari Auguste Comte, Max Weber, Emile Durkheim, sampai Karl Marx.

Asrori, teman saya dari Jember, juga aktif di komunitas ini. Dia adalah teman karib karena kami sama-sama tinggal dalam satu kontrakan, bahkan satu kamar, selama lima tahun kuliah. Saya pernah kontrak rumah di kawasan Semanggi I, Ciputat, lantas geser agak sedikit ke dalam, lantas pindah lagi ke kawasan Kampung Utan. Semuanya bareng Asrori.

Di organisasi intra kampus, saya mengikuti pemilihan Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Usuluddin tahun 1996, dan ternyata terpilih. Kebetulan, dua mantan ketua sebelumnya juga alumni MAPK Jember, yaitu Hariyadi dan Mukhlisin. Saat bersamaan, Asrori juga terpilih sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Syariah. Hanya saja, untuk organisasi ekstra kampus, Asrori memilih masuk ke Pergerakan Ma-

hasiswa Islam Indonesia (PMII), sementara saya tertarik pada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Ciputat, organisasi tempat Cak Nur (Nurcholis Madjid) pernah aktif dan mengantarnya menjadi Ketua Umum PB HMI.

Tak disangka, aktivitas sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Usuluddin itu mengantarkan saya untuk bertemu secara langsung dengan Munawir Sjadzali, perintis MAPK. Ceritanya, saat pelantikan sebagai ketua senat, kami gelar diskusi "Stadium General" dan saya melontarkan ide untuk mengundang Pak Munawir, mantan Menteri Agama, yang aktif melontarkan gagasan-gagasan tafsir yang progresif terkait reaktualisasi ajaran Islam. Undangan kami antarkan langsung ke rumahnya di kawasan Kemang, Jakarta Selatan.

Rumah itu besar dengan kolam renang di dalamnya. Beliau menerima kami dengan ramah dan menyatakan bersedia hadir. Melihat rumah itu, saya langsung teringat kisah Munawir dalam buku *Kontekstualisasi ajaran Islam: 70 tahun Prof Dr H Munawir Sjadzali, MA* (1995). Diceritakan, keluarganya di Klaten, Jawa Tengah, sangatlah sederhana sehingga Munawir muda harus berjuang keras untuk mencukupkan kebutuhan sekolah di madrasah, pesantren, sampai perguruan tinggi. Pikir saya, *wolak-waliking urip* (kehidupan yang berputar) betul-betul dialami Munawir.

Pada hari "H" diskusi, ada proses pelantikan saya bersama jajaran pengurus Senat Mahasiswa Fakultas Usuluddin. Dalam sambutan, saya memperkenalkan diri sebagai alumni MAPK Jember, institusi pendidikan yang dirintis oleh Pak Munawir. Beliau menyambut dengan tersenyum, dan kemudian mengungkapkan kebahagiaannya saat acara dialog.

Saat sambutan, Dekan Fakultas Usuluddin saat itu Nadjid Mukhtar menghargai kehadiran Munawir. Dia bilang, beliau adalah mantan menteri agama, tapi juga penerima gelar *honoris causa* dan juga tercatat sebagai pengajar di Pascasarjana IAIN Ciputat. Maka, ketika ada mahasiswa mengundangnya, apalagi mahasiswa itu pernah belajar

di MAPK yang merupakan rintisan Munawir sendiri, sungguh wajar saja jika beliau hadir.

Dalam diskusi, Munawir kembali menyampaikan pentingnya memahami ajaran Islam sesuai konteksnya. Ayat-ayat Alquran mesti digali dengan menelusuri *asbab nuzul* (penyebab turun) ayat sehingga kemudian menemukan konteks penerapan ayat tersebut. Substansi ajaran itu lantas diterapkan dalam konteks kekinian, seperti di Indonesia. Usai diskusi, saya menyerahkan hadiah kepada Munawir, berupa gambar tangan *(drawing)* terbingkai yang saya lukis sendiri di atas kertas. Dia menerima dengan gembira.

Pengalaman bertemu Pak Munawir itu sungguh mengesankan. Selama ini kami hanya mengenalkan sosok itu dalam catatan pendirian MAPK, juga lewat foto-foto kunjungannya ke MAPK Jember pada awal pendirian sekolah itu. Selama belajar, kami selalu diingatkan untuk memenuhi harapan beliau akan madrasah program khusus itu, yaitu para siswa nanti hendaknya menjadi intelektual yang memahami ilmu keislaman sekaligus pengetahuan modern.

Sambil kuliah di Ciputat, saya juga mengikuti Pendidikan Kader Ulama (PKU) Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta. Pendidikan ini digelar siang sampai sore hari sehingga bisa saya setempuh selepas kuliah formal di Ciputat. Di sini, saya kembali bertemu dan belajar bersama dengan dua lulusan MAPK Jember, yaitu Asrori dan Asrorun Niam. Kini, keduanya menjadi pengurus MUI Pusat.

Kuliah di Ciputat saya rampungkan tahun 1998, tak lama setelah kami bersama para mahasiswa di seluruh Indonesia meruntuhkan rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan otoriter Presiden Soeharto. Skripsi saya tentang pengaruh Alquran terhadap perkembangan kaligrafi Arab (yang kemudian diterbitkan oleh Penerbit Logos tahun 1999). Mendapat Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,84 dengan *yudisium cum laude*, saya tercatat sebagai sarjana terbaik IAIN Jakarta untuk wisuda semester itu.

Sebagai sarjana terbaik, saya diberi kesempatan mewakili para sarjana baru untuk menyampaikan pidato di hadapan para wisudawan

bersama keluarganya, sejumlah guru besar senat kampus, dan para pejabat akademik di fakultas dan institut. Saya sampaikan bahwa wisuda bukanlah akhir, melainkan justru langkah awal untuk ‘kuliah’ sesungguhnya dan lebih menantang di kehidupan nyata.

Terus terang, pidato itu momen yang mengharukan karena kedua orangtua saya tidak bisa hadir. Ayah tengah dirawat di Rumah Sakit Dr Soetomo Surabaya, sementara ibu menunggu ayah di rumah sakit tersebut. Kakak saya sedang ambil kuliah S2 di Islamic Studies di McGill University, Canada. (Dari Canada, kakak lantas lanjut studi S3 di Heidelberg, Jerman, dan sekarang menjadi guru besar filsafat di UIN Yogyakarta).

Dari Bojonegoro, kampung halaman saya, sebenarnya ada dua perwakilan keluarga yang berangkat ke Jakarta, yaitu nenek ditemani adik saya, Anis Hidayah. Namun, karena usia lanjut dan menempuh perjalanan jauh dengan kereta, setiba di Ciputat, nenek malah sakit lumayan serius. Nenek pun tinggal di rumah kontrakan untuk memulihkan diri. Walhasil, hanya Anis yang menemani saya diwisuda saat itu.

Saat berpidato dengan mengenakan baju dan toga wisuda lengkap, berdiri di podium di hadapan senat, dan menyaksikan para wisudawan ditemani ayah-ibu-sanak saudaranya, sementara saya nyaris sendirian, rasanya dada ini sesak. Saya membayangkan ayah-ibu dari Bojonegoro hadir di sini, menyaksikan anaknya jadi sarjana, diwisuda, bahkan berpidato sebagai sarjana terbaik. Namun, kenyataan memang kadang meleset dari harapan.

Saya lampiaskan rasa sesak itu dengan mengucapkan pidato dengan suara agak dikeras-keraskan. Lega ketika saya berhasil menuntaskan sambutan itu tanpa menangis. Tapi, tidak dengan adik saya, Anis Hidayah, yang menyaksikan sambil menangis sesenggukan. Dia memang mudah terenyuh dengan hal-hal yang mengharukan. Barangkali lantaran empatinya yang besar itu, dia kini memilih untuk menjadi aktivis yang tekun memberikan advokasi kepada buruh migran asal Indonesia di mancanegara.

Usai wisuda, Anis memeluk saya erat sambil bilang, tadi suara saya mirip suara ayah. Mendengar itu, tiba-tiba mata saya "*mbrabak*" dan air mata yang tadi ditahan-tahan pun *mbrebes mili*. Diam-diam, saya bergumam, terima kasih ayah. Meski tidak datang, semangatmu selalu menyertai. Insya Allah, usai wisuda nanti, saya segera menjengukmu di kampung.

Mengapa menjadi wartawan?

Selepas kuliah di Ciputat, saya sempat mencicipi sebentar menjadi wartawan di Majalah *Gatra*, tahun 1999. Seingat saya, hanya sepekan saya menjadi wartawan majalah mingguan yang berkantor di Jalan Thamrin, Jakarta, tak jauh dari bundaran Hotel Indonesia, itu. Saat bersamaan, saya juga mengikuti tes untuk menjadi wartawan Majalah *Tempo* dan dipanggil untuk mengikuti tes tahap terakhir.

Hanya saja, saya sudah memutuskan untuk melanjutkan kuliah Program Magister Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Teknologi Bandung. Teman karib saya, Asrori, kemudian masuk menjadi wartawan di Majalah *Gatra*, dengan posisi terakhir sebagai wakil pemimpin redaksi.

Di Bandung, saya secara resmi menyelami dunia yang selama ini hanya tersalurkan sebagai hobi, yaitu melukis dan membuat kaligrafi. Ini memang kesenangan yang saya lakoni sejak kecil. Saya suka menggambar di atas pasir tanah. Bersama kakak saya, Al Makin, kami senang mencoba melukis pemandangan di kampung dengan cat dari warna-warni bunga, sebelum kemudian menjajal cat air.

Saat kuliah di IAIN Ciputat, saya juga bergabung dan belajar kaligrafi di Lembaga Kaligrafi Alquran (Lemka) yang dipimpin maestro kaligrafi Arab di Indonesia, D Sirojuddin AR. Topik skripsi saya, *Pengaruh Alquran terhadap Perkembangan kaligrafi Arab*, juga merupakan titik temu antara hobi dalam berkaligrafi dan jurusan tafsir hadits yang saya tekuni. Skripsi ini pula yang menjadi semacam jembatan bagi saya untuk mengambil kuliah S2 di seni rupa ITB.

Tahun 2002, saya lulus dari ITB dengan tesis tentang *Wacana Seni Rupa Islam di Indonesia*. Saya sempat bergabung di *Indonesia Institute for Civil Society (INCIS)*, lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergiat memberdayakan masyarakat lewat kajian dan pendampingan. Setahun aktif di sini, kemudian saya membaca lowongan menjadi wartawan *Kompas*. Rupanya naluri saya untuk menekuni jurnalistik mekar kembali. Saya pun mengirimkan lamaran.

Tahun 2003, saya diterima magang selama setahun dan kemudian diangkat sebagai wartawan tetap *Kompas*. Di sini, ternyata saya bertemu Muhammad Samsul Hadi, lulusan MAPK Jember angkatan III, angkatan di atas saya, yang lebih dulu menjadi wartawan di media ini. Dia sempat meniti karier sebagai pengajar di perguruan tinggi, bahkan sudah nyaris diangkat menjadi dosen PNS di satu IAIN di daerah, tetapi kemudian memilih menjadi wartawan. Awalnya dia menjadi wartawan *Jawa Pos*, lantas hijrah ke *Kompas*.

Saya sendiri mula-mula ditugaskan di *Kompas* Jakarta. Tak lama, saya kemudian digeser ke Yogyakarta, Palembang (Sumatera Selatan), kemudian kembali ke Jakarta. Selama di daerah, saya menjadi wartawan umum yang meliput semua peristiwa. Ditarik ke Jakarta lagi, saya ditugaskan untuk liputan budaya untuk edisi *Kompas* Minggu.

Saya banyak meliput peristiwa seni dan budaya. Dari tulisan-tulisan yang terbit, saya kemudian mendapat beasiswa untuk mengikuti *The International Art Journalism Institute in The Visual Art di American University,* Amerika Serikat, tahun 2009. Bersama sejumlah jurnalis, kurator, dan penulis seni dari banyak negara, saya mengunjungi galeri seni di beberapa kota di Amerika, berdiskusi dengan banyak seniman, kurator, dan para akademisi seni. Liputan di bidang seni budaya mendorong saya memahami kehidupan lewat bermacam ekspresi seni tradisi, modern, atau kontemporer. Kita bisa berefleksi lebih jernih.

Dari seni, saya kemudian digeser untuk liputan politik. Ini memberi kesempatan untuk mencermati pertarungan kekuasaan secara lebih dekat, seperti Pemilu 2014. Saya juga punya banyak perhatian atas isu toleransi keagamaan, termasuk kasus-kasus konflik berlatar bela-

kang agama. Sempat menangani liputan *Kompas* Muda, lantas sebagai Manajer Departemen Media Sosial, kini saya bertugas sebagai Wakil Sekretaris Redaksi *Kompas*.

Sampai kini pun, terkadang saya masih bertanya pada diri sendiri, kenapa akhirnya saya memilih menjadi wartawan dan betah dengan profesi ini sampai sekarang? Lagi-lagi, ternyata jawabannya bisa dikaitkan dengan pengalaman selama belajar di MAPK Jember.

Di Jember, kami punya kebiasaan membaca koran pada pagi hari. Kami langganan *Jawa Pos*. Lembaran-lembaran koran ini ditempelkan di dinding berkaca transparan bolak-balik sehingga bisa dibaca berbarengan dari dua sisi berbeda. Kami biasa membaca koran ini saat senggang di pagi sebelah berangkat sekolah atau sore hari selepas sekolah. Lebih leluasa lagi, saat akhir pekan.

Catatan wartawan di koran itu menumbuhkan imajinasi pada saya tentang profesi wartawan yang menyenangkan. Profesi ini memungkinkan seseorang bisa jalan-jalan ke berbagai tempat di belahan dunia dengan ongkos dari perusahaan medianya. Saat pulang, wartawan menuliskan pengalamannya dan tulisan itu dibaca banyak orang. Alangkah menariknya profesi ini? Begitu pikir saya kala itu.

Tak hanya berpikir, kami—beberapa siswa—juga menjajal kerja jurnalistik dengan membuat majalah dinding (mading). Mading kami terbitkan sepekan sekali dalam bentuk tulisan yang diketik di atas kertas dan ditempelkan di dinding. Beberapa orang mendapat tugas sebagai reporter. Salah satunya, saya.

Dengan tanggung jawab itu, saya bersama beberapa orang lain harus melaporkan beberapa peristiwa penting di sekolah. Contohnya, acara kelulusan, diskusi, atau ceramah. "Liputan"—kalau boleh dibilang demikian—paling mengesankan saya saat itu adalah wawancara dengan Emha Ainun Najib, budayawan yang tengah naik daun dan digandrungi banyak kaum muda. Kami mengenalnya lewat kolom-kolomnya yang nakal dan *nyelekit* di Jawa Pos.

Sekolah mengundang Emha untuk mengisi ceramah kebudayaan. Usai ceramah, saya dan seorang teman, Mudhofir, bertugas

mewawancarai budayawan itu. Bertempat di ruang tamu guru di sekolah, kami pun menggelar seksi wawancara, disaksikan beberapa guru. Emha berambut gondrong agak ikal, kemeja panjangnya dilipat di bagian lengan, dan bersandal gunung. Penampilan yang 'nyeni' sekali.

Wawancara kami rekam dan kami tuliskan di mading pada pekan berikutnya. Saya lupa judulnya, tapi tulisan itu dibaca banyak teman. Beberapa orang memuji laporan itu. Saya merasa, wah asyik juga jadi wartawan. Pengalaman itu cukup membekas dalam benak saya, bahkan sampai sekarang.

Ketika kuliah di IAIN Ciputat, saya pun meneruskan 'naluri' jurnalistik dengan masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler tabloid *Institut*. Tabloid ini dibiayai resmi oleh kampus dan dikelola oleh kakak-kakak kelas. Ada penyair Jamal D Rahman (yang kemudian menjadi pemimpin redaksi majalah sastra *Horison*) dan Idris Toha (sempat aktif menjadi wartawan yang kini menjadi dosen di UIN Jakarta). Di sini, saya lebih serius belajar menjadi wartawan dan menulis. Kebetulan, teman karib saya dari Jember, Asrori, juga sama-sama bergabung.

Wawancara pertama saya di *Institut* adalah dengan pendiri Lembaga Bantuan Hukum (LBH), Adnan Buyung Nasution. Saya bersama rekan mahasiswa yang juga wartawan di sini, Ray Rangkuti (kini menjadi Direktur Lingkar Madani Indonesia), datang ke kantor LBH di Jalan Diponegoro. Kami meng-*interview* 'Bang' Buyung cukup panjang seputar demokrasi dan kaitannya dengan aktivisme mahasiswa.

Sambil aktif di *Institut*, saya kemudian dipercaya menjadi Pemimpin Redaksi Jurnal *Gong Mahasiswa* di Fakultas Usuluddin. Tak hanya mengurus keredaksian, jurnal ini memaksa saya belajar untuk mencari dana untuk penerbitan, mengutus desain dan *layout*, hingga pemasaran. Semua pengalaman itu mematangkan proses pelatihan saya menjadi wartawan.

Jember, jendela melihat dunia

Ada kesan yang sulit dilupakan saat saya mengikuti tes masuk MAPK Jember. Tes digelar di di Penginapan Haji di Blauran, Surabaya. Masing-masing siswa mengikuti sesi wawancara dengan dua juri dari Kementerian Agama.

Giliran saya, salah satu pewawancara bertanya sambil menunjuk jendela, "*Maa tilka*?" (Apakah itu?). Saya mengerti itu jendela, tapi terus terang saya benar-benar tidak tahu, apa bahasa Arabnya jendela. Saya hanya ingat bahasa Arab pintu, yaitu *bab*. Tidak mau terkesan bodoh, secara spontan saya langsung mereka jawaban sekenanya, "*Dzalika bab saghir*" (itu pintu kecil). Dua orang itu pun sontak tertawa lumayan keras. Keduanya lantas menjelaskan bahwa tidak ada istilah *bab saghir* dalam bahasa Arab. Untuk menyebut jendela, ada kosakata khusus, yaitu *nafidah*. "*Tilka an-nafidah*," kata salah satu pewawancara—yang kemudian saya ketahui bernama Pak Sukarjo, salah satu guru bahasa Arab di MAPK Jember.

Belakangan, peristiwa itu menerbitkan kesadaran yang kian mengental dalam diri saya. Meski hanya tiga tahun, tahun 1990 sampai 1993, studi di MAPK Jember merupakan jendela yang mengantarkan saya untuk melihat dunia secara luas. Proses itu membantu saya mengembangkan diri sebagai wartawan, yang salah satu tugasnya adalah melihat geliat dunia untuk dilaporkan kepada khalayak.

Sebagai wartawan, saya beruntung dapat melihat dunia luas. Saya *blusukan* di berbagai pelosok daerah di Nusantara, juga berkesempatan mencicipi atmosfer kehidupan di sejumlah negara, katakanlah seperti Amerika Serikat, Australia, Italia, Jerman, China, Oman, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Selama liputan, pelajaran bahasa Arab dan Inggris yang digembleng selama di Jember membantu saya untuk berkomunikasi, bahkan lebih jauh dapat membuka pertemanan.

Satu contoh kecil. Saat liputan di St Louis, Missouri, negara bagian tengah di Amerika Serikat (AS), April 2011, saya naik taksi menuju bandara. Berkenalan dengan sopir taksi, seorang lelaki ramah,

imigran asal Irak. Saya pun mencoba percakapan dalam bahasa Arab. Dia menjawab bersemangat, mungkin juga heran, kok ada seorang bertubuh kecil dan berhidung pendek dari Asia ini bisa ngomong Arab?

Saya bercerita tentang Tanah Air yang terdiri dari banyak pulau dan pulau Jawa penting karena ada ibu kota Jakarta di dalamnya. *"Indonesia tatakawwanu min juzurin katsirah. Minha, jaziratu Jawa, wa jazirah Sumatera, wa jazirah Kalimantan, wa jazirah Papua. Wa jazirah Jawa ahammu al-juzur fi Indonesia lianna fiha madinata Jakarta, wa hiya 'asimatu al-bilad."* Lelaki itu mengangguk-angguk, *"ahsanta, ya akhi."*

Berkali-kali dia mengungkapkan kegembiraan berjumpa dengan saya dan menyatakan bahwa kami bersaudara. Ketika tiba di bandara, saya kesulitan mencari uang dollar AS untuk membayar tagihan taksi. Uang itu ternyata *nyelip* di bagian paling dalam di tas saya. Melihat itu, dia spontan bilang, jika memang tidak ada uangnya, tidak apa-apa tidak membayar, dia ikhlas. Itu diungkapkan dengan wajah yang tulus.

Untunglah, akhirnya ketemu juga uang itu. Sambil membayar argo taksi, saya sampaikan penghargaan atas persaudaraan dan tawaran kebaikannya tadi. Dia turun dari taksi memeluk saya erat. Bahkan ketika sudah jalan menuju arah bagian keberangkatan di bandara, saya masih bisa melihat dia melambaikan tangan dari jendela.

***

[19]

Memori Tak Terlupa

Riza Hadikusuma

Angkatan IV (1990-1993)

Beberapa bulan setelah mengikuti tes MAPK di Surabaya, saya sudah mendaftar dan lulus di SMAN 2 Madiun. Persiapan untuk menjadi siswa sekolah favorit di kotaku itu sudah selesai, daftar ulang sudah dilakukan, dan seragam sudah pun diambil, dan hari Senin sudah mulai masuk sekolah. Semua harus dilakukan karena kabar hasil tes MAPK yang tak kunjung tiba. Sampai kemudian selepas salat Jumat hari itu, Pak Mahfudz, Wakil Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Madiun tempat saya menimba ilmu, datang ke rumah dan mengabarkan bahwa saya diterima di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Jember. Beliau juga memberitahu bapak saya bahwa besok Sabtu saya harus datang ke Jember untuk daftar ulang.

Campur aduk rasa hati antara bahagia karena diterima di sekolah idaman dan bingung karena harus segera berangkat ke Jember meninggalkan keluarga dan kampung halaman serta SMA yang juga jadi salah satu pilihan saya.

Situasi yang cukup berat bagi anak yang belum pernah hidup jauh terpisah dari keluarga seperti saya. Hari itu juga jam sembilan malam dengan diantar oleh Bapak (*Allah yarham*), saya pergi meninggalkan kampung halaman berangkat menuju Jember. Dengan menumpang bus antar kota, setelah transit di Surabaya, saya sampai di Terminal Tawangalun Jember pas saat Subuh. Selepas salat Subuh di musala terminal, dengan naik angkutan kota (yang di Jember disebut 'lin'), kami menuju MAN 1 Jember.

Kami langsung menuju asrama yang menurut saya gedungnya bagus. Ada tiga gedung utama, di sebelah utara, timur dan selatan, yang masing-masing dihuni oleh satu angkatan santri yang jumlahnya empat puluh orang. Kami santri baru untuk sementara ditempatkan di gedung utara yang sebenarnya asrama untuk kelas dua. Tapi karena gedung asrama selatan yang dipersiapkan untuk santri baru sedang dalam proses perbaikan, kami untuk sementara ditempatkan di asrama utara. Pagi itu juga setelah bersih-bersih di asrama MAPK, saya dan Bapak menuju MAN 1 Jember yang letaknya tidak jauh dari asrama, untuk daftar ulang. Setelah daftar ulang selesai kami kembali ke asrama dan siangnya Bapak langsung kembali ke Madiun. *Shock* dan sedih saat Bapak mau pulang dan menitipkan beberapa pesan yang saya lupa apa isi pesannya, tapi seingat saya, saya tidak sampai menitikkan air mata.

Berkenaan dengan daftar ulang yang ternyata mengharuskan calon siswa untuk membayar sejumlah uang ini sempat mengagetkan sebagian calon siswa MAPK. Dalam benak sebagian besar calon siswa, MAPK yang mereka tahu adalah lembaga pendidikan yang bebas uang sekolah alias gratis. Mereka beranggapan bahwa begitu diterima di lembaga tersebut, mereka tidak akan dipungut biaya sepeser pun. Ternyata kenyataan tidak seperti yang mereka duga. Ada sejumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh siswa seperti uang seragam dan uang bulanan sekolah. Yang digratiskan adalah uang asrama dan uang makan. Setelah beberapa saat kami baru tahu bahwa siswa menerima subsidi dari pemerintah sebesar Rp17.500,00 per bulan per siswa. Subsidi tersebut digunakan untuk menanggung biaya makan siswa. Tapi karena

perhitungan makan setiap siswa per bulannya Rp18.000,00 maka siswa harus menambah Rp500,00 per bulannya.

Adanya biaya ini membuat sebagian calon siswa harus izin pulang kembali ke tempat asalnya untuk mengambil uang karena memang saat datang tidak membawa uang sebesar yang dipersyaratkan oleh pihak sekolah. Bahkan, ada siswa yang memilih untuk mengundurkan diri dan pulang untuk seterusnya karena tidak sanggup untuk memenuhi kewajiban biaya tersebut. Misinformasi ini sangat wajar terjadi saat itu karena tidak semua calon siswa punya akses informasi tentang MAPK.

Tidak mudah menjalani hari-hari pertama tinggal dan sekolah di tempat yang jauh dari orang tua, khususnya bagi anak yang belum pernah hidup terpisah dari orang tuanya seperti saya. Apalagi dengan sistem pendidikan yang menurut saya kegiatannya sangat padat dan ketat seperti di MAPK. Apalagi teman-teman yang secara kemampuan akademik di atas rata-rata, hasil seleksi dari siswa pilihan dari setiap madrasah tsanawiyah se-Jawa Timur. Satu sisi harus berjuang menaklukkan persoalan pribadi karena baru pertama kali jauh dari orang tua, di sisi lain harus mengikuti jadwal belajar yang padat dan persaingan antar siswa yang mungkin sebelumnya tidak dirasakan saat sekolah di tingkat tsanawiyah.

Hal itu ternyata tidak hanya saya yang merasakan. Sebagian siswa juga merasakan hal yang sama. Bagi siswa yang mempunyai latar belakang pesantren saat tsanawiyah, mungkin tidak terlalu merasakan hal tersebut. Tetapi bagi yang belum pernah merasakan tinggal di asrama atau pesantren, tentu ini adalah pengalaman baru yang agak sulit mereka jalani. Gara-gara itu, ada siswa yang berpikir aneh dengan berdoa semoga Gunung Argopuro, yang setiap pagi terlihat mengepulkan asap, meletus sehingga sekolah tutup dan mereka bisa balik ke kampung halamannya. Meskipun ternyata sampai tiga tahun dan kami menyelesaikan pendidikan di MAPK gunung itu tidak pernah meletus. Namun demikian tetap ada siswa yang memilih untuk keluar dan pindah ke tempat lain, yang kemudian posisinya digantikan oleh siswa

cadangan sehingga jumlah siswanya tetap empat puluh orang sampai kami lulus.

Sekolah unggulan

Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) adalah program sekolah unggulan. Pada awalnya ada lima sekolah yang didirikan di tahun 1987 yakni di Padang Panjang, Ciamis,Yogyakarta, Jember dan Makasar. Saat saya masuk di tahun 1990, pemerintah menambah jumlahnya menjadi sepuluh, di antaranya di Solo, Aceh, Banjarmasin dan Lampung. Sebagai sekolah unggulan, tentu untuk masuknya pun tidak mudah. Ada ratusan pendaftar yang berasal dari seluruh penjuru Jawa Timur untuk memperebutkan empat puluh kursi, bahkan untuk tiga angkatan pertama pendaftarnya sampai berasal dari Kalimantan dan Nusa Tenggara. Untuk mendaftar saja siswa harus memenuhi nilai raport tertentu. Siswa yang lolos persyaratan administrasi itu kemudian harus mengikuti tes yang diselenggarakan di Surabaya. Tes itu terdiri dari dua jenis yakni tes tertulis dan tes lisan. Salah satu materi tes lisan itu adalah membaca kitab kuning.

Bagi saya yang tidak pernah mengenyam pendidikan pesantren atau pendidikan diniyah, kitab kuning adalah hal langka yang belum pernah saya sentuh sebelumnya. Selain tes baca kitab kuning, tes lisan lainnya adalah tes kemampuan membuka kitab *Fath ar-Rahman*, kitab indeks pencarian ayat-ayat Alquran. Untuk menghadapi tes tersebut, saya sempat belajar instan ke guru Tsanawiyah dan teman yang punya kemampuan kitab kuning yang juga ikut tes masuk MAPK dan kemudian malah tidak lulus tes.

Suasana tes masuk saat itu di Asrama PHI Surabaya begitu kompetitif dan bikin *ngeper*. Di setiap sudut dan tempat yang terlihat hanya calon siswa yang sibuk mempersiapkan diri untuk unjuk kemampuan saat tes. Ada yang terlihat sibuk membolak balik buku dan kitab. Ada yang terlibat keseruan diskusi. Suasana yang sampai saat ini tak bisa dilupakan.

Kamp konsentrasi

Tujuan pendirian sekolah yang idealis itu mengharuskan siswa mengikuti program pendidikan yang padat dengan jadwal waktu yang ketat. Kondisi yang sebelumnya tidak dialami oleh sebagian besar santri MAPK. Bahkan saking padatnya kegiatan, ada teman santri seangkatan yang menyebut asrama sebagai kamp konsentrasi. Dari mulai pagi hari siswa harus bangun sebelum subuh. Setelah salat subuh, siswa harus berangkat ke sekolah untuk mengikuti pelajaran yang kami sebut dengan istilah tutorial. Sambil menahan kantuk, siswa harus tekun mengikuti pelajaran. Pernah terjadi seorang siswa dimarahi oleh guru karena ketahuan tidur saat pelajaran pagi.

Selesai tutorial pagi, siswa kembali ke asrama untuk mandi dan sarapan pagi untuk kemudian jam tujuh harus kembali lagi ke sekolah untuk mengikuti pelajaran regular. Waktu satu jam itu harus kami gunakan untuk mandi dan sarapan pagi. Antri untuk mandi menjadi pemandangan rutin setiap pagi dan sore hari. Untuk memenuhi kebutuhan siswa, di setiap gedung tersedia kurang lebih delapan kamar mandi yang terletak di kedua sisi ujung bangunan asrama serta empat kamar mandi tambahan di samping gedung. Siswa diajarkan bagaimana mengatur waktu sebaik mungkin sehingga dengan fasilitas yang terbatas itu mereka bisa menjalani kegiatan sesuai dengan jadwalnya.

Selepas mandi kami segera berlari ke arah dapur untuk santap sarapan pagi. Perihal makan ini juga menjadi salah satu hal yang menarik. Pengelolaan dapur berada di bawah koordinasi langsung pengurus asrama yang adalah santri itu sendiri. Pengurus asrama menentukan siapa pihak yang mengelola dapur, menetapkan harga per porsi dan menu apa saja yang akan disajikan. Suatu masa pernah ada persoalan dengan dapur ini sehingga perlu mengadakan rapat khusus untuk menyelesaikan masalah itu. Kalau tidak salah persoalan itu dipicu oleh monotonnya lauk yang disajikan oleh ibu dapur. Saat itu lauk yang populer adalah lauk pramuka alias tahu dan tempe, karena dua jenis lauk itu warnanya seperti seragam pramuka. Para santri protes menuntut penggantian ibu dapur. Seingat saya rapat itu berjalan cukup

alot dan terjadi perdebatan sengit antar santri untuk mencapai keputusan. Dengan diserahkannya pengelolaan dapur ke pihak santri dan bukan ke pihak ustaz ini memaksa santri untuk belajar langsung tentang kehidupan. Santri tidak hanya belajar ilmu pengetahuan di kelas saja tapi juga belajar bagaimana mengelola kehidupan bersama.

Soal makan sebenarnya santri bisa saja beli makanan di luar asrama. Banyak warung bertebaran di sekitar asrama. Tapi santri tetap lebih memilih untuk makan di dapur meski menunya sederhana. Hal ini mungkin karena sebagian besar santri berasal dari kalangan masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Makan di luar asrama termasuk sesuatu yang mewah. Hanya sesekali saja dilakukan. Bahkan ada santri yang sengaja sering puasa sunnah karena selain untuk tirakat ia bisa dapat kelebihan uang dari bendahara pengelola keuangan asrama yang di akhir tahun ajaran uangnya bisa diambil.

Selain warung makan di sekitar asrama, ada penjual makanan yang secara rutin *mangkal* untuk berjualan di asrama. Ada penjual lontong pecel yang hampir setiap malam berjualan di gedung asrama sebelah timur. Di pintu masuk asrama juga ada penjual bakso yang menjadi langganan santri. Dari penjual bakso di depan asrama ini pertama kali saya tahu kalau ternyata bakso yang disajikan dengan tambahan potongan lontong itu rasanya enak. Ada juga seorang ibu kampung yang sangat sederhana yang berjualan gorengan di gedung asrama selatan. Santri sering menyebutnya ibu *'segomik'*. '*Segomik*' adalah Bahasa Madura yang artinya 'dua puluh lima' karena ibu itu menjual dagangannya dengan harga dua puluh lima rupiah per satu gorengan.

Tidak jauh dari asrama, ada juga warung yang harganya sangat terjangkau untuk ukuran anak asrama. Kami menyebutnya dalam Bahasa Arab *math'am nuqud ja'a*, terjemahan dari Warung Arto Moro. Kami sering memborong kerupuk bungkusan plastik untuk snack konsumsi kegiatan *muhadarah*, ajang latihan pidato yang diadakan setiap malam minggu. Ada juga Warung Bu Jatimun yang menu ikannya menurut saya sangat enak. Warung pojok lapangan sebelah utara asrama juga memberikan kesan dalam memori santri dengan menu sederhana citarasa perpaduan selera Jawa-Madura. Untuk kebutuhan

sehari-hari, kami biasa belanja di Warung Bu Tris yang letaknya persis di depan kampus sekolah kami. Warung itu tidak seberapa besar, tapi jualannya cukup lengkap untuk memenuhi kebutuhan santri. Selain santri asrama MAPK, pelanggan setia warung Bu Tris adalah santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang letaknya persis di depan asrama MAPK.

Ulama plus

Kembali ke kegiatan akademik di asrama. Sebagai program khusus yang menitikberatkan pada penguasaan ilmu agama Islam. MAPK mengombinasikan antara model pendidikan pesantren modern yang menekankan penguasaan bahasa Arab secara pasif dan aktif, pesantren salafiyah dengan penguasaan kitab kuning serta model madrasah yang kurikulumnya mengacu ke Departemen Agama.

Kelebihan model pesantren modern diaplikasikan dalam bentuk kewajiban santri untuk menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Untuk memastikan aturan tersebut berjalan, pengurus asrama membentuk tim pengawas bahasa yang bersifat rahasia disebut *jasus* dengan tugas mencatat nama santri yang diketahui tidak menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Berdasarkan data laporan *jasus* ini pengurus memberikan sanksi bagi pelanggar aturan tersebut.

Kelebihan pesantren salafiyah diadopsi di asrama dengan mengajarkan kitab kuning kepada santri. Tentu kitab kuning yang diajarkan tidak sebanyak dan sedetail di pesantren salafiyah. Kitab yang paling kami ingat adalah kitab *Alfiyah Ibn Malik* yang diajarkan oleh Ustaz Sukardjo (*Allahu yarhamuhu*). Sebagian besar kitab lainnya adalah kitab modern seperti *Tafsir Al-Maraghi*, *Fiqh as-Sunnah*, *al-Nahw al-Wadih*, *al-fiqh al-islami wa adillatuhu* dan *Subul as-Salam*. Sementara itu dari kurikulum madrasah berbasis Departemen Agama, santri MAPK juga mendapatkan pelajaran umum seperti Sejarah, Geografi, Pendidikan Moral Pancasila, Biologi dan Fisika.

Kurikulum seperti pada akhirnya membuat lulusan MAPK bisa masuk ke berbagai macam perguruan tinggi baik agama maupun umum, meski sebenarnya sebagaimana harapan Pak Munawir Syadzali lulusan MAPK idealnya melanjutkan ke perguruan tinggi keagamaan sebagai kelanjutan untuk melahirkan sosok ulama plus. Bahkan, untuk mewujudkan impian tersebut Pak Munawir mendirikan IAIN Walisongo Cabang Surakarta pada tahun 1992. IAIN Surakarta ini awalnya merupakan relokasi dari IAIN Pekalongan dan IAIN Kudus dengan tujuan membangun IAIN Plus yang akan menampung alumni MAPK dari seluruh Indonesia dan dari pondok pesantren yang sistem pendidikannya sewarna dengan sistem pendidikan MAPK. Sebagai kelanjutan dari MAPK, kurikulum IAIN Plus itu dirancang berbeda dengan kurikulum IAIN pada umumnya. Proyek IAIN Plus itu pada akhirnya gagal dan berhenti setelah Pak Munawir lengser dari kursi Menteri Agama Republik Indonesia. IAIN Surakarta tetap ada namun tidak menjadi IAIN untuk MAPK.

Kekompakan

Kehidupan di asrama selama tiga tahun dengan segala lika-likunya melahirkan kekompakan luar biasa bagi lulusannya, khususnya dalam satu angkatan. Mereka sudah seperti saudara sendiri yang tak terpisahkan meskipun secara fisik mereka tersebar dan terpisah satu dengan lainnya setelah lulus. Bahkan sampai sekarang, tahun 2019, begitu bertemu dalam ajang reuni atau sekedar saling kunjung silaturahim, keakraban dan kekompakan masih terasa. Walaupun masing-masing sudah punya keluarga, peran, jabatan dan posisi yang berbeda-beda, ada yang menjabat eselon satu, ada yang menjadi rektor, kiai, dosen, wartawan, guru serta profesi lainnya, serasa masih seperti waktu di Jember. Saling canda bahkan saling ejek satu dengan lainnya tanpa batas menanggalkan status dan atribut masing-masing.

Kekompakan dapat terbangun karena kami satu angkatan menempati satu gedung tersendiri, terpisah dari gedung angkatan lainnya. Selama tiga tahun, dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali

sebagian besar waktu kami habiskan di gedung itu. Hal ini pasti akan berbeda misalnya kalau siswa satu angkatan dicampur dengan angkatan lainnya. Di gedung itu kami hidup, mandi, tidur, belajar, bercanda bahkan berantem. Setiap Ahad pagi kami *ta'awun*, bekerja bakti membersihkan gedung asrama kami. *Ngepel* lantai dengan mengguyur air dan menggunakan pelepah pohon pisang yang banyak tumbuh di belakang gedung asrama. Mungkin hal itu terkesan sepele, tapi kesannya luar biasa.

Momen bersama juga ada pada saat nonton TV atau nonton film pada jam dan hari yang diizinkan. Di seluruh asrama, ada satu TV yang biasanya ditempatkan di gedung asrama kelas dua yang menjadi pengurus asrama. Keberadaan teve yang di sebagian lembaga pendidikan sejenis pesantren dilarang, justru di asrama MAPK disediakan. Ini salah satu bentuk keterbukaan sistem pendidikan di MAPK. Seingat saya, setiap harinya siswa hanya boleh melihat acara *Dunia Dalam Berita* di TVRI.

Seminggu sekali siswa diberi waktu untuk nonton film dari kaset video Betamax yang disewa oleh pengurus. Biasanya film favorit siswa adalah film silat atau kungfu, meski kadang ada juga yang pesan film yang agak panas. Saat film diputar, ada yang nonton sambil duduk, ada yang sambil rebahan dan ada juga yang sambil berdiri. Nonton bareng itu menjadi sarana interaksi yang sampai saat ini pun masih bisa kami rasakan suasananya. Koran yang dipasang di papan kaca di asrama juga menjadi salah satu wahana penting interaksi antar siswa. Saat itu, tahun 1990-1993, koran yang menjadi langganan asrama adalah Jawa Pos. Salah satu rubrik favorit saat itu adalah "*Opo Maneh*" yang bercerita tentang berita berat yang dikemas dengan gaya berita ringan dengan Bondet untuk menyebut nama pelaku dalam berita tersebut. Saking populernya nama Bondet, alumni pertama MAPK yang banyak kuliah di IAIN Semarang menjadikannya sebagai nama kos-kosan mereka.

Kekompakan ini sampai saat ini masih kami rasakan, meski telah berselang waktu dua puluh lima tahun. Niatan untuk selalu bersilaturahim, ketemu dengan teman-teman lama begitu kuat. Kalau

ada teman yang datang di suatu daerah, teman yang tinggal di daerah tersebut akan dengan semangat untuk menyambut dan menemuinya. Hubungan antar alumni layaknya hubungan keluarga, saling mendukung dan membantu. Motto '*sedulur selawase*' begitu kuat terpatri dalam benak para alumni.

Semangat mencari ilmu

Berkumpulnya anak-anak pilihan dari seluruh Jawa Timur di MAPK ini sangat berpengaruh terhadap lingkungan belajar yang dinamis dan kompetitif. Begitu masuk asrama, setiap siswa seperti mendapat suntikan energi luar biasa untuk meneguk dan merengkuh segala ilmu pengetahuan. Di setiap saat dan setiap sudut biasa dijumpai siswa yang tekun dan khusyuk dengan buku atau kitab di tangannya. Kegiatan pembelajaran yang padat diikuti dengan penuh semangat. Setiap anak termotivasi untuk menjadi yang terbaik dan disupport oleh lingkungan yang sangat kondusif.

Di luar kegiatan pembelajaran yang padat, karena semangat belajar yang luar biasa, siswa juga mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seperti elektronika dan menjahit. Ada siswa yang sampai bisa membuat radio dan menjahit baju. Sebagian siswa ada yang mencari tambahan ilmu dengan belajar di luar asrama. Ada yang harus menempuh jarak yang lumayan jauh belajar ke pesantrennya almarhum KH. Yusuf Muhammad. Ada yang ikut ngaji di rumah Ustaz Fauzan yang punya Pesantren Putri Annisa' yang santrinya berasal siswi-siswi MAN 1 Jember. Begitu semangatnya dalam mencari ilmu, sampai dengan sekarang dari empat puluh siswa angkatan empat, sudah sembilan orang meraih gelar doktor. Lainnya sedang menempuh program doktoral, dan sebagian lagi bergelar magister dan sarjana.

Penutup

Tiga tahun yang berat tak terasa akhirnya selesai juga. Begitu Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) rampung, para siswa begitu

gembira meluapkan rasa bahagianya. Masih ingat saat itu, sebagian siswa mengekspresikannya dengan merokok di asrama, sesuatu yang dilarang dilakukan. Rokok gratis, Mustang, yang lagi promosi. Tidak lama setelah itu, ada pengumuman rangking terakhir, di mana kelompok sepuluh besar terbaik bisa mendaftar untuk kuliah ke Syarqil Ausath (Timur Tengah), program impian di benak siswa saat pertama mendaftar ke MAPK, meskipun pada akhirnya program itu tidak terwujud. Tetapi itu tidak menjadi masalah, tidak jadi ke Timur Tengah tidak apa-apa, masih bisa ke Jawa Tengah, sama-sama 'tengahnya'. Sebab di Jawa Tengah, tepatnya di Kota Solo, Pak Munawir Sjadzali sudah membangun IAIN Khusus yang akan menampung para alumni MAPK, dengan kurikulum dan metode pembelajaran khusus yang berbeda dengan IAIN umumnya.

Saat malam perpisahan, Kepala MAN 1 Jember menyampaikan bahwa ibarat memasak, maka masakan itu ada yang matang, ada juga yang kurang matang. Begitu beliau mengibaratkan kualitas alumni MAPK. Tidak semuanya bagus, meskipun juga tidak jelek. Ada yang *par excellence*, ada yang *excellent,* tetapi ada juga yang biasa-biasa saja. Begitu juga keadaan alumni saat ini, 25 tahun sesudahnya, ada yang sudah mencapai capaian luar biasa, ada juga yang biasa. Namun, apa pun pencapaian dan keadaan sekarang, alumni sangat merasakan bahwa tiga tahun di MAPK merupakan satu tahapan kehidupan penting yang luar biasa berpengaruh dalam kehidupannya sekarang. Tahapan yang menjadi pengikat hidup mereka, tidak hanya ikatan persamaan satu sekolahan, tetapi juga ikatan batin yang menjadi dasar persaudaraan selamanya, ***sedulur selawase***.

***

[20]

Belajar Ortodoksi dan Heterodoksi Dari MAPK Jember

Ahmad Najib Burhani

Angkatan V (1991-1994)

Banyak dari masyarakat kita atau mungkin kita sendiri terjangkiti apa yang disebut dengan istilah *racist fantasy* atau *exclusivist fantasy*. Gambaran dari fantasi ini diringkaskan dengan sangat baik oleh Slavoj Žižek dengan kata-kata: "*If only they weren't here, life would be perfect, and society will be harmonious again*" (*Seandainya mereka tak ada di sini, maka kehidupan ini akan menjadi sempurna dan masyarakat yang harmonis akan terwujud kembali*) (Myers 2003, 108). 'Mereka' itu bisa berganti-ganti maknanya. Ia bisa berarti kelompok agama yang berbeda; kelompok seagama tapi memiliki keyakinan yang berbeda seperti Syiah dan Ahmadiyah; kelompok yang memiliki orientasi seksual berbeda; kelompok dari etnis atau warna kulit berbeda; mereka yang berbicara dengan bahasa yang berbeda; dan seterusnya.

Padahal setiap dari kita itu tidak hanya hidup dengan single identity. Kita memiliki multiple identities yang sering beririsan dengan mereka yang kita benci. Masyarakat itu sudah pasti akan terbagi-bagi dalam kelompok atau golongan, seperti yang dikemukakan Prof Kazuhisa Nishihara dari Seijo University, Jepang, "Homogenity is a myth", homogenitas dalam dunia yan global seperti sekarang ini hanya mitos belaka. Termasuk negara, seperti Jepang, yang dulu sering dianggap sebagai negara yang homogen secara agama, etnis, bahasa, sekarang tidak bisa lagi menutup diri dari pengaruh asing dan datangnya kelompok manusia yang beragam.

Kita mudah sekali marah dan membenci mereka yang berbeda dan menganggap mereka sebagai ancaman, menuduh mereka sebagai 'kafir' atau musuh. Di sini saya ingin mengutip satu pernyataan dari Salman Rusydie dalam wawancara yang ditulis Annie Rutherford (2013): "*We live in a culture of offendedness... Classically we define ourselves by what we love – our families, our friends, our communities. Today we define ourselves by hate. Nowadays, if nothing pisses you off, who are you?*"[1], kalau tidak ada yang membuatmu benci atau marah, lantas kamu itu siapa?

Persoalan ortodoksi, heterodoksi, keberterimaan terhadap kemajemukan, eksklusivisme, intoleransi, dan minoritas itulah yang menjadi beberapa kata kunci dari berbagai kajian dan penelitian yang saya lakukan selama ini. Dari mana ini semua berangkat? Salah satunya berangkat dari masa-masa ketika saya sekolah di MAPK Jember tahun 1991-1994.

Tentang saya

Sejak lahir, pendidikan yang saya tempuh hampir seluruhnya dalam bidang agama. Jika sekarang ada tuntutan linieritas, maka bukan sekadar S1, S2, dan S3 saja yang linier, bahkan sejak RA/TK (Raudhlatul Atfal/ Taman Kanak-Kanak), MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah) semuanya berkutat pada kajian agama. Hanya satu "kecelakaan" kecil ketika

mengambil MSc di University of Manchester saya tidak mengambil bidang agama, tapi Social Research Methods and Statistics.

Berangkat dari tradisi keluarga yang NU (Nahdlatul Ulama), saya pun menempuh pendidikan TK dan MI di lembaga NU, Wahid Hasyim. Meski bisa menyekolahkan di SD Negeri yang tak jauh dari rumah, namun orang tua rupanya lebih memilih mengirim anaknya ke sekolah agama di kampung yang kualitasnya masih belum sebaik sekolah negeri. Pada saat ujian akhir di kelas 6, saya mengikuti ujian nasional yang celakanya diselenggarakan di MI Muhammadiyah. Ketika itu saya dan guru-guru saya masih menganggap bahwa Muhammadiyah itu seperti agama lain dengan beberapa stigma buruk. Dengan terpaksa dan berat hati, saya pergi ke Desa Purwokerto, Srengat, untuk mengikuti ujian di sekolah Muhammadiyah itu. Itulah pertama kali saya berkenalan dengan Muhammadiyah dan melihat gesekan antara ortodoksi dan heterodoksi dalam komunitas Islam.

Setamat MI, saya dikirim ke pesantren salafiyah sekaligus menempuh pendidikan MTs. Kali ini cukup beruntung karena MTs negeri, favorit, dan yang terbaik di Blitar. Di sini saya mengenal secara langsung tradisi pesantren, seperti sorogan, ro'an, membaca kitab kuning, menulis dengan huruf *pegon*, *makna gandul*, puasa *mutih*, *ngrowot*, dan tradisi lain yang dulu secara agak pejorative disebut Clifford Geertz (1964) sebagai "kolot". Barangkali ibu saya, yang merupakan putri seorang kiai, ingin membentengi anaknya dengan ke-NU-an atau tradisi Aswaja dan Islam Nusantara.

Bahkan sampai sekarang pun, jika saya pulang ke kampung, ibu saya akan terus mengingatkan agar memakai sarung dan kopiah ketika salat serta menegaskan bahwa Muhammadiyah itu "bukan bagian dari Ahlus Sunnah wal Jamaah". Ketika menyebutkan pernyataan ini, ibu saya secara tidak langsung mengingatkan tentang Hadis terkait terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan dan hanya satu yang masuk surga, yaitu Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Karena Muhammadiyah tidak termasuk Ahlus Sunnah, maka ia termasuk yang tersesat dan tempatnya di akhirat nanti adalah di neraka.

Seusai MTs, saya menyampaikan keinginan saya masuk SMAN. Dengan nilai EBTANAS yang saya peroleh saat itu, saya yakin bisa diterima di SMA paling favorit dan terbaik di Blitar. Namun lagi-lagi orang tua tidak menghendaki. Karena ingin anaknya menjadi kiai, saya didaftarkan ke Pesantren Denanyar, Jombang. Namun akhirnya batal berangkat karena saya diterima di MA Program Khusus di Jember. Di sinilah mulai dialektika antara ortodoksi dan heterodoksi memulai objektifitasnya dalam diri saya.

Alkisah, tahun 1991 itu saya dipilih dari MTsN Kunir untuk mengikuti ujian masuk MAPK. Lokasi ujian ada di Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur di Ketintang Madya Surabaya. Karena tidak ada biaya untuk menginap di hotel, saya bersama guru dan kawan lain menginap di masjid yang terletak tak jauh dari kantor Depag itu. Ketika Subuh tiba, kita salat berjamaah mengikuti Imam Masjid yang ternyata tidak membaca doa qunut. Karena meyakini bahwa qunut itu wajib, maka ketika imam mengucapkan salam penutup salat, saya memilih untuk melakukan sujud *sahwi* (sujud karena lupa). Saya menduga, pasti imam salat ini orang Muhammadiyah dan saya merasa telah melihat secara langsung praktik ibadah orang Muhammadiyah yang berbeda dari tradisi saya.

Begitu imam selesai dan hendak pulang, saya kejar dan tanyakan kepadanya, "Mengapa tadi tidak membaca doa *qunut*, bukankah itu harus dibaca?" begitu kira-kira pertanyaan yang bernada mempersalahkan imam itu. Apa jawaban dari imam tadi, "Nak, sudah baca berapa kitab? Belajar saja dulu ya dan baca kitab yang banyak!" Menyadari bahwa saya belum banyak membaca kitab, saya tidak melanjutkan menginterogasi orang itu. Jawabannya justru terngiang-ngiang terus di benak dan membuat saya ingin mengetahui apa itu Muhammadiyah.

Mengenal Muhammadiyah lebih dekat

Beberapa minggu setelah peristiwa tersebut, saya menerima pengumuman kelulusan di MAPK Jember dengan beasiswa dari De-

partemen Agama. Pembina asrama dan sebagian guru-guru di sekolah ini adalah orang Muhammadiyah. Kembali, di sini saya melihat langsung, meski dalam skala kecil, benturan antara ortodoksi dan heterodoksi. Berbagai praktik dan tradisi keagamaan Muhammadiyah, seperti dalam melaksanakan Salat Jumat, Salat Tarawih, Salat Idul Fitri, dan kajian keagamaan yang memiliki perbedaan dengan NU menjadi pengalaman baru bagi saya.

Beberapa persaingan dan saling ledek muncul di asrama antara yang Muhammadiyah dan NU. Jika di tingkat nasional, NU dan Muhammadiyah bisa saling berbagi tempat dan masing-masing bisa mengakui sebagai bentuk dari ortodoksi Islam, tidak sepenuhnya demikian yang terjadi di bawah. Karena salat Jumat anak-anak NU di masjid dekat sebuah patung masuk kota Jember, mereka sering diledek kalau salatnya "menyembah patung". Sementara yang Muhammadiyah dituduh terlalu menyederhanakan agama, sekuler, tidak menghormati leluhur, dan ingkar tradisi.

Citra Muhammadiyah yang diperkenalkan Pak Muhayyan, pembina asrama, memang tak sepenuhnya positif. Ia, misalnya, beberapa kali mengkritik anak-anak yang menggunakan tasbih dengan mengatakan, "zikir *kok* dihitung-hitung". Pada lain kesempatan, beliau mengkritik tradisi NU dalam mengamini doa. Menurutnya, kata 'amin' itu seperti stempel, jadi cukup sekali atau tidak perlu sering-sering. Ketika mendengar doa, maka isi dari doa itu harus diresapi. Apa yang dilakukan NU dengan melagukan kata 'amin' dan mengucapkannya terus-menerus sepanjang doa dipanjatkan, menurutnya, adalah seperti memberikan terlalu banyak stempel dan jamaah justru kehilangan perhatian terhadap isi doa itu sendiri.

Terlepas dari perannya sebagai pembimbing MAPK yang sangat sukses dan disegani, apa yang dilakukan Pak Muhayyan dalam kaitannya dengan Muhammadiyah itu lantas melahirkan resistensi dari beberapa siswa yang berlatar-belakang NU. Mereka semakin bersemangat menunjukkan simbol-simbol NU di asrama dan sekolah. Gesekan antara NU dan Muhammadiyah yang paling tampak ketika itu adalah dalam memilih masjid untuk salat Jumat. Anak-anak NU memilih sa-

lat di masjid NU yang kebetulan terletak di dekat patung di desa Kaliwates, Jember. Sementara anak-anak Muhammadiyah melakukan salat jum'at di masjid yang lokasinya di belakang kantor PLN Jember. Karena masjid NU di dekat patung, Pak Muhayyan sering menyebutnya Masjid *Sanam* (bahasa Arab, patung) dan meledek anak-anak yang ke situ seperti mau menyembah patung. Ini adalah beberapa sikap yang membuat beberapa anak menjadi tidak suka dengan Muhammadiyah.

Secara pribadi saya tak pernah merasa tersinggung dengan kritik dan sikap Pak Muhayyan. Karena ingin tahu Muhammadiyah, saya malah mengikuti pengajian orang-orang Muhammadiyah di Kaliwates. Memang berbeda dari tradisi yang saya lakukan selama ini. Jika sebelumnya yang disebut pengajian itu adalah ceramah umum tanpa dialog dan pertemuan keagamaan itu lebih berupa diba'an dan barzanji, maka pengajian di Muhammadiyah Jember hanya dilakukan oleh beberapa orang dan diisi dengan kultum (kuliah tujuh menit) dengan pembicara bergantian dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Makanan yang dibagikan pun ala kadarnya, meski untuk saya waktu itu sudah cukup enak. Di NU setiap kali ada pengajian atau diba'an atau barzanji, makanan cukup banyak dan sering pulangnya membawa berkat.

Dari Jember ke hari ini

Apa yang ingin saya ceritakan dari pengalaman itu adalah: ternyata bidang kajian saya ketika menjadi peneliti banyak bersinggungan dengan pengalaman hidup dan pendidikan saya, yaitu terkait religious movements, berkisar pada isu ortodoksi dan heterodoksi, dan tentang agama dan sekularisme. Pertanyaan besar yang terkait isu ini dan terus-menerus menjadi titik pijak kajian saya adalah: Bagaimana ortodoksi itu tercipta, berkembang, bernegosiasi, dan berganti? Apa batas-batas dari ortodoksi sehingga *dissent* masih bisa ditoleransi? Bagaimana perlakukan tokoh agama dan masyarakat terhadap mereka yang memiliki keyakinan keagamaan berbeda?

Mengapa beberapa pertanyaan itu muncul? Pertama, pengetahuan keagamaan kita itu sering dibangun dengan frame yang kecil

dan sempit. Sejak kecil, hanya NU dan Muhammadiyah yang saya temui dan kenal. Interaksi dengan kelompok Islam lain dan agama lain hampir tidak terjadi. Apa yang kita pahami terhadap kelompok yang berbeda Sering kali berupa stigma dan stereotip negatif. Kedua, beberapa kali terjadi, terutama belakangan ini, kebencian, diskriminasi, eksklusi, pengusiran, dan bahkan pembunuhan terhadap mereka yang dianggap berbeda. Inilah yang membawa saya kepada kajian tentang ortodoksi-heterodoksi, pluralitas-minoritas, dan agama-sekularisme.

Kajian-kajian awal saya di LIPI lebih banyak terfokus pada kelompok *mainstream*, terutama NU dan Muhammadiyah. Tapi persoalan ortodoksi-heterodoksi dan gerakan keagamaan ini menjadi lebih pelik dan sophisticated setelah reformasi 1998. Ini terutama menimpa orang-orang yang memiliki model keberagamaan *non-mainstream*, kelompok minoritas, dan mereka yang mendapat fatwa sesat, seperti Ahmadiyah dan Syiah. Bukan sekadar diskriminasi yang terjadi, tapi bahkan pengusiran (displacement) dan pembunuhan sebagaimana yang terjadi di Sampang, Madura dan Cikeusik, Banten. Inilah yang membawa saya kepada kajian tentang kelompok minoritas keagamaan, meski dengan tetap mengikuti kajian tentang kelompok dominan. Sejak peristiwa Cikeusik 2011, kajian saya menjadi lebih banyak terfokus pada isu-isu minoritas.

***

[21]

Al-Maghfur-lah Ustazuna Ahmad Sukarjo dan Biarawati Cantik

Piet Hizbullah Khaidir
Angkatan V (1991-1994)

Ketika membuat tulisan ini, saya memulainya dengan mengambil air wudu, dan bertawassul al-Fatihah memohon rida Gusti Allah, bertawassul ke hadirat Rasulullah, dan keluarga serta sahabatnya yang mulia, berharap syafaat, dan kepada kedua orang tua, serta guru-guru, terutama untuk Ustazuna Muhayyan Imam Mu'thi, dan khususnya Ustazuna Ahmad Sukarjo, sahibul hikayat dalam kisah ini. Wudu dan tawassul yang dilakukan tentu memiliki harapan: saya ingin diberi kelancaran menulis kembali kisah ini dan semoga menjadi amal jariyah untuk para ustaz MAPK, dan khususnya untuk Ustazuna Ahmad Sukarjo dan Ustazuna Muhayyan Imam Mu'thi. Saya akan bercerita tentang kenangan bersama Ustazuna Ahmad Sukarjo, khususnya, Ustazuna Muhayyan Imam Mu'thi, serta para ustaz MAPK lainnya dan juga

teman-teman di MAPK Jember. Baik ketika masih belajar di Jember ataupun dalam interaksi dengan mereka setelah lulus, melanjutkan kuliah di beberapa perguruan tinggi di berbagai kota, dan setelah mereka berkiprah di beragam aktifitas.

Cerita berawal dari pengalaman saya saat diundang sebagai qari' (pembaca Alquran) pada acara Maulid Nabi Muhammad Saw di Pendopo Kabupaten Jember pada tahun 1993-an. Beberapa hari sebelum pelaksanaan kegiatan tersebut, saya ditemui Cak Mahfuzh, penjaga asrama MAPK, yang berpesan bahwa saya diminta untuk menghadap Ustazuna Muhayyan. Dalam pikiran saya, ada apa dan salah apa ya? Berkecamuk pikiran dan khayalan tak menentu. Tetapi, dengan langkah pelan dan gontai namun mantap dan pasti, saya menuju *ndalem* Ustazuna Muhayyan. Mengetuk pintu, menguluk salam, Alhamdulillah dibukakan pintu oleh *Ning* Firoh, salah satu putri Ustazuna Muhayyan. Diminta duduk dan menunggu di ruang tamu.

Tak berapa lama, Ustazuna Muhayyan keluar dan di tangannya ada selembar surat dengan kop surat bertuliskan Kabupaten Jember. Saya semakin *deg-degan* dengan beragam pertanyaan di kepala: Ada apa ini? Surat dari siapa? Mengapa saya dipanggil terkait surat ini? Dengan diawali berdehem, Ustazuna Muhayyan membuka percakapan, "Selamat ya. Kamu diundang Bupati untuk menjadi qari' dalam acara Maulid Nabi Muhammad SAW di Pendopo Kabupaten. Ini suratnya. Di dalamnya ada susunan acara latihan dan gladi, serta teknis pelaksanaan. Bacalah dengan seksama, dan ikutilah dengan baik. Percaya diri. Jangan mengecewakan. Insyaalllah dalam pelaksanaan acaranya, ada yang akan bersamamu di pendopo". Demikian *ndawuh* dan pesan beliau tanpa jeda tertuju untuk saya, dan saya hanya merespon dengan anggukan dan senyuman.

Juara MTQ tingkat SMA se-Kabupaten Jember

Di dalam surat dari Bupati disebutkan seperti ini, "Berdasarkan informasi dan saran dari al-Ustaz Fakhrur Rozi, Pembina cabang Tilawah Lembaga Pengembangan Tilawah Alquran (LPTQ) Kabupa-

ten Jember, kami meminta Saudara untuk menjadi qari' dalam acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw di pendopo Kabupaten Jember". Surat berisi undangan yang didasarkan pada informasi dan saran al-Ustaz Fakhrur Rozi terkait dengan hasil lomba MTQ tingkat SMA yang sebulan sebelumnya telah dilaksanakan. Dalam lomba tersebut saya diberi amanah juara 1. Sahabat saya, teman sekelas, yang saat ini sebagai Dekan Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta, Dr, Nurkholis, memperoleh juara 2. Kami bersyukur mendapatkan amanah juara ini. Sepanjang berkhidmah dalam dunia tilawah, kami memang sering latihan bersama, dan sering diundang menjadi qari' untuk membawakannya secara duet. Entah di acara kenegaraan (RT, RW, Kecamatan dan Kabupaten, hehe) ataupun acara-acara lain seperti walimah nikah, walimah safar, dan lain-lain.

Saya belajar tilawah sejak usia 4 tahun dari ibu saya, seorang yang tekun berkhidmah dalam tilawah Alquran, sehingga pernah mendapatkan amanah sebagai Juara I MTQ tingkat Dewasa se-Kapubaten Jember. Beliau belajar tilawah dari al-Ustaz Abdul Bari, Gladak, Pakem. Ketika di MAPK Jember, saya juga diminta oleh ibu untuk *talaqqi* tilawah Alquran dari al-Ustaz Abdul Bari. Saya menjalankan amanah itu. Setiap Selasa sore, saya mohon ijin dari al-Ustaz Muhayyan untuk mendalami tilawah ini. Alhamdulillah diizinkan.

Tentang belajar tilawah ini, ketika saya melanjutkan kuliah di Jakarta, masih saya istiqamahkan. Saya setiap hari Ahad pergi ke Kebun Jeruk, untuk talaqqi tilawah Alquran, *ngalab* barakah dari maestro tilawah Alquran, al-Ustaz Muammar ZA. Alhamdulillah, selama setahun, talaqqi ini saya jalani bersama sang maestro. Pada 14 Mei 1998 dalam acara Doa Bersama dan Solidaritas atas peristiwa penembakan mahasiswa Trisakti (12 Mei 1998), IAIN Jakarta mengundang di antaranya AM. Fatwa dan al-Ustaz Muammar ZA. Hadir juga dalam acara tersebut Rektor IAIN Jakarta, Azyumardi Azra, dosen senior Komaruddin Hidayat, Nanang Tahqiq, beberapa alumni IAIN (Iwan Bule, Ray Rangkuti, Muchlish Ainur Rofiq) dan lain-lain. Dalam acara ini, saya diminta membaca Alquran sebagai pembuka acara, dan al-Ustaz

Muammar ZA., sebagai pembaca Alquran di penutup acara, sekaligus memimpin doa. Alhamdulillah satu majelis dengan sang guru.

Ketika menghadiri acara latihan dan gladi di pendopo Kabupaten, saya rupanya bertemu dengan teman-teman yang pernah menjadi peserta Kafilah MTQ Kabupaten Jember dalam MTQ tingkat Provinsi Jawa Timur yang dilaksanakan pada tahun 1993, bertempat di Banyuwangi. Salah satunya adalah peserta *Syarhil Qur'an*, yang dalam acara peringatan Maulid Nabi Muhammad di pendopo Kabupaten Jember ini ditugasi sebagai pembaca saritilawah, mendampingi penulis. Dia adalah siswi SMAN 1 Jember, Ayu Dewi Sitoresmi.

Peringatan Maulid Nabi Muhammad

Pada acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, di pendopo inilah kisah tentang Ustazuna Ahmad Sukarjo dan biarawati cantik bermula. Kepada panitia, saya memang menyampaikan bahwa setelah membaca Alquran, saya mohon izin pamit duluan, karena akan mengejar mengikuti pembelajaran di kelas. Hari itu adalah jadwalnya Ustazuna Hamam dan Ustazuna Faisal. Dua ustaz kami ini dikenal sangat mencerahkan ketika mengajar di kelas, sama dengan Ustazuna Muhayyan, Ustazuna Radjuddin, Ustazuna Muhith Ruba'i (almarhum), Ustazuna Hamam dan Ustazuna Zaini.

Ternyata yang mewakili MAN 1 Jember adalah Ustazuna Sukarjo dalam acara di Pendopo itu. Ketika melihat saya duduk di kursi petugas acara dari kursi undangan VVIP, Ustazuna Sukarjo tersenyum dan seolah memberi semangat kepada saya agar membaca dengan tenang, khusyuk dan khidmat. Saya mengangguk takzim, seraya menuju beliau, mencium tangan beliau, sungkem. Beliau menepuk-nepuk punggung saya, seolah menyalurkan tenaga semangat dan mendoakan saya lancar dalam melantunkan kalam Ilahi.

Duduk sederet bersama beliau dua orang bersorban, sepertinya Imam Masjid Jami' al-Bait al-Amin, beberapa orang berpeci hitam nasional, beberapa orang memakai baju batik Korpri, dan beberapa orang berpakaian seragam pegawai negeri sipil (PNS). Ustazuna Su-

karjo sendiri memakai baju hem safari warna abu-abu lengan panjang dipadu celana warna serupa dan berkopiah hitam.

Saya melihat, persis di samping kiri Ustazuna Sukarjo, duduk seorang biarawati. Memandang biarawati yang duduk di dekat Ustazuna Sukarjo, saya teringat masa kecil saya ketika masih bersekolah TK dan SD. Saya berteman baik dengan putera ibu bidan desa yang beragama Katolik. Ignatius Hery Pratama namanya. Sering kali Hery dalam keseharian bermain dengan saya bersama teman-teman lain, tanpa batas dan sekat. Seolah tak ada perbedaan di antara kami. Bahkan Hery Sering kali ikut masuk ke masjid tanpa canggung ketika kami hendak melakukan salat. Dan kami sendiri merasa biasa saja, tanpa ada rasa bahwa Hery akan mengganggu ibadah kami. Pertemanan baik kami terus berlanjut cukup lama, sampai ibu Hery dipindah-tugaskan di desa lain. Karena waktu itu tidak ada *handphone* atau media lainnya, setelah kepindahannya itu, saya tidak lagi terhubung dengannya.

Mengingat dengan penuh khidmat dan mendalam kisah pertemanan saya dengan Hery, sepertinya, Presiden Soeharto dengan Orde Barunya meski mungkin melalui pendekatan 'militeristik', memiliki perspektif multikulturalisme yang bagus dalam konteks keindonesiaan. Petugas-petugas abdi negara dan PNS bahkan di level pedesaan, sangat multikultural dari segi keagamaan. Kebijakan tidak boleh membicarakan SARA pada masa Orde Baru, membuat relasi antar PNS dan abdi negara berbeda agama itu menjadi biasa, saling menghargai dan menghormati. Tanpa misalnya ada rasa saling terganggu. Bahkan dalam konteks keluarga Hery yang memelihara anjing, kami juga tidak merasa terganggu, meski anjing keluarga ini terkadang berkeliaran di sekitar kami.

Di tengah pikiran tentang Hery dan biarawati cantik itu, saya dicolek salah seorang staf Bupati yang bertugas sebagai protokol dan pemandu dalam acara di Pendopo ini. "Mas dan Mbak, sebentar lagi acara dimulai, bersiap-siap ya", katanya tertuju kepada saya dan petugas pembaca sari tilawah. Tak berselang lama dari colekan staf Bupati tadi, MC maju ke tampil, menyampaikan bahwa Bapak Bupati dan Wakil Bupati beserta Muspida Kabupaten Jember berkenan memasuki

ruangan. Acara segera dimulai. Acara pertama adalah pembukaan. "Mari kita bukan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW hari ini dengan membuka ummul kitab, al-fatihah".

"Acara berikutnya adalah lantunan kalam Ilahi, yang akan dibacakan oleh ananda Piet Hizbullah Khaidir, siswa kelas tiga MAN 1 Jember, dan sari tilawah oleh ananda Ayu Dewi Sitoresmi, siswi kelas tiga SMAN 1 Jember". Kurang lebih 10-an menit lebih sedikit, saya dan Ayu menjalankan amanah sebagai pembaca Alquran dan sari tilawah. Alhamdulillah saya dan Ayu dapat melaksanakan tugas dengan baik. Saya lihat Ustazuna Sukarjo begitu sumringah melihat saya mengakhiri tugas dengan menguluk salam. Beliau melihat saya dengan senyuman khasnya yang sangat hangat. "*Jeyyid yaa akhi. Ahsanta*", begitu ungkap beliau lirih.

Setelah membaca Alquran, saya mohon izin kepada protokol dan pemandu acara di pendopo Bupati ini. Menyapa Ayu untuk pergi duluan. Keluar gedung aula pendopo Kabupaten dengan langkah cepat. Saya merasa berbahagia sekali dapat mewakili MAN 1 Jember dalam ajang bergengsi level Kabupaten di hadapan bupati dan jajarannya. Saya berdoa mudah-mudahan dapat semakin mengharumkan nama MAN 1 Jember, dan juga ini yang lebih penting, menjadi amal saleh dan jariyah bagi guru-guru saya, yang dari mereka saya memperoleh ilmu manfaat dan barakah.

Dalam perjalanan menuju pulang, ketika hampir mendekati pintu gerbang keluar, saya berpapasan dengan biarawati cantik yang tadi duduk di dekat Ustazuna Sukarjo. Beliau menyapa saya duluan. "Hi Mas, wah bacaan *njenengan* sangat khidmat dan mengharukan. Saya sangat tentram mendengarnya". Setengah kaget, saya hanya meresponnya dengan terima kasih. "Kok keluar aula juga Suster?" tanya saya. "Ya, saya mau mempersiapkan acara pembinaan siswa nanti sore," jawabnya.

Kami akhirnya berjalan beriringan. Berkenalan. Namanya Suster Anastasia Anggreswari. Beliau mempersilahkan saya mampir ke Susteran Katolik yang berada tak jauh dari pendopo. Karena in-

gin menjaga keakraban dan sebagai bentuk penghormatan, saya pikir tidak masalah mengiyakan mampir sejenak. Disuguhi teh hangat dan kue basah. Bercengkrama banyak hal. Saya sebagai pelajar agama Islam, sama sekali tidak merasa canggung bersahabat dengan Suster Anastasia Anggreswari. Makan dengan lahap suguhannya. Berdiskusi panjang lebar.

Kami di MAPK memang diajarkan untuk mendalami agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Sehingga terhadap siapa pun, tanpa memandang agama, suku dan etnik apa pun yang melekat sebagai takdir ciptaan seseorang, kami harus berbuat baik. Itulah ajaran dari Ustazuna Sukarjo, Ustazuna Muhayyan, Ustazuna Radjuddin, Ustazuna Muhith, Ustazuna Faisol, Ustazuna Hamam, dan Ustazuna Zaini serta guru-guru lainnya. Juga ajaran kepala sekolah kami, Pak Achwan Ichsan, yang sering menekankan ajaran menghormati sesama, adab toleransi dan kerja sama dengan siapa pun.

Dan secara lebih jauh, inilah doktrin Konseptor, Inisiator dan Pendiri MAPK, Ustazuna Munawir Sjadzali, dalam konteks keindonesiaan dan keberagamaan. Kami menghayatinya dengan seksama. Bahwa kami adalah para pelajar-intelektual Islam yang harus berpikir mendalam dan moderat. Di kalangan pelajar MAPK sempat ada adagium masyhur begini: kita pelajar-intelektual MAPK secara rasional bagaikan pengikut Muktazilah, secara jihad sains bagaikan pengikut Syiah dan secara tasawuf-akhlak bagaikan pengikut Ahlus Sunnah. Dalam konteks ini, saya merasa bahwa Presiden Soeharto dan Orde Barunya cukup berhasil menanamkan ideologi Persatuan Indonesia dalam bingkai Pancasila.

Guru-guru kami di MAPK juga mengajarkan dua hal penting yang tidak pernah dan tidak bisa saya lupakan. Yaitu: ajaran mencintai membaca untuk pengembangan keilmuan dan wawasan, serta ajaran mengembangkan kemahiran bahasa asing, untuk mengetahui peradaban dan budaya bangsa lain. Dengan dua ajaran ini, saya begitu bersemangat mengembangkan tradisi membaca dan belajar bahasa asing (Inggris dan Arab). Ketekunan dan keajegan itu pasti membawa manfaat dan barakah. Alhamdulillah manfaat dan barakah mengamal-

kan secara tekun dan ajeg dua ajaran guru-guru kami di MAPK itu, dengan pertolongan Allah, telah memberi kesempatan kepada saya untuk belajar S2 (MA) di negeri Ratu Elizabeth, tepatnya di the University of Leeds, West Yorkshire, England, the United Kingdom.

Dua ajaran itu juga telah memberi kesempatan kepada saya untuk berkesempatan keliling beberapa Negara tanpa merasa canggung dan sungkan, entah untuk kunjungan seminar atau shortcourse, seperti ke Bangkok, Thailand; Qom, Iran; Kairo, Mesir; Makkah-Madinah, Saudi Arabia; Manila, the Phillippines; Singapore; Perth, Australia dan lain-lain.

Pesan aktivisme

Setamat MAPK, 16 orang dari angkatan saya (Angkatan V), melanjutkan kuliah di IAIN Jakarta. Alhamdulillah, sahabat-sahabat sekelas dan seangkatan saya itu kini kesemuanya menduduki posisi-posisi sangat penting dalam kancah tugasnya masing-masing. Ada yang menjadi pimpinan di Irjen Kemenag RI, pimpinan di KUA Kemenag Kabupaten, pimpinan di perusahaan swasta, peneliti, aktivis dakwah, guru, dosen dan lain-lain. Saya khususnya merasa, bahwa hal itu semua adalah beberapa di antaranya merupakan buah barakah doa dan didikan guru-guru di MAPK Jember. Didikan mencintai ilmu, tekun berjuang meraih impian dan cita-cita, bersemangat dalam membangun aktivisme dan penguatan jaringan.

Ketika masa-masa perkuliahan, alhamdulillah, sahabat-sahabat saya banyak yang menduduki posisi penting sebagai pentolan mahasiswa. Muhibuddin misalnya adalah Presiden Senat Mahasiswa IAIN, yang kemudian juga menjadi pelopor gerakan Reformasi 1998. Burhanuddin Asy'ari, menjadi tokoh pergerakan mahasiswa Forum Kota, dan kemudian Famred. Dalam kancah gerakan reformasi, Muhibbuddin sebagai Presiden SEMA IAIN kemudian tergabung dalam Forum Komunikasi Senat Mahasiswa se-Jakarta Raya (FKSMJ), dan Burhan melanjutkan keaktifan di Forkot dan Famred. Saya sendiri aktif di Ika-

tan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan Lingkar Studi-Aksi untuk Demokrasi Indonesia (LS-ADI).

Keaktifan saya di IMM khususnya lebih banyak karena bujukan dan jebakan Ahmad Najib Burhani, kini sebagai peneliti senior di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Kenapa saya sebut sebagai bujukan dan jebakan, karena tentu saja Najib tahu kalau saya berlatar-belakang NU. Tetapi, tanpa kenal lelah dibujuk dan kemudian 'dijebaknya' untuk mengikuti sebuah seminar. Seminar pembuka menuju perkaderan di IMM.

Tetapi bujukan dan jebakan ini sangat bermanfaat bagi saya pada dua ranah. Yaitu: ranah keorganisasian dan sikap intelektual. Pada ranah keorganisasian, keaktifan di IMM membuat saya begitu menikmati sebagai aktivis Muhammadiyah, belajar keorganisasian dan kepemimpinan yang baik. Dalam ranah sikap intelektual, IMM dan Muhammadiyah mengajarkan kepada saya suatu model dan corak keberislaman modernis, moderat dan transformatif. Keberislaman yang kontekstual dengan kebutuhan zaman; keberislaman yang hadir sebagai rahmat dan kemajuan bagi peradaban bangsa Indonesia dalam bingkai keindonesiaan-keislaman. Keaktifan saya di IMM dan Muhammadiyah terus dilakukan, sehingga menghantarkan saya kepada puncak tangga paling tinggi di IMM, yakni sebagai Ketua Umum DPP IMM, 2001-2003, terpilih dengan suara mutlak dalam Muktamar IMM di Palembang pada tahun 2001.

Dalam konteks Reformasi 1998, ketika Presiden Soeharto telah mengundurkan diri diganti Habibie, saya sedikit berbeda pendapat dan sikap dengan poros aktivisme mahasiswa yang digerakkan oleh Burhan di Forkot dan Famred. Forkot, Famred ditambah Front Nasional, terhadap pemerintahan transisional Presiden Habibie mendesak agar dilakukan Sidang Istimewa MPR. Sedangkan saya bersama teman-teman misalnya Ray Rangkuti, Rama Pratama, Agus Hariyadi dan lain-lain, membentuk Forma (Forum Mahasiswa) Indonesia yang tuntutannya mendesak agar dilakukan Pemilu dipercepat. Yakni, Pemilu yang seharusnya menurut jadwal normal dilaksanakan pada tahun 2012, dirunut dengan Pemilu sebelumnya pada 1997 sebelum

Presiden Suharto lengser, oleh Forma Indonesia didesak dipercepat dilaksanakan pada tahun 1999.

Perbedaan pendapat dan sikap itu kami pandang sesuatu yang biasa. Dan kami tetap bersahabat baik. Bahkan, seperti pesan aktivisme guru-guru MAPK, kami malahan saling dukung dalam payung jejaring MAPK untuk saling membesarkan dan mengangkat derajat kebaikan masing-masing sebagai sesama alumni MAPK.

Sikap kami yang seperti ini, sungguh merupakan buah gemblengan ajaran kehidupan yang diberikan guru-guru kami di MAPK. Ajaran untuk terus-menerus belajar tanpa pernah berhenti. Ajaran untuk boleh berbeda. Ajaran untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan. Ajaran untuk berada dalam bingkai keindonesiaan dan keislaman yang bersatu-padu, tanpa perlu dipertentangkan. Sebuah ajaran aktivisme tingkat tinggi yang sangat relevan dengan keindonesiaan dan keislaman kita hari ini. *Wallahu a'lam.*

***

[22]

Mengenal Muhammadiyah di Jember

Nur Khalik Ridwan

Angkatan V (1991-1994)

Seperti yang lain, saya masuk MAPK Jember setelah melalui tes yang diselenggarakan di Surabaya. Kami dari 'kontingen' MTsN Srono sudah digodok sebelumnya melalui koordinasi KH. Djazuli Abdul Majid. Setiap sore, ada sekitar 5-6 orang yang digembleng Bahasa Arab di rumah beliau di Sempu, Kaliboyo, Banyuwangi. Perjalanan menuju rumah KH. Djazuli Abdul Majid (Allahu yarham) dari rumah, kami tempuh dengan sepeda onthel kurang lebih 30 menit. Setiap mau berangkat, ibu saya selalu nyangoni nasi bungkus.

Ayah saya sangat ingin saya bisa meneruskan ke MAPK. Di kampung kami, MAPK adalah sekolah yang terkenal, memberi beasiswa secara gratis kepada siswanya, dan lulusannya konon akan dikirim ke Timur Tengah. Pada awalnya ayah saya mengajak bicara, agar ikut daftar di MAPK. Sebelumnya ayah saya, memberi alternatif di SMA Taruna Nusantara di Magelang.

Akan tetapi kendala biaya dan jaringan untuk sampai ke Taruna Magelang, pilihan itu diurungkan. Saya sendiri tidak begitu tertarik masuk AKABRI. Karena ibu saya selalu bercerita ada saudaranya agak jauh di Sraten yang menjadi tentara, pernah dikirim ke Timor, dan menikah lagi, dan punya dua istri. Ibu saya tidak senang kalau anaknya ada yang menikah lagi. Maka pilihan jatuh ke MAPK, lebih-lebih ketika lulus MTsN Srono, saya masuk 10 besar lulusan MTsN Srono yang nilainya lumayan.

KH. Djazuli Abdul Majid sendiri, beberapa kali datang ke rumah, dan mendorong ayah saya agar mau menyekolahkan anaknya ke MAPK Jember. Rombongan angkatan saya dari MTsN Srono Banyuwangi waktu itu dua orang yang masuk MAPK Jember, saya sendiri dan teman saya, Asmuni. Ikut tes di Surabaya dan kemudian masuk di MAPK, merupakan pengalaman saya pertama keluar rumah, cukup jauh. Senior saya dari MTsN Srono, yang sudah terlebih dulu masuk, ada dua orang: Kang Ahmad Hariyadi (di IAIN Syarif Hidayatullah) dan Kang Malik (IAIN Sunan Kalijaga).

Di angkatan saya (Angkatan IV), saya diperkenalkan dengan pengertian-pengertian yang sebelumnya tidak saya miliki: Pertama, persaudaraan sesama siswa yang berbeda latar belakang. Di angkatan saya, latar belakang siswa hanya ada dua: Muhammadiyah dan NU. Kebanyakan siswanya adalah anak-anak NU dan sedikit Muhammadiyah. Akan tetapi, pembina asrama kami adalah orang Muhammadiyah. Saya sendiri mulai mengenal ada perbedaan ini dan hidup bersama. Pembinanya kemudian digantikan alumni Gontor. Akan tetapi sebagian gurunya ada yang NU, juga ada yang Al-Irsyad (Ustaz Faishol). Meskipun begitu, Saya tidak melihat ada kampanye organisasi NU atau Muhammadiyah secara eksplisit.

Kedua, tradisi membaca kitab. Di MAPK, tradisi membaca kitab ditunjang perpustakaan berbahasa Arab yang tebal-tebal. Ada dua guru yang mengajarkan kitab, yang sangat membekas pada saya: Ibnu Aqil KH. Sukarja yang mengajar *Alfiyyah ibn Malik* dan KH. Hammam yang mengajar *Fiqh as-Sunnah*. Kajian kitab ini membuat saya teringat ketika lulus dan menjadi modal untuk menelaah kitab-kitab yang ada.

Ditambah lagi, saya dulu di MTsN sudah mengaji beberapa kitab kecil di PP Darun Najah, Tanjungsari Banyuwangi kepada KH. Thaha Muntaha dan KH. Dardiri Salam, seperti *Taqrib*, *Safinatun Najah*, *al-Ajrumiyah*, dan ngaji kuping *Ihya Ulumuddin* di musala pondok.

Ketika masuk MAPK, saya tidak merasa amat kesulitan. Sementara sebagian teman saya merasa kesulitan, dan ada yang mengundurkan diri. Saya tinggal menyesuaikan diri belajar bahasa Inggris dan bercakapan dengan bahasa Inggris ketika di Jember.

Ketiga, di Jember, saya bersama sebagian teman, di tengah-tengah jadwal asrama, menyempatkan diri untuk berkunjung kepada beberapa kiai: Gus Yusuf Muhammad di PP Darus Sholah untuk 'ngaji kuping' pengajian pagi, Bung Rewel di Sempolan, dan seorang kiai di Rambipuji. Dari kiai di Rambipuji saya diberi ijazah zikir *Allah-Allah-Allah*, dan wasilahan kepada Syaikh Abdul Qodir al-Jilani.

Keempat, saya mengenal pikiran-pikiran Cak Nur, melalui buku *Islam Doktrin dan Peradaban*, karena buku ini dimiliki sahabat satu asrama saya, Nur Cholish, yang kemudian bergiat di Muhammadiyah dan menjadi dosen UAD. Saya membuka-buka buku itu, dan entah apa yang saya rasakan waktu itu. Itulah buku pertama yang saya baca berkaitan dengan wacana Islam.

Selama 3 tahun di MAPK, saya hanya pulang setahun sekali, yaitu ketika libur hari raya. Setelah lulus tahun 1994, saya mendaftarkan diri ke IAIN Sunan Kalijaga. Saat itu, lulusan MAPK yang masuk 10 besar, dapat diterima tanpa tes. Karena saudara agak jauh saya sudah ada di IAIN Sunan Kalijaga, saya diperkenalkan kampus ini dan diajak ke Yogyakarta. Ternyata, kawan satu angkatan ada di sini juga, yaitu Samsul Arifin (kemudian jadi guru di PP Hidayatullah) dan Nur Kholis (kemudian jadi dosen di UAD), dan Erfan Effendi (sekarang di Bali). Setelah itu, saya diajak saudara saya yang sudah terlebih dulu di IAIN Sunan Kalijaga, dan lulusan MAPK Yogyakarta, ikut di rumah Habib Masyhur Ridlo, bersama *akhina* Misrani (dari MAPK Yogyakarta); dan ikut menghadiri hadhrah dalam pertemuan Dzikrul Ghofilin, tetapi hanya di baris belakang saja. Habib Masyhur Ridho saat

itu termasuk yang ikut menghidupkan Semaan Alquran dan Dzikrul Ghofilin di Yogyakarta.

Ketika di Yogyakarta, di kalangan aktivis, khususnya di kalangan NU, saat itu sedang digalakkan proyek liberasi yang memperkenalkan Islam, demokrasi, gender, dan gerakan pembebasan, Islam kiri, dan sejenisnya. Alhamdulillah, saya akhirnya masuk di organisasi PMII. Saat itu, kawan-kawan seangkatan MAPK bahkan sudah terputus hubungan. Baru setelah menjadi aktivis di kampus, saya mendapatkan kabar: sebagian lulusan angkatan kami ada yang masuk HTI, ada yang masuk pesantren Hidayatullah; ada yang menjadi Muhammadiyah, dan sebagian NU.

Saya sendiri, kemudian membaca buku-buku KH. Abdurrahman Wahid, setelah menamatkan buku Cak Nur, di IAIN Sunan Kalijaga; dan bergiat di lingkungan Nahdlatul Ulama. Dari semua proses itu, saya hanya menjalani takdir, lebih banyak yang tidak saya mengerti, tidak kuasa untuk diubah sesuai keinginan sendiri. Saya bersyukur kepada Allah ditempatkan di lingkungan Nahdlatul Ulama, tetapi saya tetap menghormati kawan-kawan saya, yang ada di luar NU, seperti di Muhammadiyah.

Saya sadar, semua proses yang menjadikan saya kemudian bergiat di lingkungan NU itu bukan semata usaha saya sendiri. Saya mengerti ayah dan ibu saya selalu mendoakan agar memperoleh ilmu yang bermanfaat, dan berguna di masyarakat; dan mungkin juga doa guru ayah saya, Habib Ali Bilfaqih di Loloan, Jembrana; atau doa guru saya, KH. Thoha Muntaha dan KH. Dardiri Salam; atau guru saya, Habib Masyhur Ridho. Ketika ada di lingkungan NU ini, saya bertemu tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah Syathariyah, Ratib al-Haddad dan Wirdul Lathif, Dzikrul Ghofilin, dan amalan-amalan salawat, Yasin Fadhilah, Manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jilani, dan lain-lain. *Wallahu a'lam*.

***

[23] Proses Menjadiku

Aksin Wijaya
Angkatan VI (1992-1995)

Aku ingin memulai kisahku dari keluarga, tempat aku tumbuh berkembang. Konon, aku lahir pada 1 Juli 1974 di Dusun Lang-langger, Desa Cangkreng, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Sebagai anak terakhir dari lima bersaudara, yakni Hanifah, Hamidah, Siti, Mashuri dan aku sendiri. Di keluarga, aku dipanggil 'Asin', tetapi di ijazah ditulis 'Aksin', dan di berbagai buku ditulis 'Aksin Wijaya'. Variasi namaku ini cukup menarik. Keluarga sebenarnya memberi nama Muhammad Hasin. Tetapi, karena kebiasaan orang Madura di desa yang kerap menyingkat nama panggilan seseorang, akupun dipanggil 'Asin'. Tetapi di sekolah, namaku ditulis 'Aksin'. Kok bisa? Nama itu dibuat sendiri oleh wali kelas saat itu, yakni Pak Rusli (aku juga tidak tahun nama lengkapnya). Alasannya, karena ketika mendaftar, orang tuaku tidak memberi nama yang jelas, lalu beliau menulis Aksin di absen harian. Maka, aku terima saja. Apalah arti sebuah nama. Begitu kira-kira. Sedang tambahan kata 'Wijaya' sete-

lah nama 'Aksin' adalah pemberian teman karibku, Sumri Muhyidin. Konon katanya, aku ini adalah cina kesasar, karena mataku sipit seperti orang Cina, tetapi kulitku hitam. Ya sudah, aku pakai nama Aksin Wijaya untuk nama setiap tulisanku, dan ditulis nama Aksin untuk kepentingan yang bersifat formal.

Kehidupan ekonomi keluarga kurang baik. Bapak bekerja sebagai pedagang kecil-kecilan. Menurut cerita ibu, kerja dagang bapak tidak membuahkan hasil yang menggembirakan. Ibu menjual peralatan dapur, seperti *genddeng* dan *kelasah*, ke desa-desa tetangga bahkan lintas kecamatan dengan berjalan kaki. Dua atau tiga hari, baru pulang membawa hasil jualan yang biasa ditukar dengan beras dan jagung. Apa yang aku harap dari kedatangan ibu bukan hasil penjualannya, tetapi buah jambu yang sudah berbintik-bintik hitam. Di tengah perjalanan, biasanya ibu memilih jambu-jambu yang berjatuhan di bawah pohon jambu, mungkin karena busuk dimakan ulat atau burung.

Pekerjaan kedua orang tua yang seperti itu tentu saja tidak cukup untuk membiayai anak-anak sekolah SD, MI, atau MTs, sehingga perjalanan sekolah kami tidak pernah mulus. Mashuri, kakak laki-lakiku lebih baik nasibnya, karena dia masih bisa mondok di Annuqayah kala bapak masih hidup dan kuat bekerja. Sebaliknya aku, lantaran bapak meninggal saat aku masih duduk di Kelas III SD, ketinggalan oleh teman-teman seangkatan di SD. Bukan karena bodoh, melainkan karena bolos dan tentu saja sering tidak membayar SPP. Begitu juga perjalanan pendidikan di MI (Madrasah Ibtidaiyah). Sama ceritanya dengan di SD, kendati sumbangan di MI jauh lebih kecil dari SD. Begitu lulus SD dan MI (1987-1988), aku menganggur. Baru pada tahun 1989, aku melanjutkan ke Pondok Pesantren Annuqayah, pondok terbesar di Sumenep bahkan mungkin di Madura, berbekal hasil penjualan radio National, peninggalan almarhum bapakku, yang biasa aku gunakan untuk mendengar sandiwara radio *Saur Sepuh* dan sandiwara-sandiwara lainnya yang banyak digandrungi masyarakat kala itu.

Kehidupanku selama di pondok pesantren juga kurang baik secara ekonomi. Karena jarang dikirim orang tua, yang kala itu tinggal ibu yang mulai menua, aku biasakan diri untuk niat berpuasa, kecuali

hari Jumat, karena pada hari yang aku sebut hari menggembirakan ini, para santri biasanya dikirim oleh orang tuanya. Pada hari-hari selain Jumat, aku biasanya makan di tengah malam. Kalau pun tidak mempunyai beras untuk dimasak, aku mengumpulkan sisa-sisa makanan yang tertinggal di *kastol* (panci masak) para santri yang di dalamnya masih terdapat sisa-sisanya (intip). Jika dikumpulkan sampai lima *kastol*, sisa-sisanya itu cukup untuk mengganjal perut terutama setelah intip itu dimasukkan ke dalam air. Begitu seterusnya, hari-hariku kuisi selama tiga tahun di pondok (1989-1992).

Kegembiraan sekaligus kesedihan kualami begitu mendengar kabar kelulusan di MAPK Jember pada 1992, bersama kawan-kawan lain, seperti Ahmala Arifin, Edy Hayat, dan Ahmad Mujib. Gembira karena lulus ke program khusus yang didirikan oleh Munawir Sjadzali sebagai menteri Agama RI kala itu, dan sedih karena tidak yakin keluarga menyetujuiku melanjutkan studi ke Jember. Ternyata betul. Begitu pulang ke rumah dan menyampaikan kabar baik itu kepada keluarga, yang tampak adalah amarah bercampur kasihan. Tidak tampak sama sekali kegembiraan di wajah mereka. Mereka berdalih, jangankan ke Jember, dii pondok saja tidak sanggup membiayaiku. Apalagi saat itu hanya tinggal ibu seorang. Mendengar jawaban seperti itu, semangat dan kekecewaan campur aduk menjadi satu. Aku luapkan keduanya dengan menangis tersedu-sedu. Aku tidak ingat, apakah aku mengeluarkan air mata atau tidak, karena air mataku sudah habis selama berada di pondok.

Semangatku tidak surut. Aku melihat raut muka wajah ibu juga gembira bercampur sedih. Ternyata, diam-diam Ibu mencari duit, entah dari mana mencarinya dan alhamdulillah beliau mendapatkannya. Karena pemberian ibu sekitar Rp75.000 dirasa tidak cukup untuk pergi ke Jember, keesokan harinya aku memutuskan untuk kembali ke pondok, dan menemui kepala sekolah MTs, Bapak Hasan Basri. Aku memberanikan diri meminjam uang dan alhamdulillah beliau memberi pinjaman kepadaku sekitar dua ratus ribu rupiah.

Dengan diselimuti kegalauan, apakah beasiswa yang disediakan mencukupi untuk biaya studi dan hidup selama tiga tahun di Jember,

bersama teman yang lain, kami berangkat ke Jember. Di sana, sudah menunggu senior kami yang berasal dari Pondok Annuqayah, yakni Humaidi Hamid dan Muhammad Syakir, yang saat itu, keduanya memasuki tahun ketiga di MAPK. Kegalauanku benar-benar terjadi. Ternyata, aku harus membayar pendaftaran di MAN 1, kira-kira Rp120.000,00. Bagaimana bisa? Ternyata, MAPK itu bagian dari MAN 1. Di pagi hari, kita bersekolah di MAN 1, sedang di sore hari, malam hari, dan habis subuh belajar mata pelajaran khusus untuk program MAPK. Setelah membayar pendaftaran di MAN 1, uangku tinggal sedikit, sementara beasiswa belum dimulai karena belum masuk sekolah. Aku pun harus mengatur makan untuk bisa bertahan hidup.

Ceritaku tentang nestapa ekonomi tidak berhenti sampai di situ. Saat proses studi mulai berjalan dan jatah makan dari asrama mulai berjalan, beasiswa yang disediakan Pemerintah yang berjumlah sekitar Rp17.500,00 dan diwujudkan dalam bentuk makan harian, dan hanya untuk makan. Tidak untuk kewajiban lainnya seperti SPP dan uang saku. Beberapa bulan setelah menjalani studi di sana, aku digembirakan oleh kabar dari Cak Mahfud, staf di MAN 1, bahwa aku mendapat kiriman uang dari Ibu. Di papan nama yang ada di pintu masuk sekolah, yang biasanya digunakan untuk menginformasikan surat dan kiriman para orang tua anak-anak MAN 1 dan MAPK yang berasal dari luar Jember, aku melihat nama 'Aksin' terpampang di sana dengan kiriman sebanyak Rp9.000,00. Kukira itu sembilan puluh ribu karena aku melihatnya sambil lalu saja. Setelah menemui cak Mahfud, ternyata sembilan ribu. Sementara kawan-kawan yang lain tertulis rata-rata di atas seratus dan dua ratus ribu. Mengetahui itu, aku bilang ke Cak Mahfud agar kirimanku tidak usah ditulis di papan informasi, karena aku merasa malu mendapati kiriman yang sangat jauh dari kiriman untuk kawan-kawan yang lain. Cak Mahfud mengiyakan.

Setelah minggu berganti minggu, dan bulan berganti bulan, informasi dari cak Mahfud tentang kiriman tak kunjung datang. Setiap kali bertemu Cak Mahfud, yang sering naik sepeda ontel ke sekolah atau ke lapangan sepakbola dan bola voli, dia hanya melemparkan senyum lepas tanpa beban, dan tentu saja tidak tahu kalau aku sedang

menunggunya memberi informasi kiriman uang dari ibu. Karena tidak tahan, aku coba memberanikan diri bertanya kepadanya. Jawabannya mengejutkan, aku sama sekali tidak pernah mendapat kiriman dari rumah setelah kiriman yang pertama itu. Seperti disambar petir, jawaban cak Mahfud membuatku tidak bisa tidur semalaman. Justru saat itu, aku mulai berpikir kreatif. Apa?

Aku berpikir kreatif bukan berarti bekerja untuk mencari tambahan uang. Aku berpikir, bagaimana caranya mendapatkan uang tanpa bekerja. Jawabannya ada pada Pak Jahir. Beliau adalah pemegang uang beasiswa yang biasanya dirupakan makan tiga kali sehari dalam satu bulan. Aku menemuinya dengan perasaan malu dan takut, tetapi kupaksakan kakiku melangkah ke ruangan Pak Jahir. Setelah mengutarakan maksudku dengan bahasa yang tidak karuan, alhamdulillah, dengan senyum yang sedikit hambar, beliau mengiyakan permintaanku. Aku memutuskan makan satu kali sehari, sedang dua jatah makan lainnya kuminta uangnya ke Pak Jahir. Lumayan bisa digunakan untuk membayar SPP dan membeli camilan.

Alhamdulillah, kendati memutuskan untuk makan satu kali, ibu dapur, Bu Saliwan berbaik hati kepadaku. Sering kali, dia memanggilku di malam hari untuk makan sisa-sisa makanan yang ada, yang tentu saja masih banyak lantaran tidak semua anak-anak MAPK makan di dalam asrama, terutama mereka yang kebetulan anaknya orang kaya. Mereka sering mencari makanan yang enak di luar sana. Dengan 'kreatifitas' yang tidak produktif itu, nestapa kehidupanku di bidang ekonomi teratasi.

'Proses Menjadi' di MAPK

Pada masa-masa awal pengasuh kami adalah Ustaz Muhayyan Imam Mu'ti, namun tidak sampai kami selesai beliau berhenti dan diganti oleh Ustaz Robi. Kendati demikian, keakraban kami dengan Ustaz Muhayyan tidak pernah putus. Ustaz Muhayyan adalah tipe ustaz yang akrab dengan anak-anak MAPK. Bahkan teman-teman kami yang biasanya kaku dalam bergaul bisa berubah seratus persen menja-

di cair kalau bertemu Ustaz Muhayyan. Beliau banyak menyampaikan isu-isu keilmuan modern yang belum kami kenal, dan juga bercerita keberhasilan para senior kita. Beliau hapal hampir semua alumninya, termasuk asal dan tempat studi mereka.

Sebenarnya, ada banyak guru yang dengan sabar *ngopeni* kita, perbedaannya dengan Ustaz Muhayyan adalah keakrabannya dengan para siswa MAPK. Ustaz Muhayyan adalah tipe ustaz yang tidak mengenal lelah mengunjungi alumninya yang berada di rantau. Beberapa kali, beliau mengujungiku di Ponorogo. Terkadang memberi tahu ketika beliau sudah berada di perjalanan menuju Ponorogo, dan terkadang tiba-tiba memberi kabar kalau beliau sudah ada di terminal Ponorogo. Walaupun sakit, beliau tetap menanyai dan memberi kabar anak-anak yang pernah beliau didik.

Hari pertama masuk sekolah di MAN 1, aku kaget bercampur senang. Kaget, karena selama duduk di bangku MTs Pesantren Annuqayah, aku tidak pernah bergaul bebas dengan siswi-siswi. Senang, justru karena bergaul bebas dengan mereka. Tetapi jangan salah sangka. Bukan pergaulan bebas dalam arti sebebas-bebasnya sebagaimana dilakukan anak-anak muda yang nakal. Bebas yang aku maksud adalah kita berada dalam sekolah yang sama di MAN 1, yang tentu saja para siswa dan siswi berada dalam satu tempat, kendati tidak di dalam satu kelas. Kendati di pagi hari anak-anak MAPK belajar di ruang kelas MAN 1, kita tetap berbeda dengan mereka. Di dalam kelas, kita hanya terdiri kaum adam, yang sehari-harinya hidup dalam satu asrama MAPK.

Karena seluruh siswa MAPK dikumpulkan dalam satu asrama, dan pada masing-masing angkatan dikumpulkan dalam satu ruang asrama, pasti kami mengalami apa yang dialami oleh pihak lain. Kekagumanku pada teman, kakak dan adik kelas berbanding lurus dengan kejengkelanku terhadap sebagian dari mereka. Tentu saja, rasa kesedihan, keceriaan, idealisme, konflik, dan kompetisi di antara mereka tidak sama, betapa pun kita hidup dalam satu asrama, di bawah bimbingan guru yang sama, materi pelajaran yang sama, bahkan orga-

nisasi yang sama. Terutama, tingkat keberhasilannya dalam menggaet siswi-siswi MAN 1.

Di MAPK, kita tidak hanya mengikuti perjalanan waktu (*sayrurah*) tetapi yang lebih penting adalah mengalami "proses menjadi" (*S̲ayrurah*). Para siswa dengan latar belakang yang beragam itu benar-benar digodok, baik mental maupun pikiran. Masing-masing kami diajak berlari cepat. Guru-guru kita yang berasal dari organisasi keagamaan yang berbeda saling berkompetisi menawarkan kebenaran. Begitu juga para siswanya. Aku sendiri tidak hanya membaca kitab-kitab kuning yang sudah biasa dibaca selama di Pondok Annuqayah, seperti Tafsir *Jalalain*, kitab-kitab Usul Fikih, Ilmu Kalam, Ulum Alquran, Akhlak, dan sebagainya, tetapi juga kitab-kitab baru yang belum pernah aku baca selama di pondok pesantren, kendati mungkin saja sudah ada di dalamnya. Kitab-kitab itu memang disediakan oleh Kementerian Agama, dan diletakkan di Asrama MAPK. Begitu juga, buku-buku bacaan berbahasa Inggris dan Indonesia terutama terbitan penerbit Mizan, LKiS, Kanisius, dan penerbit-penerbit terkemuka lainnya di Indonesia. Untuk buku-buku yang disebut terakhir ini, kita mencari sendiri di luar, karena perpustakaan tidak menyediakannya.

Kitab-kitab dan buku-buku bacaan tentu saja mempunyai pengaruh besar terhadap proses menjadi (*s̲ayrurah*) siswa-siswa MAPK. Jika kitab-kitab kuning menginformasikan realitas kehidupan masa lalu umat Islam Arab, dan mengajarkan sesuatu yang sebaiknya dan seharusnya diyakini dan diamalkan dalam kehidupan sekarang di Indonesia, buku-buku baru berbahasa Inggris dan Indonesia menginformasikan realitas kehidupan dan perkembangan keilmuan dari luar Arab, seperti Iran, Barat, Asia, dan Indonesia yang justru tidak pernah disinggung di dalam kitab-kitab kuning. Begitu juga, buku-buku non-kitab kuning itu mengajarkan pemikiran-pemikiran baru yang tidak disinggung di dalam kitab kuning. Jika kitab kuning mengajarkan sesuatu yang sudah jadi, buku-buku non-kitab kuning mengajarkan cara berpikir (sebagai proses menjadi) sehingga bisa melahirkan sesuatu. Selama di MAPK, proses menjadi inilah yang banyak mewarnai perjalanan kami, sehingga banyak alumninya yang menjadi seseorang

yang berbeda dan menonjol di mana pun mereka berada, dan memang, mereka menjadi alumni yang berbeda dari segi profesinya.

Proses menjadi yang dialami selama di MAPK ini benar-benar membuatku hidup, dan mampu memadukan dua tradisi yang sedikit berbeda, yakni tradisi pesantren yang agak tradisional dan MAPK yang agak modern. Keduanya tidak bisa dipisahkan, melainkan disatupadukan. Tradisi pesantren kita jadikan fondasi keberislaman, tradisi berpikir kritis MAPK kita jadikan metode mengembangkan, membaharui, memodernisasi, mereaktualisasi dan mempribumisasi Islam ke dalam konteks keindonesiaan dan kekinian. Sehingga, pemikiran keislaman tidak Arab-*oriented*, atau Barat-*oriented*, sembari melupakan keindonesiaan kita, tetapi merupakan dialog tiga peradaban: Arab, Barat dan Indonesia.

Proses menjadiku juga berjalan di luar MAPK. Aku juga aktif di organisasi intra terutama di Palang Merah Remaja (PMR), dan ekstra, seperti Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM), Ikatan Putra Nahdlatul Ulama (IPNU-IPPNU), Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di UNEJ, dan Syi'ah. Kala itu, aku tidak bisa membedakan ideologi masing-masing organisasi, sehingga aku mengikuti semuanya selama hal itu memungkinkan. Perjalanan di berbagai organisasi itu pada awalnya membuatku bingung, karena bukan hanya berbeda, tetapi juga saling mengkritik satu sama lain. Namun pada akhirnya, pilihanku jatuh pada organisasi IPNU-IPPNU lantaran pemikiran keislaman organisasi ini sejalan dengan pemikiran keislaman yang diajarkan di Pondok Pesantren Annuqayah.

Kala itu, di MAN 1 belum ada organisasi IPNU, karena memang ia adalah organisasi ekstra sekolah. Aku mulai mencari guru-guru yang berafiliasi pada NU, sebagai induk organisasi IPNU-IPPNU, dan aku juga berdiskusi dengan pengurus cabang IPNU-IPPNU yang kantornya bersebelahan dengan sekolah MAN 1. Setelah berkonsultasi dengan mereka, aku memutuskan untuk mendirikan IPNU-IPPNU, tentu saja di luar sekolah, kendati sempat juga mendapat teguran dari beberapa guru yang kebetulan berbeda organisasi. Namun, mereka tidak melarang bahkan mengapresiasinya asal tidak mengganggu stu-

di di sana. Aku pun berhasil mendirikan IPNU-IPPNU Komisariat Imam Bonjol (1993). Komisariat ini mengambil nama jalan sekolah MAN 1, dan sebenarnya menjadi wadah aspirasi paham keagamaan anak NU di MAN 1. Ada banyak tantangan yang aku hadapi selama aktif di IPNU, berbeda sama sekali dengan aktifitasku di PMR. Di PMR aku menikmatinya karena bergaul dengan siswa-siswa dan siswi-siswi MAN 1, sedang di IPNU aku bergelut secara ideologis dengan penganut organisasi lain. Inilah pengalaman berorganisasiku selama di MAPK.

Dengan demikian, selama studi di MAPK, aku mengalami kehidupan di tiga dunia. Di MAPK yang penuh dengan keseriusan dalam berpikir, di IPNU yang penuh dengan tantangan yang bersifat ideologis, dan di PMR yang penuh dengan kesenangan dan keceriaan. Kesenanganku sedikit bertambah ketika aku mulai mengenal dekat siswi MAN 1, walaupun kedekatanku itu kandas di tengah jalan. Ternyata cerita dan guyonan Ustaz Muhayyan tentang popularitas dan nilai unggul siswa-siswa MAPK yang akan dengan mudah merebut hati siswi MAN 1 tidak berlaku padaku. Mungkin juga pada sebagian teman-temanku. Mungkin, dan itu sangat mungkin.

‘Proses menjadi’ pasca MAPK

Menjelang kelulusan MAPK Jember pada tahun 1995, aku mulai resah. Keresahanku semakin parah ketika mendengar obrolan santai teman-teman seangkatan tentang kemana mereka akan melanjutkan studi. Mereka mulai membicarakan daerah Yogyakarta, Solo, Jakarta, Surabaya, Malang, dan Mesir. Mereka mulai membicarakan UGM, UI, ITB, ITS, IAIN, dan STAIN. Aku selalu berusaha menghindar tiap kali mereka membicarakan studi lanjut. Kalau mereka membicarakan mau studi ke mana, aku sebaliknya berpikir, apa yang harus aku lakukan agar ijasahku bisa diambil dari sekolah. Ijasahku tetap di sekolah sampai seluruh teman-teman sudah pergi ke tujuannya masing-masing.

Karena tidak mempunyai tujuan yang jelas, aku menemui pak Mudatsir AM, yang kala itu menjadi sekretaris cabang NU Jember.

Rumahnya tepat di samping kanan (utara) kantor cabang NU, dan di depan Koperasi MAN 1. Beliau menjadi orang tua angkatku pasca keluar dari MAPK. Karena mulai banyak kenal dengan rekan-rekan IPNU-IPPNU cabang, aku diterima untuk bertempat di kantor NU cabang Jember yang kebetulan tempatnya dekat dengan MAN 1. Sejak saat itu, aku tinggal di kantor NU bersama para pengurus IPNU cabang seperti Alimuddin Arifi, Nur Hidayat, Anwari, kak Zainuddin, dan beberapa rekan IPNU cabang lainnya. Bukan hanya sebagai rekan seperjuangan, mereka juga memberiku kehidupan dan bagaimana menghadapi hidup yang penuh tantangan.

Karena tidak mempunyai pekerjaan selama menjadi penunggu kantor Cabang NU, Ustaz Muhayyan, yang rumahnya berada tidak jauh dari kantor NU dan MAN 1, memintaku menjadi 'satpam' di malam hari untuk perumahan guru-guru MAN yang kebetulan ada di depan kantor NU dan di belakang MAN 1. Terkadang aku diminta membuat makalah. Dengan dua kegiatan itu, aku bisa makan di warung makan Bu Jatimun yang ada di depan kantor NU.

Tiga bulan berikutnya, aku memutuskan diri merantau ke Surabaya dan bekerja di sebuah *home industri* sepatu, kalau tidak salah di kawasan Rungkut. Bekerja di sana sungguh membuatku menderita. Aku mulai lupa bahwa aku adalah lulusan sekolah bergengsi bernama MAPK. Bukannya melupakan peran MAPK kepadaku, melainkan ragu akan kegunaan ijazah MAPK dalam mencari pekerjaan untuk lulusan sepertiku. Mereka tidak mengenal MAPK. Ketika kujelaskan pun, mereka terasa hambar mendengarnya. Mereka hanya membutuhkan *skill*, bukan ilmu agama.

Setelah berjalan sekitar lima atau enam bulan merantau di kota yang panas dan penuh polusi di kawasan industri itu, aku bertemu dengan kawan karibku selama di asrama MAPK, Ali Wafa al-Syubki, seorang Gus asal Pamekasan. Dia menawariku untuk ikut bersamanya mengajar di Yayasan Yatim Piatu di Sawojajar Malang, milik Yayasan al-Kautsar, yang beberapa tahun kemudian yayasan itu berubah nama menjadi al-Hikmah, pimpinan Ibu Tutik. Beberapa bulan lamanya di sana, aku hidup bersama anak-anak yatim piatu. Aku mendengar ke-

luh kesah mereka, tangis mereka di malam hari, bahkan tangis perpisahan mereka tatkala datang seseorang yang hendak mengadopsi salah seorang dari mereka yang kebetulan, misalnya, hanya mau mengadopsi sang adik, sementara kakaknya tidak.

Pada tahun 1996, aku kembali ke Jember dan kembali ke habitat awal, yakni menjadi penunggu kantor NU. Tidak lama di sana, sekali lagi, pak Muhayyan menawariku menjadi tenaga pengajar di Pondok Pesantren al-Irsyad Bondowoso, yang tempatnya berada tepat di belakang terminal Bondowoso. Setuju dengan tawaran beliau, aku mengajak Hasyim Hasbullah yang juga menganggur selepas dari MAPK. Di sana sudah ada dua alumni MAPK, Zuhari kakak kelas satu tingkatku, dan Moh. Misbah, kawan seangkatanku.

Setelah mengumpulkan uang hasil bayaran di sana, aku mulai berpikir untuk mendaftar kuliah. Universitas Islam Jember (UIJ), perguruan tinggi milik NU yang bertempat di pinggir sawah dekat Gedung Olahraga (GOR) itu, menjadi pilihanku. Tentu bukan pilihan yang idealis secara akademik untuk lulusan MAPK, tetapi pilihan yang bersifat ekonomis dan ideologis. Secara ekonomi, hanya di sana aku bisa melanjutkan kuliah dengan mengambil fakultas hukum. Dan di lembaga itu pula, aku mengembangkan ideologi ke-NU-anku.

Setelah ngobrol banyak dengan Ustaz Mudatsir, beliau memintaku untuk menghidupkan Remaja Masjid (Remas) di Masjid Jamik Baitul Amin. Ternyata, beliau tidak hanya menjadi pengurus NU, tetapi juga pengurus Takmir Masjid Jamik yang bertempat di kota Jember, dekat alun-alun. Kalau tidak salah, ketua takmir saat itu adalah kiai Mahmud Sodiq dan wakilnya adalah Gus Yus (almarhum Yusuf Muhammad), pengasuh pondok pesantren Darus Sholah Jember. Aku pun menetap di kantor Remaja Masjid Jamik bersama beberapa teman, seperti Munir Is'adi, Solikul Hadi, dan Arifin Nur Budiono. Dua yang disebut pertama kini menjadi dosen dan pegawai di IAIN Jember, sedang yang disebut terakhir menjadi dosen di UIJ.

Sejak melanjutkan kuliah di UIJ, aku mulai berkenalan dengan mahasiswa-mahasiswa yang kehidupannya lebih bebas dari anak-anak

sekolahan, terutama kebebasan dalam berpikir. Bukan hanya idealisme keilmuan yang mulai terangsang di sana, tetapi juga semangat berorganisasi. Aku aktif di berbagai organisasi, mulai dari BEM UIJ, PMII komisariat UIJ, IPNU Cabang, KNPI, selain tentu saja sebagai Ketua Remaja Masjid Jamik.

Karena tidak puas selama kuliah di UIJ, tahun berikutnya aku melanjutkan studi lagi ke STAIN Jember dengan mengambil jurusan Akhwal al-Syakhshiyah (AS). Aktivitasku di organisasi bertambah lagi. Sebagai angkatan pertama jurusan Syariah di STAIN, aku mendirikan PMII Rayon Syariah bersama teman-teman seangkatan seperti Rifqil Halim, Abdur Rauf dan lainnya, dan juga mendirikan HMJ Syari'ah STAIN Jember. Kegiatanku selama menjadi mahasiswa STAIN semakin agresif dengan mendirikan UKPK bersama Gus Aab (Syamsul Arifin), dan terutama mendirikan PMII tandingan bernama PMII al-Ghazali sebagai bentuk kritik atas kemandekan gerakan PMII Komisariat STAIN, dan mendirikan lembaga kajian keilmuan murni bernama eLPIA. Idealismeku bergerak dalam dua ranah: praksis dan pemikiran.

Aku semakin rajin membaca buku-buku dan terutama buku-buku kritis, baik pemikiran para pemikir Barat klasik, modern dan postmodern, maupun pemikiran para pemikir muslim yang biasa dikonsumsi para senior. Baik pemikir muslim asal Timur Tengah yang kiri, kritis dan liberal, seperti Hasan Hanafi, Muhammad Abid al-Jabiri, Nasr Hamid Abu Zayd, Muhammad Arkoun, Abdul Karim Soros, atau pemikir muslim Indonesia, seperti Gus Dur, Farid Masdar Mas'udi, Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Munawir Sjadzali, menteri agama yang mempunyai gagasan brilian mendirikan sekolah program khusus bernama MAPK. Dari para pemikir besar itulah, pikiranku mulai nakal, aneh, dan konon katanya, kontroversial tentang Islam, kendati aku melihatnya biasa saja. Bedanya, aku melihat Islam dari sisi lain yang selama ini justru dilupakan oleh umat Islam. Sampai-sampai, dosen-dosen di STAIN menyebutku sesat, dan berharap santri-santrinya tidak berkenalan denganku.

Selama mengarungi dua perguruan tinggi itu, aku berkenalan dekat dengan beberapa mahasiswi, baik di UIJ maupun di STAIN. Tetapi, takdir jodohku jatuh pada mahasiswi teman sekelasku di Akhwal al-Syakhsyiyah STAIN Jember, bernama Rufiah Nur Hasan. Menariknya, perkenalanku dengan gadis asal Lumajang ini menggunakan cerita-cerita lucu, khas Madura. Rupanya, dia takluk dengan cerita-cerita lucuku, bukan dengan yang lainnya. Tidak lama berkenalan dengannya, kami berdua memutuskan untuk melanjutkan hubungan itu ke tahap pernikahan. Akhirnya, pada semester tiga di STAIN, kami menikah *sirri* (maksudnya belum dicatatkan di KUA), dan baru 6 bulan kemudian kami melangsungkan seremonial dan dicatat di KUA Lumajang. Dia tinggal di Pondok Pesantren NURIS, di dekat kampus STAIN, sementara aku tinggal di bawah kolom langit. Terkadang di kantor remaja Masjid Jamik Jember karena aku adalah ketuanya, atau terkadang di beberapa kantor organisasi tempat aku beraktifitas, IPNU, PMII ataupun BEM UIJ dan STAIN. Ketika itu, kami berdua dikarunia seorang putri dan kuberi nama Nur Rif'ah Hasany.

Begitu menyelesaikan kuliah di UIJ, aku diminta menjadi asisten dosen oleh kajur Syari'ah STAIN Jember, KH. Syaifuddin Mujtaba, dengan menggunakan ijazah UIJ. Sementara itu, di STAIN aku masih sebagai mahasiswa, dan duduk sebagai wakil ketua BEM (1999-2000). Statusku sebagai aktivis mahasiswa ternyata lebih kuat daripada sebagai asisten dosen. Saat itu, aku Sering kali menggerakkan mahasiswa untuk melakukan demo, bukan hanya di kampus tetapi juga hendak membubarkan Kapolsek Mangli yang ada di dekat kampus. Akibat berbagai gerakan demo itu, BEM dibekukan oleh pimpinan, aku diberhentikan sebagai asisten dosen, dan diminta segera menyelesaikan skripsi. Sebenarnya, dalam proses demo-demo itu, sambil lalu, aku menulis skripsi tentang "Dekonstruksi wacana Alquran", tema-tema keislaman yang semarak di kajian mahasiswa saat itu.

Sehabis diwisuda di STAIN Jember, aku sepakat dengan istri untuk melanjutkan studi ke program magister, dan pilihanku jatuh ke IAIN Sunan Kalijaga. Sekali lagi, dengan uang pinjaman dari bapak Ainur Rofik, pembantu ketua (PK) dua STAIN Jember. Sebenarnya,

sebelum pilihan jatuh ke IAIN Sunan Kalijaga, aku mendaftar di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Namun karena persoalan biaya hidup, aku memutuskan untuk memilih IAIN Sunan Kalijaga yang biaya hidupnya terjangkau oleh mahasiswa seperti diriku. Dengan uang limaratus rupiah, mahasiswa sudah bisa makan nasi kucing di warung angkringan. Tentu saja, nestapa kehidupanku di Yogyakarta tidak jauh berbeda dengan perjalananku selama ini. Begitu juga kenakalanku dalam demo-demo dan dalam memupuk idealisme. Tetapi, di Yogyakarta yang dikenal sebagai gudangnya ilmu-ilmu kritis, aku mulai menata diri dalam berpikir. Apalagi, di kelasku, jurusan filsafat Islam, teman-temanku sangat luar biasa. Kebanyakan dari mereka adalah lulusan IAIN Sunan Kalijaga dan beberapa berasal dari Aljazair. Kompetisi keilmuan di kelasku benar-benar luar biasa, sehingga Prof. Amin Abdullah sangat senang mengajar di kelasku.

Di sana, aku berinisiatif mendirikan sebuah studi club, dan disepakati oleh teman-teman seangkatan dengan nama FOSUF (Forum Studi Filsafat). Kita mengadakan diskusi seminggu sekali, baik di dalam kelas ketika salah seorang dosen pengampu mata kuliah tidak hadir atau di luar kelas. Tetapi lebih sering di luar kelas. Di dalam proses itu, aku kenal akrab dengan dosen UAD Yogyakarta yang sudah benar-benar senior bernama Drs. Mansur, dan beberapa mahasiswa asal Aljazair bernama Yasin, Souadz dan Ameil. Mereka semua sangat akrab denganku, dan mereka juga sedikit banyak membantu kehidupanku selama merantau di Kota Gudeg ini.

Karena perkuliahanku bergantung pada beasiswa kampus, yang diperebutkan oleh sekitar 21 mahasiswa di kelas Filsafat Islam, sementara jatah beasiswa hanya untuk tiga orang, aku pun berpikir untuk segera menyelesaikan agar kuliahku tidak putus di tengah jalan. Meski kompetisi di kelas benar-benar luar biasa, alhamdulillah selama empat semester aku mendapat beasiswa.

Pada semester ketiga, aku mulai memikirkan topik yang akan diteliti, dan aku mengajukan dua topik ke Prof. Amin Abdullah, yakni tentang studi Alquran dan pemikiran Ibnu Rusyd. Beliau memberikan pilihan kepadaku sendiri. Akhirnya, aku memilih topik tentang

Alquran, dan mengajukan judul "menalar Ulang Wahyu Tuhan" kepada prodi Filsafat Islam, yang waktu itu dipimpin oleh Prof. Mulyadi Kertanegara, pengganti Prof. Abdul Munir Mulkhan. Setelah itu, kaprodi menentukan Dr. Hamim Ilyas sebagai pembimbingku. Dalam bimbingan yang begitu dialogis dengan beliau, akhirnya selesailah penelitian tesisku sebelum semester tiga berakhir. Begitu masuk semester empat, tesisku diuji oleh Nur Kholis Setiawan, Ph.D, dan Dr. Hamim Ilyas. Pada tahun 2004, aku resmi menyandang gelar Master Agama (M.Ag). Tesisku kemudian diterbitkan menjadi buku dengan perubahan judul menjadi *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan: Kritik Atas Nalar Tafsir Gender* oleh penerbit Safiria Insania Press, 2004.

Karena tidak mempunyai pekerjaan, dan tentu saja malu untuk pulang ke kampung istriku di Lumajang, istri sepakat agar aku melanjutkan studi lagi ke program doktor. Dengan bondo nekat (bonek), pada tahun 2004, aku langsung mendaftar program doktor di IAIN Sunan Kalijaga dan menulis proposal tentang pemikiran Ibnu Rusyd. Penelitian tentang pemikiran Ibnu Rusyd di bawah bimbingan Prof. Amin Abdullah dan Dr. Hamim Ilyas, selesai pada tahun 2007. Tetapi karena penelitianku lolos dalam program penelitian disertasi tafsir di Mesir pada tahun 2007 atas program Kementerian Agama dan PSQ pimpinan Quraish Shihab, ujian disertasiku ditunda beberapa bulan kemudian. Enam bulan bersama beberapa guru besar di Mesir, seperti Hasan Hanafi, Abdullah Hay Farmawi, dan Prof. Daud tentu saja memperkaya penelitianku.

Karena proses administrasi yang lumayan panjang, lantaran para penguji disertasi adalah mereka yang biasa bolak-balik ke luar negeri, ujian disertasiku tertunda terus. Apalagi, Prof. Amin Abdullah, selaku promotor menghendaki agar ujian disertasiku sedikit dipermak menjadi sesuatu yang berbau sejarah. Maksudnya, beliau menghendaki aku menjadi doktor yang ke- 200 di UIN Sunan Kalijaga. Pada tahun 2020, aku benar-benar dikukuhkan menjadi doktor UIN Sunan Kalijaga yang ke- 200. Lumayan, aku mendapat hadiah uang sebanyak 2 juta dari kampus, dan aku hadiahkan kepada saudara-saudara yang ikut menghadiri promosi doktor.

Mengembangkan pemikiran

Sebenarnya, aku tidak terlalu tinggi mengejar cita-cita, misalnya menjadi guru atau dosen. Semangatku untuk melanjutkan studi sampai program doktor yang aku tempuh secara tertatih-tatih semata-mata dimotivasi untuk dianggap 'ada'. Tentu saja bukan 'ada' secara biologis, melainkan 'ada' secara filosofis atau sosiologis. Sebab, selama ini, keluargaku di Madura, tidak dianggap ada oleh sebagian masyarakat, dan kendatipun dianggap ada, terkesan diremehkan secara ekonomis dan geografis. Kondisi ini memberiku semangat agar aku dianggap 'ada'.

Agar aku dianggap ada dan yang bisa terkejar olehku adalah dunia keilmuan. Sebab, sejak kecil aku sudah biasa membaca biografi pemikir besar. Aku sudah membaca biografi Nabi Muhammad, para Sahabat Nabi, al-Ghazali dan Imam Syafi'i selama berada di pondok pesantren Annuqayah. Biografi mereka memberi inspirasi padaku, betapa mereka masih menjadi perbincangan orang kendati sudah wafat bertahun-tahun lamanya. Namanya tidak pernah hilang bersama jasadnya. Mereka tetap "ada", dan keberadaannya sungguh mulia karena mereka tetap dianggap ada justru oleh para pemikir dan ulama. Setiap kali semangatku turun, aku tersemangati dengan mengingat mereka.

Sejak lulus program strata satu di UIJ dan STAIN Jember sampai memasuki semester tiga program doktor di UIN Sunan Kalijaga, aku belum pernah melamar pekerjaan, termasuk melamar untuk menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Apalagi, informasi yang berseliweran di masyarakat menyebutkan bahwa untuk menjadi pegawai negeri harus membayar puluhan juta. Sekali lagi, aku hanya ingin dianggap ada dengan ilmuku. Ada banyak ulama dan ilmuwan dianggap ada tanpa menjadi guru dan dosen atau pekerjaan bergengsi lainnya.

Anehnya, memasuki semester tiga program doktoral, kawan saya, Moh. Syakir, dengan berkas pengumuman penerimaan CPNS di tangannya, menginformasikan adanya lowongan menjadi dosen dan mengajakku mendaftar sebagai dosen. Setelah menimbang-nimbang tawaran teman seperjuanganku itu, dan kudiskusikan dengan

istri, aku memutuskan untuk coba melamar menjadi dosen, dan memilih STAIN Ponorogo sebagai tujuan lamaranku. Selain karena ada teman peserta program doktoral yang kebetulan menjadi dosen di sana, Muchaddam Fahham, juga karena di sanalah, dibutuhkan dosen filsafat Islam dan Ulum Alquran. Dua matakuliah ini sejalur dengan bidang keilmuanku. Akupun mendaftar menjadi dosen. Setelah melalui perjuangan yang aneh, lucu, dan lumayan berat dalam prosesnya, alhamdulillah aku resmi diterima sebagai dosen di STAIN Ponorogo sejak tahun 2005.

Semangat keilmuanku pasang surut terutama sejak menjadi dosen di STAIN Ponorogo karena kampus yang menerimaku menjadi pegawai ini benar-benar kecil, sementara aku sudah terbiasa hidup di kampus besar dan di kota besar seperti Yogyakarta. Tetapi istri berusaha meyakinkanku agar tetap menerima dan melanjutkan karierku di Ponorogo. Aku berjanji kepada diri dan istri untuk menjadi penulis dan mengurangi kebiasaanku untuk demo-demo memprotes sistem, termasuk sistem pengelolaan perguruan tinggi, kendati kebiasaan itu tidak benar-benar habis.

Mengapa harus menjadi penulis? Pertanyaan ini selalu menghantuiku lantaran menurut beberapa teman, menjadi penulis tidak akan kaya. Royaltinya tidak cukup untuk membeli buku referensi. Tetapi, sekali lagi, aku ingat tokoh-tokoh besar yang aku baca dulu, dan mereka tetap dianggap ada oleh orang-orang sekarang. Jarang sekali orang membicarakan masa depan, karena masa depan itu belum ada. Orang membicarakan masa lalu, karena kita bagian dari masa lalu. Masa lalu yang sudah jauh berlalu dari masa kita masih dibicarakan hingga sekarang, bahkan mungkin sampai di masa depan. Mengapa mereka dibicarakan? Tentu saja, karya-karya pemikiran mereka yang membuat mereka tetap dibicarakan. Karya-karya mereka melampaui umur mereka, bahkan melampaui zamannya. Karya mereka tidak lekang oleh zaman. Karya-karya itulah yang membuat mereka masih ‘ada’ secara filosofis. Aku ingin seperti mereka, maka aku ingin menulis. Dengan menulis, aku akan dianggap ‘ada’. Ketika fisikku tiada, karyaku masih ada, karena karya melampaui umur penulisnya.

Selama menjalani perkuliahan di IAIN Sunan Kalijaga, aku menerjemahkan dua buku karya Ibnu Rusyd, *fasl al-maqal*; dan *al-kasyf 'an manahij adillah fi aqaid millah*, dan satu buku karya Muhammad Abid al-Jabiri, *Isykaliyat al-fikr al-arabi al-muasir*. Aku juga menulis dua buku, yakni tesis dan disertasi. Tulisan tesisku sedikit menuani kontroversi, begitu juga disertasinya. Ketika menulis tesis, menalar kembali wahyu Tuhan, aku meragukan otentisitas wahyu Tuhan, dan ketika menulis disertasi, kritik atas kritik interpretasi Alquran Ibnu Rusyd, aku meragukan pandangan orang bahwa Ibnu Rusyd adalah filsuf muslim rasional. Kontroversi mengiringi kedua tulisanku itu. Tetapi justru kontroversi itu mendorongku untuk tetap berkarya dan selalu berpikir kritis. Mengapa?

Rupanya, kebiasaanku meragukan dan berpikir kritis itu diinspirasi oleh perjalanan pemikiran al-Ghazali dalam mencari kebenaran yang tertuang dalam otobiografinya, *al-Munkid min al-Dalal*; dan prinsip berpikir "aku berpikir maka aku ada" Rene Descartes yang tertuang dalam karya hasil meditasinya, *discourse on method*, yang aku baca selama berada di MAPK. Prinsip epistemologi keraguan kedua tokoh besar itu benar-benar menginspirasiku. Bahkan, karya-karyaku selalu bernuansa kritik, bahkan melahirkan kontroversi di kalangan umat Islam. Buku *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan*, yang sempat menjadi juara dua lomba tesis nasional di kalangan PTKI (oleh Kemenag), dianggap sesat dan menyesatkan oleh sebagian kalangan dengan memunculkan tuduhan yang bermacam-macam, padahal mereka salah memahami bahkan mungkin belum membacanya.

Buku berikutnya yang berjudul, *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an*, juga demikian. Apalagi aku selalu menulis pemikiran tokoh yang dari sananya memang sudah penuh kontroversi, dan aku coba menawarkan pemikiran baru yang terkadang melampaui pemikiran mereka, seperti *Nalar Kritis Epistemologi Islam*; *Satu Islam, Ragam Epistemologi: dari epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme*; *Sejarah Kenabian: dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*; *Menalar Islam: Menyingkap Argumen Epistemologis Abdul Karim Soroush dalam Memahami Islam*; *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia: Kri-*

tik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan; dan *Kontestasi Merebut Kebenaran Islam di Indonesia: dari Berislam secara Teologis ke Berislam secara Humanis*. Karya-karya itu selalu diawali oleh keraguan akan pendapat para pemikir sebelumnya, sehingga aku selalu menemukan sesuatu yang berbeda dengan mereka. Setidaknya, menurutku sendiri. Salam.

Ponorogo, 4 September 2019

[24]

The Critical Juncture

Dani Muhtada

Angkatan VII (1993-1996)

Sekitar pertengahan 1993, saya sedang menghadiri penutupan MTQ Tingkat Provinsi di Banyuwangi. Saat itu langit Banyuwangi sudah gelap. Tetapi kemeriahan acara tersebut tak turut menggelapkan Lapangan Taman Blambangan yang menjadi area perhelatan besar tersebut. Orang-orang bergembira. Saya pun lebih gembira. Bukan karena MTQ Provinsi sudah membuat Banyuwangi lebih ramai dalam beberapa hari terakhir. Namun lebih karena kabar gembira tentang pengumuman kelulusan calon siswa MAPK Jember yang saya terima saat itu.

Malam itu, saya bertemu dengan seorang staf MTsN Banyuwangi. Beliau mengabarkan tentang sebuah surat dari Dirjen Binbaga Depag, yang sampai ke sekolah siang tadi. Katanya, ada namaku dalam daftar 40 calon siswa yang diterima di MAPK tahun itu. Saya segera pulang ke rumah dengan hati yang sangat berbunga-bunga. Saya ingin segera mengabarkan kabar gembira ini kepada orang tua. Sayangnya, Bapak

dan Ibu sudah istirahat. Tentu saya tidak berani membangunkan mereka. Maka saya pun masuk ke kamar, dan tidak bisa tidur hingga jauh malam. Saya tenggelam dalam kegembiraan, dan melamunkan banyak hal di masa depan. Andai saja saat itu sudah ada media sosial, saya mungkin sudah update status: "*Hi Guys, I got accepted into MAPK!*"

Terbuai janji

Menjadi siswa MAPK Jember sebenarnya bukanlah keinginan awalku. Ketika lulus SD dengan NEM tertinggi di sekolah, saya ingin masuk SMPN 1 Banyuwangi, SMP terbaik di Banyuwangi saat itu. Tetapi Bapak memberikan arahan untuk masuk ke MTsN Banyuwangi saja. Beliau ingin saya kelak melanjutkan ke MAPK Jember. Beliau bercerita tentang keunggulan sekolah ini. Katanya, saya bisa menjadi orang "sukses" kalau bisa masuk sekolah ini. Walhasil, saya pun tertarik dan mau mengikuti arahan beliau. Akhirnya saya mendaftar ke MTsN dan menjadi siswa sekolah ini. Dari sinilah kemudian langkah untuk menjadi calon siswa MAPK Jember dimulai.

Saat itu, Bapak bercerita, sebagai sekolah negeri unggulan milik Departemen Agama, para lulusan MAPK Jember akan mendapatkan beberapa *privilege* dari pemerintah. Salah satunya, kata beliau, para lulusan terbaik sekolah ini dijanjikan mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah. Sebagian lain akan mendapatkan kesempatan untuk menjadi pegawai Depag. Ini janji yang menarik, pikirku. Saat itu, angan-angan saya sederhana saja. Saya akan menjadi pegawai Depag golongan II-A. Lalu kuliah dengan uang sendiri. Kemudian menikah dan membina keluarga kecil yang bahagia. Haha…

Di kemudian hari saya tahu, *privilege* yang saya bayangkan itu tidak pernah terjadi. Saya tidak pernah menjadi PNS Depag golongan II-A. Tidak pula kuliah S1 setelah menjadi PNS. Tidak juga menikah hanya setelah jadi PNS. Bubar semua angan-angan. Hehe..

Tetapi saya kemudian mendapat *privilege-privilege* lain yang lebih istimewa dalam kehidupan saya. Hampir semuanya, jika tidak *malah* semuanya, terjadi berkat sekolah di MAPK ini. Ya, sekolah ini

memang istimewa. Banyak 'barakah' dan manfaat yang bisa saya dapatkan berkat sekolah ini.

Gesekan intan

Apa keistimewaan sekolah ini? Salah satu keistimewaan yang saya dapat dari sekolah ini adalah pertemuan saya dengan para siswa pilihan. Sebagai sekolah beasiswa berasrama, MAPK hanya menerima 40 siswa setiap tahunnya. Untuk dapat mendaftar di sekolah ini, calon siswa harus tercatat dalam 10 besar di rayon sekolahnya. Mereka kemudian harus mengikuti tes seleksi di Kanwil Depag Jawa Timur di Surabaya. Hasil tes tersebut kemudian dikirim ke Jakarta, sebagai bahan bagi Depag Pusat untuk memutuskan nama-nama yang akan diterima. Saya masih ingat, pengumuman nama-nama yang lolos ujian masuk MAPK itu ditandatangani oleh Dr. Zamakhsyari Dhofier, Dirjen Binbaga Islam saat itu.

Maka setelah diterima di MAPK, bertemu, bergaul, dan tinggal bersama dengan siswa-siswa pilihan ini merupakan pengalaman super istimewa. Berkahnya sangat terasa hingga saat ini. Ustaz Radjuddin, guru kami yang sangat penyabar, pernah mengatakan bahwa kami ini laksana intan, yang dikumpulkan dalam satu wadah. Gesekan antar intan ini akan membuat kilauannya semakin nyata dan bercahaya. Meskipun kami bukan intan, setidaknya dengan wejangan itu, kami merasa menjadi intan. Minimal di mata guru-guru kami.

Di sekolah ini, kami saling belajar dan menularkan kelebihannya masing-masing. Saling bertukar pikiran dan gagasan. Belajar bersama, bermain bersama, serta tumbuh dan berkembang bersama-sama. Tak jarang gesekan terjadi dan melahirkan konflik atau ketegangan di antara kami. Tapi inilah yang kelak ternyata mendewasakan kami. Menjadikan kami lebih dewasa, menganggap kawan seasrama lebih dari sekadar teman dan saudara. Saya sungguh merasa istimewa di tengah kawan-kawan yang istimewa itu.

Dari semua teman yang istimewa tersebut, saya mencatat beberapa teman yang sangat unik. Jika kebanyakan kami kemudian sukses

berkarier sebagai guru, dosen, atau pegawai pemerintah di bawah Kementerian Agama, atau bidang lain yang masih terkait dengan agama, beberapa teman ini sukses dan *survive* di habitat yang sama sekali berbeda. Aku ingin menceritakan beberapa di antaranya.

Pertama, Abdurrahman. Siswa kelahiran Jember yang lama tinggal di Magetan ini memang siswa *outstanding*. Kemampuannya di atas rata-rata kami. Seingatku, dari 40 siswa seangkatan, hanya dua orang yang pernah menduduki rangking I di kelas: Abdurrahman dari Magetan dan Nur Cholish dari Blitar.

Selepas dari MAPK, Abdurrahman sempat melanjutkan kuliahnya di Jurusan Aqidah Filsafat di IAIN Bandung. Tetapi tidak sampai satu tahun, ia memutuskan keluar. Ia kemudian kuliah di STMIK Bandung. Alasannya simpel. Ia ingin mempelajari bidang lain yang lebih menantang. Lulus dari STMIK, ia mengajar di almamaternya itu, dan melanjutkan S2 serta S3 di ITB. Selain itu, ia juga mendirikan perusahaan konsultan di bidang sistem informatika. Kelayannya sangat banyak, tersebar di seluruh Indonesia. Pada suatu titik, Yayasan STMIK tersebut mengalami masa-masa sulit, dan terpaksa harus ditawarkan ke investor baru. Abdurrahman, bersama seorang kawannya, memberanikan diri "membeli" sekolah ini. Ia kemudian menjadi Ketua STMIK. Sementara kawannya menjadi Ketua Yayasan. Kisah Abdurrahman ini menarik. Dari seorang remaja desa yang sekolah di madrasah, menjadi mahasiswa teknik informatika, bekerja di almamaternya, dan berakhir dengan menjadi *owner* kampus tersebut. Kini, selain menjadi pengajar dan *owner* perguruan tinggi, Abdurrahman juga sukses menjadi pengusaha. Tidak hanya bisnis *consulting*, namun juga bisnis restoran dengan segmen konsumen menengah ke atas.

Kawan lainnya yang juga unik adalah Haris dan Fajar. Tidak seperti kebanyakan kami yang kalau diberi rezeki kuliah akan melanjutkan ke sekolah tinggi keislaman. Dua kawan ini malah memilih kuliah di jurusan akuntansi. Keduanya bahkan berhasil lulus seleksi STAN di Jakarta. Nalar saya saat itu tidak sampai. Bagaimana mungkin santri yang sehari-hari berkutat dengan kitab kuning dan pelajaran agama bisa lolos masuk STAN? Luar biasa. Rupanya, di tengah-tengah kesi-

bukan belajar agama, diam-diam kedua orang ini mempersiapkan diri untuk ke STAN. Keduanya pun akhirnya lolos, dan kemudian bekerja sebagai pegawai pajak di Kementerian Keuangan.

Selain Haris dan Fajar, masih ada dua lagi kawan seasrama yang juga memilih kuliah di akuntansi: Amir dan Lutfi. Amir kuliah akuntansi di Universitas Airlangga. Sedangkan Lutfi kuliah akuntansi di Universitas Brawijaya. Amir kemudian berkarier sebagai akuntan dan menjabat sebagai Kepala Pajak sekaligus Vice President di PT Adira Finance di Jakarta. Sementara Lutfi berkarier sebagai dosen Akuntansi di Universitas Brawijaya, Malang.

Kawan lain yang perjalanannya cukup unik adalah Agus Sholihin. Lulus MAPK, Agus kuliah di IAIN Jakarta. Pembeda Agus dengan kebanyakan kami adalah karier politiknya yang spektakuler. Setelah lulus dari IAIN, Agus sempat menjadi tenaga ahli DPR di Senayan. Ia kemudian menikah dengan seorang gadis, yang bekerja sebagai PNS di Kabupaten Tegal. Perkawinan ini membuatnya harus hijrah dari Jakarta ke Tegal. Di Kabupaten Tegal inilah Agus terjun ke dunia politik dengan menjadi politisi Partai Golkar. Menariknya, hanya dalam waktu lima tahun sejak tinggal di tempat baru ini, Agus sudah berhasil menjadi Wakil Ketua DPRD Kabupaten Tegal sekaligus Ketua DPD Partai Golkar di Kabupaten tersebut. Padahal, saat itu usianya belum menginjak kepala empat. Sungguh, ini prestasi politik yang luar biasa. Seorang pendatang dari luar kota, tergolong muda, mampu beradaptasi dengan cepat di habitat politik yang baru, serta berhasil meraih posisi puncak di partai yang berpengaruh di daerah tersebut.

Ulama intelektual, intelektual ulama

Keistimewaan MAPK lainnya adalah pola pendidikan berasrama yang khas, yang *atsar*-nya masih dapat kami rasakan hingga saat ini. Ketika digagas oleh Menteri Agama, Bapak H. Munawir Sjadzali, beliau mencita-citakan MAPK sebagai sekolah yang melahirkan 'ulama yang intelektual', dan 'intelektual yang ulama'. Cita-cita inilah yang terus didengung-dengungkan oleh guru-guru kami di MAPK. Karena

itu, tidak heran jika sistem pengajarannya dibuat sebisa mungkin memenuhi cita-cita tersebut.

Pendidikan agama di MAPK mencoba mengombinasikan sistem pendidikan pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). Dari pesantren salaf, sekolah ini mengadopsi pola pembelajaran kitab kuning. Baik secara *sorogan* maupun *bandongan*. Dari pesantren *khalaf*, sekolah ini mengadopsi pola pengajaran berbahasa asing. Yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris. Seluruh materi pelajaran agama menggunakan kitab berbahasa Arab. Bahasa pengantarnya pun bahasa Arab. Jadi guru menyampaikan dengan bahasa Arab. Siswa pun bertanya dan menjawab pertanyaan dengan bahasa Arab. Selain itu, di asrama kami diwajibkan untuk berkomunikasi dengan bahasa asing. Seminggu berbahasa Arab. Seminggu berikutnya berbahasa Inggris. Demikian jadwal diatur setiap pekannya.

Model pembelajaran yang demikian didukung oleh jadwal pembelajaran yang cukup ketat, dari pagi sampai malam. Pagi setelah salat Subuh berjamaah, kami harus bergegas ke sekolah untuk menerima *ta'lim* pagi. Biasanya guru membacakan kitab kuning, kemudian kami menyimak dan mencatat penjelasannya. Jam 05:30 kami sudah kembali ke asrama untuk mandi, sarapan pagi, serta bersiap ke sekolah. Kami harus sudah berada di sekolah ketika bel masuk berbunyi pukul 06:30. Jika tidak, pintu gerbang akan ditutup, dan kami harus berurusan dengan Pak Lukman, seorang veteran yang mengabdi sebagai keamanan di sekolah.

Jam 12:15 kami pulang ke asrama untuk salat, makan siang, dan istirahat. Jam 15:30 kami harus kembali mengikuti kegiatan *ta'lim* sore, sampai jam 17:00 di mana kami bisa ke dapur dan menikmati makan malam. Setelah salat Magrib, kami harus segera kembali ke sekolah untuk menerima *ta'lim* malam. Biasanya disambung dengan kegiatan *majmu'ah*, atau belajar kelompok, sampai sekitar jam 20:30. Barulah kemudian kami kembali ke asrama untuk kegiatan bebas.

Hal yang istimewa dari pembelajaran keagamaan kami adalah metode yang digunakan para guru. Para ustaz selalu memancing kami

untuk berdiskusi. Kitab-kitab klasik dibaca dan didiskusikan oleh para santri. Caranya pun beragam. Kadang-kadang ustaz memberikan pancingan-pancingan pertanyaan. Kadang-kadang pula beliau membagi-bagi kami dalam kelompok-kelompok yang bertugas mendiskusikan isi sebuah bab, dan kemudian menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas untuk dibahas bersama. Dengan cara ini, agama diajarkan kepada kami tidak sebagai dogma mati. Kami diajari untuk menggunakan logika dan penalaran dalam memahami teks-teks keagamaan.

Kami juga beruntung. Saat angkatan kami masuk MAPK, literatur dan kajian Islam modern sedang *booming* di Indonesia. Buku-buku karya pemikir Islam Indonesia terkemuka seperti Kuntowijoyo, Nurcholish Madjid, dan Djalaluddin Rahmat dapat kami temukan di asrama. Perpaduan antara karya-karya Islam klasik dan buku-buku pemikiran Islam modern karya para cendekiawan Muslim kontemporer tersebut memperkaya cakrawala pandang kami tentang agama.

Faktor guru

Ya, ustaz-ustaz kami adalah faktor penting dalam pengembaraan intelektual kami. Mereka membuat MAPK menjadi istimewa, dan membuat kami merasa lebih istimewa. Para guru di MAN I Jember, sekolah induk kami, sering membangga-banggakan kami sebagai siswa pilihan.

Di hari-hari tertentu, saat istirahat sekolah, kami dijadwal memberikan pidato singkat di lapangan sekolah. Semacam kultum. Tapi di hadapan siswa MAN yang berseliweran ke sana ke mari. Tak jarang pidatonya menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris. Satu sisi, ini mengasah keterampilan kami untuk berpidato dalam tiga bahasa: Indonesia, Arab, dan Inggris. Tapi di sisi lain, ini menjadi ajang latihan mental bagi kami untuk berani berbicara di hadapan publik, yang mungkin sama sekali tidak memedulikan kami.

Belum lagi jika ada tamu dari Jakarta yang berkunjung. Saat itu MAN 1 Jember merupakan salah satu MAN percontohan di Indonesia. Maka ketika ada tamu dari Jakarta, termasuk beberapa menteri,

kami selalu diminta untuk berdialog atau memberikan pertanyaan. Tentu dengan bahasa asing. Para tamu terkagum, sekolah berbangga, dan para guru pun berbahagia. Kami tak kalah senangnya.

Apa yang dilakukan oleh para guru ini tentu tak lepas dari upaya mereka untuk menumbuhkan rasa percaya diri kami. *Self confidence* semacam ini tentu menjadi pupuk yang sangat baik bagi kami untuk terus mengoptimalkan potensi yang kami miliki.

Di antara para guru istimewa itu, sosok Ustaz Muhayyan adalah kunci. Nama lengkapnya Drs. Muhayyan Imam Mukti, Dip.A.T. Gelar terakhir ini, *Diploma in Arabic Teaching*, didapatnya setelah pelatihan beberapa bulan di LIPIA. Figur Ustaz Muhayyan sangat sentral dalam upaya membentuk karakter dan intelektualitas para siswa. Menurut saya, beliau berhasil memainkan diri sebagai *murabbi* yang efektif. Beliau adalah guru, ustaz, sekaligus pengasuh asrama. Sebagai "kiai", beliau tidak pernah mengembangkan relasi santri-kiai yang feodal. Beliau bahkan tidak mau tangannya kami cium. Beliau lebih mirip sebagai seorang *educator* dan *mental trainer*. Beliau menjadwal kami, yang masih kelas satu, untuk menjadi khatib Jumat di sekolah. Ketika Ramadan tiba, beliau kirim kami ke desa-desa di seluruh kecamatan di Jember untuk mengisi ceramah agama. Kami diminta menginap di rumah-rumah warga, dan melakukan tugas kultum tarawih dan kuliah subuh di kampung-kampung tersebut.

Jika ada yang kontroversial dalam diri Ustaz Muhayan, maka itu adalah latar belakang organisasi yang diikutinya. Ustaz Muhayyan adalah aktivis Muhammadiyah. Sementara mayoritas kami adalah anak-anak kampung yang bertradisi NU. Sebagian anak NU ini bahkan tidak pernah mengenal Muhammadiyah. Apalagi berhubungan dengan orang-orang Muhammadiyah. Maka tak heran jika di awal kehidupan asrama, biasanya ada gejolak batin atau konflik kecil melihat praktik-praktik keagamaan yang belum pernah mereka temui di kampung halaman.

Ada subuh tanpa *qunut*. Salat tanpa wirid keras. Puji-pujian pun tak pernah terdengar. Situasi seperti ini tak jarang menimbulkan per-

debatan di kalangan kami tentang praktik mana yang sahih dan mana yang tidak. Mana yang kuat, mana yang lemah. Para santri pun beradu kitab dan argumen. Sesuatu yang pada akhirnya turut meluaskan cakrawala pandang kami tentang pengetahuan agama sekaligus keragaman tradisi dalam Islam.

Tetapi ketegangan dan perdebatan soal *furu'* itu biasanya hanya terjadi di tahun pertama. Selebihnya, semua menjadi biasa. Kami lahir sebagai pribadi yang lebih terbuka dan memahami perbedaan. Jangan salah sangka. Meskipun Ustaz Muhayan dari Muhammadiyah, beliau tidak pernah memaksa kami untuk mengikuti tradisi Muhammadiyah. Bahwa sebagian kami diajak untuk aktif di Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) memang benar. Tetapi memaksa kami untuk bertradisi Muhammadiyah, seratus persen tidak.

Maka ketika kami salat berjamaah di asrama, ritual ibadah pun mengikuti tradisi imam. Imamnya dari kami sendiri, para santri, yang dijadwal secara bergiliran sesuai urut presensi. Jika imamnya kebetulan anak NU, maka tradisi NU yang diikuti. Salat Subuh pun berqunut. Jika imamnya kebetulan anak Muhammadiyah, subuh pun tanpa qunut. Yang NU pun tak mempersoalkan.

Demikianlah, MAPK telah menjadi kawah candradimuka bagi kami untuk dicetak menjadi generasi Muslim yang terbuka dan jauh dari fanatisme buta. Faktanya, alumni-alumni MAPK banyak aktif di berbagai ormas Islam. Baik di NU, Muhammadiyah, maupun ormas-ormas Islam lainnya. Bahkan ada yang dulunya NU, tetapi sekarang menjadi tokoh Muhammadiyah di lingkungannya. Atau yang tadinya Muhammadiyah, kemudian aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di tengah masyarakat bertradisi NU.

Spirit MAPK

Ketika tulisan ini dibuat, saya sudah meninggalkan asrama sekitar 23 tahun. Setelah belajar di Amerika, dan belajar Ilmu Politik, saya baru *ngeh*. Bahwa pengalaman tinggal di asrama adalah *critical junctu-*

re bagi saya. Artinya, menjadi persimpangan penting yang mengubah cara pandang saya tentang hidup dan kehidupan.

Sebelum sekolah di MAPK, cita-cita saya sederhana saja. Menjadi guru, seperti Bapak. Tetapi ketika sekolah di MAPK, saya ingin lebih dari itu: menjadi dosen dan intelektual. Sebelum di MAPK, tak terbesit sekali pun dalam bayangan, bahkan keinginan saja tidak, bisa sekolah di luar negeri. Setelah di MAPK, keinginan untuk suatu saat melanjutkan sekolah di luar negeri mulai muncul. Gara-garanya, ada dua alumni MAPK menyempatkan diri datang ke asrama: Mas Imam Taufiq dan Mas Al Makin. Keduanya sekarang sudah profesor. Mas Taufiq *malah* sudah menjadi Rektor di UIN Walisongo Semarang.

Mas Taufiq saat itu bercerita bahwa dia sedang mengikuti program pembibitan dosen untuk dikirim ke Tunisia. Sementara Mas Makin bercerita bahwa dia sedang mempersiapkan diri untuk S2 di McGill, Canada. *Wuah*... Cerita dua orang ini membuat semakin yakin bahwa saya bisa melakukan sesuatu jika ada tekad yang kuat untuk meraihnya. Alhamdulillah, delapan tahun setelah lulus dari MAPK, saya akhirnya bisa menginjakkan kaki di Kanada, kemudian Australia, dan kemudian Amerika Serikat untuk memperdalam ilmu pengetahuan.

Ala kulli hal, MAPK mengajarkan saya bahwa di mana pun kita berada, hidup harus bermanfaat. Aku masing ingat, salah satu kaligrafi di dinding sekolah kami bertuliskan "*Khairunnas anfa'uhum linnaas*". Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya. Inilah yang mendorongku untuk selalu ingin bermanfaat bagi lingkungan, sekecil apa pun manfaatnya. Termasuk ketika akhirnya aku memutuskan mendirikan pesantren mahasiswa di lingkungan kampus, tempatku bekerja. Spirit "*Khairunnas*" menjadi inspirasi yang terus mengilhami. Harus kuakui, model pembelajaran santri MAPK serta cara Ustaz Muhayyan mendidik kami, saya tiru persis. Tentu dengan modifikasi di sana-sini. Terima kasih, Para Guru. Terima kasih, MAPK! Kami mendapatkan barakah yang melimpah.

***

[25]

Dari Seorang Medioker Menjadi Pemimpi Liar

Mohammad Syifa Amin Widigdo

Angkatan VII (1993-1996)

Bermula dari informasi paman dan bibi yang dinas di SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Kemendikbud di Jember, saya mendapat informasi bahwa ada sekolah yang sangat bagus di Jember, bernama MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus). Saya mendapat informasi itu sejak kelas 5 MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri), antara tahun 1988/1989. Aku terpacu untuk dapat masuk ke sekolah yang katanya bergengsi itu. Singkat cerita aku masuk ke MTsN Kunir dan Pesantren Terpadu Al-Kamal di Kunir, Blitar, yang mempunyai tradisi pengajaran Bahasa Arab dan Inggris yang bagus sebagai persiapan agar bisa masuk ke MAPK Jember. Apalagi, beberapa alumninya, seperti Arif Maftuhin dan Ahmad Najib Burhani, telah terbukti lulus masuk MAPK Jember. Walhasil, setelah melalui tes di Surabaya pada tahun 1993, saya

berhasil lulus ke MAPK Jember di bawah bimbingan Ustaz Muhsin, guru MTSN Kunir saat itu.

Pertama kali masuk ke ruang kelas, teman-teman saya yang punya latar belakang pesantren modern sangat fasih berbicara bahasa Arab dan Inggris. Teman-teman yang punya latar belakang pesantren tradisional sangat pintar dalam membaca kitab-kitab klasik. Ada juga teman lain yang tidak punya *background* pesantren akan tetapi mempunyai tingkat kejeniusan di atas rata-rata, sehingga mereka tidak hanya cepat dalam belajar bahasa Arab dan Inggris tetapi juga sangat percaya diri dalam menaklukkan rumus-rumus matematika. Modal dan kelebihan teman-teman di atas sangat berguna untuk membangun iklim diskusi dan perdebatan di dalam kelas.

Kelas awal adalah kelas penataran P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) yang dipandu oleh Mas Piet Hizbullah Khaidir. Tidak seperti kelas penataran pada umumnya yang membosankan, kelas penataran yang didampingi oleh kakak kelas, Piet Khaidir dan Mbak Laili, sangat hidup. Teman-teman antusias sekali untuk menjadi narasumber dalam setiap sesi, memberikan respon dan kritik terhadap presenter, atau memberikan pertanyaan-pertanyaan berbobot. Sementara saya, yang sangat tidak terbiasa dengan iklim semacam itu, hanya bisa berdiam diri.

Kondisi semacam ini membuat saya sangat tertekan. Pilihannya ada dua: mundur dan berhenti sekolah karena tidak kuat menghadapi tantangan atau maju terus dengan memaksakan diri untuk bisa terlibat dalam diskusi. Mulai hari berikutnya, saya paksakan diri untuk mengacungkan tangan sambil menahan kaki yang gemetaran. Ada banyak ide yang akan aku keluarkan waktu itu. Saat moderator memberi kesempatan saya untuk berbicara, lidah saya kelu. Ide yang ada di kepala hilang. Yang keluar dari mulut hanyalah kata, “Saya setuju!” dan setelah itu duduk kembali. Untung moderator tidak memaksa saya untuk berbicara lebih banyak lagi. Jika itu terjadi, saya bisa kehilangan muka akibat bahan bicara habis dan lidah sudah kelu. Meski hanya kata, “Saya setuju” yang keluar dari mulut, tapi hari itu hati saya puas sekali. Meski bagi orang lain barangkali sepele, tetapi berhasil menga-

cungkan tangan dan mengeluarkan dua kata adalah prestasi yang layak saya rayakan.

Begitulah seorang medioker memasuki gerbang sekolahan. Keberhasilan yang kecil saja terasa besar. Keberhasilan itu ukurannya cukup dengan mendobrak batas nyali dan kemampuan dirinya sendiri. Hal yang seperti ini terus berlangsung dalam keseharian di bangku sekolah dan kegiatan asrama. Tidak seperti teman-teman lain yang memiliki kemampuan berbahasa, presentasi, dan berdiskusi di atas rata-rata, saya harus memaksakan diri untuk minimal bisa mengikuti ritme perbincangan dan diskusi mereka. Untuk itu, di setiap mata pelajaran dan sesi diskusi, saya paksakan untuk bertanya, minimal satu kali. Meskipun pertanyaan itu tidak sangat elementer. Misalnya, dalam pelajaran sosiologi, kami belajar tentang masyarakat paguyuban dan patembayan. Meskipun penjelasannya sudah ada di dalam buku, saya tetap akan bertanya apa yang dimaksud dengan masyarakat patembayan dan apa saja contohnya. Target saya bukan semata-mata untuk memahami pelajaran, tapi untuk menguji dan menempa nyali saya agar tidak gemetaran ketika mengangkat tangan untuk bertanya.

Ketika kemampuan bertanya pelan tapi pasti mulai terasah, saya beranikan untuk mulai memberi tanggapan. Bukan sekedar bertanya. Misalnya, di mata pelajaran Tafsir yang diampu Ustaz Eko dan ketika membaca buku Risalah Tauhid bersama Ustaz Zaini, kesempatan untuk saling memberi tanggapan terbuka lebar. Sesingkat dan seremeh apa pun ide yang ada di kepala saya, saya paksakan diri untuk angkat tangan. Tidak seperti teman-teman lain yang dapat berpikir *out of the box*, dapat mengemukakan ide mereka secara orisinal dan bernas, saya paling banter hanya dapat menyumbangkan pemahaman tekstual dari paragraf teks yang sedang dibaca, yang belum tentu benar.

Namun, keberanian dan nyali yang dipaksakan ini membuat saya ketagihan. Saya jadi ingin mencoba dan terlibat dalam kegiatan apa pun yang sekiranya positif dan menantang. Ketika sebagian teman, yang diinisiasi oleh Nur Hidayat, membuat halaqah kajian *Tafsir al-Manar* karya Rasyid Rida di perpustakaan asrama, saya ikut. Ketika beberapa teman membuat kelompok diskusi terbatas yang secara ru-

tin berdiskusi di bawah jembatan Sungai Kaliwates atau GOR Jember, saya juga terlibat aktif. Ketika Chairul Anam mengajak saya untuk aktif dalam kegiatan *Liqa'* Gerakan Tarbiyyah dan Pramuka, saya juga sempat lama berkecimpung di dua kegiatan tersebut. Saat suatu kali Syafrudin Marah Manunggal mengajak untuk mengikuti *training* PII (Pelajar Islam Indonesia) di Panti (Jember) dan Malang, tanpa banyak pertimbangan langsung mengiyakan. Apalagi, PII punya sejarah yang spesial di kampung saya, Kanigoro, tempat *intermediate traning* PII yang dibubarkan PKI di tahun 1965an dan kemudian menjadi peristiwa nasional. Dari sini pula, saya berkenalan dengan para aktivis dan sesepuh DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia) yang mengenalkan saya dengan para aktivis Muslim penentang orde baru.

Pada periode yang sama, saya juga mengikuti training Latihan Kader Muda IPNU-IPPNU dan *training* Banser di kampung halaman, pelatihan Makesta di IPNU-IPPNU Cabang Jember, diskusi rutin IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah) di musala SKB Depdikbud dekat GOR Jember, dan pengajian mingguan Muhammadiyah Ranting Kaliwates utusan dari Ustaz Muhayyan Imam Mu'thi, pembina Asrama MAPK yang legendaris itu. Tidak hanya itu, di setiap Bulan Ramadan, saya juga dikirim dalam Program mirip Mubalig Hijrah untuk berceramah di daerah Kecamatan Kencong, Jember, dan Kecamatan Sumberbaru, Lumajang. Saya dan teman-teman biasanya ditempatkan dan dititipkan untuk menginap di pegawai Kemenag atau Pengurus Muhammadiyah setempat.

Petualangan di dunia pergerakan dan aktivisme Islam di atas, dari yang tradisionalis, modernis, hingga Islamis merupakan pengalaman yang membuat saya merasa kaya. Saya merasa dibukakan kepada realitas pemikiran dan gerakan Islam yang beragam dengan spektrumnya yang sangat luas. Saya dibiasakan menerima dan menghadapi perbedaan cara pandang, berpikir, dan bersikap.

Di lingkungan asrama MAPK sendiri, selain bersinggungan dengan murid-murid yang berlatar belakang NU dan Muhammadiyah, saya juga ditantang untuk membaca buku-buku yang tidak biasa untuk seumuran SMA. Melalui aktivitas saya di PII, saya diperkenalkan

dengan buku-buku Abdul Qadir Jailani, aktivis GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) yang mengkritik keras orde baru dalam pidato pembelaan dirinya di pengadilan politik orde baru. Saya juga disuguhi buku Ahmad Sumargono, aktivis DDII dan KISDI (Komite Solidaritas Dunia Islam), oleh Rifma Ghulam Dzaljadd yang juga mempunyai prinsip-prinsip keislaman yang militan. Pada saat yang sama, selain gemar membawa buku-buku teks mata pelajaran, kawan sekelas Abdurrahman membawa sebuah buku tebal karya Nurcholis Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban yang juga menggoda untuk dibaca dan dikuliti. Dari situ, saya terdorong untuk membawa pemikiran sejenis dengan berburu Jurnal Ulumul Qur'an di Toko Buku Gramedia yang dari sana saya berkenalan dengan pemikiran M. Dawam Raharjo, Komaruddin Hidayat, dan kaum pembaharu pemikiran Islam lainnya.

Namun, pemikiran-pemikiran yang baru saya kenal itu mendapat pertentangan ketika saya bersentuhan dengan aktivis dakwah Mahasiswa Universitas Jember, seperti Akhi Budi yang juga merupakan pengurus masjid di Jl Sudirman. Saya dan beberapa kawan diminta untuk mendengarkan debat Nurcholis Madjid dan Daud Rasyid di Taman Ismail Marzuki, lalu membaca dan membedah buku-buku kecil yang membantah pemikiran Nurcholis Madjid. Untungnya, MAPK menempa para siswanya untuk senantiasa kritis dan terbuka. Meskipun ada sebagian kalangan yang cenderung menutup diri untuk membaca pemikiran yang berbeda, anak-anak MAPK seperti saya tetap saja liar dalam membaca. Pergaulan dengan kalangan Gerakan Tarbiyah tidak menghalangi saya untuk menimba ilmu dari sumber mana saja. Ketika teman-teman aktivis NU mengajak saya untuk sowan dan mengaji bareng konsep-konsep Ahlus Sunnah Wal-Jamaah (Aswaja) kepada salah seorang sesepuh NU, K.H. Muhith Muzadi, saya secara rutin dan tekun mengikutinya. Saya juga pada Bulan Ramadan secara rutin mengikuti pengajian subuh Gus Yusuf Muhammad di Pesantren Darus Salah, yang mengaji Kitab Fahul Bari.

Tidak hanya pemikiran Islam dari kalangan Sunni, saya dan beberapa teman pun berkenalan juga dengan pemikiran Islam dari kalangan Syi'ah. Pernah suatu kali Ustaz Faishal, guru mata pelajaran Se-

jarah Islam, menantang kami untuk dihadapkan dalam dialog terbuka dengan komunitas Syi'ah dari bangil, Pasuruan. Kami dibekali bahan bacaan yang berguna untuk mematahkan argumentasi, klaim, dan tuduhan-tuduhan kaum Syi'ah terhadap doktrin Ahlussunnah. Kami semua menyanggupinya. Hanya saja, sayang rombongan dari Bangil urung datang. Sebagai gantinya, ketika Qomaruddin Sf mengajak saya untuk ikut sebuah diskusi dengan komunitas Syi'ah yang dihadiri oleh Musa Kazim dari Bangil, saya pun antusias untuk ikut. Terdorong rasa penasaran dan keingintahuan tentang pemikiran mereka yang dianggap berbahaya itu. Ternyata sampai di sana, tidak sebagaimana yang saya bayangkan bahwa mereka akan mencaci maki para sahabat Nabi saw, saya malah disuguhi pemaparan tentang Tauhid yang dijustifikasi melalui penjelasan Aristotelian tentang Wajib al-Wujud, Mumkin al-Wujud, dan seterusnya yang saya sendiri tidak mudeng.

Selain perkenalan dengan berbagai gerakan dan pemikiran Islam tersebut, di MAPK, kami juga distimulasi untuk bisa berpikir dan bermimpi melampaui bayangan tentang kemampuan kami sendiri. Di kelas 2 MAPK, beberapa teman sudah ada yang dikirim untuk pertukaran pelajar ke Jepang, yakni Abdurrahman, Haris Fauzan Mustafa, dan Arif Luqman Hakim. Hal ini melambungkan angan kami tentang dunia di luar Indonesia, yang suatu ketika mungkin saya bisa menjadi bagian dari orang yang akan mengunjungi atau belajar di sana. Cerita tentang beberapa kakak kelas yang belajar di Mesir, menjadi orang-orang yang terbaik di kampus mereka, dan beberapa yang menempuh studi di Kanada seperti Al Makin yang sempat berkunjung ke asrama, makin membuat angan dan mimpi saya terbang menembus dunia tanpa batas. Beberapa kakak kelas seperti Mas Abbas dan Nur Hasyim di Yogyakarta yang pernah datang ke asrama dan memberi *training* singkat tentang dunia mahasiswa menggelorakan semangat kami untuk dapat berkontribusi di dunia kemahasiswaan suatu saat nanti.

Petualangan, stimulasi, dan dan inspirasi yang saya dapat selama di MAPK membuatku sedikit banyak berubah. Dari seorang yang medioker, yang untuk bertanya saja takut dan gemetaran, menjadi pribadi yang bermimpi secara liar. Suatu saat, gumamku saat itu, aku juga

ingin menapaktilasi jejak langkah mereka, para kakak kelas yang menjadi aktivis, pemikir, dan penjelajah dunia. Biarpun prestasi akademik dan kualitas pribadi tidak sementereng mereka yang harum namanya, aku bertekad untuk tetap bisa aktif di dunia pergerakan, mengarungi dunia pemikiran, dan belajar di luar negeri dan siapa tahu akan punya kontribusi bagi penyebaran pemikiran Islam Indonesia di tingkat global.

Alhamdulillah, meskipun dengan modal *nekat* dan setelah beberapa kali *Drop Out* dari program master di Indonesia, pada bulan Juni 2007 saya diterima di program Doktoral, Department of Religious Studies, Indiana University, Bloomington, USA. Lalu, saya menyelesaikannya di bulan Juli 2016. Mimpi untuk menembus batas dunia itu telah tercapai. Kini, saatnya, saya dan teman-teman alumni MAPK memaksimalkan tempaan dan gemblengan dari MAPK untuk kemaslahatan, rahmat, dan kemanfaatan manusia sebanyak-banyaknya, di seantero dunia. Amin.

[26]

MAPK Sebagai Sekolah Kehakiman

Fahrurrozi Zawawi

Angkatan VII (1993-1996)

Ketika saya dihubungi oleh Tim Penyusunan Buku Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Jember untuk menulis buku, saya langsung jawab "siap!". Untuk MAPK Jember tidak perlu istikharah, tidak perlu *mikir-mikir* dulu. Di MAPK Jember saya menjalani masa remaja, masa pembentukan kepribadian. Saya bersyukur telah menjalani fase itu di sekolah pendidikan agama Islam milik pemerintah yang terbaik pada zaman itu. Maka, saya merasa bahagia setiap kali berkunjung ke Jember. MAPK Jember telah melapangkan jalan saya menuju profesi saya saat ini, Hakim Peradilan Agama. Di MAPK Jember saya mendalami kitab kuning, seperti ilmu Fikih, Usul Fikih, Tafsir dan Ilmu Tafsir, Hadis dan Ilmu Hadits dan Tarikh Tasyri'. Di MAPK Jember saya untuk pertama kalinya belajar Kitab Fiqh Sunnah karya Sayyid Sabiq yang kitab itu sekarang sering saya jadikan rujukan dalam menyusun pertimbangan hukum putusan pengadilan.

Perjalanan menuju MAPK Jember

Nama Madrasah Aliyah Program Khusus pertama kali saya dengar dari Bapak Syarwan, guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tarbiyatul Banin Winong Pati. Ketika itu saya duduk di bangku Kelas I. Beliau mengajar pelajaran Pendidikan Moral Pancasila. Di depan kelas beliau bercerita bahwa pemerintah sekarang membuka Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang kurikulumnya terdiri atas 70% pelajaran agama dan 30% pelajaran umum, kebalikan dari SLTA pada umumnya. Intinya, sekolah ini menurut Pak Syarwan tergolong sekolah favorit atau unggulan di bidang pendidikan agama.

Awalnya saya tidak terlalu memikirkan sekolah yang dimaksud Pak Syarwan (beliau sekarang bertugas sebagai wakil panitera Pengadilan Agama Jepara). Barulah ketika duduk di Kelas III MTs saya teringat nama MAPK. Sebetulnya saya dan orang tua saya tidak begitu tahu secara mendetail soal MAPK, sebab di lingkungan saya tinggal dan di MTs tempat saya belajar belum ada yang belajar di MAPK. Tetapi informasi yang menyebutkan bahwa sekolah ini pelajarannya kebanyakan tentang keagamaan dan milik pemerintah bagi saya dan orang tua saya sudah cukup. Dikatakan cukup karena saya memang ingin mendalami ilmu agama. Ditambah lagi sekolah ini milik pemerintah. Banyak sekolah agama yang bagus saat itu tetapi tidak diakui atau tidak mendapat pengakuan dari pemerintah. Orang tua saya tidak mau jika anak-anaknya belajar di sekolah yang tidak diakui. Bagi beliau berdua, ijazah itu perlu.

Entah dari mana sumbernya, saya mendapat informasi yang menyebutkan bahwa untuk bisa mendaftar ke MAPK harus siswa yang masuk 10 besar rangking nilai ujian akhir dan nilai pelajaran tertentu harus memenuhi ambang batas minimal. Di Kabupaten Pati ada 83 MTs. Rasanya mustahil bagi saya bisa menembus 10 besar mengingat banyak sekali sekolahnya. Di samping itu, saya tidak pernah mendengar senior-senior saya di MTs Tarbiyatul Banin meraih prestasi 10 besar. Saya tidak mengatakan tidak ada, tetapi saya belum pernah mendengar dan mengetahuinya. Bisa jadi ada tetapi saya tidak tahu.

Beberapa hari setelah ujian akhir selesai, saya dan ayah saya, Zawawi Hamim, berencana mengunjungi pondok pesantren di Mranggen Demak. Itu yang bisa saya lakukan saat menunggu pengumuman kelulusan hasil ujian akhir. Yaitu mencari informasi tentang sekolah-sekolah keagamaan atau pondok pesantren yang mungkin saya masuki. Saya lupa mengapa dan bagaimana ceritanya sampai memilih Mranggen. Sementara untuk MAPK, karena bergantung pada hasil ujian akhir maka tidak ada yang perlu saya lakukan. Pasrah saja.

Suatu sore setelah mandi, saya ingin menonton pertandingan sepakbola di Lapangan Kencana Wulung Desa Pekalongan. Belum sampai keluar rumah, tiba-tiba ayah saya memanggil. Ayah saya bercerita bahwa beliau baru saja bertemu guru MTs Negeri Winong. Namanya Bapak Abdul Salam. *"Jare Pak Dul, kowe mlebu rangking 10 besar* (Kata Pak Dul, kamu masuk rangking 10 besar)," kata ayah saya.

Saya senang sekali mendengarnya. Harapan itu datang. Harapan untuk melanjutkan pendidikan ke MAPK. Sore itu ayah hanya memberitahu soal sepuluh besar, belum membahas langkah-langkah berikutnya. Saya kemudian menuju lapangan sepakbola. Saat menonton sepakbola pikiran saya melayang, membayangkan bisa sekolah di MAPK. MAPK yang saya maksud adalah MAPK Jember. Saat itu saya tidak tahu adanya MAPK Surakarta yang letaknya lebih dekat dengan Pati, kampung halaman saya. Dalam benak saya, ketika disebut MAPK, itu maksudnya MAPK Jember.

Malam harinya ayah saya bilang bahwa rencana survei ke Mranggen dibatalkan. Semula direncanakan keesokan harinya, hari Ahad. Menurut ayah, lebih baik fokus ke MAPK saja. Untuk mendapatkan informasi yang mendetail, ayah saya pergi ke Kantor Wilayah (Kanwil) Kementerian Agama (Kemenag) Jawa Timur. Beberapa informasi yang didapat, antara lain mengenai syarat-syarat pendaftaran (seperti masuk sepuluh besar dan nilai pelajaran tertentu di atas ambang batas yang ditentukan) serta tempat dan waktu pendaftaran.

Ayah saya kemudian mendatangi MTs Negeri Winong, satu-satunya MTs Negeri di Kabupaten Pati yang letaknya di desa saya, bahkan masuk dalam wilayah RT saya. Hanya berjarak delapan rumah

saja. Saat itu yang menjabat kepala MTs Negeri Winong adalah Drs. H.M. Soekaryanto. Ayah saya datang ke MTs Negeri Winong untuk memastikan kebenaran rangking saya yang masuk 10 besar dan untuk melihat nilai-nilai hasil ujian akhir saya lalu mencocokkan dengan syarat pendaftaran MAPK Jember. Ternyata benar saya masuk rangking ke-8 dan nilai-nilai pelajaran saya memenuhi syarat untuk mendaftar. Ayah saya meminta izin agar ijazah dan transkrip nilai saya dikeluarkan lebih awal sebab waktu pendaftaran MAPK sudah dibuka.

Setelah mendapatkan ijazah dan transkrip nilai lalu melegalisasinya, ayah saya mendaftarkan saya ke Kanwil Kemenag Jawa Timur. Beberapa hari kemudian, ayah saya kembali pergi ke Surabaya untuk mendampingi dan menemani saya mengikuti ujian masuk MAPK. *"Aku ketemu karo bocah, terus tak takoni, jarene dites moco Kitab Fath al-Qarib. Opo kowe iso moco Kitab Fath al-Qarib?* (Aku ketemu dengan seorang anak, terus kutanya, katanya diuji baca Kitab *Fath al-Qorib*. Apa kamu bisa baca Kitab *Fath al-Qarib*?)," tanya ayah saya.

Pertanyaan itu diajukan setelah ayah saya melihat suasana ujian di lantai dua Asrama Haji Sukolilo Surabaya tempat ujian masuk MAPK dan bertanya ke salah seorang peserta ujian. Ayah saya penasaran dan ingin tahu apa yang perlu disiapkan. Setidaknya dalam waktu satu malam, sebab giliran saya baru hari berikutnya. "*Waduh, kulo mboten ngertos kitab niku. Kulo nate ngaos kalih Kiai Nur Yahya, kados Kitab Taqrib, namun mboten Kitab Fath al-Qarib* (Waduh, saya tidak tahu kitab itu. Saya pernah mengaji dengan Kiai Nur Yahya, seperti Kitab taqrib, tetapi tidak pernah mengaji Kitab *Fath al-Qarib*)," jelas saya. Waktu itu saya belum tahu bahwa kitab *Fath al-Qarib* dan *Taqrib* itu sama saja.

Keesokan harinya giliran saya maju ujian. Ada empat penguji. Salah satunya adalah Ustaz Sukarjo, yang saya ketahui namanya setelah belajar di MAPK Jember. Saya merasa tidak terlalu baik dalam menjawab pertanyaan para penguji. Harus saya akui, seorang peserta ujian bernama Dani Muhtada cukup baik menjawab soal-soal Ustaz Sukarjo. Saat duduk menunggu giliran ujian, saya bisa mendengar dengan jelas dialog antara penguji dengan Dani. Penguji bertanya, *"Maa*

Hadza (apa ini)?" lalu Dani menjawab, *"Hadza Musythun* (ini sisir)". Penguji bertanya, *"Maa Hadzihi (apa ini)?"* lalu Dani menjawab, *"Hadzihi Saa'ah* (ini jam)". Penguji bertanya lagi, *"Ayyu Saa'ah* (jam apa)?" dan Dani menjawab, *"Saa'atul Yad* (jam tangan)". Beberapa benda di meja penguji sengaja ditanyakan untuk mengetahui kemampuan peserta ujian berbahasa Arab.

Keluar dari ruang ujian, saya langsung masuk kamar tempat menginap di lantai bawah. Di kamar saya ditanya-tanya oleh peserta ujian yang tinggal di kamar yang sama dengan saya. Kamar di asrama haji terbagi dalam dua kamar lagi. Satu kamar saya isi bersama ayah saya, kamar satu lagi diisi oleh peserta ujian yang mengaku bernama Fajar Budiman asal Ngawi dan lulusan MTs Assalam Surakarta. Dia datang diantar ayahnya, Bapak Misro Ahmadi, yang saat itu menjabat Ketua Pengadilan Agama Kota Madiun.

"Apa saja yang diujikan tadi, Mas?" tanyanya kepada saya. Meskipun saya dan dia sedang bersaing untuk masuk MAPK Jember, saya tidak berusaha menyembunyikan materi ujian. Apa yang ditanyakan saya jawab. Bahkan saya katakan kepadanya, "*Sampeyan* pasti lulus. Untuk lulusan Assalam, tidak sulit. Kan sudah biasa berbicara bahasa Arab".

Saya meninggalkan lokasi ujian dengan satu harapan bisa lulus dan diterima menjadi siswa MAPK. Walaupun saya tidak sebaik Dani dalam menjawab pertanyaan penguji, saya berharap bisa lulus, saya berharap ada hal-hal lain yang menjadi pertimbangan untuk meluluskan saya. Saya berharap, pulang dari Kota Pahlawan, saya bisa menjadi "pahlawan" karena lulus ujian. Saya ingin belajar dengan teman-teman sekelas yang pintar-pintar seperti Dani dan Fajar. Saya memang belum melihat kemampuan Fajar, tetapi saya percaya saja dia bisa lulus karena dia sebelumnya mengenyam pendidikan di Assalam Surakarta.

Berhari-hari saya menunggu pengumuman kelulusan. Lama tidak ada kabarnya. Saya pun bertanya-tanya, jangan-jangan saya tidak lulus. Kalau betul tidak lulus, ke mana saya akan melanjutkan pendidikan. Tetapi, kalau misalnya saya lulus, bagaimana saya tahu kalau

saya lulus karena saya tidak tahu kemana panitia ujian menghubungi saya. Saya tidak tinggal di Jawa Timur, tidak juga lulusan sekolah di Jawa Timur. Pertanyaan demi pertanyaan muncul.

Melihat anaknya gelisah dan nasibnya tidak jelas, ayah saya kemudian memberanikan diri menelpon Kanwil Kemenag Jawa Timur. Tidak hanya sekali menelpon. Di hari yang lain, ayah saya kembali menelpon dan jawabannya sama. Saya dinyatakan lulus. Alhamdulillah. Berbekal informasi telepon tersebut, saya berangkat menuju Jember dengan ditemani ibu saya, Saadah Azizah. Tahun itu, 1993, harga tiket bus Pati Surabaya sekitar Rp4.000,00 ditambah tiket bus Surabaya Jember sekitar Rp3.500,00.

Masa pendidikan di MAPK Jember

Sebelum memasuki asrama MAPK, saya dan ibu saya menyelesaikan urusan administrasi atau tepatnya daftar ulang, di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Jember, karena keberadaan MAPK memang di bawah MAN 1 Jember. Kalau MAN 1 Jember mempunyai beberapa jurusan, seperti Fisika, Biologi, Sosial, maka MAPK adalah jurusan yang keempat.

Sekitar pukul 09.00 WIB, di bulan Mei atau Juni 1993 kami tiba di MAN 1 Jember. Saya sempat kaget ketika harus membayar daftar ulang. Saya pikir di MAPK tidak ada biaya-biaya, semua gratis karena beasiswa. Ibu saya tidak membawa uang yang cukup. Ibu saya terpaksa menjual cincinnya ke toko emas di Jalan Sultan Agung Jember.

Di tempat daftar ulang itu saya minta diperlihatkan pengumuman kelulusan, karena saya belum pernah melihat secara langsung nama saya masuk dalam daftar kelulusan. Setelah saya lihat, saya baru yakin bahwa nama saya ada di antara 40 anak yang lulus diterima. Nama saya berada di urutan 36 dari 40. Bagi saya tidak masalah dengan urutan segitu. Lulus diterima saja, bagi saya, sudah cukup dan sudah membahagiakan. Apalagi saya belum mendapatkan gambaran sebelumnya tentang MAPK. Belum ada kakak kelas di sekolah yang sudah diterima di MAPK. Tidak ada guru dan kakak kelas yang membimbing saya

mempersiapkan diri menghadapi ujian masuk MAPK. Saya datang ke tempat ujian di Surabaya juga tidak ditemani atau didampingi guru dan teman-teman lain. Saya datang hanya bersama ayah saya.

Saya sempat tersenyum ketika melihat nama Fajar Budiman berada di urutan nomor wahid. "Jangan-jangan, karena semua materi ujian saya ceritakan kepadanya, sehingga dia bisa mempersiapkan diri dengan baik, dan hasilnya dia berhasil menempati urutan satu," kata saya dalam hati.

Dari kantor MAN 1 Jember, saya diarahkan ke asrama MAPK. Saat itu masih sepi. Masih liburan. Ketika masuk asrama, saya lihat dua siswa sedang main tenis meja. Keduanya berasal dari Madura. Namanya Kamaruddin dan Ahmad Mursyidi. Dari dua kawan itu saya kenal kosakata pertama bahasa Madura. Yaitu ojeng, yang artinya sumuk dalam bahasa Jawa, hareudang dalam bahasa Sunda, atau panas dalam bahasa Indonesia. Kata ojeng disebut-sebut saat keduanya main tenis meja.

Saya datang di asrama termasuk lebih awal. Selain Kamaruddin dan Ahmad Mursyidi, saya tidak ingat lagi siapa kawan sekelas yang sudah datang. Setelah saya, barulah satu per satu siswa berdatangan sampai genap 40 anak.

Hari Jumat, tanggalnya saya tidak ingat, menjadi hari pertama masuk sekolah. Tempatnya di lingkungan MAN 1 Jember. Seorang kakak kelas, siswa Kelas III bernama Piet Hizbullah Haidir menjadi pembimbing di hari itu, yang membimbing kami mempersiapkan diri menghadapi penataran P-4. Di hari itu pula dilakukan pemilihan ketua kelas. Calonnya ada beberapa siswa, yaitu Agus Sholichin, Agus Mahmud Effendi dan saya. Melalui pemungutan suara *one man one vote*, saya terpilih sebagai ketua kelas. Sejak saat itu, kawan-kawan sekelas memanggil saya dengan panggilan "pak lurah". Bahkan setelah lulus pun panggilan itu tetap berlanjut sampai sekarang.

Selama dua hari, Jumat Sabtu, Kak Piet mengenalkan kepada kami tentang MAN 1 Jember pada umumnya, dan MAPK Jember

pada khususnya. Serta memberikan gambaran umum tentang penataran P-4 yang akan berlangsung mulai hari Senin.

Selama sepekan penataran P-4, siswa diberikan materi tentang Pancasila, UUD 1945, wawasan nusantara dan lain sebagainya, yang pada intinya ditanamkan jiwa patriotisme, cinta Tanah Air. Di hari terakhir diumumkan 10 siswa yang terpilih sebagai peserta penataran P-4 terbaik (The Best Ten). Dari MAPK, Dani Muhtada terpilih sebagai yang terbaik.

Setelah penataran P-4, kegiatan belajar dimulai. Baik belajar pelajaran formal seperti pada umumnya siswa di sekolah maupun pelajaran non-formal seperti pelajaran sehabis Subuh, sore hari dan malam hari. Hari-hari di asrama MAPK sangat padat kegiatan belajarnya.

Masa-masa awal di MAPK Jember saya harus belajar mati-matian dalam segala bidang, karena saya tidak ada apa-apanya dibandingkan kawan-kawan. Saya ingat ketika awal pelajaran bahasa Arab. Seusai menerangkan isi bacaan, Ustaz Muhayyan meminta siswa untuk maju ke depan bercerita sesuai pengalaman masing-masing dalam bahasa Arab. Saya diam, saya tidak bisa. Saat saya tidak bisa itu, Haris Fauzan (lulusan MTs Assalam Surakarta), Ahmad Mursyidi (lulusan MTs Annuqoyah Sumenep) dan Muhammad Hanif (lulusan MTs Tambakberas Jombang) berani tampil ke depan.

Ada beberapa kawan yang kemampuannya merata di segala bidang, pandai membaca kitab kuning, pandai berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris serta pandai berdiskusi. Ada kawan pandai di bidang tertentu saja. Kesan saya, semua siswa di kelas pandai, punya kemampuan yang bagus dan layak menjadi siswa pilihan. Bahkan tidak hanya di bidang-bidang agama. Saya ingat, dalam pelajaran Fisika, Kimia dan Biologi yang ketiganya diajar oleh Bapak Hariyadi, dapat diikuti dengan baik oleh kawan-kawan. Ketika diberi soal-soal dan diminta mengerjakan di papan tulis, tantangan itu disambut oleh kawan-kawan. Haris Fauzan, Nur Kholis, Abdurrahman dan Rohmad Amirul Mukminin, antara lain yang berani mengerjakan soal di papan tulis. Mereka bisa dan berani. Kalaupun ada kekurangan atau kesalah-

an hanya kecil saja. Biasanya Pak Hariyadi mengatakan, "Ini satuannya apa? *Kereweng* atau apa? Jangan kosong begini".

Sejak awal masuk asrama MAPK saya minder melihat kemampuan kawan-kawan. Walaupun demikian, saya berusaha keras agar bisa menyesuaikan diri dengan kawan-kawan. Saya sering membuka kamus untuk mencatat kosakata yang tidak saya ketahui artinya. Target saya bukan menjadi bintang kelas karena itu tidak mungkin. Bisa mengikuti pelajaran dengan baik dan tidak ketinggalan saja sudah cukup. Seiring berjalannya waktu, saya mulai bisa mengikuti pelajaran, walaupun tidak menyamai kemampuan kawan-kawan. Kalau ada hal-hal yang tidak saya pahami, tidak sungkan-sungkan saya bertanya kepada kawan sendiri. Lebih baik malu ketika sedang belajar daripada kelak dipermalukan di masyarakat karena tidak bisa.

Selama di asrama MAPK, siswa diharuskan berkomunikasi dalam bahasa Arab dan Inggris, harus salat jamaah yang diimami sendiri oleh siswa secara bergantian, dan bergiliran menyampaikan pidato atau muhadharah atau kuliah tujuh menit (kultum) sehabis salat Magrib dalam bahasa asing.

Pada hari Minggu atau libur sekolah, siswa diizinkan mengikuti kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di sekolah, berinteraksi dan bersosialisasi dengan siswa-siswa MAN 1 Jember. Hampir semua siswa mengikuti kegiatan di sekolah, seperti pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan pasukan pengibar bendera (paskibra). Di luar kegiatan sekolah, ada siswa yang mengikuti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM). Saya ikut Pramuka. Saya pernah ikut kemah se-Kabupaten Jember di Kencong.

Ketika naik Kelas II saya terpilih sebagai ketua Pengurus Asrama Periode 1994/1995. Saya didampingi oleh Haris Fauzan sebagai sekretaris, Muhammad Nur Kholis sebagai bendahara dan Dani Muhtada sebagai koordinator seksi-seksi. Menjadi ketua Pengurus Asrama yang di dalamnya ada 120 siswa hebat memberikan pendidikan dan pengalaman yang berarti. Saya harus sering rapat dengan pengurus, harus

siap menerima kritik dari semua siswa, harus berkoordinasi dengan Pembina Asrama dan Kepala MAN 1 Jember serta menjalin komunikasi dengan pihak luar.

Suatu saat Kepala MAN 1 Jember, Drs. H. Kuslan mengunjungi asrama. Dilihatnya ada toko di tengah-tengah asrama. Beliau tidak suka melihat pemandangan begitu. Lagi pula itu bukan toko yang dikelola secara resmi oleh Pengurus Asrama. Toko yang dimaksud adalah milik Agus Mahfudz Fauzi bersama Irtifaul Huda. Di dalamnya dijual segala macam kebutuhan siswa seperti peralatan mandi dan mie.

Sebagai ketua Pengurus Asrama, saya diminta oleh Kepala MAN 1 Jember untuk mensterilkan asrama dari bangunan-bangunan liar seperti toko itu. Saya temui pemilik toko dan saya ajak berdialog. Agus Mahfudz tidak keberatan untuk menutup tokonya tetapi ia minta ganti rugi karena sudah mengeluarkan modal. Permintaan Agus Mahfudz saya sampaikan kepada Kepala MAN 1 Jember. “Enak saja. Dia yang melanggar, dia malah minta ganti rugi,” katanya.

Saya dalam posisi sulit. Satu sisi harus melaksanakan perintah Kepala MAN 1 Jember, sementara sisi yang lain harus berhadapan dengan kawan sendiri. Saya bisa memaklumi bahwa yang dilakukan oleh Agus Mahfudz niatnya baik, yaitu untuk membantu siswa. Daripada siswa harus keluar asrama untuk membeli sabun atau mie, lebih baik belanja di dalam asrama saja. Apalagi kalau malam hari sepulang pelajaran malam pukul 21.00 WIB, merasakan lapar sedangkan toko-toko di luar asrama sudah tutup, tentu pilihannya tinggal belanja di toko Agus Mahfudz. Saya lupa bagaimana penyelesaian akhirnya, apakah ada ganti rugi atau tidak. Yang pasti, toko itu kemudian tidak ada.

Untuk mendapatkan tambahan wawasan bagi siswa, Pengurus Asrama era kepemimpinan saya menggelar seminar tentang demokrasi dan demonstrasi dengan menghadirkan Ketua DPRD Jember yang juga Ketua DPD II Golkar Jember, Kol. (Pur) H. Giman Supriatno dan Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Jember, Drs. Imam Munawwir.

Atas nama Pengurus Asrama, saya dan Haris Fauzan menghadiri undangan Pertemuan Akbar Organisasi Alumni MAPK Jember (ORGAMASUS) di Yogyakarta, pada bulan September 1994. Semacam muktamar, atau kongres atau musyawarah nasional (munas). Di situ saya bertemu dengan para alumni MAPK Jember yang menyandang status mahasiswa. Ada yang kuliah di Yogyakarta, Surakarta, Semarang dan Jakarta. Saya ikut terlibat dalam rapat-rapat, baik di tingkat pleno maupun komisi. Ada rasa bangga melihat para alumni berdiskusi dan berdebat. Saya berharap bisa mengikuti mereka menjadi mahasiswa yang bisa berdiskusi dan berdebat. Dalam pertemuan itu Muhyar Fanani terpilih sebagai ketua umum ORGAMASUS menggantikan Ahmad Amir Aziz.

Saat naik Kelas III saya terpilih sebagai ketua Majelis Perwakilan Kelas (MPK), sejenis MPR pada era Orde Baru yang bertugas untuk menyelenggarakan sidang dengan agenda pertanggungjawaban pengurus OSIS periode 1994/1995 dan pemilihan pengurus OSIS periode 1995/1996. Saat itu yang terpilih sebagai ketua OSIS adalah Syukron Makmun.

Selain belajar ilmu-ilmu agama dan belajar berorganisasi, di MAPK Jember juga belajar berdakwah di tengah masyarakat pada bulan Ramadan. Saat Kelas II saya berdakwah di Kecamatan Wuluhan sekitar 10 malam dan setiap tarawih atau subuh menyampaikan kultum. Dan saat Kelas III saya berdakwah di Kecamatan Mayang.

Selama di MAPK Jember, saya mengalami dikunjungi Menteri Agama Tarmizi Taher, pengganti Munawir Sjadzali. Saya ingat beberapa siswa tampil ke depan menyampaikan pertanyaan atau harapan kepada Pak Menteri dalam bahasa Arab dan Inggris. Pada kesempatan itu, Pak Menteri mengungkapkan kebanggaannya setelah melihat perkembangan MAPK. Beliau menyampaikan supaya MAPK diperluas di daerah-daerah lain sehingga banyak anak yang mendapat kesempatan belajar di sekolah yang bagus.

Di penghujung akhir studi di MAPK Jember, siswa diwajibkan menyusun karya tulis. Saya bersama Lutfi Haris, Marwan, Kafiluddin

dan Mudhofar menulis tentang konsep keluarga ideal, di dalamnya diuraikan apa saja kewajiban suami, istri dan kewajiban keduanya secara bersama-sama dalam mewujudkan keluarga yang harmonis, sakinah mawaddah wa rahmah sebagai keluarga yang ideal.

MAPK sebagai sekolah kehakiman

Ketika saya duduk di bangku Kelas I akhir, tahun 1994, MAN 1 Jember mengadakan pemeriksaan psikologi bersama Lembaga Psikologi Dr. Soetomo Surabaya. Tujuan pemeriksaan ini untuk membantu siswa memilih jurusan saat naik Kelas II. Sebenarnya bagi siswa MAPK, pemeriksaan ini tidak relevan sebab seluruh siswa MAPK dari awal sudah masuk jurusan program khusus atau keagamaan. Walaupun demikian, siswa MAPK tetap mengikuti juga.

Ketika hasil pemeriksaan dibagikan, ekspresi kawan-kawan beraneka ragam. Bagi siswa yang hasil pemeriksaannya bagus atau sesuai dengan harapan, ia senang. Contohnya Muhammad Nur Kholis. Hasil pemeriksaannya menunjukkan bahwa minat/bidang studi/pekerjaannya adalah duta besar. Yang hasilnya tidak sesuai harapan, ditolaknya. Contohnya Abdurrahman. Ia siswa yang luar biasa, cerdas, aktif dalam diskusi sehingga dijuluki 'Mister Respon' dan pandai berbahasa Inggris. Begitu hasil pemeriksaannya menunjukkan bahwa minat/bidang studi/pekerjaannya adalah peternak, ia menolak dan tidak percaya. Ada juga yang netral, biasa-biasa saja. Contohnya Kholid Abdul Aziz. Hasil pemeriksaannya menunjukkan bahwa minat/bidang studi/pekerjaannya adalah penjilid buku.

Hasil pemeriksaan untuk saya menunjukkan bahwa minat/bidang studi/pekerjaan saya adalah guru, hakim dan politikus. Jika saya rasa-rasakan, ketiganya ada dalam diri saya sekarang ini. Saya suka mengajar, menyampaikan materi dan pengajian seperti layaknya guru. Saya sekarang bekerja sebagai hakim. Dan saya suka mengikuti perkembangan politik. Jadi, saya menjadi hakim sekarang ternyata itu sudah diprediksi sejak tahun 1994 ketika saya duduk di bangku MAPK Jember.

Dalam catatan saya, banyak alumni MAPK Jember yang memilih berkarier di Pengadilan Agama. Mereka adalah Mahmud (hakim PA Probolinggo), M. Maftuh (hakim PA Sumenep), Mochamad Ali Muchdor (hakim/ketua PA Kefamenanu Nusa Tenggara Timur), Ahmad Turmuzi (hakim PA Trenggalek), Moehamad Fathnan (hakim/wakil ketua PA Sarolangun Jambi), Zainul Arifin (hakim/wakil ketua PA Pasangkayu Sulawesi Barat), M. Rivai (hakim/wakil ketua PA Soe Nusa Tenggara Timur), Ahmad Imron (hakim/wakil ketua PA Kota Madiun) dan saya sendiri sebagai hakim PA Selong Nusa Tenggara Barat. Selain hakim, ada juga yang berkarier sebagai pegawai non-hakim. Antara lain M. Arif Fauzi (Panitera Muda Hukum PA Banyuwangi) dan Shoheh (sekretaris PA Jember).

Memilih karier di pengadilan agama bagi lulusan MAPK berarti sesuai dengan relnya. Sebab, kurikulum pelajaran yang diajarkan di MAPK memang sejalan dengan upaya menyiapkan calon-calon aparatur negara di pengadilan agama. Misalnya pelajaran Qur'an Hadits, aqidah akhlaq, sejarah dan peradaban Islam, bahasa Arab, fiqh, Usul fiqh, tafsir dan ilmu tafsir, hadits dan ilmu hadits, tarikh tasyri' dan ilmu kalam.

Tidak hanya itu. Di Kelas III ada tambahan pelajaran berupa peradilan agama. Yang mengajar pelajaran peradilan agama adalah Bapak Sudirman, hakim Pengadilan Agama Jember saat itu dan sekarang beliau menjabat hakim yustisial pada Badan Pengawasan Mahkamah Agung. Nilai pelajaran peradilan agama di ijazah saya adalah 9 (sembilan), nilai tertinggi di antara pelajaran yang lain.

Ditambahkannya materi peradilan agama di sekolah setingkat SLTA adalah hal yang langka dan tidak ditemukan di sekolah manapun. Menurut analisis saya, tujuannya agar siswa-siswa MAPK kelak siap mengabdikan diri di pengadilan agama. Tahun 1987 saat dibukanya pertama kali MAPK bersamaan dengan saat-saat Pemerintah, dalam hal ini Menteri Agama, menyiapkan Undang-Undang tentang Peradilan Agama bersama Dewan Perwakilan Rakyat.

Undang-Undang tersebut disahkan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 29 Desember 1989. Enam bulan kemudian, atau pertengahan tahun 1990, MAPK meluluskan siswanya pertama kali. Tahun berikutnya, 1991, Pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 1 tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam sebagai hukum materiil pengadilan agama.

Dalam suasana demikian, saya berprasangka baik bahwa Menteri Agama Munawir Sjadzali yang menggagas lahirnya MAPK, menginginkan hasil didikan sekolah yang dibanggakannya itu kelak mengisi pengadilan agama. Anak-anak pilihan yang dididik dalam sekolah khusus itu diharapkan menjaga dan merawat pengadilan agama yang diperjuangkan beliau.

Lembaga Peradilan Agama telah ada jauh sebelum kemerdekaan, namun baru ada pengaturannya dalam bentuk Undang-Undang pada era Menteri Agama Munawir Sjadzali. Para hakim Pengadilan Agama selama berabad-abad menjadikan kitab-kitab kuning sebagai dasar hukum dalam memutus perkara, sehingga putusan satu hakim dengan hakim lainnya berbeda-beda. Barulah pada era Menteri Agama Munawir Sjadzali dilakukan penghimpunan hukum Islam dalam satu buku untuk dijadikan rujukan oleh para hakim bernama Kompilasi Hukum Islam.

Karena berdirinya MAPK dimaksudkan, salah satunya, untuk mengisi lembaga peradilan agama maka pelajaran yang diajarkan di MAPK Jember sejalan dengan keperluan berkarier di pengadilan agama. Untuk menjadi hakim pengadilan agama diprasyaratkan harus bisa membaca kitab kuning. Banyak yang mendaftar untuk menjadi hakim namun gagal lantaran tidak bisa membaca kitab kuning. Semua persyaratan untuk menjadi hakim pengadilan negeri dan pengadilan tata usaha negara juga berlaku bagi pengadilan agama. Tetapi tidak sebaliknya, sebab kitab kuning hanya khusus untuk menjadi hakim pengadilan agama.

Saya pernah mendengar hakim senior bercerita bahwa ia harus kursus baca kitab kuning berbulan-bulan lamanya untuk bisa lulus

menjadi hakim. Ada juga hakim yang lulus setelah mengikuti ujian berkali-kali atau bertahun-tahun. Kegagalannya selalu di kitab kuning. Kitab kuning tidak hanya diprasyaratkan di awal pendaftaran. Dalam *fit and proper test* untuk menjadi pimpinan pengadilan juga dipersyaratkan lulus baca kitab kuning.

Bagi lulusan MAPK, hal demikian tidaklah sulit. Sebab setiap hari yang dipelajari adalah kitab kuning. Pelajaran seperti Fikih, Usul Fikih, Tafsir dan Ilmu Tafsir, Hadis dan Ilmu Hadis dan Tarikh Tasyri', semua itu dalam bentuk kitab kuning. Kitab kuning yang diujikan kepada saya saat mendaftar hakim adalah *Fiqh as-Sunnah* karya Sayyid Sabiq di bagian *Bab Iddah*. Saya tidak menemukan kesulitan saat itu, karena kitab itu merupakan pelajaran wajib di MAPK.

Dengan kemampuan bahasa Arab yang baik, tentu hakim akan mudah melakukan penelusuran sumber-sumber hukum. Ketika menghadapi suatu perkara, hakim dapat melihat putusan-putusan yang pernah dibuat oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan hakim-hakim pada masa lalu, serta melihat pendapat para ulama dalam kitab-kitab Fikih.

Berkat kemampuan bahasa Arab pula, saya terpilih di antara 40 hakim dari hakim se-Indonesia untuk dikirim oleh Mahkamah Agung mengikuti pendidikan dan pelatihan ekonomi syariah di Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud Riyadh tahun 2015 selama 40 hari. Hakim lulusan MAPK Jember yang pernah mengikuti kegiatan serupa adalah Moehamad Fathnan.

Saya bersyukur pernah belajar di MAPK. Pelajaran yang diajarkan di MAPK dulu sangat mendukung pekerjaan saya sebagai hakim. Pengalaman berorganisasi, berdiskusi dengan kawan dan berdakwah di masyarakat sangat menunjang tugas. Dengan kebiasaan menyampaikan kultum dan berdakwah Ramadan saat di MAPK Jember, saya menjadi tidak canggung ketika harus menyampaikan pengajian di masyarakat. Terima kasih kepada Bapak Munawir Sjadzali. Terima kasih kepada para guru dan kawan-kawan yang pernah bersama-sama menimba ilmu di MAPK Jember.

[27]

Fragmen-Fragmen Kisah Angkatan VII

Ahwan Fanani

Angkatan VII (1993-1996)

Makanan selalu menjadi bagian menarik dari kehidupan asrama. Urusan makan bagi siswa-siswa yang sedang puber sangat menentukan, apalagi hidup jauh dari rumah. Di rumah, ada kebebasan besar mengenai makanan, bahkan bisa meminta menu kepada orang tua. Tetapi, di asrama kondisi berbeda, padahal syahwat untuk tumbuh berkembang membuat urusan makanan jadi maha penting. Persoalan makanan ini hal biasa, namun ada titik potong dengan berbagai konteks dan peristiwa yang dialami siswa-siswa MAPK Jember.

Ada pilihan makan di warung sekitar asrama. Pertengahan tahun 1993, harga makanan di warung saat itu Rp200,00 - Rp250,00 rupiah per porsi. Bagi anak yang hidup merantau, kebutuhan untuk berhemat sangat dibutuhkan, apalagi dengan uang saku bulanan terbatas. Tentu sebuah pemborosan jika sering-sering makan ke warung. Sesekali, nasi goreng telur Mas Paimo

menjadi pilihan, sekedar bermewah dengan rasa di suatu waktu. Nasi goreng Mas Paimo berada di gang depan asrama. Pada malam hari, nasi goreng tersebut ramai pengunjung karena rasa dan harganya sesuai. Mas Paimo tampak khidmat dengan pelayanannya dengan sesekali memompa kompor gasnya.

Untuk makanan ringan, tapi berat, ada tape Pak Manija yang berada tepat di depan asrama bagian kiri. Tape Jember dan Bondowoso sangat enak, merata empuknya, dan tidak berair. Bedanya tape Pak Manija ini warnanya putih, sedangkan tape Bondowoso warnanya agak kuning dan lebih kecil-kecil serta diwadahi besek. Tape Pak Manija tidak perlu besek, cukup ditimbang berapa kilo, dibungkus daun pisang, lalu diwadahi tas kresek kecil. Kalau ada yang membawa ke asrama, terkadang tape itu menjadi milik *'amm* (milik umum), sebagaimana kasus Fauzi Madura yang datang dengan membawa tape Pak Manija lalu diserbu oleh teman-teman yang ada di kamar. Makanan berat atau makanan ringan di luar hanya suplementer sifatnya. Pertama karena faktor keterbatasan uang saku. Kedua di asrama sudah disediakan makan tiga kali sehari di dapur asrama.

Saya datang ke asrama dua kali. Pertama untuk survei dan mendaftar dan yang kedua waktu pindah dari rumah ke asrama. Untuk yang kedua ini saya bareng dengan Luthfi Haris dan ayahnya karena Luthfi adalah teman di MTsN 2 Kediri. Dari situlah, kisah hidup di MAPK dimulai.

Dapur Asrama

Makan di asrama adalah pilihan paling rasional. Asrama menyediakan makanan untuk seluruh penghuni asrama. Dapur asrama ada di sebelah kanan belakang asrama. Ada sumur, tempat memasak, ruang makan, dan kamar juru masak, yaitu Bu Mail dengan suami dan anaknya. Kepala dapur, Bu Saliwan rumahnya tidak terlalu jauh dari asrama sehingga tidak butuh untuk menginap. Ruang makan seukuran kurang lebih 4 X 5 M^2 sehingga tidak bisa menampung seluruh siswa. Tetapi ada yang membawa makan ke kamarnya, terutama yang

asramanya dekat dengan dapur, yaitu asrama Angkatan V saat saya pertama kali masuk asrama. Ada pula tempat duduk tidak resmi untuk siswa di dekat sumur, tidak jauh dari ruang makan.

Siswa MAPK memperoleh subsidi Rp17.500,00 sebulan untuk biaya makan, dipotong Rp1.500 untuk tabungan. Potongan itu dikenal dengan istilah kerennya *Qathi' Jahir* karena yang mengurus administrasi uang subsidi untuk siswa MAPK di MAN 1 Jember adalah Pak Jahir. Jumlah yang tidak besar ukuran saat itu ternyata bisa untuk membiayai kebutuhan makan penghuni asrama selama sebulan. Luar biasa! Meski beberapa kali diusulkan, penambahan jumlah subsidi tidak terpenuhi hingga Angkatan VII lulus.

Masakan asrama tentu standar bagi kehidupan asrama yang penuh dengan prihatin, meski tidak pernah kekurangan makan. Setiap siswa mendapat satu piring makan dengan lauk ditambah segelas teh hangat. Setiap pagi, siang, dan sore secara bergantian kita datang ke dapur untuk datang. Istilahnya *na'kul* dalam bahasa Arab. Kalau hendak makan dan mengajak teman kita mengatakan "*hayya na'kul*" (Ayo makan!). Untuk jajanan ringan, istilahnya bukan *akl* (makan), tapi *kahka*' (jajan). Mbah Sumo yang setiap pagi mampir ke asrama setelah dari kost Annisa, selalu datang dengan seruan "Jajan...jajan...!" Lalu warga asrama menyambutnya dengan ada *kahka*'.

Kualitas masakan asrama tidak semewah restoran tentunya. Nasi dimasak cukup liat untuk melatih gigi agar semakin kuat. Sayurnya segar tanpa rasa yang aneh-aneh dan sayur apa pun rasanya terasa sama. Sudah memadai untuk lidah anak-anak yang prihatin belajar. Saat ke Belanda tahun 2016, ada ungkapan orang Belanda: "Makanlah dengan otak, jangan dengan lidah!" Artinya kalau makan, jangan hanya mengikutkan masalah rasa dan selera, tetapi lihat aspek kesehatan dan kebutuhan. Nah, di asrama ungkapan orang Belanda itu sudah lama dipraktikkan. Anak-anak asrama makan dengan tidak terlalu ambil pusing dengan rasa karena kita mensyukuri apa yang ada dan tersedia.

Untuk sekedar mengenang rasa masakan rumah, masih ada beberapa alternatif. Pertama adalah layanan menu telur mata sapi sete-

ngah matang. Juru dapur menyediakan menu tersebut dengan harga Rp100,00 atau Rp200,00. Kedua, saya membuat sambal bawang untuk memberi warna pada lauk yang sudah disediakan oleh dapur, baik tempe maupun ikan asin, dengan sejenak melupakan kesegaran sayur lodeh ala dapur dapur asrama yang rasanya khas itu.

Yang terpenting, emak-emak juru masak begitu sabar dan memiliki etos layanan prima. Tidak pernah ada keterlambatan dalam penyediaan makanan. Pelayanan cukup baik, apalagi Bu Saliwan ramah dan murah senyum. Hal itu sudah menjadi poin tersendiri karena senyum juru masak tanda keinginan dan harapan besar untuk menyenangkan para siswa asrama.

Kebaikan hati

Bagi anak kost dan asrama, makanan adalah hiburan dan ada nuansa sosial. Hiburan makan gratis selalu ada pada saat tertentu. Setahu saya, karena ada undangan dari orang-orang tertentu. Anak-anak asrama dekat dengan beberapa warga di sekitar. Izzuddin dekat dengan keluarga di dekat asrama. Dani dekat dengan Mbah Sumo, Mursyidi dekat dengan Bu Saliwan. Syifa dekat dengan emak penjual kerupuk.

Pada saat tertentu, ada undangan makan dari orang-orang tersebut. Suami Bu Saliwan sangat baik hati. Beliau berprofesi sebagai tukang becak, yang melayani penumpang dari pertigaan Kaliwates hingga ke depan gerbang MAN 1 Jember, tempat kita sekolah. Jarak antara pertigaan ke sekolah kurang lebih 500 meter. Bagi warga asrama tidak ada kebutuhan untuk naik becak, cukup dengan berjalan kaki. Tetapi banyak pula siswa putri yang naik becak dari pertigaan hingga ke sekolah. Seingat saya, tarif becak dari alun-alun Jember atau Pasar Johar ke asrama Rp400,00 atau Rp500,00.

Pak Saliwan kadang mengundang kita makan-makan di rumahnya. Kita tidak tahu nama aslinya karena biasanya orang-orang Madura di Jember dipanggil dengan nama anak pertamanya. Biasanya Mursyidi yang menjadi penjembatan. Ia persilakan anak-anak makan, lalu bercerita berbagai hal. Salah satunya mengenai pendapatan tukang

becak. Pendapatan tukang becak fluktuatif. Jika sedang banyak, dibelikan barang-barang dan jika sepi penumpang maka barang-barang itu dijual lagi. Meski demikian, beliau tampak senang dengan kehadiran anak-anak asrama sebanyak 4 atau 5 orang. Wajah terlihat puas bisa menjamu anak-anak asrama di rumahnya. Sepertinya itu kedermawanan orang Madura.

Ada juga guru yang kadang mengundang makan-makan, yaitu Ustaz Sukarjo. Ustad Sukarjo ini orangnya tenang, kebapakan tetapi kami tidak sering ngobrol dengan beliau sebagaimana kita mengobrol dengan Ustaz Muhayyan. Beliau suka menjelaskan pelajaran dengan menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, dengan suara keras. Tidak jarang selama pelajaran beliau membaca buku dan memfokuskan pandangan pada buku pelajaran sehingga tidak terganggu jika ada siswanya tidak memperhatikan atau bahkan tertidur pulas tepat di depannya saat pelajaran dimulai dan baru bangun saat pelajaran beliau usai.

Suatu ketika Ustaz Sukarjo mengundang kita makan malam. Saat itu kegiatan asrama tidak terlalu intensif lagi karena sering kegiatan malam kosong karena ustaz tidak hadir. Maklum, MAPK adalah proyek kementerian agama zaman Pak Munawir Sjadzali. Saat menteri agama berganti, perhatian terhadap program yang ada cenderung berkurang bahkan bisa hilang. Untuk MAPK sendiri hanya sampai angkatan ke-7, yaitu angkatan kami, dan dilanjutkan dengan Program Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Pada praktiknya di asrama tidak ada perbedaan mendasar antara MAPK dan MAK karena asrama, sekolah, dan sistem pembelajarannya tidak berbeda. Saat beliau mengundang, beberapa anak MAPK bersama naik angkot ke rumah beliau. Saat itu ada pengajian di dekat rumah beliau yang menghadirkan orang yang dikabarkan meninggal tetapi hidup lagi. Peristiwa aneh demikian tentu menarik minat warga.

Ada pula pengalaman kedermawanan dari seorang emak-emak penjual krupuk. Saya lupa namanya, tetapi ia sering berjualan kerupuk malam hari. Tidak banyak kerupuk yang ia jual, sekitar 10-20 bungkus saja. Terkadang dagangannya tidak habis. Pembeli yang akrab dengan

emak tersebut adalah Syifa Amin Widagdo. Ia sering mengajak ngobrol ibu-ibu tersebut sehingga timbullah keakraban. Sebagai balas budi, beberapa anak asrama diundang ke rumah ibu tersebut. Kita disuguhi pisang goreng dan makan siang. Entah bagaimana cara menghitungnya karena untung dari jualan kerupuk di asrama selama beberapa hari bisa langsung habis untuk menjamu kami. Tetapi, si emak sangat berterima kasih kepada warga asrama yang banyak membantunya.

Ada pula, Mbah Sumo yang biasa jualan jajanan di pagi hari. Beliau berjualan jajan dengan diwadahi semacam nampan lebar dari anyaman bambu. Jajan-jajan ditata di atas bambu tersebut lalu diletakkan di atas kepala. Setiap pagi, kedatangannya menjadi hiburan rutin, apalagi di hari Minggu setelah kegiatan jalan pagi. Prol tape Mbah Sumo sangat dahsyat rasanya. Selama bertahun-tahun ini sulit menemui prol tape seenak di asrama dulu. Entah karena pada saat itu karena suasana atau karena memang demikian adanya. Yang jelas Mbah Sumo ini dekat dengan Dani Muhtada. Mereka berdua akrab seperti si Mbah dan cucunya. Dan Mbah Sumo suka memanggil Dani dengan suara keras, dan berbicara bahasa Jawa yang lugu dengan logat Maduranya. Itulah logat khas Jember, salah satu wilayah Pedalungan di Jawa Timur.

Sementara itu Cak Izzuddin sangat dekat dengan keluarga ibu dan anak di depan asrama. Sayang ia lupa nama keduanya, meski masih menyimpan fotonya. Ia sudah dianggap seperti anak oleh keduanya. Rumah mereka berada di dekat sungai depan asrama, belakang kost Annisa. Sungai itu kadang dipakai sebagai tempat *flying fox* oleh anak-anak Pramuka. Saya sendiri hanya ikut Pramuka sebentar sehingga tidak banyak berpengalaman seperti Khoirul Anam, yang saat saya '*diplokotho*' untuk baris berbaris di tengah sungai, ia sudah anggota senior.

Berkah mengaji

Agama dan makanan sangatlah berkaitan erat, sebagaimana eratnya agama dengan hewan dalam ritus-ritus tertentu. Dalam berbagai kesempatan, makanan menjadi perwujudan sosial maupun rasa

spiritual dalam kegiatan keagamaan. Hal itu berlaku pula dalam beberapa urusan agama yang dilakukan oleh anak-anak asrama atau setidaknya yang kita ikuti.

Mengaji di asrama MAPK Jember sangat beragam. Entah bagaimana kisahnya, asrama dikenal banyak orang dan warga asrama sendiri suka ikut kegiatan keagamaan yang beragam. ada yang diutus Ustaz Muhayyan ikut kegiatan ranting Muhammadiyah dengan memberikan ceramah. Ada pula kegiatan mengaji di Habib Aqil setiap hari Jumat sore. Ada pelajaran qiraah pada Ahad pagi, ada kajian IRM di musala PTPN. Ada kajian IPNU dan IPPNU di kantor Cabang NU dekat MAN 1 Jember. Ada kajian dengan anak-anak mahasiswa Universitas Jember. Ada kajian hakikat yang diikuti beberapa guru MAN 1. Ada pengajian ahad pagi di masjid Pesantren milik Kiai Yusuf Muhammad (Gus Yus). Ada tadarus Ramadan di masjid PLN. Betapa ramainya Jember dengan berbagai kajian yang ada.

Masjid PLN menyediakan menu buka puasa setiap hari. Para civitas asrama MAPK dengan semangat 1945 berangkat ke masjid PLN tersebut. Salah satu siswa yang semangatnya tinggi adalah Mudhofar, yang sekali pernah tarik menarik satu kotak makan berbuka dengan saya di tengah kehebohan mengambil jatah berbuka. Meski kotak nasi insyaallah cukup, rasa was-was tidak mendapat bagian tentu ada, utamanya jika jamaah salat magrib cukup banyak. Saat azan, hanya disediakan minuman dan diikuti dengan salat magrib berjamaah sehingga acara makan berat baru dilakukan setelah salat magrib ditunaikan. salat magrib terasa sangat lambat dan mendebarkan. Salam terakhir laiknya bendera untuk menandai dimulainya balapan motoGP. Bisa dibayangkan!

Untuk menu tadarus cukup aman, apalagi korlap tadarus adalah sahabat sendiri, Imam Khoiri. Dialah yang akrab dengan emak-emak yang menyediakan makanan di masjid pada bulan Puasa. Suasana PLN sangat tenang pada malam hari. Kita bertadarus hingga jam 10 malam.

Ada pula ada pengajian yang menyediakan makan malam, yaitu ‘pengajian hakekat’ pada Selasa Malam. Ada dua guru MAN yang ikut

pengajian hakekat tersebut, dan kita pun diajak. Pengajian dilakukan di tempat syaikh-nya, yang konon pernah menjalani laku puasa dan berjalan kaki dari Jember ke Banyuwangi melalui alas Purwo. Dari situlah beliau mendapatkan linuwih, hingga mampu membuat anatomi tubuh spiritual manusia. Sayang saya tidak sempat mengkopi buku beliau yang berisi gambar-gambar manusia. Anatomi itu menjadi dasar pengobatan alternatif dengan terapi air. Apabila ada orang sakit, cukup disebutkan nama dan tempatnya lalu sang Syaikh akan melakukan anatomi jarak jauh dan menentukan air jenis apa yang harus diminum. Perantara antara pasien dengan sang Syaikh adalah peserta pengajian, termasuk dua guru MAN 1 Jember tersebut.

Kegiatan pengajian dilakukan di rumah beliau di lantai dua. Ada aula cukup luas untuk berkumpulnya sekitar 10 – 20 orang. Kegiatan dimulai dengan salat Isya berjamaah, dilanjutkan dengan salat Tasbih, dan diakhiri dengan ceramah hakikat oleh sang guru hakikat. Setelah itu baru makan malam keluar dari tuan rumah. Ditutup dengan perbincangan layanan pengobatan jarak jauh dengan air *baitul makmur* dan air *baitul muqaddas*.

Ada pula makanan berat dalam pengajian yang dilakukan oleh para mahasiswa Jember. Namanya kelompok harakah atau halaqah atau tarbiyah. Ada tiga macam yang diikuti anak asrama, yaitu Tarbiyah, Salafi, dan HT. Salafi yang pernah ikut adalah Syafrudin Arif Kediri. Ia pernah mempraktikkan bagaimana makan ala Jamaah Tabligh. Makan dilakukan bersama dalam satu nampan. Duduknya dengan cara mendirikan lutut kaki kanan sambil menduduki telapak kaki sebelah kiri. Makan dilakukan dengan tiga jari ala Rasulullah, lalu diakhiri dengan menjilat jari jemari. Untuk kelompok Tarbiyah, ada kegiatan hari Ahad. Sesekali sekali pergi ke Gumuk Mas, lalu naik ke atas dan melakukan olahraga. Setelah olahraga sama-sama menyanyi nasyid. Kemudian saling refleksi kondisi umat secara bergantian dan ditutup dengan makan nasi bungkus. Fajar Budiman, Fauzi, Zaenal Fanani adalah rekan yang pernah merasakan suasana kegiatan pengajian ala anak Jember di Gumuk Mas.

Untuk kegiatan besar dan melibatkan banyak anak asrama adalah kegiatan IPNU dan IPPNU. Kegiatan itu sangat menyenangkan saat itu karena kita bisa bersama-sama dengan anak-anak putri dan beberapa kos sekitar, ada Aini dan Syarifah yang disebut dengan Mbah Putri (keduanya dari An-Nisa Ustaz Fauzan). Entah bagaimana ceritanya karena saya juga dipanggil dengan sebutan Mbah. Pada akhir di asrama, saya, Agus Nilmada Azmi, Nur Hidayat, Ahmad Mursyidi, dan Fauzi pernah mengunjungi rumah Syarifatul Laili di Bondowoso. Pengalaman paling berkesan di IPNU dan IPPNU adalah ikut Makesta dan kemudian menjadi panitia yang mengurus makanan dan minuman para peserta.

Ada pengajian yang menyediakan makanan ringan, seperti pengajian al-Hikam di rumah Habib Aqil dan pengajian di Gus Yus. Untuk pengajian Gus Yus, saya ikut sekali, meski dulu ada niat mondok selama liburan di sana bersama Dani dan kawan-kawan. Sayang batal karena Gus Yus mulai sibuk menjadi anggota DPR. Pengajian Ahad pagi di masjid Gus Yus sulit diikuti karena bahasa pengantarnya banyak menggunakan bahasa Madura, meski ikut sekali, masih ingat satu potong kajian beliau mengenai macam-macam sabar dalam kitab *Kifayah al-Atqiya*. Pengajian umum itu sebenarnya tidak menyediakan snack secara resmi, tetapi jamaah secara sukarela membawa kardus-kardus berisi roti dan makanan ringan untuk jamaah dibagikan.

Pengajian al-Hikam oleh Habib Aqil selalu dimulai jam 16.00 dan diakhiri jam 17.00 di rumah beliau. Kita berangkat kadang dengan kakak kelas dan dengan seangkatan, seperti Alimin dan Mursyidi. Pengajian Habib Aqil lakukan tergolong sederhana, tetapi mengena. Beliau membacakan satu hikmah dalam bahasa Arab dua kali, lalu diterjemahkan secara lambat dua kali. Kemudian ada penjelasan kata sulit, nas, dan terakhir kisah atau semacam anekdot. Setelah selesai, keluarlah jajanan dan teh yang di teko-teko ala Arab dengan gelas-gelas kecil di nampan.

Bagaimana pun makanan adalah hal mendasar bagi kehidupan asrama. Makna makanan lebih dari sekedar sepiring nasi atau sesuap jajanan. Ada kehangatan, ada kasih sayang, ada kebersamaan, ada pe-

tualangan, dan ada kedermawanan di sana. Kegembiraan kadang tidak terukur oleh jumlah materi atau jenis hidangannya, tetapi pada warna-warni kehidupan anak asrama yang menyertai makanan tersebut.

Belajar bisnis

Ada anak-anak asrama yang punya bakat bisnis. Di Angkatan VI ada mas Agus Ponorogo yang membuka lapak dari seng di depan asrama Angkatan VI. Bukan hanya lapak, ia melakoni pula bisnis Multi Level Marketing (MLM) Amway dengan 'memprospek' secara bergantian siswa-siswa Angkatan VII, termasuk saya. Setelah diprospek di kelas, ia memberi waktu untuk berpikir dan akhirnya seluruh angkatan ke-7 menolak ikut Amway karena khawatir itu pengaruh Yahudi. Tetapi semangat Mas Agus ini luar biasa dan kemauannya untuk berwiraswasta menjadi warna tersendiri bagi kehidupan asrama.

Ada pula Arif Lukman Hakim yang mencoba ikut semacam MLM via koran sehingga mendapatkan banyak kiriman uang Rp15.000,00. Atas masukan teman-teman asrama Angkatan VII, dia kembalikan uang-uang itu ke pengirimnya.

Di Angkatan VII ada Muhith Lamongan. Ia membuka usaha jualan makanan kecil yang diletakkan di atas *sarir*-nya. *Sarir* (tempat tidur) Muhith kebetulan berada di bawah *sarir* Qomaruddin yang berada di dekat lorong yang menghubungkan kamar-kamar bagian Timur dan Barat, dekat dengan pintu keluar. Begitu pulang atau istirahat sekolah, banyak yang menyerbu lapak Muhith. Sistem penjualannya adalah kepercayaan saja dan meletakkan uang di tempat yang disediakan. Entah karena ada yang lupa atau bagaimana, ternyata pendapatan dan belanja barang Muhith tidak seimbang alias tekor. Hiburan makanan kecil pun akhirnya gulung tikar.

Hanya buah belimbing di dekat kamar mandi di luar tembok yang menjadi hiburan. Sebelum mandi, kadang anak-anak asrama Angkatan VII memanjat dinding tembok. Dari situ jalan besar depan asrama hanya 10 meter yang dibatasi lagi oleh tembok besi, sehingga tetap saja nuansa jalan terlihat. Sambil memanjat tembok, sesekali

mengamati siswi-siswi MAN 1 yang lewat. Dari jalan, mereka tidak jelas melihat karena tertutup daun pohon belimbing. Dari para siswi yang lewat, seingat saya hanya idaman hati Kholid Abdul Aziz yang benar-benar saya kenal atau tahu, lainnya tidak kenal.

Namun bisnis tidak terbatas pada makanan atau di asrama di MAN 1 Jember ada Koperasi Sekolah. Pakar koperasi dari teman asrama adalah Arif Fauzi Banyuwangi. Saya ikut sebentar dengan menghadap Pak Martius Effendi ditemani Imam Khoiri dan Arif Fauzi. Saya punya tugas menjaga stand koperasi yang berjualan aneka macam, termasuk kebutuhan sekolah dan makanan. Sayangnya saya belum menemukan kecocokan dengan koperasi sehingga akhirnya saya menghadap Pak Martius untuk mengundurkan diri dengan alasan tidak berbakat. Pak Martius, yang ahli psikologi, menjelaskan bahwa bakat itu tidak ada karena manusia bisa belajar dan mengembangkan kemampuan baru. Meski mendapat masukan demikian, *toh* akhirnya saya berketetapan hati untuk keluar dari Koperasi.

Penutup

Kehidupan MAPK Jember bagi saya adalah kehidupan sangat unik dan kaya warna. Satu sudut dari kehidupan itu sudah mampu memantik romantika dan kesadaran akan masa yang pernah dialami bersama pada masa keremajaan. Meski masa itu sudah berlalu dan tidak akan kembali, tetapi pengalaman dan pelajaran darinya tidak lekang oleh waktu.

Ingatan mengenai masa itu menjadi khazanah bagi kehidupan kita saat ini. Kita bersyukur bahwa perkembangan teknologi informasi memungkinkan kita bisa bersilaturahmi melalui media online. Dengan cara itu, fragmen-fragmen yang pernah terlupakan teringat kembali dan ingatan yang samar semakin benderang mengingatkan bahwa kita pernah tumbuh, belajar, dan melalui masa indah maupun pahit di MAPK Jember.

[28]

Moment of Wow!

Alimin Mukhtar
Angkatan VII (1993-1996)

Setiap bagian dari fase kehidupan memiliki makna dan peran tersendiri bagi pemiliknya. Kadang kala bagian-bagian itu terlihat seperti serpihan *puzzle*. Tampak berantakan dan tak berarti. Selalu ada lekukan misterius atau tonjolan aneh padanya. Pada saat menjalaninya, seseorang mungkin tertegun-tegun tak mengerti. Namun, ketika ia terus maju dan menemukan bagian-bagian berikutnya, lalu merangkainya dengan tepat, perlahan-lahan semua menjadi lebih jelas. Atau, seperti serangkaian anak tangga. Tentu tidak akan ada anak tangga kedua jika yang pertama tidak ada. Hidup juga seperti mata rantai. Setiap bagian terhubung kepada lainnya dan memberi pengaruh yang jelas.

Demikianlah, setidaknya bagi saya. Masa 12 tahun pertama dari hidup saya, saya lalui di Kepung. Tidak jauh dari kota Pare, Kab. Kediri. Ada teramat banyak potongan *puzzle* yang disodorkan atau hadir di sana. Kebanyakan tidak saya pahami, saat itu. Lalu, Allah mengirim saya ke Jember, tepatnya Asrama MAPK-MAN 1

Jember, 1993-1996. Saya menyebut masa ini *'Moment of Wow!'* dengan sesuatu sebab dan alasan yang akan saya ceritakan. Setelah itu, takdir mengantarkan saya ke Surabaya. Pesantren Hidayatullah menjadi pelabuhan berikutnya yang saya singgahi, 1996-2002. Dan, sekarang, saya mengabdikan diri sebagai pendidik di lingkungan Ar-Rohmah Putri, salah satu cabang Pesantren Hidayatullah di Malang, Jawa Timur.

Apa itu MAPK?

Pada tahun 1993, saya sendiri benar-benar tidak tahu. MAPK – boleh dikata – seperti makhluk alien dari Planet Namec di komik *Dragon Balls*, *haha*. Konon sangat hebat, tapi saya tidak tahu apa-apa tentangnya, kecuali melalui kabar burung yang simpang-siur. Jangan membayangkan seperti era internet sekarang, ketika kita bisa mem-*browsing* apa saja di Google. Brosur atau pamflet? Aduh, jangan tanya. Tidak ada selembar pun! Apalagi, MTs Miftahul Huda – tempat saya menimba ilmu – hanyalah sekolah kecil di desa, yang mana aliran listrik pun baru masuk ke sana sekitar tahun 1990, tak lama setelah Gunung Kelud meletus dahsyat. Lagi pula, belum ada kakak kelas saya yang pernah lolos seleksi MAPK, sehingga saya tidak punya referensi apa-apa tentangnya.

Kisah-kisah berikut ini bisa jadi sangat subyektif. Bagaimanapun, setiap orang memiliki masa lalu berbeda yang mengantarkannya pada respon berbeda pula terhadap kenyataan yang ia hadapi. Meski kami – ada 40 orang – berada di tempat, waktu, dan tata kelola yang sama, akan tetapi cara kami menyikapinya bisa sangat berlainan. Apa yang saya tulis ini bisa jadi tidak penting bagi orang lain. Tapi, inilah kenangan. *Hehe*. Apa yang indah bagi saya kadang tidak berarti bagi mereka.

Moment of wow!

Di MAPK, setiap murid dituntut untuk belajar dan meng-*upgrade* diri secara terus-menerus. Saya ingat, pada bulan-bulan perta-

ma masuk asrama, saya harus berusaha keras menghafal dan berlatih mengucapkan rangkaian kalimat berbahasa Arab sebelum berani mengetuk pintu rumah pengasuh. Hanya untuk minta izin keluar Asrama sebentar, membeli beberapa keperluan pribadi semisal sabun, pasta gigi, dan pulpen. Bersama Marwan, teman sekamar dari Nganjuk, kami memberanikan diri berbicara dengan beliau. *Nervous*. Entah benar atau salah, yang jelas beliau paham dan mempersilahkan kami keluar. Lega. Sangat. Bukan karena boleh keluar Asrama, tapi karena bisa bercakap-cakap dalam bahasa Arab! Pengalaman pertama itu menumbuhkan kepercayaan diri yang besar, bahwa saya bisa – atau setidaknya merasa bisa – berbahasa asing dan orang lain memahaminya. Inilah *'moment of wow!'* saya yang pertama.

Saya sendiri sudah belajar bahasa Arab dan aneka kaidahnya sejak kelas IV MI. Madrasah saya berada di bawah naungan Pondok Pesantren Hidayatut Tholibin, yang mana juga menyelenggarakan Madrasah Diniyah (Madin) di sore hari. Saya sudah menghafal dan mendengar *syarah* kitab-kitab *Nahwu*, *sharf*, *i'lal*, dan semacamnya sejak level dasar sampai menengah. Ada Syabrowi, Jurumiyah, 'Imrithy, Amtsilah Tashrifiyah, Maqshud, dan lain-lain. Salah satu guru Bahasa Arab (Gus Ibnu Mundzir) kami juga punya tuntutan keras kepada murid-muridnya. Beliau mengharuskan kami menghafal sejumlah besar kosakata yang terdapat pada indeks di akhir buku pegangan pelajaran Bahasa Arab. Di Madin, juga ada pelajaran hafalan kosakata Arab, tetapi diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa.

Hanya saja, meski telah memegang ijazah Madin Ibtidaiyah dengan nilai-nilai yang bagus, saya sebetulnya belum mengerti untuk apa seluruh ilmu-ilmu itu. Sampai akhirnya *'moment of wow!'* itu datang di MAPK. Saat kami diharuskan membuka kamus secara mandiri untuk menemukan arti kosakata dalam teks-teks kitab yang dikaji, tiba-tiba saja seluruh kaidah *shorof* dan hafalan wazan-wazan dalam Amtsilah Tashrifiyah seperti hadir di kepala saya. Dengan cepat saya mengetahui akar kata yang terlihat musykil, dan menemukan tempatnya yang tepat di entri kamus. Jelas, segera setelah itu maknanya terpapar dengan gamblang. Seperti instalasi listrik yang telah terangkai penuh,

lalu disambungkan ke jaringan induk PLN. Semua menyala dan bekerja dengan baik, hanya dengan satu ketukan lembut pada saklarnya!

Begitu pula kaidah-kaidah Nahwu yang isinya melulu pergulatan antara Zaid dan 'Amr itu, mendadak *nyambung* ketika kami 'dipaksa' membaca teks-teks berbahasa Arab dengan suara keras, lalu mengartikannya. Hafalan kosakata Arab juga menemukan fungsinya dengan jelas. Oh ya, semua guru di MAPK – terutama *'Grand Syaikh'* MAPK, Ustaz Muhayyan Imam Mukti – selalu menugasi muridnya untuk membaca teks kitab yang dikaji. Hampir semua buku pegangan ditulis dalam Bahasa Arab, kecuali beberapa yang terlalu sulit untuk diharuskan begitu; terutama pelajaran-pelajaran 'umum' semisal Bahasa Indonesia, Matematika, Kimia, Fisika, Sosiologi-Antropologi, Geografi, Pengantar Bimbingan-Konseling, dan Sejarah. Biasanya, setiap murid mendapat tugas membaca dua-tiga baris, lalu digantikan teman di sebelahnya. Terus berurutan sampai seluruh kelas mendapat giliran.

Ustaz M. Zaini yang mengajar bahasa dan fikih, Ustaz Rojudin yang mengajar Fikih dan Usul, Ustaz Eko Budi Leswono yang mengajar Tafsir dan Ulumul Qur'an, Ustaz Sukarjo yang mengajar Bahasa Arab juga, memiliki metode serupa untuk 'memaksa' murid-muridnya meng-*upgrade* diri. Masih banyak lagi lainnya, semisal Ustaz Mahsuni Dahlan dan Ustaz Faishol bin Madi. Nama terakhir ini sekarang menjadi Ketua Umum Perkumpulan Al-Irsyad. Selain menjelaskan dengan menggunakan Bahasa Arab dan merujuk buku-buku berbahasa Arab, mereka juga selalu mendorong kami untuk tidak malu-malu belajar, mencoba, menggembleng diri.

Para ustaz sering memotivasi kami dengan mengatakan, "*Iqra' ma syi'ta!*" Baca saja semaumu! Alasannya, "Kan ini tidak ada harakatnya? Jadi, terserah kalian. Baca saja! Tidak akan salah. Kalau ragu-ragu i'rab-nya, lebih baik dimatikan saja huruf akhirnya." Begitu, kira-kira. Tapi, gara-gara metode 'antik' ini pula kami pernah mengalami 'kecelakaan' dan akhirnya menjadi guyonan sesama alumni. Suatu ketika, salah seorang kawan ditugasi membaca. Tepat di sana ada kalimat, "*faqad taqaddama dzikruhu*". Tapi, entah apa yang dipikirkannya, ia

justru membacanya demikian, "*Faqad taqaddama dzakaruhu*." Gerrr! Seisi kelas pun ngakak. Ustaz Zaini – guru kami saat itu – hanya merespon santai, "*Limaza*?" Saya berusaha mencari-cari lagi lokasi persis teks ini. Belum ketemu. Ketika saya menanyakannya kepada teman-teman seangkatan, mereka malah mengalami khilafiyah, sebagaimana isi kandungan kitab fiqh yang kami pelajari saat itu. *Hehe*.

Khusus Ustaz Radjuddin, kenangan saya kepadanya sangat spesial. Selain usianya yang sudah cukup senior, beliau sering menyempatkan 10-15 menit di penghujung jam pelajarannya untuk bercerita. "*Al-an*, *qissah*! *Ya akhi, aghliqu kutubakum!*" Sekarang, waktunya bercerita! Ya akhi, tutup buku kalian! Lalu kisah-kisah yang dipungkasi dengan *ibrah* dan hikmah mengalir. Murid yang semula terkantuk-kantuk pun biasanya langsung tegak terjaga dan menatapnya dengan penuh semangat.

Beliau memang biasa menyapa kami dengan '*Ya akhi*', wahai saudaraku. Seperti tidak berjarak. Meski wibawa dan senioritasnya tetap membuat kami menaruh hormat sebagai guru, pendidik, pengganti ayah, bahkan kakek. Kami memanggil beliau Mbah Djudin, selain ustaz. Kadang, jika beliau terlupa atau melihat kami mulai *bad mood* setelah seharian menyerap aneka pelajaran, Amirul Mukminin akan mengingatkan, "*Qissah*, *qissah*, *ya ustaz*!" Amir ini murid asal Bojonegoro yang posturnya paling imut di antara kami, sehingga seperti menjadi kesayangan Ustaz Rojudin. Ia dijuluki 'Tagor' oleh Nurhidayat (Mojokerto), singkatan dari 'Duta Bojonegoro'. Meski akibatnya, Nurhidayat balas dijuluki 'subsidi' oleh Hanif (Lamongan), hanya karena ia paling sering protes terkait uang beasiswa dari Depag yang besarnya Rp17.500,00 per bulan itu. Amir biasa duduk di depan dan Ustaz Rojudin tidak akan marah bila ia berkata begitu. Beliau akan tertawa lebar, lalu seperti tersadar pada kewajiban yang hampir dilewatkannya, "*Aywah*. *'Afwan! Nasitu. Sahih, al-an qissah!*" Maaf. Saya lupa. Betul, sekarang waktunya bercerita!

Di MAPK pula saya mulai mengerti istilah-istilah baku dalam berbagai disiplin ilmu yang sebelumnya hanya saya dengar sekilas. Misalnya *sahih, hasan, da'if, maudu', mursal,* dan seterusnya yang dulu

diucapkan para guru pengajar *Arba'in Nawawiyah* atau *Bulughul Maram* di Madin. Satu persatu mendapatkan penjelasannya. Kami memang belajar dasar-dasar Ilmu Hadis di MAPK dengan menelaah kitab *Minhatul Mughits* milik Hafiz Hasan Mas'udi. Istilah-istilah *ijma', qiyas, istihsan, masalih mursalah,* atau *amr, nahy, 'amm, khass,* dan lain-lain juga dikenalkan lebih mendalam melalui kitab *al-Bayan fi Usul al-Fiqh* karya Abdul Hamid Hakim.

Di akhir periode 3 tahun ini, kami sempat pula mengenal dasar-dasar Ilmu Balaghah lewat kitab *al-Balaghah al-Wadhihah*. Untuk hadis, sempat mengkaji *Riyadhus Shalihin* dan syarah-nya, *Dalilul Falihin* (petikan tema). Adapun fiqh, jelas sangat memadai untuk ukuran anak SMA setelah rangkaian kitab *Taqrib, Kifayatul Akhyar*, dan *Fiqh as-Sunnnah* (Sayyid Sabiq) dikaji secara berurutan di kelas 1, 2 dan 3. *Bidayatul Mujtahid* karya Ibnu Rusyd sepertinya juga pernah dikaji, tetapi hanya sekilas melalui petikan tema. Untuk pertama kalinya, saya mulai bisa menghubungkan dan memanfaatkan kaidah-kaidah bahasa Arab untuk memasuki kajian-kajian rumit dalam Usul Fikih, Fafsir, Hadis, bahkan sejarah. Inilah '*moment of wow*!' lain yang saya temui. Seperti baru tersadar lalu berseru, "Aha! Aku tahu!"

Pelajaran Bahasa Arab jelas menjadi pusat gravitasi kurikulum MAPK. Jika kita membuka kembali lembar-lembar rapor dari masa itu, terlihat jelas betapa Bahasa Arab mendapat porsi istimewa. Bila pelajaran lain hanya diberi bobot 1 atau 2, maka Bahasa Arab mendapat 8 poin. Oh ya, kurikulum MAPK menerapkan sistem Semi SKS. Setidaknya, begitu menurut saya. Maka, seseorang bisa saja mendapat nilai 100 untuk pelajaran Sejarah, tapi ia takkan bisa mendapat peringkat kelas yang baik jika nilai Bahasa Arabnya hanya 70. Jelas saja, 100 x 1 = 100 dan 70 x 8 = 560. Ia takkan bisa mengungguli murid lain yang mendapat nilai Bahasa Arab 100 dan Sejarah 70, bukan? Setiap kali ulangan semesteran, nilai Bahasa Arablah yang paling menjadi perhatian. Saat menyadari nilai Bahasa Arabnya jatuh, ia segera tahu di mana kastanya! *Haha*.

Karena istimewanya Bahasa Arab, maka pelajarannya bermacam-macam. Ada *Nahwu Wadhih* 1-3 yang harus dihafal kaidah-kai-

dahnya berikut seabrek *tamrinat* yang harus dikerjakan, baik secara lisan maupun tertulis. Hafalan wazan-wazan dalam *Amtsilah Tashrifiyah* juga diwajibkan. Dulu juga sempat dikenalkan dengan *Syarah Ibnu 'Aqil* untuk *Alfiyah Ibnu Malik*, di kelas 3. Belum lagi serial *'Arabiyyah Lin Nasyi'in*, lengkap dari jilid 1 sampai 6. Sampai sekarang saya masih selalu takjub, bagaimana keenam jilid buku tebal-tebal itu bisa dipelajari nyaris tuntas sepenuhnya. Jadi, rerata satu jilid dalam satu semester. Setelah bersama tim mengelola sebuah Pesantren di Malang, kami belum berhasil mengulang kisah serupa untuk santri-santri kami. Mungkin faktor-faktor ini bisa menjelaskan di mana letak perbedaannya: ketersediaan Laboratorium Bahasa yang baik, guru-guru yang handal dan terlatih, juga murid-murid pilihan yang sangat 'lapar' terhadap ilmu-ilmu baru.

Sejauh ini, saya hanya membicarakan pelajaran agama. Padahal, sistem dan kurikulum MAPK konon didedikasikan untuk mencetak ulama yang intelektual dan intelektual yang ulama. Ada juga yang menyebutnya Ulama Plus. Maksudnya, ahli-ahli agama yang melek terhadap ilmu-ilmu kontemporer. Maka, bersama dengan beban kurikulum keagamaan yang sangat tinggi itu (70%), masih disertakan aneka pelajaran (30%) yang biasanya dipelajari di kelas-kelas reguler dari jurusan lain. Beberapa pelajaran membekaskan kesan yang mendalam pada diri saya secara khusus.

Sebut saja Fisika dan Kimia, meski sebetulnya saya sangat tidak ahli. Setali tiga uang dengannya adalah Matematika. Saya 'memuja' guru pelajaran-pelajaran eksakta ini, Ir. Hariyanto. Mungkin karena saya tidak bisa memahaminya, sehingga beliau menjadi setingkat Albert Einstein di mata saya! Haha. Saat saya kebingungan memahami angka-angka dalam buku Tabel Logaritma, dengan santainya beliau bisa menyebut nilai *sinus-cosinus* bilangan tertentu sampai satu angka di belakang koma. Ketika saya tidak kunjung bisa membedakan nomor atom atau mencerna maksud dari angka-angka di Tabel Periodik, beliau sedemikian cepat menghitung hasil reaksi unsur ini dan itu. *Embuh wis*! Haha. Hanya saja, beberapa kawan yang ahli di bidang ini kemudian memasuki dunia yang tidak biasa bagi kami pada umum-

nya, semisal Lutfi Harris (ekonomi), Amirul Mukminin (akuntansi), serta Fajar Budiman dan Haris Fauzan (perpajakan).

Saya juga sangat menyukai Sosiologi dan Sejarah. Entah karena guru-gurunya yang hebat atau karena saya yang bersemangat. Penjelasan Pak Hariyono seputar dasar-dasar Sosiologi dan Antroplogi – juga Geografi – bagi saya sangat menarik. Adapun Pak Sugeng Cahyono, beliau adalah guru Sejarah favorit seisi kelas. Sosoknya yang mungil dan murah senyum, membersitkan kenangan tersendiri. Di tangannya, pelajaran sejarah tidak menjadi deretan tahun, nama, dan kejadian semata. Sejarah menjadi hidup dan 'bergerak'. Beliau membawa kami untuk memahami motif, dinamika, dan benturan ideologi di dalamnya. Kerakusan, kecerobohan, dan iri dengki yang menjangkiti jiwa manusia di sepanjang sejarahnya, terpotret jelas. Tentu, kami tidak lupa dikenalkan pada kemuliaan dan keagungan sebagian manusia lain yang telah melegenda. Satu di antara kisah-kisah beliau yang masih membekas adalah keterkaitan antara Soekarno, Semaun, dan Kartosuwiryo. Pada suatu masa mereka sama-sama pernah berguru kepada HOS Tjokroaminoto, sebelum bersimpang jalan di kemudian hari.

Sepertinya, karena pernah dikenalkan oleh guru-guru terbaik, saya tidak asing terhadap cara berpikir saintis dan ilmuwan sosial. Tentu saya tidak menyetujui Sekularisme, yang biasanya menjadi mode berpikir kebanyakan saintis maupun ilmuwan sosial Barat. tetapi, saat sebuah diktum dan pernyataan sains dikemukakan, sedikit banyak saya bisa menangkap arahnya. Ahli? Jelas tidak. Tapi, pasti berbeda antara seseorang yang antipati secara membuta dengan seseorang yang menolak karena paham. Mungkin, semangat ini yang hendak ditanamkan oleh para penggagas MAPK: objektivitas, amanah ilmiah, kesediaan untuk mendengar dan memahami, serta menerima atau menolak berdasar ilmu. Spirit ini terus menyertai saya dan kawan-kawan – bahkan setelah jauh meninggalkan Asrama, mengembara menyusuri jalan takdirnya sendiri-sendiri.

Perkenalan yang cukup intens dengan ilmu-ilmu modern, meski singkat, juga menjadi 'moment of wow!' lainnya bagi saya. Sering kali,

saya terkejut saat membaca sebuah ayat atau Hadis yang mengingatkan saya pada penemuan sains. Atau sebaliknya. Memang, pada kenyataannya, prinsip tauhid dalam Islam mengajarkan Allah sebagai sumber ilmu. Maka, tidak benar bila ada dikotomi 'ilmu agama' dan 'ilmu umum'. Kesatuan sumber menjelaskan kesatuan karakteristik ilmu sebagai sarana mengenal Allah, jalan membimbing manusia untuk kembali kepada Penciptanya. Menjadi lebih mudah bagi saya untuk memahami ayat-ayat *qauliyah* dalam Alquran dan ayat-ayat kauniyah di alam semesta maupun diri sendiri. Di dalam Alquran dan Sunnah sendiri tersaji banyak isyarat-isyarat sains yang sangat akurat, meski Alquran jelas bukan buku sains.

Bagian 'ajaib' dari kurikulum MAPK ternyata masih ada lagi. Saya mengingat dua bidang studi 'aneh' untuk ukuran siswa sekolah menengah. Ada Pengantar Bimbingan & Konseling yang diasuh oleh Pak Syamsul Hadi dan Pengantar Peradilan Agama yang dipegang langsung oleh Kepala Pengadilan Agama (PA) Jember saat itu, Pak Sudirman. Saya ingat beliau selalu hadir di sekolah dengan naik mobil, sesekali bersepeda motor. Beliau mengajar sebagai guru honorer. Jelas, untuk uang bensin pun honornya masih kurang. Tapi, buku catatan saya menjadi saksi kesungguhan beliau.

Pelajaran BK itulah yang mendorong saya mempelajari banyak literatur psikologi. Sangat bermanfaat saat saya menjadi guru dan menekuni dunia dakwah. Ketika istri saya mengambil S1 Bimbingan & Konseling di Univ. Negeri Malang, tiba-tiba saya terkenang masa-masa itu. Adapun pelajaran Peradilan Agama, mungkin ini menjadi pengantar bagi Fahrurrozi (Pati) yang saat ini berdinas di PA Selong, NTB. Kawan lain, Arif Fauzi, berdinas di Kepaniteraan di Banyuwangi. Tidak jauh-jauh dari peradilan juga.

Samar-samar, saya melihat polanya. Bahwa bila ingin mendapat hasil lebih dari sebuah sistem pendidikan, maka kurikulum konvensional tidak akan cukup. Harus ada keberanian untuk 'melanggar' pakem, memberikan sesuatu yang tidak biasa. Kurikulum MAPK jelas-jelas adalah 'pelanggaran' atas pakem konvensional itu.

Semangat untuk terus haus ilmu itu pula yang mendorong kami untuk membeli atau meminjam sejumlah besar buku bacaan. Apa saja kami baca, termasuk aneka brosur, pamflet, dan majalah perusahaan maupun instansi pemerintah yang kami dapat dari stan-stan Pameran Pembangunan di GOR Kaliwates. Sebagian cewek MAN 1 – konon – memplesetkan singkatan MAPK menjadi Madrasah Aliyah Perpustakaan Keliling. Mereka biasanya memang cenderung sungkan kepada 'Anak PK'. Salah satunya karena tampilan kesehariannya yang rata-rata serius dan suka menenteng buku-buku tebal. Saya pribadi biasa meminjam buku-buku koleksi Perpustakaan MAN 1 dari beragam tema. Mulai dari buku sains populer, karya sastra pujangga lama, bahkan kisah perwayangan.

Saya juga mengalokasikan sekitar separuh kiriman wesel dari orangtua – dari total 30-35 ribu rupiah per bulan – untuk membeli buku bacaan. Bukan buku baru, tentu saja. Harganya terlalu mahal. Saya sengaja berburu di lapak-lapak penjual buku bekas di sekitar Johar Plaza dan Matahari Departemen Store. Rerata saya bisa membawa pulang 3-5 buku bekas setiap bulan, masing-masing seharga 2000-5000 rupiah. Sesekali pernah juga membeli dari Gramedia atau lainnya, bila ada buku baru yang sangat diinginkan. Kadang saling pinjam dengan teman. Barter. Dan, biasanya kami akan mendiskusikan isinya sedemikian seru. Ahwan Fanani (Kediri) adalah sedikit di antara teman yang tahan berdiskusi dengan saya selama berjam-jam, karena sama-sama meminati filsafat, sejarah, dan sosiologi. Biasanya, kami akan duduk berdua di dipan atau di teras, dan memulai eksplorasi tema tertentu dari ujung ke ujung. Kadang beberapa kawan bergabung, dan mulai berdebat ramai.

Tentunya, saya tidak sendirian. Ini adalah cerita sebuah komunitas, khususnya MAPK Angkatan VII. Kegemaran kepada buku bacaan – salah satunya – adalah buah dari milieu ilmiah yang diciptakan sedemikian rupa. Tradisi diskusi dan debat di kelas merangsang kami untuk terus membaca dan belajar. Selain itu, Pengurus Asrama cukup intens mengundang sejumlah tokoh intelektual untuk mengisi acara seminar, diskusi, dan semacamnya pada hari-hari tertentu.

Keistimewaan sistem MAPK belum tergambar lengkap bila saya tidak menceritakan bagian-bagian lain. Sifatnya mungkin 'pelengkap', tetapi sebetulnya sangat keren. Misalnya, ada kursus komputer pada tahun pertama. MAN 1 Jember memang memiliki fasilitas Lab Komputer yang lengkap dan termutakhir di zamannya, selain Lab-lab Elektronika, Tata Busana, Otomotif, Koperasi, dan IPA. Lab Komputer itu berisi sekitar 20 unit PC. Tidak cuma satu dua. Saya mengingat bagaimana teman-teman alumni MTs saya menyatakan rasa kagum dan irinya pada sekolah saya: madrasah favorit, memiliki fasilitas sangat memadai, dan beragam kelebihan lain. Maka selepas Aliyah itu, di tahun 1996, saya merasa cukup istimewa karena mengantongi sertifikat Wordstar dan Lotus 123. Itulah yang saya rasakan. Keduanya merupakan software standar perkantoran dan administrasi saat itu, sebelum era Windows dengan Microsoft Office-nya. Di saat mahasiswa saja belum tentu pernah menyentuh keyboard, ternyata kami sudah mampu mencetak dokumen dengan printer Epson berbasis pita ribbon yang suaranya menjerit-jerit itu! Mungkin, dasar-dasar ilmu komputer ini yang merangsang Abdurrahman (Magetan) untuk menekuni bidang IT dan menyelesaikan studinya di STIMIK Bandung lalu pascasarjana di ITB. Belakangan, ia malah 'membeli' dan memimpin almamater S1-nya itu. Mungkin itulah 'moment of wow!' baginya di MAPK.

Hal lain yang menarik lain adalah kegiatan ekstra kurikuler dan keorganisasian. Sebetulnya, ini juga ada di sekolah-sekolah lain dan sifatnya tidak wajib. Namun, saya ingin menunjukkan seperti apa desain sistem dan kurikulum MAPK. Bahwa, para murid tidak 'dikekang' hanya untuk belajar di kelas. Mereka dibebaskan untuk menggali dan mengembangkan potensi diri seluas-luasnya, termasuk dalam berorganisasi. Saya sendiri sebenarnya tidak terlalu aktif di keduanya. Tapi, setidaknya saya pernah ikut beladiri Tapak Suci, IPNU-IPPNU Komisariat Imam Bonjol – Bidang Kajian Ilmiah, dan PAS-MAPK (Pengurus Asrama MAPK) Bidang Seni dan Kreatifitas.

'Paksaan' untuk ikut majmu'ah menjadi 'moment of wow!' yang lain bagi saya. *Majmu'ah* adalah kelompok belajar beranggotakan 8 siswa. Ada 5 majmu'ah, karena satu angkatan kami berisi 40 orang.

Keanggotaan *majmu'ah* diacak kembali setiap semester. Tugasnya mendiskusikan suatu tema yang ditugaskan oleh guru dan tampil di depan kelas mempresentasikan hasilnya. Setiap pekan, satu majmu'ah wajib mengorganisir kegiatan muhadharah pada Sabtu malam Ahad. Pidato bahasa daerah menjadi menarik, karena kami akan mendengar orang Madura atau Osing berbicara dalam bahasa aslinya, terutama bagi saya yang berlatar suku dan budaya Jawa. Ini juga membuka wawasan kebhinnekaan bagi saya yang dibesarkan di Kediri, tempat yang selain orang Jawa tidak mudah ditemukan.

Mengapa *majmu'ah* sangat berarti bagi saya? Karena pada dasarnya saya tergolong pemalu dan tidak suka berkompetisi. Pikiran saya melaju cepat, tapi lisan saya tidak cukup terlatih untuk mengungkapkannya. Kesempatan untuk berpidato dan presentasi di depan kelas melatih saya untuk menata diri, berbicara lebih teratur, dan mengkritisi ide-ide orang lain serta berani mengungkapkannya. Watak yang cenderung pemalu ini pula yang melatarbelakangi mengapa saya suka menulis buku diary, sesuatu yang banyak diingat oleh teman-teman seangkatan.

Selain majmu'ah, dulu kami sempat membuat kelompok kecil. Namanya keren, K3K Himmatul Adzkiya'. Kelompok Kajian Kitab Kuning – Tekad Orang-orang Cerdas. Bukan organisasi resmi, tentu saja. Hanya semacam 'genk' penggemar kitab gundul. Tidak ada ketua maupun struktur kepengurusannya. Para anggota juga tidak direkrut secara resmi. Seingat saya, di situ ada Qomaruddin, Ahmad Mursyidi, dan Fauzi (mereka dari Sumenep). Lalu Imam Khoiri (Tulungagung), Nurkholis (Blitar), Izzuddin (Jember), Syifa Amin, dan saya sendiri. Mungkin ada yang lain, tapi saya sudah lupa. Tidak ada jadwal khusus. Kami *ngumpul* sesempatnya, saat senggang dan kosong. Tidak menunggu lengkap juga. Segera, kami mulai membuka salah satu kitab dan membaca bab mana saja yang diminati. Biasanya, kami semua membawa Kamus Bahasa Arab Mahmud Yunus, 'referensi sakti' yang kami miliki. Sampai sekarang, masih ada bagian-bagian tertentu dari naskah Fiqh Sunnah dan Kifayatul Akhyar milik saya yang merekam anotasi dari masa itu. Sepertinya, genk ini dulu juga sering diskusi di

alam terbuka, tepatnya di bawah jembatan Kali Bedadung di selatan lapangan bola. Pada hari Ahad pagi, kami duduk-duduk di atas bebatuan kali sambil berbicara penuh semangat, ditingkahi kicauan burung, gemericik air sungai, suara mesin bus yang sesekali menderu lewat, dan gigitan nyamuk kebun. Sungguh masa remaja yang sangat berharga!

Di angkatan kami, ada fenomena menarik yang tidak ada di angkatan lain. Tiga orang dari kami mengikuti program pertukaran pelajar ke Jepang: Haris Fauzan, Arif Luqman Hakim, dan Abdurrahman. Saya tidak terlalu ingat detil proses dan persiapan mereka sehingga sampai ke tahap itu. Hanya saja, sangatlah menarik untuk menyadari betapa MAPK yang secara 'genetik' merupakan sekolah keagamaan (Islam), namun membuka jalan melanglang buana ke 'arah' lain yang juga baik dan bermanfaat. Barangkali, nilai-nilai keterbukaan pada sesuatu yang baru dan *out of the box* itulah yang menjadi salah satu values atau spirit MAPK.

Di sela-sela kesibukan dan kegiatan yang sangat padat di Asrama, baik kegiatan terjadwal maupun pribadi, sekarang saya malah terheran-heran karena masih juga bisa ikut aneka kajian pekanan atau insidental di luar Asrama. Misalnya kajian pekanan kitab *Al-Hikam* yang diasuh Habib Aqil Al-Atthas di rumah beliau di daerah 'Patung'; ikut ngaji Aswaja kepada Mbah kiai A. Muchith Muzadi (kakanda dari mantan Ketum PBNU KH Hasyim Muzadi) di Jl. Sulawesi; ikut ngaji 'Ulumul Qur'an kepada ustaz A. Muhit Ruba'i di rumah beliau; sesekali mengunjungi kiai Muddasir dan berbincang persoalan umat (khususnya NU); mengikuti kajian Gus Yus (KH Yusuf Muhammad) di Masjid Agung Alun-Alun Kota Jember, dan mendengarkan kajian tazkiyatun nufus asuhan ustaz Khoirul Hadi, Lc. di salah satu masjid di kota. Sampai sekarang saya masih menyimpan diktat karya ustaz Muhit, yang ditulis dengan mesin ketik manual. Saat Aswaja Center PWNU Jatim menerbitkan karya kiai Muchith Muzadi tentang Aswaja, dengan cepat saya menyadari dari mana sumbernya. Buku itu persis dengan naskah yang dulu di-syarah oleh beliau di rumahnya, sekitar 25 tahun silam. Mungkin, semangat mencari ilmu serta suasana keil-

muan yang kental di Asrama dan kelas mendorong kami untuk terus-menerus 'haus'.

Kami juga sangat aktif berkorespondensi ke mana-mana. Utamanya, untuk mendapatkan buku dan bahan-bahan publikasi serupa. Hampir setiap bulan saya mendapat paket buku dari luar negeri (Turki, Arab Saudi), kedutaan besar (India, Jepang), stasiun-stasiun radio asing (NHK Jepang, DW Jerman, ABC Australia, dll), dsb. Sedemikian seringnya sampai Kepala Dusun (Kasun) saya di Kediri heran dan bertanya kepada bapak saya, *"Anak sampeyan sekolahe ning endi? Sekolah apa iki, kok bolak-balik oleh kiriman teka luar negeri?"* Anakmu bersekolah di mana? Sekolah apa ini, kok sering mendapat kiriman dari luar negeri? Sebagian kiriman buku memang saya alamatkan ke rumah.

Jelas saja, wawasan internasional saya terbangun melalui cara ini. 'Moment of wow!' yang luar biasa, bukan? Terlebih bagi saya yang berasal dari desa, yang untuk sekolah ke luar kota yang jauh pun tak terbayangkan sebelumnya. Saat itu, perjalanan dari Pare ke Jember – atau sebaliknya – memakan waktu sekitar 8-9 jam. Dari Pare ke Surabaya, lalu berpindah bus menuju Probolinggo. Dari situ mencari bus ke Jember langsung, atau – jika kurang beruntung – terpaksa transit dulu di Lumajang. Bus Akas dan Harapan Jaya menjadi favorit saya di kedua ruas jalur itu: Pare-Surabaya, lalu Surabaya-Jember. Oh ya, belakangan ayah saya baru bercerita bahwa beliau menangis di luar Terminal Bus Pare saat mengantar saya berangkat sendiri ke Jember. Ketika itu, badan saya memang kecil, sehingga terlihat seperti seekor semut menggotong sepotong besar makanan, naik-turun bus dengan membawa tas berisi pakaian dan perbekalan. Betul, saya diantar oleh ayah dan Kepala MTs (Bapak Masdjoedi) saat pertama kali ke Jember. Namun, karena pertimbangan biaya atau lainnya, setelah itu saya selalu pergi-pulang sendiri. Bahkan, tidak pernah dijenguk sekali pun selama 3 tahun itu. Praktis, saya hanya pulang jika ada liburan.

Surat, paket dan wesel menjadi kisah tersendiri bagi hampir seluruh siswa MAPK. Rerata kami berasal dari luar kota, jauh dari keluarga dan famili. Setiap hari, saat pulang atau berangkat sekolah, mata kami langsung tertuju ke jendela kaca ruang Tata Usaha, tepat di sisi

selatan dari lorong di balik gerbang utama MAN 1. Di sana terdapat papan tulis kecil untuk menuliskan nama-nama siswa yang mendapat kiriman paket atau wesel. Jauh sebelum populernya transfer antar bank dan mesin ATM, kiriman uang lewat wesel pos menjadi satu-satunya pilihan. Surat-surat yang ditujukan kepada siswa dijajarkan di sepanjang jendela kaca itu. Alamat sekolah dipilih karena lebih mudah dicapai oleh tukang pos. Betapa gembiranya bila mendapati nama kami tertulis di papan itu, atau ada surat yang ditujukan untuk kami. Aroma kertas surat yang terkadang sedikit wangi atau memiliki strip merah-biru yang unik, memberi sensasi tersendiri saat membacanya. Di sela-sela kepenatan aktivitas sekolah dan deraan rindu, surat-surat selalu menjadi hiburan yang menggugah semangat dan memantik energi.

Interaksi yang mencerahkan

Terakhir, di antara kenangan yang sangat membekas bagi saya adalah interaksi yang sejuk dan damai antar berbagai kultur dan pengamal mazhab. Saya berasal dari Kediri dan Jawa totok, lalu harus berdiam di Jember yang dikenal sebagai wilayah berkultur Madura – atau campuran Jawa-Madura – dan sangat dekat dengan Banyuwangi. Bagi masyarakat Kediri, setidaknya di kampung saya, kedua kota ini dikenal berbudaya keras. Belum lagi stereotip tentang ilmu santet yang sering dilekatkan kepada Banyuwangi.

Pada awal-awal tinggal di Jember, saya sempat terkejut karena tidak ada satu pun toko di sekitar Asrama yang bersedia melayani pembelian silet pada malam hari. Padahal, saya tahu persis toko itu memilikinya. Saya pernah membeli barang yang sama sebelumnya. Sampai suatu ketika, salah seorang pemilik toko – yang mengenali saya sebagai orang baru dan tidak mengerti – memberitahu saya, bahwa di Jember tidak boleh membeli barang-barang semacam itu di malam hari, karena dicurigai atau khawatir disalahgunakan sebagai alat untuk mengirim santet dan teluh. Momen-momen sesederhana ini yang pelan-pelan mengantarkan saya untuk mulai menyelami budaya daerah

ini (Jember); dan semakin terasah untuk memanfaatkan aspek pemahaman budaya setempat – dalam kaitannya dengan dakwah dan pendidikan – ketika dikirim ke desa-desa dalam program Gelar Dakwah Ramadan. Di kelas 1 saya dikirim ke Tanggul, kemudian ke Kencong pada tahun berikutnya.

Kawan-kawan saya di Asrama MAPK setidaknya berasal dari tiga budaya berbeda: Jawa, Madura, dan Osing. Meski ini terkesan simplistis, sebab sesama masyarakat Jawa sendiri juga cukup beragam. Budaya Jawa yang ditemui Fahrurrozi di Pati tentu sedikit berbeda dengan apa yang dialami Zaenal Fanani di Kediri, Agus Solichin di Jombang, Murdiyanto di Ngawi, dan Mudhoffar di Lamongan. Tiga orang Madura asal Sumenep itu saja (Mursyidi, Fauzi, Qamaruddin) sudah punya gaya berbeda dengan Kafiluddin yang Madura Pamekasan. Beberapa kawan lainnya memiliki latar budaya yang cukup heterogen dari asalnya, terutama yang berasal dari Banyuwangi dan Jember. Abdul Ghofur, Arif Fauzi, Dani Muhtada, dan Mujiono berlatar Jawa, tapi mereka tentu mengenal budaya Osing karena dibesarkan di Banyuwangi. Adapun Izzuddin, Habiburrahim, dan Khalid Abdul Aziz jelas akrab dengan budaya Madura, meski watak Jawanya masih terlihat nyata. Adapun Muh. Nurkholis, meski sesama Jember, lebih terlihat Maduranya dibanding Jawanya. Sangat layak bila saya mengabadikan pernak-pernik etnologis ini sebagai 'moment of wow!' yang lain.

Pada masa-masa inilah, saya belajar tentang objektivitas, *tabayyun*, jangan mudah percaya kabar burung, adil dalam menilai, dan semisalnya. Segala pengalaman di MAPK itu berujung pada satu kesimpulan: MAPK benar-benar menjadi 'moment of wow!' yang abadi bagi saya.

[29]

Sebuah Proses 'Membisa'

Haris Fauzan Mustofa

Angkatan VII (1993-1996)

Beberapa hari ini berseliweran pesan agar alumni menulis sesuatu tentang sekolahnya, yakni MAPK. "Tinggal beberapa hari lagi" tekan pesan itu beberapa kali. Apalagi, dengan tema membayar hutang kepada MAPK! Memang betul, MAPK telah menjadi kreditur atas waktu dan kesempatan yang berharga dalam sebuah proses pembelajaran dan pembekalan, yang akhirnya membawa saya saat ini bekerja di sebuah lembaga pemerintah yang mengurusi perpajakan, untuk memastikan sumber penerimaan negara aman dan cukup. Jika dihubungkan dengan keberadaan MAPK, maka pajak inilah yang dulu membiayainya, dimana saat itu sekolah MAPK adalah sekolah berasrama dan setiap muridnya justru diberikan beasiswa sebesar Rp17.500 per bulan per siswa. Maka, saat inipun melalui bekerja di perpajakan, saya berharap bisa berkontribusi, tidak saja membayar kembali hutang kepada Negara namun juga agar Negara terus bisa menyelenggarakan sekolah MAPK dengan dukungan yang lebih baik lagi dibanding dulu kala.

Saat itu, medio 1993-an setelah lulus dari MTs Assalam Solo, almarhum ayah mengajak saya untuk mengikuti seleksi masuk MAPK Jember di Surabaya, tepatnya di Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur. Entah kata-kata apa yang saat itu dihujamkan oleh ayah, saya langsung mengiyakan tanpa bertanya lebih lanjut walaupun tidak tahu persis apa sejatinya MAPK itu. Bahkan, khawatir tidak terima, saya pun mendaftar di dua tempat, MAPK Jember dan MAPK Solo. Di pengumuman kelulusan, nama saya alhamdulillah diterima di MAPK Jember pada urutan ketujuh, dan entah urutan berapa saya lupa untuk kelulusan MAPK Solo.

Dengan berbagai pertimbangan karena sekolah sebelumnya sudah di Solo, maka pilihan saat itu jatuh bulat ke MAPK Jember. Yang terbayang saat itu, sebuah tempat jauh di ujung timur kira-kira 9 jam perjalanan bus dari Magetan. Dengan diantar keluarga, sampailah di asrama MAPK yang saat itu dan sepertinya hingga sekarang masih terletak di Jalan Imam Bonjol Kaliwates Jember. Kemudian mulailah kehidupan di asrama MAPK, dengan perlahan mulai terbayang apa tujuan dan cita-cita sekolah ini didirikan, yang kalau tidak salah saat itu menjadikan siswa-siswanya ulama yang intelektual atau intelektual yang ulama, sebagaimana digagas oleh pendiri MAPK Bapak Menteri Agama H. Munawir Sjadzali. Hal ini terlihat dari keberadaan MAPK yang mencoba merajut dan mengombinasikan kegiatan sekolah yang keberadaannya dititipkan di tengah sekolah negeri (MAN 1 Jember) dan keilmuan pesantren sehingga materi dan kurikulum yang dibahasnya melampaui sekolah keagamaan waktu itu.

Kami masuk sebagai generasi atau angkatan ketujuh MAPK yang merupakan angkatan terakhir, yang akan berganti menjadi MAK untuk angkatan setelah kami. Walaupun MAPK secara kelembagaan menginduk ke MAN 1 Jember, ada pengasuh khusus yang ditempatkan untuk MAPK. Di awal-awal memulai kehidupan di MAPK, asrama diasuh dan dibina oleh Ustaz Muhayyan Imam Mu'thi. Beliau begitu tepat memotivasi dan menyajikan bahwa tujuan MAPK adalah mencetak ulama yang intelektual atau intelektual yang ulama. Awal pertemuan dengan pengasuh, Ustaz Muhayyan Imam Mu'thi mende-

monstrasikan bagaimana berbahasa Arab, berbahasa Inggris, termasuk juga kemampuan menghitung yang luar biasa. Yang saya tangkap saat itu walaupun seorang ustaz, walaupun seorang yang berkecimpung dalam agama, tapi harus dibekali dengan intelektualitas dengan kemampuan bahasa dan matematika yang hebat.

Saat itu, masih teringat dalam bayangan saya bagaimana beliau mengutarakan sebuah frase dalam bahasa Inggris, yang terdengar "cak cak the wood" dalam ritme bahasa Inggris yang hampir mirip, namun memiliki arti yang berbeda sehingga tidak mudah dipahami. Apalagi kemampuan hitung-hitungan beliau yang luar biasa, tentu menyentak kami para siswa yang mempelajari agama. Begitu juga dengan ragam kegiatan yang tak terhitung yang ditunjukkan oleh pengasuh, tentu sangat menginsipirasi dan memotivasi agar sebagai siswa itu harus multi talenta, multi *skill*, dan aktif dalam banyak hal.

Di sinilah virus "membisa" mulai ditularkan kepada para siswa dengan sempurna. Menjadi siswa yang 'membisa' dalam bidang apa saja seolah menjadi 'virus' yang menyengat hampir sebagian besar siswa, sehingga jurusan 'agama' maupun program khusus' justru tidak menjadi hambatan. Nanti akan ditunjukkan oleh berbagai fakta tentang keterlibatan siswa MAPK dalam berbagai bidang yang bisa bervariasi dari menjadi kiai, ustaz, qari, pantomim, seniman, gitaris, pejabat, penghulu, hakim, jaksa, polisi, politisi, makelar, maupun pengusaha.

Virus "membisa" ini menjadikan para siswa sangat percaya diri, sangat berani bahkan, untuk masuk dan memasuki hal-hal baru. Ini yang secara pribadi saya rasakan saat itu, sehingga semua hal bisa menjadi kesempatan, menjadi peluang, dan itu juga yang mewarnai kehidupan setelah lulus dari MAPK. Karenanya, MAPK adalah sebuah proses 'membisa', rangkaian energi yang terus menerus memompa agar terlibat dan melibatkan diri. Banyaknya pelajaran dan kitab tidak menjadi halangan untuk terus beraktifitas baik di asrama, di sekolah, maupun di luar asrama dan sekolah. Bahkan ada istilah yang muncul, siswa seolah dalam kondisi '*diplokoto*' atau dihipnotis dalam makna positif.

Tanpa diberi nama, ruang asrama yang kami tempati terletak di posisi selatan asrama menghadap utara yang kemudian dibagi menjadi ruang kelas, kantor untuk pengurus, dan ruang tidur. Dengan jumlah murid sebanyak 40 orang siswa per angkatan, yang terbagi ke dalam 20 susunan tempat tidur atas bawah, menempati dua ruangan besar, barat dan timur. Di belakang asrama tumbuh pohon pisang, dilengkapi dengan sumur dan kamar mandi. Di asrama inilah kami tinggal dan beraktifitas selama 3 tahun. Dengan berbagai latar belakang kami yang berbeda, kami memulai sebuah kehidupan bersama dan perbedaan ini menimbulkan energi baru, sebuah dialektika yang positif untuk mengenal satu sama lainnya.

Aktivitas dimulai dengan salat Subuh berjamaah, kemudian mengaji, dan istirahat persiapan untuk sarapan dan masuk kelas bersama-sama dengan siswa-siswa di MAN I Jember. Hingga sampai Zuhur dan balik lagi ke asrama untuk beraktifitas mengaji di sore hari, hingga malam hari. Malam setelah magrib, kami bersama-sama menghafalkan kosa kata-kosa kata arab maupun inggris. Ya, termasuk di malam-malam tertentu akan diadakan latihan khotbah. Kegiatan asrama dikelola oleh sebuah kepengurusan asrama yang diketuai oleh siswa kelas II MAPK, namun tiap-tiap asrama angkatan ada sub kepengurusan yang diserahkan ke masing-masing angkatan, yang berbeda dengan pengurus kelas, yang nanti akan dipilih secara terpisah. Sewaktu kami kelas 1, yang menjadi ketua kelas adalah Fahrurrozi, yang selanjutnya kami memanggilnya dengan sebutan 'Pak Lurah'.

Berikut beberapa hal yang saya ingat untuk kegiatan yang tidak rutin. Sewaktu kelas 2, kami mengikuti kegiatan lomba jalan kaki 30KM Tajem, sebuah akronim singkatan antara Tanggul hingga alun-alun Jember. Kegiatan ini sebuah tradisi yang digelar setiap tahun, yang bisa diikuti oleh berbagai kalangan baik sendiri-sendiri maupun kelompok. Sebulan sebelum kegiatan Tajem, kami latihan jalan kaki bersama setelah kelas malam dari asrama hingga terminal Tawang Alun Jember. Hingga hari H pelaksanaan kami berangkat ke Tanggul dan beberapa orang sudah stand by di alun-alun dengan menyiapkan

becak karena kondisi kaki yang sudah tidak bisa berjalan lagi karena capeknya.

Selanjutnya, untuk setiap tahun di bulan Ramadan, mulai Kelas II, kecuali siswa-siswa tertentu diturunkan ke beberapa tempat di Jember untuk berada di sana mengisi kegiatan Ramadan baik ceramah, pesantren kilat, atau sekolah. Kegiatan ini sangat bermanfaat dan direkomendasikan untuk dilanjutkan karena para siswa belajar berinteraksi langsung dengan masyarakat baik dalam penyampaian materi agama maupun kegiatan warga. Saya sendiri kebetulan mendapat tugas selama tiga kali mulai dari Kelas I sampai Kelas III, untuk yang pertama di Tanggul, kedua dan ketiga di Kalisat.

Selama di sekolah, banyak siswa MAPK yang bergabung dan berinteraksi di kegiatan sekolah bersama-sama dengan siswa-siswi MAN 1 Jember. Walaupun siswa MAPK untuk posisi Ketua OSIS belum pernah terpilih, namun untuk berbagai posisi dan kegiatan strategis banyak diisi oleh siswa-siswa MAPK. Saya sendiri aktif di seksi terkait jurnalistik dan keorganisasian, yang membawahi majalah dinding, jurnalistik, dan kegiatan *public speaking*. Selama di sana, kegiatan yang pernah dilakukan adalah mengisi majalah dinding, walaupun ada beberapa yang dibredel atau disensor oleh pihak sekolah karena menyampaikan "guru kencing berdiri, murid kencing berlari", "*guru digugu lan ditiru* namun menjadi *wagu lan saru*", kemudian kegiatan latihan pidato saat istirahat sekolah untuk melatih mental anggotanya dalam penyampaian di publik, termasuk kegiatan pelatihan jurnalistik bekerja sama dengan Persatuan Wartawan Indonesia Cabang Jember serta kunjungan ke kantor Jawa Pos di Surabaya.

Selain itu, saya juga berkesempatan beraktifitas di Koperasi Sekolah yang mengurusi masalah koperasi. Apalagi koperasi saat itu di bawah bimbingan Bapak Marthius yang luar biasa, yang selalu percaya diri dan memotivasi para siswa. Melalui kegiatan ini, saya sering bertamu ke rumah beliau. Selain disuguhi makanan yang enak-enak juga mendapat suguhan motivasi yang luar biasa. Virus "membisa" tadi juga membuat kegiatan berlanjut tidak berhenti di situ, saya juga berkesempatan untuk mengikuti kegiatan pramuka, yang bisa menambah

keterampilan dan pengalaman selama di Jember, yang masih saya ingat mengikuti kegiatan perkemahan dan kegiatan di bukit atau gumuk samping Universitas Muhammadiyah Jember.

Untuk di asrama, pengurus biasanya telah meramu berbagai kegiatan yang bermanfaat, termasuk mengundang para tokoh-tokoh dari luar, yang ahli di bidangnya. Begitu pula saat menjadi pengurus asrama di tingkat II, untuk meningkatkan disiplin siswa, kami mengundang Bapak Edi yang jabatannya saat itu sebagai guru olahraga di MAN 1 Jember. Dengan berbekal surat yang ditandatangani pengasuh asrama, kami meminta kepada Kepala Sekolah, yang saat itu Bapak H. Kuslan Haludi, untuk menugaskan Bapak Edi bisa bersama-sama membantu disiplin di asrama. Karena adanya potensi ketidaksetujuan dari pengasuh asrama, maka konsep surat dibuat secara berlapis dibawah konsep surat lainnya, sehingga tidak terbaca dan ditandatangani oleh pengasuh. Tepat setelah surat itu dilayangkan ke Bapak Kepala Sekolah dan disetujui, maka mulailah aksi pendisiplinan dilakukan, mulai dari bangun pagi yang lebih dipaksakan, disiram dengan air, yang kemudian terjadi "kegegeran" kecil yang protes. Karena pengasuh merasa tidak mengetahui rencana tersebut, akhirnya program itu dibatalkan, dan saya selaku sekretaris Pengurus Asrama waktu itu mendapat julukan "tauqi' fidhholam", tanda tangan dalam kegelapan.

Di luar asrama, saya sendiri berkesempatan untuk mengikuti pertukaran pelajar yang disponsori oleh sebuah organisasi nirlaba *American Field Service* (AFS) saat Kelas II. Kegiatan ini berawal dari tawaran untuk tes yang bertempat di Universitas Muhammadiyah Malang. Kemudian, kami bertiga dari MAPK: saya, Abdurrohman, dan Arif Luqman Hakim ikut daftar. Karena pertukaran pelajarnya dengan Jepang, maka saya sedikit demi sedikit belajar bahasa Jepang sehingga pas ditanya saat wawancara, ada sedikit yang bisa saya jawab. Dan alhamdulillah kami berempat bisa lolos menyisihkan peserta lainnya. Kemudian kami diberangkatkan dalam dua gelombang. Yang pertama, saudara Abdurrohman berangkat lebih awal untuk tinggal di Jepang selama 1.5 bulan. Saya dan Arif Lukman Hakim berangkat untuk gelombang kedua, namun karena bersamaan dengan *Sister City Pro-*

gram antara Jawa Timur dan Osaka, ada penambahan waktu tinggal di sana hingga menjadi 2.5 bulan. Ini sebuah kegiatan yang tentu sangat menantang. Selain kami anak-anak asrama sekolah keagamaan, saya merasa harus berinteraksi dengan bahasa Inggris dan Jepang selama 2.5 bulan. Tidak ada keraguan dan minder sedikit pun, karena pengaruh dari virus "membisa" tadi.

Sebelum terbang ke Jepang, kami mengikuti kegiatan persiapan di Jakarta, bertemu dengan teman-teman lain se-Indonesia. Kami diinapkan di taman mini selama beberapa hari untuk membuat sebuah performance tarian, yang nanti akan ditampilkan selama di Jepang. Ini pengalaman pertama saya pergi ke Jakarta, sekaligus terbang naik pesawat ke Tokyo Jepang. Sebuah proses pembelajaran yang luar biasa saat itu. Sebuah program pertukaran budaya, tidak hanya antar suku tapi juga antar bangsa, antar agama. Bagi siswa keagamaan, tentu ini sebuah tantangan bagaimana menjalankan syariat di sebuah negeri yang berbeda dengan negeri kita.

Secara pribadi, saat pertukaran pelajaran inilah sebuah pemikiran dan arah baru mulai muncul dalam lintas pikiran. Saat di Jepang, selain bertempat tinggal di *host family* yang asli orang Jepang, saya juga mengikuti kegiatan di sekolah setingkat SMA/MAN di sana, tepatnya di SMA Hirakata City. Dalam berbagai interaksi sering muncul pertanyaan "Ambil jurusan apa sekolahnya?" Saya jawab "Agama". Lantas, berbagai raut wajah mereka berbeda-beda. Ada yang heran, "Jurusan agama???" biasanya mereka merespon dan terus "nanti jadi apa?" pertanyaan lanjutan yang biasanya muncul. "Ya jadi ustaz, jadi kiai, jadi ilmuwan yang ulama," jawabku tanpa peduli mereka paham atau tidak.

Namun, justru pertanyaan itulah menjadi renungan di kemudian hari. Melihat berbagai kemajuan dan budaya di Jepang saat itu, sebagai anak muda tentu muncul pertanyaan dan keinginan. "Bagaimana bangsaku bisa seperti ini? Bagaimana caranya? Dengan sarana apa?", beberapa hal yang muncul. "Lantas, apakah jurusan agama ini bisa membantu bangsa ini menuju kemajuan", berbagai lintas pikiran muncul. Entahlah saat itu persisnya saya lupa yang terjadi, namun hanya saya dialogkan sendiri, hanya meletup-letup dalam hati dan pi-

kiran. Namun, berbagai rencana nyata memang sedikit demi sedikit saya lakukan, mencoba keluar dari pakem "jurusan keagamaan". Yang biasanya alumni MAPK ke timur tengah atau ke universitas keislaman, saya mencoba hal baru, ke kampus atau jurusan selain keagamaan. Menginjak kelas 3 MAPK, saya mengikuti berbagai update ke mana lulusan SMA umum akan melanjutkan kuliah, sehingga saya mengikuti beberapa kegiatan *try out* ujian masuk PTN di luar asrama, baik yang dilaksanakan oleh lembaga bimbingan belajar maupun kampus. Dari sini juga mulai muncul interaksi dengan pihak luar asrama lebih intens dilakukan, mengikuti *try out*.

Dengan virus "membisa" tadi, ada perasaan cukup dengan *try out*, sudah merasa percaya diri. Berbagai tawaran bimbingan belajar diabaikan. Hingga suatu waktu setelah kelulusan MAPK, saya langsung berangkat ke Jogja dan mengikuti ujian masuk PTN maupun lembaga kedinasan. Termasuk, ke sekolah penerbangan Curup walau syaratnya tidak berkaca mata, saya juga coba uji nyali tes masuk. Apa yang terjadi? Tes UMPTN tidak ada yang lulus, sehingga saya merasa menyesal teringat tawaran bimbingan belajar yang diabaikan. Terlalu percaya diri, tentu tidak baik.

Akhirnya saya coba tes lagi untuk Kampus Kedinasan Sekolah Tinggi Akuntansi Negara Prodip III di bawah Kementerian Keuangan (STAN Prodip). Dengan berbekal syarat dan kelengkapan dokumen, saya berangkat menuju perwakilan pendaftaran di Jogja. Di prosedur masuknya, dibedakan dari lulusan SMA untuk A1 dan selain A1 termasuk yang dari SMEA. Karena di ijazah formal lulusan MAPK adalah jurusan A1, maka saya mendaftar jalur A1 yang seharusnya untuk jurusan IPA, sehingga tes masuknya mengikuti Matematika IPA. Selanjutnya untuk jurusan yang saya pilih, dari berbagai tanya jawab dengan beberapa calon peserta, saya memilih yang paling tidak diminati yakni jurusan anggaran.

Dari pengalaman kegagalan UMPTN ambil jurusan favorit dan tempat favorit, maka saya mencoba berdamai dengan latar belakang dan mulai berpikir pragmatis agar bagaimana lulus terlebih dahulu, sehingga saya memilih jurusan yang tadi saya sebut: anggaran. Entahlah,

anggaran ini jurusan apa, pun juga saya tidak tahu. Sedangkan untuk tingkat sekolah, ada dua tingkat yakni Program Diploma I yang hanya sekolah satu tahun, dan Program Diploma III untuk sekolah tiga tahun. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya saya memilih Program Diploma III. Alhamdulillah di hari pengumuman, saya lulus dan diterima di Prodip III Jurusan Anggaran. Ternyata di sana pun lulus juga alumni MAPK yang lain, yakni Fajar Budiman, yang lulus Prodip III Jurusan Pajak.

Begitulah kehidupan kampus baru dimulai dari medio 1996. Yang awalnya di tingkat I di jurusan Anggaran, mulai tahun II berpindah ke jurusan Pajak karena adanya pengurangan kuota pegawai yang diterima di jurusan Anggaran. Tapi ya begitulah memang sejatinya ingin terus memperdalam ilmu keagamaan, di tahun II saya mencoba mendaftar di IAIN Syarif Hidayatullah Jurusan Jinayah. Namun karena bersamaan dengan perpindahan jurusan dari Anggaran ke Pajak di STAN, saya merasa keteteran untuk bisa menghadiri kuliah di dua tempat di STAN dan di IAIN Ciputat. Akhirnya untuk IAIN tidak saya teruskan.

Mungkin ini sedikit apa yang saya ingat tentang MAPK. Saya mencoba meramu semoga dapat menginspirasi dan memotivasi siapa pun yang membaca. Terima kasih sebesar-besarnya untuk semua ustaz, guru, dan seluruh pihak yang terlibat dalam pembelajaran selama di MAPK. Mohon maaf tidak bisa menyebutkan satu per satu nama-namanya.

Kembali kepada simpulan dan inti dari keberadaan MAPK adalah menjadi sebuah kawah, sebuah media, sebuah fase agar semua siswa membuka potensi terbaiknya dalam bidang apa saja, sebuah proses "membisa". Pelajaran agama adalah sebuah bekal fondasi yang akan bermanfaat di mana saja, bahkan agama mencakup semua bidang sehingga keberadaan kita di mana saja tidak akan mengurangi perhatian kita untuk terus memperdalam agama. Bahkan, agama muncul dalam lingkup yang lebih kontekstual sesuai bidang dan keadaan yang dialaminya. Terima kasih untuk semua kesempatan. Semoga Allah meridai amal Bapak Ibu Adik Kakak semua. Amiin.

[30]

Bekal Motivasi Studi Kitab Suci

M. Afifuddin Dimyathi

Angkatan VIII (1994-1997)

Saya angkatan pertama saat nama MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus) Jember diubah menjadi MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan). Begitu masuk MAK Negeri Jember tahun 1994, saya merasa minder. Bayangkan, 40 teman sekelas adalah siswa-siswa berprestasi di MTs masing-masing, dari berbagai kabupaten dan kota di Jawa Timur. Tetapi, perasaan minder itu justru memacu motivasi saya untuk mempunyai kemampuan berbeda dibandingkan teman lain. Akhirnya saya pilih menghafalkan nazam Alfiyah Ibnu Malik. Meskipun tidak sampai tuntas hafal 1000 bait, hafalan di asrama MAK tersebut menambah kepercayaan diri saya untuk bersaing dengan siswa lainnya.

Alhamdulillah, saya bisa belajar bersama teman-teman satu angkatan dan bisa hidup bersama dalam persaingan yang sehat dan menyenangkan. Di MAKN Jember, saya mengenal berbagai cara belajar teman-teman yang beraneka

macam dan tata cara ibadah berbagai model. Saya yang tumbuh dalam keluarga dan pesantren NU di Jombang, baru pertama kali di MAK inilah berinteraksi secara leluasa dengan teman-teman dari Muhammadiyah dan PERSIS. Hal itu sangat membantu dalam memperluas wawasan berpikir tentang Islam yang saya pahami selama ini.

Benih antusiasme belajar tafsir

Dalam penelusuran literatur, di MAK inilah saya mulai mengenal tafsir *as- Shawi*, *hasyiah* dari tafsir *al-Jalalain*, yang pernah saya pelajari di MTs Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang. Perkenalan dengan tafsir *as-Shawi* meningkatkan antusiasme saya untuk mempelajari tafsir secara lebih luas. Sebab, kitab tafsir yang awalnya sudah saya anggap besar, tafsir *al-Jalalain*, ternyata masih dijelaskan lagi oleh tafsir *as-Shawi*.

Di perpustakaan MAK, saya berkenalan dengan tafsir *al-Maraghi*, tafsir *al-Jawaahir*, tafsir *al-Kasyyaf*, tafsir *Ibnu Katsir,* dan lainnya. Keluasan materi kitab-kitab tafsir membuat saya bertambah semangat mempelajari tafsir, khususnya tafsir-tafsir yang "berbeda" dengan *mainstream*. Oleh karenanya, sejak di MAK, saya berburu kitab-kitab tafsir yang dulu banyak dijual di cabang penerbit Darul Fikr Beirut, di Jember. Di antara tafsir yang saya beli ketika di MAK, selain *as-Shawi*, adalah *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir* (terbeli tanggal 2 September 1994), tafsir *al-Kassyaf* (terbeli tanggal 3 Agustus 1996), dan tafsir *al-Qayyim* karya Ibnu al-Qayyim (terbeli 10 April 1996).

Motivasi *tahfiz* mandiri

Sistem pendidikan di MAK yang memberikan kesempatan besar untuk mengeksplorasi minat dan bakat semakin memperkuat kesenangan saya terhadap kajian-kajian Alquran dan tafsir dan sedikit demi sedikit memotivasi saya untuk mulai menghafal Alquran. Ketika kelas III, karena kecenderungan terhadap kajian Alquran dan tafsir semakin kuat, saya mulai berencana kuliah ke Timur Tengah untuk

mengambil jurusan tafsir, dan saya mulai menghafal Alquran di kelas III itu.

Ketika lulus dari MAK, saya berhasil menyelesaikan hafalan secara mandiri 5 juz, *walhamdulillah*. Untuk memantabkan hafalan Alquran, selepas MAK saya melanjutkan ke pesantren khusus tahfidz, di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Sleman, Yogyakarta, selama setahun.

Persaingan saling menguatkan

Keunggulan lain dari sistem asrama di MAK adalah interaksi antar teman yang sangat akrab dan seperti menyatu menjadi satu kesatuan. Persaingan di antara kami dalam belajar sesungguhnya hanya tampak secara lahiriyah ketika menjelang ujian. Tapi lebih dari itu, secara batiniyah, persaingan-persaingan tersebut tidak ada sama sekali. Yang ada adalah rasa saling mendukung dan menguatkan.

Di MAK inilah saya mengenal teman yang pendiam. Meskipun diledek oleh teman-teman yang lain dalam sebuah guyonan, ia hanya tersenyum dan tertawa saja. Ada teman yang suka mengerjai teman lain dengan suka-ria. Ada teman yang aktif mengikuti organisasi intra sekolah dan cenderung mewarnai bahkan mendominasi. Ada teman yang rajin salat malam dan selalu belajar di malam hari. Ada lagi yang rajin mengaji, baik Alquran maupun kitab-kitab salaf. Ada yang senang olahraga *fitnes* untuk mengisi waktu-waktu kosong sehingga bertubuh kekar.

Ada pula yang senang bermain musik bahkan sampai menghasilkan album kaset yang saya juga terlibat di dalamnya. Waktu itu grup band nya bernama KARAX. Ada yang aktif di organisasi ekstra, seperti NU (IPNU) dan Muhammadiyah (IRM). Dan anehnya, keakraban mereka sampai pada taraf saling mengejek organisasi masing-masing tapi tanpa menimbulkan ketersinggungan sama sekali. Ini bagi saya luar biasa.

Sesungguhnya, keberhasilan terbesar sistem pendidikan MAK Jember di bidang sosial adalah keberhasilannya dalam membentuk karakter siswa yang berwawasan luas, inklusif dan mampu menanggapi masalah dengan serius tapi santai.

Inspirasi Pak Zaini

Saya merasa semua guru di MAK sangat inspiratif dan terus menerus mengerahkan semua daya dan upaya untuk memberikan pemahaman yang baik kepada kami. Tanpa ingin membandingkan antar guru-guru di MAK, di antara semua guru yang paling mempengaruhi cara saya membaca teks dan konteks adalah Pak Zaeni. Beliau mengajar bahasa Arab, ilmu Alquran dan terkadang mengajar Tafsir. Bacaan beliau yang luas terhadap kajian-kajian keislaman dan penguasaannya terhadap *uslub-uslub* bahasa Arab menyadarkan saya bahwa ilmu bahasa Arab sangat luas dan *uslub* bahasa Arab sangat variatif.

Hal ini menginspirasi saya untuk memperbaiki cara saya menulis *insya'* dalam bahasa Arab. Di antara hasilnya bisa saya rasakan sampai saat ini. Di antara buku-buku yang saya tulis dengan bahasa Arab, ada yang masih menggunakan uslub-uslub yang diajarkan Pak Zaeni. Beberapa buku saya yang berbahasa Arab, adalah: (1) *Madkhal ila ilmi al lughah al Ijtima'i*, (2) *Mawaaridul Bayaan Fii Uluumil Qur'ani*, (3) Shafaaul Lisaan Fii I'roobil Qur'an, (4) *Ilmut Tafsir*; *Ushuuluhu Wa Manaahijuhu*, (5) *Majmaul Bahrain fi Ahadisit Tafsir minas Shahihain*, (6) *Irsyaadud Daarisin Fi Ijmail Mufassirin*, (7) *as Syamil Fii Balaghatil Qur'an*, dan (8) *Jam'ul Abiir Fii Kutubit Tafsiir*.

Penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di beberapa materi keagamaan di kelas MAK dan kewajiban menghafal satu *mufradat* (kosakata) per hari sangat membantu dalam mengikuti proses pembelajaran di Mesir. Hal itu membantu saya dalam menggunakan bahasa secara audio lingual (menyimak dan bicara), meskipun tidak selalu aktif berjalan, setidaknya hal itu menjadi kebiasaan yang menunjang.

Saya menempuh S1 Jurusan Tafsir dan Ilmu Al Qur'an Fakultas Usuluddin Universitas Al Azhar Tanta Mesir (1998-2002). Berlanjut studi S2 pada Jurusan Pembelajaran Bahasa Arab, Khartoum International Institute For Arabic Language Khartoum Sudan (2002-2004). S3 saya selesaikan di Jurusan Tarbiyah Konsentrasi Kurikulum dan Metodologi Pengajaran Universitas Al-Neelain Khartoum Sudan (2004-2007).

Sebagai catatan penutup, ada kisah asmara tak terlupakan dari kehidupan asrama. MAK Jember memberi saya kenangan tersendiri. Istri saya adalah putri pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang berlokasi persis di seberang asrama MAK. Karena saya jadi ketua OSIS 2 MAN 1 Jember periode 1995-1996, jadinya punya kesempatan mengenal santriwati Mifftahul Ulum, yang akhirnya menjadi jalur saya bertunangan dengan istri tercinta saya sekarang.

[31]

Belajar Berbeda Cara MAPK

Safaat Setiawan

Angkatan VIII (1994-1997)

Masih ingat *banget* saat saya pertama kali masuk MAPK dan masih diantar oleh almarhum bapak saya. Bapak saya bertanya pada Ustaz Rojudin tentang rahasia belajar di MAPK sehingga melahirkan anak-anak yang terkenal pintar dan kritis. Dengan rendah hati, Ustaz Rojudin menjawab bahwa sebenarnya tidak ada yang istimewa dengan para ustaz di MAPK ini. Anak-anak menjadi pintar itu seperti ibarat padi waktu digiling. Padi itu itu menjadi beras justru karena bergesekan dengan sesamanya. Artinya anak-anak MAPK ini juga demikian. Mereka menjadi seperti ini sebenarnya karena gesekan di antara mereka sendiri. Begitu ungkap Ustaz Rojudin yang kami kenal sebagai ustaz yang sangat mahir dalam menguraikan kaidah-kaidah Usul fiqh dari Kitab *As-Sulam* maupun *Al-Bayan*, sehingga kami para muridnya dengan mudah memahami kaidah yang sebenarnya ruwet dengan logika itu.

Kalau dipikir-dipikir, apa yang disampaikan Ustaz Rojudin di atas memang ada benarnya. Setidaknya itu yang kami alami dan kami rasakan. Jujur, di madrasah ini kami mendapat pelajaran yang sangat membekas seumur hidup. Pelajaran yang paling kami anggap penting di sini adalah bahwa kami diajarkan untuk mengenal "perbedaan". Ini adalah sesuatu yang tabu bagi kami yang sebelumnya selalu belajar dan bergaul dalam lingkungan yang homogen di kalangan NU. Saat itu kami berkeyakinan bahwa aliran atau pendapat yang berbeda dengan kami pastilah salah dan tidak patut diikuti. Saya masuk di Angkatan VIII MAPK dengan teman-teman yang memang punya latar belakang sangat beragam. Ada yang dari NU, dari Muhammadiyah, Persis, atau bahkan mungkin dari yang sudah semi liberal.

Tak pelak lagi di tahun pertama kami belajar di MAPK, setiap hari kami isi dengan perdebatan sengit mengenai praktik *ubudiah* kami yang memang berbeda. Dari mulai masalah *qunut*, *tahlil*, *ushalli,* dan sebagainya. Di situlah kami dituntut untuk membuka berbagai referensi kitab yang ada, dan dengan semangat menunjukkan bahwa pendapat kami yang benar. Dengan sungguh-sungguh kami membuka berbagai kitab referensi. Siapa yang menyuruh melakukan itu? Ustazkah? Bukan, Ya *akhi*. Tidak ada yang menyuruh kami. Semua berjalan begitu saja karena gesekan di antara kami.

Kalau mengingat semua itu, kami pun kadang senyum-senyum kecut sendiri. Mengapa? Ya, sebab akhirnya sekarang, yang Muhammadiyah menjadi biasa saja ikut *tahlilan* atau diimami yang NU. Mereka yang NU juga biasa saja meninggalkan *ushalli*. Atau, bisa dibilang semua akhirnya memahami bahwa pendapat kami benar tapi juga mengandung kesalahan dan pendapat orang lain mungkin salah tapi juga mengandung kebenaran. Dengan demikian kami tidak gagap lagi saat "berbeda" di kemudian hari. Bahkan saat di bangku kuliah pun, kami masih melihat banyak teman yang dari madrasah ataupun dari pesantren yang homogen, mereka masih terkaget-kaget dengan banyaknya pandangan yang "aneh" dalam kajian hukum Islam yang asing bagi mereka. Tapi tidak bagi kami, karena kami sudah terbiasa dengan perbedaan.

Pendidikan egaliter

Pelajaran yang sangat penting pula yang kami rasakan adalah pola atau metode belajar yang dipakai di MAPK ini. Ada sisi egalitarian yang dibangun antara ustaz dan siswa. Ini sangat tabu dalam dunia pesantren. Kalau di pesantren, ustaz atau kiai merupakan figur sakral, yang tidak boleh didebat dan cenderung sebagai pemberi kata akhir. Tetapi di MAPK tidak demikian. Ustaz cenderung menjadi semacam fasilitator. Walaupun tetap menyampaikan materi-materi pembelajaran, tetapi siswa mempunyai kelonggaran untuk mengeksplorasi berbagai pendapat yang ada, bahkan mempunyai 'kebebasan' untuk berbeda. Situasi diskusi yang 'hidup' adalah pemicu semangat yang luar biasa bagi kami dan seluruh siswa untuk dapat berperan aktif di dalamnya. Hal yang jarang kami temui pada pembelajaran di pesantren namun ada di MAPK adalah kebiasaan untuk tidak setuju dengan pendapat para ustaz. Meskipun kadang teman-teman sengaja berbuat demikian demi untuk memicu agar terjadi diskusi yang aktif. Pertanyaan-pertanyaan '*nyeleneh*', yang mungkin dianggap tabu di madrasah lain, di sini bisa muncul.

Pernah suatu ketika saat Pak Satiman, sang guru Matematika yang legendaris dengan bahasanya yang sangat formal dan serius, mengajarkan rumus-rumus matematika tentang *sinus, cosinus, tangen* dan sebagainya, tiba-tiba teman kami (Helmi Umam kalau tidak salah) bertanya, "Pak, apa relevansinya kita belajar rumus-rumus seperti ini untuk kehidupan kita sehari-hari?". Lucu juga kalau dipikir-pikir untuk apa rumus-rumus itu. Yang jelas saat itu Pak Satiman menjelaskan fungsinya dengan meraba-raba juga tentunya, sehingga kami melihat beliau juga tidak yakin dengan jawabannya, dan karenanya kami menjadi lupa. Hehehe.... Tapi setidaknya pertanyaan seperti itu membuka banyak hal yang tabu untuk kemudian menjadi "biasa" kami tanyakan dan kami diskusikan dalam pembelajaran di MAPK.

Motivasi berorganisasi

Keistimewaan selanjutnya dalam pembelajaran di MAPK adalah tingginya motivasi untuk berorganisasi. Ini mungkin tidak *by design*, tetapi karena sistem yang sudah berjalan sedemikian bagus sehingga membuat kami merasa 'kuper' atau 'kudet' jika tidak ikut berorganisasi. Hal ini juga didukung dengan banyaknya organisasi baik intra madrasah maupun ekstra. Di intra, ada banyak organisasi semi otonom di bawah OSIS, seperti Pramuka, Paskibra, PMR, dan seksi V. Sedangkan di dalam asrama MAPK juga terdapat organisasi pengurus asrama yang menurut kami dalam tingkat anak usia SMA saat itu termasuk organisasi yang cukup bergengsi karena keaktifannya dan fungsinya berjalan dengan baik.

Selain dua organisasi intra tersebut, para siswa MAPK saat itu juga dapat mengikuti organisasi ekstra seperti IPNU dan IRM. Begitulah kami dulu cukup bangga dengan menjadi aktivis pada masing-masing organisasi yang diminati. Bahkan para aktivis ini kemudian mendapat 'nilai plus', sayangnya bukan dari madrasah tetapi dari sesama siswa saja. Karena dasarnya anak MAPK saat itu penuh dengan persaingan (yang sehat tentunya) membuat mereka pun senantiasa berkompetisi dalam berbagai organisasi yang ada.

Ini pula yang membuat banyak organisasi baik intra maupun ekstra kemudian "dikuasai" oleh anak MAPK. Sebut saja pada angkatan kami, angkatan VIII MAPK. Teman-teman telah terbiasa mengidentikkan seseorang dengan organisasi atau kegiatan yang diikutinya. Katakanlah ketika ada yang mencari Sururi, kak Sururi yang mana ya? Anak PMR. Saya pribadi, Afifudin, dan Saiful Imam dulu sering diidentikkan dengan Paskibra, Fikri dengan Pramuka, Amrullah dan Rivai dengan Seksi V-nya, Imron dengan ketua asramanya, Muhib Alwi, Samsul Maarif, dan Helmi dengan IPNU-nya, Ikhwanudin dan Hadi Siswanto dengan IRM-nya.

Cukup lumayan, sebab hampir di semua organisasi itu anak MAPK bukan menjadi sembarang pengurus. Tapi bisa disebut sebagai motor penggerak utama. Tidak mengherankan para aktivis ini juga

menjadi lirikan para siswi MAN. Dari sinilah kisah-kisah asmara itu kadang bermula. Lihat saja mantan ketua IPNU kombes Imam Bonjol Muhib Alwi (dosen IAIN Jember) yang sekarang beristrikan Afifah, yang tidak lain adalah ketua IPPNU semasa. Itu contoh kisah asmara yang langgeng bahkan sampai menjadi suami istri. Kisah asmara yang hanya berakhir di Jember, jangan ditanya jumlahnya.

Kemandirian sejak dini

Faktor penting pula yang harus ditanamkan agar siswa berhasil dalam pendidikan adalah penanaman kemandirian sejak dini. Inilah faktor yang saat ini disepelekan oleh sekolah-sekolah *boarding* saat ini. Mencuci baju sendiri, menyetrika, membersihkan kamar, bangun tidur sendiri, merapikan tempat tidur, belajar di malam hari, bahkan sampai urusan memotong rambut pun kami lakukan sendiri. Seolah itu sepele, tetapi kalau sudah dilakukan maka akan tercipta jiwa tanggung jawab dalam diri masing-masing siswa yang itu membekas sampai masa tuanya bahkan membentuk karakter.

Sahabat kami, Sururi, yang saat ini sukses sebagai salah satu Pembina di MAN IC Samarinda, dulu di asrama kami kenal sebagai tukang potong rambut ulung yang menjadi tumpuan bagi kami-kami saat rambut sudah mulai panjang. Rutinitas keseharian seperti itu ternyata yang membangun rasa empati kami bagaikan satu keluarga. Kami terbiasa dengan saling tolong menolong, *tepo seliro*, dan saling menghargai. Seolah kami hidup dalam nuansa "bahagiamu adalah bahagiaku, deritamu adalah deritaku".

Perasaan seperti ini akhirnya yang membuat kami setelah bersama selama tiga tahun menjadi bagaikan satu keluarga. Perasaan sedih saat berpisah di akhir tahun ketiga adalah bukti bahwa lembaga ini sukses membuat kami merasa senasib seperjuangan, satu guru satu ilmu. Kami tetap berkomitmen bahwa kami Angkatan VIII khususnya dan seluruh santri Kaliwates adalah saudara sekasur, sesumur dan sedapur, setidaknya selama tiga tahun.

Jujur bahkan sampai saat ini pun kami masih merindukan dan merasa kangen dengan kebersamaan dan keriangan yang senantiasa terbangun selama tiga tahun di asrama. Momentum reuni yang kadang kami harapkan untuk bisa mengembalikan nuansa itu, ternyata tidak sepenuhnya bisa menjadi kenyataan. Tentu kami memaklumi sebab saat ini banyak diantara angkatan kami yang telah menjadi 'orang top' dalam bidangnya masing-masing. Sebut saja Helmi Umam manusia paling centil dalam berpikir, Ari Abi Aufa sang binaraga, Muhib Alwi yang rajin tahajud, Afifudin, dan Samsul Maarif yang kutu buku, kini mereka telah menjadi dosen di berbagai PT negeri. Budi Santos manusia paling jeli dalam '*ngentahi*' pendapat orang lain, Irwandi, Shoim, Amrullah, Aang, kini mereka telah menjadi pengusaha yang cukup mumpuni dalam bidangnya masing-masing. sebagian kami bahkan telah menjadi hakim PA (Rivai), anggota Bawaslu (Ikhwanudin), dan saya sendiri kini aktif menjadi auditor di Itjen Kemenag RI dan masih banyak lagi berbagai profesi yang tentunya tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Dan harapan kami tentunya agar seluruh alumni MAPK Jember pada umumnya dan khususnya Angkatan VIII dapat tetap menjalin kebersamaan dalam ukhuwah sesama santri Kaliwates, sesama murid Ustaz Muhayyan, sesama murid Ustaz Robi.

[32]

Filosofi Padi

Asep Awaluddin
Angkatan IX (1995-1998)

Menjadi pelajar di MAKN Jember adalah sebuah pilihan yang harus diuji. Bentuk ujiannya beraneka ragam, sehingga dengan bekal juara 10 besar dari sekolah asal, masih jauh dari cukup untuk berprestasi di sekolah favorit ini. Hal Inilah setidaknya yang saya rasakan selama kurun waktu tiga tahun menimba ilmu di MAKN Jember, Jawa Timur.

Babak baru dalam kehidupan saya dimulai ketika tanpa sengaja bisa menduduki peringkat enam besar Ujian Nasional di MTsN 1 Jetis Ponorogo, tanah kelahiran saya. Syarat utama untuk mengikuti seleksi pelajar MAKN Jember telah saya miliki. Beruntung kiranya keinginan saya untuk mendaftar di MAKN Jember difasilitasi oleh pihak sekolah. Setelah terdaftar sebagai peserta seleksi, maka kemudian Pak Syukur, guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, memberitakan kapan dan di mana seleksi akan dilakukan. Informasi dari Beliau menyatakan bahwa seleksi pelajar MAKN Jember bertempat gedung Kanwil Depag Jatim yang beralamat di Jl. Ketin-

tang Madya Surabaya. Pelaksanaan tes pada pertengahan bulan Mei 1995.

Tes di Surabaya

Dengan menggunakan jasa transportasi Travel SAA Ponorogo, saya diantar oleh ayah sehari sebelum pelaksanaan. Ayah saya adalah seorang guru, berprofesi sebagai seorang pendidik di Madrasah Ibtidaiyah di Ponorogo. Berangkat pada siang hari dan tiba di Surabaya sekitar jam 10 malam hari. Karena suasana malam hari dan capek setelah perjalanan cukup panjang, maka kami mencari tempat menginap sederhana yang kebetulan disediakan di sebuah gedung belakang lokasi tes, dengan model tempat tidur bertingkat. Waktu itu biaya menginap satu orangnya sekitar Rp10,000,00.

Di malam seleksi itu, para peserta dari berbagai kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur sudah banyak berkumpul. Rata-rata mereka adalah anak pandai. Terutama pandai dalam bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Di antara para peserta seleksi ada yang berasal dari Pondok Salaf, MTs favorit, Pondok Modern, dan hanya sedikit yang berasal dari sekolah umum tanpa embel-embel pesantren. Termasuk dari yang sedikit itu adalah saya. Perasaan saya malam itu, saya adalah anak yang paling bodoh. Satu-satunya frasa bahasa Arab yang saat itu fasih saya ucapkan adalah nomor urut tes saya, Nomor 12. Dalam Bahasa Arab, "*Itsna 'asyrata*". Tentang hal lain yang ditanyakan oleh dewan penguji saya menjawab "*La adri*", atau saya tidak tahu.

Nasib baik ternyata berpihak kepada saya. Sekitar satu minggu setelah pelaksanaan seleksi diumumkan tentang nomor-nomor yang lulus seleksi, di dalamnya ada nomor "*itsna 'asyrata*", nomor tes saya.

Berangkatlah saya ke Jember, dengan diantar oleh keluarga. Satu waktu yang menyedihkan bagi saya karena baru pertama kalinya berpisah dengan orang-tua. Rindu berat pada keluarga dan suasana di kampung halaman menjadikan saya lari dari Asrama MAK setelah dua hari mencoba tinggal di sana. Tidak kerasan.

Berbekal uang saku yang diberikan oleh orang-tua, saya naik Bis AKAS jurusan Ponorogo melalui kecamatan Ambulu di Jember Selatan. Sesampai di rumah, orang-tua saya terkejut dan heran. Mereka bertanya, "Mengapa pulang?". Saya menjawab, "*Ora krasan*. Makanannya tidak enak. Nasinya keras. Lauknya tidak enak. Saya pilih memelihara kambing saja di rumah". Di samping berbagai alasan klasik tadi terdapat alasan lain yang menurut saya pada waktu itu cukup berat, yaitu model pembelajaran yang berbeda dengan model pembelajaran di MTs sekolah saya sebelumnya. Di MAKN Jember, belajarnya dari pagi sampai malam hari. Tidak ada waktu untuk bermain, bermalas-malasan dan menonton TV.

Sebagai seorang pendidik dan pernah belajar di pesantren, alasan di atas bisa dimengerti oleh ayah saya. Hanya menurut beliau, saya perlu mencoba lagi. Beliau berkata, "Ayo, aku antar ke sekolahanmu. Akan aku temani sampai kamu merasa *krasan*". Dan benar, selama sekitar satu minggu ayah saya ikut mondok di Asrama MAKN Jember, di Jalan Kaliwates. Setelah seminggu itu, beliau pamit pulang karena ada kewajiban mengajar di MI dan berjanji akan menengok ke Jember setiap satu bulan sekali. Inilah satu bukti lain, tidak cukup dengan rangking dan nilai UN untuk bisa berprestasi di sekolah ini.

Belajar bersama kawan

Selanjutnya, bulan demi bulan sampai tahun pertama saya lalui belajar bersama dengan kawan-kawan yang baik dari berbagai kabupaten di Jawa Timur. Belajar di asrama dengan penuh kegiatan tentu saja ada suka dan dukanya. Sukanya ketika materi yang diajarkan mudah dimengerti, seperti ilmu-ilmu sosial dan diajarkan oleh guru yang humoris. Dukanya adalah ketika belajar tentang ilmu pasti dan baca kitab tanpa harakat, ditambah metode mengajar dari sang guru yang monoton dan tidak ada candaannya sama-sekali.

Saat Kelas II, saya mulai merasa betah tinggal di asrama dengan segala aktivitas belajarnya. Besar sekali keinginan saya untuk bisa bersanding dan bersaing dengan teman-teman seangkatan. Ingin bisa

membaca kitab gundul secara lancar seperti Imron, Saru Arifin, Kholil, dan banyak lagi kawan-kawan yang lancar membaca kitab seolah membaca teks bahasa Indonesia. Saya pun ingin bisa bermain musik seperti Fathi, Fathur, Mukhlisina Lahuddin, yang mahir memainkan gitar, dan lainnya. Di lain waktu, saya ingin fasih berbahasa Inggris seperti Agus Mukib Mubarok, Izza Rohman, Fathi, Jazak Akbar, dan Yanto Prayuda. Pada saat yang lain, saya ingin terlihat aktif di kegiatan OSIS MAN 1 Jember, seperti kakak-kakak angkatan yang dengan hal itu mereka punya pacar yang cantik-cantik, *ehm*.

Untuk mewujudkan eksistensi dan keinginan-keinginan di atas, maka mulailah saya kursus Bahasa Inggris, meski hanya masuk tiga kali pertemuan dan selesai. Kemudian kursus keyboard, satu alat musik modern, di Yayasan Kawai Musik Indonesia, yang beralamat di Jember Kota. Kemudian juga kursus komputer di lembaga kursus komputer Indonesia-Amerika di dekat kampus Universitas Jember.

Pengalaman belajar di berbagai tempat kursus tadi menambah rasa percaya diri saya untuk mengejar ketertinggalan prestasi dan segala macam yang dimiliki kawan-kawan di asrama, yang secara faktual mereka sudah berlari jauh di depan.

Saat kelas dua naik ke kelas tiga, ada rasa galau yang mengendap dalam hati. Mengapa demikian? Benar, karena pada saat itu kiranya saya sedang masa puber. Ingin mencari jati diri, punya pacar dan berprestasi. Alhamdulillah, hal ini bisa saya kendalikan juga berdasar atas gesekan kebaikan dengan sesama kawan di asrama MAKN.

Belajar tirakat

Saya heran kepada teman-teman seangkatan, dan juga umumnya kawan-kawan yang tinggal di asrama. Mereka telah membiasakan berpuasa sunah. Ada yang puasa Senin-Kamis. Ada yang puasa *Dawud*. Ada pula yang puasa setiap hari kecuali hari Jum'at. Afif, Jazak, Hibbi, Agus, Jamzari, Abu Amar, dan banyak teman sekamar yang rajin berpuasa Senin-Kamis. Anis, Khoiron, Saru, dan Fathoni biasa ber-

puasa Dawud. Ada pula yang berpuasa setiap hari kecuali hari Jumat, yaitu Edi Sugeng Riadi, Abu Amar, dan beberapa kawan lain.

Belajar dari teman-teman dan rasa heran di dalam hati saya kepada keajegan mereka dalam berpuasa sunah di tengah minimnya makanan bergizi dan padatnya kegiatan, saya pun mencoba berpuasa ketika itu. Saya mulai di waktu liburan kenaikan kelas dari Kelas II naik ke Kelas III. Selama waktu kurang lebih satu bulan saat liburan di rumah saya mencoba berpuasa Dawud. Alhamdulillah, dengan berpuasa Dawud tersebut masa puber, kegalauan anak remaja bisa terkendalikan.

Pada waktu kelas 3 banyak di antara kawan-kawan yang di hari libur dan sela-sela waktu belajar di sekolah dan asrama yang ikut kursus persiapan UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Zaenal Fanani dan Muslih di Primagama. Yanto Prayuda di Teknos. Ada pula yang ikut Bimbel di Neutron. Sebagian besar teman lain juga gegap-gempita mengikuti kursus-kursus persiapan UMPTN tersebut. Kemudian saya pun terbawa semangat mereka untuk selalu membawa buku persiapan UMPTN sebagai sarana belajar, di samping pelajaran wajib dalam kurikulum MAK.

Hal ini terjadi karena tersiar kabar yang manis bahwa, meskipun belajar di MAK, banyak di antara kakak kelas kami yang diterima kuliah di PTN. Bagi saya, bisa masuk di PTN adalah prestasi yang *wow*! Banyak orang tua yang menggelar tasyakuran dengan menyembelih kambing saat anaknya lulus UMPTN atau diterima masuk kuliah di jurusan umum. Saat itu jurusan agama kurang populer dan mungkin sampai saat ini masih demikian.

Tibalah saat Ujian Nasional dan Ujian Madrasah. Mengerjakan soal-soal ujian di saat kelas 3 MAK bukanlah sesuatu yang asing. Sebab, hampir setiap saat setiap waktu dan kesempatan kami seolah berlomba mengerjakan soal-soal dalam Buku-buku besar persiapan UMPTN. Alhamdulillah dalam hasil ujian akhir kelas 3, rangking saya mencapai puncak pencapaian terbaik, yaitu rangking 26 dari 39 siswa. Sebab di kelas 1 dan kelas 2, saya selalu menduduki rangking 30 lebih.

Banyak pengalaman, kegiatan dan nasihat dari bapak/ibu guru MAKN Jember selama 3 tahun belajar di sekolah agama terbaik di Indonesia ini menjadi bekal untuk melangkah dengan mantap di masa selanjutnya.

Kesimpulannya, saya bukan siapa-siapa dan tidak bisa apa-apa. Dengan berkumpul, belajar, berkegiatan dalam suka dan duka bersama teman-teman yang baik dan berprestasi di asrama, saya bisa memiliki semangat yang lebih untuk belajar, hidup dan berprestasi. Adanya gesekan antar teman, ibarat pepatah "padi menjadi beras karena gesekan sesama padi".

[33]

Bersama dan Berbeda Dari Asrama MAK

M. Afifuddin

Angkatan IX (1995-1998)

Nama MAPK/MAK sering terdengar saat saya masih di bangku Tsanawiyah (1992-1995). Gambaran sekolah yang diisi para siswa berprestasi karena kabarnya hanya yang rangking tertentu di sekolah asalnya yang bisa mendaftarkan ke MAPK. Singkat cerita, semua usaha dilakukan agar bisa masuk sekolah yang kabarnya dibuat untuk mencetak 'kader ulama' tersebut. *Alhamdulillah,* saya diterima di MAK Angkatan II atau MAPK Angkatan IX.

Latar belakang siswa yang diterima di sini beragam, baik asal daerah maupun latar belakang lainnya termasuk praktik beribadahnya. Sudah barang tentu ini merupakan hal baru dari sebagian besar siswa, dari sebelumnya menjalankan aktivitas keagamaan yang seragam menjadi beraneka ragam. MAK tanpa disadari telah menjadi tempaan pertama saya dalam memahami keberbedaan banyak hal.

Adalah tidak mudah langsung bergaul dalam komunitas siswa-siswa unggulan. Sebagian sudah sangat fasih berbahasa Arab, dan sebagian sudah sangat lancar berbahasa Inggris. Hal yang tak pernah saya bayangkan sebelumnya. Meski dilatari rasa minder yang senantiasa menggelayuti, semangat belajar mengejar 'ketertinggalan' demi memudahkan pergaulan dan prestasi menjadi semangat yang memicu belajar tanpa henti. Praktis, tiada hari tanpa belajar. Bahkan, kamus dua bahasa; Arab dan Inggris hampir menjadi pegangan wajib untuk memperbanyak kosakata. Hal ini bisa dimaklumi karena bahasa Inggris dan bahasa Arab merupakan bahasa yang dipakai dalam percakapan sehari-hari, termasuk dalam menyampaikan beberapa pelajaran di sekolah.

Pengalaman hidup dalam keberbedaan praktik beragama, organisasi siswa, dan lainnya menjadi pengalaman yang luar biasa dan mendewasakan. Meski awalnya terkaget-kaget dengan praktik keagamaan dan pemahaman yang tak seragam, namun lama kelamaan hal ini menjadi pemakluman dan pengalaman berharga.

Belajar dalam perbedaan

Aktivitas belajar rutin di sekolah yang sangat padat, plus jadwal mengaji atau tutorial, tidaklah kemudian membatasi keinginan teman-teman MAK untuk aktif di organisasi ekstra kurikuler. Kami memang Sering kali dimotivasi oleh para ustaz dan para senior kakak kelas untuk senantiasa aktif dalam kegiatan ekstra. Dalam beberapa kesempatan, jika ada alumni yang datang ke asrama, selalu ada forum khusus untuk memberi motivasi kami yang masih di asrama. Di forum-forum tersebut, biasanya kami dikasih informasi tentang jejak-jejak para alumni yang sudah aktif di lintas profesi. Kisah-kisah tersebut menyemangati kita semua.

Keminderan yang saya alami menjadikan saya lebih banyak berkutat dengan belajar untuk mematangkan pelajaran, menghafal kosa kata Bahasa Arab dan Inggris, dan menghafal Alquran. Tidak satu pun kegiatan ekstra kurikuler di MAN 1 yang saya ikuti. Sementara, banyak sekali kawan saya yang aktif di sejumlah kegiatan OSIS dan

ekstrakurikuler seperti Pramuka, PMR, Seksi V (diskusi dan kajian), dan lain-lain. Untuk kegiatan organisasi di luar sekolah, saya sempat aktif di Ikatan Pelajar NU (IPNU) komisariat Imam Bonjol, organisasi pelajar NU. Meski anggota IPNU, hal ini tidak membatas saya untuk ikut beberapa kali ikut kajian yang dilakukan oleh teman-teman Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM), organisasi pelajar Muhammadiyah.

Saya tidak ingat dari mana asalnya, pada saat masuk tahun kedua di Jember (Kelas II), seperti terjadi kesepakatan semua teman seangkatan untuk tidak mau bergabung di OSIS. Tidak seperti biasanya, Angkatan saya, MAPK IX atau MAK ini 'memboikot' untuk tidak mau jadi pengurus OSIS di MAN 1 Jember, sekolah induk dari MAK. Pada periode sebelumnya, biasanya sebagian dari siswa MAK senantiasa aktif di OSIS dan menjadi pengurus inti organisasi tersebut. Alhasil, semua energi keinginan berorganisasi tercurah ke dalam asrama.

Dalam sebuah prosesi pemilihan yang lebih bernuansa musyawarah, saya terpilih sebagai ketua asrama atau 'lurah'. Saat pemilihan dilakukan, dan saya sudah terpilih, ada kawan yang protes karena tidak ada ustaz yang hadir sebagai 'saksi' dalam pemilihan. Akhirnya, pemilihan diulang tanpa ada perubahan hasil. Pengalaman mengelola praktik demokrasi dalam proses pemilihan ketua asrama menunjukkan adanya sikap menghormati prosedur demokrasi dalam kehidupan di asrama saat itu. Tugas ketua asrama dan pengurus lebih banyak mengurusi rumah tangga di asrama, dari menerima komplain atas makanan di dapur yang dianggap kurang memuaskan (biasanya karena nasinya keras), mengatur jadwal piket kebersihan, siapa yang menjadi *jasus* (mata-mata) bagi teman yang melanggar aturan pemakaian bahasa selain Arab dan Inggris dalam pergaulan keseharian, mengurus teman yang sakit, juga mengatur jadwal *muhadarah* gabungan kelas satu, dua, dan tiga yang diselenggarakan tiap bulan.

Menjadi ketua (lurah) asrama bukanlah keinginan saya, dan juga tidak diingini oleh banyak teman saya. Tetapi dari sini sebenarnya saya belajar bagaimana mengatur sekelompok teman dengan latar belakang yang bermacam serta mempunyai daya kritis tinggi. Sungguh *blessing in disguise* mendapat kesempatan menakhodai organisasi internal

asrama MAK. Pergaulan sosial dan intelektual dengan teman-teman seangkatan secara langsung memperkaya pengalaman, perspektif, termasuk cara pandang saya terhadap pihak yang berbeda pendapat dan sikap. Sikap berpikir bebas ini sangat dirangsang oleh lingkungan Pendidikan dan pergaulan. Dalam suasana pembelajaran di kelas dan taklim/tutorial, kami para siswa Sering kali dirangsang untuk berani bicara dan tidak malu menyampaikan pendapat.

Selanjutnya kami ditantang dan diposisikan untuk mendebat pendapat para ustaz, tetapi dengan motivasi utamanya tentu sebagai rangsangan untuk banyak membaca dan belajar. Bahkan ada guyonan yang berkembang, jika dalam sebuah debat, jika kita kalah berargumen maka keluar istilah "Biasalah, murid kalah sama ustaz", tetapi jika argumen kita 'menang', maka kita bilang "*Wong arek PK kok, yo pasti menang*". Tapi semuanya itu disampaikan dengan gayeng dan rasa guyon yang hangat. Pesan dari ini semua, betapa egaliter dan kesetaraan yang dikembangkan dalam nuansa belajar di MAPK/MAK begitu terasa. Jarak antara ustaz dan murid sangat dekat, tanpa menghilangkan rasa hormat (tawaduk).

Pengalaman yang juga tidak akan saya lupakan adalah, saat mewakili MAK dalam lomba debat se-Kota Administratif Jember. Saat itu saya masuk tim MAK, dan menjuarai debat antar SMA. Masalah muncul ketika panitia menyediakan hadiah berupa *voucher* bimbingan belajar di salah satu Lembaga bimbel dan juga *voucher* nonton bioskop di 21. Antara ragu dan tidak, saya memberanikan nonton film di bioskop. Saat itu, jujur dalam diri saya ada perasaan takut karena yang saya paham, menonton film ini salah satu hal yang tabu dan bagi saya perbuatan tidak patut. Mungkin terkesan lucu, tapi demikian adanya. Ada masa ketika saya berpikiran seperti itu. Saya ingat betul film perdana di bioskop yang saya tonton karena dapat hadiah lomba debat tersebut adalah Evita. Pengalaman pertama tak akan terlupa.

Demikian pula pada kesempatan lain ada lomba debat antar sekolah dan pesantren dalam bahasa Arab se-Jatim yang diselenggarakan salah satu kampus di Malang, saya dan beberapa teman mendapat juara pertama. Saat final lomba, tema debat adalah wanita karier (*al-*

mar'ah al 'amilah), tema yang hangat pada masa itu, tahun 1997. Peserta diposisikan dalam posisi pro dan kontra. Ustaz Muhayyan yang saat itu membimbing dan ikut rombongan lomba, mengingatkan saya dan teman-teman untuk senantiasa 'percaya diri' dan meminta kita untuk tidak hanya mengutip pendapat para tokoh dalam bahasa Arab, tetapi juga menyebut beberapa tokoh barat. Saya menyebut Emile Durkheim, ahli sosiologi dengan mengutip salah satu pendapatnya. Nah, dorongan kepercayaan diri yang didoktrinkan Ustaz Muhayyan, Ustaz Zaini, dan para ustaz lainnya sangat berpengaruh terhadap mental dan semangat siswa. Tentu dibarengi dengan asupan bacaan buku-buku pelajaran (*daras*) dan non pelajaran yang harus banyak.

Sinergi dan berbagi peran

Pengalaman tiga tahun di MAK menyisakan kedekatan emosional persahabatan antar siswa secara baik. Karena jumlahnya yang tidak terlalu banyak, teman seangkatan biasanya teridentifikasi akan kemana melanjutkan studinya. Angkatan IX yang melanjutkan studi ke Jakarta adalah saya, Izza Rohman (sekarang dosen di Uhamka), Uun Yusufa (Dosen di IAIN Jember), Anang Fatoni (praktisi penelitian), menjadikan UIN Jakarta sebagai pilihan (waktu itu masih IAIN). Nur el Fatq, diterima di Jurusan Sosiologi Universitas Indonesia. Saya Bersama ketiga teman sekelas, begitu hijrah ke Ciputat, menempati kontrakan yang sama di Semanggi II, tempat dimana sudah banyak senior lebih dulu menempati kontrakan tersebut.

Saat kami masuk UIN waktu itu, ada program khusus untuk kuliah di jurusan Tafsir Hadis, bahasa Arab, dan Perbandingan Mazhab dan Hukum. Nah, saya, Izza, dan Uun diterima di jurusan yang sama. Praktis kami kembali sekelas, sebagaimana di Jember. Di kelas ini berkumpul beberapa alumni dari berbagai MAK dan pesantren-pesantren modern seperti Gontor, Walisongo, dll. Sementara Anang Fathoni, diterima di Jurusan Psikologi UIN.

Menurut saya, yang menarik dari warisan pergaulan di MAK Jember adalah bagaimana secara natural kita berbagi. Sebagaima-

na kita tahu bahwa UIN Ciputat merupakan salah satu kampus yang pergerakan aktivisnya juga meriah. Organisasi ekstra kampus sangat diminati para mahasiswa. Uun Yusufa, ikut kaderisasi HMI terlebih dulu selain aktivitasnya di kegiatan Pramuka. Saya dan Izza Rohman berdiskusi dan berbagi peran, Izza masuk IMM dan saya aktif di PMII. Peristiwa menarik terjadi belakangan hari ketika ada momentum pergantian ketua BEM Tafsir Hadis (BEM TH), saya secara alami bersama-sama menyukseskan Izza yang saat itu mencalonkan diri sebagai Presiden BEM TH. Hal lain juga terjadi ketika saya dicalonkan sebagai calon presiden BEM UIN Ciputat, dukungan dan sinergi otomatis datang dari Izza yang saat itu aktif di IMM Cabang Ciputat dan menjabat sebagai ketua cabang. Nuansa berbagi peran dalam koridor *fastabiqu al-khairat* tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bersama di asrama MAK Jember.

Setamat dari kuliah, alumni MAK Angkatan IX yang di Jakarta memilih jalur masing-masing. Saya sendiri aktif di organisasi PMII, pegiat pemilu dengan aktif di Jaringan Pendidikan Pemilih untuk Rakyat (JPPR), mengajar di Fisip UIN, dan sekarang menjadi salah satu komisioner Bawaslu RI. Bisa jadi, jalur yang saya tempuh ini bukan jalur 'yang seharusnya' sebagai kader ulama yang disiapkan oleh para penggagas MAPK/MAK. Barakah pergaulan intelektual dan juga pergaulan kehidupan "bersama dalam berbeda" semasa di MAK dulu menjadi modal dasar yang luar biasa. Kesiapan kita menghadapi perbedaan pemahaman keagamaan dan lainnya sudah tertanam dalam diskusi dan pergaulan di asrama.

Saat di Bawaslu, ada pengalaman menarik dalam sebuah perdebatan tentang Sistem Informasi Partai Politik (Sipol) yang intinya partai politik harus mendokumentasikan semua arsip kepartaian, terutama anggota partai dalam sistem tersebut. Saat itu resistensi muncul dari beberapa partai. Ada yang menerima dan ada yang menolak. Pihak yang menolak dilatari oleh tafsir bahwa UU Pemilu tidak mengatur langsung, tetapi Peraturan KPU mengaturnya. Singkatnya, dalam perdebatan yang sering muncul saat itu antara KPU dan Bawaslu, saya Sering kali memakai kaidah Usul Fikih. Misalnya kaidah *ma la*

yatimmu al-wajib illa bihi fahuwa wajib, *al-amru bi sy-syai' amrun bi wasailihi,* dan lain-lain. Kaidah-kaidah dasar Usul Fikih yang senantiasa pas untuk dipakai dalam banyak hal. Saking serunya perdebatan saya sampai berkelakar dalam sebuah pertemuan, kita ini membahas aturan pemilu tetapi kaidah Usul Fikih yang banyak kita kutip, dan *hahaha*, semua tertawa tanda mengiyakan.

Maraknya pemakaian isu SARA dalam kampanye pemilu 2019 kemarin sangat merepotkan, apalagi terkait isu agama. Dalam beberapa kesempatan, saya mendapat tugas tambahan untuk menjelaskan ke publik, Majelis Ulama Indonesia, dan lain-lain terkait beberapa isu. Diantaranya adalah adanya isu Bawaslu akan mengatur materi khotbah Jumat, padahal yang kita lakukan adalah bagaimana para tokoh semua agama, dalam khutbah agamanya juga menyampaikan pentingnya menjaga pemilu yang jujur, adil, dan berintegritas.

Menjadi komisioner Bawaslu, Badan Pengawas Pemilu yang sebagian besar berkutat di masalah regulasi atau aturan tentu tidak mudah bagi saya orang yang berlatar pendidikan non hukum. Dari lima komisioner, empat komisioner berlatar belakang pendidikan hukum. Saya sendiri yang bukan berlatarbelakang hukum, melainkan alumni MAK, Tafsir Hadis (S1), dan Komunikasi Politik (S2). Pengalaman menjadi pemantau pemilu saat di JPPR sangat berkontribusi. Tetapi, pondasi atas sikap terbuka dan siap menerima perbedaan tertanam sejak belajar di MAK. Menjadi apa pun kadang tidak penting, yang paling penting adalah bahwa pendidikan dan pergaulan selama di asrama MAK akhirnya melandasi cara pikir, sikap, dan kedewasaan kita mengelola perbedaan.

Sampai saat ini, romantisme masa lalu dengan menceritakan kehidupan di asrama yang menginspirasi senantiasa berulang, dari yang lucu, konyol, hingga yang serius, begitu kami seangkatan bertemu. Sungguh energi positif yang luar biasa menjadi bagian dari jejaring alumni MAPK/MAK. Doa-doa terbaik buat para ustaz yang telah mendidik kita di MAK, dan para pengambil kebijakan berdirinya MAPK/MAK.

Biodata Penulis

Imam Taufiq

lahir di Jombang, 30 Desember 1972. Alumni MI dan MTs Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang ini. Setelah lulus MAPK Jember (1990), melanjutkan kuliah di IAIN/UIN Walisongo Semarang. Pernah mengikuti beberapa program internasional seperti *Mediation and Conflict Resolution* di Wageningen dan Utrecht University di Belanda (2007), *Peace and Conflict Transformation* di European Peace University Austria (2009), *Short Course on Quality Assurance* di National Institute of Education Singapore (2013), *International Writing and Publication Training* di Queensland University Australia (2015), *International course of Fundraising* di Monash University Australia (2016), *Short course on Quality Assurance for Higher Education* di Kolkata India (2017). Selain menulis buku, artikel di beberapa media, pengasuh Ponpes Darul Falah Besongo dan Guru Besar Ilmu Tafsir ini, dipercaya menjadi Rektor UIN Walisongo Semarang, Wakil Rois PWNU Provinsi Jawa Tengah, Sekretaris MUI Provinsi Jawa Tengah dan Sekretaris IPHI Provinsi Jawa Tengah.

Muhammad Anis Adnan

lahir di Tulungagung. Setelah lulus MAPK (1990) melanjutkan ke IAIN Walisongo Semarang sampai semester 2, menyelesaikan S1 di STIT Diponegoro Tulungagung. Selesai kuliah

mulai berkecimpung di dunia *broadcasting* hingga akhirnya memiliki dua stasiun radio di Tulungagung, PT. Radio Kembang Sore FM dan PT. Radio Argabila Kreasi Jaya FM yang mengambil *genre* general muslim. Tahun 2005 mendirikan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Al-Hikmah bersama para tokoh masyarakat di Tulungagung. KBIH ini berkembang pesat hingga alumninya mencapai puluhan ribu jamaah haji yang telah diantarkan ke Tanah Suci Makkah. Saat ini mengembangkan diri dengan mendirikan travel umroh dan wisata internasional Islam.

Erson Effendi

lahir di Umbulsari Jember, 24 Januari 1971. SD dan SLTP ditempuh di SDN Paleran X dan MTsN Jember 1. Selepas MAPK Jember melanjutkan ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk tahun 1991 pada Jur. Bahasa dan Sastra Arab Fak. Adab lulus tahun 1997. Selama kuliah di IAIN Suka Yogya aktif di Koperasi Mahasiswa IAIN Suka, Ikatan Keluarga Mahasiswa Jatim dan Ikatan Keluarga Pelajar Mahasiswa Jember di Yogyakarta. Mulai tahun 1998 merantau ke Bali dan sampai sekarang berkarier sebagai Penghulu Madya di Kankemenag Kab. Jembrana Bali. Pada tahun 2006 mendapatkan beasiswa S2 dari Balitbang Kemenag RI untuk ikut S2 di LAN RI Jakarta. Alamat rumah Jl. Delima Lingk. Terusan Kel. Lelateng Kec. Negara Kab. Jembrana Bali.

Mohammad Hakim Junaidi

Mohamad Hakim Junaidi, anak kedua dari delapan bersaudara, lahir di Nganjuk 9 Mei 1971 dari seorang ayah Asqolani dan almarhumah Ibu Mahmudah di dukuh Watuompak Desa Mojoagung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk. Menyelesaikan studi nya di SDN Mojoagung III tahun 1984, lalu MTsN Kediri I Fillial Mrican tahun 1987. Setelah tamat MAPK tahun 1990, Hakim menyelesaikan study S.1 dan S.2

di UIN Walisongo Semarang pada tahun 1995 dan 2004. Sekarang ini Hakim menjadi pengajar di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo sejak tahun 1997, menjadi sekretaris KAHMI Jawa Tengah dan mengelola Pesantren Mahasiswa Bina Insani. Bersama istrinya, Mutiah dan ketiga anaknya, Hasna Mutia Insani, Akbar Maulana Irsyadi dan Herdiana Maulidia Izza, Hakim tinggal di perumahan Pandana Merdeka Blok O/35 RT 2 RW 3 Beringin Ngaliyan Kota Semarang Jawa Tengah

Al Makin

adalah Guru Besar (Profesor) Filsafat UIN Sunan Kalijaga. S3 (Ph.D) dari Universitas Heidelberg Jerman, S2 (MA) dari McGill University Kanada. Menjadi peneliti dan dosen tamu di beberapa universitas: Bochum Jerman, NUS (National University of Singapore), University of Western Sydney, McGill dan Heidelberg. Terbitan dalam bahasa Inggris terbaru: *Challenging Islamic Orthodoxy Lia Eden and Other Prophets* (Springer) diindonesiakan menjadi *Nabi-Nabi Nusantara, Kisah Eden dan lainnya*. Artikel terbit di berbagai jurnal internasional di luar dan dalam negeri. Saat ini juga menjabat sebagai ketua LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UIN Sunan Kalijaga.

Zainul Abas

Lahir Mojokerto dan dibesarkan di Sidoarjo. Menempuh pendidikan MI dan MTsN di kota udang tersebut. Tahun 1988 menempuh pendidikan di MAPK, sementara Pendidikan S1-S3 ditempuh di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pengalaman pendidikan lainnya adalah *Short Course Academic Writing di Leipziq University Germany* (2010) dan *Short Course Community Outreach* di Coady International Institute di Antigonish Nova Scotia Canada (2013). Saat ini menjabat Ketua Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Sukohar-

jo dan Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Sukoharjo. Ia juga menjadi pimpinan Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam (PPMDS) Gerjen Pucangan Kartasura dan pengurus Pondok Pesantren Tahfidh Qur'an NU (PPTQNU) Manik Mulya Tanggul Pucangan Kartasura Sukoharjo. Di antara karyanya adalah *Gunungan Ilmu: Paradigma dan Kerangka Kurikulum IAIN Surakarta* diterbitkan oleh IDEA Press Yogyakarta tahun 2017; dan *The Development of Critical Islamic Thoughts di Indonesia* diterbitkan oleh IAIN Surakarta Press tahun 2018.

Muhammad Hariyadi

lahir di Banyuwangi, 16 September 1973. Mantan Ketua Senat Fakultas Usuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta periode 1992-1994 ini, sehari-hari bertugas sebagai Dosen Tetap Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2011-Sekarang Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Kemudian diberikan kepercayaan sebagai Kepala Biro Akademik Institut PTIQ Jakarta dua periode 2014-2018 dan 2018-2021. Mantan Sekretaris Pribadi Dubes RI Abu Dhabi ini (1996-2000) melanjutkan studi S2 di Universitas Al-Qarawiyyin Maroko (2000-2004) dan S3 Universitas Abdul Malik As-Sa'adi Maroko (2004-2011). Sempat aktif menulis di kolom HIKMAH Republika dan saat ini sedang konsentrasi untuk menulis beberapa artikel untuk jurnal.

Ahmad Zainal Abidin

lahir di Tulungagung Jawa Timur tanggal 13 Februari 1974. Pendidikan formal diawali di SDN III Tamban Pakel Tulungagung Tsanawiyyah di Mts al-Huda Bandung Tulungagung; MAPK Jember lulus tahun 1992. Kuliah S1 di Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Usuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 1998, program Pembibitan Calon Dosen Angkatan XI di Jakarta 1999. Sejak 1999-sekarang menjadi dosen tetap mata kuliah Tafsir di IAIN Tulungagung. S2

Perbandingan Agama (CRCS) Yogyakarta lulus tahun 2004, S3 di UIN Sunan Kalijaga tahun 2014, menjabat Kaprodi S2 IAT Pascasarjana IAIN Tulungagung tahun 2018- sekarang. Ia bisa dikontak melalui telepon 08156898787 atau email ahmadzainal7474@gmail.com

Muhammad Muhaimin

lahir 1 April 1974 di Madiun, tahun 1989 masuk MAPK Jember dan lulus 1992, setelah itu masuk S1 Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga (lulus 1997), S2 Hukum Islam IAIN Sunan Kalijaga (lulus 2000). mulai tahun 2013 menjadi dosen di STAIN Kediri/IAIN Kediri.

Achmad Mulyadi

pernah *nyantri* di Ponpes Mathali'ul Anwar Sumenep dan dilanjut sekolah di MAPK Jember. Kuliah S1 dan S2 dalam bidang hukum Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini mengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Madura, di samping ikut membantu membesarkan IAIN Madura sebagai wakil rektor bidang akademik tahun 2013-2016. Sekarang sedang lanjut 'nyantri' lagi di UIN Walisongo Semarang.

Saptoni

lahir di Ngawi, 21 Februari 1973. Pendidikan pertamanya di madrasah hanya berjarak kurang dari 500 meter dari rumahnya, MI Fie Sabilil Muttaqien, Ngarengan. Kemudian melanjutkan ke MTs Negeri Kodya Madiun (1989) dan lulus MAPK Jember tahun 1992. Setelah kuliah di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, melanjutkan kuliah S2 di Universiteit Leiden, Belanda tahun 2002-2004. Bapak empat orang anak ini menetap dan bekerja di almamaternya di Yogyakarta. Dapat dihubungi melalui telepon 0818272545 atau email: saptoni@uin-suka.ac.id

Muhyar Fanani

adalah pengajar filsafat kesatuan ilmu pengetahuan dan hukum Islam di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo Semarang dan Program Pascasarjana UIN yang sama. Ia juga tercatat sebagai sekretaris MUI Provinsi Jawa Tengah. Pria kelahiran Ngawi, 14 Maret 1973 ini pernah menjabat sebagai Direktur Fakultas Usuludin Program Khusus IAIN Walisongo (2005-2007), Wakil Direktur Pembinaan Keagamaan SMU Nurul Islami Semarang (2003-2005), Kepala Unit Penjaminan Mutu IAIN Walisongo (2010-2011), Kepala Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Walisongo (2011-2014), Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Usuluddin (2015), dan Dekan Fisip UIN Walisongo (2015-2019).

Arif Maftuhin

lahir di Blitar, Jawa Timur. Sejak 2001 bekerja sebagai dosen Fikih dan Usul Fikih di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Selepas dari MAPK Jember, melanjutkan studi ke Fakultas Syariah IAIN Walisongo di Surakarta. Pada 2005, mendapatkan beasiswa Fulbright untuk mengambil master dalam hubungan internasional di University of Washington, Amerika Serikat. Pernah juga mendapatkan beasiswa dari Kementerian Agama untuk menyelesaikan S2 (2000) dan S3 (2016) di UIN Sunan Kalijaga. Selain mengajar, aktif di gerakan advokasi difabel dan menjadi kepala Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga selama dua periode (2013-2015 dan 2016-2020). Sejak 2016, bergabung sebagai editor di *al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. Buku terakhir yang ia terbitkan adalah *Masjid Ramah Difabel* (LKiS, Yogyakarta, 2019) dan *Melawan Mustahil* (Magnum Pustaka, Yogyakarta, 2019).

Asrori S. Karni

lahir di Banyuwangi, 25 November 1975. Mantan aktivis pers mahasiswa, selepas dari Fakultas Syariah IAIN Jakarta, 1998,

menjadi jurnalis, bersertifikat "Wartawan Utama" Dewan Pers 2013. Terakhir, Wakil Pemimpin Redaksi Majalah GATRA (2016-2018). Menulis dan mengedit beberapa buku, serta memenangkan sejumlah kompetisi jurnalistik: Mochtar Lubis Award, Adiwarta Sampoerna, dll. Usai S2 Hukum di UI, kini S3 Hukum di Undip. Bersertifikat Dosen Hukum, sejak 2012 mengajar Hukum Pers di Prodi Jurnalistik UIN Jakarta, beberapa mata kuliah hukum di FSH UIN Jakarta dan hukum perbankan syariah di UNUSIA. Bersertifikat "Pengawas Syariah" dari DSN & BNSP, sejak 2013, menjadi Pengawas Syariah di Lembaga Keuangan Syariah.

Ainur Rofiq Al Amin

lahir 25 Juni 1972 di Nganjuk. Sekolah MIN dan MTsN di Prambon Nganjuk. MAPK Jember. S1 Fakultas Hukum Universitas Airlangga, S2 dan S3 IAIN (UIN) Sunan Ampel. Mengajar di Pasca dan Fakultas Usuluddin UINSA. Mengasuh di Ribath Al Hadi 2 Bahrul Ulum Tambakberas. Pengurus NU Jombang. Pembina Pagar Nusa Jombang. Pernah menjadi anggota Hizbut Tahrir dan pernah menjadi saksi ahli untuk pembubaran HTI. Menulis artikel di Kompas dan Jawa Pos. Pimred jurnal terakreditasi JRP (Jurnal Review Politik). Penulis buku *Membongkar Proyek Khilafah Hizbut Tahrir*, *Mematahkan Argumen Hizbut Tahrir*, dan *Tambakberas: Menelisik Sejarah, Memetik Uswah*.

Qomarul Huda

lahir di Tulungagung, 14 April 1973. Sekolah di MI Darussalam Aryojeding Rejotangan Tulungagung dan MTs Darussalam di yayasan yang sama. MAPK Jember. Kuliah S1 di STAIN Surakarta, S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya dan S3 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bekerja sebagai Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Tulungagung dan Dosen di Pasca Sarjana IAIN Tulungagung, meng-

ajar mata kuliah Fikih, Fikih Muamalah, dan Sejarah Pemikiran Hukum Islam. Aktif di Kegiatan masyarakat terutama di NU Aryojeding Rejotangan Tulungagung. Ia dapat dihubungi lewat telepon 081556422093 atau email qohu1973@gmail.com

M. Asrorun Niam Sholeh

lahir di Nganjuk 31 Mei 1976. Melanjutkan jenjang pendidikan tinggi dan karier profesionalnya di Jakarta, hingga kini. Saat mahasiswa, ia adalah aktivis yang terlibat dalam perubahan saat reformasi 1998. Saat yang lain masih di jalanan, ia kembali ke kampus. Mengenyam pendidikan khusus di Universitas Al-Azhar (1999). Pascasarjana UIN diselesaikan pada 2002 dan program Doktornya diselesaikan 2008. Pada 2010 mengikuti program post-doctoral di National University of Singapore (NUS), lalu 2015 mengikuti Leadership Program di John Hopkins University Baltimore USA. Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini pernah menjadi Asisten Staf Khusus Wapres Bidang Humas dan Media (2002-2004), Tenaga Ahli Komisi X DPR-RI Bidang Legislasi (2005-2010), Komisioner KPAI selama dua periode (2010-2017), dan kini dipercaya menjadi Deputi Pengembangan Pemuda Kementerian Pemuda dan Olahraga. Dipercaya sebagai Katib Syuriyah PBNU (2015-2020), Sekretaris Komisi Fatwa MUI), pendiri serta pengasuh Pesantren Al-Nahdlah Depok.

Ilham Khoiri

lahir di Bojonegoro, Jawa Timur, 2 Desember 1974. Dari MAPK Jember, Jatim (1990-1993), dia kuliah Jurusan Tafsir Hadits IAIN (sekarang UIN) Jakarta dan meraih sarjana terbaik tahun 1998 dengan skripsi "Pengaruh Alquran terhadap Perkembangan Kaligrafi Arab" (diterbitkan Logos, 1999). Dia melanjutkan studi Program Magister Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut ITB Bandung, lulus tahun 2002. Sejak 2003,

Ilham bekerja sebagai wartawan di *Kompas*, dan kini sebagai Wakil Sekretaris Redaksi Kompas. Dia mengikuti The International Art Journalism Institute in The Visual Art di The American University, Washington DC (2009). Ilham juga mengajar Desain Komunikasi Visual (DKV) di Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Tangerang, Banten.

Riza Hadikusuma

lahir di Madiun 3 April 1974. Pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kota Madiun (1987), dilanjutkan ke MTsN Kota Madiun (1990), dan MAPK Jember (1993). Pendidikan S1 ditempuh di Jurusan Muamalah Jinayah, STAIN Surakarta (1998) dan Program Magister di IAIN Syarif Hidayatullah (2000). Bekerja sebagai dosen di Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Jakarta dari 2001 - sekarang. Dosen STAI Al-Hikmah Jakarta 2002-2010.

Ahmad Najib Burhani

adalah peneliti senior di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta dan visiting fellow di ISEAS-Yusof Ishak Institute, Singapura. Ia memperoleh PhD di bidang Religious Studies dari University of California-Santa Barbara (UCSB), Amerika Serikat. Pada tahun terakhir pendidikan doktoralnya, ia memenangkan the Professor Charles Wendell Memorial Award dari UCSB atas prestasinya dalam kajian keislaman dan Timur Tengah. Pendidikan S2-nya ditempuh di University of Manchester, Inggris (MSc di bidang Social Research Methods & Statistics) dan Universiteit Leiden, Belanda (MA di bidang Islamic Studies). Sementara S1-nya diperoleh dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di bidang Aqidah dan Filsafat.

Piet Hizbullah Khaidir

Saat ini diamanahi sebagai Sekretaris Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah (STIQSI) Sendangagung Paciran Lamongan Jatim. Kini sedang menempuh Program Doktor bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam keorganisasian saat ini sebagai Ketua Bidang Dakwah PRM. Sendangagung, 2016-2021. Sebelumnya sebagai Wakil Ketua Litbang PP Muhammadiyah, 2010-2015; Ketua Bidang Dakwah PP PM, 2006-2010 dan Ketua Umum DPP IMM, 2001-2003. Menulis beberapa buku. Buku terakhir ditulis pada 2018 berjudul Allah is My Audience, diterbitkan Pagan Press dan SMAM1 Gresik Press. Kini juga diamanahi sebagai Tim Penulis Tafsir Al-Tanwir, MTT PP Muhammadiyah.

Nur Khalik Ridwan

lahir di Banyuwangi, 15 Maret 1974. Sejak kecil menempuh pendidikan agama di langgar dan pesantren. Pendidikan formal dimulai dari MI Kebonsari, MTsN Srono, MAPK Jember, IAIN Sunan Kalijaga, dan droup out dari Pascasarjana USD Yogyakarta. Semasa mahasiswa menjadi PU Majalah Avokasia dan ikut Gerakan '98 di IAIN Sunan Kalijaga serta aktif di PMII. Setelah lulus kuliah, menekuni dunia tulis-menulis dan bergiat bersama kaum muda NU dalam gerakan kultural di berbagai kegiatan. Telah menerbitkan beberapa buku, antara lain *Wali Abdal, Ngaji Suluk & Tarekat*, *Ngalap Barokah Tarekat Syaikh Abdul Qodir al-Jilani*, *Syarah 9 Nilai Gus Dur*, *Gus Dur dan Negara Pancasila*, *Suluk Gus Dur*. Bersama kalangan muda Nahdliyin Yogyakarta merintis Yayasan Bumi Aswaja dan SMP-Pesantren Bumi Cendekia.

Aksin Wijaya

lahir di Sumenep, 1 Juli 1974. Lulus SDN Cangkreng (1987), PP Khairul Ulum (1980-1986); MTs. Pondok Pesantren

An-Nuqayah Guluk-Guluk, Sumenep (1989-1992); MAPK Jember (1992-1995); Program Sarjana (S-1) Universitas Islam Jember (UIJ) Fakultas Hukum (1996-2001 dan (STAIN) Jember (1997-2001); Program Magister (S-2) di IAIN Sunan Kalijaga (2002-2004); dan Program Doktor (S-3) juga di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2004-2008). Beberapa kegiatan ilmiah: mengikuti Program Sandwich Penelitian Disertasi Tafsir di Mesir yang diadakan oleh Depag, Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan PSQ Jakarta (Maret-Juli 2007); Program Post-Doktoral yang diadakan oleh Depag RI di Mesir (2010); program POSFI oleh Kemenag RI di Maroko (2013); dan Program KSL oleh Kemenag RI di Maroko, (2014-2015). Saat ini menjabat sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo (2017-sekarang).

Dani Muhtada

Saat ini mengabdikan diri sebagai dosen tetap di Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Ia meraih gelar doktor (PhD) dalam bidang Politik Hukum dari departemen Ilmu Politik Northern Illinois University, Amerika Serikat. Menulis disertasi tentang dinamika politik hukum dalam penyebaran perda perda syariah di Indonesia. Ia juga meraih gelar Master of Public Administration (MPA) dari The Flinders Institute of Public Policy and Management, Flinders University, Australia. Ia dapat dihubungi melalui alamat email: dmuhtada@mail.unnes.ac.id

Muhammad Syifa Amin Widigdo

lahir di Kediri, 3 Juni 1978. Ia menamatkan pendidikan dasar di MIN Kanigoro, Kediri, pendidikan menengah di MTsN Kunir, Blitar, dan pendidikan menengah atas di MAN PK Jember. Gelar sarjananya diperoleh dari Program Bahasa dan Sastra Arab UIN Jakarta. Setelah sempat belajar program master di Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) UIN Jakarta

dan ICAS (Islamic College for Advance Studies) Universitas Paramadina, ia menempuh dan menyelesaikan program doktoralnya di Department of Religious Studies, Amerika Serikat pada tahun 2016. Sekarang ia menjadi dosen Ilmu Agama Islam, di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan dapat dihubingi melalui: syifamin@gmail.com.

Fahrurozi Zawawi

Fahrurrozi Zawawi, lahir di Pati Jawa Tengah, 10 Mei 1978. Ia menamatkan pendidikan dasar di MI Tarbiyatul Banin Winong Pati, pendidikan menengah pertama di MTs Tarbiyatul Banin Winong Pati, dan pendidikan menengah atas di MAPK Jember. Gelar sarjana S-1 diperoleh dari Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN Jakarta tahun 2002. Dan gelar S-2 diperoleh dari Program Magister Ilmu Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak tahun 2018. Sekarang ia menjadi hakim peradilan agama. Setelah sempat bertugas di Pengadilan Agama Purwodadi, Surakarta dan Mempawah Kalimantan Barat, sejak akhir Desember 2018 ia bertugas di Pengadilan Agama Selong Lombok Timur. Ia dapat dihubungi melalui email: inifahrurrozi@gmail.com.

Alimin Mukhtar

dilahirkan di Kediri pada Selasa, 27 Jumadil Akhirah 1397 H atau 14 Juni 1977. Memulai pendidikan di kampung halamannya, di MI dan MTs Miftahul Huda (lulus 1990 dan 1993), merangkap di Madrasah Diniyah PP Hidayatut Tholibin (1992). Melanjutkan pendidikan di MAPK Jember (1996). Jenjang sarjana ditempuh di STAI Luqman Al Hakim, Pesantren Hidayatullah Surabaya (2000). Serampung kuliah, ditugaskan di Departemen Pendidikan PP Hidayatullah (staf, di Surabaya), lalu ditugaskan ke LPI Ar-Rohmah (Pesantren Hidayatullah) Malang sampai sekarang. Sehari-hari aktif sebagai guru dan kepala madrasah. Menikah dengan Vonny

Fatimah pada Maret 2002, dan saat ini dikaruniai 4 putri. Bisa dihubungi melalui email alimin.mukhtar@gmail.com

Haris Fauzan

lahir di Magetan Sabtu Wage, 16 Sep 1978. SDN di Magetan, kemudian nyantri di Pondok Assalaam Solo, terus ke MAPK lulus 1996. Kuliah lanjut ke Prodip III STAN lulus 1999. Trus kuliah SI Program Ekstensi Universitas Indonesia lulus tahun 2004 dan Prodip IV STAN Jurusan Akuntansi lulus 2005. Melanjutkan program Master ke Hitotsubashi University Tokyo Jepang dengan gelar Master of Public Policy, lulus 2008. Saat ini bekerja sebagai Kepala Seksi Pengawasan dan Konsultasi IV Kantor Pelayanan Pajak Penanaman Modal Asing Satu di bawah Direktorat Jenderal Pajak, Kementerian Keuangan. Tinggal di Bogor sejak tahun 2010 dan dikaruniai satu istri dan lima anak.

Ahwan Fanani

Ahwan Fanani, lahir di Kediri 30 September 1978. Pendidikan Dasar di MI Nasyiatul Mubtadiin dan pendidikan menengah di MTsN 2 Kediri dan MAN Program Khusus Jember. Gelar sarjana diperoleh di Fakultas Syariah IAIN Walisongo, Program Magister di IAIN Walisongo dan Program Doktor di IAIN Surabaya. Tahun 2018 menamatkan kuliah di Program Magister Susastra di Universitas Diponegoro. Ia mengikuti Pelatihan Mediasi di Universitas Wageningen Belanda Tahun 2007 dan Center for Conflicthantering Harlem Belanda Tahun 2016. Shortcourse Peace Study ia ambil di EPU Austria Tahun 2009. Kini ia menjadi dosen FISIP UIN Walisongo Semarang. Alamat email ahwanf2019@gmail.com

M Afifudin Dimyathi

lahir 7 Mei 1979 di Jombang. Sekolah MIN dan MTs di PP. Darul Ulum Jombang, MAKN Jember, S1 Fakultas Usulud-

din Universitas al Azhar, S2 di Khartoum International Institute dan S3 di Universitas al Neelain Sudan (2007). Pernah nyantri di Pesantren Sunan Pandanaran Sleman. Sejak 2006 mengajar di FTK dan Pascasarjana UINSA Surabaya dengan konsentrasi materi Linguistik dan Ilmu al Quran. Penulis beberapa buku berbahasa Arab di bidang linguistik dan Ilmu Tafsir. Diantaranya telah diterbitkan di Mesir, *Ilmu Tafsir: Usuluhu wa Manahijuhu*, *Irsyadud Daarisin, Jam'ul Abir fi Kutubit Tafsir*. Sejak 2011 menjadi dewan hakim MTQ Jawa Timur cabang tafsir bahasa Arab. Mengasuh PP Darul Ulum Jombang. Pengurus MUI Kab Jombang dan PCNU Kab Jombang, juga aktif di Aswaja Center PWNU Jatim. Saat ini menjabat Katib Syuriah PBNU antar waktu.

Safaat Setiawan

Lahir di Kediri 9 April 1979, pendidikan SD di Pandansari, MTsN Purwoasri Kediri dan nyantri di PP. Al-Hikmah, asrama Albadriyah Purwoasri Kediri sebelum kemudian melanjutkan ke Asrama MAPK angkatan masuk tahun 1994 atau angkatan ke 8 dan MAK angkatan ke 1. S1 di IAIN Syarif Hidayatullah jakarta. Pernah aktif di IPNU Kombes Imam bonjol Jember, PMII cab. Ciputat. Setelah mengajar di IAIN Jakarta sebagai asdos, kemudian memulai karir sebagai guru di salah satu SMA favorit di pondok indah Jakarta Selatan hingga menjadi wakil kepala sekolah di SMA Bakti Mulya 400. Dan sejak tahun 2011 mulai aktif sebagai auditor di Inspektorat jenderal Kementerian agama RI. Sampai saat ini juga masih aktif mengajar kajian agama untuk dewasa dan remaja di Tangerang.

Asep Awaludin

lahir di Ponorogo pada 28 Oktober 1980, anak pertama dari 3 bersaudara. Pengalaman belajar, SD sampai MTs di Ponorogo, Aliyah di MAKN Jember. Pendidikan tinggi di antaranya

pernah belajar di IAIN Sunan Kalijaga jurusan Tadris Kimia sampai semester 9 kemudian DO, selanjutnya pindah jurusan dan juga perguruan tinggi, yaitu di IAIN Surakarta, lulus tahun 2006. Pada 2015 melanjutkan S2 di IAIN Salatiga, lulus tahun 2017. Pengalaman pekerjaan, pernah bekerja sebagai operator komputer saat kuliah, penerjemah bahasa Arab dan bahasa Inggris, mendirikan lembaga kursus komputer di Wonogiri, menjadi Guru WB kurang lebih 2 tahun, selanjutnya 2010 diangkat PNS, dan menjadi Anggota Bawaslu Wonogiri periode 2018-2023.

M Afifudin

alumni MAPK/MAK tahun 98. Pernah jadi 'lurah Asrama MAK', Presiden BEM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2001-2002. Aktivis PMII, dan sempat menjadi Wasekjen Kaderisasi PB PMII (2005-2008) dan Bendahara Umum PB PMII (2008-2011). Pernah magang di Majalah Gatra, menulis di beberapa media nasional. Aktif di isu kepemiluan, pernah menjadi Kornas Jaringan Pendidikan Pemilih untuk Rakyat (JPPR) 2012-2014. Pengajar di Fisip UIN Jakarta sebelum cuti sejak 2017 karena terpilih sebagai salah satu komisioner Bawaslu RI Periode 2017-2022.

FOTO KENANGAN

Angkatan 1

Angkatan 2

Angkatan 3

Angkatan 4

Angkatan 6

Angkatan 8

Angkatan 11

Angkatan 12

BHINNEKA TUNGGAL IKA
Pahlawan Nasional Indonesia
Abdoel Moeis (1883–1959)
Ki Hadjar Dewantara (1889–1959)
Raden Mas Soerjopranoto (1871–1959)
Mohammad Hoesni Thamrin (1894–1941)
K.H. Samanhoedi (1868–1956)
Raden H. Oemar Said Tjokroaminoto (1883–1934)
Danoedirdja Setiaboeddhi (1897–1950)
Raja Si Singamangaradja XII (1849–1907)
Dr. G.S.S.J. Ratulangi (1890–1949)
dr. Soetomo (1888–1938)
K.H. Ahmad Dahlan (1868–1923)
H. Agus Salim (1884–1954)
Jend. Gatot Soebroto (1907–1962)
Sukardjo Wirjopranoto (1903–1962)
Dr. Ferdinand Lumban Tobing (1899–1962)
K.H. Zainul Arifin (1909–1963)
Tan Malaka (1884–1949)
Mgr. Albertus Soegijapranata, S.J. (1896–1963)
Ir. R. Djoeanda Kartawidjaja (1911–1963)
Dr. Sahardjo, S.H. (1909–1963)
Tjoet Nja' Dhien (1848–1908)
Tjoet Nja' Meutia (1870–1910)
Raden Adjeng Kartini (1879–1904)
dr. Tjipto Mangoenkoesoemo (1886–1943)
K.H. Fakhruddin (1890–1929)
K.H. Mas Mansoer (1896–1946)
Alimin bin Prawirodirdjo (1889–1964)
dr. Moewardi (1907–1948)
K.H. Abdul Wahid Hasjim (1914–1953)
Sri Susuhunan Paku Buwono VI (1807–1849)
K.H. Mohammad Hasjim Asj'arie (1875–1947)
RMT Ario Soerjo (1896–1948)
Jend. Besar Soedirman (1916–1950)
Jend. Oerip Soemohardjo (1893–1948)
Prof. Dr. Mr. Soepomo (1903–1958)
Dr. Soelaiman Effendi Koesoemah Atmadja (1898–1952)
Jend. Ahmad Yani (1922–1965)
Letjen R. Soeprapto (1920–1965)
Letjen Mas Tirtodarmo Harjono (1924–1965)
Letjen Siswondo Parman (1918–1965)
Mayjen Donald Isaac Pandjaitan (1925–1965)
Mayjen Soetojo Siswomihardjo (1922–1965)
Kapten Pierre Tendean (1939–1965)
Aipda Karel Satsuit Tubun (1928–1965)
Brigjen Katamso Darmokusumo (1923–1965)
Kol. Sugijono Mangunwijoto (1926–1965)
Soetan Sjahrir (1909–1966)
Laks. R. Edy Martadinata (1921–1966)
Raden Dewi Sartika (1884–1947)
Prof. Dr. Wilhelmus Zakaria Johannes (1895–1952)
Pangeran Antasari (1809–1862)
Sersan Usman *alias* Djanatin bin H. Ali (1943–1968)
Kopral Harun *alias* Tohir bin Said (1947–1968)
Jend. Basoeki Rachmat (1921–1969)
Arie Frederik Lasut (1918–1949)
Martha Christina Tiahahu (1800–1818)
Maria Walanda Maramis (1872–1924)
Supeno (1916–1949)
Sultan Ageng Tirtajasa (1631–1683)
Wage Rudolf Soepratman (1903–1938)
Nyai Hj. Siti Walidah Ahmad Dahlam (1872–1946)
K.H. Zainal Moestafa (1907–1944)
Sultan Hasanuddin (1631–1670)
Kapitan Pattimura (1783–1817)
Pangeran Diponegoro (1785–1855)
Tuanku Imam Bondjol (1772–1864)
Tengku Tjik di Tiro (1836–1891)
Teuku Oemar (1854–1899)
dr. Wahidin Soedirohoesodo (1852–1917)
Raden Oto Iskandar di Nata (1897–1945)
Robert Wolter Monginsidi (1925–1949)
Prof. Mr. Mohammad Yamin (1903–1962)
Laksda Josaphat Soedarso (1925–1962)
Prof. dr. R. Soeharso (1912–1971)
Marsda Prof. dr. Abdurrachman Saleh (1909–1947)
Marsda Mas Agustinus Adisutjipto (1916–1947)
Teuku Njak Arief (1899–1946)
Nji Ageng Serang (1752–1828)
Hj. Rangkayo Rasuna Said (1910–1965)
Marsda Abdul Halim Perdana Kusuma (1922–1947)
Marsma R. Iswahjudi (1918–1947)
Brigjen I Gusti Ngurah Rai (1917–1946)
Soeprijadi (1923–1945)
Sultan Agung Anyokrokusumo (1593–1645)
Untung Suropati (1660–1706)
Tengku Amir Hamzah (1911–1946)
Sultan Thaha Sjaifuddin (1816–1904)
Sultan Mahmud Badaruddin II (1767–1852)
Dr. Ir. H. Soekarno (1901–1970)
Dr. H. Mohammad Hatta (1902–1980)
Raden Pandji Soeroso (1893–1981)
Radin Inten II (1834–1856)
KGPAA Mangkunegara I (1725–1795)
Sri Sultan Hamengku Buwono IX (1912–1988)
Sultan Iskandar Muda (1593–1636)
I Gusti Ketut Jelantik (????–1849)
Frans Kaisiepo (1921–1979)
Silas Papare (1918–1978)
Marthen Indey (1912–1986)
Sultan Nuku Muhammad Amiruddin (1738–1805)
Tuanku Tambusai (1784–1882)
Syekh Yusuf Tajul Khalwati (1626–1699)
R.A. Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto (1923–1996)
Raja Haji Fisabilillah (1727–1784)
H. Adam Malik (1917–1984)
Marsma Tjilik Riwut (1918–1987)
La Maddukelleng (1700–1765)
Sultan Syarif Kasim II (1893–1968)
H. Ilyas Yacoub (1903–1958)
Prof. Dr. Hazairin, S.H. (1906–1975)
Abdul Kadir (1771–1875)
Hj. Fatmawati Soekarno (1923–1980)
Ranggong Daeng Romo (1915–1947)
Brigjen H. Hasan Basry (1923–1984)
Jend. Besar Abdul Haris Nasution (1918–2000)
Jend. GPH Djatikoesoemo (1917–1992)
Andi Djemma (1901–1965)
Pong Tiku *alias* Ne' Baso (1846–1907)
Prof. Mr. R. H. Iwa Koesoema Soemantri (1899–1971)
H. Nani Wartabone (1907–1986)
Maskoen Soemadiredja (1907–1986)
Andi Mappanyukki (1885–1967)
Raja Ali Haji bin Raja Haji Ahmad (1808–1873)
K.H. Ahmad Rifa'i (1786–1870)
Gatot Mangkoepradja (1898–1968)
Ismail Marzuki (1914–1958)
Kiras Bangun *alias* Garamata (1852–1942)
Bagindo Azizchan (1910–1947)
Andi Abdullah Bau Massepe (1918–1947)
Dr. Mr. H. Teuku Mohammad Hasan (1906–1997)
R.M. Djokomono Tirto Adhi Soerjo (1880–1918)
K.H. Noer Ali (1914–1992)
H. Pajonga Daeng Ngalle (1901–1958)
Opu Daeng Risadju (1880–1964)
Izaak Huru Doko (1913–1985)
Sri Sultan Hamengku Buwono I (1717–1792)
H. Andi Sultan Daeng Radja (1894–1963)
Mayjen dr. Adenan Kapau Gani (1905–1968)
Mr. dr. Ide Anak Agung Gde Agung (1921–1999)
Mayjen Prof. Dr. Moestopo (1913–1986)
Brigjen Ignatius Slamet Rijadi (1927–1950)
Dr. Mohammad Natsir (1908–1993)
K.H. Abdul Halim (1887–1962)
Soetomo *alias* Bung Tomo (1920–1981)
Laksda Jahja Daniel Dharma *alias* John Lie (1911–1988)
Prof. Dr. Ir. Herman Johannes (1912–1992)
Prof. Mr. R. Achmad Soebardjo (1896–1978)
Dr. Johannes Leimena (1905–1977)
Mayor Dr. Johannes Abraham Dimara (1916–2000)
Mr. Sjafruddin Prawiranegara (1911–1989)
K.H. Idham Chalid (1921–2010)
H. Abdul Malik Karim Abdullah (1908–1981)
Ki Sarmidi Mangunsarkoro (1904–1957)
I Gusti Ketut Pudja (1908–1977)
Sri Susuhunan Paku Buwono X (1866–1939)
Ignatius Joseph Kasimo Hendrowahjono (1900–1986)
dr. KRT Radjiman Wedyodiningrat (1879–1957)
Lambertus Nicodemus Palar (1900–1981)
Letjen Tahi Bonar Simatupang (1920–1990)
Letjen Djamin Ginting (1921–1974)
Soekarni Kartodiwirjo (1916–1971)
H. R. Mohamad Mangoendiprodjo (1905–1988)
K.H. Abdul Wahab Hasbullah (1888–1971)

Pepatah boleh saja mengatakan, "*Life begins at forty*!"; tetapi bagi 33 penulis buku ini, "Hidup itu berawal dari Jember!" Anak-anak belia yang datang dari berbagai sudut Jawa Timur dan Jawa Tengah ini datang ke Jember kebanyakan dengan rasa minder. Meski mereka bangga menjadi salah satu yang terpilih dan menyingkirkan ratusan siswa terbaik dalam tahap seleksi, kebanyakan melihat dirinya tidak lebih baik dari teman-teman seangkatannya. Di tempat yang berbahasa Inggris adalah wajib, kebanyakan hanya bisa membunyikan sepatah dua patah kalimat. Di tempat yang membaca teks Arab adalah satu-satunya cara untuk mengakses pelajaran pokok, kebanyakan hanya mengerti *nahw* dan *sharf* dari pelajaran Bahasa Arab tingkat Tsanawiyah.

MAPK Jember kemudian mengubah keadaan itu. Guru yang baik, asrama yang kondusif, sarana yang memadai, dan lingkungan yang kompetitif, mendorong perubahan yang cepat pada para 'santrinya'. Hampir semua alumni MAPK Jember yang menyumbang tulisan di buku ini sepakat: apa yang mereka capai hari ini, dari Jember mereka dapatkan modalnya.

Karenanya, buku ini tidak hanya bercerita tentang MAPK Jember. Ditulis dengan narasi personal para penulisnya, bab demi babnya memuat kisah-kisah inspiratif. Ada kisah tentang ritual mandi tengah malam agar lulus tes MAPK, ada kisah tentang menjual radio kesayangan untuk modal datang ke Jember, ada cerita tentang 'ke-akal-an' dan kenakalan selama di asrama, ada pula kisah tentang para guru MAPK. Kisah-kisah unik ini saling melengkapi karena ditulis oleh alumni dari berbagai angkatan dalam rentang satu dekade, dari angkatan pertama sampai dengan angkatan kesembilan.

Jika Anda mengenal salah satu atau beberapa penulis buku ini telah menjadi kiai yang produktif menulis kitab, rektor di perguruan tinggi ternama, peneliti kawakan, dosen kesayangan, wartawan senior yang bolak-balik tampil di TV, pegawai kementerian, komisioner KPU atau Bawaslu, tokoh lokal dan nasional, atau orang baik yang Anda kenal dekat, maka Anda perlu membaca buku 'mini otobiografi' mereka ini. Satu jilid, 33 tokoh, seribu inspirasi!

Penerbit **HAJA**